

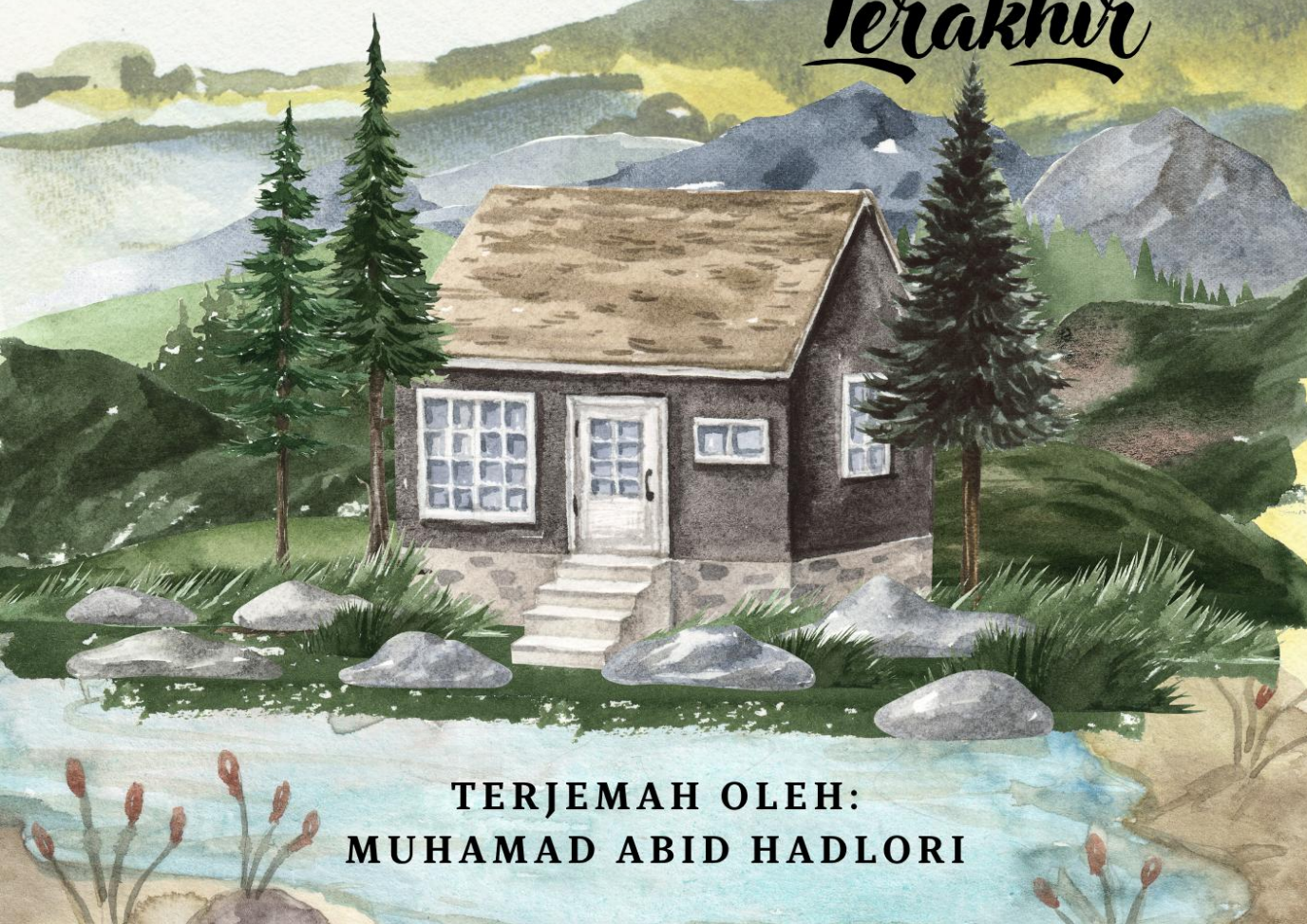
SERI KE-113

SEBUAH NOVEL KARYA
SYAIKH ALI THANTHAWI

Lembaran Kenangan

Jilid 08 dari 08

Terakhir



TERJEMAH OLEH:
MUHAMAD ABID HADLORI

SERI KE-113

LEMBARAN KENANGAN

ذِكْرِيَّاتُ

JILID 8 DARI 8

Syaikh Ali Thanthawi

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 27 Muharram – 21 Juli 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Perpisahan Dengan Pengadilan Syariah	5
Di Mahkamah Kasasi di Kairo	18
Serpihan-serpihan dari Kenangan	31
Kunjungan-kunjungan Lama Saya ke Mekkah	44
Haji 1381: Khawatir dan Pikiran	56
Abu Hasan An-Nadawi dan Memoarnya	68
Abu Hasan An-Nadawi (2)	79
Abu Hasan An-Nadawi (3)	90
Pada awal tahun 1987	101
Konferensi Tingkat Tinggi Islam	113
Almarhum Menteri Dan Direktorat, Dan Sebelum Mereka Kita Kehilangan Amir	125
Komentar tentang Episode Sebelumnya: Labbaikallahumma Labbaik	137
Bagaimana Saya Datang ke Kerajaan?	150
Perhentian di Perkemahan-perkemahan	161
Rumahku di Riyadh.....	171
Ketika Saya Menjadi Dosen Di Perguruan Tinggi Dan Institut-Institut	183
Tafsir Ayat-Ayat	192
Dari Rumah Sakit Pusat di Riyadh ke Rumah Sakit Al-Muwasah di Damaskus	204
Di Mekkah tahun 1384 H	213
Di Fakultas Pendidikan di Mekah	223
Hari Penarikan Dari Suriah.....	236
Ketika Saya Mengajar Para Gadis	248
Pemikiran dan Pengamatan tentang Pendidikan Gadis.....	257

Bahasa Kalian Wahai Orang-Orang Arab (1)	266
Bahasa Kalian Wahai Orang-orang Arab (2).....	277
Kenangan Liburan Musim Panas di Damaskus (1)	285
Kenangan Liburan Musim Panas di Damaskus (2)	296
Episode Kenangan yang Dicuri.....	305
Kalian Memiliki Orang-Orang Jenius, Carilah Mereka di Antara Para Pelajar	315
Aku Bertekad Melipat Kertas-Kertasku Dan Berlindung Dalam Kesendirian Pikiran.....	324
Risalah-risalah Perbaikan dan Pedang Islam Mengkritik para syeikh yang jumud dan pemuda-pemuda yang ingkar.....	334
Penutup	346

Perpisahan Dengan Pengadilan Syariah

Mengapa kenangan masa lalu terasa manis meski dahulu terasa pahit? Apakah waktu menghilangkan kepahitan dan menuangkan gula serta madu pada peristiwa-peristiwa yang telah berlalu, ataukah terasa manis di mataku karena aku telah kehilangannya? Di antara kesengsaraan dunia adalah kegembiraan yang bercampur dengan penderitaan, dan seseorang tidak akan merasakan manisnya sesuatu kecuali setelah tangannya kosong darinya, padahal dahulu ia tidak mempedulikannya ketika masih memilikinya, dan sesungguhnya ia mendambakan apa yang dilarang untuknya dan bosan dengan apa yang ditawarkan kepadanya.

Kami pernah keluar bersama keluarga di awal masa tinggalku di Makkah sekitar dua puluh tahun yang lalu menuju Taman Zaher, yang merupakan permata taman-taman dan kegembiraan para pengunjung, dengan niat untuk tinggal di sana hingga malam. Lalu mereka mengumumkan bahwa gerbang taman akan ditutup selama dua jam untuk keperluan pembangunan yang mengharuskan penutupan, siapa yang terburu-buru silakan keluar sekarang atau tetap tinggal hingga gerbang dibuka kembali. Ketika aku merasa dilarang keluar, taman itu terasa sempit bagiku dan menjadi gelap di mataku, dan aku merasakan apa yang dirasakan tahanan di antara dinding-dinding penjara!

Aku mengajar sastra di Baghdad setengah abad penuh yang lalu, dan di antara penyair yang kami ajarkan puisi dan kehidupannya adalah Syauqi, dan qasidahnya "Ya Jarata al-Wadi" pada saat itu dengan suara Abdul Wahab ada di setiap lidah dan di setiap tempat, maka aku memilihnya untuk para siswa agar mereka hafalkan sebagaimana mereka menghafal puisi-puisi Syauqi. Ketika menjadi kewajiban bagi mereka, mereka menjadi benci padanya, padahal sebelumnya kebanyakan mereka menghafalkannya dan mencoba menyanyikannya.

Oleh karena itu aku merasakan ketika terombang-ambing antara tetap di Pengadilan Syariah atau pindah ke Mahkamah Kasasi, aku merasa sesak karena setiap kali aku condong ke satu sisi dan membayangkan aku berpisah dengan yang lain, menjadi manis di mataku apa yang kubayangkan akan kutinggalkan, karena keserakahan adalah tabiat manusia yang tidak pernah puas, hingga "seandainya ia memiliki lembah emas, pasti ia menginginkan

yang kedua" sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, "dan tidak ada yang memenuhi mata anak Adam kecuali tanah, dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat".

Ya Allah, sesungguhnya kami telah bertaubat kepada-Mu, maka terimalah taubat kami.

Dan kalian telah mengetahui bahwa aku adalah hakim pertama yang memindahkan pengadilananya ke Istana Keadilan ketika didirikan, maka aku mengambil sudut barat daya. Rumah terbaik di Syam adalah yang jendelanya terbuka ke selatan, kemudian yang jendelanya ke barat; yang pertama mendapat bagian sinar matahari penuh di negeri yang musim dinginnya berlangsung empat bulan dan matahari menjadi kenikmatan musim dingin, dan yang kedua mendapat setengahnya. Yang terbuka ke timur mendapat seperempat, dan yang jendelanya ke utara hidup dalam musim dingin abadi.

Kebiasaan di Syam bahwa jika pemerintah bermaksud membangun kawasan baru, ia membeli semua rumah lama dari pemiliknya dengan harga pasaran sehingga menguasainya, kemudian merobohkannya dan memindahkan puing-puingnya serta membagi tanah yang bersih setelah penataan di antara pemilik rumah-rumah tersebut sesuai dengan nilai rumah mereka. Ketika Istana Keadilan didirikan, mereka menunda penghancuran rumah-rumah lama di sekelilingnya dan menunda pembukaan jalan-jalan: jalan yang kalian lihat sekarang di barat istana dan jalan selatannya. Aku melihat dari kamarku seperti reruntuhan Diriyah, aku melihat rumah yang tersisa hanya satu dindingnya dan sebuah kamar di atasnya yang setengahnya hilang.

Dan aku tidak tersentuh dan tergugah jiwaku seperti ketika berdiri di atas reruntuhan. Sungguh aku memperbaikinya dalam khayalku dan membenahi sebagaimana pemilik rumah tua memperbaiki rumahnya hingga mengembalikan kemegahannya semampu mungkin! Aku melihat kamar yang tersisa setengahnya dan aku melihatnya dengan setengah lainnya, beserta pemiliknya setengah lainnya dari manusia: suami dan istri, dengan dinding-dinding menutupi, dan pintu tertutup. Aku melihatnya setelah kehidupan kembali padanya dan penghuninya kembali padanya, hingga aku benar-benar mendengar keributan anak-anaknya dan percakapan wanita-wanitanya dan dentang terompah mereka di ubin rumahnya! Padahal dinding-dindingnya

telah hilang sehingga yang tersembunyi terbuka dan rahasia-rahasia tersebar, dan yang ada di dalamnya seakan berjalan di pasar tanpa pakaian.

Betapa banyak yang disembunyikan pintu-pintu ini di belakangnya, dan betapa banyak yang disimpan atap-atap ini di bawahnya! Aku memiliki artikel berjudul "Di Malam Hari" yang diterbitkan Ustadz Zayyat di majalah Ar-Risalah tahun 1943, di antaranya aku berkata:

Sesungguhnya alam zahirnya seperti batinnya, gunung tidak menyimpan kemunafikan dan dataran tidak menyimpan dendam dan awan tidak mengandung tipu daya, kemudian aku melihat atap-atap ini yang tampak bagiku malam itu indah berkilau, menetes darinya cahaya setelah mandi dengan sinar bulan dan air hujan, maka aku berpikir tentangnya: apa yang ada di bawah atap-atap ini? Berapa banyak rahasia dan keajaiban dan yang sejalan serta berbeda di bawahnya! Berapa banyak tempat ibadah bagi orang yang beribadah malam dan beraskese di samping kamar tidur orang yang lalai dan mesum, yang satu menyendiri dengan Tuhannya dan yang lain dengan kekasihnya, maka berdampingan di antara keduanya kegelapan dan cahaya.

Dan berapa banyak tempat tidur mayit yang dikelilingi keluarganya yang menangis, dan tempat tidur pengantin baru yang dikelilingi kerabat mereka yang tertawa, dan yang bermalam bersungut-sungut karena anak dan yang menderita karena kemandulan, dan yang mengeluh karena kekenyangan dan yang menangis karena kelaparan, dan yang gembira berharap malam dipanjangkan dan yang sengsara menunggu pagi, dan yang bekerja keras mencari nafkah tak kenal lelah tidak beristirahat siangya dan hampir tidak tidur malamnya, yang mengkhawatirkannya harta yang dikumpulkan dan ditimbunnya telah mengharamkan dirinya dari kebaikan-kebaikan demi harta itu, dan seandainya tabir terbuka baginya tentu ia tahu bahwa Allah hanya menundukkannya untuk orang lain maka ia mengumpulkannya untuknya dan bekerja keras demi dia, sementara yang lain tidur tidak memikirkannya dan tidak mempedulikannya, hingga datang waktunya maka ia mendatangnya...

(hingga aku berkata): Dan berapa banyak sastrawan, sastrawan sejati, yang telah patuh kepadanya kata-kata yang bandel dan tunduk kepadanya yang tinggi dari buah-buah balaghah, telah menyendiri di sudutnya tidak ada yang mengetahuinya, dan yang mengaku-aku bodoh, pencuri makna dan penyusun

kata-kata, telah dikumpulkan untuknya kemuliaan sastra dari ujung-ujungnya sehingga baginya nama yang tersebar dan harta yang melimpah! Dan orang yang menyamar sebagai syaikh telah memakai kain kasar para zahid dan berikat pinggang dengan kain orang-orang shalih, telah memanjangkan jenggotnya dan membesar-besarkan sorbannya dan menggantung ujungnya dan memanjangkan tasbihnya, dan mengajak manusia untuk zuhud di dunia dan membuang harta serta melemparkan uang di jalan-jalan karena itu adalah kotoran dunia, ketika mereka patuh kepadanya dan melemparkannya ia menyelisihinya mereka lalu mengumpulkannya...

(hingga aku berkata): Berapa banyak di bawah atap-atap ini penyair yang meyakini bahwa ia diciptakan sebagai roh tanpa jasad dan bahwa ia makan siang dengan cinta dan makan malam dengan perasaan, telah menutup pintunya dan mulai menghitung uangnya yang diilhami khayalan dan diilhami puisi, ketika melihatnya sedikit tidak bertambah ia pergi menyusun qasidah emosional baru untuk mencari uang dengannya! Dan pembela kebajikan yang mengorbankan penanya untuknya dan mengkhususkan koran untuknya, telah lari dari rumahnya dan pergi pada saat itu kepada kekasihnya untuk membacakan artikel barunya dalam mencela cinta dan memuji kesetiaan pernikahan! Dan petani yang tekun pada susunya mencampurnya dengan air, setiap kali menuang sesuatu ke dalamnya ia melihat dan merasanya, ketika yakin tidak bisa menahan tambahan lagi ia duduk berpikir tentang sumpah-sumpah baru yang akan diucapkannya besok bahwa susu itu murni tidak tersentuh air!

Dan tiga puluh ribu gadis menunggu pernikahan dan tiga puluh ribu pemuda menunggu pernikahan, dan tidak ada yang menghalangi kedua kelompok kecuali mahalnnya mahar dan banyaknya persyaratan dan kebodohan kebiasaan, dan kebodohan para ayah yang menganggap anak-anak perempuan mereka seperti hewan yang dijual di pasar sapi maka mereka saling melebih-lebihkan harganya, dan yang tidak menjalankan perintah syariah sehingga mereka melarang pelamar yang sekufu melihat gadis itu kemudian melepaskannya di jalan-jalan dengan berhias dan tidak berjilbab sehingga dilihat yang baik dan yang jahat dan setiap yang memiliki mata, bahkan keledai!

Dan sementara itu dua puluh ribu pemuda yang tidak kekurangan apa-apa dari harta maupun kesehatan tetapi mereka masih mengeluh kebosanan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, maka mereka menghadapi hiburan atau meniru orang-orang kafir sehingga bunuh diri, padahal jika mereka teliti tentu mereka tahu bahwa yang mereka kekurangan hanyalah iman.

Dan lima ratus ribu penduduk Damaskus melupakan kekhawatiran mereka dan tidur seperti mayat.

(Artikel ini ada dalam bukuku "Gambar dan Khawatir").

Dan aku melihat di depan kamarku sisa-sisa dinding yang di dalamnya ada mihrab masjid yang ada di Masyirah, didirikan orang-orang Turki di masa pemerintahan mereka dan bertahan di zaman Prancis ketika mereka menguasai Syam, ketika rumah-rumah dihancurkan ia ikut dihancurkan.

Dan di Pengadilan Syariah ketika masih di Pasar Penjahit ada masjid yang imam resminya Syaikh Shadiq Abu Qurah, dan imam masjid Masyirah Syaikh Yahya al-Maktabi yang orang-orang memanggilnya Syaikh Yahya Zammita, dan keduanya dari murid-murid Syaikh Badruddin syaikh para ulama dan muhaddits terbesar.

Dan Syaikh Yahya adalah orang yang paling dekat dengannya, dan merupakan wakilnya dalam urusan-urusannya dan utusannya kepada para pimpinan dan menteri dalam keperluan masyarakat yang mereka ajukan kepada Syaikh. Dan berkali-kali Syaikh Yahya menyelamatkan dengan keimamannya di Masyirah (yang kemudian menjadi untuk utusan Komisaris Tinggi Prancis) berkali-kali menyelamatkan orang-orang dari pemberontak dan lainnya yang ditahan Prancis dan nasib mereka adalah mati, Allah menyelamatkan mereka melaluinya atas nama Syaikh Badruddin dan dengan baik tipu dayanya dan lembutnya masuk kepada para penguasa itu.

Adapun Syaikh Shadiq juga termasuk yang selalu menemani Syaikh Badruddin. Orang yang didominasi kejernihan hati, kadang berkata dengan kata-kata tertutup yang aneh yang hampir tidak bisa dipahami. Dan di antara keajaiban yang diberitahukan kepadaku oleh saudaraku Anwar al-Attar, semoga Allah merahmatinya dan merahmati Syaikh Shadiq serta semua yang

kusebutkan, bahwa Syaikh Shadiq memiliki dua saudara, satu bernama Syaikh Umar al-Masalkhi dan yang kedua bernama Syaikh Ali al-Mustawi.

Dan di samping Masyirah ada masjid (yaitu masjid Isa Pasha) dan di depannya ada masjid. Adapun yang di sampingnya telah didirikan bangunan besar di tempatnya, mereka jadikan untuk masjid satu lantai darinya, dan di lantai bawahnya bank dan di lantai atasnya bank, aku pernah berkhotbah Jumat di sana dan berkata kepada orang-orang: Sungguh aku berdiri di mimbar ini berkata bahwa Allah mengharamkan riba, maka berkata kepadaku yang di bawahku: pembohong, dan berkata yang di atasku: pembohong!

Dan menjadikan masjid satu lantai dalam bangunan besar adalah bid'ah yang tidak kukenal kecuali di Syam dan Beirut, dan itu haram karena tanah masjid dan langitnya adalah miliknya maka tidak boleh dimiliki yang di bawahnya maupun yang di atasnya.

Adapun masjid yang di depannya telah mereka dirikan di tempatnya bangunan yang di dalamnya dinas-dinas wakaf.

Kami sebut apa yang hilang dari masjid-masjid, dan yang terakhir adalah masjid "Dakk al-Bab" di Damaskus. Dan betapa banyak yang hilang dari masjid-masjid dan madrasah-madrasah lama, hingga orang yang berjalan di gang-gang dan lorong-lorong sekitar Masjid Umawi di Damaskus melihat rumah-rumah yang dimiliki di pintunya terukir di batu bahwa itu adalah madrasah atau masjid dengan nama pembangunnya dan wakaf yang diwakafkan untuknya.

Tetapi kezaliman jika kita menyebut keburukan dan meninggalkan kebaikan. Benar bahwa kita mencuri atau menghancurkan banyak madrasah dan masjid di tanah Muslim yang luas, tetapi kita mendirikan masjid lebih banyak darinya: setiap kali didirikan kawasan baru di suatu negeri kamu melihat masjid-masjid berdiri bersamanya, ini kawasan-kawasan Jeddah modern misalnya: masjid di dalamnya bersebelahan dengan masjid, dan semuanya (alhamdulillah dan doa kebaikan untuk pembangunnya) semuanya menjulang bangunannya kokoh tiang-tiangnya makmur dengan ibadah dan iman. Dan di kawasan-kawasan baru Damaskus seperti itu, dan aku berharap alih-alih masjid-masjid kecil yang banyak, berdiri di setiap kawasan masjid jami' yang didatangi orang-orang hari Jumat.

Ketika mereka menghancurkan yang mengelilingi istana dan ikut hancur bersamanya masjid dan tersisa mihrabnya menghadap jendela kamarku, aku pergi mengajak perkumpulan-perkumpulan Islam, dan berusaha pada Kementerian Kehakiman dan meminta bantuan orang-orang yang tulus dari para ulama yang mereformasi untuk mengembalikan masjid atau mendirikan di ujung istana ketika mereka membangunnya. Maka kami tidak berhasil karena nama untuk menteri Suriah dan perbuatan untuk penasihat Prancis. Dan sungguh teman kami Syakir as-Siba'i (yaitu yang dulunya kepala asisten peradilan di Kementerian Kehakiman semoga Allah merahmatinya) mengambil foto mihrab, mengira bahwa foto mengembalikan aslinya!

Ketika aku putus asa mengembalikan masjid aku mengambil kamar besar dari bagian yang kupilih untuk pengadilan lalu menjadikannya masjid, dan kementerian menyetujui itu dan berjanji menghamparkan kamar ini, dan Syaikh Yahya (yang dulunya imam masjid) datang dengan sajadah Ajam besar mahal dari rumahnya yang pada hari-hari itu dijual dengan harga besar lalu meletakkannya di kamar ini, dan ia meninggal semoga Allah merahmatinya sementara sajadah itu masih di sana, maka aku bicara dengan kedua anaknya (salah satunya bekerja di sini sebagai penasihat di Kementerian Penerangan) agar menuntut harganya karena ia tidak berkata bahwa ia menyumbangkannya, maka keduanya tidak kalah dari ayahnya dalam kemurahan dan mengharap pahala sehingga menolak menuntut apa-apa, maka semoga Allah membalas Syaikh Yahya dan membalas keduanya dengan kebaikan.

Dan Kementerian Kehakiman di lantai yang di atas pengadilan, dan aku tinggal di pengadilan sendirian setelah pegawai dan pengunjung pergi lalu makan siang di sana, makanan datang kepadaku setiap hari dari restoran dekat bernama "Restoran al-Umara" (di awal Pasar Hamidiyyah). Dan aku kenal pemiliknya dan ayahnya sebelumnya dan kenal kakeknya sebelum mereka, dan mereka semua gemuk, dari berat yang berat atau yang lebih dari berat.

Dan orang gemuk biasanya ringan jiwa dan termasuk orang paling lucu, seakan yang bertambah pada lemak dan daging mereka mengurangi darah mereka! Ini yang mendominasi mereka, jika kalian menemukan di antara mereka yang berat darahnya sebagaimana berat badannya maka itulah musibah besar. Dan memikul batu naik gunung lebih mudah daripada duduk bersama orang gemuk yang berat darah!

Dan mungkin sebab gemuknya pemilik restoran adalah mereka melihat di depan mereka makanan enak, yang mereka miliki mereka panggil apa yang mereka mau darinya maka ada di depan mereka, dan pekerjaan mereka mengharuskan duduk sepanjang hari tidak berdiri dan tidak bergerak. Dan jika makanan banyak dan gerak sedikit seseorang dihukum dengan memikul sepuluh atau lima belas kilogram lemak dan daging yang dibawa berdiri dan tidur. Dan ini yang terjadi pada kebanyakan kita, dan aku melakukan beberapa tahun lalu diet ketat tanpa sakit dan lapar panjang tanpa alasan, dan mengurangi makanan pada apa yang ditetapkan dokter setelah menghitungnya dengan kalori dan menetapkan batas yang tidak boleh kulampaui, maka aku mulai makan dalam keadaan lapar dan bangun dari makan dalam keadaan lapar, dan aku sabar demikian berbulan-bulan maka berkurang beratku tujuh puluh empat. Bukan, bukan tujuh puluh empat kilogram tapi tujuh puluh empat gram.

Sungguh penyebutan makanan telah menyibukkanku dari menyelesaikan pembicaraan. Aku tinggal di pengadilan dan petugas kebersihan membersihkan kamar-kamar kementerian di atas kami, dan kadang mereka buang sampah dari jendela, maka mungkin sebagiannya atau debunya masuk ke kamarku, maka aku memarahi mereka dan berbicara dengan atasan mereka. Dan suatu hari aku di kamarku waktu Ashar, dan di ruang sidang ada majelis arbitrase yang dipimpin kedua hakim dan di antara kami pintu terbuka, aku mendengar mereka bertanya pada suami istri dan siapa yang mereka mau dari kerabat dan saksi, karena kedua hakim memiliki kewenangan yang tidak dimiliki hakim, mereka bebas tidak terikat hukum acara dan keputusan mereka lahir dari keyakinan mereka dan mengikutinya bukan hukum tertulis.

Dan kedua hakimnya adalah dua sahabat teman masa kanak-kanak dan pemuda Syaikh Yasin Arafah dan Syaikh Kamil al-Qassar, maka aku

mendengar keributan, dan ternyata petugas kementerian membuang sampah dari jendela sehingga sebagiannya masuk pada mereka. Dan mereka datang kepadaku dengan sebagian yang dibuang berupa kertas-kertas robek, maka aku lihat dan aku melihat dalam sepotongan darinya namaku, maka aku ambil dan masuk kamarku dengan apa yang kudapat darinya dan fokus padanya menyatukan potongan-potongan robek ini dan mencoba mengembalikannya, dan aku habiskan untuk itu lebih dari sejam hingga hampir lengkap halaman itu dan aku baca apa yang bisa kubaca darinya, dan ternyata itu surat resmi untuk memberitahuku bahwa "berdasarkan keputusan republik nomor 1450 tanggal 27/4/1953 telah dipindahkan sebagai penasihat di Mahkamah Kasasi".

Ketika mereka memberiku pilihan, mereka membuatku bingung dan terganggu. Namun ketika aku serahkan urusan kepada Allah dan datang pemindahan tanpa permintaan dariku dan tanpa pengetahuan sebelumnya, aku terima apa yang datang dari Allah dan aku ridha dengannya.

Aku melihat bahwa hari-hariku di pengadilan telah berakhir. Dan segala yang ada di dunia akan berakhir, dunia adalah stasiun tempat kita singgah kemudian kita pergi meninggalkannya. Aku mulai mengumpulkan kertas-kertasku dan bersiap untuk kepergian, lalu aku menemukan kertas-kertas yang masing-masingnya memiliki cerita. Ada yang sekarang aku ingat ceritanya secara lengkap, ada yang sebagian terhapus dari ingatanku dan sebagian lagi tersisa (seperti reruntuhan rumah-rumah yang kulihat dari kamarku dan sedang kubicarakan sekarang), dan ada yang ceritanya kulupakan dan terhapus dari ingatanku, yang tersisa hanya kertas yang kutemukan itu.

Ini adalah kertas berisi surat resmi dari Kementerian Kehakiman nomor 3393 tertanggal 5/5/1365 (6/4/1946) yang menetapkan Menteri membentuk komite dari para Hakim Rasim al-Akhras, Subhi as-Sabbagh, dan Ali ath-Thanthawi "untuk meneliti rancangan undang-undang yang diajukan kepada Dewan Menteri untuk membentuk dewan-dewan wakaf Islam dan menentukan wewenangannya". Di bagian bawah surat terlampir bahwa "rapat besok pagi jam sembilan di kementerian".

Apa yang terjadi dalam rapat itu? Apa yang kulakukan? Apa yang dikerjakan komite? Apakah hanya terbatas pada rapat ini sehingga hanya satu sesi, ataukah sesi-sesi berlanjut dan rapat-rapat berurutan? Percayalah jika kukatakan bahwa tidak ada sedikitpun dalam ingatanku tentang hal itu.

Dan ini surat lain dari Menteri Kehakiman tertanggal 17/1/1949 berisi Keputusan Menteri nomor 674 yang bunyinya: "Menteri Kehakiman: berdasarkan Keputusan Legislatif nomor 80 tertanggal 30 Juni tahun 1947 memutuskan sebagai berikut: Pasal Pertama: Ditugaskan Tuan Ali ath-Thanthawi Hakim di Damaskus sebagai hakim di Wadi al-Ajam sebagai tambahan jabatannya, dan ditetapkan jadwal untuk Damaskus dan jadwal untuk Wadi al-Ajam sesuai dengan perkara-perkara di masing-masing tempat. Pasal Kedua: Keputusan ini diumumkan dan diberitahukan kepada yang berhak". Dan di bawahnya seperti kebiasaan: tembusan kepada Dinas Inspeksi, Kantor Administrasi, Akuntansi, Kejaksaan Umum di Damaskus, Pengadilan Syariah, Lembaran Negara untuk dimuat, Kementerian Keuangan.

Aku mengkhususkan untuk Wadi al-Ajam (yang pusatnya kota Qathana) satu hari dalam seminggu. Aku membawa keluargaku dan menghabiskan satu hari di sana melihat perkara-perkara di pengadilan, kemudian kami menuju salah satu tempat wisata di kaki Gunung Syaikh yang sepanjang tahun bersorban putih dari salju yang tingginya sekitar tiga ribu meter di atas laut. Kami duduk di dekat mata air dari mata air-mata air (yang tak terhitung jumlahnya di sana, bahkan di desa Arneh saja ada puluhan) dan kami tinggal di sana sampai sore.

Aku menemukan di antara para pihak yang berperkara orang-orang dari desa Zakiyah tempat aku mengajar pada tahun 1931 (atau sekitar itu, karena aku tidak ingat lagi sekarang). Aku mendapati mereka yang dahulu anak-anak di sekolahku sudah menjadi pria. Ada seorang anak kecil yang kuingat namanya Sa'd, umurnya tidak lebih dari delapan tahun ketika di sekolah, dan aku kagum dengan kecerdasan otaknya. Aku menemukannya sudah menjadi pemuda besar dengan kumis melengkung yang terlihat gagah dan kuat. Dia mencoba berbicara denganku seperti yang biasa dilakukan di sekolah, tetapi aku mengabaikannya dan pura-pura tidak mengenalnya. Aku tidak membalas kerinduannya yang ingin mendekati dengan sikap menghindar, bukan karena sombong - karena tidak ada sifat sombong dalam tabiatku alhamdulillah -

tetapi sebagai pelaksanaan amanah peradilan. Karena hakim (terutama di pedesaan) jika menjalin hubungan antara dirinya dan sebagian penduduk, meskipun hubungan yang bersih dan sah, akan dieksploitasi dengan cara yang paling buruk dan akan memakan hak-hak orang. Karena itu hakim di sana harus mengasingkan diri dari orang-orang secara total, tidak mengunjungi siapapun dan tidak menerima kunjungan di rumahnya.

Di Qathana ada seorang syaikh terpandang yang merupakan sahabat guru kami Syaikh Abul-Khair al-Maidani, namanya Ibrahim al-Ghulaiini. Dia adalah seorang alim yang menyuruh pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, bersuara keras dengan kebenaran, memiliki pengaruh terhadap orang-orang yang menyimpang dari penduduk kota dan berwibawa di hati orang-orang. Aku kadang mengunjunginya.

Penugasan ini berlanjut hingga pemerintah mengangkat hakim tetap untuk wilayah tersebut.

Yang kuingat dari berita-berita pengadilan Qathana adalah ada seorang panitera yang cerdas dan berperilaku lurus. Dia kuliah di Fakultas Hukum, ketika ujian tiba mereka tidak mengizinkannya mengikuti karena dia telah menghabiskan jatah cuti. Aku memahami situasinya dan berharap kebaikan darinya jika meraih gelar hukum, maka aku izinkan dia pergi mengikuti ujian dan aku menanggung akibatnya. Aku tugaskan panitera lain untuk melakukan pekerjaannya dan kuberi dari uangku sendiri sebagai kompensasi yang dia terima. Sungguh panitera ini menyelesaikan studinya dan kemudian menjadi hakim yang termasuk hakim-hakim terbaik.

Aku bukan termasuk orang yang melanggar undang-undang dan menyalahi. Tetapi undang-undang - bagaimanapun tingkat ketelitian dan kerapiannya - adalah buatan manusia dan kadang bertentangan dengan keadilan. Aku memandang dalam kasus seperti ini mengikuti jalan keadilan meskipun secara terang-terangan menyalahi undang-undang. Aku ceritakan apa yang kulakukan dan tidak mengajak untuk meniru dan tidak menjadikan apa yang kulakukan sebagai kaidah yang diikuti.

Aku mendapati kepala panitera pengadilan ini seorang yang sangat cerdas dari keluarga yang sangat terpandang, tetapi dia tidak amanah. Aku menangkap pencurian-pencurian yang dia sembunyikan sehingga inspektur

hampir tidak bisa menjangkaunya. Ketika aku yakin akan penyimpangannya aku kejar, dan aku terus mengejarnya hingga aku dikeluarkan dari pengadilan.

Aku menemukan di antara kertas-kertas sebuah kertas berisi surat resmi dari ketua Mahkamah Agung yang merupakan ketua Dewan Kehakiman Tinggi, yaitu Profesor Wajih al-Usthuwani, tertanggal 19/1/1951. Isinya: "Mengingat Dewan Kehakiman Tinggi bermaksud menyusun rancangan undang-undang kepegawaian kehakiman di Suriah sesuai dengan pasal 125 Konstitusi, kami mohon kiranya saudara memberikan secepat mungkin apa yang saudara pandang dari kaidah-kaidah yang baik untuk diambil berkenaan dengan urusan pengangkatan hakim dan promosi, pemindahan, pemberhentian, pendisiplinan dan sebagainya, dengan syarat jawaban tidak terlambat hingga setelah tanggal lima belas bulan Februari mendatang 1951.

Kalian lihat bahwa dahulu hakim-hakim senior memiliki pendapat yang didengar, tidak dipaksakan kepada mereka apa yang tidak mereka ridhai dari hukum-hukum dan tidak disajikan kepada mereka apa yang tidak mereka masak atau pilih dari makanan. Mereka diberi kebebasan dan ditugasi keadilan maka mereka berlaku adil. Hakim tidak akan adil kecuali jika dia bebas dan "terbebas dari penyakit" - seperti yang dikatakan para pendahulu - tenang dari kekhawatiran hidup. Ketika Amirul Mukminin Umar makan roti dengan minyak dan puas dengan rizki yang sedikit, dia memberikan gaji yang banyak kepada para hakim. Siapa yang melihat "Tarikh Qudhat Mishr" karya al-Kindi akan melihat rincian dari apa yang kusimpulkan.

Aku minta maaf kepada para pembaca atas episode ini, karena aku telah memenuhi separuh keduanya dengan gambar-gambar surat resmi, angka-angka dan tanggal-tanggal yang kutahu tidak menarik perhatian mereka dan tidak membangkitkan perasaan dalam jiwa mereka, tidak membangkitkan kenangan di kepala mereka dan tidak ada kesenangan atau manfaat bagi mereka. Tetapi alasanku (yang kuanggap bukan alasan yang dapat diterima) adalah bahwa aku menulis kenangan-kenanganku dan aku melihat di dalamnya apa yang kalian tidak lihat, dan bahwa setiap satu dari kenangan itu (dan aku memiliki banyak contoh seperti yang kuterbitkan di sini)

membangkitkan dalam jiwaku dunia kenangan dan cerita lengkap dari cerita-cerita kehidupan.

Kalian berkata: apa urusan kami dengan itu? Ya; apa urusan kalian dengan itu? Mungkin aku salah dalam menyajikannya, kemudian aku ingin gambaran yang kusampaikan tentang peradilan dan hakim menjadi lengkap. Jika datang satu episode dari kenangan ini tidak sesuai dengan yang kalian ridhai, mungkin akan menarik episode lain yang kalian ridhai.

Di Mahkamah Kasasi di Kairo

Sebelum Idul Fitri aku bertemu sekelompok guru dari mereka yang masing-masing mengajar dua puluh empat pelajaran dalam seminggu, mempersiapkannya dengan kajian dan persiapan serta mengoreksi tugas-tugas murid. Memindahkan batu lebih mudah daripada mengoreksi tugas! Mengatur kelas dan mengelolanya, sedangkan mengatur kelas dan mengelolanya lebih sulit daripada mengelola kementerian lengkap, karena menteri berbicara dengan orang-orang besar yang berakal dan mempertimbangkan akibat serta berpikir sebelum bertindak, sedangkan guru berbicara kepada anak-anak kecil yang tidak mempertimbangkan akibat, tangan mereka untuk bertindak lebih cepat daripada kepala mereka untuk berpikir, bahkan mungkin mereka hampir tidak berpikir! Yang ada di menteri bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, sedangkan yang di sekolah dari murid-murid di belakang mereka ada wali mereka. Jika kau baik dalam merawat mereka dan jujur dalam mengajar dan mendidik mereka, mereka tidak akan berterima kasih karena kau hanya melakukan kewajiban yang wajib atasmu. Jika kau kurang dalam bekerja atau keras dalam hukuman, anak-anak pulang ke ayah mereka sore hari menangis, berkata: "Wahai ayah kami, guru memukul kami!" Dan mungkin ayahnya orang berkedudukan tinggi atau dari pemilik kekuasaan, maka guru mendapat gangguan.

Aku tahu ini karena aku mengalaminya beberapa waktu, bahkan aku diuji dengannya dan terkena kesusahan karenanya. Ini padahal mungkin di antara guru-guru ada yang kurang tanpa alasan, kejam tanpa pembenaran, memukul anak-anak pukulan pembalas dengan bukan pukulan pendidik pengajar. Karena itulah pemukulan dilarang di sekolah-sekolah dan diserahkan kepada penggembala unta di padang bukan kepada guru di sekolah.

Aku melihat saudara-saudara guru ini bergembira dengan Idul Fitri dan senang dengan liburan. Aku berkata kepada mereka: "Selamat Idul Fitri, andai aku mendapat liburan untuk bergembira!" Mereka berkata: "Bukankah kau punya liburan dan istirahat?" Aku berkata: "Aku selama bertahun-tahun panjang, sejak hari pindah di Syam ke mahkamah kasasi (mahkamah tamyiz) tidak mengeluh kecuali satu hal, yaitu terus menerus liburan dan panjangnya istirahat. Aku telah terbiasa dengan pekerjaanku di pengadilan dan

mengenalnya hingga alhamdulillah aku tidak merasa lelah dalam mempelajari kasus atau menyiapkan putusan. Kemudian pekerjaan sedikit atau aku menyelesaikannya dengan cepat sehingga aku anggap sedikit, dan waktuku tersisa kosong. Kemudian aku datang ke Kerajaan mengajar di fakultas di Riyadh dulu kemudian di Mekah, dan aku tidak butuh dalam menyiapkan pelajaran (alhamdulillah) kecuali kajian singkat dan materi kurikulum hadir dalam pikiranku, sehingga waktuku tersisa kosong."

Mereka berkata: "Mengapa tidak kau isi dengan membaca?" Aku berkata: "Siapa yang membaca lebih banyak dariku? Aku dari tujuh puluh tahun hingga sekarang, sejak aku masih anak-anak, membaca setiap hari minimal seratus halaman, dan kadang membaca tiga ratus atau lebih. Tidak ada pekerjaanku selain membaca, tidak kuputuskan kecuali jika sakit atau dalam perjalanan. Hitunglah berapa halaman yang kubaca dalam hidupku. Aku telah membaca lebih dari setengah juta halaman. Dan aku kenal yang membaca lebih banyak dariku seperti Profesor al-Aqqad, Pangeran Syakib Arslan, Muhammad Kurd Ali, dan Muhibbuddin al-Khatib rahimahullah."

Aku tidak berbicara tentang membaca dan tidak mengeluh tentang kesempitan dan kekosongan, tetapi aku ingin mengatakan kepada kalian bahwa manusia tidak merasakan istirahat kecuali jika datang setelah lelah: "Istirahat besar disediakan bagi yang lelah." Dan tidak merasakan kenikmatan liburan kecuali setelah kesulitan kerja, sehingga liburan satu hari bagi pegawai yang lelah sama nikmatnya dengan liburan sebulan bagiku.

Jika kalian ingin contoh, bayangkan orang yang berjalan di padang pasir yang rata sehingga tidak melihat di sekelilingnya kemanapun dia menoleh kecuali pemandangan yang sama, tidak ada di depannya yang dia harapkan untuk dicapai dan tidak ada di belakangnya yang dia sesali. Dan orang yang mendaki gunung dan turun lembah, dia mempercepat langkah berharap pada pemandangan yang akan terbuka baginya jika mencapai puncak sehingga melupakan lelahnya dengan harapan yang diharapkannya. Jika sampai dan berdiri serta mengambil nafas dan beristirahat serta menikmati dunia baru yang dia lihat, dia mendapat balasan lelahnya.

Aku kira di antara pendengar ada yang meragukan pembicaraan ini dan berkata: bagaimana istirahat bisa melelahkan? Seandainya dia mencoba

seperti pengalamanku, dia akan membenarkan perkataanku. Seperti orang miskin yang hidup dengan roti dan kacang, jika kau tempatkan sekali di meja yang penuh di hotel besar dia menemukan di dalamnya kenikmatan yang tidak ditemukan orang yang selalu tinggal di hotel ini dan selalu makan di meja ini. Dan orang yang berjalan setiap hari dengan kakinya, jika kau naik sekali mobil baru mewah dia merasakan dalam menumpangnya kesenangan yang tidak dirasakan pemiliknya yang menumpangnya setiap hari.

Maka kerja adalah nikmat, ya demi Allah, dan termasuk nikmat terbesar.

Aku tahu bahwa pekerja yang lelah yang memukul dengan cangkul dari pagi sampai sore dan pegawai yang lelah serta guru yang mengajar empat atau lima jam setiap hari akan mengejek pembicaraan ini, karena mereka melihat pada orang kaya yang hidup dari hasil propertinya tanpa dibebani kerja sehingga mengira dia dalam kenikmatan dan berharap untuk diri mereka seperti hidupnya. Seandainya mereka tahu apa yang ada dalam pengangguran dan kekosongan, mereka akan memuji Allah atas nikmat kerja.

Ini raja Inggris terdahulu, Raja Edward Duke of Windsor, yang menjual mahkota kerajaan dengan yang dia kira sebagai kenikmatan cinta dan meninggalkan tahta demi janda setengah baya, yaitu dia berada di perbatasan akhir masa muda ("harum surga dalam masa muda" seperti yang dikatakan Abu al-Atahiyah) dan awal tahap kelemahan. Dia tidak mendengar perkataan penyair:

Jika mereka datang kepadamu dan berkata dia setengah baya Maka sesungguhnya yang terbaik dari kedua separuhnya adalah yang telah pergi

Dia seperti taman yang kering dan mengering serta hilang harumnya dan gugur bunganya, sehingga tidak tersisa darinya kecuali kayu dengan duri.

Sesungguhnya Duke of Windsor ini memiliki harta, kedudukan dan cinta, dia berpindah-pindah di negara-negara turun di hotel-hotel terbesar dan makan makanan terlezat serta menumpangi mobil-mobil termewah. Apakah kalian kira dia tenang? Aku telah membaca sebagian dari memoarnya yang dia terbitkan semasa hidupnya, aku lihat dia mengeluh tentang kebosanan pengangguran berlipat-lipat dari keluhan pekerja tentang kesulitan kerja. Dia begadang malam dan bangun di pagi buta, sarapan ketika petani pulang ke rumahnya untuk makan siang. Dia makan bukan karena nafsu tetapi

melaksanakan kewajiban sedangkan petani makan dengan menikmati, kenyang dan lapar. Selesai makan Duke tidak tahu apa yang harus dikerjakan, dia tidak mengharap sesuatu dan tidak mengingat sesuatu karena hidupnya seperti sungai yang tenang.

Pernahkah kalian melihat Nil ketika mengalir - dengan kebesaran dan keagungannya - seperti syaikh lemah yang melangkah perlahan dengan mata di tanah, atau Tigris atau Eufrat ketika mengalir seperti Nil? Apakah kalian membandingkannya dengan Barada yang mengalir - dengan kecil, sempitnya dan sedikitnya airnya - di lembah dengan bergejolak ditutup buih, airnya saling mendorong seperti anak-anak yang berdesakan di pintu lapangan, ombaknya pecah dalam sinar matahari sehingga ada kilau yang sangat berkilau?

Seandainya Duke of Windsor hidup bersama petani berbagi hidupnya, dan melihat seluruh desa bangun bersama burung yang melompat di ranting dan ayam yang berkokok di pagar, dan bersama matahari yang tersenyum pada dunia sambil memberikan salam pagi, dia akan tahu kenikmatan hidup dan menjauh darinya kesempitan dan kebosanan. Wahai para pembaca, sesungguhnya kerja adalah nikmat, dan tidak menolak dari manusia kekhawatiran kesendirian dan tidak melupakannya kesedihan zaman serta tidak membuatnya mengetahui nilai liburan atau Idul Fitri kecuali kerja. Dan ini pembicaraan yang berpengalaman yang mengetahui beratnya pengangguran dan bosannya kemalasan, maka tanyalah pada yang berpengalaman karena tidak akan memberitahumu seperti yang berpengalaman.

Dan aku di sini - selama dua puluh empat tahun - hari-hariku mirip dan malam-malamku sama, sehingga aku tidak bisa menentukan tanggal peristiwa yang terjadi padaku. Aku tidak punya pekerjaan resmi, meskipun ada padaku yang lebih berat dari pekerjaan resmi, kenangan-kenangan ini misalnya tidak ada yang tahu apa yang kuderita darinya, karena aku seperti musafir yang menempuh jalan di padang yang tidak ada tandanya dan tidak ada batasnya. Ketika sampai ke negerinya dan menetap di sana, dan berlalu waktu sehingga lupa jalannya ke sana, dikatakan kepadanya: kembalilah dan tentukan tanda-tanda jalan yang kau lewati. Bagaimana caranya? Jalan tidak ada bekasnya dan orang tidak punya foto, dan tidak ada teman yang mengingatkannya pada yang dilupakan.

Inilah kenangan-kenangan, dan pembicaraan orang yang melihat!

Kalian berkata: "Apa kesulitan dalam ceramah-ceramah ini padahal engkau menyampaikannya secara impromptu, dan engkau telah menjadikannya sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pendengar dan pemirsa untuk menghindari pemilihan topik?"

Kesulitannya, tuan-tuan, adalah bahwa saya membaca pertanyaan-pertanyaan tersebut dan mendapati kebanyakannya adalah cerita-cerita pribadi yang tidak menarik kecuali bagi si pengirimnya, dan saya dapati sebagiannya berulang-ulang yang sudah pernah dibahas sebelumnya. Maka dari setiap seratus pertanyaan saya pilih enam atau tujuh, dan sebagiannya saya persiapkan jawabannya dengan persiapan lalu saya sampaikan secara impromptu, saya mengulang-ulang buku-buku untuk itu. Jadi ini merupakan kelelahan bagi saya, dan saya merasakan ini sebagai kelelahan bagi para pendengar yang telah mendengarkannya selama dua puluh tahun dan telah memasuki tahun kedua puluh satu mereka mendengarkannya. Maka sahabat lama Profesor Haidar Masyikh ingin memberikan keringanan kepada penduduk wilayah barat, penduduk Haramain, dan membebaskan mereka dari mendengarkannya. Dia menyiarkannya kepada mereka saat mereka berada di masjid-masjid dalam salat Jumat. Imam berkata: "Assalamu'alaikum warahmatullah," lalu ceramah dimulai. Dan di masjid-masjid tidak ada perangkat televisi, dan jika mereka keluar dari masjid dan sampai ke rumah setelah ceramah berakhir atau sebagian besarnya telah berlalu.

Saya meninggalkan kalian pada episode terakhir ketika saya berpindah ke Mahkamah Kasasi di Damaskus. Dan kebiasaan yang diikuti (bukan hukum tertulis) adalah bahwa para penasihat hukum di sana tidak terikat dengan jam kerja. Mereka mengambil gaji atas pekerjaan yang mereka lakukan, bukan atas waktu yang mereka habiskan, sementara pegawai-pegawai lainnya mengambil gaji untuk keduanya. Siapa dari para penasihat yang datang ke mahkamah mempelajari kasus-kasusnya, dan siapa yang membawanya ke rumah mempelajarinya di sana, meskipun sebenarnya kasus-kasus tidak boleh dokumen-dokumennya keluar dari mahkamah selamanya.

Saya katakan bahwa saya mempelajari kasus-kasus. Saya telah terbiasa dengannya sehingga tidak lagi menakutkan saya dengan besarnya volume maupun banyaknya dokumen, karena saya telah belajar ketika pekerjaan di mahkamah berlangsung lama, bagaimana mempelajarinya dan dari mana memulainya, dan apa yang harus saya baca dari dokumen-dokumennya dan apa yang tidak perlu dibaca.

Dan saya melihat dengan dua kaca mata: kaca mata keadilan pertama, dan hukum kedua. Jika putusan hakim yang diajukan ke mahkamah kami untuk kami tinjau itu adil dan sesuai hukum, saya mengesahkannya, yaitu saya tetapkan. Dan jika sesuai hukum namun tidak adil, saya mencoba mencari celah di dalamnya untuk masuk dan membatalkannya, meskipun celah itu sempit. Dan jika adil namun bertentangan dengan harfiah hukum dan di dalamnya ada celah-celah, saya tutup celah-celah itu, demi menjaga keadilan bukan karena memihak pada hakim.

Dan saya menyiapkan rancangan keputusan lalu menyajikannya kepada kedua rekan, karena setiap ruang di mahkamah kasasi terdiri dari tiga penasihat. Jika mereka setuju, mereka menandatangani, jika tidak kami berkumpul untuk membahasnya. Dan jika kami membatalkan putusan dan hakim bersikeras dengan putusnya, maka diserahkan kepada Sidang Umum Mahkamah Kasasi. Jika mereka mendukung apa yang kami putuskan di ruang syariah, hakim terikat dengan apa yang diputuskannya, dan itu memiliki kekuatan meskipun tidak mencapai kekuatan hukum.

Dan saya dalam banyak kasus ketika kami berbeda pendapat tentang masalah fikih berkata kepada ketua: "Izinkan saya bertanya kepada mufti" (dan mufti saat itu adalah guru kami Abu al-Yusr Abidin rahimahullah). Maka ketua ragu-ragu dulu, kemudian setuju dan menjadi hal yang biasa bahwa kami bertanya kepada mufti. Dan di Syam ada empat mufti untuk empat mazhab, yang terbesar adalah mufti Hanafi yang disebut mufti republik. Dan saya mengenal empat: pertama Syekh Abu al-Khair Abidin ayah Syekh Abu al-Yusr, dan ayah saya adalah amin fatwa padanya. Dialah yang menerbitkan "Risalah Ibnu Abidin" yang terkenal yang sekarang dicetak ulang dan ditemukan di pasar-pasar setelah langka dan sulit ditemukan, dan setiap risalah darinya layak menjadi disertasi untuk meraih gelar doktor.

Yang kedua Syekh Atha al-Kasam, ayah perdana menteri di Suriah sekarang. Ketika ayah saya wafat dan para muridnya (Syekh Abdul Wahhab Dabus Wazait dan Syekh Abdul Razzaq al-Haffar dan yang bersama mereka) pergi membaca padanya (pada Syekh Atha al-Kasam), saya ikut bersama mereka, dan saya dalam usia dan ilmu seperti anak-anak mereka. Dan dia adalah seorang faqih sebagaimana yang ditunjukkan oleh kata faqih pada masa itu, yaitu yang mengetahui hukum-hukum mazhab yang difatwakan, tanpa penelitian terhadap dalil-dalilnya, atau melihat kekuatan dalil-dalil tersebut. Seperti hakim atau pengacara yang hafal teks-teks hukum, meskipun tidak mengetahui sumber dan sandarannya.

Yang ketiga Syekh Muhammad Syukri al-Ustuwani, dan dia seperti mereka tidak kurang dari mereka. Yang keempat guru kami Syekh Abu al-Yusr, dan dia gambaran lengkap seorang faqih dalam pandangan orang pada masa itu. Saya kira dia membaca hasyiah Ibnu Abidin dan mengajarkannya puluhan kali, puluhan benar-benar bukan berlebihan. Dan ketika saya bertanya kepadanya melalui telepon di hadapan para penasihat selama sidang berlangsung, dia menjawab langsung, atau meminta waktu sebentar lalu memberi kami jawaban beserta tempatnya dalam hasyiah dan dari kitab-kitab fikih lainnya. Dan saya tidak mengenal di antara para faqih mazhab Hanafi yang saya kenal siapa yang seperti dia dalam penguasaan isi hasyiah, dan hasyiah adalah rujukan para mufti dalam mazhab Hanafi selama lebih dari seratus tahun. Dan saya tidak mengenal yang seperti dia kecuali sedikit dalam ilmu ushul dan penguasaan kaidah-kaidahnya serta penerapannya pada nash-nash hukum, dan para pengacara serta sebagian hakim merujuk kepadanya dalam hal itu.

Dan saya mengenal sekelompok mufti ulama dalam tiga mazhab, di antaranya mufti Hanbali Syekh Jamil al-Syathi rahimahullah dan rahimahumullah. Kemudian punah generasi ulama ini dan datang setelah mereka generasi yang tidak seperti mereka, dan saya tidak mengatakan lebih dari ini tentang mereka.

Saya tidak membiarkan di meja kerja saya kasus yang bermalam hingga esok, tapi saya meninjau dan menulis keputusannya pada hari sampainya, kecuali dalam kasus-kasus langka yang memerlukan rujukan kepada buku yang tidak

ada di mahkamah atau mendengar pendapat ahli yang harus ditunggu pertemuannya. Dan kadang-kadang datang kasus di tengah hari ketika saya telah lelah dan berniat pulang, lalu saya lihat ternyata rumit dan sulit, maka saya tinggalkan dan kembali pada pagi berikutnya, ternyata mudah dan sederhana, dan apa yang saya bayangkan sulit dan rumit sebabnya adalah kelelahan yang saya rasakan.

Terjadi pada saya ketika di mahkamah kasasi peristiwa-peristiwa yang bukan dari inti pekerjaan saya di sana tetapi datang bersamanya, mungkin saya akan kembali membicarakannya: di antaranya saya menghadiri halaqah studi sosial yang diorganisir oleh Liga Arab, dan saya salah satu wakil Suriah di dalamnya. Dan di antaranya perjalanan saya bersama Profesor Abdul Qadir al-Aswad dan rekan Profesor Nurus al-Jundi ke Kerajaan Arab Saudi atas undangannya, dan hal-hal serupa yang akan disebutkan insya Allah.

Dan terjadi persatuan antara Suriah dan Mesir, dan diputuskan menggabungkan kedua mahkamah kasasi di kedua negara menjadi satu mahkamah yang berkedudukan di Kairo. Maka datang kepada kami surat ini (saya terbitkan di sini dengan huruf-hurufnya):

"Mahkamah Kasasi di Kairo, kantor ketua nomor 8/1/1306 dan tanggal 30/3/1959, Tuan Penasihat Muhammad Ali al-Tantawi: Kami mengundang Anda untuk menghadiri sidang Majelis Umum Mahkamah yang akan diselenggarakan di Kairo pukul dua belas siang hari Selasa 6 Syawal 1378 bertepatan 14 April tahun 1959 (6 Nisan tahun lima ribu tujuh ratus sembilan belas) untuk membahas pengaturan kerja di mahkamah, dan terimalah penghormatan yang berlimpah. Tanda tangan: Ketua Mahkamah."

Dan kami pergi ke Mesir. Dan mereka mengadakan pesta teh untuk kami di klub hakim, dan tidak ada dalam agenda pesta maupun dalam pikiran saya bahwa saya akan diundang berbicara. Lalu rekan kami Profesor Nurus al-Jundi mengejutkan hadirin dengan mengumumkan bahwa Tantawi akan menyampaikan sambutan, dan saya benar-benar terkejut lalu menyampaikan sambutan yang alhamdulillah bagus, dan setelah itu saya menjadi pusat perhatian, dan para hakim berlomba-lomba duduk dan berbicara dengan saya. Dan saya tidak ingat dari yang saya katakan kecuali kata-kata ini, saya berkata

kepada mereka: Kami di negeri kami tidak menggabungkan antara makanan dan pembicaraan, jadi entah pesta untuk makan kami siapkan makanan lezat dan perut kosong, atau pesta untuk berbicara kami siapkan pikiran yang sadar dan ungkapan yang jernih. Kemudian saya seorang hakim dan sastrawan, ini pekerjaan saya dan itu keahlian saya, karena itu saya bimbang antara wibawa profesi yang mengharuskan saya menimbang setiap kata dengan timbangan yang tergantung di dada mahkamah (yang mereka katakan timbangan keadilan) dan menghitung dari satu hingga dua belas sebelum mengucapkannya, dan antara sastrawan yang tugasnya menyatakan dan mengumumkan, dan mengungkap isi hatinya dan memberitahu orang apa yang ada di hatinya, dan memberikan rahasia terdalamnya dan mengatakan apa yang biasa dikatakan dan apa yang tidak dikatakan. Apakah saya bisa menggabungkan kedua hal itu? Dan apakah kalian melihat dari keadilan, dan kalian penjaga keadilan, bahwa saya berdiri berbicara dan kalian duduk makan, sehingga pembicaraan tidak berakhir sampai kami kehilangan makanan?

Saya orang Syam kelahiran, Mesir asal, kelahiran saya di Damaskus dan kakek saya dari Tanta, maka saya bukti dari ribuan bukti tentang masalah yang tidak butuh bukti, yaitu bahwa Syam dan Mesir adalah satu negeri. Dan saya punya keluarga di Syam dan saya punya kerabat di Mesir, tetapi saya tidak mengenal kerabat saya di Mesir. Dan saya pernah mencari mereka, bukan untuk menambah cinta kepada Mesir dan kedekatan dari Mesir, karena cinta saya kepada Mesir dan kedekatan saya dengannya telah sempurna sehingga tidak bisa ditambah lagi, tapi saya berharap bertemu kerabat kaya yang tidak punya pewaris, sehingga saya menghemat negara dari susah payah mencari pewarisnya dan mendapat kekayaannya. Kemudian saya takut kerabat saya di sini lebih miskin dari saya sehingga mereka mewarisi saya, maka saya menjadi "seperti keledai yang pergi mencari tanduk lalu kembali tanpa telinga" seperti dalam pepatah.

Dan saya tumbuh, tuan-tuan, dengan kerinduan kepada Mesir dan keinginan mengunjunginya. Ketika mimpi terwujud saya datang ke Mesir setelah menghabiskan dua hari di jalan dan meminta izin datang kepada dua pemerintah penjajah; saya keluar dari Damaskus dengan izin dari Paris dan masuk Mesir dengan izin dari London! Dan tidak ada hak bagi orang Paris

maupun orang London di Syam maupun di Mesir sehingga saya meminta izin kepada mereka untuk keluar dan masuk. Dan itu tahun 1928, dan saya membawa ijazah baccalaureate. Saya mengajukan permohonan ke Universitas Mesir, ketika jawaban lambat saya masuk Dar al-Ulum, dan saya tidak menyelesaikannya.

Dan saya mengharapkan para mahasiswa menyambut saya seperti saudara menyambut saudara, tetapi saya dapati mereka menjauh dari saya seperti orang asing menjauh dari yang tak dikenal, lalu mereka tertawa dari logat saya dan mengejek pembicaraan saya, dan saya dapati kebanyakan mereka tidak tahu tentang Syam kecuali bahwa dari sana datang "qamaruddin" di Ramadan dan sabun Nablusi. Karena itu anak-anak di gang-gang tertawa pada saya jika mendengar pembicaraan saya, mereka berkata ungkapan yang dikenal (dan saya minta maaf menyebutkannya): "Syami... hami."

Dan para sastrawan dan ulama tidak lebih tahu tentang Syam dan penduduknya dari rakyat dan mahasiswa; pernah datang kepada saya surat dari Profesor Ahmad Amin yang masih ada pada saya di antara kertas-kertas saya, pada amplop di bawah alamat: Damaskus, Palestina! Dan mereka mencampur antara Damaskus dan Baghdad dan Beirut dan berkata: "Semua saudara Arab kami." Dan sahabat kami menteri kehakiman sekarang (yaitu hari saya menyampaikan sambutan) Profesor Nihad al-Qasim memberitahu saya bahwa seorang perwira Mesir besar mengunjunginya dan memberitahu bahwa dia dipindahkan ke wilayah utara di Republik Arab Bersatu, maka dia bertanya: "Apakah Anda dipindahkan ke Damaskus?" Dia berkata: "Tidak, tapi ke wilayah utara." Lalu dia bertanya: "Ke Aleppo?" Dia berkata: "Tidak, ke wilayah utara." Dan ternyata dia tidak memahami wilayah utara kecuali yang utara Kairo! Dan jika ketua yang hadir di sini mengizinkan saya (dengan penghormatan tertinggi dan rasa hormat yang tulus) untuk berkata, saya akan berkata bahwa Yang Mulia juga...

Dan saya putus pembicaraan dan duduk, maka mereka bertepuk tangan dan berteriak dari penjuru ruangan: "Lanjutkan! Lanjutkan!" Maka saya berdiri dan berkata: "Jika saya lanjutkan mungkin Yang Mulia ketua marah kepada saya." Dia berkata: "Tidak, lanjutkan." Maka saya berkata: "Yang Mulia ketua juga tidak mengenal kami, dengan bukti bahwa kartu undangan untuk pertemuan

ini tertulis 'April tahun 1959 bertepatan dengan Nisan tahun 5719', dan ini adalah tahun Ibrani. Apakah Yang Mulia mengira kami Yahudi?" Kemudian saya berkata: "Dan saya kembali menegaskan bahwa saya mengatakan ini dengan permintaan maaf yang sangat kepada Yang Mulia dan rasa hormat yang mendalam."

Dan apa yang saya katakan tentang saudara-saudara kami di Mesir berlaku untuk mereka ketika mereka menyendiri di negeri mereka hampir tidak keluar darinya, dan jika seorang pegawai di sana dipindahkan dari Wajah Bahri ke Wajah Qibli dia menggemparkan dunia dan menganggap dia dibuang ke ujung dunia. Adapun sekarang keadaan telah berubah, dan guru-guru Mesir dan dokter-dokter Mesir tersebar di semua negeri Arab dan mengenal serta tinggal di dalamnya, dan mereka memiliki pengaruh terbesar di setiap bidang. Maka maaf atas apa yang saya katakan karena saya menceritakan sejarah.

Kami berkumpul di Dar al-Qada al-Ali, dan saya ingat itu di Jalan Fuad, dan saya tidak tahu dengan apa mereka menyebutnya sekarang karena mereka di Mesir gemar mengganti nama-nama; dulu pusat negeri adalah Midan al-Ataba al-Khadra kemudian dinamakan Midan al-Malika Farida, dan saya tidak tahu apa namanya sekarang, dan Midan Qasr al-Nil kemudian dinamakan Midan al-Tahrir, dan Midan Bab al-Luq pernah disebut Midan al-Zuhur dan pernah Midan al-Falaki... Ini semua sementara rakyat di Mesir tidak peduli dengan semua ini dan tetap pada nama yang mereka kenal dan akrab.

Saya pergi dalam salah satu perjalanan saya mengunjungi Profesor Zayat, dan dia telah pindah ke Manil ke jalan yang dia sebut kepada saya Jalan Masjid Sultan Qaitbay. Maka saya naik mobil dan pergi ke Manil bertanya tentang jalan ini tetapi tidak ada yang saya tanyai yang mengenalnya, dan saya berkeliling tempat itu lima kali saya tidak tahu di mana jalan ini berada, sampai terjadi kebetulan dari kebetulan terajaib yang saya ceritakan kepada kalian dengan sebenarnya dan saya kira kalian akan meragukan; yaitu bahwa saya berhenti di pintu toko bertanya kepada pemiliknya tentang jalan itu, maka dia memperhatikan saya tetapi tidak mengenalnya, lalu saya angkat kepala dan ternyata papan nama jalan di dinding di atas toko ini! Ketika saya tunjukkan

kepadanya dia heran sekali dan tertawa lama dan bersumpah bahwa dia tidak melihat papan itu kecuali sekarang.

Dan pernah datang kepada saya ketika saya di Syam salah seorang saudara kami di sini, orang Saudi yang fadil dari sahabat-sahabat kami, bertanya kepada saya tentang jalan yang dia sebut kepada saya tetapi saya tidak mengenalnya, maka saya naik mobil dan berangkat dengannya bersama saya agar dia tunjukkan karena dia bilang dia kenal awal jalan ke sana, dan ternyata itu Hayy al-Sya'lan. Dan lingkungan ini adalah baru yang didirikan Syekh Nuri al-Sya'lan syekh para syekh "Ruwala" (mereka cabang besar dari Anaza) dan dia memerintah Qurayyat ketika Jazirah masih emirat-emirat dan pemerintahan-pemerintahan banyak yang lemah sebelum Raja Abdul Aziz rahimahullah menyatukannya. Maka dia turun ke Syam dan membeli kebun ini dan mendirikan masjid dan di samping masjid istana besar, kemudian bangunan berlanjut dan menjadi lingkungan lengkap.

Saya bertemu dalam perjalanan ini dengan sekelompok elit yang mulia dari para hakim besar Mesir. Saya mengambil manfaat dari pergaulan dengan mereka dan belajar dari mereka hal-hal yang tidak saya ketahui sebelumnya mengenai putusan-putusan pengadilan asing dan pembahasan-pembahasan hukum, meskipun saya tidak menemukan di antara mereka yang saya temui pengetahuan yang luas tentang fikih Islam.

Saya memperbarui hubungan dalam perjalanan ini dengan orang-orang Mesir yang sudah saya kenal sebelumnya, di tempat paman saya Muhibuddin al-Khatib di Percetakan Salafiyah. Di sana saya mengenal sekelompok orang seperti ulama mulia Ahmad Taimur Pasha, Syaikh Ahmad al-Khidr Husain yang alim, dan penyair Ahmad Zaki Abu Shadi, serta mereka yang pada waktu itu masih muda seperti saya kemudian menjadi tokoh-tokoh sastra dan ahli pidato, seperti para ustaz Mahmud Shakir, Abdul Salam Harun, Abdul Muniem Khallaf, dan Dr. Al-Dardir.

Dan di tempat Ustaz Az-Zayyat di majalah Ar-Risalah, seperti para ustaz Al-Aqqad, Ar-Rafi'i, Al-Mazini, dan Zaki Mubarak, serta mereka yang saya temui di tempat Ustaz Ahmad Amin di Komite Penulisan, Penerjemahan dan

Penerbitan, dan mereka yang saya kenal di majelis Syaikh Abdul Majid Salim yang tidak dapat saya hitung jumlahnya.

Kunjungan itu merupakan kali terakhir saya ke Mesir. Saya tidak mengunjunginya lagi setelah itu dan tidak tahu apa yang terjadi padanya dan apa yang berubah di sana.

Saya memiliki kenalan di Irak, di Palestina, di Yordania, di Pakistan dan India dan Indonesia, serta di sekitar pusat-pusat Islam di Jerman, Belanda, dan Belgia. Akankah Allah menakdirkan saya dapat memperbarui hubungan dengan kenalan-kenalan saya di negara-negara tersebut?

Serpihan-serpihan dari Kenangan

Saya kembali dari Mekah saat liburan di musim panas 1966 dan tiba di Amman. Saya menemukan sebuah edisi surat kabar "Al-Hayat" yang berisi berita pencabutan kekebalan hukum para hakim di Suriah selama dua puluh empat jam, dan keluarnya keputusan untuk memberhentikan sejumlah dari mereka yang tidak sesuai dengan rezim, tidak sejalan dengannya, dan tidak mengikuti kemajuan dan sosialisme rezim tersebut. Nama pertama dalam daftar ini adalah Abdul Qadir al-Aswad, ketua Mahkamah Kasasi, dan yang kedua adalah Ali al-Tantawi.

Para pembaca surat kabar membaca berita ini secara sepintas, tidak mengetahui bahwa ini adalah penutup dari cerita panjang yang hanya saya yang mengetahuinya, cerita seperempat abad, yang berisi peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian, anekdot dan hal-hal menarik, serta pelajaran dan ibrah yang dapat memenuhi sebuah buku lengkap. Cerita yang dimulai dengan pengumuman lama yang saya lihat di tiang listrik di Lapangan al-Marjah di Damaskus tahun 1941, dan berakhir dengan pengumuman yang saya temukan di surat kabar "Al-Hayat" tahun 1966.

Cerita panjang dengan fase-fase di mana jalan saya berubah beberapa kali, dan yang mengubahnya hanyalah hal-hal kecil yang remeh seperti kerikil-kerikil kecil yang dilemparkan kebetulan di jalan saya: sampah yang dibuang dari jendela kementerian lalu masuk kepada saya dari jendela pengadilan, dan persahabatan dengan menteri yang muncul dari ceramah yang saya berikan di Perkumpulan Peradaban di Damaskus! Dan sebelumnya saya menemani sepupu saya Syaikh Taha al-Khatib dan mengunjungi bersamanya Madrasah al-Aminiyah, maka kaki saya terjatuh dalam perangkap dan saya bekerja dalam bidang pendidikan sejak tahun itu (1345 H) hingga sekarang. Saya mengunjungi Ustaz Ma'ruf al-Arna'ut bersama saudara saya Anwar al-Attar rahimahullah di surat kabar "Fata al-Arab" tahun 1930, maka saya bekerja di bidang jurnalistik untuk sebagian waktu dalam hidup saya.

Saya pernah tersesat dan menuju ke selain tujuan saya dan mencoba bekerja dengan selain apa yang saya kira saya diciptakan untuknya, maka saya bekerja di bidang perdagangan padahal saya bukan ahlinya dan tidak cocok untuknya. Saya dikembalikan ke jalan yang benar oleh pertemuan kebetulan

dengan Ustaz Muhammad Ali al-Taibi rahimahullah, murid ayah saya dan penggantinya dalam pekerjaan di pengadilan.

Semuanya adalah peristiwa-peristiwa kecil yang mungkin disebut kebetulan, padahal tidak ada kebetulan di alam semesta ini; itu semua hanyalah urusan-urusan yang sudah ditakdirkan dan diperhitungkan.

Tidakkah kalian mengenal kisah badui yang pernah saya ceritakan suatu hari dari Radio Damaskus lebih dari seperempat abad yang lalu? Saya telah merinci kisah itu waktu itu dan saya ringkas sekarang.

Seorang badui yang hidup di gurun, tidak mengenal kota-kota, tidak pernah mengunjunginya, tidak pernah berada di bawah atap-atapnya. Dia tinggal di mana dia suka tinggal dan di mana dia menemukan rumput dan air, mendirikan kemahnya yang menjadi dunianya dan dia merasa cukup dengannya daripada dunia, dan melepaskan ternak-ternaknya yang menjadi makanan dan minuman baginya. Suatu kali mereka membawanya ke kota dan menempatkannya di rumah modern (vila) yang memiliki air panas dan dingin, listrik, AC, dan segala yang dibutuhkan manusia.

Dia takut masuk ke dalamnya pada awalnya dan mendirikan kemahnya di halaman rumah. Dia pergi mengambil air di tempat dia biasa menemukan air, kemudian rasa penasaran mendorongnya suatu kali untuk masuk dengan takut-takut, mengkhawatirkan sesuatu akan menyimpannya dan menyakitinya. Ketika malam menjadi gelap dan dia berada di dalamnya, dia meraba-raba jalan menuju pintu untuk keluar, tangannya menyentuh sakelar listrik maka tempat itu menjadi terang, dan dia menyentuh keran air maka air mengalir darinya. Dia heran dengan "kebetulan-kebetulan" ini.

Dia menyebutnya kebetulan karena dia tidak tahu bahwa yang membangun rumah itu telah memasang pipa-pipa air dan kabel-kabel listrik dan membangunnya berdasarkan teknik dan perhitungan! Kemudian dia sampai pada titik di mana dia pergi kepada pemilik rumah yang menyewakannya untuknya dan berkata: "Saya tidak akan membayar uang apa pun kepadamu." Pemilik berkata: "Mengapa kamu tidak membayar?" Dia berkata: "Saya telah menjadi tuhan, saya dapat mengalirkan air dari besi dan menyentuh dinding untuk mengubah malam menjadi siang, dan menundukkan seluruh alam semesta dengan ilmu yang saya ketahui!"

Bukankah ini seperti orang-orang ateis dan kafir? Ketika manusia meluncurkan satelit buatan pertama, sebagian dari mereka mengira bahwa mereka telah berbagi dengan Allah dalam kerajaan-Nya - Maha Tinggi Allah dan saya memohon ampunan-Nya dari perkataan ini - dan mereka tidak menyadari bahwa mereka seperti koloni semut yang salah satunya mengambil ranting kecil lalu membawanya kemudian melepaskannya di aliran angin, maka angin membawanya sejauh beberapa meter, lalu dia mengira bahwa dia telah menggerakkan planet seperti planet-planet yang digerakkan Allah di angkasa. Padahal bukan semut itu atau kaumnya yang menciptakan angin dan membangkitkannya, dan ranting itu tidak terbang dengan kekuatan semut tetapi dengan kekuasaan pencipta semut. Setiap zaman memiliki berhalaberhalanya, dan berhalazaman ini adalah berlebihan dalam menilai ilmu pengetahuan. Mereka mengatakan seperti yang dikatakan orang-orang terdahulu: "Aku diberi (kekayaan) ini karena ilmu yang ada padaku."

Apa itu ilmu? Bukankah ilmu adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Allah dalam alam semesta? Apa yang telah kita ketahui dari hukum-hukum ini? Apa yang telah dicapai oleh pengetahuan para ilmuwan? Mereka menemukan hukum gravitasi, tetapi apakah mereka tahu apa itu gravitasi? Mereka mempelajari listrik dan pengaruhnya dan menjadikannya ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah dan universitas, tetapi apakah mereka tahu apa itu listrik? Mereka memiliki ilmu yang disebut psikologi yang mempelajari fase-fase dan keadaan jiwa, tetapi apakah ada yang tahu apa itu jiwa?

Mereka hanya mengetahui yang lahir dari kehidupan dunia. Mereka berkata: "Ilmu pengetahuan telah menaklukkan alam." Betapa dustanya perkataan ini; itu adalah kekurangajaran, kebohongan, dan ketidakmaluan. Semua ilmu pengetahuan kita adalah penemuan terhadap yang paling sedikit dari rahasiarahasia alam yang telah Allah ciptakan padanya, bagaimana kita menaklukkannya dengan ilmu-ilmu ini?

"Tidakkah kamu perhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kerajaan kepadanya (Namrud)? Ketika Ibrahim berkata: 'Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,' dia berkata: 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.'" Padahal dia tidak menghidupkan atau mematikan dengan ilmu atau kehendaknya, tetapi

dengan hukum Allah yang telah menetapkan sebab-sebab kematian dan kehidupan. Ketika diminta darinya apa yang bertentangan dengan hukum Allah dan dikatakan kepadanya bahwa Allah mendatangkan matahari dari timur maka datangkanlah dari barat, terdamlah orang yang kafir itu.

Dan ketika jantung pertama dipindahkan dari seorang manusia kepada yang lain, mereka mengira bahwa mereka akan menciptakan seperti ciptaan Allah, mereka keliru memahami penciptaan, dan mengira bahwa bedah ketika maju dan berkembang dapat menyaingi ciptaan Allah. Apa yang dilakukan ahli bedah kecuali memotong kulit dan menjahit luka, kemudian duduk menunggu tanpa melakukan apa-apa? Bukan dia yang menyambung kulit dan mengembalikannya ke tempatnya tetapi Allah yang menyambunginya. Dan bukan petani yang menumbuhkan tanaman tetapi Allah yang menumbuhkannya. Semua yang kita lakukan hanyalah memanfaatkan alam yang telah Allah ciptakan.

Saya heran dengan sebagian da'i ketika mereka mengatakan bahwa di antara keistimewaan Quran adalah bahwa ia mendahului ilmu pengetahuan. Mereka seperti orang yang datang kepada seseorang yang membangun rumahnya dengan bentuk Ka'bah lalu berkata kepadanya: "Ka'bah telah mendahului rumahmu dan datang dengan bentuk ini sebelumnya!" Perumpamaan Quran dan ilmu pengetahuan seperti pengemudi mobil yang berjalan di dataran luas, dia melihat bulan di depannya yang tampak dari atas gunung lalu dia mempercepat laju untuk mengejar bulan, padahal bulan tetap di tempatnya. Quran tidak akan usang kebaruannya dan tidak akan habis sumbernya, semakin kita bertambah ilmu, kita akan menemukan tafsir Quran yang baru yang tidak diketahui orang-orang terdahulu, karena Yang menurunkan Quran adalah Yang menciptakan alam semesta dan mengetahui apa yang akan terjadi padanya dan bagaimana keadaannya di masa depan.

Dan paling bodoh di antara manusia adalah mereka yang menyangka dari musuh-musuh Islam bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hanya belajar dari para rahib, dari Bahira. Siapa Bahira itu dan berapa tingkat ilmunya? Apakah Bahira atau siapa pun di muka bumi ketika Quran turun mengetahui tahapan-tahapan pembentukan janin dalam perut ibunya dalam tiga kegelapan? Siapa yang memberitahu hal ini kepada Muhammad?

Aristoteles yang mereka juluki sebagai guru pertama tidak mengetahui tentang pembentukan janin dalam rahim kecuali hal-hal yang diriwayatkan darinya yang sekarang ditertawakan oleh siswa sekolah menengah, bagaimana Muhammad mengetahui apa yang tidak diketahui siapa pun di muka bumi dan manusia baru mengetahuinya setelahnya lebih dari seribu tahun, padahal dia berada di negeri yang jauh dari pusat-pusat peradaban di sebuah desa yang tidak memiliki sekolah dasar dan tidak ada di dalamnya yang bisa membaca atau menulis kecuali sebelas orang laki-laki dan seorang perempuan, dan dia sendiri seorang yang buta huruf yang tidak bisa membaca kitab dan tidak bisa menulis dengan pena. Siapa yang mengajarnya ini jika bukan dengan wahyu yang turun kepadanya dari langit?

Berita yang saya baca di surat kabar "Al-Hayat" ini membangkitkan ratusan kenangan dalam jiwa saya; ia telah memutar gulungan panjang yang berisi peristiwa-peristiwa dan berita-berita yang sebagiannya telah kalian ketahui dalam kenangan-kenangan sebelum ini, sebagian masih tersisa di sudut-sudut ingatan menunggu apa yang mengeluarkannya, dan sebagian telah jatuh dari celah-celahnya dan hilang.

Saya melihat dalam gulungan ini bagaimana saya diangkat di Nabk, dan putusan pertama yang saya keluarkan dalam gugatan warisan yang kronis, dan perselisihan saya dengan hakim perdamaian, dan bagaimana saya keluar dari perselisihan ini dengan kemenangan atas pertolongan Allah karena saya bersama kebenaran, kemudian saya mengambil alih pengadilan darinya. Ada ketua diwan di sana bernama Abdul Wahhab Haidar yang ayahnya mufti daerah, dan dia memiliki saudara muda yang pada waktu itu masih menjadi pelajar, sering mengunjungi kami dan kami menyambutnya dengan baik, terkadang dia bertanya dan saya menjawab. Pemuda inilah yang menjadi menteri yang menandatangani keputusan pemberhentian saya.

Saya tidak menyalahkannya, karena dia hanya menulis apa yang didiktekan kepadanya dan berjalan ke arah yang ditunjukkan orang lain.

Saya melihat dalam gulungan ini majelis-majelis kami di Nabk, dan bagaimana saya mengumpulkan para pegawai untuk membaca buku yang bermanfaat sebagai pengganti dari pemborosan waktu mereka dalam bermain dan

pembicaraan kosong. Kemudian ada perpindahan saya ke Douma dan apa yang terjadi pada saya di sana ketika saya membangun dinding yang memisahkan pengadilan dari kamar-kamar istana dan membuatnya mandiri, dan bagaimana saya mencegah para perantara, sampai-sampai suatu kali datang kepada saya seorang syaikh bersorban putih dari Ain Menin yang ke mana pun dia pergi selalu diikuti oleh gosip buruk, dan dikenal karena memberikan syafaat-syafaat buruk yang dia ambil bagian darinya. Dia memiliki anak yang adalah teman kami yang menduduki posisi tinggi di negara, datang suatu kali bersama orang-orang dari negerinya yang memiliki gugatan di pengadilan. Saya mendengar suaranya dari balik pintu dan takut dia akan menyalami saya dan membuat mereka mengira bahwa dia berbicara dengan saya tentang kasus-kasus mereka. Saya bimbang antara kewajiban basa-basi dan kewajiban menyatakan kebenaran, maka saya lebih memilih ridha Allah daripada ridhanya, dan saya keluar kepada mereka dan berkata: "Syaikh ini tidak ada hubungannya dengan saya atau dengan pengadilan, dan saya tidak menerima campur tangannya dalam perkara yang dia bukan penggugat atau tergugat di dalamnya. Jika dia telah membuat kalian mengira sebaliknya maka jangan percaya, dan jika dia telah mengambil sesuatu dari kalian atas perantaraan ini maka mintalah kembali."

Saya masuk dan menutup pintu, dan hal itu memiliki dampak mendalam yang dibicarakan orang untuk beberapa waktu.

Kemudian apa yang terjadi dari penugasan saya ke Pengadilan Damaskus, dan buruknya keadaannya, dan perjalanan hakim istimewa untuk haji dan penugasan saya untuk bekerja menggantikannya. Tidak apa-apa jika saya cantumkan di sini teks keputusan penugasan ke Pengadilan Syariah di Damaskus: "Berdasarkan perjalanan hakim istimewa Sayyid Aziz al-Khani untuk menunaikan ibadah haji, tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dibagi sebagai berikut: Sayyid Adil Alwani memimpin Dewan Gabungan. Sayyid Subhi as-Sabbagh memimpin Dewan Ilmiah dan Dewan Yatim. Sayyid Ali al-Tantawi menangani urusan administratif, dengan ketentuan tidak pergi ke Douma selama ketidakhadiran hakim istimewa, melainkan urusan Pengadilan Syariah Douma ditangani oleh hakim perdamaian Sayyid Mustafa al-Maghrabi. Damaskus 18/10/1945. Menteri Kehakiman."

Saya mengenal cacat-cacat urusan administratif dan apa yang dilakukan ketua diwan dan para pembantunya (yang dapat disebut dengan nama baru ini, yaitu "pusat-pusat kekuatan", artinya mereka adalah geng yang menguasai rakyat dan mengambil suap dari mereka, siapa yang menolak membayarnya mereka perlambat pengurusan urusannya dan membebannya dengan penundaan, merepotkan dan menyakitinya sampai dia tunduk dan membayar yang mereka minta). Saya mengenal hal ini dan menulis tentangnya kepada hakim istimewa rahimahullah tetapi surat saya tidak membuahkan hasil. Ketika saya mengambil alih urusan administratif, saya melakukan perbaikan sebagian, saya tidak dapat - karena singkatnya waktu dan karena saya ditugaskan bukan asli - memotong akar penyakit dan bekerja untuk penyembuhan. Ketika urusan beralih kepada saya setelahnya, saya mengubah keadaan pengadilan secara keseluruhan, dan saya berusaha sampai saya terbebas dari semua pegawai yang ada di sana kecuali sedikit dari mereka yang saleh dan memperbaiki.

Apa yang saya tuliskan dalam dua halaman dari halaman-halaman buku ini, peristiwa-peristiwanya memakan waktu dua puluh lima tahun.

Kemudian berlalulah tahun-tahun itu dengan penduduknya... seolah-olah mereka dan tahun-tahun itu adalah mimpi.

Semua itu pergi seperti perginya umur dan tidak tersisa darinya kecuali jejak dan reruntuhan: kenangan dalam jiwa yang dinanti-nanti oleh kelupaan, dan beberapa kertas di laci yang menunggu kehilangan.

Saya menemukan banyak kertas-kertas ini, setiap satu darinya menceritakan ceritanya, dan tidak ada yang memahami ceritanya kecuali pemiliknya. Dan kertas-kertas itu memiliki sisi lain yang jika kalian melihatnya akan melihat di dalamnya tragedi dan kegembiraan, kesenangan dan kesedihan, tetapi siapa yang mampu mengenali dan menggambarkannya? Setiap akad nikah yang saya nikahkan memiliki cerita yang berisi hasrat dan harapan sebelumnya, kerinduan dan penantian, menanti-nanti malam pernikahan dan rindu kepadanya serta takut darinya, bulan madu, dan bulan-bulan setelahnya yang tidak ada madu atau manis seperti manisnya madu, menanti kehamilan dan kesulitan kehamilan, kesulitan persalinan, kebahagiaan dengan anak dan

kelelahan karena anak... dan cerita setiap perceraian serta tragedi yang menyebabkannya dan yang dihasilkan darinya. Setiap satu dari cerita-cerita ini jika seorang penulis merangkainya secara sastra akan menjadi karya yang menakjubkan.

Dan ibu yang diceraikan yang tiba waktu untuk diambil anaknya darinya dan diserahkan kepada ayahnya, karena berakhirnya masa hadhanah yang menjadi urusan perempuan dan dimulainya masa pendidikan yang ditangani laki-laki. Setiap gugatan memiliki cerita, dan tidak ada satu cerita pun yang menyerupai yang lain meskipun subjeknya sama. Andai saya menulis cerita-cerita ini atau sebagiannya. Bagaimana caranya? Dan dari mana? Akan menjadi sebuah buku yang merupakan cerita seluruh kehidupan manusia.

Dan jika hakim perdata memutus perkara harta dan tidak melampaui itu, dan hakim pidana menegakkan hukuman dan menolak kejahatan dengannya, maka hakim syariah, atau hakim ahwal syakhshiyah, adalah hakim seluruh kehidupan manusia dengan segala yang ada di dalamnya dari putih dan hitam, manis dan pahit, kebahagiaan dan kesengsaraan.

Semua ini di dunia, lalu bagaimana dengan apa yang ada untuk saya di sisi Allah? Saya tidak pernah sengaja berbuat zalim dan tidak pernah menyimpang sehari pun dalam keadaan saya mengetahui, tetapi bagaimana dengan apa yang tidak saya ketahui. Mereka mengkritik saya karena saya tidak membiarkan para pihak yang berperkara berbicara sesuka mereka. Padahal saya tidak mencegah siapa pun untuk menyampaikan hujjahnya, melainkan saya mencegah pembicaraan yang tidak berguna dan tidak bermanfaat. Seorang perempuan misalnya mengklaim bahwa suaminya menceraikannya, maka saya bertanya kepadanya dan saya tidak menginginkan darinya kecuali dia berkata "ya" sehingga dia telah mengakui dan gugatan selesai, atau dia berkata "tidak" maka saya meminta perempuan itu untuk membuktikan. Tetapi dia malah menceritakan kepada saya cerita panjang yang tidak bermanfaat dalam gugatan dan tidak mempengaruhi putusan, dan tidak ada gunanya kecuali membuang-buang waktu para pihak yang berperkara. Inilah yang saya cegah dari pembicaraan.

Namun saya memohon kepada Allah agar Dia memaafkan kesalahan saya, dan agar Dia rela kepada saya dengan kemurahan-Nya terhadap orang yang

saya zalimi tanpa sengaja dari saya dan mengganti kepadanya hak yang hilang darinya karena kesalahan saya.

Saya membungkuk di atas kertas-kertas saya untuk meminta mereka berbicara, sebagaimana para penyair dulu membungkuk di atas rumah-rumah dan meminta jejak-jejak berbicara. Saya membolak-baliknya sekarang dan menemukan salinan keputusan nomor 950, dan ini adalah teksnya:

Bahwa Presiden Republik berdasarkan ketentuan-ketentuan konstitusi dan berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang Kekuasaan Kehakiman nomor 133 tanggal 8/10/1953 dan berdasarkan Keputusan Legislatif nomor 15 tertanggal 4/10/1953 yang berisi penentuan tunjangan pegawai, dan atas usulan Menteri Kehakiman memutuskan sebagai berikut:

Pasal (1) Ditetapkan komposisi komite pengawas majalah hukum yang diterbitkan oleh Kementerian Kehakiman dari para nama yang disebutkan berikut, dan ditetapkan tunjangan bulanan untuk masing-masing sesuai dengan jumlah yang ditentukan di samping namanya: Arif al-Hamzawi Sekretaris Jenderal Kementerian Kehakiman sebagai ketua, tunjangan 150 lira. Ali al-Thanthawi Penasehat di Mahkamah Kasasi, 150 lira. Dhafir al-Mushalli Hakim Tingkat Pertama di Damaskus, 150 lira. Salim Shaniy Hakim Perdamaian di Damaskus, 150 lira. Muhammad al-Dhahabi Kepala Dewan di Kementerian Kehakiman sebagai sekretaris, 100 lira. Ahmad al-Fayyad Asisten di Kementerian Kehakiman sebagai pembantu, 75 lira.

Pasal (2) Penunjukan ini dianggap untuk masing-masing dari para tuan Salim Shaniy, Muhammad al-Dhahabi, dan Ahmad al-Fayyad sejak tanggal mereka mulai bekerja yang jatuh pada 1/1/1956, dan dianggap untuk yang lain sejak tanggal 1/6/1956, dengan ketentuan bahwa berlakunya keputusan ini tidak melampaui tanggal berlakunya undang-undang anggaran tahun 1956.

Pasal (3) Tunjangan-tunjangan yang disebutkan dibayar dari dana yang dialokasikan atas nama majalah hukum dalam anggaran Kementerian Kehakiman.

Pasal nomor (4) Keputusan ini dipublikasikan dan disampaikan kepada yang berwenang untuk melaksanakan ketentuannya.

Damaskus 23/2/1956, Presiden Republik Shukri al-Quwatli, Perdana Menteri Said Ghazzi, Menteri Kehakiman Munir al-Ajlani.

Saya tulis keputusan ini dengan teksnya agar para pembaca mengetahui "format" yang digunakan untuk mengeluarkan keputusan-keputusan.

Dari berita keputusan ini adalah bahwa ketika Fakultas Syariah di Universitas Damaskus didirikan, saya diundang untuk mengajar di sana, dan ditugaskan mengajar mata kuliah yang mereka sebut "Fikih Sirah", yang mereka buat baru sebagaimana mereka membuat mata kuliah baru "Kebudayaan Islam" dan "Sistem Islam". Dan saya adalah orang pertama yang mengajar fikih sirah (sebagaimana saya orang pertama yang mengajar kebudayaan Islam), dan tidak ada kurikulum untuk itu, maka saya menyusun kurikulum untuknya dan memimpin mahasiswa bersamaku, dan di antara mereka ada guru-guru sekolah menengah dan di antara mereka ada yang setingkat dengan mereka dan seperti mereka. Dan kami mulai meneliti sumber-sumber sirah dan membedakan yang sah dari berita-beritanya dari yang lemah dan palsu, dan saya menugaskan mereka berpartisipasi dalam itu, maka mereka menyiapkan pembahasan-pembahasan yang di antaranya ada yang bagus matang dan di antaranya ada yang kurang dari itu, dan salah satu yang disiapkan oleh salah seorang dari mereka adalah klasifikasi perawi-perawi al-Thabari.

Dan kita melihat hari ini profesor-profesor yang dipandang dan diandalkan, salah seorang dari mereka mendokumentasikan apa yang dia kutip dari berita-berita dengan mengatakan bahwa itu ada dalam sejarah al-Thabari jilid sekian dan halaman sekian. Dan ini bukanlah rujukan ilmiah bahkan mungkin menunjukkan kebodohan profesor ini, karena al-Thabari telah menyatakan bahwa dia mengumpulkan dalam bukunya yang sah yang tetap dan yang tidak sah dan tidak tetap, dan melepaskan tanggungjawab dari dirinya dengan menyebutkan perawi. Dan bagi siapa yang melihat bukunya harus mengetahui tingkatan-tingkatan perawi dan kedudukan mereka dalam hal ketepatan dan keadilan, karena di antara mereka ada yang tidak dapat diandalkan dan tidak dapat dipercaya (seperti Abu Mikhnaf misalnya dan Muhammad bin al-Sa'ib al-Kalbi dan yang seperti mereka). Dan andai saja

risalah yang ditulis mahasiswa tentang perawi-perawi al-Thabari ini dicetak, pasti akan bermanfaat bagi orang banyak.

Fikih sirah adalah ilmu baru yang dibuat yang belum ada buku-bukunya, maka saya lelah dalam menyiapkan kuliah-kuliah yang saya sampaikan kepada mahasiswa, kemudian mengarang di bidang itu setelah bertahun-tahun lamanya profesor-profesor yang mulia seperti Syaikh Muhammad al-Ghazali, da'i yang terkenal, dan Dr. Said Ramadan al-Buthi, dan dia adalah ulama anak ulama, ayahnya adalah Syaikh yang berumur panjang yang saleh Mulla Ramadan. Sebagaimana mengarang di bidang itu selain mereka. Dan di antara keunggulan sejarah al-Thabari adalah bahwa sirah Ibnu Ishaq yang tersebar berita bahwa hilang, sirah ini ada dalam sejarah al-Thabari sebagai riwayat dari Muhammad bin Salamah dari Ibnu Ishaq, dan Ibnu Hisyam dalam ringkasannya meriwayatkannya dari al-Thabari. Dan saya telah memperhatikan hal ini dan menulis mengingatkannya sejak sekitar lima puluh tahun, dan saya menugaskan saudara saya Naji al-Qadhi, kemudian putri saya Bayan yang kuliah di universitas di Jeddah, kemudian cucu saya Mujahid yang insinyur, untuk mengeluarkan sirah ini dari sejarah al-Thabari dan membandingkan berita-beritanya dengan buku-buku sejarah dan mencetaknya sendiri. Dan saya kira sebagian dari mereka sedang mengerjakan itu sekarang.

Dan tidak lama hari-hari saya di Fakultas Syariah, karena mereka memutuskan mengikuti kebiasaan buruk yang diikuti di universitas yaitu mengumpulkan mahasiswa putra dan putri bersama-sama dalam ruang kuliah, maka saya menolak hal itu, dan majelis fakultas berkumpul dan di dalamnya ada guru kami Syaikh Muhammad Bahjah al-Bithar dan sahabat-sahabat Mushthafa al-Zarqa dan al-Siba'i dan Profesor al-Mubarak dan Dr. Ma'ruf al-Dawallibi, semoga Allah merahmati yang telah meninggal dari mereka dan memperpanjang umur yang masih hidup, maka mereka semua menentang saya berkata: Bahwa para gadis berkerudung, dan pertemuan itu bukanlah langkah yang dilarang dan tidak ada dalil untuk melarangnya. Dan saya melihatnya sebagai pintu jika kita buka akan masuk darinya yang haram. Dan saya mengingatkan saudara saya Profesor al-Zarqa bahwa dia bersama kami

-ketika kami belajar bersama di Fakultas Hukum di awal tahun tiga puluhan- ada gadis yang datang dengan kain penutup yang menutupi wajahnya dan tidak membukanya kecuali di kelas, kemudian dia (dan saya minta ampun kepada Allah dari ucapan ini) tidak mungkin dapat menggoda siapa pun dengan yang haram! Maka lihatlah hari ini kemana berakhirnya urusan?

Dan saya berdebat dengan mereka tetapi debat mereka tidak memberi manfaat kepada saya, maka saya katakan kepada mereka: Saya akan mengulangi kuliah untuk mahasiswi secara gratis, dan lebih ringan bagi saya bersama mereka sendiri daripada mereka bersama mahasiswa putra berkumpul, dan saya tidak mengambil upah untuk pengulangan itu.

Maka mereka menolak dan saya menolak dan saya kembali ke kuliah-kuliah saya, maka tidak ada yang mengejutkan saya kecuali seorang mahasiswi yang tebal muka, yaitu tebal kulit, masuk ke kelas saya, maka saya katakan kepadanya: Keluar. Maka dia tidak menjawab dan berjalan seolah-olah tidak mendengar saya, dan pandangannya ke tanah sehingga dia tidak melihat saya. Maka saya katakan kepadanya: Seandainya kamu laki-laki pasti saya pegang telinga kamu dan lempar kamu ke luar pintu, tetapi kamu perempuan dan saya tidak mengulurkan tangan saya kepada wanita, jika kamu tidak mau keluar maka saya yang akan keluar.

Dan saya keluar dan tidak kembali mengajar di fakultas itu, maka tidak lama berlalu hingga datang kepada saya keputusan ini tanpa permintaan dan tanpa harapan jiwa kepadanya dan tanpa pengetahuan tentangnya, maka Allah mengganti kepada saya dari rezeki apa yang saya rugi dari fakultas itu. Dan barang siapa meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik darinya.

Dan telah benar apa yang saya duga maka Fakultas Syariah hari ini - sebagaimana mereka katakan- menjadi seperti fakultas-fakultas lain dalam percampuran putra dan putri. Bahkan iblis telah melakukan perbuatannya di sana, ketika dia membisikkan kepada sebagian orang ateis dan perusak untuk memasukkan anak-anak mereka ke Fakultas Syariah, bukan untuk mempelajari syariah dan bukan untuk menguasai ilmu tentangnya, tetapi untuk membawa ijazahnya dan menikmati keunggulannya sehingga mereka menjadi guru-guru agama, maka mereka menyerang kita dari dalam benteng-

benteng kita dan hidup bersama kita padahal mereka musuh bagi kita. Dan mereka ini lebih buruk dari musuh yang menghadapi kita dengan wajah terbuka tampak di mata dengan pedang dan tombak di tangannya.

Dan sisanya di episode-episode mendatang insya Allah.

Kunjungan-kunjungan Lama Saya ke Mekkah

Saya tinggal di Ajyad dua puluh satu tahun, maka kadang-kadang saya mengintip ke jalan di waktu sahur dari rumah saya di lantai delapan dan melihat orang-orang yang pergi ke Masjidil Haram untuk shalat Shubuh berpencar-pencar terpisah, maka saya membedakan mereka dari penampilan dan cara berjalan mereka dan mengenal orang-orang dari mereka, maka ketika shalat selesai dan mereka keluar memenuhi jalan saya tidak lagi membedakan satu dari yang lain karena mereka berdesakan dan bercampur dan sebagian tertutupi oleh sebagian yang lain.

Ini adalah contoh kenangan-kenangan saya; dulu sedikit dan jelas terukir di halaman hati saya seolah-olah ukiran di batu, maka ketika bertambah banyak dan bercampur saya tidak lagi membedakannya dan tidak mampu membatasinya.

Saya ingin menulis tentang kerajaan, tentang Mekkah, ibu kota spiritual untuknya dan untuk negeri-negeri Muslim semuanya. Dan saya ketika hendak menulis tentang suatu negeri tidak menggambarkan sifat alamnya dan tidak menentukan luasnya dan hasil-hasilnya, tetapi saya berusaha menggambarkan sejauh mana perasaan saya terhadapnya dan seberapa besar kedudukannya di jiwa saya. Dan apakah saya mampu menggambarkan perasaan-perasaan dan emosi-emosi yang diliputi oleh hati saya untuk Mekkah, Ummul Qura dan kiblat kaum Muslim dan sumber cahaya dan negeri yang paling saya cintai setelah negeri saya, bahkan sebelum negeri saya, karena ia adalah negeri pertama saya dan negeri setiap Muslim; saya tidak senang jika negeri saya selamat dengan kerusakannya, bahkan saya menolak kerusakan darinya dengan negeri saya dan rumah saya dan keluarga saya, karena jika ia selamat maka segala sesuatu selamat dan jika ia tertimpa sesuatu tidak akan selamat bagi kita setelahnya sesuatu pun, karena ia hampir menjadi segala sesuatu bagi kita.

Apakah kalian melihat magnet bagaimana menarik potongan-potongan besi di sekelilingnya? Demikianlah Mekkah menarik manusia. Dan saya tidak tahu mengapa penduduknya pergi berkelana di negeri-negeri padahal semua negeri setiap tahun berada di sini, berputar mengelilingi rumah ini dari barat ke timur sebagaimana planet-planet berputar pada porosnya, seolah-olah

setiap haji adalah bintang dan tempat thawaf ini adalah ruang angkasa yang luas tempat bintang-bintang dan planet-planet berenang.

Saya pernah membaca suatu kali untuk kritikus Perancis pujian untuk cerita yang tidak menemukan yang lebih fasih dalam menunjukkan kedalaman pengaruhnya di jiwa pembacanya selain mengatakan: "Saya berharap saya melupakannya kemudian kembali membacanya dari awal, maka saya menikmatinya sebagaimana saya menikmati pertama kali". Jika ini dikatakan untuk cerita sastra maka apa yang kalian kira saya katakan dalam menyatakan perasaan saya ketika melihat Ka'bah pertama kali? Saya menghadap kepadanya dalam shalat saya ketika saya di negeri saya, sebagaimana setiap Muslim menghadap kepadanya padahal antara dia dan Ka'bah ada gurun dan lautan dan gunung-gunung dan sungai-sungai dan kota-kota besar dan kecil, membayangkannya dari jauh merindukan kepadanya dan berharap melihatnya.

Dan kita tidak menyembah Ka'bah dan tidak mengagungkannya untuk zatnya, dan tidak menyucikan dinding-dindingnya dan pintunya dan tidak kiswahnya dan kain-kainnya, tetapi kita mencintainya karena ia adalah rumah Tuhan kita yang kita hadapi ketika kita berdiri di hadapan-Nya. Dan jika saya katakan "rumah Tuhanku" maka saya maksudkan rumah yang dimuliakan-Nya dengan menisbatkannya kepada-Nya, dan Allah Maha Tinggi dari dikelilingi oleh rumah atau dibatasi oleh waktu atau tempat, dan Dia yang ada sebelum diciptakan waktu dan tempat.

Saya seperti kekasih yang dijauhkan oleh kehidupan darinya maka dia selalu dalam kerinduan kepadanya, jika dia melihat kilat dari arah tanahnya mengingatkannya kepadanya kilatan kilat, dan jika dia melihat bintang yang dilihatnya menggetarkannya kepadanya penglihatan bintang, mengulurkan tangannya untuk memeluknya padahal jiwanya merindukan kepadanya dan antara dia dan dia jarak-jarak yang jauh, maka ketika kendaraannya membawanya kepadanya membuat setiap kali dia mendekat kepadanya selangkah dia merasa bahwa telah dibukakan untuknya pintu dan diangkat untuknya dari hadapannya hijab, hingga ketika tersingkap hijab-hijab dan dipersingkat jarak-jarak dan mencair kejauhan dia melihatnya nyata dan menyentuhnya, dan melemparkan pandangannya kepadanya, dan

memeluknya hatinya sebelum tangannya memeluknya dan menciumnya hatinya sebelum mulutnya menciumnya.

Dan wahai sedih! Saya telah kehilangan dengan tinggal saya di Mekkah perasaan itu yang menggetarkan hati saya suatu hari getaran yang saya kira saya tidak merasakan yang sepertinya.

Saya celak mata saya dengan pemandangan Ka'bah pertama kali tahun 1353 H, dalam perjalanan kami yang saya ceritakan kepada kalian kisahnya secara terperinci. Perjalanan yang kami temukan di dalamnya jalan mobil dari Damaskus ke Mekkah, dan yang kami habiskan di dalamnya lima puluh delapan hari di jalan, menjelajahi padang pasir, menerobos yang tidak dikenal, menyelam di pasir, mengikat tali di leher kami dan menarik mobil-mobil kami untuk mengeluarkannya dari pasir-pasir itu. Kami merasakan matahari yang membakar tengkorak-tengkorak kepala dan memeras tubuh-tubuh sehingga mengalirkan airnya sebagai keringat, kemudian kami tidak mendapat air untuk kami minum untuk mengganti apa yang mengalir dari tubuh-tubuh kami.

Sungguh sering kami tersesat sehari-hari, bahkan tidak ada di depan kami jalan untuk kami ikuti atau kami sesat darinya, tetapi kami keluar untuk membuka jalan ini! Kami tempuh di "Khawr Himmar" sebelum Mada'in Shalih hanya beberapa kilometer dalam sehari penuh, kami haus dan lapar dan lelah, dan sampai kepada kami kelelahan sehingga saya meletakkan di bawah kepala saya bantal atau sesuatu yang saya temukan saya jadikan seperti bantal, dan tertidur sejak kepala saya menyentuh tanah. Sungguh kami bermalam suatu malam demi Allah dan kalajengking merangkak di sekeliling kami, dan sungguh saya takut kepadanya tetapi saya tidak mendapat kekuatan untuk membunuhnya. Dan kami melihat macan berkeliling di sekeliling kami, macan sebagaimana kata pemandu, jangan kalian kira rubah atau serigala, tetapi saya tidak mendapat kekuatan untuk lari darinya!

Dan kami berbeda pendapat dalam pulang, kebiasaan kami orang Arab dalam setiap urusan yang kami tangani bersama-sama maka kami tidak keluar darinya kecuali bercerai-berai. Maka kami pulang saya dan Syaikh Yasin al-Rawwaf rahimahullah dalam satu mobil pemiliknya Sayyid Jamal al-Haffar, dari Damaskus rahimahullah dan saudaranya Sayyid Ali, kami tempuh padang pasir sendiri dalam mobil ini tanpa jalan. Saya tidak makan di dalamnya dari

Madinah ke Damaskus kecuali satu uqqah (dan uqqah adalah takaran dan seperempat takaran) kurma yang saya beli dari Madinah.

Tetapi setiap malam bersamanya siang, dan setiap musim dingin setelahnya musim semi, dan setiap duri di sampingnya mawar, dan dengan kesulitan ini dan mengerikan yang kami temukan di gurun kami temukan di gurun kebaikan-kebaikan yang hampir menghapus keburukan-keburukan itu: angin malam yang lembut menyegarkan yang menghidupkan roh-roh, dan bahwa kamu berbaring maka kamu lihat di atasmu langit yang jernih bertabur bintang-bintang, dan bahwa kamu lihat fajar ketika membelah kulit timur belahan kemudian meluas di atasnya dan membasahnya dengan cahaya. Apakah penduduk kota mengetahui apa itu fajar? Dan siapa dari mereka yang melihat fajar? Dan apakah melihatnya orang yang mengurung dirinya dalam kotak-kotak dari semen yang dinyalakan di dalamnya lampu-lampu malam dan siang, hingga salah seorang dari kita tidak membedakan antara malam dan siang kecuali dengan melihat jam atau mendengar radio?

Sungguh kami pikul kesulitan-kesulitan itu semuanya, tetapi kami untung darinya perasaan-perasaan dan kenangan-kenangan yang saya mampu berbicara tentangnya hari ini padahal telah berlalu atasnya lima puluh tiga tahun. Maka beritahu saya: apa yang dipertahankan oleh musafir di pesawat ketika dia tempuh jarak ini semuanya dalam dua jam? Apa yang dia pertahankan dari kenangan-kenangan perjalanannya? Dan apa yang dia ceritakan tentangnya setelah sepuluh tahun? Sungguh kami untung dengan peradaban ini waktu tetapi kami rugi emosi dan kenangan.

Bahkan di mana Mekkah yang diukir gambarnya di halaman hati saya ukiran yang tidak hilang? Dulu hidup semuanya antara Ma'abidah dan Babban, dan dulu berdesak-desakan rumah-rumahnya dari sekeliling Masjidil Haram, berlingkungan kepadanya sebagaimana anak kecil berlingkungan ke pangkuan ibunya tidak mampu menjauh darinya.

Sesungguhnya Mekkah sekarang lebih indah dan lebih lengkap dan lebih menakjubkan dan lebih luas; lebih luas tanpa ragu dan lebih menakjubkan, tetapi manusia mencintai apa yang untuknya. Apakah kamu tukar dengan anakmu memberikannya dan mengambil anak paling indah di dunia? Maka

masa lalu untuk saya, menjadi milik saya, menjadi bagian dari kenangan-kenangan saya, karena itu saya simpan gambarnya di jiwa saya.

Adapun kunjungan saya ke Mekah pada tahun 1353 H, kalian telah mengetahui dalam kenangan-kenangan ini sebagian dari ceritanya yang telah saya tuliskan dalam buku saya "Min Nafahat al-Haram" (Dari Hembusan Tanah Haram). Sedangkan kunjungan setelahnya adalah pada haji saya tahun 1373 H ketika saya menyertai rombongan Konferensi Islam di Yerusalem. Ini adalah konferensi yang tidak pernah saya hadiri selain itu, yang mengumpulkan perwakilan dari seluruh negeri kaum Muslim, dan yang memilih tiga komite yang menjadikan saya ketua salah satunya, yaitu "Komite Dakwah", kemudian mereka menugaskan saya perjalanan yang telah saya bicarakan sebelumnya, maka saya tidak akan mengulangi pembicaraan tentangnya. Dalam perjalanan itu saya mengunjungi Pakistan, India, Singapura, Malaya, dan Indonesia.

Yang menarik saya ke sana dan ke haji setelahnya, dan yang menjadi sebab kehormatan saya hidup di sini di Kerajaan ini, adalah saudara dan sahabat saya Syaikh Muhammad Mahmud as-Sawwaf, sebagaimana dia juga menjadi sebab penulisan kenangan-kenangan ini dan tanpa dia saya tidak akan menulisnya, dia bersama anak dan sahabat saya Profesor Zuhair al-Ayyubi.

Saya datang dalam rombongan konferensi bersama Profesor Sa'id Ramadhan dan Profesor Kamil asy-Syarif. Dan Kamil, saya bersaksi bahwa dia termasuk orang-orang yang paling sempurna, saya mengenalnya di konferensi sebagai pemuda yang muda usianya namun besar akalinya, tenang dalam adabnya, fasih tanpa berlebihan, rekan duduknya tidak merasakan beratnya. Seringkali ada rekan duduk yang ketika engkau duduk bersamanya engkau merasa dia menindih dadamu seolah dia adalah gumpalan es besar yang membeku di hari yang dingin.

Profesor Sa'id pergi ke sana kemari, karena dia adalah orang yang suka keluar masuk, sedangkan saya tinggal bersama Kamil, dia mendengarkan ketika saya berbicara dan dia berbuat baik serta memberikan manfaat ketika dia berbicara. Dia berlembut kepadaku sehingga aku tidak mendapati darinya kecuali yang menyenangkan. Kemudian saya menemaninya sekali lagi ke Teheran ketika mereka memilih kami untuk berusaha menyelamatkan

sahabat kami Nawwab Safawi semoga Allah merahmatinya dari hukuman mati yang telah mereka jatuhkan padanya, dan untuk itu ada cerita lain.

Kami menginap di Hotel Mesir, dan itu adalah satu-satunya hotel di Mekah atau hotel yang terbesar dan termewah. Tidak ada pada saya dari jejak haji tersebut kecuali ringkasan ceramah yang saya sampaikan dalam acara perkenalan para jamaah haji di aula hotel yang sebagian darinya dihadiri oleh Raja Sa'ud semoga Allah merahmatinya. Saya tidak mempersiapkan dan tidak menyiapkannya, bukan kebiasaan saya mempersiapkan ceramah, melainkan saya memikirkannya dan semua pekerjaan saya di saat-saat terakhir, bahkan jika mereka menugaskan saya ceramah atau artikel yang mereka inginkan setelah satu atau dua bulan, saya tidak akan memikirkannya dan tidak akan terlintas dalam pikiran saya kecuali ketika tersisa sehari atau dua hari sebelum jadwalnya, di saat itulah saya mengumpulkan pikiran saya dan bersiap untuknya maka Allah memberikan taufik dengan karunia-Nya. Sempitnya waktu tidak merugikan saya jika pikiran terfokus dan menjadi seperti lensa kristal yang mengumpulkan sinar matahari, sehingga dapat membakar kertas jika sinar terkumpul di tempat yang sempit luasnya dan sedikit panjang lebarnya.

Judul ceramah adalah "Metode Dakwah kepada Allah", siapa yang membacanya mengira saya telah bekerja mempersiapkannya waktu yang lama. Di dalamnya saya jelaskan metode-metode para da'i dan cara-cara dakwah:

Cara dakwah kepada Allah dengan memperbaiki raja atau penguasa, da'i menjadikannya tujuan dan mengerahkan usahanya dalam memperbaikinya, sebagaimana dilakukan as-Sarhandi di India ketika dia melihat Kaisar Akbar kafir dan memaksa orang-orang kafir dan berusaha menghapus Islam dari negeri itu dan dari jiwa penduduknya, padahal tentara bersamanya dan para pemimpin mendukungnya dan pemerintahan di tangannya dan harta di bawah kekuasaannya, sedangkan rakyat lemah tak berdaya tidak mampu menyuruhnya berbuat baik dan tidak mampu mencegahnya dari kemungkaran. Maka syaikh berusaha berhubungan dengan keluarga dan pengikutnya berharap dapat mengeluarkan satu orang dari mereka untuk Islam, dan dia terus bekerja bersama anak-anaknya dan murid-muridnya

hingga berhasil pada sesuatu yang menyerupai mukjizat, ketika Allah mengeluarkan melalui dia dan murid-muridnya dari tulang belakang kaisar yang murtad dan kafir itu seorang raja yang merupakan salah satu raja Islam terbaik, paling adil dan paling bertakwa dan paling tegas serta paling banyak melakukan perbaikan, dan merupakan sisa khalifah yang mendapat petunjuk (sebagaimana saya juluki dalam buku saya "Rijal min at-Tarikh"), yaitu Alamgir Aurangzeb bin Shah Jihan bin Jihanggir bin Akbar. Cara ini pendek jangkauannya, cepat manfaatnya, cepat buahnya, tetapi buahnya bertahan selama penguasa yang saleh ini ada, jika dia hilang maka hilang pula.

Dan cara dakwah rakyat yang dilindungi penguasa, dia mendukungnya dengan kekuasaannya dan menangkal gangguan darinya dengan pedangnya, sebagaimana dilakukan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab di Najd ketika bersekutu dengan Imam Muhammad bin Sa'ud, dan mereka mengarahkan semangat mereka untuk dakwah kepada Allah dengan lisan dan dengan pedang ketika lisan tidak bermanfaat, maka berhasil dan berlanjut.

Dan cara dakwah rakyat yang dilindungi revolusi bersenjata, sebagaimana dilakukan Ahmad bin Irfan di India ketika dia merekrut pengikutnya dan mengibarkan bendera jihad di depannya, dan kemenangan menyertainya hingga mendirikan negara Islam di India utara yang memerintah dengan Kitab dan Sunnah dan hampir mengembalikan seluruh India kepada Islam, seandainya bukan karena Inggris ketika mereka tidak mampu meruntuhkannya dengan kekuatan macan memerangnya dengan tipu daya rubah, dan menghasut kaum Muslim dari orang-orang suku yang kuat dan bersenjata melawan mereka sehingga mereka meruntuhkan negara mereka dengan tangan mereka sendiri, maka hasilnya adalah tragedi, karena negara Islam yang baru lahir itu hilang dan India kembali kepada Inggris bukannya kembali kepada Islam.

Dan sebagaimana dilakukan Izzuddin al-Qassam, syaikh mukmin yang kuat ini yang malu kepada Allah karena mengajarkan kepada murid-muridnya hukum-hukum jihad dalam kitab-kitab fikih dan bahwa itu menjadi kewajiban bagi seluruh kaum Muslim jika orang kafir menduduki tanah Islam, kemudian dia pulang ke rumahnya dan makan nasi dan daging dan minum teh dan tidur dengan tenang karena merasa telah melakukan semua yang dituntut Islam

dari seorang Muslim; maka dia keluar bersama mereka setelah berlatih berperang dan melatih mereka, dan melaksanakan jihad secara nyata, menyerang Inggris dan memerangi Yahudi untuk meninggikan kalimat Allah dan agar Palestina bebas untuk penduduknya, dan dia terus seperti itu hingga gugur sebagai syahid.

Dan dakwah dengan menyebarkan gagasan dan menyajikan kebenaran kepada individu-individu manusia di majlis-majlis dan perkumpulan dan di jalan-jalan dan di setiap tempat, dengan cara yang sesuai dan ungkapan yang cocok dengan apa yang dikehendaki keadaan, tanpa masuk dalam perdebatan atau bentrok dengan yang menentang, sebagaimana dilakukan Jamaluddin al-Afghani. Dan dia memiliki satu kalimat terkenal yang merangkum mazhab ini, yaitu: "Katakanlah kalimatmu dan berjalanlah."

Dan sebagaimana dilakukan Syaikh Tahir al-Jazairi, yang menambahi bahwa jika dia melihat orang yang menentangnya dia menunjukkan kerendahan hati dan pura-pura tidak tahu apa yang dia ketahui di hadapannya, dan datang kepadanya dengan sebuah buku dari buku-buku yang membenarkan kesalahannya dan mengembalikannya dari kesalahan itu lalu berkata kepadanya: Saya menemukan buku ini di perpustakaan saya dan saya tidak tahu apa isinya, dan saya ingin agar anda melihatnya kemudian memberitahu saya apakah ini bermanfaat bagi saya untuk saya baca ataukah ini termasuk buku-buku yang berbahaya? Dan dia meninggalkan buku itu untuknya, maka tidak berlalu beberapa hari dan dia menyelesaikan membacanya hingga dia telah kembali dari pertentangannya. Ini cara yang terjamin hasilnya, tetapi panjang dan buahnya lambat muncul.

Dan dakwah kepada Allah melalui pengajaran dan mengajar serta mengarang buku-buku ilmiah dan menyebarkan yang lama yang bermanfaat darinya, dan dengan pelajaran dan ceramah yang berkesinambungan, sebagaimana dilakukan Waliullah ad-Dahlawi di India dan Muhammad Abduh serta Rasyid Ridha di Mesir dan Abdul Hamid bin Badis di Aljazair.

Dan dakwah melalui surat kabar dan majalah serta artikel-artikel dan pembahasan, sebagaimana dilakukan Muhibbuddin al-Khatib, dan dia adalah bapak gerakan Islam baru di Mesir, penanya adalah pena pertama yang menyeru kepadanya, dan percetakannya "as-Salafiyyah" adalah percetakan

pertama yang diwakafkan untuknya, dan majalahnya "al-Fath" adalah majalah Islam pertama di Mesir. Dan sebagaimana dilakukan amir al-bayan Syakib Arslan yang merupakan penulis Islam pertama.

Ceramahnya panjang, dan ada dalam buku saya "Fusul Islamiyyah".

Datanglah tahun 1381 H maka saya memandang dari hak istri atas saya bahwa saya membawanya ke haji. Jika nafkah perempuan wajib atas suaminya dia menjamin untuknya apa yang penting baginya, maka di antara keperluan ini adalah haji ke Baitullah, haji yang wajib, jika dia mampu menjaminnya untuknya.

Tetapi saya berpikir: bagaimana saya membawanya padahal saya adalah orang yang paling tidak mampu mengurus diri saya sendiri di tempat tinggal, bagaimana saya mengurus urusannya dan urusan saya dalam perjalanan? Dan saya bingung apa yang harus saya lakukan dan memikirkan siapa yang dapat membantu saya, seorang saudara yang tulus yang tidak diragukan ketulusannya, mampu yang tidak dipertanyakan kemampuannya, maka saya menemukannya; dia adalah Syaikh as-Sawwaf. Maka saya mengirim telegram kepadanya agar memesan tempat untuk saya di Hotel Mesir di Ajjad, tetapi saya malu untuk kembali mengirim telegram kepadanya tentang kedatangan saya, maka saya tiba di bandara Jeddah setelah tengah malam, dan dalam pesawat ada sekelompok orang dari Damaskus di antara mereka ada yang saya kenal dan di antara mereka ada yang memiliki persahabatan dengan saya, ketika kami turun dari pesawat setiap orang di antara mereka sibuk dengan keluarga dan barang bawaannya sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang memperhatikan saya dan tidak menghampiri saya, dan saya berdiri seperti orang tuli di pesta pernikahan -sebagaimana kata orang- tidak memulai dan tidak menjawab dan tidak mengetahui arah atau tujuannya.

Dan saya sebagaimana saya katakan kepada kalian diundang untuk berkhotbah di hadapan seratus ribu orang atau lebih tanpa persiapan dan tanpa bersiap untuk menyampaikannya maka saya bangkit untuk itu tidak menemukan kesulitan di dalamnya, dan saya menulis artikel dalam setengah jam tidak merasa sulitnya, dan Allah memiliki keutamaan atas saya yang tidak saya ingkari dan pekerjaan-pekerjaan sulit yang dipermudah-Nya untuk saya

dan dimampukan-Nya saya melakukannya, tetapi saya tidak mampu melakukan apa yang dipermudah orang dan tenggelam dalam air setinggi sejengkal padahal saya menemukan orang yang berenang di laut yang dalam.

Di saat itu ketika saya hampir sampai ke tepi keputusan datanglah seorang laki-laki yang tidak saya kenal bertanya tentang saya dengan nama saya, dan di kala sempit datanglah kemudahan. Maka saya heran padanya dan meminta penjelasan, ternyata dia adalah utusan dari wakil para mutawwif yang terkenal di Jeddah, namanya Abu Zaid, dan dia adalah kerabat ipar seorang penulis pada kami di pengadilan di Damaskus yang memiliki pertolongan dan kesetiaan bernama as-Sayyid Kamal al-Azhan, maka dia mengirim telegram kepadanya agar membantu kami, lalu dia membawa kami ke kantornya dan mendudukkan kami dan membawakan minuman dingin dan kopi panas, dan mengutus orang untuk menyelesaikan urusan-urusan kami. Ketika orang-orang yang bersama kami dalam pesawat melihat itu mereka datang kepada kami setelah sebelumnya berpaling dari kami, dan meminta agar dia menunjukkan pasar kepada mereka maka dia mengutus orang untuk menunjukkan dan berbelanja untuk mereka, ketika mereka melihat itu mereka berbelanja atas rekeningnya apa yang mereka butuhkan dan apa yang tidak mereka butuhkan (dan saya tidak mengetahui hal itu kecuali setelah beberapa saat), dan dia menyiapkan mobil-mobil yang membawa kami ke Mekah maka mereka naik bersama istri-istri dan anak-anak mereka bersama kami!

Demikianlah yang dibuat oleh ketamakan dan lemahnya penghalang akhlak. Seseorang yang tidak mereka kenal, mengapa mereka memanfaatkan kemurahannya? Saya yang dituju dengan penghormatan merasa canggung takut mengganggu orang tersebut atau mengambil darinya lebih dari yang sepatutnya, dan berusaha melepaskan diri dari ikatan kemurahan hatinya yang mengikat kami, sedangkan mereka menemukan rezeki maka memakannya tidak bertanya tentang sumbernya.

Jika di antara pembaca ada yang mengetahui tempat tinggal as-Sayyid Kamal, atau kerabat iparnya as-Sayyid Abu Zaid ini, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa seperempat abad berlalu tidak membuat saya lupa kebaikan mereka, dan bahwa saya akan tetap mengingat mereka dan bersyukur atas perbuatan baik mereka.

Dan bersama kami di hotel beberapa pemuda dari kelompok Presiden Abdel Nasser (yang berhaji pada tahun itu jika benar apa yang saya ingat), dan kami bersama mereka dalam diskusi terus-menerus dan perdebatan. Dan ada pertemuan di istana di Mekah, yaitu pertemuan yang melahirkan Rabithah Alam Islami, dan saya berniat untuk meminta maaf darinya tetapi Syaikh alim yang mulia berumur panjang Mufti Syaikh Muhammad Husain Makhluaf, semoga Allah menguatkannya dan memperpanjang umurnya untuk kemanfaatan kaum Muslim, dan Mufti sahabat al-Qalqili semoga Allah merahmatinya, menekan saya dan mewajibkan saya untuk pergi bersama mereka ke pertemuan ini.

Dan itu adalah pertemuan pertama untuk apa yang kemudian disebut Rabithah Alam Islami, dan dipimpin oleh Raja Sa'ud semoga Allah merahmatinya dan Mufti Syaikh Muhammad bin Ibrahim semoga Allah merahmatinya, dan ditugaskan untuk memimpin sesi saudara kami da'i yang mulia sastrawan as-Sayyid Abu al-Hasan an-Nadwi.

Maka saya termasuk badan pendiri pertama Rabithah Alam Islami, tetapi saya -sesuai kebiasaan saya- meminta maaf darinya, karena saya sepanjang hidup tidak pernah bergabung dengan jamaah atau partai melainkan bekerja sendiri, berjalan di jalan yang lurus maka saya bersama setiap orang yang saya temui berjalan di dalamnya, saya membantu dengan kelemahan dan ketidakmampuan saya setiap da'i kepada kebaikan, tetapi saya tidak mengikat diri saya dengannya dan tidak mewajibkan diri saya berjalan bersamanya.

Dan kami diundang suatu kali ke Dewan Tinggi Universitas Islam di Madinah al-Munawwarah (dan saya tidak tahu apa namanya dengan pasti), maka saya menghadiri sesi-sesi dan berpartisipasi dalam pendapat dan bekerja semampu saya, dan saya menemukan orang-orang mulia terhormat yang saya ambil manfaat dari mereka, di antara mereka Syaikh asy-Syinqithi penulis "Adhwa al-Bayan". Tetapi ketika saya terpilih dalam dewan ini (atau komite tinggi ini, saya tidak tahu sekarang apa namanya dengan pasti) saya meminta maaf darinya dan berkata kepada mereka: Saya adalah prajurit dari jauh, tidak mundur dari pekerjaan bermanfaat yang mampu saya lakukan, maka cukuplah ini dari saya.

Dan kami diundang suatu kali untuk makan di rumah qadhi Madinah Syaikh Abdul Aziz semoga Allah menguatkannya dan memperpanjang umurnya, dan dia adalah syaikh yang mulia dan khatib dari para khatib yang fasih, dan dalam suaranya ada kejernihan yang menakjubkan yang mengingatkan saya pada khatib Masjid Umawi sekitar setengah abad yang lalu Syaikh Abdul Qadir al-Khatib. Seringkali ada khatib yang suaranya serak meskipun ungkapannya fasih, ungkapan dan pikiran adalah hasil kerja orang tersebut, tetapi suara, kejernihan dan kekeruhannya serta rendah tingginya adalah anugerah dari Allah.

Dan saya biasanya tidak menerima undangan makan, bukan menentang sunnah dan bukan lari dari pertemuan yang bermanfaat, tetapi saya memiliki filosofi di dalamnya yang mungkin konyol, yaitu mahalnnya kebebasan bagi saya; saya makan apa yang saya inginkan kapan saya inginkan, dan jika diundang mereka memberi saya makan makanan yang lebih enak dari makanan saya di rumah tetapi mereka merampas kebebasan saya dalam memilih jenis makanan dan waktu memakannya dan memilih orang yang makan bersama saya, maka kerugian saya lebih besar dari keuntungan saya!

Dan pembicaraan berlanjut, bagian selanjutnya akan datang dalam episode-episode mendatang insya Allah.

Haji 1381: Khawatir dan Pikiran

Dunia adalah tempat cobaan dan ujian, bukan tempat tinggal dan kediaman yang tetap (dan cobaan, ujian, musibah, fitnah, dan imtihan semuanya bermakna satu atau bermakna yang berdekatan), demikianlah Allah menciptakannya: setiap kegembiraan di dalamnya tercampur dengan kepedihan, dan setiap kejernihan bercampur dengan kekeruhan. Jika kalian bertanya kepada saya apa kesulitan-kesulitan menulis dan menerbitkan (dan saya diuji dengan keduanya selama enam puluh tahun, atau keduanya yang diuji dengan saya) saya akan berkata kepada kalian bahwa itu adalah "at-tatbi'at" sebagaimana sahabat dan guru kami Muhammad Is'af an-Nasysyasibi semoga Allah merahmatinya menyebutnya, atau kesalahan percetakan sebagaimana orang-orang menyebutnya. Seandainya semuanya seperti "al-matba'ah as-sufliyyah" (percetakan bawah) di tempat "al-matba'ah as-salafiyyah" (percetakan salaf) maka ringan masalahnya, karena setiap pembaca akan menyadarinya tanpa diingatkan kepadanya, tetapi di dalamnya ada yang diubah atau disalah-tuliskan; dan tahrif adalah mengganti huruf-huruf dan tashif adalah mengubah harakat, hingga muncul kata baru yang bahkan penulisnya yaitu saya tidak tahu apa asalnya. Saya beri contoh dengan satu dari banyak yang datang dalam artikel saya yang terakhir, yaitu kalimat "dan saya ketika hendak menulis tentang suatu negeri saya tidak menggambarkan alam tanahnya dan tidak ta'mir masahatahu dan wasf naqilatahu". Apa itu ta'mir masahatahu dan apa itu wasf naqilatahu? Demi Allah saya tidak tahu! Yang kedua bahwa mereka berkata: bagaimana anda berkata bahwa anda tidak mempersiapkan ceramah kemudian menulis apa yang anda ceramahkan? Bukankah makna ini bahwa anda mempersiapkannya dan menulisnya? Tidak, bukan maknanya bahwa saya mempersiapkan dan menulisnya, tetapi maknanya (dan inilah yang terjadi pada saya, saya tidak berbohong kepada para pembaca) bahwa setelah saya menyampaikannya saya mendapatinya terukir dalam pikiran saya maka saya menulisnya. Ini sering terjadi pada saya, adapun ceramah ini telah ditulis oleh saudara-saudara dan dicatat maka tetap pada saya.

Saya menyukai dari memoar yang menyajikan kepada kami peristiwa-peristiwa secara rinci, dijelaskan bagian-bagiannya dan dibuka rahasia-rahasiannya. Dan seni semuanya dalam penyajian rincian-rincian ini, dan tanpanya setiap kisah cinta misalnya akan seperti setiap kisah cinta: dua orang saling menyayangi dan mencintai, kemudian mereka bertemu atau berpisah, jika mereka berpisah karena kematian atau paksaan atau halangan yang menghalangi pertemuan mereka maka hasilnya tidak sesuai dengan yang disukai pembaca dan menjadi tragedi, dan jika mereka bertemu maka hasilnya sesuai dengan yang disukai.

Dan kisah-kisah cinta terbesar dalam kesusastraan bangsa-bangsa adalah tragedi-tragedi, dan tanpa menyebutkan rincian-rincian maka kisah "Qais dan Laila" akan seperti kisah "Romeo dan Juliet" dan "Paul dan Virginie" dan "Werther" dan "Raphael" dan "Gadah al-Kamaliya" dan "Mam dan Zain" dalam sastra Kurdi (yang telah diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Profesor Sa'id Ramadhan al-Buthi ad-Dimasyqi); satu kisah yang berulang yang tidak berubah di dalamnya kecuali nama-nama dan tempat-tempat.

Berdasarkan hal tersebut, maka kue Perancis (kato) akan sama seperti makanan roti dengan telur goreng karena keduanya tersusun dari bahan-bahan yang sama, dan wanita tercantik akan sama seperti wanita terjelek karena sama-sama memiliki wajah yang di dalamnya ada mulut dan dua bibir, di atasnya ada hidung yang bersebelahan dengan dua mata, dan di atas mata ada dua alis. Dan leher jerapah akan sama dengan leher katak karena semua leher yang ada di dunia ini memiliki jumlah ruas tulang belakang yang sama!

Dan ini termasuk keajaiban ciptaan Allah; bahwa Dia menciptakan dari yang serupa dan sejenis sesuatu yang berbeda-beda dan beragam. Di alam semesta ini terdapat unsur-unsur yang terbatas yang menghasilkan senyawa kimia yang hampir tak terbatas jumlahnya. Dan barang siapa yang mempelajari rangkaian kromosom dalam inti sel akan mendapatinya tersusun dari unsur-unsur yang dapat dihitung, namun menghasilkan bentuk-bentuk dan gambaran-gambaran yang tak terhitung, seperti huruf-huruf alfabet: terbatas dan dapat dihitung, namun kata-kata yang tersusun darinya dan memenuhi jutaan buku dalam seluruh bahasa tidak dapat dihitung dan tidak dapat dibatasi.

Dan ini adalah pembicaraan yang tidak ada hubungannya dengan cerita saya, namun ini adalah pemikiran-pemikiran yang terlintas dalam benak saya ketika menulis artikel ini, dan saya mendapati manfaat di dalamnya, maka saya tidak suka memonopoli hal tersebut tanpa melibatkan para pembaca bersamanya.

Dan saya telah selesai meminta maaf atas penyimpangan-penyimpangan ini yang kebiasaan membawa saya kepadanya sehingga saya tidak bisa melepaskan diri darinya.

Sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa saya telah menceritakan kepada kalian tentang menginap saya dalam haji saya tahun 1381 H di Hotel Mesir di Ajyad ketika saya meminta saudara saya Ustadz As-Shawwaf untuk memesan kamar untuk saya di sana, namun saya belum menceritakan kepada kalian tentang apa yang saya dapati ketika tiba di sana. Kami tiba di sana, saya dan keluarga saya, menjelang fajar, dan saya mengenal hotel itu ketika saya menginap di sana dalam haji saya tahun 1373 H. Pada waktu itu jalan menuju ke sana dari awal Mekkah dan jalan antara hotel dengan Masjidil Haram bukanlah satu jalan raya yang lebar dan beraspal seperti yang kalian lihat sekarang, melainkan di antara hotel dan Masjidil Haram ada bangunan-bangunan termasuk kantor walikota jika saya tidak salah ingat, dan jalan terbagi menjadi dua bagian di sebelah kanan dan kirinya.

Kami tiba dan mendapati pintu terbuka, dan penjaga pintu duduk di kursinya namun tertidur. Maka saya membangunkannya untuk bertanya, dia berkata bahwa tidak ada seorang pun dari pengelola hotel. Saya berkata: "Saya sudah memesan kamar di sini, siapa yang bisa menunjukkan kamar saya?" Dia menjawab setengah jawaban lalu dia tertidur dan mengambil setengah jawaban yang lain dan membawa saya bersamanya ke dalam tidurnya, dan kembali membawa saya dan dirinya ke dalam mimpi-mimpinya, dan saya kira dia melengkapi pembicaraan di tengah mimpi. Maka saya putus asa darinya dan mengasihannya, karena di antara pekerja-pekerja ini ada yang tidak bisa tidur di malam-malam haji.

Dan pedagang pemilik usaha yang begadang sepanjang malam menjual dan membeli serta mengumpulkan uang dan menghitung keuntungan tidak merasakan kantuk dan tidak merasakan lelah, namun pekerja di tempatnya

merasa lelah. Dan yang melelahkan manusia bukanlah pekerjaan, tetapi yang melelahkan mereka adalah bekerja dengan terpaksa.

Dan saya melihat fajar telah mendekat maka saya membawa keluarga saya dan pergi ke Masjidil Haram, dan menitipkan koper-koper saya sebagai amanah kepada pemilik toko yang berada di bawah bangunan Al-Ka'ki, yang pada waktu itu sedang dibangun dan belum selesai, baru berdiri lantai pertama dan kedua. Dan kami mendapati Masjidil Haram penuh sesak maka kami menuju tempat tawaf dan bertawaf, dan adzan berkumandang ketika kami sedang tawaf, lalu datang seseorang yang memerintahkan perempuan untuk pergi ke tempat kaum wanita. Sedangkan kami tidak tahu di mana tempat kaum wanita dan tidak bisa membedakan sisi Masjidil Haram yang satu dengan yang lain, dan tidak tahu mana timur mana barat dan mana utara mana selatannya, maka istri saya bingung harus berbuat apa, dan dia berada di tengah-tengah kaum pria dan tidak tahu karena sesak jamaah haji harus ke mana pergi, dan shalat hampir didirikan.

Dan ini adalah masalah yang tidak disadari oleh penduduk Mekkah karena dia tahu - sebagaimana saya tahu sekarang - sudut-sudut Masjidil Haram, jadi jika dia meninggalkan istrinya di suatu tempat dia bisa kembali menemuinya di tempat itu. Adapun pendatang ke Mekkah, maka semua tempat sama saja dalam pandangannya, karena itu saya mengulangi usulan yang pernah muncul dalam program saya di televisi dan saya dukung, yaitu agar tiang-tiang diberi nomor dengan angka yang jelas terlihat. Dan tidak ada masalah dalam hal itu selama tidak menyentuh agama dan hukum-hukumnya, dan selama di dalamnya ada manfaat bagi kaum muslimin.

Dan sungguh pernah kami kehilangan seorang perempuan tua dari kerabat istri saya, dia tersesat di Masjidil Haram, dan pergi lebih dari dua puluh saudara kami dan istri-istri mereka mencarinya namun tidak menemukannya. Dan bagaimana mereka bisa menemukannya sedangkan bumi telah melemparkan anak-anaknya di antara dinding-dinding Masjidil Haram sehingga manusia bercampur dan berbaur? Dan dia tinggal enam hari minum air zamzam dan makan dari apa yang diberikan orang kepadanya, padahal dia dari salah satu keluarga besar, kaya, dan terpandang di Syam. Namun apa yang bisa dia lakukan dan bagaimana keluarganya bisa menemukannya di

tengah kepadatan jamaah haji? Apakah Kementerian Haji dan Wakaf atau Panitia Penelitian Haji memiliki solusi untuk masalah ini, yang tampak bagi kebanyakan pembaca dari penduduk setempat sebagai hal yang ringan atau mungkin mereka menganggapnya konyol dan lucu, namun besar dan menyedihkan bagi pemiliknya?

Saya seorang penuntut ilmu yang bekerja mengajar bertahun-tahun, maka saya membaca hukum-hukum haji sebagai pelajar dan mengajarkannya sebagai guru berkali-kali yang tak terhitung jumlahnya. Namun ketika saya berhaji pertama kali saya mendapati ilmu yang ada di atas kertas tidak selalu sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan; saya tahu hukum wukuf di Muzdalifah dan bermalam di Mina, namun saya tidak tahu apa itu Muzdalifah dan apa itu Mina, di mana letaknya, bagaimana bentuknya, dan bagaimana cara menuju ke sana. Dan mengetahui nama tidak cukup tanpa melihat yang dinamai atau deskripsinya.

Kebanyakan orang tahu nama-nama Kufah, Basrah, Mirbad, Ukaz, Dumatul Jandal, Marj Rahit, Hittin, Ain Jalut dan yang serupa, mereka tahu nama-namanya dari yang mereka pelajari dari sejarah masa lalu namun mereka tidak tahu bagaimana keadaannya sekarang dan bagaimana nasibnya. Seandainya salah seorang dosen yang luas pengetahuannya atau mahasiswa yang menyusun tesis (yaitu skripsi untuk gelar tinggi magister dan doktor) meneliti lokasi-lokasinya dan mempelajari keadaannya hari ini, dan menerbitkan deskripsi dan gambar-gambarnya serta menggambarkan manifestasi kehidupan di dalamnya, tentu akan ada kebaikan yang banyak dari itu.

Dan saya telah mengenal semua tempat-tempat ini dan mengunjunginya serta berdiri di atasnya dan saya mampu mendeskripsikannya, namun saya kehilangan semangat yang mendorong untuk bekerja, saya seperti mobil dengan mesin yang kuat yang ada bensinnya namun tidak ada starter yang memercikkan percikan pertama agar bisa berjalan.

Saya katakan bahwa ketika saya berhaji pertama kali saya mendapati bahwa apa yang saya pelajari kemudian saya ajarkan kepada mahasiswa tidak bermanfaat dalam mengetahui jalan saya. Dan saya berjalan ke mana orang-

orang berjalan, saya berjalan ke mana mereka pergi dan berhenti jika mereka berhenti dan melakukan seperti yang mereka lakukan, tidak tahu dari mana saya berjalan dan ke mana saya akan pergi, meskipun saya memberikan fatwa kepada orang-orang di sekitar saya dan menjelaskan kepada mereka hukum-hukum haji karena saya tahu apa yang ada di dalam buku-buku, namun saya belum pernah tahu sebelumnya apa yang ada di atas bumi. Alangkah baiknya jika para pengajar fikih - jika mereka mengajarkan hukum-hukum haji kepada mahasiswa - menampilkan kepada mereka gambar-gambar masya'ir dan tempat-tempat ibadah, agar mereka menghubungkan ilmu-ilmu agama dengan kehidupan manusia di dunia ini.

Dan seandainya bukan karena saya akan menjauh dari topik saya, tentu saya akan membahas sesuatu yang saya tahu bukan tempatnya di sini, namun itu adalah kenangan dan kenangan bermanfaat bagi orang-orang beriman. Yaitu bahwa pelajaran-pelajaran para pengajar agama dan khutbah-khutbah para khatib masjid serta nasihat-nasihat para penasihat umumnya tidak mencapai jiwa manusia seperti yang diharapkan karena datang jauh dari kehidupan dan terpisah darinya, seolah-olah seperti barang antik yang dikumpulkan untuk dikagumi namun tidak digunakan untuk dimanfaatkan. Program-program yang beragam ditayangkan di televisi, dan mungkin di antaranya ada yang bertentangan dengan Islam (dan saya tidak membatasi pembicaraan pada Kerajaan saja tetapi menggeneralisasi) kemudian ditutup dengan tilawah Al-Quran sebagaimana dibuka dengan tilawah Al-Quran, maka tilawah datang terpisah dari apa yang sebelumnya dan apa yang sesudahnya.

Dan kita lupa bahwa Al-Quran tidak turun sekaligus sebagaimana kitab-kitab sebelumnya turun dan sebagaimana diminta oleh orang-orang kafir, melainkan turun berangsur-angsur terkait dengan kehidupan; terjadi kisah tawanan Badar maka turunlah Al-Quran tentangnya, terjadi masalah fitnah maka turunlah Al-Quran tentangnya, selalu turun bersamaan dengan peristiwa-peristiwa agar kita selalu memahaminya terkait dengan kehidupan dan menghubungkannya dengannya.

Dan di antara jamaah haji tahun itu ada seorang laki-laki dari Damaskus yang besar usianya, jabatannya, dan kedudukannya di kaumnya, yaitu Jamil Bek Ad-

Dahhan yang pernah menjadi direktur umum wakaf, yang pada waktu itu berkedudukan seperti menteri karena belum menjadi kementerian. Ketika saya mendengar kedatangannya - semoga Allah merahmatinyasaya bertanya tentang tempatnya dan pergi menjenguknya karena ada persahabatan antara saya dan dia, dan saya telah dekat dengannya ketika dia mendirikan majalah Al-Awqaf (dan saya adalah qadi Damaskus) maka dia mengumpulkan panitia yang terdiri dari kebanyakan sastrawan negeri, meskipun itu majalah kecil yang sempit untuk usaha seorang saja dari mereka.

Dan di antara hal-hal menarik dari beritanya adalah bahwa saya secara sukarela mengawasi percetakannya dan mengoreksi hasil cetakannya, maka suatu hari saya menemukan dalam editorial yang ditulis guru kami Salim Al-Jundi (dan dia adalah pemimpin redaksi) kata "mawadhi" (topik-topik), maka saya beri catatan kaki yang saya katakan di dalamnya: "Kata 'mawdhu' (topik) tidak dijamakkan menjadi 'mawadhi' tetapi 'mawdhu'at', sebagaimana dikatakan syaikh kami Salim Al-Jundi dalam bukunya 'Ishlah Al-Fasid min Lughat Al-Jara'id' (Perbaikan yang Rusak dari Bahasa Surat Kabar) yang di dalamnya dia membantah Syaikh Ibrahim Al-Yaziji". Dan Ibrahim Al-Yaziji adalah ahli bahasa terkenal di Lebanon, dan ayahnya Nashif Al-Yaziji sebelumnya, dia seorang Nasrani yang bergelar syaikh.

Saya katakan bahwa saya menjenguk Jamil Bek dan menemukan dia bersama istrinya, yang juga nenek tua sepertinya, di tempat seorang mutawwif yang tidak menghormati usia mereka dan tingginya kedudukan, maka dia menempatkan mereka di kamar yang lembab dan gelap yang membutuhkan lilin di siang hari yang terang, tidak melihat matahari dan tidak sampai kepadanya secuil pun sinar matahari. Maka saya merasa sedih untuknya dan berpikir untuk mengundangnya menginap bersama saya di hotel, dan saya pergi bertanya tentang tarif menginap di sana ternyata mahal, maka saya tersadar akan diri saya, dan meminta rincian rekening saya untuk mengetahui apa yang diminta dari saya, ternyata mereka menghitung tarif kamar sejak hari Ustadz Ash-Shawwaf memesankannya untuk saya, dan jumlah yang terkumpul besar mungkin berat bagi saya untuk membayarnya! Dan saya membicarakan hal itu dengan saudara-saudara kami dari penghuni hotel dan bertanya kepada mereka: berapa mereka bayar? Mereka heran dengan pertanyaan saya, dan ketika saya tahu rahasia keheranan mereka maka

keheranan saya lebih besar, karena mereka semua adalah tamu pemerintah, karena itu mereka heran bahwa saya menginap dengan biaya sendiri. Dan tampaknya mereka membahas masalah itu di antara mereka dan Ustadz Ash-Shawwaf pergi membicarakannya, maka datang kepada saya seorang laki-laki mengetuk pintu kamar berkata bahwa dia Ahmad As-Sawwaq. Dan saya tidak mengenalnya dan tidak meminta sopir, maka saya bertanya kepadanya apa yang membuatnya datang, dia berkata bahwa pemerintah mengirimnya kepada saya dan menjadikan mobil ini di bawah perintah saya untuk dia kendarai ke mana saya mau, karena saya masuk dalam kelompok tamu.

Maka saya bertanya kepada Syaikh Ash-Shawwaf tentang hal ini, dia berkata bahwa dia berbicara dengan para pejabat maka mereka meminta maaf dan memasukkan saya ke dalam tamu pemerintah. Maka saya meminta kepadanya untuk berterima kasih kepada yang menjamu saya, lalu dia membawa saya kepada amir Mekkah, yaitu Yang Mulia Pangeran Abdullah bin Raja Saud - semoga Allah merahmatinya.

Dan saya mendapati sopir ini dari pendatang ke negeri ini bukan dari penduduknya, dan dia cerdas dari yang paling cerdas yang saya kenal dari manusia, pembohong dari yang paling pembohong yang saya kenal dari manusia, dia bohong lalu memakaikan kebohongan itu pakaian yang indah dan membuatkan untuknya cerita yang membuatmu tertarik mendengarnya, dia menghiasi untukmu dengan manis lisannya sampai kamu mengira yang batil itu benar! Dan saya tidak membutuhkannya dan tidak tahu tempat di Mekkah yang ingin saya tuju dengan mobil, maka saya meminta agar dibebaskan darinya, namun kemuliaan mereka menolak kecuali mempertahankannya untuk saya, maka saya berkata kepadanya: saya tidak membutuhkan apapun darimu maka pergilah ke mana kamu mau. Maka dia pergi mengangkut orang dengan tarif di mobil pemerintah, dan itu dihitung atas nama saya sedangkan saya tidak tahu.

Dan saya tidak menemukan yang lebih pembohong darinya kecuali pelayan hotel. Dan dia seorang laki-laki dari negeri Nubia yang ringan jiwa dan wajah tertawa, dia mencabut kemarahanmu dengan perlahan, apa pun kamu perintahkan dia akan berkata kepadamu: siap. Dia berkata: satu menit, dan berlalu menit dan jam setelahnya dan berlalu hari namun tidak menghadirkan

apa yang kamu minta. Dan kadang dia berkata kepadamu: anggaplah masalah selesai. Dan memang selesai, namun seperti selesainya kehidupan orang hidup dengan kematian!

Dan saya lebih suka yang berkata "tidak" dengan jujur daripada yang berkata "ya" kemudian tidak melakukan apapun.

Dan saya berkata kepada saudara-saudara saya: Muhammad ini (maksud saya si pelayan) berkata kepada kalian "siap" sebelum dia memahami yang dimaksud darinya, dan saya akan membuktikan kepada kalian hal itu. Maka saya memanggilnya dan berkata: hai Muhammad. Dia berkata: siap. Saya berkata: bawakan kami gajah dengan belalai panjang. Dia berkata: siap, satu menit. Maka saya berkata kepadanya: apa yang siap dan apa yang saya minta darimu? Maka dia berdiri dan tidak tahu harus menjawab apa. Saya berkata: apa yang saya minta darimu? Maka ternyata dia tidak memahami yang diminta dan tidak berusaha memahaminya. Saya berkata: hai Muhammad, yang diminta adalah gajah dengan belalai panjang. Maka dia menganggapnya lelucon dan tertawa darinya, dan berkata ucapan yang memaksa saya tertawa maka hilang kemarahan saya kepadanya di tengah tawa saya darinya.

Tersebar di lidah-lidah para khatib dan pena-pena para penulis bahwa haji adalah konferensi Islam, padahal tidak seperti konferensi dan keadaannya tidak seperti keadaan konferensi-konferensi yang di dalamnya orang berkumpul untuk topik tertentu yang mereka bicarakan, mereka menyampaikan pendapat-pendapat mereka dan menampilkan apa yang mereka miliki dan keluar dengan keputusan-keputusan yang mereka putuskan.

Dan haji tidak seperti itu; sesungguhnya haji adalah ibadah yang telah ditentukan oleh syariat rukun-rukunnya, kewajiban-kewajibannya, waktu dan tempatnya, namun mungkin menyerupai konferensi-konferensi dalam pertemuan-pertemuan yang ada di dalamnya, terutama pada hari-hari tasyriq, yaitu hari-hari makan dan minum; bukan bahwa kita makan dan minum di dalamnya dari pagi sampai sore tetapi bahwa kita telah menyelesaikan di dalamnya amal-amal haji dan datang masing-masing melihat saudara-saudaranya, bertanya tentang keadaan mereka di negeri mereka dan apa yang

mereka keluhkan sehingga dia membantu mereka, dan apa yang mereka butuhkan dari yang dia mampu maka dia berikan kepada mereka. Bukankah orang-orang beriman bersaudara dengan keputusan dari Tuhan segala tuhan yang diturunkan-Nya dalam kitab dan tetap sampai hari perhitungan: sesungguhnya orang-orang beriman adalah bersaudara? Tidakkah seorang beriman menjaga saudaranya sehingga dia mengetahui keadaan-keadaannya?

Dan sungguh saya berkumpul dalam haji saya yang saya bicarakan ini dengan sekelompok orang-orang mulia yang mungkin suatu hari saya pusatkan pikiran saya dan menulis tentang mereka, seperti Syaikh Ibnu Balihed, dia dari yang paling luas cakrawala yang saya kenal dari para syaikh dan paling luas wawasannya, maka saya memiliki sesi-sesi dengannya yang saya ambil manfaat darinya dan saya nikmati.

Dan kami tidak tahu tentang Senegal kecuali tentara-tentara yang dibawa Prancis untuk memerangi kami dan menjatuhkan kami, dan yang sering kami keluhkan dari mereka dan dari kekuatan serta kekerasan mereka. Maka saya bertemu di hotel di Madinah seorang profesor Senegal lulusan Sorbonne, yang membawa ijazah dari College de France, yaitu lembaga budaya tertinggi di Prancis. Maka saya heran darinya dan mengadu kepadanya apa yang kami alami dari tentara-tentara ini, maka dia membuat kami paham bahwa mereka adalah muslim, namun orang-orang Prancis membuat mereka mengira bahwa mereka memerangi di Suriah bangsa kafir musyrik yang memerangi Islam!

Maka jelaslah bagi saya bahwa ini dari akibat perpecahan kita sesama muslim dan bahwa kita tidak saling mengenal dan tidak bertemu.

Dan sungguh saya berhaji setelah itu beberapa kali, dan setiap haji ada ceritanya, kemudian saya tidak berhaji lagi setelah itu.

Bahkan saya mengajak penduduk di sini untuk melakukan seperti saya dan membiarkan tempat untuk orang lain, karena tempat-tempat haji terbatas. Apakah kalian melihat seandainya ada restoran yang memiliki dua puluh kursi dan orang yang lapar dua ratus, pantaskah bagimu setelah kamu makan dan kenyang untuk mengisi kursi lalu makan lagi makanan yang tidak kamu butuhkan, sedangkan saudara-saudaramu yang lapar berdiri menunggu?

Saya tahu bahwa haji memiliki pahala yang besar, namun yang fardhu adalah sekali seumur hidup dan sisanya adalah sunnah, dan amalan-amalan sunnah sebagiannya mencukupi sebagian yang lain.

Dan sungguh saya pernah membuat perumpamaan tentang fardhu dan sunnah dengan seorang laki-laki yang menyewa rumah di tempat peristirahatan musim panas, yang memiliki taman luas di dalamnya ada pepohonan dan di dalamnya ada mawar dan bunga-bunga serta saluran air yang mengalir di bawahnya, dan di belakangnya ada gunung yang menakutkan di dalamnya ada serangga dan di dalamnya ada binatang buas, dan rumah itu memiliki pintu-pintu ke taman dan pintu-pintu ke gunung. Adapun pintu-pintu taman, jika kamu membuka salah satunya akan mencukupi dari sisanya, dan adapun pintu-pintu gunung maka kamu harus menutup semuanya karena satu pintu darinya akan memasukkan kepadamu apa yang kamu takuti.

Maka fardhu-fardhu harus dilakukan semuanya dan yang haram-haram harus ditinggalkan semuanya, adapun sunnah-sunnah adalah pintu-pintu yang terbuka menuju surga, maka barang siapa yang meninggalkan haji sunnah dan berniat dengan itu membuka jalan bagi orang lain dari kaum muslimin yang belum melakukan haji fardhu, dan bersedekah dengan harta yang dia siapkan untuk haji atau melakukan sunnah-sunnah besar lainnya, maka baginya di dalamnya ada kecukupan.

Dahulu saya pernah menulis sebuah buku tentang Abdullah bin Mubarak yang diterbitkan dalam sebuah seri berjudul "Tokoh-Tokoh Islam". Ibnu Mubarak adalah salah seorang yang Allah karuniai ilmu dan harta, sehingga ia termasuk ulama besar sekaligus orang kaya terpandang. Ia melaksanakan haji setahun sekali dan berperang setahun berikutnya. Barang siapa yang membaca tulisan saya tentang dirinya akan mendapati kepahlawanannya dalam perang sebagaimana juga ketaatannya dalam haji.

Dalam salah satu perjalanan hajinya, ia singgah di suatu tempat bersama saudara-saudaranya yang melakukan haji bersamanya atas biayanya, tanpa mengambil sedikitpun dari harta mereka. Ketika meminta makanan, mereka membawakan seekor ayam yang sudah mati, lalu ia membuangnya ke tempat sampah yang dekat dengan tempat mereka singgah. Ketika malam tiba, ia

melihat seorang pemuda mendatangi ayam tersebut dan mengambilnya. Ia merasa curiga lalu memanggilnya dan menanyainya. Ternyata pemuda itu memiliki seorang adik perempuan dan mereka berdua tidak menemukan makanan, sehingga mereka mengambil ayam seperti itu untuk dimakan karena kebutuhan dan keterpaksaan mereka menghalalkan bangkai bagi mereka.

Ketika melihat hal itu (dan inilah pelajaran dalam kisah ini), ia memanggil wakilnya dan berkata: "Sisakan dari biaya haji kita tahun ini yang cukup untuk pulang ke negeri kita" - negerinya berada di Khurasan yaitu di daerah Afghanistan - "dan berikan sisanya kepada pemuda ini dan adiknya, karena itu lebih utama daripada haji kita."

Seandainya semua penduduk Mekah, baik penduduk asli maupun pendatang, melakukan haji setiap tahun, tentulah mereka akan memenuhi tempat-tempat ibadah haji dan tidak menyisakan tempat bagi orang lain. Dan saya bertanya kepada Anda para pembaca: berapa persen kaum Muslim yang wajib melakukan haji? Seandainya Anda mengatakan bahwa lima persen kaum Muslim belum berhaji padahal haji wajib bagi mereka, maka jumlah totalnya adalah lima puluh juta orang, karena jumlah Muslim sekitar satu miliar. Bayangkanlah: seandainya lima puluh juta orang turun di London atau New York atau di Kairo atau kota-kota besar semacamnya, pastilah kota-kota itu akan sesak dan tidak mampu menampung mereka, apalagi Mekah?

Jangan salah paham dengan maksud saya, karena saya mengetahui keutamaan haji dan keistimewaannya, tetapi saya mengajak kepada yang lebih sesuai dengan hukum syariat dan saya kira itu lebih diridhai Allah. Saya memohon kepada Allah agar Dia memberi ilham kepada saya dan kepada kalian dengan apa yang diridhai-Nya.

Abu Hasan An-Nadawi dan Memoarnya

Setiap kali saya hendak melangkah dalam kenangan-kenangan saya ini sebagaimana orang-orang melangkah, sesuatu mengalihkan saya sehingga membelokkan saya ke kanan atau ke kiri, atau kaki saya tersandung penghalang yang memutuskan perjalanan saya dan menghentikan saya di tempat.

Adapun yang menghalangi saya hari ini adalah harta karun yang berharga. Saya tidak tersandung karenanya lalu jatuh, tetapi saya menemukannya sehingga beruntung. Ia adalah sebuah buku berharga yang akan diterbitkan percetakan dengan izin Allah dalam waktu dekat, karya seorang da'i dari para da'i besar kepada Allah di zaman ini, dan seorang sahabat dari sahabat-sahabat termulia, seorang pengarang produktif yang memiliki buku-buku yang dikenal orang. Tetapi buku ini memiliki kelebihan atas buku-bukunya yang lain, karena ia menceritakan riwayat hidup pengarangnya, Ustaz Sayyid Abu Hasan An-Nadawi, beserta suratnya yang memuliakan saya dengan meminta saya menulis pengantar buku tersebut.

Saya tidak pernah berada dalam posisi kepemimpinan dalam dakwah Islam, tetapi saya berjalan bersamanya sejak hari saya belajar di Mesir tahun 1347 H, sehingga saya menyaksikan awal dakwah yang terorganisir dengan berdirinya Perkumpulan Pemuda Muslim. Saya mengenal tokoh-tokoh dari para da'i terkemuka kepada Allah dan yang terbesar di antara mereka sebagaimana saya mengenal Abu Hasan. Saya mengenal Syaikh Banna sebelum munculnya jamaah Ikhwanul Muslimin, saya satu kelas di Darul Ulum dengan Sayyid Qutb, saya mengenal Syaikh Basyir Al-Ibrahimi di Mesir, Damaskus, Baghdad, dan Yerusalem. Saya juga mengenal Al-Maududi, Muhibbuddin Al-Khatib yang adalah paman dan guru saya, Sayyid Al-Khidr Husain yang adalah syaikh saya dan syaikh para guru saya, Muhammad Mahmud As-Sawwaf saudara dan sahabat saya, Mustafa As-Siba'i saudara saya, dan Isham Al-Attar saudara dan anak saya.

Saya mengenal melalui kabar bukan pertemuan, An-Nursi di Turki. Di antara yang saya temui adalah Ustaz Allal Al-Fasi dan saya tinggal bersamanya beberapa hari di Yerusalem dan Damaskus. Para da'i kepada Allah sangat banyak, tetapi mereka yang saya sebutkan termasuk yang paling menonjol

kepribadiannya, paling ikhlas pengabdianya, paling terkenang namanya, dan paling mendalam pengaruhnya.

Bagi seorang sahabat ada hak atas sahabatnya, yang paling sederhana adalah ia memerintahkan maka ia mentaati perintahnya. Ketika surat Abu Hasan datang kepada saya, saya membukanya untuk melihat isinya, lalu saya terpukau dan tekun membaca halaman-halamannya tanpa bisa melepaskannya. Semakin dalam saya membacanya, semakin terikat saya dengannya. Saya membaca sambil mencatat di samping dengan tangan saya apa yang terlintas di benak saya berupa komentar-komentar untuk membangun pengantar yang diminta dari saya. Saya menghabiskan waktu lima jam berturut-turut tanpa meluruskan kaki atau mengubah posisi duduk saya, menyelesaikan pengumpulan unsur-unsur pengantar. Setelah selesai, saya mengucapkan syahadat dan meletakkan pena, berkata: "Alhamdulillah, saya telah selesai."

Saya mengambil tumpukan kertas yang telah saya coret-coret, melihatnya untuk mengetahui hasil jerih payah dan usaha saya, ternyata saya tidak menghasilkan apa-apa! Wanita Badui mengocok susu berjam-jam untuk mengeluarkan mentega darinya hingga memenuhi wadahnya. Saya telah keluar dan wadah saya penuh mentega, tetapi pekerjaan saya sia-sia karena saya tidak diberi susu untuk dikocok menjadi mentega, melainkan yang diberikan kepada saya adalah mentega murni. Maka hasil jerih payah saya adalah saya mengurangnya dengan apa yang saya ambil dan tidak menambahnya dengan apa yang saya usahakan.

Apakah saudara terkasih saya dan namanya sama dengan saya, Ustaz Ali Abu Hasan, mengolok-olok saya? Ataupun ia menguji saya? Ataupun ia ingin melemahkan saya? Jika itu ujian (dan dalam ujian seseorang dimuliakan atau dihinakan), maka saya mengakui bahwa saya keluar dengan kehinaan dan gagal dalam ujian. Jika dalam perkara itu ada pelemahan, maka saya telah mengakui kelemahan dan menyerah serta mengangkat bendera putih.

Saya telah menulis di surat kabar dan majalah selama enam puluh tahun dan buku pertama yang diterbitkan untuk saya pada tahun 1348 H. Saya tidak pernah kesulitan dengan artikel atau merasa lelah karenanya seperti yang

saya rasakan dengan pengantar ini dan pengantar buku saudara saya Naji At-Tantawi. Bukan karena ruang pembicaraan tentang Abu Hasan sempit:

"Sungguh saya dapati ruang pembicaraan itu luas, jika kau temukan lisan yang berkata, maka berkatalah."

Apa yang harus saya katakan, padahal ia telah menutup jalan-jalan pembicaraan sehingga tidak menyisakan celah sedikit pun bagi saya untuk masuk dan menulis tentangnya? Saya telah membaca memoar banyak sastrawan zaman ini, di antara mereka yang mengikuti tahun-tahun dan menyusunnya sesuai urutan hari-hari dalam perjalanan waktu seperti Ahmad Amin, dan yang mengambil darinya sikap-sikap yang dirincikannya secara detail dan disajikannya dengan gaya penulis yang fasih seperti Taha Husein, dan yang mengambil dari yang dilihat dan didengarnya adegan-adegan yang dikomentari meski tidak menyeluruh unsur-unsurnya dan tidak mengumpulkan ujung-ujungnya, seperti Muhammad Kurd Ali.

Adapun saudara kita Ustaz Abu Hasan, dalam riwayat hidupnya ia telah menggabungkan pembicaraan tentang asal-usul dan tempat tumbuhnya, tentang rumah dan negerinya, tentang pendidikan dan pencapaiannya, tentang sahabat-sahabat dan murid-muridnya, sehingga tidak menyisakan sesuatu pun kecuali ia katakan. Lalu apa yang kalian lihat saya katakan hari ini?

Ia telah menulis tentang keluarganya, kerabat ayah dan kerabat ibunya, dan ternyata ia adalah orang yang dimuliakan dari kedua sisi sebagaimana dikatakan orang Arab, dan ternyata ia adalah ulama dari keturunan ulama. Saya telah mengetahui dari bacaan-bacaan saya keluarga-keluarga yang anak-anaknya mewarisi ilmu sehingga mereka dan wanita-wanita mereka adalah para ulama, seperti keluarga Bani Qudamah yang di antara mereka adalah pengarang "Al-Mughni" - kitab fiqih Islam terbesar, dan anak saudaranya penulis "Asy-Syarh Al-Kabir", dan Al-Hafizh penulis "Al-Mukhtarah" yang merupakan kitab zawa'id paling sahih setelah Shahihain.

Saya pernah tergila-gila mengikuti sejarah keluarga ini sehingga terkumpul pada saya riwayat hidup wanita-wanita ulama mereka selain para pria ulama mereka lebih dari sebelas riwayat hidup. Di antara keluarga-keluarga ini dalam sejarah dekat adalah keluarga Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan

kalian mengetahui ulama-ulama yang lahir di dalamnya, keluarga Waliullah Ad-Dahlawi di India, dan keluarga-keluarga serupa yang banyak, saya telah menghitung banyak kabar tentang mereka.

Dan keluarga Al-Muhallab, panglima yang kita zholimi sehingga tidak menempatkannya di posisinya bersama panglima-panglima besar dalam sejarah peperangan, dan yang kepahlawanan menurun dalam keturunannya empat generasi sehingga di antara mereka ada Rauh bin Hatim bin Qabisah bin Al-Muhallab. Keluarga Tahir bin Husain dalam kepemimpinan dan kekuasaan. Keluarga Qutaibah bin Muslim, panglima yang menaklukkan wilayah dua kali lipat dari yang ditaklukkan Napoleon, namun yang ditaklukkan Napoleon hilang dan kembali kepada pemiliknya sedangkan penaklukan Qutaibah tetap untuk Islam hingga hari kiamat, meski hari ini ditutupi oleh selubung kekafiran dan kekeruhan namun akan kembali dengan izin Allah kepada keimanan dan kejernihan. Keluarga Jarir dalam syair. Dan keluarga yang bisa kita sebut keluarga para menteri, yaitu keluarga Wahb yang adalah menteri, anaknya Sulaiman yang adalah menteri, anak Sulaiman yaitu Ubaidullah, Al-Qasim bin Ubaidullah, Muhammad bin Al-Qasim, semuanya adalah menteri.

Jika saya menghitung keluarga Abu Hasan An-Nadawi dari keluarga-keluarga ini, saya tidak akan jauh. Ayahnya adalah ulama dokter pengarang, saudaranya seayah adalah ulama dokter, saudaranya adalah pengarang dan memiliki terjemahan "Riyadhus Shalihin", saudaranya yang lain adalah ulama dan ibu para ulama yang semuanya bernama Muhammad. Saya mengenal Muhammad yang keempat yang masih muda ketika saya mengunjungi India dan ia - semoga Allah membalasnya dengan kebaikan - berjalan bersama saya membimbing saya, menuntun tangan saya dan menerjemahkan untuk saya. Saya mengenal saudaranya Muhammad yang kelima yang berada di radio Delhi. Saya diundang ke sana dan mereka merekam empat pembicaraan untuk saya. Mereka menyambut saya dengan sambutan dan penghormatan serta mengantarkan saya dengan salam dan memberi saya upah terbesar, kemudian tidak menyiarkan satupun darinya karena saya mengatakan di dalamnya selain apa yang mereka harapkan dari saya.

Jangan heran dengan penamaan mereka semua dengan Muhammad, karena ayah mereka melakukan itu untuk mencari berkah dengan nama Muhammad. Ini adalah salah satu kebiasaan kita di Syam, mereka menambahkan nama Muhammad pada setiap nama. Saya nama saya "Ali" tetapi dalam catatan resmi "Muhammad Ali". Saya mengalami kesulitan karena hal itu, ketika datang surat terdaftar atau kiriman uang, mereka tidak memberikannya kepada saya melainkan meminta saya membawa anak saya Muhammad untuk diserahkan kepadanya, padahal Allah tidak menganugerahi saya anak laki-laki karena saya termasuk golongan pertama dari empat golongan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat Asy-Syura!

Mungkin di antara kalian yang mengikuti siaran radio menyadari bahwa radio Mesir menambahkan kata Muhammad pada nama Anwar Sadat ketika ia menjabat presiden sehingga mereka berkata "Yang Mulia Presiden Muhammad Anwar Sadat", dan mereka melakukan hal serupa dengan Presiden Husni Mubarak sehingga mereka berkata "Muhammad Husni Mubarak". Saya tidak tahu: apakah kita mengambil kebiasaan ini dari mereka ataukah mereka mengambilnya dari kita?

Adapun ayah Abu Hasan, ia adalah sejarawan India yang sesungguhnya. Saya telah mendapat manfaat dari kitabnya yang agung "Nuzhat Al-Khawathir" berupa faedah-faedah mulia dalam biografi tokoh-tokoh besar India yang saya masukkan dalam buku saya "Rijal min At-Tarikh" dan dalam risalah saya tentang Ahmad bin Irfan, ulama mujahid saleh muslih yang gugur sebagai syahid dalam pertempuran Islam untuk meninggikan kalimat Allah. Saya menerbitkan risalah tentangnya dalam seri saya berjudul "A'lam At-Tarikh", kemudian Ustaz Abu Hasan menulis tentangnya buku yang komprehensif setelah bertahun-tahun, sehingga cukup dan memadai tanpa menyisakan ruang untuk pembicaraan setelahnya.

Orang Arab berkata: "Sesungguhnya pemuda adalah yang berkata 'ini aku', bukan pemuda yang berkata 'ayahku dahulu'."

Adapun jika berkumpul ilmu dan adab dengan nasab dan keturunan, maka itulah puncak yang tidak ada puncak setelahnya. Seandainya tidak dikira saya menjadi penyair pujian yang pekerjaannya memuji, saya akan berkata bahwa

Abu Hasan menggabungkan kedua perkara itu. Para penyair hanya memuji untuk mengambil hadiah dan pemberian, padahal Abu Hasan tidak memiliki apa yang bisa diberikan kepada saya berupa hadiah atau pemberian dan saya dengan puji syukur kepada Allah tidak membutuhkannya, maka saya mengatakan apa yang saya katakan dengan jujur bukan bermuka dua.

Kebanyakan kita tidak mengetahui sejarah kita di India. Sejarah Islam di India menyamai seperempat sejarah umum, karena kita - sebagaimana saya katakan sebelumnya - memerintah benua India ini sekitar seribu tahun, dan suatu hari itu milik kita seorang dan kita adalah penguasanya. Jika kita memiliki Andalus di Spanyol yang kita sia-siakan, maka kita memiliki di sini Andalus yang lebih besar. Jika kita meninggalkan di Andalus bukit-bukit dari sisa-sisa syuhada kita dan parit-parit dari darah pahlawan-pahlawan kita, maka sungguh kita telah meninggalkan di India berlipat kali lipat dari yang kita tinggalkan di Andalus.

Jika kita memiliki di Andalus masjid Cordoba dan istana Alhambra, maka kita memiliki di setiap jengkal benua ini darah suci yang kita tumpahkan, dan peradaban yang baik yang dihiasi sisi-sisinya dan dipinggiri tepinya dengan ilmu, keadilan, kemuliaan, dan kepahlawanan. Kita memiliki di sana lembaga-lembaga dan sekolah-sekolah yang telah mencerahkan akal dan membuka hati untuk kebenaran, dan masih terus membuka hati dan mencerahkan akal. Kita memiliki di sana peninggalan-peninggalan yang mengungguli "Alhambra" dalam keindahan dan kemegahannya, cukuplah "Taj Mahal" - bangunan terindah yang berdiri di muka bumi ini.

Saya tiba di Delhi dan tinggal di sana beberapa waktu, Agra (tempat Taj Mahal berada) berada dalam jarak lemparan batu dari kami sebagaimana mereka katakan, tetapi saya tidak mengunjunginya dan tidak melihatnya. Namun saya telah menulis tentangnya sesuatu yang saya kira tidak pernah ditulis yang sepertinya kecuali sedikit. Di antara yang saya katakan: Shah Jahan memiliki istri yang tidak ada bandingannya dalam kecantikan dan tidak ada yang menyamai cintanya kepadanya dalam cinta, yaitu Mumtaz Mahal, lalu ia meninggal.

Ia meratapi kematiannya, tetapi bukan dengan syair, dan mengabadikannya, tetapi bukan dengan gambar atau patung. Ia meratapi dan mengabadikannya

dengan karya seni dari marmer yang tidak pernah penyair mengatakan syair yang lebih puitis darinya. Ia adalah syair, ia adalah lagu, ia adalah gambar, dan ia adalah karya agung dalam seni arsitektur, yaitu Taj Mahal. Bangunan ajaib ini yang mengagumkan dunia dengan keindahannya dan masih terus mengagumkannya, yang marmernya menjadi lunak untuk tangan-tangan jenius ini sehingga menjadikannya bangunan terindah yang dibangun di muka bumi ini tanpa bantahan, dan diukir dengan ukiran yang belum dikenal ukiran yang seperti kehalusan dan pesonanya. Inilah yang hari ini didatangi wisatawan dari ujung Amerika untuk menyaksikannya dan mendengar kisahnya, dan itu adalah kisah cinta terbesar: kematian istri tercinta ini menghancurkan hati kaisar, sehingga ia zuhud dari dunianya karena ia adalah dunianya, dan meremehkan kerajaan India karena menurutnya ia lebih mulia dari kerajaan India. Tidak ada lagi keinginannya setelahnya kecuali untuk lepas dari masa kininya dan menyelami dengan kenangannya lorong-lorong masa lalu untuk hidup dengan khayalnya bersamanya, mencium harumnya dan melihat keindahannya, mendengar bisikan halusny dan merasakan kehangatan napasnya, kemudian cintanya kepadanya berubah menjadi cinta kepada makam yang ia bangun untuknya sehingga ia gila karenanya, dan mulai merasakan dalam dinginnya kehangatannya, dalam kekakuannya gerakannya, dalam diamnya percakapannya, dan seterusnya.

Saya telah membaca dua kitab yang sampai kepada saya dari karangan ayah Sayyid Abu Hasan, kitab "Nuzhat Al-Khawathir" yang ia kumpulkan di dalamnya dari biografi tokoh-tokoh India dan yang tumbuh di sana apa yang tidak dikumpulkan kitab lain, sehingga ia mencukupi dalam bidang ini dari semua kitab dan tidak ada kitab yang mencukupi darinya. Dan kitab lainnya yang diterbitkan Majma' Ilmi di Damaskus dan dinamakan (oleh majma') "Tsaqafat Al-Hind", yang di dalamnya pengarang memasukkan apa yang tidak bisa orang seperti saya temukan dalam perpustakaan lengkap yang ia tekuni membaca isinya.

Saya telah belajar dari dua kitab ini dan dari kunjungan ke India tiga puluh tahun lalu (yaitu tahun 1954) bahwa dengan ketidaktahuan kita terhadap sejarah Islam di India, kita tidak mengetahui seperempat sejarah kita.

Buku Ustaz Abu Hasan bukan hanya penceritaan peristiwa hidupnya, tetapi ia adalah buku sastra yang di dalamnya terdapat deskripsi tempat-tempat seakan-akan kau melihatnya, dan buku ilmu yang di dalamnya disebutkan para ulama dan majlis-majlis ilmu, dan catatan sosial yang di dalamnya digambarkan kebiasaan orang dan keadaan mereka di India.

Di antara yang saya baca tentang tempat ia dibesarkan adalah bahwa ia dibangun dengan model Ka'bah dengan panjang dan lebarnya, kecuali tingginya dikurangi beberapa jari sebagai sopan santun dan penghormatan kepadanya, dan pondasinya disiram dengan air zamzam! Ia tidak mengatakan apa yang mereka maksudkan dengan itu, dan tidak mengklaim bahwa itu adalah ibadah kepada Allah atau amal yang disyariatkan, karena itu saya tidak mengatakan apa-apa tentangnya, tidak membenarkan dan tidak mengingkarinya, hanya meriwayatkan dan menyebutkannya. Bangunan itu adalah masjid, ribath, madrasah, dan rumah latihan jihad, dan mereka tidak membuatkan untuknya - sebagaimana ia katakan - kubah dan menara.

Ia menggambarkan sungai yang mengalir di bawahnya, dan ternyata ia menggambarkan (atau seakan menggambarkan) sungai Barada, dalam sedikitnya air di musim panas dan bahwa jika hujan turun dan terjadi banjir ia bergemuruh dan menggelegar, dan mungkin meluap dan merusak. Ia menggambarkan banjir besarnya tahun 1915 (setelah kelahiran syaikh) dengan penggambaran hidup seakan kau melihatnya, mengingatkan saya pada Barada ketika meluap seperti banjir itu tahun 1918 sehingga airnya memenuhi sekolah kami dan bangku-bangku kami seperti perahu yang mengapung di permukaan air dan kami bergelantungan dengannya, dan itu adalah hari terindah dalam hidup saya sewaktu kecil. Saya berada di akhir sekolah dasar, dan saya mendahului Syaikh Abu Hasan dalam melihat dunia ini tetapi ia mendahului saya dalam mencapai puncak-puncak keutamaan di dalamnya.

Pernahkah kalian melihat orang yang memegang piring makanan kesukaannya tidak bisa melepaskannya, dan makan darinya membuatnya kekenyangan dan memenuhi perutnya dengan yang tidak bisa dicernanya? Itulah saya dengan buku syaikh. Jika saya terus membacanya dan mengomentarnya, saya tidak akan selesai sampai saya membuat yang

sepertinya (dalam ukurannya bukan dalam keutamaan dan ilmunya), dan saya tidak meringkasnya karena barang siapa yang menyingkat atau meringkas buku maka ia berbuat buruk kepada pengarangnya.

Sesungguhnya kisah cinta sastra terbesar bisa diringkas dalam dua kata: seorang pria jatuh cinta pada seorang wanita lalu ia bersatu dengannya atau dipisahkan darinya. Jika yang pertama maka itu kisah indah yang menenangkan pembaca, jika yang kedua maka itu musibah atau tragedi yang membuatnya menangis. Bahkan kisah terbesar yang dibaca manusia, kisah Yusuf yang diturunkan Jibril Al-Amin kepada hati sayyid al-mursalin, yang merupakan kalam Allah yang tidak dapat didekati atau disamakan dengan kalam manusia, jika kau ingin meringkasnya kau akan berkata bahwa Yusuf dilemparkan saudara-saudaranya ke dalam sumur sehingga hilang dari mereka kemudian mereka menemukannya, dan ayahnya bersedih ketika kehilangannya kemudian bergembira ketika menemukannya.

Bukankah itu ringkasan seluruh surat? Lalu apa yang tersisa darinya jika kau meringkasnya? Dan saya memohon ampun kepada Allah jika dipahami dari saya bahwa saya mengutip kalam Khaliq dengan kalam makhluk, hanya saja itu adalah perumpamaan yang saya berikan untuk manusia.

Ustaz Abu Hasan pernah meminta saya pada awal tahun 1385 H dan memuliakan saya untuk menulis pengantar bukunya "Ath-Thariq ila Al-Madinah", saya tidak menemukan kesulitan saat itu seperti yang saya temukan hari ini karena itu topik yang terbatas, dan saya telah menempuh jalan ke Madinah sebelumnya ketika kami menyeberangi gurun tahun 1353 dan menghadapi kengerian dan melihat kematian dengan mata kepala sendiri, ketika kami datang menjelajahi jalan ini yang dilalui mobil-mobil hari ini dengan aman dan tenteram, penumpangnya menempuhnya dengan santai dan nyaman diselimuti udara sejuk di musim panas dan hangat di musim dingin, sehingga tiba setelah satu hari dari Damaskus ke Mekah padahal kami menempuh jarak ini dalam lima puluh delapan hari!

Saya mematuhi perintah saat itu dan menulis, dan Allah menutup dan perkara berlalu dengan selamat. Adapun sekarang saya di hadapan kehidupan yang lengkap, dan kehidupan siapa? Kehidupan Abu Hasan An-Nadawi, da'i penulis penceramah ustaz yang memiliki nama di setiap negeri Islam, dan memiliki di

dalamnya sahabat-sahabat dan kenalan, dan memiliki di dalamnya kebaikan dan kemuliaan. Siapakah yang mampu meringkas kehidupan Abu Hasan dalam sebuah artikel? Kecuali yang mengumpulkan lautan dalam setetes dan meringkas taman dalam setangkai bunga. Seandainya saya lebih tua darinya dan berada di negerinya dan menyaksikan awalnya, saya akan menulis tentangnya, tetapi yang memisahkan saya dan dia dalam umur adalah enam tahun, kemudian ada jarak antara saya dan dia seperti jarak India dan Syam. Di mana India dari Syam?

Perkenalan pertama saya dengan Abu al-Hasan dimulai dari bukunya "Apa yang Telah Hilang dari Dunia Karena Kemunduran Umat Islam?". Ketika saya melihat buku ini, saya belum mengenal penulisnya, lalu saya berkata: "Siapa peneliti asal India ini yang menulis dengan gaya bahasa Arab yang begitu murni dan memahami kondisi umat Islam dengan pemahaman yang mendalam seperti ini?" Kemudian saya mengetahui bahwa dia memang lahir di India tetapi berdarah Arab, dan betapa banyak orang Arab asli yang dikenal dengan gelar-gelar Persia atau asing.

Seandainya salah seorang dari kalian meletakkan peta negara Persia dan membaca nama-nama tempatnya, tidak akan ditemukan satu negeri pun kecuali darinya lahir banyak ulama dan sastrawan yang nama-nama mereka memenuhi buku-buku kita dan menetap dalam pikiran kita: al-Tabrizi, al-Shirazi, al-Qazwini, al-Jurjani, al-Hamadhani, al-Razi (dinisbatkan kepada ar-Rayy, yang dekat Teheran), al-Thabari (dinisbatkan kepada Thabaristan, adapun yang dinisbatkan kepada Thabariyya adalah Thabarani), al-Shahrastani, al-Naisaburi, al-Isfarayini, dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya hitung. Di antara mereka ada banyak orang Arab murni. Cukuplah sebagai contoh pengarang "al-Aghani" yang disebut al-Ashfahani, dan dia adalah keturunan Umayyah-Marwan yang murni nasabnya dari kalangan Arab terpilih.

Saya pernah mengumpulkan nama-nama mereka untuk dijadikan buku, kemudian saya mengetahui bahwa salah seorang sastrawan dahulu telah menulis buku tentang orang-orang Arab yang diberi gelar-gelar non-Arab, tetapi saya tidak pernah melihat buku itu dan tidak mengenal penulisnya.

Siapa yang memiliki pengetahuan tentang hal itu, mohon berkenan memberitahu saya.

Saya mengira bahwa "an-Nadwi" adalah gelar keluarga yang menyatukan anggota-anggotanya dalam nasab, dan saya bertanya-tanya: apa hubungan kekerabatan antara Sayyid Sulaiman an-Nadwi (yang merupakan salah satu tokoh besar penulis sirah), Sayyid Mas'ud an-Nadwi (editor majalah "adh-Dhiya", salah satu majalah Islam yang berpengaruh), dan Sayyid Abu al-Hasan? Kemudian saya mengetahui setelahnya bahwa mereka tidak dipersatukan oleh nasab, melainkan dipersatukan oleh ilmu dan sastra serta lembaga tempat mereka berafiliasi.

Belum selesai pembicaraan ini dan akan dilanjutkan insya Allah.

Abu Hasan An-Nadawi (2)

Saya tidak mengenal orang-orang dari lembaga atau sekolah manapun yang memiliki keterikatan dengan lembaga atau sekolah mereka seperti keterikatan orang-orang Nadwi dengan Nadwah mereka. Ketika mereka menyebutkan nasab, mereka menisbatkan diri kepada lembaga itu, bukan kepada ayah-ayah mereka. Mereka berkumpul atas dasar lembaga itu lebih dari berkumpulnya anggota keluarga dengan saudara-saudara mereka. Setiap orang yang masuk ke sana memikul gelar "an-Nadwi" sehingga dikenal dengan gelar itu, bukan dengan gelar keluarganya. Saya tidak mengenal yang seperti itu kecuali untuk al-Azhar, yang diikuti oleh sekelompok mahasiswa ilmu di sana sehingga mereka dikenal di negeri-negeri mereka dan anak-anak mereka setelah mereka dikenal sebagai keluarga al-Azhari.

Adapun "al-Azhar", maka dia adalah seorang syaikh yang telah lanjut usia dan mengalami berbagai peristiwa dan perubahan. Pada mulanya didirikan bukan untuk kebenaran, tetapi Allah menghendaki agar menjadi untuk kebenaran, dan menjadi tempat kembali ilmu ketika umat Islam mengalami masa-masa ketika tempat-tempat ilmu menjadi sepi dari para ahlinya. Di antara tempat-tempat itu ada yang ditutup pintunya dan dipadamkan lampu-lampunya, namun al-Azhar tetap terbuka pintunya dan bersinar cahayanya, didatangi oleh para pemuda dan mahasiswa dari setiap negeri umat Islam.

Kemudian dia mengalami penuaan dan langkahnya melemah sehingga tertinggal dari universitas-universitas dan lembaga-lembaga lain. Lalu datanglah para dokter untuk mengobatinya. Mereka mendengar keluhannya dan mengetahui penyakitnya, tetapi mereka (entah karena kekurangan dalam ilmu mereka, atau karena kepentingan dalam hati mereka, atau karena keinginan yang disampaikan kepada mereka oleh orang yang berwenang memilih dan menentukan mereka) karena salah satu sebab ini, mereka memutuskan untuk meringankannya dengan racun yang mereka selipkan dalam obat.

Maka al-Azhar yang telah bertahan lebih dari seribu tahun membawa obor ilmu untuk menerangi jalan bagi para pencari, dan yang didirikan dengan harta wakaf yang diwakafkan oleh sekelompok Muslim untuk mengajar anak-anak Muslim, dan yang merupakan jantan di antara universitas-universitas karena

dia adalah jami' (masjid raya) sedangkan yang lain adalah jamiat (universitas)...

Maka al-Azhar yang menyeret di belakangnya kemegahan sepuluh abad yang ombaknya terpecah di dinding-dindingnya sebagaimana ombak yang ganas terpecah di bebatuan pantai - ombak surut tetapi dinding tetap berdiri - maka Masjid al-Azhar yang unik dengan keistimewaan-keistimewaan itu telah mati dalam keadaan anggota tubuhnya lengkap dan berdiri di atas kedua kakinya. Dan mereka telah mendirikan penggantinya berupa universitas yang tidak berbeda dari universitas manapun di dunia, bahkan hampir tertinggal dari banyak di antaranya!

Al-Azhar dahulu untuk agama dan dunia, mereka menjadikannya untuk dunia. Dahulu untuk anak-anak Muslim yang belajar agama mereka terlebih dahulu, karena dibangun dengan harta Muslim atas dorongan agama untuk ridha Tuhan semesta alam. Lalu menjadi... dan kalian lebih tahu kemana dia berubah.

Adapun "Nadwah" seperti pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah. Dia tidak memiliki ketuaan al-Azhar dan tidak memiliki kemegahan seperti, tetapi dia didirikan sejak hari pertama atas dasar takwa. Jalan yang lurus telah digambarkan untuknya dan dia berjalan di dalamnya. Bukan jalan yang menyimpangkannya dari tujuan, dan bukan pula dia yang menyimpang dari jalan.

Nadwah adalah jalan tengah antara al-Azhar setelah menua dan sedikit tertinggal dari rombongan, dan lembaga Deoband di India yang didirikan mengikuti jejaknya dan berjalan mengikuti arahnya, dan antara Universitas Aligarh yang didirikan oleh Ahmad Khan untuk mengikuti zaman. Maka "Nadwah" tidak membeku seperti membekunya Deoband dan al-Azhar yang lama, dan tidak meleleh dan mencair seperti cairnya Aligarh, tetapi mengambil dari kedua ujur perkara dengan yang terbaiknya dan merupakan eksperimen yang Allah tuliskan kesuksesan untuknya.

Contoh paling sempurna dari metode ini adalah Abu al-Hasan. Dia memegang kedua kebaikan dengan kedua tangannya, tidak menyia-nyiakan yang lama dan tidak mengabaikan pemanfaatan yang baru. Jika hal pertama yang dikritik dari kebanyakan ulama, syaikh, dan para da'i kita adalah bahwa

kebanyakan mereka tidak menguasai bahasa asing, maka Abu al-Hasan menguasai tiga bahasa dengan sempurna, tiga bahasa yang paling banyak penuturnya di bumi: Arab, Urdu, dan Inggris, dan di atas itu dia mengetahui bahasa Persia.

Jika penyair lama benar ketika berkata: "Setiap bahasa pada hakikatnya adalah manusia", maka Abu al-Hasan adalah tiga dalam satu. Saya tidak mengatakan seperti trinitas Kristen - Maha Suci Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan Yang Maha Esa - tetapi saya katakan bahwa dia mengumpulkan keutamaan secara berlipat tiga.

Jika ada di antara kita yang terkadang mengorbankan agama dan akhlak anaknya sebagai harga untuk mempelajari bahasa (terutama Inggris), maka Abu al-Hasan mempelajarinya di negerinya tanpa berpisah dengan keluarganya. Dan itu bukan hal yang mustahil, karena saudara saya Dr. Abdul Ghani, yang sekarang menjadi dosen di Universitas Umm al-Qura, yang dikirim ke Paris untuk belajar matematika di Sorbonne tahun 1938, yaitu setengah abad lalu, tidak mengenal satu kata pun dalam bahasa Inggris.

Ketika pasar bahasa Prancis lesu dan bahasa Inggris menang atasnya, dia mempelajarinya sendiri tanpa guru hingga bisa membaca teks-teksnya dan mengetahui kaidah-kaidahnya. Bahkan setelah itu dia mempelajari bahasa Jerman sendirian dan menguasainya.

Mengapa kita memberikan perhatian kepada bahasa Inggris lebih dari yang seharusnya? Suatu kali saya berkunjung kepada Syaikh Dr. Musthafa as-Siba'i rahimahullah, dan saya menemui seorang pedagang terkenal dari Syam yang ingin mengirim anaknya yang belum genap sembilan belas tahun, seorang pemuda bujangan, ke Inggris untuk belajar bahasa di sana.

Saya berusaha menjelaskan kepadanya bahaya yang akan dihadapinya, dan dia berdebat dengan saya sambil bersikeras bahwa bahasa Inggris adalah kebutuhan baginya dalam pekerjaannya. Saya berkata kepadanya: "Saya mohon demi Allah agar Anda jujur kepada saya, dan saya tidak mengenal Anda kecuali sebagai orang yang jujur. Seandainya di negara yang akan Anda kirim dia ada penyakit menular dengan kemungkinan tertular sepuluh persen, apakah Anda akan mengirimnya ataukah Anda akan berkata bahwa kesehatan lebih berharga daripada belajar bahasa Inggris?"

Dia ragu sebentar kemudian berkata: "Saya tidak akan mengirimnya." Saya berkata: "Lalu mengapa Anda tidak peduli dengan agama dan akhlak anak seperti kepedulian Anda terhadap kesehatannya, padahal kemungkinan dia terkena dampak dalam agamanya adalah delapan puluh persen, bukan sepuluh?"

Bahasa Arab adalah bahasa yang paling sempurna. Sejarah tidak mengenalnya kecuali dalam keadaan sempurna, hingga Ernest Renan pun takjub karenanya. Dan dia adalah bahasa yang paling luas. Jangan tertipu bahwa dalam al-Qamus al-Muhith ada enam puluh ribu materi dan dalam Lisan al-Arab delapan puluh ribu, sedangkan kamus-kamus Inggris berisi ratusan ribu, karena perumpamaan kita dan mereka seperti seorang laki-laki yang hanya memiliki tujuh anak, tetapi mereka semua lahir dari sulbinya dan dilahirkan oleh istrinya, dan yang lain memiliki seratus anak tetapi mereka adalah anak-anak pungut yang dikumpulkan dari panti asuhan dan jalanan.

Bahasa Arab seperti anak gadis yang asli dan jelas nasabnya. Karena itu kita hari ini memahami syair al-Muhalhil dan Adi ibn Zaid, dan banyak penyair Jahiliyah yang hidup seribu lima ratus tahun lalu. Bahkan kita memahami al-Afwah al-Awdi ketika berkata:

"Manusia tidak baik dalam kekacauan tanpa ada pemimpin bagi mereka, dan tidak ada pemimpin jika orang-orang bodoh yang memimpin. Rumah tidak dibangun kecuali dengan tiang-tiang, dan tidak ada tiang jika tidak dipancangkan pasak-pasak."

Kita memahami ucapan ini padahal pemiliknya, yaitu al-Afwah al-Awdi, menurut yang mereka katakan hidup di zaman yang dekat dengan zaman Isa ibn Maryam hamba Allah dan rasul-Nya, semoga Allah memberkatinya dan semua rasul-Nya. Apakah orang Inggris hari ini memahami syair orang yang hidup sebelum Shakespeare? Dan apakah orang Prancis memahami syair abad ketiga belas Masehi?

Saya telah mengatakan sejak dulu sebuah kalimat yang disebarkan orang dan dipuji serta didukung oleh guru kami Izz ad-Din at-Tanukhi, yaitu bahwa bahasa Arab berada di peringkat pertama, adapun peringkat kedua dan ketiga kosong, di peringkat keempat bahasa Prancis dan Jerman bersama-sama, sedangkan bahasa Inggris datang terlambat dalam urutan.

Saya hanya mengetahui tiga kata darinya: jika saya ingin memohon kepada seseorang saya menyebut nama "iblis", jika saya ingin menyambutnya saya berkata kepadanya: "wailakum", dan jika saya bertanya tentang sesuatu saya berkata kepada penjual: "hamaj"! Saya memahami bahwa itu adalah bahasa yang tidak memiliki kaidah yang terkontrol, dan sebagian besar bersifat sima'i (berdasarkan pendengaran), dan di dalamnya ada huruf-huruf yang terkadang dibaca dengan cara ini dan terkadang dengan cara lain. Jadi itu bahasa pincang, tetapi kewaspadaan bangsanya menyebarkannya ke penjuru bumi dan menjadikannya bahasa pertama.

Saya tidak tahu mengapa kedokteran dan teknik diajarkan dalam bahasa Inggris di banyak negara Arab, padahal hal itu diajarkan di Syam lebih dari enam puluh tahun dengan bahasa Arab, dan bahasa Arab tidak sempit karenanya dan tidak lemah untuk memenuhi apa yang dibutuhkan pendidikan ini. Beban ini dipikul oleh sekelompok dosen yang semuanya telah meninggal dengan rahmat Allah, bukan pemerintah yang melakukannya dan bukan lembaga yang melakukannya.

Saya mengambil jalan tengah dalam hal itu, yaitu bahwa pengajaran kedokteran memerlukan penggunaan kata-kata dari bahasa umum dan kata-kata yang merupakan istilah khusus ahli kedokteran. Yang termasuk bahasa umum (seperti nama-nama anggota tubuh, penjelasan operasi bedah, penggambaran tempatnya dan persiapannya) ini dan sejenisnya kita ajarkan dengan bahasa Arab, dan ini yang dilakukan semua bangsa. Apakah orang Prancis mengajar mahasiswa kedokteran mereka dengan bahasa Inggris? Atau orang Inggris dengan bahasa Prancis? Atau orang Jerman dengan bahasa Italia?

Adapun istilah-istilah, yang bersifat internasional kita ajarkan apa adanya, agar tidak memutus hubungan antara dokter setelah lulus dengan penambahan ilmu.

Saya mengatakan ini di sini karena saudara kita Abu al-Hasan, di atas perhatiannya pada dakwah kepada Allah dan dia adalah salah satu rukun dan anggota yang tampak darinya, dia peduli dengan sastra Islam. Dia dan saudara kita Profesor Abdul Rahman Ra'fat Basha (rahimahullah) dan yang

lain telah mendirikan sebuah lembaga yang mengikat para ahlinya, mengumpulkan mereka, menguatkan mereka, dan membantu mereka dalam urusan mereka.

Masih ada orang yang bingung dalam mendefinisikan "sastra Islam", memasukkan ke dalamnya tulisan-tulisan Islam yang bukan sastra dan tulisan-tulisan sastra yang tidak sesuai dengan Islam. Yang saya pahami dengan akal yang tumpul dan pemahaman yang sedikit ini, bahwa sastra Islam adalah yang berupa sastra yang memenuhi syarat-syaratnya dan mengumpulkan unsur-unsurnya, baik itu puisi, cerita, drama, atau novel. Syaratnya adalah dengan timbangan sastra menjadi berat bukan ringan, dan dampak yang ditinggalkannya dalam jiwa pembacanya ketika selesai darinya mendorongnya mencintai Islam dan mendorongnya mendekat kepadanya.

Bukan penelitian fikih atau sejarah, bukan penjelasan hadis atau tafsir ayat, karena semua itu bukan sastra meskipun lebih berharga, mulia, dan tinggi daripada sastra.

Saya termasuk orang yang mengajak Profesor Abu al-Hasan untuk menulis buku "Mutiara-mutiara Iqbal", karena kita masih mendengar tentang Iqbal, dan bahwa dia memiliki syair yang tinggi hingga mencapai tingkatan yang jarang dicapai atau diterbangkan penyair. Kemudian kita membaca yang diterjemahkan darinya tetapi tidak menemukan pembenaran dari yang kita dengar.

Saya melihat bahwa yang paling mampu memindahkannya kepada kita adalah Abu al-Hasan, karena dia menguasai kedua bahasa dan sastrawan dalam kedua bahasa, dalam bahasa Arab dan Urdu. Buku itu terbit, ternyata dia tidak menerjemahkan puisi-puisi Iqbal tetapi meringkasnya. Seandainya tidak takut membuat Abu al-Hasan marah (dan saya yakin kebenaran tidak membuatnya marah insya Allah), saya akan mengatakan bahwa kita masih dalam kebingungan mengulang pertanyaan kita dan menunggu siapa yang akan memindahkan syair Iqbal kepada kita.

Itu bukan karena kelalaian Abu al-Hasan, karena ketika saya sampai di Lucknow dan bertemu dengannya, saya berkata kepadanya bahwa sahabat kita Ali Haidar ar-Rikabi (putra Jenderal Ridha Basha ar-Rikabi yang mencapai pangkat dalam tentara Utsmani dahulu yang tidak dicapai Arab lain selain dia,

rahimahullah beserta putranya Ali) telah memindahkan kepada saya makna sebuah puisi yang saya dengar pujian atasnya, yaitu "Makam Desa" karya penyair Inggris Gray.

Ketika saya memahami makna-makna ini, saya membayangkannya milik saya, lalu saya bentuk dengan bentukan sastra tanpa keluar darinya dan menerbitkannya di ar-Risalah tahun 1935. Banyak yang berkomentar dan memujinya, mengatakan bahwa itu dari jenis terjemahan Fitzgerald "Rubayat Khayyam" ke bahasa Inggris.

Saya meminta Profesor Abu al-Hasan untuk memilihkan saya seorang murid dari murid-muridnya yang cerdas yang mengetahui bahasa yang digunakan Iqbal untuk menyair dan menguasai bahasa Arab. Dia memilihkan saya seorang yang kemungkinan besar adalah Profesor Muhammad ar-Rabi' an-Nadwi, putra saudara perempuannya. Itu tiga puluh tahun lalu dan sekarang dia telah menjadi profesor besar.

Saya memintanya untuk memilihkan saya dari puisi-puisi terbaik Iqbal, dia memilih satu yang judulnya jika saya ingat "Seruan Gunung" atau sesuatu yang mirip itu, dan menerjemahkannya untuk saya secara harfiah sambil berusaha menjelaskannya. Saya tidak memahaminya, dan yang saya pahami darinya tidak bisa saya terima apalagi menelannya, lebih-lebih mencernanya. Saya memikirkan hal itu dan menemukan bahwa menerjemahkannya tidak mungkin karena selera Arab tidak bisa menerimanya.

Selera kita lebih dekat pada kejelasan. Jika kita bermaksud pada beberapa penutupan artistik (jika benar penamaan ini), kita datang dengan isti'arah (metafora). Jika kita menambah, kita campurkan dengannya kinayah (metonomia) dan datang dengan keduanya bersama, lalu kita sebut isti'arah makniah. Ketika saya melihat dalam bahasa puisi ini (dan saya kira bahasa Persia) bahwa Iqbal hampir memasukkan tiga isti'arah dalam tiga kinayah, dan ini tidak bisa diekspresikan dalam bahasa Arab. Seandainya kita bisa mengekspresikannya, mereka tidak akan memahami dan mencicipinya.

Saya katakan kepada kalian bahwa ketika saya membaca deskripsi Abu al-Hasan tentang kota asal keluarganya Raeilly Barilly, yang berjarak dari

Lucknow sejauh qashr yaitu delapan puluh kilometer, saya teringat Barada dan melihat kemiripan dengannya. Ketika saya mengunjungi Lucknow, setiap kali saya berjalan di dalamnya atau melihatnya, saya menemukan kenangan Damaskus terbayang di hadapan saya.

Mungkin pelengkap pembicaraan adalah saya menyebutkan bagaimana kita bertemu Abu al-Hasan di Lucknow. Itu dalam perjalanan Mashriq yang telah saya sebutkan banyak kenangan tentangnya dalam catatan saya. Kita mengunjungi empat kota di India: Bombay, Kalkuta, Delhi (yang orang Inggris sebut Delhi dengan mendahulukan lam), dan Lucknow.

Saya pernah menyebutkan nama Lucknow di hadapan sekelompok ahli keutamaan tetapi tidak ada yang mengenalnya. Lalu saya katakan kepada mereka bahwa itu kota Abu al-Hasan an-Nadwi, maka mereka mengenalnya. Bagaimana kalian ingin saya memperkenalkan pembaca dalam pendahuluan ini dengan seorang laki-laki yang lebih terkenal dari kotanya, hingga kotanya dikenal melalui dia sebelum dia dikenal melalui kotanya?

Saya dan Syaikh Amjad setiap kali datang ke suatu negeri selalu ada yang menyambut kita di sana, membimbing kita, dan mengambil tangan kita. Ketika kita sampai Lucknow, kita sampai dengan tenang karena itu negeri sahabat tercinta kita Abu al-Hasan, di sana rumahnya, dan siapa yang masuk rumah sahabatnya telah masuk rumahnya sendiri.

Tetapi ketika kita sampai, kita tidak menemukan siapa pun yang menyambut kita, karena mereka mengharapkan kedatangan kita dengan kereta dan menunggu kita di stasiun, tidak menduga bahwa kita datang dengan pesawat. Kita tidak mengenal bahasa kaum itu untuk berbicara dengan mereka, maka kita jatuh dalam lautan tanpa kapal di dalamnya, dan kita bukan orang yang pandai berenang. Bagaimana kita bisa selamat?

Bagaimana kita tinggal di negeri yang tidak kita kenal, tidak mengenal siapa pun di sana, dan tidak bisa berbicara dengan bahasa penduduknya? Maka saya kembali pada bahasa bisu, bahasa manusia pertama setelah mereka berpecah di negeri-negeri dan lupa semua nama yang Allah ajarkan kepada ayah mereka Adam. Mereka mulai belajar berbicara dari baru, mengeluarkan suara-suara yang mereka jelaskan dengan isyarat.

Jika maksud mereka dipahami dan mereka kembali pada yang serupa, mereka tidak perlu isyarat lagi cukup suara, maka terbentuklah kata-kata yang bertumpuk satu sama lain dan terbentuklah bahasa-bahasa. Di antara kata-kata ada yang dipahami di mana saja, di antaranya kata "hotel" (meskipun orang Inggris mengucapkannya "huthil" dengan dhammah pertama dan kasrah kedua, dan saya mengalami peristiwa dalam hal ini yang akan datang ketika saya berbicara dalam kenangan saya tentang India insya Allah).

Ketika saya mengucapkan kata "hotel" dan mereka memahami saya, saya tahu bahwa kantor perusahaan penerbangan yang kita tumpangi ada di hotel besar di bagian baru kota yang disebut jika benar yang saya ingat "Hazrat Ganj". Dan Ganj sebagaimana saya ketahui adalah sungai suci, dan melewati Lucknow. Kita umat Islam tidak memiliki sesuatu yang suci untuk dirinya sendiri, tetapi kita memiliki tempat-tempat yang disebutkan dalam riwayat bahwa lebih utama dari yang lain.

Kita sampai hotel, dan itu termasuk hotel-hotel besar dengan kamar-kamar yang sangat luas dan di hadapannya teras yang lebih luas darinya yang menghadap pemandangan dari pemandangan terindah yang pernah kita lihat, dinaungi pohon-pohon dari yang paling besar yang pernah saya lihat dalam hidup saya, dan kera-kera bermain di dahan-dahannya dan bergembira di sana. Di antara keajaiban pemandangan adalah bahwa anaknya menggantung di perut ibunya lalu ibunya melompat lompatan yang dahsyat dari dahan ke dahan.

Kita bisa dengan isyarat mengambil dua kamar terbaik di hotel. Kita naik ke sana dalam hujan, dan hujan India seperti hujan Mekah, tetapi tidak berlanjut seperti satu atau dua jam, melainkan berlanjut sepanjang hari dan malam yang datang setelahnya.

Kita bangun keesokan hari dengan hujan masih turun tidak berhenti dan tidak berkurang, dan kita terkurung di hotel. Tujuan yang kita datangi tidak tercapai dan sahabat kita an-Nadwi tidak kita temukan. Maka sesak dada Syaikh Amjad dan dia mulai memerintahkan saya untuk membawanya kepada Abu al-Hasan, mengulang perintah terkadang lembut terkadang keras, mengulangnya tiga kali setiap setengah jam!

Saya bingung tidak ingin membuatnya marah, tidak tahu jalan ke Abu al-Hasan, tidak tahu bahasa kaum itu untuk bertanya kepada mereka tentangnya, dan tidak menemukan di sekitar saya orang yang memahami saya untuk menerjemahkan.

Ketika kesabarannya habis, saya berkata: "Saya pergi mencarinya." Saya tidak tahu di mana mencarinya di kota besar. Saya naik mobil dan memberi isyarat kepada sopir untuk membawa saya, saya memperhatikan wajah-wajah orang, mobil memutar jalan-jalan dan argo menghitung ongkos. Setiap kali ada persimpangan dua jalan, saya ambil yang kanan, tidak tahu akan membawa saya ke mana, dengan nama hotel bersamaku agar jika putus asa bisa kembali ke sana.

Kami terus berjalan hingga saya melihat wajah seorang pemuda yang di hatiku yakin bahwa dia seorang Muslim. Dan seorang Muslim memiliki cahaya di wajahnya yang dapat dikenali oleh Muslim lainnya, maka saya menghentikan mobil dan memberi isyarat kepadanya, lalu dia menghampiri saya dan saya berkata kepadanya: "Assalamu'alaikum warahmatullah." Dia menjawab dengan bahasa Arab yang fasih: "Wa'alaikumus salam warahmatullah." Saya berkata kepadanya: "Apakah kamu mengenal Abu Hasan Nadawi?" Dan pertemuan dengannya pada saat itu lebih saya cintai daripada pemberian besar yang diberikan, dan dia adalah yang saya cari dan tujuan saya. Dia berkata sambil wajahnya berbinar dan matanya bersinar: "Ya, dan saya adalah salah satu muridnya. Apakah Anda Syekh Amjad atau Thanthawi?" Saya berkata: "Ya, saya Thanthawi." Lalu dia menghampiri saya dengan pelukan dan sambutan, dan kami berpelukan serta berjabatan hati. Saya ingat nama pemuda itu adalah Abdul Muhsin, semoga Allah berbuat baik kepadanya jika dia masih hidup dan merahmatinya jika dia sudah mendahului kami untuk berjumpa Allah, dan dia membawa saya ke Nadwah.

Pernahkah kalian melihat orang yang tersesat di padang pasir, lapar dan haus, yang telah letih dan lelah sekali serta hampir sampai di ujung keputusan, tiba-tiba dia berada di hadapan tenda keluarganya dan rumah sanak saudaranya? Saya adalah orang itu. Ini adalah salah satu kegembiraan yang dirasakan hati saya sepanjang hidup.

Dan saya bertemu Abu Hasan dan para sahabat serta murid-muridnya. Hingga kini sisa kegembiraan itu masih bersinar dalam jiwa saya setiap kali Lucknow disebut di hadapan saya, atau saya mendengar nama Nadwah atau nama salah satu dari ahlinya.

Suatu kali saya dalam wawancara radio di televisi, pewawancara (dan saya kira dia adalah Professor Majid Syabal) bertanya kepada saya tentang tempat yang saya harapkan untuk menghabiskan sisa hari-hari saya. Saya berkata: "Jika saya tidak bisa kembali ke negeri saya, dan negeri saya adalah Damaskus, dan saya tidak mampu tinggal di samping Baitullah di sini di Makkah, maka tempat yang paling saya cintai adalah Lucknow, dan saya ingin tinggal di institut Nadwatul Ulama, sehingga saya dapat menggabungkan di sana antara naungan dan air serta persahabatan para ulama."

Dan pembicaraan masih berlanjut.

Abu Hasan An-Nadawi (3)

Adapun Damaskus, karena dia adalah tempat saya pertama kali melihat dunia dan tanah pertama yang disentuh tubuh saya.

Pindahkanlah hatimu ke mana pun kau mau dari cinta Cinta hanyalah untuk kekasih yang pertama

Seandainya Allah tidak menanamkan dalam jiwa kecintaan kepada tanah air, niscaya banyak negeri akan ditinggalkan, dan semua manusia akan berkumpul di tempat-tempat yang memiliki kolam dan taman serta tempat-tempat indah atau tempat mencari keuntungan dan mengumpulkan harta. Dan kamu tidak akan melihat orang Syam yang berpindah ke New York dan tinggal di sana selama dua puluh tahun tidak melihat dirinya di sana kecuali sebagai orang asing yang sedang bepergian dan menginap di hotel besar, selalu merindukan kampungnya, semua cita-citanya terkumpul untuk kembali ke sana. Padahal kampungnya hanyalah dua puluh rumah batu di sekitar mata air di puncak gunung yang untuk mencapainya harus memanjat batu dan melewati jalan yang sulit, tidak ada pasar yang ramai di sana atau bangunan tinggi, dan pasar-pasar New York serta gedung-gedungnya tidak dapat menghiburnya. Jika dia kembali ke sana, dia akan meletakkan tongkatnya dan menetap di sana.

Oleh karena itu Allah dalam Al-Qur'an menyandingkan pembunuhan dengan pengusiran dari negeri. Jika perpisahan dengan dunia adalah kematian, maka dunia kecil manusia adalah tanah airnya, dan jika dia berpisah darinya dan diusir darinya, maka dia telah mati dengan kematian kecil.

Tetapi jika datang agama, maka dalam jalannya segala sesuatu menjadi mudah termasuk cinta tanah air. Oleh karena itu setiap Muslim lebih mengutamakan Haramullah di Makkah daripada negerinya, dan jika dia melihat malapetaka menyimpannya, dia akan menebusnya dengan negerinya dan lebih memilih keselamatan Baitullah meskipun harga keselamatannya adalah kehancuran rumahnya.

Adapun Lucknow yang di dalamnya terdapat Nadwatul Ulama, gambarannya telah tertanam indah di mata saya ketika saya melihatnya, dan ketika saya mengalaminya, kemanisan bertambah pada kemanisannya. Saya tidak tahu

apakah gambaran yang ada di pikiran saya adalah gambarannya yang sebenarnya atautkah seperti lukisan seni, tidak menggambarkan kenyataan sebagaimana foto menggambarkannya, tetapi meskipun demikian dia lebih berharga darinya, dijual dengan ribuan sedangkan foto tidak dibeli lebih dari puluhan, itu karena dia tidak hanya memindahkan kenyataan kepada yang melihat tetapi juga memindahkan kepadanya perasaan orang yang menggambarkannya serta khayalan dan cita-citanya serta pandangannya terhadap alam semesta. Dan saya bukan pelukis yang mahir dan seniman, tetapi saya berusaha menggambarkan dengan pena dan lisan sebagian dari apa yang dia gambarkan dengan garis dan warna.

Yang membuat saya tertarik kepada Darul Nadwah bukan hanya keindahan pemandangannya, karena di bumi ada banyak pemandangan yang memiliki keindahan yang tidak ada di Lucknow, tetapi karena cita-cita luhur yang dicita-citakan manusia dan mendekat kepadanya sejak zaman dahulu hingga sekarang adalah kebenaran, kebaikan, dan keindahan, dan ketiganya ada di sana: keindahan dalam lokasinya, kebaikan dalam penduduknya, dan kebenaran dalam tujuan yang diperjuangkan dan diupayakannya.

Orang-orang berkata (dan kita berkata bersama mereka) bahwa dakwah Islam yang terorganisir dimulai dengan pendirian Jam'iyyah Syubban Muslimin di Mesir tahun 1346 H, dan saya saat itu adalah salah satu pemuda yang memiliki kehormatan menyaksikannya, dan yang tersisa dari mereka semoga Allah panjangkan umur mereka adalah saudara-saudara profesor Abdul Salam Harun dan Abdul Mun'im Khallaf dan Mahmud Syakir.

Pendirian perkumpulan-perkumpulan Islam dan kerja terorganisir dalam dakwah adalah kebaikan karena termasuk dalam bab tolong-menolong dalam kebaikan, dan Allah berfirman kepada kita dalam satu ayat "dan tolong-menolonglah" dan berfirman "dan janganlah tolong-menolong": "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." Dan saya tidak mencela perkumpulan dan tidak menolaknya, tetapi yang saya tolak dan cela adalah mengikuti dalam amal Islam gaya partai-partai politik. Dahulu sebelum pendirian Jam'iyyah Syubban dan sebelum munculnya jemaah Ikhwan, ada di sekitar syekh murid-murid yang terikat dengannya, dia bekerja dan mereka

bekerja umumnya pada apa yang meridai Allah, mereka berjalan (kecuali yang menyimpang di antara mereka) di atas jalan yang terang benderang, masing-masing muridnya menganggap bahwa dialah yang paling khusus dengannya dan paling dekat kepadanya.

Ketika sebagian kelompok mengikuti gaya partai dan menjadikan baginya seorang ketua dan menjadikan baginya wakil, dan mendirikan baginya majelis-majelis dan ada jabatan-jabatan serta gelar-gelar, mereka berdesak-desakan untuk jabatan-jabatan ini dan berlomba-lomba untuk gelar-gelar ini, maka hal itu menyebabkan apa yang kalian ketahui berupa perpecahan dan perbedaan. Kemudian sebagian dari mereka condong ke politik sepenuhnya. Islam tidak terpisah dari politik kecuali jika surat Al-Anfal dan surat Bara'ah (dan keduanya dalam politik internasional) terpisah dari Al-Qur'an, tetapi politik dalam Islam seperti orang yang melihat medan perang dari jendela pesawat, penglihatannya meliputi seluruhnya dan mungkin dia mengedarkannya lewat telepon dan mengarahkannya, tetapi dia tidak turun ke tanahnya dan tidak ikut serta di dalamnya, tidak berlomba untuk ghanimahnyanya. Mungkin saya kurang baik dalam memberi perumpamaan, maka jangan kalian berdebat denganku tentangnya, "karena bukan kebiasaan orang yang mengkaji untuk berdebat tentang perumpamaan" sebagaimana guru-guru kita biasa berkata.

Di antara mereka ada kelompok-kelompok yang menjadikan seluruh perhatiannya pada klaim memperbaiki jiwa dan membersihkannya dengan muraqabah dan mujahadah serta meninggalkan ilmu dan tidak memperhatikannya, padahal ilmu syariah adalah pelita yang menerangi jalan kita. Jika kita padamkan dan kita mengaku -sebagaimana mereka mengaku- bahwa Allah akan membimbing kita tanpanya, kita akan sesat sebagaimana mereka sesat. Mereka berdalil seperti kebiasaan mereka selalu dengan sebagian dari ayat, mereka menutup mata dan telinga dari yang mendahuluinya dan konteksnya, dari apa yang datang sebelum dan sesudahnya, maka mereka tidak melihatnya dan tidak mendengarnya. Mereka mengambil dari firman Allah kalimat "dan bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah mengajarkan kepadamu" lalu berdalil dengannya untuk meninggalkan ilmu, dan lupa bahwa takwa adalah dengan mentaati perintah Allah dan perintah Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk mencari ilmu dan menjadikan mencari sebagiannya sebagai fardhu seperti fardhu

shalat, dan bahwa Allah menerima dari amal-amal yang ikhlas untuk-Nya dengan syarat sesuai dengan apa yang Dia syariatkan.

Dan yang lain membatasi diri pada ilmu saja tanpa takwa, maka perilaku mereka menjadi rasional murni yang kosong dari ruh. Jika ruh hilang maka hidup hilang, dan ilmu tanpa takwa adalah ilmu mati yang mungkin melemparkan pemiliknya ke neraka, karena iblis adalah seorang yang berilmu tetapi ilmunya tidak bermanfaat baginya ketika dia mendurhakai Tuhannya!

Adapun kelompok Abu Hasan dari Nadwiyyin, mereka mengambil keduanya, ilmu yang menumbuhkan akal dan menunjukkan jalan, dan takwa yang memurnikan ruh dan menyelamatkan di akhirat. Dunia hari ini menuju pada mazhab-mazhab rohani baik yang benar maupun yang batil, dan itu adalah buah dari peradaban ini yang tenggelam dalam materi yang berdiri atasnya, atau ini adalah "reaksi" sebagaimana mereka ungkapkan pada zaman ini, dan kebanyakan tindakan manusia adalah dari bab reaksi-reaksi.

Manusia hanya mencari apa yang mereka kehilangan dan tidak tertarik pada apa yang mereka temukan. Dua belas tahun lalu datang kepada kami di Makkah rombongan besar orang Amerika Muslim dari yang berkulit putih dan yang berkulit hitam, mereka duduk bersama saya di Haram berjam-jam lamanya, Dr. Mujahid Shawwaf menerjemahkan antara saya dan mereka, anak saudara professor Syekh Muhammad Mahmud Shawwaf. Di antara yang mereka katakan kepada saya: "Kalian berkata dalam dakwah ke Islam bahwa dia adalah agama ilmu dan agama kebersihan serta agama keteraturan, sedangkan kami lebih luas ilmu dari kalian dan kota-kota kami lebih bersih serta masyarakat kami lebih teratur, maka ini yang kami butuhkan dan bukan ini yang kami inginkan; sesungguhnya kami ingin apa yang menyegarkan ruh kami, kami ingin sisi rohani dari Islam."

Apa yang mereka katakan adalah benar yang mengingatkan saya kepadanya dan saya lalai darinya; sesungguhnya Islam untuk seluruh kehidupan, memperbaikinya dan meluruskan langkah-langkahnya, dan kehidupan adalah materi dan sesuatu di balik materi. Islam untuk semua manusia, dan manusia terdiri dari jasad, jiwa, dan ruh. Dakwah yang benar kepada Islam adalah yang menggabungkan keduanya, dengan syarat percampuran antara tuntutan ruh dan kebutuhan jasad ini adalah percampuran yang syar'i. Allah menjadikan

segala sesuatu dengan ukuran, sebagaimana unsur-unsur bersatu dengan perbandingan tertentu maka atom oksigen tidak bergabung kecuali dengan dua atom hidrogen, demikian pula Dia menjadikan keseimbangan yang teliti dan rapi antara kerohanian dan kebendaan. Di antara manusia ada yang condong timbangannya ke salah satu sisi.

Maka jadilah dakwah untuk akal dan dakwah untuk hati tanpa kita menyimpang bersama sufi atau lainnya, dan dengan kita tetap berpegang pada jalan Al-Kitab dan As-Sunnah, dan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah terdapat kecukupan.

Inilah yang dianut oleh kelompok Nadwah: kesibukan dengan ilmu disertai penguatan iman dan perbaikan hati, dan menjauhi pertarungan-pertarungan politik yang tidak memiliki tujuan kecuali mencapai kursi pemerintahan dan yang pelakunya menempuh segala jalan untuk itu, yang lurus dan yang bengkok, dan mengambil segala dalih, yang baik dan yang buruk. Islam menghendaki agar tujuannya baik dan jalan kepadanya lurus dan aman, jauh dari gaya partai-partai politik yang di dalamnya terdapat jabatan dan gelar serta berdesak-desakan untuk mendapatkannya dan berlomba-lomba menggapainya.

Dan pada Abu Hasan serta Nadwiyyin -dengan semua itu- terdapat perhatian pada sastra. Dakwah tidak ada kecuali dengan lisan dan pena, dan pokok lisan dan pena adalah sastra. Jika di antara sastrawan yang dikenal hari ini sebagai Islami ada yang menulis dan berkata tidak sesuai dengan yang dia kerjakan, di antara mereka ada yang tidak menunaikan kewajiban dan tidak meninggalkan yang haram serta tidak berkomitmen pada perilaku Islami, di antara mereka ada yang menulis tentang Islam ketika melihat buku-buku Islam diminati dan dagangannya laris lalu dia memasarkan apa yang disukai pasar, sehingga saya bertemu di perpustakaan Arab di tempat professor yang alim dan penyair Ahmad Ubaid lebih dari empat puluh tahun lalu seorang sastrawan terkenal yang orang-orang sebut sastrawan Islami, dia memiliki nama yang terkenal dan sebutan yang tersebar. Majlis berlangsung lama dan dari pembicaraannya bahwa dia berpegang teguh pada Islam, membela dan mempertahankannya, tetapi dia mungkin terpaksa duduk di meja-meja

minuman keras untuk menyesuaikan diri dengan ahlinya, dan mungkin minum sedikit darinya! Dan bahwa dia mungkin meninggalkan shalat atau menundanya, tetapi dia Muslim yang berpegang teguh pada Islam, membela dan mempertahankannya! Dan bahwa dia mungkin keluar bersama istri-istrinya dalam keadaan mereka membuka leher dan dada serta menampakkan betis dan dada untuk menyesuaikan diri dengan zamannya, tetapi dia berpegang teguh pada Islam, membela dan mempertahankannya! Dan dia terus menceritakan hal-hal semacam itu yang mempermalukan dirinya sendiri dan menjelaskan bahwa dia beriman dengan lisannya tetapi jauh dengan perbuatan dan perilakunya dari Islam. Adapun Abu Hasan dan kelompoknya, mereka berkomitmen pada Islam dalam perkataan dan perbuatan, tulisan dan perilaku; dia bekerja untuk mencari ridha Allah bukan ridha manusia.

Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tidak suka takalluf, dan saya tidak pernah melihat dari orang-orang yang saya kenal yang lebih jauh dari takalluf dan lebih dekat pada kesederhanaan dari Abu Hasan. Dia memakai pakaian yang paling mudah, paling murah, dan paling jauh dari kesombongan dan keangkuhan, baju panjang dengan celana lebar di bawahnya. Itulah pakaian kebanyakan ulama India yang saya kenal.

Saya membaca tulisannya pertama kali kemudian mengenalnya dan terhubung tali saya dengan talinya, di India kemudian dalam musim haji tahun 1381 H, dan sebelumnya dia telah datang ke Damaskus sebagai profesor tamu di universitasnya dan tidak ada kesempatan bagi saya untuk bertemu dengannya karena saya menyendiri jauh dari kumpulan orang-orang, saya habiskan masa muda dalam hal itu dan itu berlanjut sampai masa tua saya, sehingga saya hampir tidak keluar dari rumah dan tidak bertemu kecuali segelintir saudara dan teman saya. Ketika saya mengenal Abu Hasan di Lucknow dari dekat, dia menjadi salah satu yang saya pilih dan cintai serta hormati.

Manusia menurut saya ada tiga golongan: di antara mereka ada yang saya cintai dan hormati, di antara mereka ada yang saya hormati karena ilmu dan keutamaannya tetapi saya mungkin tidak mencintainya karena kasarnya dan beratnya bergaul, dan di antara mereka ada yang saya cintai tetapi tidak saya

hormati. Abu Hasan termasuk golongan sedikit yang saya beri cinta dan penghormatan saya, yang dengannya saya lepas ketika bersama mereka sesuai watak saya, menampakkan apa yang saya sembunyikan dan yang saya rahasiakan dari orang-orang saya tampakkan, saya katakan apa yang terlintas di hati saya, saya merasa aman bersama mereka dan tenang kepada mereka serta percaya pada mereka. Di antara mereka professor Zayyat dan Dr. Abdul Wahhab Azzam dan Syekh Syaltut, di antara mereka bahkan dari yang terdepan adalah Syekh Bahjah Baithar, dan termasuk yang begitu keadaan saya dengannya ketika saya mendapat kehormatan bertemu dengannya - meski jarang bertemu dengan orang-orang semacamnya- adalah Amir Abdullah bin Abdul Rahman Al Sa'ud, dan orang-orang seperti mereka yang tidak saya hitung di antara mereka Sayyid Khidhir Husain, di antara mereka sekarang Amir Majid, di antara mereka guru kami Muhammad Kurd Ali, professor Arif Nakadi, dan professor Nasyasyibi, setelah ada perbedaan antara saya dan dia di awal dan perdebatan di surat kabar karena bukunya "Islam Shahih" yang tidak saya anggap benar lalu saya tulis kritiknya, semoga Allah merahmati yang telah wafat dari yang saya sebut dan memanjangkan umur yang masih hidup serta membahagiakan mereka di dalamnya.

Haji tahun 1381 H telah mempersatukan saya yang tinggal di Makkah dengan Abu Hasan, dengan Syekh yang berumur panjang dan saleh Syekh Makhluḥ mufti Mesir yang lalu, dan Syekh Qalqili yang dahulu mufti Yordania dan adalah teman yang mulia. Kami diundang ke istana kerajaan di Abtah (yaitu di Mu'abadah), saya minta maaf seperti kebiasaan saya, tetapi kedua mufti dan saudara serta sahabat saya professor Shawwaf memaksa saya hadir. Itu adalah majlis yang diberkahi, dihadiri awalnya oleh Raja Sa'ud rahimahullah, kemudian dipimpin oleh mufti Syekh Muhammad bin Ibrahim rahimahullah, lalu dia serahkan pengelolaannya kepada saudara kami Abu Hasan, maka tampak bagi saya dalam majlis itu sisi baru dari kecemerlangan yang beragam sisinya yang tidak saya kenal sebelumnya, yaitu gayanya dalam kepemimpinan. Gayanya adalah gaya Ziyad, dia meniru orang yang dipanggil Rasulullah sebagai jenius dan tidak memanggil dengan sebutan itu selain dia, Umar bin Khattab: tegas tanpa kasar dan lembut tanpa lemah.

Saya berkata sejak lama bahwa kekuatan mungkin lebih besar bersama kelembutan daripada bersama kekasaran; kapak meski lembut dan halus

dapat memotong kayu bakar meski kasar. Majlis ini adalah cikal bakal Rabithah Alam Islami, dan mereka ini adalah anggota pendiri yang pertama, dan saya salah satu dari mereka, tetapi karena saya tahu bahwa saya tidak cocok untuknya maka saya minta maaf darinya.

Saya bertemu dengannya pada tahun itu di Majlis A'la di Universitas Islam di Madinah Munawwarah, dan saya keluar darinya juga, meski saya tetap di dalamnya dan di Rabithah serta di setiap amal Islam sebagai prajurit yang membantu pada semua yang bermanfaat bagi kaum Muslim. Tetapi saya tidak mengikat diri saya dengan siapa pun, saya berjalan di jalan saya tidak mengubahnya, siapa yang saya dapati berjalan di dalamnya saya temani dan bantu -dengan kelemahan dan ketidakmampuan saya- pada kebaikan yang dia inginkan, jika dia menyimpang darinya atau menempuh jalan lain saya tidak berjalan bersamanya.

Saya mengenal Abu Hasan dari dekat di Makkah dan di Madinah serta di Damaskus, dan saya mengenalnya sebelum itu di India ketika saya mengunjungi Lucknow tahun 1954, saya dapati dia dalam semua keadaan istiqamah di atas kebenaran, bekerja untuk Allah, tawadhu dan zuhud dengan zuhud yang hakiki; bukan zuhud orang-orang bodoh yang hidup di balik tembok kehidupan tidak tahu apa dunia dan tidak mengenal apa yang ada di dalamnya, tetapi zuhud orang yang berilmu dan mengetahui dunia serta ahlinya. Dia telah melihat Timur dan Barat serta mengunjungi negeri-negeri dan kota-kota besar dan bertemu orang-orang besar dan kecil, dan hidup awal kehidupannya di istana Shiddiq Hasan Khan ulama Salafi dan amir besar, mereka tinggalkan dia di sana setelah ayahnya meninggal, maka dia merasakan kehidupan mewah dan nikmat tetapi dia zuhud darinya, maka zuhudnya bukan zuhud orang yang kekurangan, bukan zuhud orang lapar yang tidak mendapat makanan lalu menenangkan dirinya dengan kehilangannya, tetapi zuhud orang yang hilang nafsu makan sedangkan makanan ada di hadapannya; dia menghadiri konferensi-konferensi, tetapi dia menjauhi hotel-hotel besar tempat mereka menginap para rombongan dan menginap di rumah-rumah muridnya, dan betapa banyaknya murid-murid ini.

Jika orang yang membangun benteng atau memimpin pasukan dianggap sebagai tokoh besar, maka Abu Hasan telah membangun bagi Islam dari jiwa-jiwa murid-muridnya benteng-benteng yang lebih kuat dan kokoh daripada benteng-benteng batu. Ia membangun sebuah umat kecil yang terdiri dari ulama-ulama saleh dan para dai yang tulus ikhlas. Sungguh, aku berharap jika tidak ditakdirkan bagiku untuk kembali ke Damaskus - dan Damaskus adalah tanah airku:

"Yang membuat para lelaki mencintai tanah air mereka adalah kepentingan-kepentingan yang telah dipenuhi masa muda mereka di sana"

Dan jika tidak ditakdirkan bagiku untuk terus berada di samping Baitullah Haram, aku ingin pergi ke Lucknow; karena aku pernah hidup di sana dalam waktu yang singkat namun kenangannya tetap mendalam di jiwaku, tidak terhapus oleh berlalunya tahun-tahun. Kini telah berlalu tiga puluh tiga tahun dan aku masih merasakan manisnya di lidahku dan keharuman dalam jiwaku, karena aku menemukan di sana agama dan dunia, aku menemukan ketenangan jiwa dan ketentraman ruh, aku menemukan cinta kasih yang menyatukan warganya, dan aku menemukan Abu Hasan yang telah dimuliakan Allah sehingga sempurna lah sifat-sifat seorang dai Islam yang kita cari dan kita rindukan.

Di hadapanku ketika menulis pengantar ini terdapat sebuah ceramah yang pernah aku sampaikan di Mekah pada musim haji tahun 1373 H. Biasanya aku tidak menulis ceramah-ceramahku sehingga hilang di tangan orang-orang, dan aku memohon kepada Allah agar tidak hilang di sisi-Nya, namun ceramah ini ditulis dan dicatat oleh para saudara sehingga tersimpan pada diriku. Temanya adalah "Metode-metode Dakwah kepada Allah", aku memusatkan pikiranku pada metode-metode para dai yang kukenal, mulai dari As-Sirhindi yang disebut pembaharu milenium kedua, karena ia menghadapi bangunan kekufuran yang didirikan Kaisar Akbar di India. Ia mendekatinya dari fondasi dengan kelembutan dan ketenangan, seperti ketenangan dan kelembutan air ketika meresap ke dasar bangunan hingga ketika telah diserap, air itu melunakkan lalu menghanyutkannya sehingga meruntuhkannya. Runtuhlahlah bangunan kekufuran itu dan bangkitlah dari keturunannya seorang kaisar yang mengambil cahaya dari sang syaikh, bahkan dari cahaya

Islam, lalu ia berjalan di jalan ini, yaitu Aurangzeb. Ia mendirikan bangunan keimanan, dan keimanan selalu bersamanya kemuliaan dan kemenangan, dan baginya keabadian hingga akhir zaman, meski ada rintangan yang menghadangnya dan hambatan yang menghalanginya, sesungguhnya kemenangan adalah miliknya dan kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa.

Kemudian aku berbicara tentang metode Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang hasilnya, dari aliansinya dengan Imam Muhammad bin Saud, adalah Allah menyatukan Jazirah Arab dan memindahkannya dari satu keadaan ke keadaan lain. Di antara para dai ada yang metode dakwahnya adalah menyebarkan pemikiran dan menyadarkan manusia, dan ada yang menggunakan surat kabar dan majalah untuk berdakwah kepada Islam.

Dan aku menemukan pada Abu Hasan dan Nadwatul Ulama hal yang bermanfaat dari semua metode ini; mereka menggunakan cara pendidikan, yang merupakan cara paling jujur yang digunakan para dai, meski buahnya mungkin terlambat tampak namun terjamin. Apa artinya sepuluh tahun dalam sejarah umat-umat yang berlangsung berabad-abad? Maka yang paling utama dilakukan para dai kepada Allah adalah memperhatikan pendidikan untuk menyiapkan tentara-tentara bagi pertempuran kufur dan iman meski jauh waktunya, karena kita telah menyia-nyiakan puluhan bahkan puluhan tahun. Aku telah menyaksikan dalam hidupku tujuh puluh tahun sejak aku masih muda dan menyadari apa yang ada di sekitarku, semuanya terbuang sia-sia bagi kita, andai kita menempuh jalan yang jelas ini, pasti kita sudah sampai. Bukankah ini adalah jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Bukankah dakwah Islam berpindah dari satu orang ke orang lain? Rasul pernah mengajak kepada sesuatu yang menyerupai ceramah sekali ketika ia mengumpulkan orang-orang di bukit Shafa, lalu Abu Lahab menyerangnya dengan kata-kata keji itu, maka setelah itu ia tidak pernah lagi mengajak orang-orang seperti itu, namun jika ada urusan yang menimpa kaum muslimin, ia hanya mengajak mereka ke shalat jamaah di masjid.

Wahai saudaraku Abu Hasan, tetaplah engkau dan jamaahmu pada apa yang kalian lakukan, karena aku tidak mengetahui hari ini di antara metode-metode

para dai yang lebih benar daripadamu dalam metodenya, dan maafkan aku jika aku tidak menulis pengantar yang engkau perintahkan kepadaku.

Sesungguhnya pengantar-pengantar itu hanya dibuat untuk memperkenalkan pengarang yang tidak dikenal, sedangkan engkau lebih dikenal dariku dan orang sepertimu tidak membutuhkan seseorang yang memperkenalkanmu kepada manusia. Aku dapat menulis seperti apa yang telah aku tulis tentangmu dan dapat menulis tentang saudaramu Dr. Rahmatullah 'alaih, yang ketika aku pergi berobat ke kliniknya aku menemukan pada dirinya tiga jenis pengobatan yang hampir tidak dikenal selain di India: pengobatan yang dipelajarinya dan dipelajari orang-orang di universitas-universitas, pengobatan yang mereka sebut pengobatan Arab kuno atau pengobatan Yunani, yang memiliki fakultas-fakultas dan untuk obat-obatannya ada pabrik-pabrik, aku ingat di antaranya pabrik Hamdard di Pakistan (jika aku tidak lupa namanya atau salah menyebutnya), dan pengobatan homeopati yang kukenal darinya, dan aku memiliki kisah menarik dengannya yang akan datang insya Allah dalam kenangan-kenanganku ketika berbicara tentang kunjunganku ke India.

Setelah itu wahai saudaraku Abu Hasan, aku telah mematuhi perintahmu dan menulis, namun apa yang telah aku tulis ini semua tidak ada gunanya dan tidak ada tempatnya dalam i'rab, maka tentang apa aku ber-i'rab sedangkan engkau sudah cukup dengan pengenalan orang-orang kepadamu dan dengan apa yang terkandung dalam bukumu, maka terimalah permintaan maafku, dan aku memohon kepada Allah agar Ia menguatkan kedudukan dan kedudukanku, semoga Ia memberimu dan memberiku taufik, dan semoga Ia memberikan manfaat kepada manusia dengan ilmu, keutamaan, dan jihadmu. Wassalamu 'alaikum warahmatullahi.

Pada awal tahun 1987

Aku duduk menulis episode kenangan ini dan di hadapanku di dinding terpajang "Kalender Umm Al-Qura", dan di tanganku koran-koran lama yang kubalik-balik, aku menyibukkan akalku dengannya agar akal batinku terlepas bebas berpikir sebagaimana ia mau, bekerja sendiri sebagaimana bekerja komputer ketika engkau memberikan kepadanya dasar-dasar masalah, ia berputar hingga sampai kepada seluruh cabang-cabangnya.

Pandanganku jatuh pada kalender maka tahun baru Barat (1987) dimulai hari ini, dan aku mengeluarkan edisi lama dari surat kabar "Fata Al-Arab" terbitan tahun 1930 (1348 H), dan ketika itu aku adalah editor di dalamnya, dan dalam edisi itu ada artikel dariku yang berjudul "Lagu Perpisahan" dengan mana aku berpamitan dengan tahun yang telah berlalu dan menyambut tahun yang datang.

Ini adalah kebetulan yang tidak kusengaja, namun aku berpegang padanya ketika mendapatkannya. Artikel yang kini telah berlalu lima puluh sembilan tahun qamariah, di dalamnya gayaku berubah sebagaimana dunia seluruhnya berubah di sekitarku, maka apakah ada salahnya jika aku menerbitkannya kembali di sini? Artikel itu ditulis dalam bentuk paragraf-paragraf bernomor, aku tidak tahu apa yang kumaksud dengan penomoran itu, dan aku tidak meridhoi semua yang ada di dalamnya, meski itu dariku dan aku tidak dapat menyangkalnya. Apakah engkau mampu berlepas diri dari anakmu jika engkau tidak suka sebagian perbuatannya?

Dan inilah artikel itu, aku tidak mengubah sedikitpun di dalamnya:

1 - Matahari condong ke tempat terbenam, dan tidak tersisa darinya kecuali sinar-sinar yang menembus di antara gumpalan awan yang berserakan di hadapan cakrawala, menghembuskan napas terakhirnya sebagaimana tahun yang pergi ini menghembuskan napasnya.

2 - Kafilah kehidupan yang berjalan di padang waktu mendekati penghentiannya, maka ia melambat dalam perjalanannya dan mendekati langkahnya, maka aku merasa panjangnya jam-jam yang tersisa dalam umur tahun ini, dan aku terus memperhatikan jarum jam yang condong di hadapanku namun tidak

melihatnya bergerak, maka aku jengkel dan merasa seakan-akan falak ini berputar dan ia di atas pundakku.

3 - Setelah satu jam falak akan menyelesaikan putaran baru dari putaran-putarannya yang tak terhitung, maka ia tidak meninggalkan setelahnya kecuali puing-puing yang runtuh, dan tubuh-tubuh yang hancur, dan hati-hati yang remuk; seakan-akan ia adalah gilingan yang menggiling bangsa-bangsa dan kaum-kaum. Kemudian keluar darinya seruan: "Beranaklah, bangunlah, dan berharaplah, namun untuk kematian, kehancuran, dan keputusan." Setelah satu jam tahun ini berakhir maka jurang masa lalu menelannya, dan sejarah membuka kedua lengannya untuk merangkulnya bersama tahun-tahun yang berlalu sebelumnya, dan mengikatnya menjadi satu ikatan lalu melemparkannya ke lautan keabadian, kemudian lenyap di hadapan keagungan Allah Yang Kekal. Setelah satu jam tahun ini meninggalkan tempatnya dalam wujud untuk tahun baru, kemudian pergi menempati tempatnya di alam ketiadaan.

4 - Setelah satu jam akan ditutup dari tahun ini halaman yang sebagian besar baris-barisnya ditulis dengan air mata orang-orang yang terzalimi, untuk dibuka halaman lain yang tidak kita ketahui apapun tentangnya, namun di dalamnya ada kegembiraan dan di dalamnya ada kepedihan dan di dalamnya ada kekecewaan harapan dan di dalamnya kenyataan yang selalu mentertawakan manusia ini, karena ia melihatnya sebagai penzalim dan melihatnya sebagai yang terzalimi. Dan manusia tidak lain adalah musuh manusia: yang kuat menulis riwayat hidupnya dan memenuhinya dengan ayat-ayat pengagungan dan pujian, namun tintanya adalah air mata orang-orang celaka dan darah orang-orang tidak bersalah. Dan yang kuat mendirikan istana kemuliaannya dan mengangkat puncak-puncak kebesarannya, namun fondasinya adalah tengkorak-tengkorak orang terzalimi dan tulang-tulang para syuhada. Dan yang kuat memenuhi perbendaharaannya dengan emas, namun dirham-dirhamnya telah dikumpulkan dari tangan anak-anak yatim dan mulut orang-orang fakir.

5 - Setelah satu jam kafilah menurunkan perbekalannya, maka kita menoleh ke belakang dan tidak melihat kecuali kegelapan yang berkilat di tengahnya bintang kenangan, kita membedakan di dalamnya bendera berempat warna

(yaitu bendera negara Arab yang berdiri di Damaskus tahun 1918) dan ia berkibar di atas Damaskus, maka hati kita berdebar karena keagungan kenangan dan kepahitan kehilangan. Maka kita mengalihkan pandangan kita ke depan dan tidak melihat kecuali kegelapan. Namun cahaya apakah ini yang terpancar dari bumi lalu naik ke langit, memberi kita petunjuk jalan dan memenuhi jiwa kita dengan kekuatan dan harapan? Sungguh aku tahu: ini adalah kilauan darah yang dengannya kita sirami gurun Maysalun dan taman-taman Ghouta (maksudnya pada masa revolusi). Sungguh aku tahu: tidak ada yang menghilangkan kegelapan masa depan kecuali cahaya merah ini.

6 - Orang-orang berhias dan mengenakan pakaian terbaik mereka dan pergi saling mengucapkan selamat satu sama lain. Sungguh pasar-pasar, jalan-jalan, rumah-rumah, dan tempat-tempat berkumpul telah dipenuhi mereka, sungguh kereta pos kewalahan dengan surat-surat mereka, hingga di mana pun engkau berada tidak melihat kecuali mulut-mulut yang tersenyum, padahal tidak ada kegembiraan di hati, dan tidak mendengar kecuali ucapan yang diucapkan: "Selamat tahun baru." Namun aku tidak memahami dari semua ini apapun.

7 - Mengapa ada ucapan selamat dan atas dasar apa kegembiraan? Apakah mereka mengucapkan selamat atas jiwa-jiwa yang kita bayarkan sebagai harga kemerdekaan, maka penjual mendapat harga dan barang? Ataukah atas jiwa-jiwa besar yang dibunuh oleh orang-orang kuat, ataukah atas rumah-rumah yang mereka rusak, ataukah atas gedung-gedung yang mereka bakar, ataukah atas hak yang mereka rampas, ataukah atas kehormatan yang mereka langgar? Ataukah atas krisis umum dan perdagangan yang lesu, industri yang menganggur dan pertanian yang rusak, akhlak yang hilang dan kejantanan yang lenyap, batas-batas yang dilanggar dan kebodohan yang tersebar? Bukankah bencana yang paling berat adalah tidak merasakan bencana, dan musibah yang paling besar adalah kita tidak tahu bahwa itu adalah musibah. Mengapa orang-orang ini dan apa yang menimpa mereka? Apakah mereka bergembira dengan semua ini? Sungguh aku tidak memahami dari semua ini apapun.

8 - Aku enggan dengan apa yang dilakukan orang-orang dan pergi ke beranda rumahku dengan sedih, dan kegelapan telah memenuhi alam semesta

sebagaimana memenuhi jiwaku, maka aku diselimuti kebingungan yang mendalam dan lidahku berucap: "Wahai yang pergi dan dipamiti, sungguh kita memiliki harapan-harapan yang kita tuangkan di kakimu ketika kita keluar menyambutmu, dan setiap kali berlalu satu hari dari umurmu dan harapan itu tidak terwujud, kita menunggu hari lain. Ini perkara yang tidak ada akhirnya, maka kabarkanlah kepada kita tentang harapan-harapan kita: apa yang kau lakukan terhadapnya, apakah kau injak dan hancurkan dan putuskan jalanmu di atas puing-puingnya?"

Hingga akhir apa yang ada dalam artikel tersebut. Dan aku menerbitkannya karena ia telah menjadi sejarah, gayanya bukan gayaku sekarang dan di dalamnya ada yang kuingkari jika kubaca sekarang. Aku tinggalkan artikel itu dan bertanya pada diriku sendiri: Apakah tahun yang terbit bagi kita ini adalah tahun kita?

Adapun ibadah-ibadah bulanan kita maka waktunya berjalan dengan berjalannya bulan: puasa kita dan haji kita. Adapun dunia kita dan ibadah-ibadah harian kita maka dengan matahari, maka kita mengalami musim panas dan dingin dengan matahari, dan bulan-bulan qamariah berputar dengan hari-hari sehingga datang di musim panas sebagaimana datang di musim dingin. Adapun matahari dan bulan adalah dua ayat dari ayat-ayat Allah.

Sungguh aku berpikir sekarang dan aku berada di ambang delapan puluh keluar darinya bukan masuk kepadanya, setelah lima belas hari aku sempurnakan, aku berpikir tentang apa yang kulihat dalam umur ini, dan yang kulihat lebih besar dari yang dapat dimuat satu bab dalam kenangan-kenangan ini. Dan apa kenangan-kenangan ini?

Ada di antara teman-teman lama kami seorang saudara yang gemar kimia, ia menghabiskan hartanya untuknya dan membuang tenaganya di dalamnya, hingga ia mahir dan menjadi salah satu ilmuwannya. Ia kadang menyuling minyak wangi, maka jika engkau masuk ke laboratoriumnya engkau mencium darinya keharuman taman yang harum atau surga yang penuh dengan bunga-bunga wangi, dan kadang ia mengekstrak bahan yang berbau seperti toilet dan engkau tidak dapat menciumnya, dan engkau tutup lubang hidungmu

meski engkau tersedak agar bau itu tidak masuk ke keduanya, ia simpan dalam botol-botol yang ia beri kertas yang ia tempel untuk menjelaskan apa yang ada di dalamnya.

Kemudian kami dewasa dan berlalu masa dan ia berhenti dari kimia hingga tidak memikirkannya. Dan aku mengunjunginya suatu hari lalu memintanya menunjukkan laboratoriumnya, ia berkata: "Apa yang kau inginkan darinya? Engkau tidak akan sanggup memasukinya." Maka aku bersikeras lalu ia membawaku ke sana, maka laba-laba telah membuat sarang di pintunya dan debu telah menumpuk di atas rak-raknya, dan aku melihat botol-botol itu semuanya kosong, telah terbang apa yang ada di dalamnya.

Maka aku mulai membaca nama minyak wangi: minyak wangi mawar atau bunga tulip atau melati atau yasmin, padahal tidak ada minyak wangi dan tidak ada yang menyerupai minyak wangi. Dan aku membaca nama-nama asam sulfur dan apa yang tidak kutahu apa itu, dan tidak tersisa darinya apapun. Adapun botol-botol yang tidak ditempel nama apa yang ada di dalamnya maka tidak ada yang tahu lagi apa yang dahulu dikandungnya.

Ini adalah perumpamaan ketika aku menulis kenangan-kenanganku, telah hilang kegembiraan dan kepedihan dan tidak tersisa kecuali gambaran kosong darinya. Maka apa faedah menulis kenangan-kenangan?

Dahulu kami hidup di lembah yang indah di dalamnya ada mata air yang jernih dan dingin, dan di dalamnya ada tanah subur yang menumbuhkan segala buah-buahan, dan pada kami ada kawanan domba yang kami makan dagingnya dan kami pakai bulunya, dua gunung mengurung kami dari manusia maka kami tidak tahu tentang mereka dan mereka tidak tahu tentang kami dan kami tidak membutuhkan siapapun dari mereka. Maka suatu hari datang gempa yang menggeser sebagian gunung, maka kami terbuka bagi manusia lalu mereka masuk kepada kami.

Dan gempa ini adalah Perang Pertama, perang 1914, dan aku menyaksikan terjadinya. Perang mengeluarkan kami dari isolasi dan memasukkan orang-orang asing kepada kami, maka mereka datang dan bersama mereka apa yang tidak pernah kami kenal dari cara-cara kemewahan dan buah-buahan peradaban, dan bersama mereka juga kerusakan-kerusakannya dan penyakit-penyakitnya, maka kami mengenal apa yang tidak kami kenal sehingga akal

kami meluas, namun kami melihat dari kerusakan apa yang tidak biasa kami kenal sehingga akhlak kami rusak dan agama kami melemah.

Hidup kami seperti danau yang tenang, jika engkau lempar kepadanya kerikil maka lingkaran-lingkaran menyebar di dalamnya sebagaimana kata Ibn Ar-Rumi. Maka tiba-tiba batu besar dilempar kepadanya, maka ia membalik atasnya menjadi bawah dan mengkeruhkan airnya dan meratakan batas-batasnya.

Aku tidak dapat membatasi apa yang dilakukan perang ini kepada kami. Sesungguhnya ia mengubah hidup kami dengan perubahan yang tidak disadari kecuali oleh sekelompok kecil orang-orang tua yang melihat seperti apa yang kami lihat, yang hidup sebelum terjadinya Perang Pertama.

Sungguh aku menyaksikan dua perang dunia, aku melihat terjadinya dan berakhirnya, menyalanya dan padamnya, aku hidup dalam masa di mana tidak ada di negeri-negeri Arab atau di tanah Islam suatu tempat yang tidak berkibar di atasnya bendera asing (kecuali Jazirah Arab yang Allah lindungi dari diinjak tanah haranya oleh kaki-kaki tentara asing atau berkibar di atasnya bendera-bendera mereka). Itu terjadi ketika kami meninggalkan sebab-sebab kemuliaan kami dan memutuskan tali yang mengikat kami dengan Tuhan kami, dan kami menjauh dari agama kami maka Allah menjauhkan kemenangan dan kemuliaan dari kami.

Aku melihat masa di mana Inggris Raya -misalnya- menguasai seperlima dunia, matahari tidak pernah tenggelam dari wilayah-wilayahnya karena jika tenggelam dari satu negeri maka terbit di negeri lain, maka aku hidup hingga melihatnya telah menjadi dari negara-negara kecil, ia kehilangan apa yang disangkanya dari negeri-negeri akan kekal baginya, hilang India darinya dan Kanada dan Australia, maka tidak tersisa bagi Inggris kecuali London dan sebidang tanah di sekitarnya, bahkan ini pun pernah ia ambil suatu hari dari pemiliknya dengan tipu daya dan kelicikan, penduduk negeri itu dalam pertengkaran maka salah satu yang bertengkar meminta pertolongan kepada dua suku Jerman yaitu Angle dan Saxon, maka mereka masuk dan menolongnya lalu tinggal, maka ia berkata kepada mereka: "Terima kasih, selamat jalan." Mereka berkata: "Tidak, kami akan tinggal, ini negeri kami!"

Dan sebagaimana ia mengambil negeri ini dari pemiliknya, ia memberikan negeri-negeri lain kepada yang tidak memiliki hak padanya dan tidak diikat kepadanya oleh nasab dan tidak dikumpulkan oleh sebab apapun; ia memberikan negeri yang paling mulia setelah Haramain kepada umat yang paling hina setelah setan-setan, ia memberikan Palestina kepada Yahudi. Sungguh keruntuhan Inggris Raya yang kusaksikan dalam hidupku sebagaimana disaksikan teman-teman seumuranku lebih besar dari keruntuhan Roma kuno yang kejatuhannya adalah akhir abad-abad awal.

Sebagaimana aku menyaksikan runtuhnya bangunan Daulah Utsmaniyyah yang berdiri atas Islam lalu diperintah oleh yang tidak benar-benar beragama Islam, bahkan hanya berpura-pura beragama padahal ia musuh baginya, ketika Ittihadiyun (Partai Persatuan dan Kemajuan) memerintahnya maka mereka menyia-nyiakannya dengan buruknya politik mereka dan lemahnya akidah mereka.

Saya telah hidup menurut perhitungan kalender selama delapan puluh tahun lunar, hanya tinggal lima belas hari lagi untuk melengkapinya, tetapi saya telah hidup menurut perhitungan kebenaran dan kenyataan selama tiga ratus tahun! Saya telah menyaksikan perubahan keadaan, pergantian situasi, dan pergeseran pemikiran yang biasanya hanya terjadi dalam tiga abad.

Suatu kali saya mengunjungi Universitas Riyadh (yang kemudian disebut Universitas Raja Saud) atas tugas dari Yang Mulia Syeikh Hasan bin Abdullah Al Syeikh. Saya berkeliling ke tujuh fakultasnya, memberikan kuliah di sana, menjawab pertanyaan mahasiswa-mahasiswanya, dan memperoleh manfaat dari para dosennya. Di antara pertanyaan yang mereka ajukan kepada saya adalah: Bagaimana akidah dan akhlak dalam masyarakat sekarang dibandingkan dengan masyarakat dahulu ketika kami masih kecil?

Saya memberikan contoh kepada mereka dengan sebuah kolam luas yang airnya keruh tetapi masih suci. Mereka membangun penyaring di satu sisi kolam itu dengan menggali kolam kecil, maka terpenuhilah kolam kecil ini dengan air jernih bersih tanpa ada kekeruhan seperti air kolam besar. Adapun kotoran dan najis yang keluar dari penyaring itu mereka buang ke kolam kecil lainnya, sehingga airnya menjadi najis atau mendekati najis, sedangkan sebagian besar air kolam besar tetap dalam keadaan semula.

Saya berkata kepada mereka: Ini adalah gambaran masyarakat kemarin dan hari ini. Dahulu kami berpegang teguh pada Islam, tetapi itu adalah Islam awam. Dalam akidah ada hal-hal yang masuk padahal bukan bagiannya, dalam ibadah ada bid'ah-bid'ah yang diciptakan, dan dalam masyarakat ada pelanggaran-pelanggaran terhadap Islam yang tidak ada pada zaman sahabat maupun tabi'in. Maka sekarang kami memiliki lapisan masyarakat yang sedikit (kebanyakan dari kalangan pemuda) yang akidahnya telah bersih, ibadahnya terbebas dari bid'ah, perilakunya dalam kehidupan menjadi lurus, dan mereka kembali kepada Islam. Bahkan di antara para pemuda dan pemudi yang saya temui di berbagai klub tempat saya berceramah di Kerajaan ini di berbagai kotanya, di Suriah, di Lebanon sebelumnya, di Mesir, di Irak (tengah, utara, dan selatannya), di banyak kota Eropa Barat, di Pakistan, India, dan Indonesia... Saya melihat di antara para pemuda itu orang-orang yang jika saya katakan mereka seperti para pemuda sahabat, saya tidak akan berlebihan dan tidak akan menyimpang dari jalan kebenaran.

Dahulu di Syam ketika kami masih kecil, kami memiliki guru-guru dari Palestina, Tunisia, Maroko, dan guru-guru dari Turki dan Kurdi. Saya telah menyebutkan nama-nama sebagian mereka dalam kenangan-kenangan yang telah berlalu. Kami tidak pernah bertanya atau berpikir untuk bertanya tentang suku, bangsa, atau asal negara mereka. Mereka adalah muslim, dan cukup bagi kami bahwa mereka muslim. Kemudian muncul fitnah nasionalisme ketika kami masih kecil. Orang Turki berkata "Turki", orang Arab berkata "Arab", dan orang Kurdi berkata "Kurdi". Maka tercerai berailah persatuan yang indah itu, dan umat yang satu menjadi umat-umat yang banyak.

Itulah fitnah nasionalisme. Kami lelah berdebat dengan para nasionalis ini, mengikuti Pangeran Syakib dan saudara-saudaranya (Syakib Arslan) dan diikuti oleh mereka yang datang setelah kami. Saya menulis puluhan halaman tentang hal itu dan menyampaikan puluhan, benar-benar puluhan pidato dan ceramah untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa kami tidak memusuhi bahasa Arab tetapi kami membela Islam, dan bahwa kami mengetahui nilai kearababan tetapi di bawah bendera Islam.

Kemudian datanglah fitnah sosialisme. Sebagian orang baik dari kalangan kami tertipu dan berkata: "Sosialisme Islam". Sahabat kami yang menjadi dai

kepada Allah, orang saleh Syeikh Mustafa As-Siba'i rahimahullah menulis tentang hal itu. Saya hadir dalam kuliahnya di Universitas Suriah tentang sosialisme yang ia sebut sebagai Islam (meskipun jarang saya menghadiri kuliah-kuliah). Di samping saya di barisan pertama duduk saudara dan teman saya di Fakultas Hukum, salah satu sahabat hidup saya Syeikh Mustafa Az-Zarqa. Saya menentang saudara kami Syeikh As-Siba'i setiap kali ia memilih hukum fiqh yang lemah yang menurutnya lebih dekat dengan sosialisme, dan saya menyerahnya dari tempat duduk saya. Setelah itu terjadi diskusi antara kami di surat kabar di mana saya berkata kepadanya dan ia berkata kepada saya. Saya bersaksi untuknya (dan ia telah pergi menghadap Tuhannya) bahwa ia tidak menginginkan apa yang ia tulis kecuali kebaikan dan untuk mendekatkan para sosialis kepada Islam. Syeikh As-Siba'i lebih teguh agamanya dan lebih berpengetahuan daripada menulis atau mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan Islam, tetapi para sosialis lebih pandai bersilat lidah, lebih kuat sarana, dan lebih banyak cara, sehingga mereka menjadikan bukunya sebagai dalih untuk mendekatkan kaum muslim kepada sosialisme, padahal ia hanya ingin mendekatkan para sosialis kepada Islam.

Abdul Nasir meniup terompetnya dan mendatangkan seseorang yang panjang lidahnya tetapi tidak bersih hatinya, berat darahnya dan sakit pemahamannya, yang berteriak dari radio "Suara Arab", mengatakan hal-hal yang meremehkan orang yang bijak dan tenang dengan agresif terhadap kebenaran melalui kebodohan, pertengkaran, dan kebatilan. Kemudian Abdul Nasir bangkit menyeru kepada apa yang ia sebut "transformasi sosialis". Maka saya menulis bantahan kepadanya dalam bentuk ceramah-ceramah yang tidak seorang pun tahu sebelum saya menulis baris-baris ini bahwa saya yang menulisnya. Saya memberikannya kepada salah seorang saudara penyiar radio terkenal di sini (yang sekarang menjabat posisi media yang besar) dan ia menyiarkannya dari radio Kerajaan. Di antara yang saya katakan: Bahwa Mesir sebelum Islam berjalan di suatu jalan, kemudian datang Amr bin Al-Ash untuk mengalihkannya dari jalan itu ke jalan Islam, hingga Mesir menjadi benteng yang paling kuat di antara benteng-bentengnya dan pelita yang paling terang di antara pelita-pelitanya, dan menjadi menara ilmu-ilmu Islam serta para ulamanya menjadi guru negeri-negeri Islam. Lalu apa yang dimaksud dengan

transformasi sosialis jika bukan pengembalian dari jalan Islam yang dibawa Amr bin Al-Ash ke jalan Marxisme yang dibawa oleh dajjal Yahudi Karl Marx?

Ketika saya menyaksikan pertemuan di mana lahir Rabithah Alam Islami pada musim haji tahun 1381 H (yang pembahasannya telah berlalu), disebutkan tentang sosialisme. Para penceramah bergegas membebaskan Islam darinya. Saya berkata: "Bagaimana bisa, padahal sosialisme disebutkan dalam Al-Quran?" Mereka heran dengan saya, maka saya berkata: "Pelan-pelan. Bukankah Allah berfirman kepada guru Marx (yaitu Iblis): 'Dan berserikatlah dengan mereka dalam harta dan anak-anak'? Itulah sosialisme." Maka mereka tertawa.

Saya telah menghabiskan sebagian dari umur saya di medan perjuangan, bertempur sendirian, dengan kelemahan tangan saya dan sedikitnya tekad saya. Saya berperang di dua front: front orang-orang bodoh yang jumud yang mengubah agama dan menipu kaum muslim, dan front orang-orang rusak yang merusak. Dengan rahmat Allah saya tidak pernah menyimpang dari jalan ini dan tidak pernah menulis dengan pena saya dengan sengaja apa yang tidak meridhai Tuhan saya, meskipun saya tidak membebaskan diri dari kesalahan.

Saya telah menulis selama enam puluh tahun penuh, dan saya mengambil upah atas apa yang saya tulis karena saya penulis profesional. Saya telah menulis ribuan dan ribuan artikel. Sekarang saya menghitung diri saya, dan sering kali saya menghitungnya sebelum ini. Saya bertanya: Apakah mengambil upah dari manusia menghilangkan apa yang saya harapkan berupa pahala di sisi Allah? Saya khawatir bahwa saya telah memutuskan untuk diri saya sendiri, dan saya memaparkan keputusan saya kepada para pembaca untuk mendengar pendapat mereka tentang hal itu.

Pertama-tama saya bertanya pada diri sendiri: Hai jiwa, apakah engkau akan menulis sesuatu yang bertentangan dengan agama seandainya engkau diberi jutaan untuk menulisnya? Saya menemukan jawaban yang yakin dan jujur: Tidak. Dan saya bertanya lagi: Jika tidak ada di medan ini yang mengingkari kemungkaran selain engkau wahai jiwa, dan pengingkaran itu wajib secara syariat, apakah engkau akan menahan diri dari mengingkarinya karena tidak diberi upah menulis? Saya menemukan jawaban yang yakin dan jujur: Tidak.

Dan saya sekarang mengatakan apa yang selalu saya katakan sebelumnya, bahwa saya dengan rahmat Allah tidak pernah mengubah atau mengganti dan tidak pernah sehari pun mengatakan kata kebatilan padahal saya tahu kebatilannya, meskipun kadang saya tidak mampu menyatakan kata kebenaran.

Buku kecil pertama yang diterbitkan untuk saya pada tahun 1348 H, apa yang saya katakan di dalamnya adalah apa yang saya katakan dalam buku terakhir yang dicetak ulang untuk saya pada tahun 1406 H. Jika ada sesuatu yang berubah dari saya, itu adalah gaya bahasa; dahulu saya seorang pemuda dengan ketegasan dan ketajaman, lalu hari-hari sedikit melembutkan saya dan menenangkan ketajaman saya, meskipun tidak bisa menghapusnya dari jiwa saya:

"Dan orang tua tidak meninggalkan akhlaknya... hingga ia dikubur dalam tanah kuburnya"

"Dan pemilik kerinduan lama meskipun telah dihibur... tetap merindukan ketika bertemu para pecinta"

Dalam umur yang panjang ini, segala sesuatu berubah pada saya: adat istiadat, mode pakaian, hijab wanita, sastra para sastrawan, dan syair para penyair. Di masa kami dimulai fitnah syair bertaburan (prosa), yang suatu hari ditanyakan kepada Ustaz Al-Mazini, maka ia berkata (sesuai kebiasaannya dalam sindiran dan ejekan): "Itu adalah prosa yang berperasaan." Dan kalian tahu bahwa gelas jika retak akan pecah.

Adapun kalimat-kalimat yang disusun berjajar yang hari ini diterbitkan di surat kabar sebagai syair dan pemiliknya sebagai penyair, tidak ada di dalamnya unsur syair kecuali bahwa ia dicetak dalam bentuk bait-bait qasidah, jadi itu adalah syair penggaris! Adapun musik syair, gembira syair, dan kemuliaan syair, tidak ada sedikit pun di dalamnya.

Para sastrawan ini mengikuti cara pelayan Moliere dalam ceritanya yang terkenal ketika ia tahu bahwa semua yang bukan syair adalah prosa, maka ia menari kegirangan karena ia berbicara dengan prosa tanpa menyadarinya.

Sekarang saya menampilkan dalam khayalan saya rekaman hidup saya (dan banyak gambarnya telah terhapus, meskipun banyak juga yang tersisa). Saya melihat dunia kami yang mata kami terbuka padanya ketika kami kecil berbeda dengan dunia manusia sekarang. Di antara keduanya ada jurang yang lebih luas daripada yang bisa dilompati sastrawan dengan sebuah artikel atau beberapa artikel: dunia telah pergi dan datang dunia lain, dunia telah diganti selain dunia.

Namun demikian, kami tidak bisa mengatakan bahwa semua yang telah berlalu adalah kebaikan dan tidak pula bahwa yang datang semuanya kejahatan (sebagaimana yang dikatakan teman-teman seusia saya dari para syeikh dalam pembicaraan kenangan). Bagaimana bisa, padahal kami sekarang lebih mengetahui hakikat alam semesta, lebih luas pemahaman terhadap fenomena kehidupan, dan para fuqaha kami hari ini meskipun kurang hafal terhadap nash-nash tetapi mereka lebih memahaminya dan lebih menyadari maksud-maksudnya?

Konferensi Tingkat Tinggi Islam

Puncak kerja ulama adalah mendatangi sebuah buku dari berbagai buku lalu mengumpulkan murid-muridnya di sekelilingnya, menjelaskan ungkapannya dan memperjelas maksudnya, mengurai ungkapan dan membolak-baliknya serta menganalisisnya secara detail, berhenti pada setiap kata: mengapa pengarang mengatakannya dan tidak mengatakan sinonimnya yang memiliki makna sama? Dan pada setiap keterangan tempat dan setiap huruf sambung. Inilah metode Azhar ketika para ulama Azhar kehilangan kemampuan kreativitas dan hanya terbatas pada mengikuti. Fase ini dimulai dari abad kesembilan Hijriah atau sedikit sebelumnya. Jika kami gambarkan untuk ilmu-ilmu sebuah garis grafik, kami akan mendapatinya dimulai tipis condong naik, kemudian menjadi lebar, lalu mencapai puncaknya dan terus lurus tidak naik tidak turun, kemudian mulai turun.

Seperti barang dagangan baru yang dibawa pedagang ke negeri sehingga orang-orang tertarik padanya, kemudian terus berdatangan, lalu banyak pada para penjual sehingga mereka mengumpulkannya di gudang-gudang besar dan toko-toko besar. Kemudian impor terputus dan orang-orang puas dengan apa yang ada di toko dan gudang, para penjual membagi-bagikannya dengan berbagai cara menampilkannya di pasar-pasar. Dan itulah era pengumpulan atau era ensiklopedia, yaitu abad kesembilan Hijriah, di dalamnya dikumpulkan pokok-pokok ilmu dalam buku-buku luas, seperti buku "Al-Itqan" dalam ilmu Al-Quran, "Al-Muzhir" dalam ilmu bahasa, "Nihayah Al-Arab" dan "Subh Al-A'sya".

Semua ilmu melewati tahap-tahap ini. Saya ambil salah satunya sebagai contoh, yaitu ilmu (atau ilmu-ilmu) balaghah. Para sastrawan dan penyair menciptakan makna-makna baru dan gaya-gaya menarik, maka para kritikus setiap menemukan sesuatu yang baru membuat judul untuknya dan menggabungkannya dengan yang serupa, jadilah "balaghah", yaitu kritik yang tersistem. Kemudian para penyair dan sastrawan terus berinovasi, dan para kritikus (yaitu para ahli balaghah) berhenti pada buku Abdul Qahir Al-Jurjani dan muridnya As-Sakkaki, kemudian datang Al-Qazwini yang meringkas apa yang ada dalam buku As-Sakkaki. Kemudian "balaghah" seluruhnya berputar di sekitar "At-Talkhis", ada yang mensyarahinya, ada yang mengomentarnya,

ada yang meringkas syarahnya, dan ada yang mensyarahi ringkasannya, dan kami tidak lagi menemukan hal baru pada mereka.

Karena itu saya katakan bahwa kerja para ulama terbatas pada berkutat dengan warisan para pendahulu, tidak keluar darinya dan tidak melampaui batasnya. Bahkan syeikh dari para syeikh kami di Syam, Syeikh Abdul Muhsin Al-Usthuwani yang telah ditulis tentangnya dalam kenangan-kenangan ini, dan ia adalah salah satu murid kakek kami Syeikh Muhammad yang datang ke Syam dari Tanta, ia menceritakan kepada kami tentangnya dengan menyebutkan kelebihan-kelebihannya. Ia menyebut kelebihan yang terbesar dan kami anggap hal biasa, yaitu bahwa mereka membaca pada seorang syeikh dari para syeikh Damaskus (ia sebutkan namanya kepada kami dan saya lupa namanya). Dalam buku itu lewat sebuah ungkapan yang tidak mereka pahami maksud pengarang rahimahullah darinya. Mereka putar-putar dari segala sisi dan ambil dari semua sudutnya, tapi tidak jelas bagi mereka yang dimaksud. Maka syeikh mereka berkata: "Tanyakan kepada Syeikh Muhammad At-Tantawi." Ketika mereka datang kepadanya dengan pertanyaan itu, ia tertawa dan berkata: "Ini kesalahan penyalin." Dan ia mengambil pena lalu membetulkannya. Inilah yang mereka kagumi: bagaimana ia berani pada naskah pengarang lama lalu membetulkannya menurut pendapatnya sendiri? Kemudian mereka menemukan naskah lain dari buku itu dan ternyata kata itu sebagaimana yang ia betulkan.

Ilmu seluruhnya adalah riwayat bukan dirayah, dan hafalan bukan penelitian, seperti orang yang memindahkan hartanya dari bank ke bank atau menukarnya dari mata uang ke mata uang, tetapi tidak menambahnya dan tidak menambah sesuatu padanya. Tidak menyimpang dari sifat ini dari semua yang saya kenal dari ulama negeri saya (dan saya hampir mengenal mereka semua) kecuali Syeikh Sa'id Al-Bani dari Damaskus dan Syeikh Badr Ad-Din An-Na'sani dari Aleppo. Bahkan Syeikh Jamal Ad-Din Al-Qasimi, semua bukunya dan tafsirnya yang terkenal adalah kumpulan pendapat para ulama, tidak ada yang ia teliti -sepengetahuan saya- suatu masalah lalu datang dengan sesuatu yang baru.

Sifat ini tetap ada pada para syeikh dalam pelajaran agama hingga sekarang, bahkan di universitas-universitas. Pernahkah kalian dengar bahwa

mahasiswa universitas ditetapkan dalam mata kuliah satu buku, dosen menjelaskannya dan mahasiswa menghafalnya lalu ditanya darinya saat ujian? Bahkan dalam ilmu baru yang mereka sebut tsaqafah Islamiyah (dan yang pertama mengajarnya sekitar tahun 1940 adalah Syeikh Raghīb Ath-Tabbakh di Aleppo dan saya di Damaskus), bahkan ilmu baru ini pun sudah memiliki buku.

Masih saja datang ke program saya di televisi keluhan mahasiswa tentang buku ini, dan salah seorang dari mereka mengirim kepada saya salinannya dengan menunjukkan bab-bab di dalamnya yang ditetapkan untuk mereka. Jangan marah kepada saya para pengarangnya, dan mereka adalah teman-teman saya, jika saya kabarkan dengan jujur bahwa ketika saya membacanya saya merasa ingin merobek halamannya atau saraf saya yang robek, dan seakan tidak ada yang melegakan jiwa saya kecuali memukul buku itu atau kepala saya ke dinding! Dan saya mendapatinya sebagai cara paling kuat untuk membuat mahasiswa benci pada tsaqafah Islamiyah dan membuatnya buruk di mata mereka.

Saya ingat pelajaran pertama yang saya hadiri di Fakultas Hukum di Damaskus tahun 1348 H, sekitar enam puluh tahun yang lalu. Dosen masuk kepada kami dan di antara yang ia katakan: "Hari ini kalian berpindah dari tahap menerima dan menghafal ke tahap mengandalkan diri sendiri dan berpartisipasi dalam penelitian. Saya menyampaikan kuliah kepada kalian dan menunjukkan referensi, tetapi saya tidak mewajibkan kalian buku yang kalian baca dan tidak akan saya terima dari kalian jika kalian hanya terbatas padanya. Saya ingin mendidik akal bukan menguatkan ingatan, maka berpikirlah dengan kepala kalian bukan dengan kepala saya, dan jika kalian sampai pada pendapat yang berbeda dengan pendapat saya dan kalian memiliki dalil atasnya, saya akan terima dari kalian dan beri kalian nilai tinggi dalam ujian."

Dosen itu adalah Monsieur Steve, penasihat legislatif saat itu untuk pemerintah Suriah. Tidak menghalangi saya bahwa ia orang Prancis untuk bersaksi dengan hak bahwa ia seorang ilmuwan.

Tukang kayu dan para ahli profesi mengajari pekerja pertama-tama dengan lisan mereka, kemudian menyaksikan kerja mereka, kemudian menugaskan

mereka untuk melakukannya dengan tangan mereka sambil mengawasi untuk membetulkan kesalahannya, kemudian membiarkan mereka mandiri. Apakah para tukang kayu, pandai besi, dan para ahli profesi dan kerajinan lebih tahu cara yang benar daripada para ahli universitas? Dan jika kami tetapkan satu buku untuk mahasiswa universitas, dosen menyampaikan kepada mereka apa yang ada di dalamnya dan mereka menghafal apa yang disampaikan kemudian meletakkannya di kertas ujian, tidak tersisa perbedaan antara sekolah menengah dan sekolah menengah atas dengan universitas, dan akibatnya adalah kita memasang pada tengkorak yang Allah letakkan di antara pundak kita pita rekaman bukan otak yang hidup!

Ketika saya masih muda, diterjemahkan ke bahasa Arab sebuah buku yang saya kira judulnya "Pendidikan Modern" karya Edmond Dumolin, dan saya lupa nama penerjemahnya. Buku itu masih ada di perpustakaan saya di Syam yang saya tidak tahu apakah saya akan kembali melihatnya atau mati jauh darinya. Buku itu memiliki pengaruh mendalam pada jiwa saya dan jiwa mereka yang membacanya, karena ia membawa sesuatu yang baru (atau sesuatu yang pada masa itu dianggap baru). Saya membacanya berkali-kali dan tersisa di pikiran saya banyak dari isinya. Di antaranya bahwa pengarang pergi ke Inggris untuk mengajar di salah satu sekolahnya, ia bertemu kepala sekolah dan mengeluarkan ijazah-ijazahnya. Kepala sekolah menjauhkannya sambil tersenyum dan berkata: "Saya tidak ingin kertas-kertas tapi guru, dan ini para muridmu, silakan berikan pelajaran kepada mereka."

Maka di antara yang saya pelajari darinya adalah bahwa kemampuan seseorang tidak diukur dari ijazahnya tetapi dari ilmu dan amalnya.

Ketika didirikan bagian pertama untuk studi lanjut di Kerajaan di Makkah Al-Mukarramah, komite yang menyusun sistem bagian ini terdiri dari dekan Fakultas Pendidikan pada masa itu Profesor Al-Baghdadi, saudara saya Dr. Amin Al-Mishri rahimahullah, dan dialah yang berusaha mendirikan bagian ini dan bersikeras dalam usaha ini serta sabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitannya, Dr. Ishaq Al-Farhan yang kemudian menjadi menteri pendidikan dan menteri wakaf di Yordania, jabatan menteri tidak mengubahnya sebagaimana mengubah orang lain dan ia tetap hidup di dalamnya

sebagaimana hidup sebelumnya dan bekerja untuk Islam sebagaimana ia bekerja sebelumnya, dan saya.

Dan mungkin saya lupa beberapa orang yang hadir bersama kami. Lalu Profesor Baghdad dan Doktor Mesir kembali ke Mekah setelah beberapa hari, dan saya tinggal di Riyadh mencoba dua hal: Pertama, agar ijazah tidak menjadi syarat yang perlu dan cukup (seperti yang dikatakan ahli matematika), dan agar menteri memiliki hak untuk mengecualikan seperlima atau sepersepuluh dari para guru dari syarat ijazah. Saya berkata kepada Yang Mulia Menteri: "Beritahu saya wahai tuan, apakah Anda bisa jika hanya membatasi pada ijazah dan menjadikannya satu-satunya ukuran orang, dan jika Allah menghidupkan kembali kakek Anda Syeikh Muhammad bin Abdul Wahhab, apakah Anda bisa menjadikannya guru di sekolah dasar di sebuah desa? Dan apakah mustahil bagi Allah untuk menjadikan di zaman ini orang yang seperti kakek Anda dalam ilmu dan amalnya, dan dia seperti kakek Anda tidak memiliki ijazah? Bahkan di depan kami wahai tuan ada contoh yang jelas, yaitu Profesor Al-Aqqad semoga Allah merahmatinya."

Dan kalau bukan karena malu, saya akan mengambil contoh dari diri saya sendiri dan berkata bahwa saya telah menulis apa yang saya tulis, berceramah dan mengajar dalam sastra dan ilmu agama, padahal saya tidak memiliki ijazah dalam salah satu dari keduanya. Dan ketika saya berdiskusi dengan Syeikh As-Siba'i tentang sosialisme Islam, saya menulis artikel di mana saya berusaha menjadi teman yang lembut semampu saya dan berbicara kepadanya dengan pembicaraan sahabat yang penuh cinta (dan saya sungguh mencintainya, rahmat Allah untuknya), bukan pembicaraan pengkritik yang benci. Lalu datang kepadanya "sifat Himsi"-nya, dan maaf kepada saudara-saudara kami dari Hims, maka dia berkata kepadaku: "Kamu bukan spesialis dalam ilmu-ilmu syariah, karena itu saya membebaskan diri saya dari menjawabmu."

Dan datanglah kepadaku pada malam diterbitkannya artikelnya setelah berlalu sepertiga malam, sekelompok saudara-saudaraku, saya ingat di antaranya Profesor Nihad Al-Qasim Menteri Kehakiman Pusat pada masa persatuan semoga Allah merahmatinya, dan pedagang sastrawan teman sekolah tahun 1919 Profesor Huda At-Taba', dan saya kira dia bersama

mereka saudaraku Doktor Ma'ruf Ad-Dawalibi mantan Perdana Menteri Suriah. Ketika saya membukakan pintu untuk mereka, mereka berkata sambil tertawa: "Kami tidak akan masuk rumahmu dan tidak akan minum kopimu sampai kamu berjanji akan memenuhi permintaan kami." Saya berkata: "Saya paham; saya tidak akan menjawabnya." Mereka heran dan berkata: "Siapa yang memberitahumu apa yang kami inginkan?" Saya berkata sambil tertawa: "Kecerdasan saya. Saya berpikir apa yang mengumpulkan kalian pada jam ini dan apa yang membawa kalian datang, lalu terlintas di benakku bahwa kalian sedang dalam begadang lalu berkata: Sesungguhnya Tantawi akan menjawab Siba'i dan Siba'i akan kembali menjawab Tantawi, dan keduanya terhitung sebagai da'i Islam, dan kita tidak akan mampu menarik kembali apa yang telah dikatakan, maka mari kita bekerja untuk mencegah apa yang akan dikatakan."

Mereka berkata: "Demi Allah, itulah kenyataannya."

Dan sungguh saya mengalami banyak hal ketika tersesat antara sastra dan fikih: jika ada majelis fikih, mereka mengeluarkan saya dan berkata: "Ini seorang sastrawan," dan jika ada pertemuan sastra, mereka berkata: "Ini seorang syekh ahli fikih." Dan saya tidak menyesal atas keanggotaan majelis atau hadir dalam pertemuan, seandainya mereka menyeret saya dengan rantai ke sana, saya tidak akan pergi ke sana, dan saya tidak ada keinginan untuk itu, tetapi saya menetapkan kenyataan.

Umat-umat seperti individu-individu, sehat dan sakit, muda dan tua, tidur dan bangun. Dan tampaknya kelahiran saya adalah di hari-hari sakit ummatku bukan di hari-hari sehatnya: "Zaman datang dengan anak-anaknya di masa muda mereka... maka mereka gembira dan kami datang kepadanya di masa tua."

Dan sesungguhnya itu adalah di masa tidurnya bukan di saat terjaganya. Dan saya tidak ingat pernah melewati hari di masa mudaku kecuali hari setelahnya lebih buruk daripadanya, dan bahwa apa yang kami tangisi daripadanya, kami menangisnya setelahnya; itu karena kami - kaum muslim - dalam tidur panjang yang berlangsung sampai awal abad yang lalu, kemudian kami bangun dengan suara dari antara kami yang menyeru kami untuk kembali ke sumber kekuatan kami dan sumber kemuliaan kami, yaitu suara Syekh

Muhammad bin Abdul Wahhab, dan suara asing dari kami yang memperingatkan kami tentang apa yang baru pada orang lain sehingga mereka menyambutnya sementara kami tetap hidup dengan kebiasaan lama kami yang kami tumbuh di dalamnya, yaitu ekspedisi Prancis ke Mesir.

Sungguh kaum muslim adalah satu negara, lalu bercabang darinya satu cabang ketika Abdul Rahman Ad-Dakhil Al-Umawi pergi ke Andalus dan mendirikan di sana sebuah emirat yang setelahnya menjadi negara lain, kemudian perpecahan terus berlanjut dan perpisahan bertambah, sampai ketika Perang Dunia Pertama berakhir, Suriah (yang pada masa Utsmani adalah satu wilayah) menjadi negara-negara: negara Damaskus, negara Aleppo, negara Alawi, negara Jabal Druze. Dan ijazah SD saya di bagian atasnya tertulis cap "Negara Damaskus" dan di bagian bawahnya tanda tangan gubernur negara ini Haqqi Bek Al-Azm!

Runtuh negara khilafah sebagaimana kata Syauqi: "Runtuh khilafah darimu dan Islam." Adapun khilafah maka ya, adapun Islam wahai Amir Asy-Syu'ara maka tidak akan pernah runtuh, dan sesungguhnya dia menuju ketinggian dan keluhuran dan akibat baik untuknya. Musuh-musuh Islam bekerja untuk meruntuhkan khilafah, dan yang memikul beban besar itu adalah Yahudi, setan-setan manusia dan sebab setiap bahaya dan kerusakan, yang merusak dengan harta dan wanita mereka, mereka ingin menggoda Sultan Abdul Hamid dengan harta maka dia mengecewakan harapan mereka dan memukul wajah mereka dengan harta mereka, maka mereka menjalankan tipu daya dan makar mereka terhadapnya, memburukkan namanya dan merusak reputasinya serta memfitnah dan menisbatkan setiap musibah kepadanya, menjadikannya contoh kesewenang-wenangan dan kezaliman yang menghitung nafas orang dengan mata-mata dan menenggelamkan para bangsawan mereka di perairan Bosphorus. Dan kami tumbuh dengan itu dan mempercayainya untuk sementara waktu, karena sekelompok guru-guru kami (seperti paman saya Muhibuddin, dan sebelumnya Muhammad Kurd Ali) cenderung mengatakan hal itu. Dan setiap orang salah dan benar dan kema'shuman dari Allah hanya untuk rasul-rasul-Nya. Dan para sastrawan Nasrani mengambil itu lalu meniupkannya dan meluaskannya, dan saya pada hari-hari itu - seperti para pemuda seumuran saya - menyukai cerita-cerita Jurji Zaidan yang di dalamnya tersembunyi fitnah itu di antara baris-barisnya,

sebagaimana dia sisipkan terhadap Islam dan sejarahnya, dan itu berlanjut sampai kebenaran muncul dan Allah membinasakan kebatilan.

Dan sungguh saudara saya Profesor Sa'id Al-Afghani telah menerbitkan di majalah "Al-Arabi" pada masa Doktor Ahmad Zaki, sebuah surat dari Sultan Abdul Hamid sendiri kepada Syeikh Abu Asy-Syamat di Syam, saya berharap para ahli sejarah kembali kepadanya, karena itu adalah dokumen yang sangat berharga dan jarang ada bandingannya.

Yahudi menundukkan saudara-saudara mereka dari golongan Ittihadiyyin lalu mereka melemahkan bangunan ini dan menggoyahkan benteng khilafah, dan mereka ingin menghapus lambang Arab darinya dan menjadikannya Turki, kemudian mereka memasukkan negara dalam perang yang tidak ada urusan baginya di dalamnya dan tidak ada manfaat baginya darinya dan menempatkannya bersama kelompok yang kalah, kemudian datang yang menyembelih unta Allah sehingga menempati kaumnya di rumah kerugian, maka meledaklah bintang besar ini sehingga menjadi meteor-meteor kecil. Dan saya tidak ingin menulis sejarah tetapi menceritakan kenangan-kenangan, maka pena memiringkan saya ke kanan atau ke kiri, kemudian saya kembali ke jalan saya.

Sungguh saya hidup sebagian besar masa muda saya dan langit negeri-negeri Arab tertutup awan tidak tampak di dalamnya sinar matahari, sampai ketika tahun 1973 (jika saya tidak salah tanggal) dan telah berlalu sepuluh tahun saya mengajar di universitas-universitas Kerajaan, di Riyadh pertama kemudian di Mekah, dan menyiarkan dari radionya, saya datang dengan pesawat dari Riyadh ke Jeddah, lalu kebetulan saya dekat dengan Syeikh As-Saqqaf rahmat Allah untuknya, yang adalah menteri luar negeri atau mewakili menteri luar negeri, maka dia memberitahukan kabar yang memenuhi hatiku dengan kegembiraan, yaitu bahwa Kerajaan mengirimkan undangan kepada menteri-menteri luar negeri negara-negara Islam untuk mengadakan konferensi mereka sebagai persiapan untuk konferensi puncak Islam, dan menyampaikan dari Istana Tinggi bahwa saya berada di hotel tempat pertemuan menteri-menteri diadakan, sehingga jika muncul masalah syariah

dan saya memiliki pengetahuan tentangnya dan pendapat di dalamnya, saya ditanya tentangnya.

Maka menimpaku kekhawatiran yang saya rasakan seakan-akan batu besar telah diletakkan di pundak saya, dan saya tidak tahu bagaimana meminta maaf darinya dan melepaskan diri darinya. Dan telah diundang untuk ini seperti saya Syeikh Ash-Shawwaf dan Doktor Amin Al-Mishri, maka saya mengadu kepadanya dan meminta agar dia membebaskan saya, lalu dia membawa saya untuk bertemu Raja rahmat Allah untuknya. Dan mereka berdiri untuk makan siang maka mereka mengajak saya bersama mereka, dan saya merasa tidak enak makan di hotel di depan orang-orang apalagi di meja Raja? Dan tidak ada di meja kecuali dia semoga Allah merahmatinya dan Doktor Ma'ruf Ad-Dawalibi dan Doktor Amin Al-Mishri dan Syeikh Ash-Shawwaf dan saya. Dan ada di sana dua tamu yang saya kira adalah wartawan dari Lebanon, dan mereka mulai membawa piring demi piring, dan saya tidak bisa makan semuanya bahkan enam menit bagaimana menunggu sampai makanan selesai?

Dan mereka membawa piring berisi sesuatu yang saya kira dari adonan, maka saya mengambil garpu untuk memegangnya lalu memotongnya dengan pisau (sebagaimana saya lihat orang-orang melakukan), dan ternyata itu keras tidak turun garpu di dalamnya, dan ternyata itu meloncat (dan kata "loncat" adalah bahasa Arab yang fasih) dari piring, dan saya ditutupi malu dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, dan saya berkata pada diri sendiri: "Celakalah dirimu wahai jiwa, apa yang membawamu ke meja Raja? Dan kapan saya pantas untuknya?" Dan saya mendapati semua kesalahan pada Syeikh Ash-Shawwaf yang memasukkan saya ke dalam jalan masuk ini, yang orang-orang melihatnya sebagai nikmat yang mereka perjuangkan dan saya mendapatinya sebagai siksaan yang saya hindari, dan saya berharap menemukan celah di bumi atau sudut di ruangan untuk bersembunyi di dalamnya. Dan tidak ada yang tahu kecuali Allah bagaimana saya melewati waktu makan, tetapi yang saya tahu adalah saya bangkit dalam keadaan lapar.

Dan saya tidak menemukan kesempatan untuk berbicara dengan Raja agar membebaskan saya dari apa yang mereka undang dan yang benar-benar mengkhawatirkan saya, maka saya kembali ke Syeikh Ash-Shawwaf, dan saya

kira dialah yang menyeret semua ini kepada saya, maka dia mengusulkan untuk membawa saya ke menteri luar negeri. Maka saya menemui As-Saqqaf semoga Allah merahmatinya dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya rumah putriku dekat dengan kementerian luar negeri, dan saya akan tetap di samping telepon jika kalian memanggil saya akan datang, tetapi saya memohon dengan nama Allah untuk membebaskan saya dari menginap di hotel dan dari menjadi bagian delegasi."

Dan ini adalah pertemuan persiapan pertama untuk Puncak Islam yang terus diadakan, dan yang diadakan untuk kali kelima pada hari-hari ini di Kuwait. Sesungguhnya dari hari perginya Abdul Rahman Al-Umawi ke Andalus tahun 138 H sampai diadakannya Puncak Islam pertama, dalam sejarah panjang ini yang berlangsung lebih dari seribu dua ratus tahun, para penguasa Muslim tidak pernah berkumpul di satu tempat di bawah satu atap dan tidak pernah sepakat pada satu pendapat, sampai mereka berkumpul kali ini, berkumpul setelah berpisah dan saling mendekat setelah saling menjauh, dan mengeluarkan satu pernyataan dengan satu pendapat. Saya tidak mengatakan itu mengembalikan persatuan atau memperbarui khilafah, dan saya tidak mengatakan bahwa dengannya kembali negara Umar bin Khattab atau negara Umar bin Abdul Aziz atau negara Harun Ar-Rasyid atau Al-Ma'mun, tetapi saya katakan itu adalah awal tahap baru dan kelahiran era baru.

Itu adalah fajar setelah malam yang panjang sampai kami hampir putus asa melihat siang. Dan fajar itu ada dua: fajar yang di dalamnya tampak benang-benang cahaya terpisah di pinggir ufuk, kemudian datang setelahnya fajar yang benar yang memenuhi ufuk dengan cahaya dan terbit di dunia siang yang sesungguhnya, dan yang di waktu itu muazin menyeru: "Hayya 'alal-falah, ash-shalatu khairun minan-naum" maka orang-orang yang tidur mengguncang selimut dari mereka dan bangun menyambut hari baru dengan tekad baru, membangunkan semangat dengan wudhu yang menghilangkan dari anggota mereka sisa-sisa tidur, kemudian meminta pertolongan dari Allah dengan shalat yang dengannya mereka meminta pertolongan kemenangan dan mengharap keberuntungan.

Dan mungkin peristiwa ini adalah fajar palsu yang tidak mewajibkan puasa dan tidak sah di dalamnya shalat fajar, tetapi itu fajar bagaimanapun juga. Jika bukan akhir malam maka itu adalah dalil bahwa kita telah berada di akhir-akhir malam, dan jika bukan awal siang maka itu adalah dalil bahwa kita telah dekat dengan siang.

Dan segala sesuatu dimulai kecil kemudian membesar: pohon ek besar dimulai tanaman kecil yang burung bisa mengambilnya dengan paruhnya, dan menara tinggi dimulai pondasi rendah yang anak bisa melangkahnya dengan kakinya, dan manusia dilahirkan sebagai potongan daging dan tulang yang kaku yang tidak berbicara dan tidak bergerak. Kemudian pohon ek membesar sampai menjadi pohon yang kokoh tidak digoyahkan badai, dan menara naik sampai menjadi bangunan tinggi yang tidak sampai ke puncaknya kecuali elang dan rajawali, dan anak yang bisu berbicara sampai datang dengan karya indah dan puisi abadi, dan berjalan sampai menjelajahi bumi kemudian naik gunung kemudian mengendarai angkasa ke bulan.

Dan konferensi ini jika dimulai kecil maka akan membesar insya Allah, dan akan berkumpul di dalamnya hati-hati sebagaimana berkumpul di dalamnya badan-badan dan pendapat-pendapat, kemudian konferensi menjadi liga negara-negara Islam, kemudian liga menjadi persatuan, kemudian persatuan menjadi kesatuan. Kesatuan Islam sebagaimana Allah perintahkan untuk menjadi, satu umat Allah Rabbnya dan Muhammad imamnya, dan Al-Quran undang-undangnya, dan pemerintahan untuknya dan ilmu di dalamnya, membentang dari Ghana sampai Farghana, dikumpulkan Ka'bah yang kita tawaf di sekelilingnya dan berdiri barisan-barisan di sekelilingnya, lingkaran-lingkaran di tengah lingkaran-lingkaran, dan itu adalah pusat orbitnya dan poros putarannya.

Jangan menganggap berlebihan sesuatu pada Allah, maka Allah yang memberikan nenek moyang kalian kekuasaan dan kebahagiaan dan peradaban dan kekuatan adalah Allah yang kekal tidak berubah, mampu menolong kalian jika kalian menolong-Nya, membela kalian sebagaimana Dia janjikan, tetapi segala sesuatu ada sebabnya; maka siapa yang membajak dan menanam, Allah memberinya buah, dan siapa yang belajar dan membaca, Allah menganugerahkan kepadanya kesuksesan, dan siapa yang berobat

memperoleh kesembuhan dari Allah. Dan sebab kemenangan kalian adalah kalian menolong Rabb kalian, dan mengikuti syariat kalian, dan berpegang teguh pada agama kalian.

Wahai saudara-saudara, sampai kapan kita mengatakan perkataan ini dan tidak ada yang mendengarkannya?

Almarhum Menteri Dan Direktur, Dan Sebelum Mereka Kita Kehilangan Amir

Saya bermaksud menulis dalam episode yang lalu tentang "sekolah televisi", tentang usulan yang saya ajukan kepada Kementerian Pendidikan sekitar dua puluh tahun lalu dan berputar di dalamnya surat-surat resmi dan pribadi antara tiga orang yaitu: Menteri Pendidikan Syeikh Hasan bin Abdullah bin Hasan, dan wakilnya Syeikh Abdul Wahhab Abdul Wasi', dan direktur sekolah-sekolah perbatasan Syeikh Abdul Rahman bin Saleh At-Tunisi. Dan saya sedang menyusun surat-surat ini dan mencoba merangkumnya dan menjelaskan kepada pembaca gambaran tentangnya, dan sementara saya dalam hal itu tiba-tiba datang koran dan di dalamnya berita yang saya rasakan telah menyentuh saraf saya sentuhan arus listrik, mengguncang saya, dan bersamanya berita serupa, maka saya terguncang; yaitu berita musibah pada menteri dan direktur, saya mohon kepada Allah rahmat untuk keduanya, dan untuk wakil (yang hari ini adalah menteri haji dan wakaf) panjang umur dan keberlangsungan taufik.

Sungguh Syeikh Hasan gugur sebagaimana gugur mujahid dalam pertempuran pergi sebagai syahid yang bahagia, meninggal sementara dia melihat di rumahnya urusan-urusan resmi yang tidak dilihat orang lain kecuali di kantor dan pada jam kerja, dan sebagian mereka mencuri sebagian jam kerja sehingga tidak berada di kantor, dan sebagian mereka menunda dan menangguhkan dan membiarkan pemilik kepentingan berbolak-balik menunggu penyelesaiannya di atas bara. Dan adzan Maghrib dikumandangkan maka dia berdiri untuk memenuhi panggilan Allah, dan meminta segelas air maka mereka bawakan kepadanya, tetapi takdir mendahuluinya sehingga dia tidak minum air.

Maka saya duduk berpikir: Apakah ini dunia yang kita berebut dan kita berlomba menuju kepadanya dan menjadikannya kekhawatiran terbesar kita? Apakah dalam sekejap mata dan kilatan petir manusia hidup yang dahulu memenuhi pandangan dan pendengaran menjadi kenangan yang diingat dan cerita yang diceritakan? Adapun segelas air maka saya mohon kepada Allah agar dia meminumnya dari tangan bidadari di surga kenikmatan dengan

karunia dan rahmat Allah, sesungguhnya kami berdoa dan tidak memiliki untunya dan untuk diri kami sendiri sesuatu.

Dan sebelumnya mengejutkan dan mengguncang saya kabar duka Syeikh Ibrahim bin Abdul Aziz bin Ibrahim. Tiga orang yang saya kenal ayah mereka sebelum saya kenal mereka.

Adapun Syeikh Ibrahim dia adalah pemuda remaja ketika saya kenal ayahnya dan dia menurunkan saya sebagai tamu kepadanya bersama Syeikh Yasin Ar-Rawwaf di istana emirat, pada hari-hari tinggal kami di Madinah Munawwarah. Dan saya pernah bersama Syeikh Ibrahim waktu itu maka saya melihat pikiran yang cemerlang dan kecerdasan tajam, dan keinginan dalam ilmu dan sastra serta pengetahuan tentang karya-karya besar dari sastrawan zaman itu, seperti Al-Aqqad dan Al-Mazini dan Ar-Rafi'i dan Az-Zayyat dan Haikal (Hussein bukan Hasanain). Kemudian saya bepergian dan terputus hubungan antara saya dan dia, sampai saya datang ke Kerajaan tahun 1963 dan dia adalah wakil emirat Mekah Mukarramah, maka panjangnya masa dan besarnya jabatan tidak melupakannya bahwa saya pernah bersama dengannya beberapa jam sekitar tiga puluh tahun sebelumnya, maka dia mengundang saya. Dan saya coba - sesuai kebiasaan saya - lari dari undangan, maka dia tutup jalur pelarian sehingga saya menyerah dan meletakkan senjata. Dan itu adalah pertemuan yang berlangsung lima jam, dan seandainya berlangsung lima hari saya tidak akan bosan dan tidak akan sempit, karena saya mendapatinya telah matang dan sempurna keutamaan-keutamaannya dan bertambah pengetahuannya.

Adapun Syeikh Hasan dan Syeikh Abdul Rahman maka saya tidak bertemu mereka dalam kedatangan saya itu ke Kerajaan tahun 1353 H karena mereka dilahirkan tahun 1352.

Dan demikianlah manusia di dunia ini akan menjadi pembicaraan setelah kepergiannya. Namun pembicaraan tentang ketiga orang ini mengharumkan seperti wewangian, setiap telinga merasa nyaman mendengarnya dan setiap pendengar membenarkannya, dan jika disebutkan kepergian mendadak mereka, air mata menetes dari mata dan setiap mata ikut bersedih serta setiap hati turut berduka.

Saya tidak mengenal seorang pun yang membenci ketiga orang ini, seakan-akan mereka merangkul semua orang dengan akhlak yang baik dan perlakuan yang lembut, disertai dengan keteguhan di jalan kebenaran. Dan jika lidah manusia adalah pena kebenaran sebagaimana dikatakan orang-orang, maka saya berharap semoga kebaikan yang banyak yang ditulis tentang mereka menjadi kesaksian di sisi Allah bagi mereka.

Saya tidak pernah bertemu Syeikh Hasan dan Syeikh Abdurrahman, semoga Allah merahmati mereka, lebih dari dua kali dalam setahun, namun saya merasa tenang terhadap mereka seperti tenangnya saudara terhadap saudaranya meski jauh darinya, jika tertimpa musibah ia ikut merasakan musibahnya dan jika Allah memberinya nikmat ia ikut bergembira karenanya.

Dan saya tidak pernah menyangka akan membaca berita kematian mereka berdua, karena itu saya terkejut ketika mendengarnya, sebagaimana saya terkejut sebelumnya dengan berita kematian Syeikh Ibrahim ketika membacanya, karena saya mengenal ayah-ayah mereka bertiga sebelum mengenal mereka. Dan seandainya kematian datang bergiliran menimpa yang lebih tua lalu yang lebih tua lagi, niscaya saya mendahului ketiganya, namun Allah memiliki hikmah yang tidak dapat dipahami oleh akal manusia.

Adapun Syeikh Abdullah bin Hasan, ketika saya datang ke Kerajaan ia adalah ketua hakim, dan saya mengunjunginya setiap hari di pengadilan yang berada di sebelah utara Haram dan sekarang telah masuk ke dalamnya ketika diperluas dan dibangun ulang, dan ia adalah penegak kebenaran yang menegakkan syariat, dan saya melihat darinya - di samping itu - kasih sayang, perasaan, dan kelembutan hati. Ia adalah seorang yang beribadah dan saleh, tidak pernah saya datang ke Haram untuk salat selama masa tinggal saya yang singkat di Mekah kecuali mendapatinya di barisan pertama membaca Al-Quran menunggu salat. Dan barangsiapa yang menunggu salat maka ia dalam keadaan salat. Dan ia berfatwa berdasarkan mazhab Imam Ahmad, jika datang hadis sahih yang bertentangan dengan yang dipegang dalam mazhab, ia mengambil hadis tersebut. Dan inilah yang benar, dan Allah telah memberiku taufik kepadanya setelah saya lama hidup sebagai Hanafi yang tidak menukar mazhab saya dengan apapun dan tidak meninggalkannya dalam keadaan apapun, dan sekarang saya memohon ampunan kepada Allah

dari apa yang dahulu saya anut dan memuji-Nya atas apa yang sekarang saya anut.

Adapun Syeikh Saleh At-Tunisi adalah guru saya, saya berguru kepadanya bertahun-tahun ketika ia tinggal di Damaskus, dan ia adalah pengajar kami di Madrasah Al-Jaqmaqiyah dekat pintu utara Masjid Umayyah, dan telah disebutkan sebelumnya tentang dia dan madrasah tersebut dalam kenangan-kenangan ini. Dan ia adalah sahabat ayah saya, maka ayah mengirim saya kepadanya untuk membaca pelajaran khusus di kamarnya di Madrasah Al-Badaraiyah, yang merupakan salah satu madrasah yang dibangun oleh para pendahulu.

Dan sebelum itu saya berdiri di halaqahnya di Masjid Umayyah ketika halaqah-halaqah pelajaran di masjid ini banyak, dan halaqah terbesar di antaranya berada di bawah kubah burung elang yang dipimpin oleh ulama hadis terbesar di negeri itu, dan pengajarnya pada masa kami adalah Syeikh Badruddin Al-Hasani, syeikh para ulama Syam. Dan halaqah Syeikh Saleh berbeda dari semuanya karena ia seperti universitas, di dalamnya ada hadis dan ada kaidah-kaidah dalam istilah dan ushul dan ada sejarah dan syair dan sastra, dan Syeikh itu fasih berbicara, lancar lidahnya, banyak bersajak, datang kepadanya secara spontan tanpa dibuat-buat dengan dialek Tunisia yang indah.

Dan di halaqah inilah saya mengenal untuk pertama kalinya Ustad Said Al-Afghani pada tahun 1338 H, dan persahabatan kami berlanjut sepanjang hidup kemudian ia menjadi ipar saya, kakek istri-istri kami (ayah ibu mereka) adalah Syeikh Badruddin Al-Hasani.

Dan saya telah menyebutkan sebelumnya bahwa Syeikh Saleh keras sehingga kami tidak mencintainya ketika masih kecil, ketika kami besar dan menyadari seberapa banyak yang kami peroleh darinya berupa ilmu dan adab, bahkan agama dan akhlak, kami mencintainya. Kemudian ia meninggalkan kami dan berhijrah ke Madinah Al-Munawwarah lalu menjadi pengajar Masjid Nabawi, dan itu terjadi pada tahun empat puluhan abad hijriah ini, karena ketika saya datang ke Madinah dalam perjalanan kami dari lima puluh empat tahun yang lalu, ia sudah lama berada di sana.

Dan di Madinah ia menikah (seperti yang saya kira) dan lahirlah almarhum Ustad Abdurrahman semoga Allah merahmatinnya, dan sebelumnya Ustad At-Tayyib yang mencapai tangga tertinggi dalam pangkat militer, dengan ilmu, keutamaan, dan wawasan luas, semoga Allah panjangkan umurnya. Dan ia memiliki saudara-saudara yang tidak saya kenal. Dan saya memahami bahwa paman ibu mereka adalah guru dan ustad kami di Madrasah Sulthaniyah Kedua di Damaskus tahun 1337 H yaitu Syeikh Zainul Abidin At-Tunisi, adik dari syeikh para guru kami As-Sayyid Al-Khidr Al-Hussein, yang menjadi syeikh Al-Azhar dan mendirikan Jam'iyyah Al-Hidayah Al-Islamiah di Mesir ketika didirikan perkumpulan pemuda. Dan saya bertemu dengannya di percetakan Salafiyah di tempat temannya, paman saya Muhibbuddin, yang adalah temannya, sebagaimana saya bertemu ulama mulia sejawatan peneliti Ahmad Taimur Pasha, dan mereka berdua serupa dalam luasnya ilmu, sangat malu, banyak tawadhu, dan lemah lembut.

Dan saya memiliki banyak sekali tentang Syeikh Saleh semoga Allah merahmatinnya, seandainya suatu hari saya mengumpulkan pikiran saya niscaya saya menulis biografi lengkap untuknya, saya memohon kepada Allah agar memberiku taufik untuk itu.

Saya menulis kata-kata ini dan di hadapan saya banyak surat dari Syeikh Hasan dan Syeikh Abdurrahman semoga Allah merahmati keduanya, dan Syeikh Abdul Wahhab Abdul Wasi semoga Allah panjangkan umurnya, seandainya saya menerbitkan surat-surat itu dan yang serupa dengannya niscaya terkumpul darinya sebuah buku yang berisi sejarah, sastra, dan faedah-faedah, sebagaimana Pangeran Syakib Arslan menerbitkan surat-surat As-Sayyid Rasyid Ridha, dan sebagaimana Syeikh Abu Riyah menerbitkan surat-surat Ustad Ar-Rafi'i.

Dan mereka karena tawadhu mereka menulis dengan tulisan tangan mereka, dan jika itu urusan resmi (dan dalam urusan resmi ada kekeringan), Menteri Syeikh Hasan membasahinya dengan kata-kata yang ia tulis dengan tulisan ruq'ah yang indah yang ia letakkan di samping judul resmi, paling tidak kata "saudara", dan ia meletakkan bersama salam di akhir surat do'a yang baik atau ucapan yang manis, yang mengubahnya dari surat pola rutin resmi menjadi surat persaudaraan yang penuh perasaan. Adapun Ustad Abdurrahman tidak

pernah menulis kepada saya kecuali dengan tulisan tangannya, dan ia memulai surat-suratnya dengan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kemuliaan dan adabnya bukan karena saya pantas atau layak untuk itu.

Dan seandainya bukan karena sifat menyendiri yang menetap dalam tabiat saya dan karena cinta kesendirian dan lari dari majelis-majelis menguasai saya, dan seandainya saya terbiasa mendatangi majelis-majelis dan mendekat kepada para tokoh, niscaya saya menulis tentang mereka berdua dan yang lainnya apa yang tidak ditulis seperti itu oleh kebanyakan orang; itu karena saya diberi oleh Allah mata yang memperhatikan, pikiran yang mengingat, telinga yang menangkap, dan pena yang mengungkapkan, dan seandainya saya terbiasa bergaul dengan para lelaki dan mendatangi majelis-majelis mereka yang terbuka bagi saya dan menyambut saya, niscaya saya menulis banyak sekali.

Telah berlalu sekarang ketika saya bekerja di Kerajaan sekitar seperempat abad, seandainya saya menulis tentang hari-harinya secara terperinci niscaya tidak luput setengah dari peristiwa-peristiwanya dari penyebutan Menteri Pendidikan Syeikh Hasan semoga Allah merahmatinnya (yang kemudian menjadi Menteri Pendidikan Tinggi) dan Wakil Menteri Ustad Abdul Wahhab (yang kemudian menjadi Menteri Haji dan Wakaf) dan sahabat mereka dan sahabat saya Ustad Abdurrahman semoga Allah merahmatinnya.

Dan saya jarang mengunjungi siapapun, namun saya mengunjungi Syeikh Hasan di rumahnya di Riyadh, dan ia mengundang saya makan lalu saya menoleh mencari jalan keluar namun tidak bisa, maka saya memenuhi undangannya, dan saya menemukan dalam makanannya kesembuhan karena ia lelaki saleh yang mulia. Dan saya mengunjunginya di rumahnya di Taif dan di rumah ibunya di Mekah, di samping masjid ayahnya yang sekarang telah diperbaharui semoga Allah merahmatinya dan ayahnya, dan saya bersaksi bahwa ia termasuk orang yang paling berbakti kepada ibu mereka, dan ini dari tanda-tanda kesalehan. Dan kami tidak mensucikan siapapun di hadapan Allah namun kami bersaksi dengan apa yang kami ketahui. Dan dari tanda-tanda kesalehannya adalah kertas ini yang ia tulis untuk dirinya ketika ia berada di dewan menteri pada hari ia wafat dalam saat-saat istirahat yang datang di sela-sela pembahasan, dan kertas-kertas seperti ini menunjukkan

apa yang ada dalam pikiran batin pemiliknya, dari manusia ada yang menggambar di atasnya gambar atau menulis sesuatu yang tidak bermakna, dan ini adalah kertas yang ia tulis untuk dirinya, seandainya Allah tidak mewafatkannya maka kertas itu tetap di mejanya di dewan menteri lalu terlihat olehnya lalu diterbitkan dengan tulisan tangannya oleh surat kabar Riyadh (edisi 21 Jumadil Awal 1407) niscaya tidak ada yang mengetahuinya, maka itu adalah sesuatu antara dia dan Tuhannya.

Dan inilah kata-kata yang diterbitkan dengan tulisan tangannya, di dalamnya: Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya dan pilihan-Nya dari makhluk-Nya, ia menunaikan amanah dan menyampaikan risalah, dan berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya hingga datang kepadanya keyakinan. Ya Allah, tunjukilah kami kepada apa yang diperselisihkan dari kebenaran dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus. Tuhan kami, tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, saya memohon ampunan kepada-Mu ya Allah dan bertaubat kepada-Mu.

Dan surat kabar menulis di bawahnya: Do'a ini adalah yang terakhir ditulis dengan tangannya Yang Mulia Syeikh Hasan bin Abdullah Al Syeikh semoga Allah merahmatinnya dalam sidang terakhir yang ia hadiri di dewan menteri, dilihat oleh pelayan Haramain Syarifain Yang Mulia Pangeran Saud Al-Faisal yang menemukannya tertulis dalam berkas yang ada di depan tempat duduk almarhum, semoga Allah mengabulkan do'anya dan melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya yang luas.

Inilah yang ditulis surat kabar, dan saya berkata dengan ikhlas dari hati yang beriman: Ya Allah, kabulkanlah, maka ucapkanlah "Amin" wahai para pembaca dan mohonkanlah ampunan untuknya dan untuk almarhum yang lain, dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk diri kalian dan untuk kaum muslimin.

Dan janganlah kalian menyangka bahwa saya pergi mengunjunginya di Jeddah dan di Mekah dan di Taif dan di Riyadh karena ada keperluan saya, tidak, tetapi saya berjalan untuk keperluan orang-orang ketika saya masih memiliki tenaga untuk mengurusnya, adapun sekarang saya telah pensiun, dan itu adalah hak saya karena saya menulis episode ini pada sore hari Jumat 23 Jumadil Awal tahun 1407, dan saya lahir pada fajar hari Jumat 23 Jumadil Awal tahun 1327.

Maka ini adalah delapan puluh tahun penuh, dan hari ini saya memasuki tahun kedelapan puluh satu. Dan kedua almarhum Syeikh Hasan dan Ustad Abdurrahman belum mencapai lima puluh lima tahun, dan seandainya saya memiliki kekuasaan dalam hal itu dan seandainya saya terjamin husnul khatimah niscaya saya menebus mereka berdua dengan diri saya, karena mereka dan orang-orang seperti mereka lebih bermanfaat bagi umat ini daripada saya.

Saya setiap hari mengucapkan selamat tinggal kepada orang terhormat yang pergi membawa serta sepotong dari jiwa saya dan sekumpulan kenangan saya, dan hidup tidak lain adalah kumpulan kenangan. Dan saya telah berkata sejak dulu bahwa seseorang hidup dengan pemandangan yang hidup dari atap rumahnya, dan tikungan jalan dari jendela kamarnya, dan menara yang ia lihat puncaknya darinya, dan wajah-wajah yang terbiasa ia lihat, dan suara-suara yang terbiasa ia dengar, jika berkurang sesuatu darinya maka berkuranglah sesuatu dari hidupnya.

Saya telah mengucapkan selamat tinggal di Kerajaan kepada orang-orang terkasih yang saya cintai, di antara mereka ada yang tidak tahu tentang saya dan cinta saya karena ia berada di puncak dan saya di lereng; saya mengucapkan selamat tinggal kepada Raja Pendiri yang jenius Abdul Aziz yang membangun negara yang didirikannya atas takwa kepada Allah, dan memimpinnnya dengan politik yang mengagumkan para ahli politik yang belajar di universitas-universitas dan hidup di pusat-pusat peradaban, sedangkan ia tidak belajar kecuali di universitas kehidupan dan ia hidup sebagian dari hidupnya di padang pasir ini. Padang pasir yang tidak mengenal kemunafikan karena ia terbuka, tidak ada di dalamnya seperti di kota-kota atap-atap yang mungkin menyembunyikan di bawahnya keburukan-keburukan

dan tidak ada dinding-dinding yang mungkin menghalangi kejahatan-kejahatan dan dosa-dosa, padang pasir yang tidak hidup di dalamnya kecuali orang-orang kuat, hidup di dalamnya singa-singa gurun tetapi tidak hidup di dalamnya kuman-kuman dan mikroba-mikroba. Padang pasir yang kami kehilangan banyak kemuliaan kami ketika kami melupakan akhlaknya, sebagaimana suatu hari melupakannya tentara-tentara Hannibal yang turun darinya ke Roma dari atas pegunungan Alps, ketika mereka hidup di dalamnya dan menyerah kepada kemudahan dan terbiasa hidup kota-kota mereka menjadi lemah dan melemah. Karena itu Ibnu Tasyufin meninggalkan Andalusia, surga bumi, dan kembali ke padang pasir karena takut terjadi pada tentaranya apa yang terjadi pada tentara Hannibal.

Dan saya mengucapkan selamat tinggal kepada sejumlah saudara-saudara saya di sini yang mulia yang benar-benar saudara dan sahabat. Dan tidak setiap saudara adalah sahabat. Dan semuanya lebih muda dari saya, Dr. Muhammad Amin Al-Mishri, dan Ustad Muhammad Al-Mubarak, dan Ustad Zhafir Al-Qasimi, dan ada yang merupakan murid saya seperti Ustad Abdurrahman Ra'fah Al-Basha.

Maka sampai kapan saya bertahan sedangkan saudara-saudara pergi... Saya mengucapkan selamat tinggal kepada mereka yang berangkat tidak akan kembali?

Saya bersaksi bahwa saya tidak pernah meminta kepada Menteri Syeikh Hasan semoga Allah merahmatinnya, dan tidak kepada Wakil saat itu Ustad Abdul Wahhab semoga Allah memeliharanya, dan tidak melalui perantara Ustad Abdurrahman semoga Allah merahmatinnya kecuali jawabannya adalah ya. Dan seminggu yang lalu datang kepada saya menantu putri bungsu saya mengingatkan saya pada kebaikan Ustad Abdul Wahhab kepadanya ketika ia dipindahkan (tanpa ridanya) dari Jeddah ke Riyadh dua puluh tiga tahun yang lalu, dan ia belum menjadi menantu saya, maka saya berbicara dengan Ustad Abdul Wahhab dan ketika ia yakin bahwa orang itu terzalimi ia memerintahkan mengembalikannya segera.

Dan jika Syeikh Hasan semoga Allah melimpahkan rahmat pada rohnyanya lebih dekat kepada kelembutan maka Syeikh Abdul Wahhab lebih dekat kepada ketegasan, dan keduanya bersama kebenaran dan dalam berkumpulnya

mereka ada kesempurnaan. Dan ketika ada kasus pemberhentian kontrak sekelompok guru-guru Suriah lebih dari sepuluh tahun yang lalu, dengan fitnah yang tidak berdasar yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak ada yang tersisa dari mereka, di antara mereka ada yang meninggalkan negeri ini dan ada yang meninggalkan dunia semuanya semoga Allah mengampuni dan memaafkan mereka, saya berbicara dengan Menteri Syeikh Hasan, maka dari dia dan Ustad Abdul Wasi mengembalikan mereka ketika jelas baginya bahwa kebenaran bersama mereka, dan Ustad Abdurrahman memiliki kebaikan besar dalam hal itu.

Ketiganya selalu bersama, dan mereka adalah contoh tinggi persahabatan yang murni. Dan ketika Ustad Abdurrahman memimpin administrasi sekolah-sekolah Tsugur saya mengunjunginya dan mendapati darinya sedikit kelembutan, maka saya khawatir terhadapnya -saya tidak berbohong kepada para pembaca- karena pendahulunya semoga Allah merahmatinnya dikenal dengan sedikit ketegasan tanpa kezaliman, dan di sekolah-sekolah Tsugur ada anak-anak para pembesar dan mereka umumnya dimanja sehingga sulit dipimpin, dan mereka telah terbiasa dengan apa yang ada dari pendahulunya, maka bagaimana ia akan meluruskan mereka dan menjamin ketaatan mereka? Kemudian jelas bagi saya bahwa tidak setiap yang lembut itu lemah. Dan kalian tahu perumpamaan petani ketika ia mengenakan mantel tebal lalu berlomba angin dan matahari mana yang dapat melepaskan mantelnya? Maka angin bertiup dan menggoyahkan pepohonan dan membangkitkan debu, maka petani kedinginan lalu menambahkan jubah pada mantel, kemudian matahari terbit diam tenang lalu panas menyebar di tubuhnya maka ia melepaskan mantelnya.

Ustad Abdurrahman memimpin para pelajar dengan politik ayah yang ramah tetapi tegas, dan ia bersama para guru seperti saudara yang baik tetapi saudara yang ditaati. Saya mengunjunginya di siang hari kadang dan mengunjunginya di malam hari ketika saya datang ke Jeddah, maka saya melihatnya dengan para pelajar berseri-seri wajahnya kepada mereka dan bersikap terbuka kepada mereka dan tidak tinggi hati terhadap mereka, dan demikian juga ia memperlakukan para guru dan pengajar.

Suatu hari saya berbicara dengannya tentang talbiyah dalam haji, karena disiarkan dari radio dan televisi dengan nada monoton yang tidak ada semangat muslim di dalamnya dan tidak tergambar di dalamnya keagungan munajat, dan saya katakan kepadanya: Seandainya saya menemukan yang bertalbiyah bersama saya niscaya saya buat untuk penyampaian gaya lain. Maka ia berkata: Seandainya saya tidak lelah niscaya saya pergi bersamamu lalu bertalbiyah bersama para pemuda, kamu katakan apa yang kamu katakan jika sampai pada talbiyah kami bertalbiyah bersamamu. Dan mendengar itu wakil sekolah, dan saya kira namanya Ustad Abu Khair, maka ia pergi bersama saya ke televisi dan pergi beberapa guru, dan di antara mereka ada guru dari Syam yang saya lupa namanya ia memiliki suara indah dan pengetahuan tentang lagu, maka kami merekam talbiyah dengan gaya baru yang mereka siarkan dan orang-orang kagum dengannya, kemudian mereka tidak kembali menyiarkannya. Maka lihatlah bagaimana ia dengan kelembutannya dapat membuat wakil sekolah-sekolah Tsugur pergi lalu menjadi dalam rombongan di televisi tidak merasa keberatan, dan seandainya ia memerintahkannya dengan perintah niscaya ia enggan dan memberontak.

Ketiga orang ini yang saya kenal ayah-ayah mereka dengan sebaik-baiknya, kemudian saya kenal mereka dan mencintai mereka dan bergaul dengan mereka, kemudian saya berduka karena mereka, adalah contoh-contoh dalam kebaikan akhlak dan kemuliaan jiwa, dan dalam cinta mereka kepada manusia dan cinta manusia kepada mereka, dan dalam menghadapi kerja dan tekun padanya, dan mereka yang benar-benar saya sedihkan dan saya do'akan dari hati saya dengan rahmat dan ampunan dan untuk keluarga dan kerabat mereka dengan kesabaran dan penghiburan: untuk Ustad mulia Syeikh Abdul Aziz, saudara tertua Syeikh Hasan yang dahulu Menteri Pendidikan sebelumnya, dan Jenderal Ustad At-Tayyib, dan ia saudara tertua seperti yang saya kira dari Ustad Abdurrahman, dan untuk anak-anak mereka yang tidak saya berkenan mengenal mereka, bukan karena orang seperti mereka tidak diketahui tempatnya tetapi karena saya memaksakan pada diri saya sejak bertahun-tahun pengasingan penuh, maka saya tidak keluar dari rumah saya kecuali ke masjid atau ke radio atau televisi. Dan saya telah mengetahui dari kerabat Ustad Abdurrahman bahwa Yang Mulia Ustad penulis utama Syeikh Abdul Aziz As-Salim adalah iparnya (dan mungkin disebut Muslim bin

Abdullah Al-Muslim dalam artikel-artikelnya yang bagus), maka untuk mereka ini dari saya ucapan belasungkawa terindah dan untuk yang dipilih Allah ke sisi-Nya rahmat dan ampunan.

Saya setiap hari mengucapkan selamat tinggal kepada orang terhormat yang berangkat membawa serta sepotong dari jiwa saya dan sekumpulan kenangan saya, dan hidup tidak lain adalah kumpulan kenangan. Dan saya telah berkata sejak dulu bahwa seseorang hidup dengan pemandangan yang hidup dari atap rumahnya, dan tikungan jalan dari jendela kamarnya, dan menara yang ia lihat puncaknya darinya, dan wajah-wajah yang terbiasa ia lihat, dan suara-suara yang terbiasa ia dengar, jika berkurang sesuatu darinya maka berkuranglah sesuatu dari hidupnya.

Komentar tentang Episode Sebelumnya: Labbaikallahumma Labbaik

Sebagian orang yang membaca episode sebelumnya dari kenangan ini mengira bahwa saya telah membuat perubahan dalam talbiyah atau menciptakan bid'ah di dalamnya, atau bahwa saya mengganti yang ma'tsur (yang diriwayatkan) dengan sesuatu yang dibuat-buat. Saya berlindung kepada Allah dari menjadi orang yang melanggar sunnah atau menyeru kepada bid'ah. Sesungguhnya rumusan talbiyah tidak boleh diubah dan tidak boleh diganti karena ia berasal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun pembicaraan saya adalah tentang nada/dialek yang digunakan untuk mengucapkannya.

Sesungguhnya dialek dalam berbicara terkadang lebih menunjukkan maksud pembicara daripada makna kata-katanya. Kata "selamat pagi" misalnya (yang merupakan salam kebanyakan orang, meskipun yang lebih baik dalam salam kaum muslimin adalah menyebarkan salam), "selamat pagi" bisa menjadi makian jika kamu mengucapkannya kepada temanmu sambil mengerutkan alis, mengatupkan bibir, tidak menatap matanya dengan matamu, menurunkan suaramu dan memperpanjang diam setelahnya. Dan mungkin menjadi salam yang paling indah atau rayuan cinta jika kamu mengucapkannya dengan mata berbinar dan bibir tersenyum, sambil menganggukkan kepala dengan gelengan kasih sayang dan melembutkan suara. Dan mungkin artinya adalah "saya tidak peduli padamu dan tidak merasakan keberadaanmu" jika kamu mengucapkannya seolah-olah membacakan berita, berbicara tentang angin dan hujan. Maaf kepada saudara-saudara penyiar, saya tidak bermaksud kecuali memberi contoh. Bahkan mungkin kamu mengucapkan makian sambil tertawa ceria dan jiwa gembira, maka temanmu memahami darinya bahwa kamu mencintai dan menyayangnya, menurunkan penghalang antara kamu dan dia, dan mencampurkannya dengan dirimu.

Apakah kalian mengira bahwa para sahabat yang mulia - ketika mereka bertalbiyah - mereka bertalbiyah dengan dialek monoton berulang-ulang ini, ataukah mereka bertalbiyah dari hati yang dipenuhi iman? Dan iman memiliki nyala yang panasnya terlihat di lidah lalu merembes kepada pendengar

sehingga mengguncangnya, sebagaimana listrik mengalir dalam tubuh orang yang menyentuh kabelnya sehingga ia menjadi bermuatan, maka barang siapa meletakkan tangannya padanya, arusnya mengalir kepadanya.

Apakah kalian mengira bahwa sahabat ketika bertalbiyah, pikirannya pada nada dan irama, berhati-hati agar tidak keluar darinya atau sumbang? Pernahkah kalian mendengar bahwa para sahabat atau tabi'in dan bahwa ahli generasi pertama bertalbiyah secara berjamaah seperti ini, dipimpin satu orang yang berkata lalu mereka mengulangi apa yang dikatakannya, seolah-olah mereka anak-anak di taman kanak-kanak yang belajar huruf alif ba? Ataukah kalian kira mereka bertalbiyah agar didengar orang? Setiap orang dari mereka mengikat hatinya kepada Allah dan berbicara kepada-Nya sendiri, melupakan siapa yang bersamanya, menutup semua pintu di sekelilingnya sehingga tidak tersisa kecuali satu pintu yaitu yang di atasnya, pintu yang senantiasa terbuka dan tidak pernah tertutup: pintu Allah yang dibuka-Nya untuk para penyeru dan berkata kepada mereka: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan."

Karena itu posisi di Arafah adalah sumber kemuliaan orang-orang beriman. Sesungguhnya hati-hati seperti aki, setiap kali lemah di dalamnya listrik iman, "Arafah" mengisinya dengan energi baru darinya sehingga kembali seperti semula.

Apakah kalian melihat saya keluar dari topik kenangan? Kalau begitu katakan kepada surat kabar untuk mengubah judulnya. Saya tidak ingin membatasi kenangan saya hanya pada menceritakan apa yang saya lakukan, apa yang saya lihat dan dengar, karena dalam apa yang saya uraikan dan bicarakan terkadang ada yang lebih bermanfaat bagi pembaca daripada kenangan saya. Saya tidak berbicara sekarang tentang haji karena haji ada waktunya yang baik untuk membicarakannya, tetapi ini adalah kesempatan yang muncul maka saya ingin memanfaatkannya:

"Jika angin bertiup, manfaatkanlah... akan datang setelah hembusan itu ketenangan"

Dan pembicaraan ini bermanfaat hari ini sebagaimana bermanfaat di waktu haji. Talbiyah pertama dan takbir kedua adalah syiar haji, dan keduanya baik di setiap waktu. Formula dzikir banyak, tetapi Allah menjadikan untuk setiap maqam ada ucapannya dan untuk setiap ibadah ada dzikirnya. Barang siapa membaca Al-Quran dalam rukuk dan sujud maka dia salah, meskipun Al-Quran lebih utama daripada tasbih.

Mengapa kita tidak memenuhi panggilan Tuhan kita dalam haji dan selain haji? Mengapa kita memenuhi dengan lisan kita tetapi tidak memenuhi dengan hati kita? Mengapa tidak tampak bekas talbiyah kita dalam perilaku kita, dalam perbuatan kita, dan dalam semua manifestasi kehidupan kita? Muhammad berdakwah - semoga Allah memberi shalawat kepada Muhammad - kepada apa yang di dalamnya terdapat kemuliaan dunia dan kemuliaannya serta kebahagiaan akhirat dan kenikmatan. Maka bangkitlah Quraisy menghalangi manusia memenuhi dakwah Muhammad dan menyakiti orang yang memenuhi dan memberinya siksaan yang beragam. Dan semua yang dibuat Quraisy berupa ragam siksaan tidak sampai kepada apa yang kita lihat atau dengar hari ini dari orang-orang kafir atheis yang berkuasa atas sebagian negeri kaum muslimin. Di manakah Quraisy yang musyrik sekarang? Mereka sendiri telah menjadi bagian dari yang memenuhi dakwah Muhammad, karena Allah menang dalam urusan-Nya dan kebathilan senantiasa lenyap, dan Allah akanelenyapkan kebathilan musuh-musuh Islam hari ini sebagaimana melenyapkannya kemarin dan Islam akan tetap hingga hari kiamat.

Sungguh akan datang kepada manusia suatu masa jika kamu bertanya kepada seribu orang dari mereka tentang Karl Marx, Sharon dan Shamir, tidak akan ada satu pun dari mereka yang tahu siapa Marx, siapa Sharon dan Shamir. Jangan heran dengan perkataan ini dan jangan mengira ini mimpi yang kacau, karena dalam yang telah berlalu ada isyarat kepada yang akan datang. Bukankah Qaramithah suatu hari berkuasa atas manusia berbuat kerusakan di bumi? Bukankah mereka menyerbu Haram kepada para jamaah haji lalu menyembelih mereka di sekitar Ka'bah dan mengambil Hajar Aswad bersama mereka, dan tidak ada yang mampu mencegah mereka saat itu? Siapa yang mengenal hari ini siapa Qaramithah dan apa kisah mereka? Allah telah memusnahkan mereka dari bumi (meskipun tersisa sedikit dari mereka

yang memakai selain pakaian mereka dan tampil kepada manusia dengan selain kulit mereka). Allah memusnahkan mereka dan menghapus ingatan mereka dari pikiran ketika kaum muslimin memenuhi panggilan Allah dan memecahkan gembok dari hati mereka, lalu mereka merenungi Al-Quran kemudian mengamalkan apa yang ada dalam Al-Quran.

Dan saya tidak membawa hal baru dalam apa yang saya sebutkan di episode lalu, karena setiap hal baru dalam agama tertolak, dan agama telah sempurna dan setelah kesempurnaan tidak ada kecuali kekurangan. Tetapi saya berbincang dengan Ustadz Abdurrahman At-Tunisi rahimahullah tentang Syam dan tentang pawai yang keluar di dalamnya pada kesempatan-kesempatan, ketika satu orang memimpin kaum lalu mengucapkan kepada mereka ucapan yang mereka teriakkan setelahnya dengan teriakan yang mereka kenal dan biasakan, maka itu membangkitkan semangat di jiwa mereka dan menyalakan apinya di urat saraf mereka. Maka dia berkata kepada saya: "Mengapa kalian tidak jadikan dalam talbiyah orang yang melakukan ini? Bukan untuk mengajari mereka cara bertalbiyah, tetapi untuk membangkitkan panasnya iman di hati mereka hingga tampak bekasnya di lidah mereka." Di sanalah apa yang saya katakan kepada kalian bahwa saya menelepon manajemen Ar-Ra'yi (televisi) di Jeddah dan bertanya kepada mereka: "Apakah mereka merekam talbiyah ini untuk kami kemudian menayangkannya kepada manusia?" Mereka menjawab: "Ya." Dan kami bertanya kepada yang ada di sekitar kami: "Apakah mereka pergi bersama kami?" Maka pergilah banyak mahasiswa dan beberapa dosen dan guru. Ustadz Abdurrahman berkata (dan dia jujur dalam ucapannya) bahwa kalau saja tidak ada sakit yang menimpanya hari itu, dia akan pergi bersama kami. Wakil sekolah Ustadz Abu Khair mendengar itu lalu berkata: "Saya pergi bersama kalian."

Saya tidak hafal apa yang saya katakan hari itu dan saya tidak tahu di tahun berapa itu, tetapi itu lebih dari sepuluh tahun yang lalu, bahkan saya kira lebih dari lima belas tahun yang lalu, wallahu a'lam saya tidak tahu. Saya mengingat peristiwa-peristiwa lama dalam hidup saya tetapi saya tidak mengingat yang baru. Karena yang lama bertemu hati yang kosong dan pikiran yang sadar, dan peristiwanya sedikit sehingga menetap dan bertahan. Sekarang ketika hati

lemah dan pikiran lesu, peristiwa banyak dan hari-hari mirip bagiku, saya tidak lagi mampu memahami dan menghafal.

Hari-hari mirip karena saya tidak bekerja dengan waktu tertentu seperti pekerjaan pegawai. Pekerjaan pegawai seperti orang yang berjalan di jalan beraspal yang ada tanda-tandanya, dia tahu dari sana sampai mana dan berapa yang ditempuh. Dan orang seperti saya yang tidak ada pekerjaannya seperti yang berjalan di tanah lapang, tidak ada jalan yang diikuti dan tidak ada stasiun tempat berhenti.

Dan kaset yang direkam oleh Ar-Ra'yi untuk talbiyah ini dan disiarkan serta didengar dan dilihat orang, kaset ini tidak ada pada saya. Saya tidak mendapati pada saya kecuali guntingan-guntingan, potongan-potongan kertas yang pernah saya tulis sebagai catatan untuk saya tentang apa yang akan saya katakan. Saya beri contoh sekarang dengan sebagiannya.

Kita semua berkata: "Labbaikallahumma labbaik, labbaika la syarika laka, innal hamda wan ni'mata laka wal mulk, la syarika lak, labbaikallahumma labbaik." Dan saya berkata misalnya: "Engkau memerintah kami maka kami taat dan Engkau melarang kami maka kami menjauhi," saya mengucapkannya sendiri dan mereka mengulangi bersama saya: "la syarika lak." Maka kita memohon kepada-Nya, dan tidak ada Tuhan selain-Nya yang kita berdoa: "Innal hamda wan ni'mata lak," Engkau yang dipuji oleh setiap lisan dan Engkau yang memberi nikmat kepada setiap manusia, Engkau raja di atas raja dan Engkau Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Wahai saudara muslim, jika ayahmu memanggilmu kamu berkata: labbaik. Dan jika gurumu memanggilmu kamu menjawab: labbaik. Maka inilah Tuhan semesta alam memanggil kalian untuk memperbaiki tauhid-Nya maka katakanlah: Labbaikallahumma labbaik (dan di sini kita semua bertalbiyah). Dia memanggilmu untuk mengikuti syariat-Nya, maka katakanlah: Labbaikallahumma labbaik (dan di sini kita bertalbiyah). Dia memanggilmu untuk berjihad di jalan-Nya: maka katakanlah: Labbaikallahumma labbaik. Ini adalah firman Tuhan kalian di hati kalian berkata kepada kalian: "Berjihadlah di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian," maka katakanlah: Labbaikallahumma labbaik. Ini adalah suara Muhammad bergema di telinga kalian mendorong kalian untuk mentaati perintah Tuhan kalian, maka

katakanlah: Labbaikallahumma labbaik. Dia memanggil kalian untuk menyelamatkan kiblat pertamanya yang dia shalat kepadanya, untuk membebaskan tempat isra-nya yang dia isra kepadanya, untuk memerdekakan tempat mi'raj-nya yang dia mi'raj darinya. Dia memanggil kalian untuk menolong Allah hingga Allah menolong kalian, maka katakanlah: Labbaikallahumma labbaik.

Ya Allah sesungguhnya Engkau memanggil kami maka kami datang berkata: "Labbaikallahumma labbaik," sesungguhnya kami berdiri di pintu-Mu menyeru: "Labbaikallahumma labbaik," kami bangkit di pelataran-Mu berteriak: "Labbaikallahumma labbaik, labbaika la nasykuu illa ilaik, labbaika la narjul khaira illa min yadaik, labbaika tawakkalna 'alaik, labbaikallahumma labbaik, la syarika lak. Tidak ada tuhan bagi kami selain Engkau, maka apakah Engkau mengusir kami dari pintu-Mu padahal kami datang berkata: Labbaikallahumma labbaik? Labbaika rabbana wa ta'alait, labbaika lakal hamd, labbaika minkan ni'am, labbaika ya wahidu ya ahadu ya fardu ya shamad. Ini adalah kitab Tuhan kalian memanggil kalian untuk berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian, untuk merasakan kemuliaan iman kalian. Sungguh Allah menjadikan kemuliaan mutlak bagi-Nya jalla jalalahu dan menjadikan kemuliaan di dunia bagi rasul-Nya dan orang-orang beriman. Di manakah kemuliaan orang-orang beriman padahal tempat isra nabi mereka di tangan Yahudi? Dan di manakah kemuliaan orang-orang beriman padahal kiblat pertama mereka dan haram ketiga mereka di tangan Yahudi? Di manakah kemuliaan orang-orang beriman wahai orang-orang yang menghadap Ka'bah dari setiap bumi di bumi dan dari bawah setiap bintang di langit? Di manakah kemuliaan itu - padahal kalian sembilan ratus juta - jika kalian membiarkan paling sedikit umat dan paling hina umat mengambil dari kalian tempat paling suci kalian setelah Haramain Syarifain? Wahai kaum muslimin, Masjidil Aqsha kalian di tangan Yahudi, bukan lagi masjid yang aman yang di dalamnya muslim mendapat keselamatan, dan bukan lagi yang di sekitarnya milik kita yang berkibar di atasnya bendera kita dan memerintahnya syariat kita. Maka ingatlah ketika kalian di kiblat, kiblat yang pertama, ingatlah Aqsha:

Wanita lumpuh melindungi rumahnya... Apakah kita biarkan rumah Khalik Yang Disembah? Ia benteng hak yang hilang darinya penjaganya... Ia benteng

tetapi tanpa tentara Bukan harum dan minyak wangi yang murni harumnya... Tetapi anginnya adalah wangi mesiu Yang shalat dipanggang api di sisi-sisinya... Dan kaum muslimin dalam tidur dan terjaga Apakah tidur orang yang meriam memekakkan pendengarannya... Suara yang mengguncang puncak batu besar Apakah tidur orang yang api berjalan di rumahnya... Yang memanggang pasir padang gersang dengan panasnya yang menyala

Dan saya bukan penyair, tetapi terkadang saya menyusun bait-bait yang jika bukan syair maka ia mengungkapkan perasaan. Dan saya menggubah potongan ini dalam acara besar yang diadakan untuk perkara Palestina di Karachi, yang hadir Raja Saud dan Presiden Pakistan, maka saya berkata kepada mereka: "Apakah hilang di antara kalian berdua tempat shalat Ahmad... dan kembali menjadi kuil tempat ibadah Yahudi?"

Dan saya sempurnakan dengan bait-bait yang saya riwayatkan.

Sesungguhnya orang yang mendengar suara kucing di jalan meraung kesakitan tidak bisa tidur, dan orang yang tetangganya mengetuk dinding dengan palu tidak bisa tidur, maka bagaimana kita tidur sedangkan suara-suara pengungsi yang berkelana dari anak-anak dan orang-orang tua, dari wanita dan orang-orang lemah, memenuhi telinga kita, keluar dari celah-celah kemah yang dirobek angin dan lewat di sisi-sisinya, dan dibebani salju yang turun padanya dan diselimuti dingin membeku, di pegunungan Afghanistan dan di kamp-kamp pengungsi di Lebanon?

Apakah kalian tidur mendengar suara minta tolong dari kerongkongan saudara-saudara kalian, mendengar suara meriam dan roket yang dicurahkan kepada mereka oleh musuh-musuh mereka dan musuh-musuh kalian? Apakah kalian bisa makan dan minum dan tertawa dan bercanda, sedangkan saudara-saudara kalian di sana di Palestina, anak-anak mereka disembelih Yahudi dan wanita-wanita mereka disakiti, rumah-rumah mereka diledakkan, benteng-benteng mereka dihancurkan, tanah mereka dicuri? Seperti pencuri masuk rumahmu dalam kegelapan lalu menguasai sebagiannya kemudian mengajakmu berunding. Apakah tuan rumah berunding dengan perampok? Kalau begitu selamat tinggal akal dan keadilan.

Dan jika bangkit dari anak-anakmu yang menuntut hak, mereka menangkapnya dan menyerahkannya kepada pengadilan mereka, pengadilan para perampok, dengan tuduhan melawan pendudukan! Celakalah kalian, betapa tebal muka kalian dan betapa kurang ajar kalian! Apakah ada di dunia ini rakyat yang negaranya diduduki secara zalim tidak melawan pendudukan? Sesungguhnya melawan pendudukan adalah keutamaan, bahkan kewajiban, dan tidak dianggap kejahatan kecuali dalam syariat babi-babi manusia saudara-saudara "Shin": Sharon dan Shamir dan Syaithan yang terkutuk, yang mereka adalah saudara-saudaranya dan pembantu-pembantunya, laknat Allah atas dia dan mereka.

Betapa banyak ibu-ibu di sana yang kehilangan anak dan anak-anak gadis yang tercemar, rumah-rumah yang hancur dan air mata yang tertumpah, orang-orang mulia yang hina dan orang-orang kaya yang butuh, tercerai-berai dan tinggal setelah istana di kemah, menjadi setelah memberi dan berderma membutuhkan makanan dan selimut. Jika kalian tidak mempertahankan mereka dengan senjata dan tidak mengorbankan nyawa demi mereka maka dermakanlah harta, karena dermawan dengan harta adalah jenis jihad.

Ini dan yang semisalnya yang saya katakan hari itu, dan ini yang saya katakan hari ini. Dan ia adalah perkataan yang benar ketika saya mengatakannya, dan ia benar selamanya, kita dengar kemarin dan kita harus mendengarnya hari ini dan besok, dan jika kita dengar maka kita harus merealisasikan apa yang kita dengar; Tuhan kita mewajibkan itu atas kita dan menjadikannya dari tanda-tanda iman kita dan sebab-sebab kemenangan kita di dunia dan keselamatan kita di akhirat. Sesungguhnya itu adalah peringatan bagi kita, maka mengapa kita berpaling dari peringatan?

Dan di antara yang saya katakan dalam talbiyah yang kami lakukan (bukan dengan nada berulang monoton ini, tetapi seperti teriakan tentara di medan perang dan orang-orang yang memohon kepada Allah di masjid-masjid, yang muraqabah kepada Allah memanggil-Nya dengan ikhlas yakin akan dikabulkan): Di manakah laki-laki wahai kaum muslimin? Di manakah para pahlawan? Di manakah pemilik-pemilik harta membantu mereka dengan harta mereka? Di manakah ahli tulisan menolong mereka dengan pernyataan

dan ucapan mereka? Di manakah para penyair dan mengapa mereka tidak mengirim syair-syair yang mengguncang butir-butir hati? Tidakkah mereka tahu bahwa dari syair dan dari pernyataan dan dari pidato ada yang membangkitkan kehidupan dalam batu keras, dan yang mengguncang gunung-gunung teguh, dan yang menyalakan ombak laut, dan yang membuat keajaiban dan yang menjadikan dari umat yang lemah lesu menjadi umat yang menghadapi kesulitan dan menyerang maut? Bagaimana lagi ini umat Muhammad: kepahlawanan dalam darah mereka, keberanian warisan bagi mereka, dan kemuliaan dari buah iman mereka? Dan kemenangan bersama mereka jika mereka bersama Allah, dan barang siapa bersama Allah maka jangan takut kepada yang besar karena Allah lebih besar dari segala sesuatu.

Di manakah para penyair? Apakah menyibukkan mereka dari yang kita inginkan ini ketekunan mereka menggambarkan wanita cantik, dan aib baru ini yang mereka namakan syair "modernitas" yang tidak mendorong kepada jalan kemuliaan dan tidak kepada puncak kejayaan? Sesungguhnya itu syair "peristiwa terkecil" yang mendorong untuk masuk kamar mandi guna bersuci darinya dan beristinja! Jahiz memiliki ungkapan menakjubkan tentang orang yang Allah butakan hatinya ketika dihiasi baginya perbuatan buruknya sehingga dia melihatnya baik dan mulai membanggakannya, dia berkata tentangnya: "Sesungguhnya ini tidak terjadi kecuali dengan kehinaan dari Allah."

Bukankah termasuk kehinaan bahwa kucing menutupi dengan tanah apa yang keluar darinya sedangkan ini orang-orang menampakkannya dan membanggakannya? Tidakkah pantas bagi mereka apa yang dikatakan Jahiz?

Saya tidak terburu-buru berbicara tentang haji di selain waktu haji, tetapi saya menyinggung di episode lalu suatu peristiwa yang dipahami orang tidak pada tempatnya, maka saya datang sekarang menjelaskannya.

Di antara apa yang saya sampaikan kepada mereka pada hari itu adalah bahwa bapak para nabi Ibrahim, Allah telah menunjukkan kepadanya tempat Rumah Suci dan berfirman kepadanya: "Dan serukanlah kepada manusia

untuk menunaikan haji", maka dia menyerukan hal itu lalu orang-orang beriman merespons dengan menjawab: "mereka datang kepadamu dengan berjalan kaki dan dengan mengendarai setiap unta yang kurus", mereka datang dari darat, laut, dan udara, dengan segala kendaraan yang Allah telah sediakan untuk mereka dan menunjukkan kepada mereka melalui akal yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka: "mereka datang dari setiap penjuru yang jauh", dari timur dan barat, dari utara dan selatan, dari jantung Afrika dan dari ujung-ujung Asia serta dari kota-kota Eropa, dari daerah khatulistiwa yang menyala panas hingga dataran dingin yang tidur dan bangun di atas es: "supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka". Dan Islam seluruhnya adalah manfaat-manfaat yang didatangkan dan kerusakan-kerusakan yang dicegah, kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, "dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan", dan zikir kepada Allah adalah tujuan dari segala tujuan dan merupakan maksud kehidupan.

Orang-orang beriman telah merespons panggilan... panggilan Tuhan semesta alam dan bergegas cepat Unta-unta mereka berjalan pada waktu dhuha dengan berihram... dan kerinduan mendorong serta air mata mengalir Kafilah-kafilah mereka berjalan dengan dipandu penggembala... pasir gurun mendengarkannya dan merasa senang Mereka sungguh-sungguh dalam perjalanan dan mempercepat langkah hingga tampak... bagi mereka di balik cakrawala cahaya yang bersinar Maka mereka yakin bahwa mereka telah melihat tanah petunjuk... dan kedatangan sudah dekat maka mereka bertakbir dan bermohon Dataran-dataran itu saling sahut-menyahut dengan ucapan mereka... "Labbaik rabbii" dan dataran-dataran itu khusyuk "Labbaik" dan dunia mengulang-ulang ucapan mereka:... "Labbaik rabbii", dengarkanlah dan simaklah

"Labbaik allahumma labbaik" (dan di sini kita semua melabaiikkan), Dia memanggil kalian ke pintu-Nya, Yang Maha Mulia dari yang mulia, maka katakanlah: "Labbaik, sesungguhnya kami menghadap kepada-Mu, kami menuju ke rahmat-Mu dan berpegang teguh pada pintu-Mu, kami mengharap pahala-Mu dan takut akan siksa-Mu." Labbaikkanlah hingga tanah Arafat dan gunung-gunungnya melabaiikkan bersama kalian, labbaikkanlah hingga bumi dan siapa yang ada di atasnya melabaiikkan bersama kalian, labbaikkanlah

hingga tujuh langit dan siapa yang ada di dalamnya melabaiakan bersama kalian. Jangan mengucapkannya dengan memperhatikan nada dan irama, jangan mengucapkannya agar didengar manusia, tetapi kosongkanlah hati kalian dari selain Allah dan fokuskan pikiran kalian untuk mematuhi perintah Allah, ikatkanlah hati kalian kepada-Nya, hendaklah setiap orang di antara kalian melabaiakan sendirian antara dia dengan Tuhannya meskipun suara-suara bercampur, bayangkanlah bahwa Allah memanggil kalian maka jawablah dengan melabaiakan: "Labbaik allahumma labbaik", kami dari-Mu dan kembali kepada-Mu, "Labbaik allahumma labbaik" dan tidak ada sandaran kecuali kepada-Mu, labbaik kami datang menyerahkan diri kepada-Mu dan berjihad di jalan-Mu.

"Labbaik", inilah seruan kami di miqat-miqat, di perbatasan negara haji, kami melepaskan pakaian dari tubuh kami dan menanggalkan dari diri kami apa yang tidak meridhai Tuhan kami, dan kami merespons Tuhan semesta alam dengan berkata: "Labbaik allahumma labbaik". Dan di tanda-tanda batas Tanah Haram, Tanah Haram adalah negeri kedamaian jika perang melanda bumi, negeri keamanan jika ketakutan meliputi dunia, Tanah Haram tempat setiap makhluk hidup aman, manusia, hewan, dan tumbuhan, tidak ada perang dan pertempuran di sini, pepohonan di sini tidak boleh ditebang, hewan di sini tidak boleh diburu, manusia di sini aman, tidak ada agresi terhadap siapa pun. Labbaik labbaik labbaik.

"Labbaik Tuhanku, aku telah datang kepada-Mu dengan bertobat... apakah orang yang membutuhkan yang datang memohon akan ditolak? Labbaik, berilah ampunan kepadaku, tidak ada... harapan bagiku selain ampunan dari-Mu dan tempat mengharap Labbaik Tuhanku, umat Islam telah terpecah belah... siapa yang akan menyatukan mereka selain Engkau dan mengumpulkan mereka? Mereka menjauh dari syariat yang lurus maka kembalikanlah mereka... Tuhanku kepada syariat yang lurus agar mereka kembali Labbaik ya Allah dan jin dan manusia serta dunia melabaiakan, labbaik Tuhan semesta alam dan Engkau ya Allah Tuhanku Labbaik suara Muhammad selalu di telinga dan hatiku Wahai kaum muslimin dan di mana kalian... dari petunjuk sang pemberi petunjuk Muhammad? Kembalilah kepada jalan yang lurus... karena sesungguhnya kembali ini adalah yang terpuji Kembalilah maka kembalilah kejayaan leluhur... dan hari Badar akan

terulang kembali Dan kalian akan melihat Shalahuddin telah kembali... dan hari Hittin yang mulia Muhammad memanggil maka kami menjawab panggilan... kami tidak mendengarkan dalam kebenaran perkataan musuh-musuh Dalam syariat Islam ada petunjuk dan hidayah... dan sesungguhnya di dalamnya kemuliaan kami sepanjang masa Sesungguhnya itu syariat Tuhan semesta alam... ketika Dia mempersaudarakan antara semua orang mukmin Setiap orang yang shalat ke kiblat kami... setiap orang yang berjalan di atas syariat kami Maka dia dari kami dan dia dari saudara-saudara kami Jika berbeda bahasa kami, atau berbeda warna kulit kami... atau jauh negeri-negeri kami, cukuplah bagi kami Islam kami

Labbaik katakanlah dan ulangilah (dan di sini kita semua melabaiikkan)... Labbaik katakanlah maka kalian akan memimpin Labbaik sesungguhnya kami orang-orang beriman dan muslim... Labbaik sesungguhnya kami menuju rumah-Mu berjalan Labbaik sesungguhnya kami yang kembali dan bertobat Labbaik sesungguhnya kami bertekad untuk berjihad... Labbaik sesungguhnya kami menuju rumah-Mu berjalan Labbaik bantulah kami dengan pertolongan-Mu ya Yang Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan Labbaik hingga kami merebut kembali Yerusalem dan negeri yang dirampas Dan berkibarlah bendera kami di atas Yaffa di atas negeri tercinta Labbaik pertolongan-Mu sesungguhnya siapa yang Engkau tolong akan ditolong Labbaik jika besar musuh-musuh maka Engkau ya Allah Yang Maha Besar labbaik kami kembali untuk jihad kembalikanlah kepada kami kemenangan yang berlimpah Allah Maha Besar, apa artinya penjara dan rantai serta belenggu? Allah Maha Besar apa artinya pedang dan senapan serta tentara? Allah Maha Besar, siapa yang menjadi sekutu-Nya mengapa takut pada Yahudi? Kami akan kembali ke Masjid Al-Aqsha, ke Yaffa dan Nablus kami kembali Dan berkibarlah bendera kami di atas Haifa di atas tanah leluhur Dan kami melihat Shalahuddin telah kembali dan diperbaharui perjanjian-perjanjian itu

Inilah episode yang telah kami rekam dan saya singgung dalam episode yang lalu. Saya tidak membawa bid'ah dan tidak menyeru untuk meninggalkan sunnah, tetapi saya berusaha menyebarkan di jiwa orang-orang di sekitar saya

semangat keimanan dan roh jihad. Adapun bait-bait berukuran ini janganlah kalian sebut puisi, dan saya bukan penyair, tetapi itu keluar dari lisan saya maka saya tulis sebagaimana keluar.

Bagaimana Saya Datang ke Kerajaan?

Pernahkah kalian mengunjungi museum lilin? Di mana kalian melihat orang-orang dalam bentuk mereka di rumah-rumah, pasar-pasar, dan perkumpulan-perkumpulan mereka, dengan warna kulit dan wajah serta gerakan tangan mereka, hingga kalian hampir mendekati mereka lalu mengulurkan tangan kepada mereka dan meminjamkan telinga kepada mereka untuk mendengar pembicaraan mereka! Kalian melihat laki-laki di rumahnya dengan keluarga atau tamunya, dan perempuan di kamarnya dengan tamu-tamunya dan pembantu yang berkeliling dengan kopi atau minuman untuk mereka, atau kalian melihat keluarga di sekitar makanan mereka mengulurkan tangan kepadanya dan memenuhi mulut mereka dengannya, dan kalian melihat pemilik kedai kopi dengan pengunjung dan pelayannya, dokter di rumah sakitnya dengan pasien-pasiennya, dan kalian melihat seluruh kehidupan dengan adegan-adegannya di hadapan kalian, tetapi tidak ada kehidupan di sana dan tidak ada roh pada apa yang kalian lihat; hanyalah bayangan-bayangan tanpa roh, kalian melihat si pembicara tetapi tidak mendengar pembicaraan dan tidak sampai ke telinga kalian nada dan deraianya, dan seandainya dipasang dalam patung-patung ini rekaman sehingga kalian mendengar pembicaraan pemiliknya, kalian tidak akan mendengar kecuali suara-suara mati dari jasad mati.

Inilah contoh kenangan-kenangan saya yang telah saya terbitkan, dan inilah yang kalian temukan dalam kenangan para sastrawan betapapun tinggi mereka mencapai dalam tangga sastra; sesungguhnya yang mereka letakkan di dalamnya adalah patung-patung lilin. Dan seandainya saya menggambarkan tempat hingga seakan kalian berada di dalamnya dan orang-orang hingga seakan kalian bersama mereka dan pembicaraan seakan kalian mendengarnya, maka di mana yang ada di baliknya dari lintas pikiran dan kecenderungan jiwa, dan di mana perasaan-perasaan yang timbul darinya dan emosi-emosi yang mendorong kepadanya? Dan seandainya saya diberi kemampuan berbahasa yang jenius dan menggambarkannya dengan gambar, apakah mengingat apa yang telah berlalu seperti merasakan apa yang sedang ada?

Sungguh saya telah menyajikan dalam catatan ini kisah jawaban saya kepada guru kami di Fakultas Sastra, penyair Syam Syafiq Jabri semoga Allah merahmatinya, ketika dia menulis dalam bukunya "Al-Mutanabbi" bahwa sastra adalah kemuliaan ilahiah yang mulia, dan saya membuat dalam menjawabnya pasal-pasal dan menerbitkan tentang hal itu risalah tercetak yang diambil oleh tangan-tangan pembaca, dan itu terjadi tahun 1930 (1348 H), dan sekarang saya kembali setelah sekitar enam puluh tahun lalu saya mohon maaf kepadamu wahai guruku, dan saya katakan bahwa di antara sastra adalah yang merupakan kemuliaan ilahiah yang membuat penulis sastrawan terhibur dengan apa yang dia bayangkan di dalamnya dari apa yang dia lihat dari kenyataan-kenyataan kehidupan, dan saya maksudkan dengan itu sastra pribadi atau sastra emosi dan kenangan serta cita-cita. Pasal-pasal indah siapa yang memperhatikannya dengan baik akan senang dengannya, tetapi tidak tersisa di tangannya sesuatu darinya. Maka saya menghibur diri saya dengan menulisnya dari merasakan kehilangannya, seperti ibu yang mengantarkan anaknya yang naik pesawat dan meninggalkan jasanya padanya, maka dia mencium jas itu dan memeluknya seakan pemiliknya ada di dalamnya, padahal pemiliknya telah terbang.

Inilah yang saya temukan ketika saya kembali membaca kenangan-kenangan ini; saya tidak menemukan dari peristiwa-peristiwa kecuali apa yang ditemukan ayah yang kehilangan anaknya ketika dia melihat di hadapannya jasadnya, jasad yang lengkap tetapi tanpa roh, dan penampilan tetapi tanpa substansi. Bahkan kadar sedikit ini yang saya mampu, saya tidak menyelesaikannya semuanya, karena sungguh saya meninggalkan dari apa yang saya ceritakan dari kenangan-kenangan itu celah-celah yang saya tunda mengisinya, kemudian saya menjauh dalam perjalanan saya darinya maka saya tidak kembali kepadanya, dan hal-hal yang tidak saya bicarakan. Saya berbicara tentang dua almarhum yang mulia Syaikh Hasan bin Abdullah menteri pendidikan dan Syaikh Abdurrahman At-Tunisi direktur sekolah-sekolah pelabuhan, tetapi saya tidak menyelesaikan pembicaraan tentang mereka. Dan di hadapan saya sekarang amplop besar di dalamnya surat-surat khusus dari mereka dan buku-buku resmi dan keputusan-keputusan kementerian dalam proyek-proyek yang pernah saya usulkan, di antaranya "proyek pembinaan orang-orang cerdas", dan saya melihat sekarang perhatian

terhadap orang-orang cerdas dan penghormatan serta penyemangatan mereka, dan proyek "sekolah televisi" yang berakhir urusannya setelah surat-menyurat berlangsung berbulan-bulan hingga dikeluarkan di dalamnya keputusan kementerian dengan nama "proyek pendidikan televisi", diputuskan di dalamnya membebaskan saya dari pekerjaan saya di universitas untuk menjadi pengawasnya. Dan usulan yang saya ajukan ke kementerian dari dulu dengan mengubah fakultas pendidikan menjadi universitas yang tidak membebani negara sepeser pun, dengan memperluas bagian-bagian hingga menjadi fakultas-fakultas, hingga sesungguhnya saya usulkan dari hari itu agar dinamakan "Universitas Umm Al-Qura", sebelum pendirian Universitas Umm Al-Qura bertahun-tahun lamanya.

Dan saya akan menulis insya Allah tentang semua itu sebesar apa yang dimuat halaman-halaman surat kabar dan dada para pembacanya.

Tetapi saya harus menyebutkan sebelum itu bagaimana saya datang ke Kerajaan untuk bekerja di dalamnya, maka hari-hari saya memanjang di dalamnya dan tinggal saya lama di dalamnya, hingga saya tidak lagi mengunjungi Damaskus kecuali sesekali, satu kali dalam tahun-tahun berjumlah genap, kemudian terhalang antara saya dan kota itu, maka berlalu sekarang delapan tahun dan memasuki tahun kesembilan dan saya tidak melihatnya, bahkan saya tidak melewati dalam tahun-tahun ini semuanya perbatasan Mekah dan Jeddah. Maka bagaimana hal itu terjadi?

Saya setiap kali mengunjungi Kerajaan dan bertemu dengan orang yang saya kenal dari tokoh-tokohnya, saya melihat dari mereka undangan tulus agar saya tinggal di dalamnya dan menjadi pekerja kecil di antara faktor-faktor besar sekali dalam kebangkitannya, dan saya menjawab dengan terima kasih dan tidak terlintas dalam pikiran saya suatu hari bahwa hal itu akan terwujud.

Maka ketika Irak menjadi sempit untuk saudara kami Syaikh Ash-Shawwaf pada masa Abdul Karim Qasim dan banyak perlakuan buruk kepadanya, dan tangan-tangan terulur untuk menyerang dia hingga tersebar berita pembunuhannya, dan seakan yang menyusun cerita kabar angin ini adalah sastrawan berbakat dan penulis cerita yang mahir maka datanglah cerita yang meneteskan air mata dari mata batu. Dan saya mendengarnya, dan saya

waktu itu mempunyai pembicaraan tetap di radio Damaskus maka saya jadikan satu episode darinya dalam meratap dia, maka saya menangis dan membuat pendengar menangis. Maka ketika dia melarikan diri dari Irak dia menetap sebentar di Syam pada zaman persatuan, maka mereka menyusahkannya lalu dia pergi ke Mekah dan menetap di sana, dan dia mulai menawarkan kepada saya agar saya bekerja di sana bersamanya.

Tetapi saya nyaman dalam pekerjaan saya, cukup dalam rezeki saya, tidak menemukan apa yang saya keluhkan darinya, meskipun mereka menugaskan pada zaman Abdul Nashir orang yang menemani saya dalam pergi dan pulang saya, tidak meninggalkan saya jika saya keluar dari rumah saya hingga sampai bersama saya ke pengadilan saya, maka jika saya memasukinya dia tinggal di pintunya menjaganya tidak menjauh darinya hingga saya keluar maka dia kembali bersama saya, dan itu berlanjut hingga saya mengenalnya dan dia mengenal saya dan saya akrab dengannya dan dia akrab dengan saya, dan saya mulai berbicara dengannya dan menasehatinya maka dia mendengar dari saya, maka ketika mereka melihat dia cenderung kepada saya mereka menggantinya. Dan hal itu tidak akan merugikan saya, meskipun menyakiti saya dan memberatkan jiwa saya.

Dan Ash-Shawwaf kembali mendesak saya untuk bekerja di Kerajaan, maka saya berterima kasih kepadanya dan memberitahunya bahwa saya tidak meninggalkan negeri saya, hingga datang kepada saya suatu hari telegram bahwa Raja Saud rahimahullah menyetujui agar saya bekerja di Mekah sebagai profesor di Fakultas Syariah. Dan tidak ada pada hari-hari itu - sepengetahuan saya- fakultas tinggi di Kerajaan selain itu. Kemudian datang kepada saya setelah beberapa saat melalui jalur resmi salinan dari surat yang dikirim Yang Mulia Menteri Pendidikan Syaikh Hasan rahimahullah dan semoga Allah menempatkannya dengan karunia dan rahmat-Nya di surga-Nya) kepada Ash-Shawwaf yang meminta saya di dalamnya.

Dan surat-surat berjalan di jalannya didorong kedutaan di Damaskus, dan saya berjalan bersamanya seakan saya berjalan dengan mata tertutup atau seakan saya orang yang minum obat bius! Maka saya berjalan ke mana mereka membawa saya, hingga tidak tersisa kecuali saya diberi apa yang disebut

"surat perintah naik", yaitu surat resmi ke perusahaan penerbangan Saudi untuk membawa saya ke Mekah.

Dan kebetulan datang ke Syam pada hari-hari itu wakil menteri pendidikan, dan saya ingat namanya Profesor Al-Damanhuri rahimahullah. Maka saya pergi mengunjunginya di hotel untuk memberi salam kepadanya dan berkenalan dengannya, dan tiba-tiba saya menghadapi ide yang muncul di pikiran saya tiba-tiba, tidak ada pendahuluan yang jelas dan tidak ada sebab yang diketahui, saya heran darinya sebelum orang lain heran darinya, yaitu bahwa saya minta maaf dari perjalanan dan kembali ke istana keadilan, ke pengadilan yang baru saja saya pamit kepada orang-orangnya. Dan saya beritahukan Yang Mulia wakil tentang hal itu dan saya katakan kepadanya: jangan heran wahai tuan, karena saya demi Allah heran dari hal itu, tetapi hati-hati di tangan Allah dan Allah menghalangi antara seseorang dan hatinya, karena itu Dia memerintahkan kita maka berfirman: "Dan janganlah kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan melakukan itu besok', kecuali dengan mengatakan: 'Insya Allah'". Sesungguhnya seseorang mungkin bisa menguasai dengan akalnya pada harinya, adapun esoknya maka pintu tertutup tidak ada bersamanya kuncinya dan tidak melihat apa di baliknya.

Dan wakil rahimahullah berusaha mengurungkan saya dari ini yang saya putuskan, tetapi khawatir lebih kuat daripada sesuatu mengalihkan saya darinya, maka dia menerima itu dengan menyesal sebagaimana dia katakan. Dan saya ingat dengan jelas bahwa saya turun tangga hotel dan saya heran dari diri saya: apa yang mendorong saya kepada keputusan ini yang datang kepada saya tiba-tiba maka memenuhi sisi-sisi jiwa saya dan memegang kendali kemauan saya dan memimpin saya kepada permintaan maaf? Dan percayalah bahwa saya tidak mengetahui hal itu sampai sekarang, tetapi saya tahu bahwa saya tidak menyesal atasnya bahkan saya senang dengannya, merasa seakan beban berat ada di pundak saya dan dilemparkan darinya. Dan saya pergi ke pengadilan dan bertemu saudara-saudara seakan tidak terjadi apa-apa.

Dan siapa yang bekerja sebagai penasihat di mahkamah kasasi tidak merasa bahwa dia terikat dengan waktu atau tempat, bahkan merasa bahwa di sekelilingnya jangkauan luas dia berperilaku di dalamnya dengan

kebebasannya, tidak ada atasnya kecuali dia teliti dalam perkara-perkara yang dialihkan kepadanya dia pelajari sendirian di kantornya jika mau di pengadilan (dan setiap penasihat punya kamar dan kantor) atau dia bawa ke rumahnya, dan itu perkara yang disepakati, meskipun lebih baik perkara-perkara tidak keluar dari pintu pengadilan.

Dan berlalu satu tahun dengan saya merasa nyaman dalam pekerjaan saya, tidak ada yang mengganggu saya kecuali hal-hal yang mengganggu semua orang pada masa itu. Ketika liburan musim panas tiba, saya diberitahu bahwa sebuah komite Saudi untuk menguji para profesor telah tiba di Damaskus. Mungkin kalian akan heran jika mengetahui bahwa ketua komite yang membawa saya ke Kerajaan adalah sahabat kita Syekh Abdul Aziz Al-Musnad, dan pada waktu itu dia adalah seorang syekh menurut nama tetapi sebenarnya masih muda.

Dan dia tidak membawa saya ke Mekah sebagai profesor di Fakultas Syariah sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya, tetapi ke "Perguruan Tinggi dan Institut" di Riyadh. Saya pernah mengunjungi Riyadh dua kali sebelumnya. Pertama kali pada tahun 1353, yaitu lima puluh empat tahun sebelum saya menulis episode ini, ketika Riyadh masih seperti sebuah desa yang dikelilingi tembok dengan pintu-pintu gerbang. Tempat yang sekarang menjadi Jalan Al-Wazir dahulu adalah padang pasir, Al-Bathaa benar-benar masih berupa lembah, dan antara Riyadh dan Manfouha masih ada ruang kosong tanpa bangunan. Siapa yang mengenal Riyadh sekarang tidak dapat membayangkan bagaimana keadaannya pada masa itu.

Adapun kunjungan kedua, saya telah mengaturnya dengan Yang Mulia Duta Besar Syekh Abdul Aziz sekitar dua puluh dua tahun kemudian, ketika beliau mengundang sekelompok hakim untuk mengunjungi Kerajaan dalam kunjungan resmi. Kami pergi bertiga: Ketua Mahkamah Agung Profesor Abdul Qadir Al-Aswad, rekan kami Penasihat di Mahkamah Kasasi Profesor Nurus Al-Jundi, dan saya. Riyadh telah meluas sedikit dan keluar dari tembok, Jalan Al-Wazir telah muncul meskipun bangunan di sana masih sedikit, dan sebuah hotel didirikan di sana yang saya kira bernama Hotel Zahrat Riyadh (atau mungkin saya salah nama dan terlupa karena lamanya waktu).

Kami datang ke Riyadh melalui Jeddah setelah tinggal di Jeddah selama beberapa hari, tinggal di cabang Hotel Al-Kandarah. Kami menghabiskan sebagian besar hari kami di rumah tokoh terkemuka Jeddah, Al-Afandi Syeikh Muhammad Nashif, duduk di mejanya, mengambil manfaat dari perpustakaanya dan menyimak pembicaraannya. Pembicaraannya adalah sejarah yang hidup dan manfaat yang terkumpul, semoga Allah merahmatinyanya. Kemudian kami mengunjungi Mekah, saat itu renovasi Masjidil Haram belum selesai dan perluasannya belum lengkap. Lalu kami pergi dengan pesawat ke Riyadh, kemudian naik kereta ke Dhahran dan kembali ke Syam dari sana.

Dan saya menemukan di Riyadh ketika saya datang untuk bekerja di sana dalam kunjungan ketiga pada tahun 1963 (1383 H) sekelompok saudara-saudara pengajar Syria, di antaranya Profesor Dr. Muhammad As-Sabbagh, Syeikh Dr. Mustafa Al-Khan, Profesor Umar Audah Al-Khatib, dan Profesor Abdul Qadous Abu Salih. Ada juga yang sekarang namanya terlupa dari ingatan saya tetapi kebaikan dan kemurahan hatinya tidak terlupa dari lembaran hati saya. Saya menyewa sebuah rumah yang dulunya adalah rumah majalah Rayah Al-Islam, menghadap Dar Al-Ifta dan bertetangga dengan Masjid Kedua di Riyadh serta perpustakaan besar yang terlampir padanya. Saya senang karena itu adalah rumah yang tidak ada tempat tinggal orang lain di atasnya atau di bawahnya, jadi saya bisa tidur dengan aman tanpa ada yang membangunkan saya dengan mengetuk dinding di samping saya atau bersuara keras dari bawah atau mengetuk langit-langit dari atas. Tetapi saya tidak suka karena ketika saya bangun dan membuka pintu balkon untuk melihat keluar, ternyata saya menghadap ke sebuah tanah kosong yang dimasuki orang untuk membuang hajat! Jangan tanya tentang bau busuk dan pemandangan buruknya. Maka saya mencari rumah lain setelah tinggal di sana beberapa hari. Orang-orang bertanya kepada saya: "Di mana Anda tinggal?" Saya menjawab: "Di Al-Mashakh," dengan pola seperti "Al-Malazz," dan betapa berbedanya keduanya! Al-Malazz adalah kata yang fasih. Jarir berkata:

"Dan anak unta betina bila berkelahi dalam pertarungan Tidak mampu menghadapi serangan unta-unta jantan yang kuat"

Kata itu dari bahasa rakyat Syam yang fasih, dan betapa banyak kata fasih dalam bahasa rakyat Syam meskipun dengan dialek yang buruk dan pelafalan yang lemah. Guru di tempat kami berkata kepada murid-muridnya: "Rapat-rapatkanlah baris-baris," artinya dekatkanlah satu sama lain. Maka kata "Al-Malazz" untuk arena balap kuda adalah bahasa Arab yang fasih, sebagaimana kata yang saya buat dengan bercanda (kata Al-Mashakh) juga fasih, tetapi tidak setiap yang benar itu fasih dan tidak setiap yang fasih itu indah.

Dan saudara-saudara membawa saya ke tempat kerja, ke "Perguruan Tinggi dan Institut," itulah namanya, yang sekarang telah menjadi "Universitas Imam Muhammad bin Saud." Dulunya berada di sebuah gedung di samping Balai Kota yang menampung kedua fakultas, dan saya diberitahu sekarang bahwa negara telah membangun gedung besar dan luas untuk itu, saya tidak tahu di mana letaknya.

Yang mengawasi "Perguruan Tinggi dan Institut" adalah Syeikh Abdul Latif bin Ibrahim, sebagai wakil dari saudaranya Mufti Besar Syeikh Muhammad bin Ibrahim yang merupakan Mufti, ketua Perguruan Tinggi dan Institut, ketua Universitas Islam di Madinah, dan ketua Rabithah Alam Islami, serta memiliki kepemimpinan lainnya, semoga Allah merahmatinyanya dan Syeikh Abdul Latif serta semua yang saya sebutkan dalam bab-bab ini. Saya telah mengenalnya sebelumnya, dan mengenal Syeikh Abdul Aziz bin Baz semoga Allah memperpanjang umurnya, menguatkan dan memberikan taufik kepadanya, karena saya merasakan darinya ilmu yang luas, akhlak yang baik, dan keikhlasan kepada Allah dalam bekerja.

Kedua syeikh bersaudara itu menyambut saya dengan baik, semoga Allah merahmati keduanya. Pengawas aktual perguruan tinggi adalah sahabat kita Syeikh Abdul Aziz Al-Musnad, dan pengetahuan kalian tentang beliau sudah cukup untuk menggantikan deskripsi saya tentangnya.

Direktur kedua fakultas adalah seorang yang mulia dan berkarakter lembut, mencintai semua orang dan dicintai semua orang. Pintunya selalu terbuka, siapa saja bisa masuk menemuinya. Saya duduk bersamanya setiap hari sesaat untuk berbincang dengannya. Para mahasiswa berkumpul padanya saat istirahat siang meminta izin keluar. Tidak diizinkan keluar dari pintu kecuali bagi yang membawa surat izin bertanda tangannya. Ketika

mahasiswa datang kepadanya, dia mengambil surat izin dengan tangannya dan mulai menasihatnya dengan lisannya, berkata: "Keluar itu dilarang anakku kecuali dalam keadaan darurat, mengapa kamu membuang waktumu dan melelahkan dirimu?" Kemudian berkata: "Siapa namamu?" Lalu menuliskan namanya di surat itu, dan kembali berkata: "Mengapa tidak tinggal di kampus saja?" Dan bertanya: "Kamu di fakultas mana?" Dan menuliskan itu di surat. Saya kagum dengan kesabarannya, kelapangan hatinya, dan akhlaknya yang baik, dan saya minta maaf karena telah lupa namanya.

Suatu hari saya haus saat bersamanya, maka saya berkata dengan bercanda: "Kapan shalat istisqa (memohon hujan)?" Dia berkata: "Mengapa bertanya?" Saya berkata: "Karena saya berharap Allah menurunkan hujan sebab saya haus." Dia tertawa dan berkata kepada seorang laki-laki yang duduk bersila di kursi sebelah kirinya (sedangkan saya di kursi sebelah kanannya): "Hai fulan, ambikan air untuk syekh."

Ternyata dia adalah peon, dan para peon duduk bersama pimpinan di kantornya! Saya menemukan hal ini di setiap kantor yang saya masuki. Saya menemukannya pertama kali di tempat sahabat masa muda dan dewasa Dr. Munir Al-Ajlani ketika beliau menjadi Kepala Penasihat di Kementerian Pendidikan, dan saya mengunjunginya setiap hari atau dua hari.

Dan saya haus lagi suatu kali, maka saya berkata kepada yang duduk di kursi itu: "Tolong ambikan saya segelas air." Direktur terkejut dan berkata: "Apakah Anda tidak mengenal Syekh fulan?" Ternyata dia adalah orang yang tinggi kedudukannya dan mulia! Maka setelah itu, meskipun saya mati kehausan, saya tidak meminta air karena saya tidak bisa membedakan peon dari Amirul Mukminin.

Inilah sifat Arab-Islam, dan inilah yang mereka sebut demokrasi (kata Yunani yang tersusun dari dua kata: "demos" artinya rakyat dan "kratos" artinya pemerintahan, artinya "pemerintahan rakyat"). Demokrasi pada kami adalah kenyataan yang tampak yang telah menjadi sifat dalam diri kami, sedangkan pada yang lain adalah propaganda yang hampir menjadi kata tanpa makna. Orang Badui masuk ke majelis Rasulullah dan bertanya: "Siapa di antara kalian Muhammad?" karena beliau tidak berbeda dari mereka dalam pakaian, tempat duduk, atau tanda khusus yang menunjukkan beliau.

Suatu kali peon datang kepada saya saat saya sedang memberikan kuliah, berdiri di pintu dan berkata di hadapan para mahasiswa: "Direktur memanggil Anda." Hal itu terasa berat bagi saya dan jiwa saya menolaknya. Hal itu didengar oleh saudara saya, bahkan anak dan putra guru saya, Profesor Asim putra Syeikh Muhammad Bahjah Al-Bitar, yang mengajar di ruangan bersebelahan dengan saya. Dia keluar dan berkata kepada saya: "Jangan marah wahai profesor, itulah kebiasaan mereka, mereka apa adanya, katakan kepadanya: Kemarilah."

Saya mengatakannya, dan dia datang dengan bertelanjang kaki tergesa-gesa berkata kepada saya: "Mereka memanggil Anda di telepon dari istana putra mahkota." Saya malu padanya dan meminta maaf kepadanya. Dan telepon itu memiliki cerita yang mungkin akan saya ceritakan suatu hari.

Saya memiliki contoh-contoh seperti kejadian ini dengan para direktur dan dekan, salah satunya dengan direktur SMA Basrah pada masa pemerintahan Sulaiman setelah kudeta Arab pertama yang dilakukan oleh Bakr Sidqi tahun 1937, dan yang lain dengan dekan Fakultas Pendidikan di Mekah. Pada hari-hari itu saya sangat menjaga kehormatan, menolak hal-hal yang tidak ditolak orang lain dan mengingkarinya padahal mereka tidak mengingkarinya. Saya mengira hal-hal itu melukai kehormatan saya, kemudian hari-hari mengajari saya bahwa semua itu adalah ilusi, dan bahwa kehormatan bukanlah bangunan rapuh yang dapat dijatuhkan oleh hembusan mulut atau sentuhan tangan seperti rumah yang dibangun anak-anak dari potongan kayu atau kaleng kosong. Tetapi kehormatan menurut orang-orang mulia adalah tiang dari batu karang yang jika empat angin bertiup pun tidak akan menggoyang-goyangkannya. Dan bahwa orang yang peduli dengan hal-hal kecil ini tidak akan menjadi besar. Maka setelah itu saya tidak lagi peduli dan tidak memikirkannya, kecuali jika saya merasakan niat yang disengaja untuk menyakiti saya atau bermaksud merendahkan saya, di sanalah penyakit lama itu kambuh lagi dan saya tidak akan menerima hal itu dari siapa pun.

Dan saya menemukan ruang dosen di kampus hanya satu yang menampung dosen dari kedua fakultas (Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab). Ruangan itu sangat luas dengan meja yang sangat besar dan lebih dari tiga puluh kursi di sekelilingnya, tempat para dosen berkumpul. Tetapi orang-orang

Najd duduk di satu sisi dan yang berkontrak di sisi lain, jarang ada percakapan bersama di antara mereka. Saya tidak suka pemisahan ini sejak hari pertama, dan saya duduk dengan para syeikh Najd kadang-kadang dan dengan saudara-saudara dari Syam dan Mesir di waktu lain. Saya mendapat sambutan terbaik dan penyambutan terindah dari kedua kelompok. Saya menemukan suasana kedua fakultas secara umum adalah suasana kejernihan dan kasih sayang, dan jika ada Islam, kalian tidak akan menemukan kecuali kasih sayang dan kejernihan.

Adapun para mahasiswa, saya bersaksi (dan saya mengajar sejak tahun 1345 H, sebelum saya menyelesaikan pendidikan saya) bahwa mereka termasuk mahasiswa yang paling sopan dengan para pengajar dan paling ingin mengambil manfaat dari mereka, serta menghormati yang lanjut usia di antara mereka yang pernah saya lihat.

Perhentian di Perkemahan-perkemahan

Seharusnya saya melanjutkan apa yang telah saya mulai dari cerita kedatangan saya ke Kerajaan dan tinggal di sana, tetapi ada hal yang menghentikan saya, maka berhentilah sebentar bersama saya. Ini adalah tulisan yang saya baca kemarin dari Profesor Muhammad Maruf Asy-Syaibani yang mengatakan: "Saya tidak mengira hari-hari Hajjaj bin Yusuf yang dia berbuat kerusakan dengan memukul, menyiksa, dan membunuh Muslim dan ulama mereka lebih berat dari hari-hari ini di mana Muslim yang tidak bersenjata termasuk wanita dan anak-anak terancam mati kelaparan, karena Hajjaj zaman ini dan geng kecilnya memutuskan untuk mengepung mereka dan mencegah air, makanan, dan obat-obatan dari mereka. Dan jika pengepungan sekarang telah melewati seratus hari hingga penduduk perkemahan memakan daging kucing, anjing, dan tikus, dan wanita-wanita mereka jatuh tertembak penembak jitu saat mereka mencoba mendekati saluran air kotor untuk memuaskan dahaga mereka setelah air mengering, sementara pengepung menuangkannya jernih dalam gelas-gelas anggur yang memusingkan kepala mereka dengan mabuk dan perayaan kemenangan gemilang ini..."

(sampai dia berkata): "Kami ingin mendengar dari para ulama Muslim yang mulia penilaian mereka terhadap apa yang terjadi dan sedang terjadi... sampai akhir tulisan."

Jangan zalimi Hajjaj wahai profesor dan menempatkannya bersama orang-orang ini dalam satu barisan, dan menjadikannya sekutu mereka yang diperhitungkan bersama mereka. Hajjaj memang durhaka dan melanggar serta membunuh berdasarkan prasangka dan menumpahkan darah, tetapi dia tidak berbuat kerusakan di bumi, malah berusaha memperbaiki kerusakan yang ada di dalamnya namun salah jalan dan salah cara. Dia mengakhiri fitnah dan menyebarkan keamanan, dan ada dalam dirinya kemuliaan orang Arab dan masih ada dalam hatinya - setelah itu - sisa iman dan jejak kemanusiaan, dan dia kadang-kadang jika diingatkan akan mengingat dan kembali ke kebenaran serta berlaku adil. Saya tidak membela Hajjaj, dan saya telah menguraikan pendapat saya tentang dia dalam tiga cerita yang pernah saya terbitkan di "Ar-Risalah" dan "Ar-Riwayah" lima puluh tahun yang lalu kemudian

saya masukkan dalam buku saya "Cerita-cerita dari Sejarah". Dan saya berharap sekarang datang orang seperti dia untuk menegakkan keamanan di Lebanon.

Adapun hukum Islam dalam hal yang terjadi dan sedang terjadi di perkemahan-perkemahan di Lebanon, demi Allah tidak, baik Islam agama yang benar tidak membolehkannya, maupun Kristen dan Yahudi, dan tidak diakui oleh adat para perampok dan penyamun jalan, bahkan sifat serigala di hutan dan ular serta kalajengking di lubang dan gua... semua itu mengingkarinya dan menolaknya serta berteriak - andai mereka punya lidah - dengan berlepas diri darinya. Dan jika perbuatan itu dinisbahkan kepada salah satu dari mereka, maka menisbahkannya kepada mereka akan dianggap penghinaan bagi mereka.

Tidak ada tuhan selain Allah, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, Dia menciptakan dalam bentuk manusia yang tidak memiliki sedikit pun kemanusiaan! Jika tidak, bagaimana orang-orang ini menikmati melihat bayi yang menyusu yang tidak berbuat kejahatan dan tidak melakukan dosa, di dada ibu yang tidak membawa senjata dan tidak berperang, makanan dan minuman dicegah dari mereka hingga payudaranya mengering dan darahnya surut di pembuluh darahnya, dan dia mati dua kali sebelum kematian: sekali karena laparnya dan sekali karena hancurnya hatinya sedih pada anaknya yang layu dan mencair di tangannya? Apakah ini manusia?

Apa yang akan dilakukan manusia jika melihat di pinggir jalan seekor anjing betina kurus yang telah melahirkan, ketika dia datang untuk menyusui anak-anaknya dari putingnya tidak menemukan susu di dalamnya, dan yang baru lahir menggonggong hingga kelaparan meredam suaranya, dan sang ibu menoleh ke sekelilingnya lidahnya yang bisu berbicara tanpa kata, dan matanya yang bingung melontarkan puisi permohonan tolong yang didengar dan direspons oleh setiap orang yang memiliki warisan kemanusiaan sekecil apa pun dalam hatinya dan yang memiliki hati dan dalam hatinya ada bagian perasaan sekecil apa pun. Lalu datang seorang laki-laki dengan sedikit susu untuk menguatkan sang ibu dan menghidupkan anaknya, kemudian datang anak kecil yang tidak punya akal untuk menyadari dan tidak punya hati untuk mengasihani, lalu melempar batu ke laki-laki itu mengenai bejana hingga

tumpah isinya, dan berdiri mencegahnya mendekati atau menolongnya agar tidak merusak kenikmatannya melihat kematian mereka.

Ini yang dilihat oleh hewan yang bisu. Bagaimana saya tidak memotong cerita kenangan saya dan berdiri hari ini untuk menggambarkan pemandangan yang tidak pernah saya lihat sepertinya dalam hidup saya yang panjang ini, dan tidak pernah saya baca sepertinya dalam berita orang-orang terdahulu dan dongeng masa lalu, dan saya tidak mengira pernah terjadi sepertinya di gua-gua perampok dan penyamun jalan atau di sarang para penjahat?

Ini adalah sesuatu yang saya tidak tahu namanya dalam bahasa Arab yang menunjukkannya, wahai ruginya umur saya dalam mempelajarinya dan meriwayatkan syair-syairnya serta mengetahui berita-beritanya dan membuka rahasia-rahasianya! Telah jelas bagi saya hari ini bahwa saya bodoh dalam bahasa itu karena saya tidak menemukan kata-kata yang mengungkapkan apa yang ada dalam jiwa saya berupa pengingkaran dan penghinaan, dan untuk apa yang tidak saya tahu bagaimana mengungkapkannya dari perasaan-perasaan terhadap apa yang dilakukan orang-orang yang mengaku dari manusia kepada anak-anak dan wanita di perkemahan-perkemahan di Lebanon.

Saya pernah menulis sebelumnya dalam kenangan ini tentang dua orang jahat Begin dan Sharon, dan saya berkata: "Semoga keduanya terkutuk di setiap lidah dengan laknat yang bersambung dalam keturunan, memanjang dalam waktu, berpindah dalam tulang belakang laki-laki dan rahim wanita, berubah menjadi penyakit di tubuh mereka yang tidak ada obatnya dan kegelisahan di jiwa mereka yang tidak ada penyembuhannya." Maka apa yang saya katakan tentang orang yang berbuat kepada para ibu dan anak-anak lebih jahat dari yang dilakukan dua setan itu?

Dia melihat tubuh anak itu mencair seperti lilin yang mencair, matanya cekung karena lapar seperti mata air yang mengering sumbernya, dan kematian berjalan di anggota tubuhnya sehingga dia mati seribu kali sebelum sampai pada kematian yang terakhir... Apa yang saya katakan tentang orang yang melakukan ini? Jika saya katakan dia binatang buas, saya akan memaki binatang buas dan berbuat buruk kepadanya, karena binatang buas mungkin hatinya lembut dan jiwanya lunak serta menyadari sesuatu dari rasa kasihan

dan belas kasih. Maka apa yang saya katakan untuk orang yang diciptakan Allah dalam bentuk manusia tetapi diharamkan dari kelembutan itu yang mungkin memasuki hati binatang buas?

Jika kami membaca seperti yang kami lihat ini tentang para tiran abad-abad awal, dari empat ribu tahun yang lalu, empat ribu tahun tidak akan menghapus dosa ini dan kami tidak akan memaafkannya karena berlalunya waktu.

Apa yang saya katakan? Saya katakan satu kata di mana saya menangisi diri saya dan meratapi pena saya. Saya dulu punya pena yang mungkin begitu lembut hingga jika saya letakkan di atas api, akan memadamkannya, dan mungkin begitu keras dan panas hingga jika saya lemparkan ke gelombang laut, akan menyalakannya menjadi lidah api. Dan jika saya mau, saya bisa meneteskan air mata darinya dari mata batu, dan jika saya hadapkan ke senjata para zalim, dia akan berdiri sendiri menghadapi para zalim. Mengapa hari ini saya telah tua dan lemah hingga saya melihat semua ini namun tidak berbuat apa-apa?

Apakah saya batu? Mengapa saya tidak tergerak oleh musibah-musibah ini? Ataukah saya tertimpa apa yang menimpa kaum saya berupa ketertidiran sehingga kami sore dan pagi dalam keadaan tidur, tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak terguncang oleh pemandangan yang mungkin mengguncang gunung-gunung yang kokoh?

Andai seorang penjahat menyerang bayi yang menyusu lalu mengharamkan susu ibunya dan menolak sang ibu dengan mencegah makanan yang dijadikan Allah sebagai penopang hidupnya dan mengubahnya menjadi susu untuk anaknya, pastilah dunia bangkit melawan penjahat ini dan bumi berguncang karenanya serta lidah dan pena berteriak-teriak mengingkarinya. Apakah kezaliman tunggal adalah kejahatan sedangkan kezaliman menyeluruh adalah kepahlawanan? Apakah:

"Membunuh seseorang di hutan adalah kejahatan yang tidak terampunkan... dan membunuh bangsa yang aman adalah masalah yang perlu dipertimbangkan?"

Tetapi di mana pertimbangannya? Jika kami mempertimbangkan dan melihat, kami akan melihat bahwa apa yang terjadi di perkemahan-perkemahan tidak

pernah dilakukan sepertinya oleh Nero atau Jenghis atau serigala di hutan, atau kalajengking dan ular di celah dan lubang! Ilmu telah membuktikan bahwa ular tidak menyengat kecuali untuk membela diri, dan bahwa ular mungkin mencari kehangatan lalu masuk ke dalam selimut manusia yang sedang tidur namun tidak menyentuhnya kecuali jika dia bergerak. Dan begitu juga kalajengking, dia mengira manusia itu ingin berbuat jahat kepadanya dengan gerakannya maka dia tolak kejahatan itu darinya dengan racunnya. Dan serigala tidak menyakiti manusia selama manusia tidak menyakitinya.

Apakah patut kita menganggap sebagai manusia orang yang derajatnya lebih rendah dari serigala, ular, dan kalajengking?

Manusia memang berperang sejak perang ada, tetapi kesatria bersenjata hanya bertempur melawan kesatria bersenjata pula. Kita tidak pernah mengenal orang terhormat dan pahlawan yang berperang melawan perempuan dan anak-anak. Barangkali tentara mengepung benteng musuh agar menyerah, tetapi kita tidak pernah mengenal pejuang terhormat yang mengepung perempuan dan anak-anak sampai mereka mati.

Saya memahami jika senjata dilarang sampai ke prajurit yang dikepung, tetapi melarang makanan sampai ke perempuan dan anak-anak yang kelaparan, yang tidak membawa senjata dan tidak ikut bertempur, adalah hal yang tidak bisa kita pahami maknanya.

Jika orang yang melakukan ini dianggap manusia, maka saya malu setelah hari ini menjadi bagian dari umat manusia! Di mana kemanusiaan dan di mana keadilan? Keadilan memang ada kementerian untuknya, tetapi menteri keadilan memiliki nama seperti nama orang yang melaporkan perempuan dan membunuh anak-anak. Adakah di dunia ini paradoks yang lebih menyedihkan daripada paradoks ini yang memecah hati karena sakit dan merobek jiwa? Katakanlah kepada Yang Mulia Menteri: Inikah keadilan yang kau ditunjuk untuk menjadi menterinya dan menegakkannya di antara manusia? Katakan kepadanya: Apakah kamu tidak punya anak? Apakah kamu bisa tidur jika anakmu menangis karena lapar? Apa yang kamu miliki untuk dirimu sendiri jika ibu-ibu yang anaknya kamu laparkan mengangkat tangan mereka berdoa kepada Allah dalam kegelapan malam agar Dia membalas dendam kepadamu, dan agar Dia menunjukkan hukuman di dunia sebelum akhirat, dan

agar Dia menuliskan pada anak-anakmu dan perempuan-perempuanmu seperti apa yang kamu perbuat terhadap anak-anak perkemahan dan perempuan-perempuannya, sementara kamu melihat tanpa bisa mencegah atau menahan?

Katakanlah kepada pemimpin pasukan "Amal" Syiah: Lepaskan topeng Syiah dari wajah kalian, karena Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, sepupu Rasulullah dan suami Sayyidah Fatimah ibu dari Hasan dan Husein, tidak ridha kalian menjadi pengikut mereka. Apakah Ali berkata kepada kalian: Laparkan kaum Muslim sampai kalian memaksa mereka makan kucing, anjing, dan tikus? Apakah Ali berkata kepada kalian: Perangi mereka dan berdamaian dengan Yahudi? Apakah Ali berkata kepada kalian: Biarkan mereka sampai kurus karena lapar dan menjadi tulang berbalut kulit, sementara kalian makan dan gemuk sampai baju kalian tidak muat? Sungguh Sayyidina Ali dan keluarganya lebih bertakwa kepada Allah dan lebih berbakti kepada kemanusiaan, mereka lebih besar hati dan lebih mulia kedudukannya daripada menjadikan para penjahat yang keras kepala dan zalim sebagai pengikut mereka. Demi Allah, Ali tidak akan ridha kalian menjadi pengikutnya.

Ingatkah kamu akan Hajjaj wahai saudaraku? Pernahkah sampai kepadamu bahwa Hajjaj melakukan seperti ini? Ataukah Hajjaj ingin memadamkan fitnah dan mengembalikan stabilitas ke negara yang telah diguncang peristiwa dan fitnah, tetapi dia tidak mengobati penyakit sesuai syariat melainkan berlaku sewenang-wenang dan zalim? Dan saya ulangi lagi bahwa saya tidak membela Hajjaj dan tidak membenarkan kezaliman, dan hukum syariat ada di atas kepala Hajjaj dan siapa pun yang ada di belakang Hajjaj yang mendukung dan memberinya kekuatan dan kekuasaan. Syariat punya Tuhan yang melindunginya dan di sisi-Nya ada azab bagi siapa yang menyelisihi syariat-Nya atau menyelewengkannya.

Wahai orang yang Iblis bersin di hidungnya dan berjalan dalam nadinya bersama darahnya sehingga membuatnya mengira bahwa dia bisa memerangi Allah: Sesungguhnya apa yang kalian kumpulkan dari tentara dan apa yang kalian miliki dari meriam, tank, pesawat, dan bom atom serta nuklir, semua itu tidak mampu melawan makhluk terkecil dari makhluk-makhluk

Allah, makhluk yang begitu kecil, hina, dan remeh sehingga mata tidak bisa melihatnya dan mikroskop elektronik tidak bisa menangkapnya. Inilah AIDS yang Dia kirimkan kepada kalian, maka kalian mengeluh darinya dan takut serta gemetar karena panik, dan kalian tidak mampu berbuat apa-apa terhadapnya. Seandainya kalian berhasil menemukan apa yang Allah jadikan sebagai obatnya (dan Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Dia turunkan obatnya) dan seandainya kalian lari darinya, Dia akan menguji kalian dengan yang lebih keras dan lebih berat.

Wahai orang-orang yang mengira bahwa mereka mampu memerangi Allah dan menentang-Nya dengan kekufuran dan kemaksiatan: Kalian ini kasihan, kasihan yang layak dikasihani dan diejek, kalian memerangi Allah padahal kalian tidak mampu memerangi makhluk paling lemah dari makhluk-makhluk Allah!

Tidakkah takut orang-orang yang menikmati pemandangan anak-anak yang mati kelaparan di tangan ibu-ibu mereka dan mencegah bantuan untuk mereka, tidakkah mereka takut AIDS dan yang lebih buruk dari AIDS menimpa istri-istri dan anak-anak mereka, dan mereka meleleh di depan mata mereka tanpa bisa berbuat apa-apa? Dan ini semua di dunia, tidakkah kalian berpikir tentang apa yang ada setelah dunia? Apakah kalian lupa bahwa di dunia ada kematian, dan setelah kematian ada kebangkitan dan perhimpunan serta berdiri di hadapan Tuhan segala tuhan pada hari perhitungan, kemudian setelah itu neraka?

Dan apa itu neraka? Sesungguhnya mereka ini, bahkan kita semua dalam kemabukan, kelengahan, tidur yang nyenyak. Kapan kita tersadar? Kapan kita sadar? Kapan kita bangun lalu berpikir tentang neraka? Sesungguhnya api dunia wahai manusia adalah nikmat, menghangatkan yang kedinginan dan memasak makanan serta memiliki manfaat besar, tetapi api akhirat adalah azab murni.

Siapa yang sanggup menahan api dunia yang merupakan nikmat? Tidakkah mereka punya kompor gas di rumah mereka? Katakan kepada mereka: Letakkan besi di atasnya sampai memerah, lalu lihatlah apakah salah satu dari mereka mampu mengangkat bajunya dan duduk di atasnya selama semenit? Seperempat menit? Satu detik? Mengapa mereka menjerumuskan

diri mereka ke api neraka? Sesungguhnya penjahat dihukum tahanan sementara tiga hari dan dia tidak peduli, dia berkata: "Apa itu tiga hari? Saya habiskan —seperti kata penjahat-penjahat keras kepala— dengan satu sisi."

Tahukah kalian apa itu tiga hari di neraka? Tahukah kalian berapa panjangnya? Sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu seperti seribu tahun dari yang kalian hitung. Maka yang berlalu sejak hari hijrahnya Sayyidina Muhammad hamba Allah dan rasul-Nya hingga sekarang hanya satu setengah hari saja. Dan yang berlalu sejak hari lahirnya Sayyidina Isa hamba Allah dan rasul-Nya hingga sekarang kurang dari dua hari! Tahukah kalian apa artinya orang durhaka dihukum satu bulan di neraka? Artinya dia menghabiskan tiga puluh ribu tahun. Bagaimana dengan orang yang diputuskan tinggal di sana bertahun-tahun dari tahun-tahun akhirat? Bagaimana dengan orang kafir yang dipenjara di sana seumur hidup, yaitu orang yang kekal di dalamnya?

Celakalah mereka yang keras hati yang tidak berpikir kecuali tentang masa kini mereka, yang condong ke bumi dan tidak mengangkat kepala ke langit, yang tertipu dengan kekuatan, harta, kekuasaan, tentara dan pembantu yang mereka peroleh! Apakah mereka mengira bahwa mereka akan kekal di dunia ini selamanya? Adakah yang kekal sebelum mereka sehingga mereka akan kekal? Tidakkah mati orang yang lebih kuat, lebih kaya, lebih besar kekuasaannya, dan lebih banyak tentara serta pembantunya? Aduh sayang! Sesungguhnya kata-kata yang paling sia-sia di hari-hari ini adalah kata-kata para penasihat. Aduh sayang untuk kaum Muslim! Mereka banyak tetapi seperti buih banjir, mereka hampir seribu juta tetapi terpecah-pecah, terbagi, saling bermusuhan, saling membenci. Penjajahan mengangkat tangannya langsung dari mereka tetapi meninggalkan telur-telurnya di dalamnya, lalu keluarlah anak-anak yang lebih buruk darinya, yang melakukan kepada kita apa yang tidak dilakukan para penjajah.

Wahai para pembaca, saya tidak punya unta dan tidak punya kambing dalam pertempuran-pertempuran ini, dan saya tidak punya kambing betina dan tidak punya ayam, dan saya tidak punya musuh dalam kelompok "Amal" yang ingin saya balas dendam darinya dan tidak punya teman di penduduk perkemahan yang saya cintai untuk menolongnya; saya hanya ingin perbaikan semampu

saya, dan agar tidak menimpa kaum Muslim sifat-sifat yang Allah sifatkan kepada orang-orang kafir ketika Dia berfirman: "Kekuatan mereka di antara mereka keras," dan agar kaum Muslim bersifat dengan apa yang Allah sifatkan mereka ketika Dia berfirman bahwa mereka: "Keras terhadap orang-orang kafir, kasih sayang di antara mereka," dan agar kita tidak mendengar tentang negara Islam bahwa ahli pendapatnya berdebat dalam syariat Allah: apakah mereka menerapkannya atau mengambil syariat orang kafir sebagai gantinya? Dan bahwa di antara mereka ada yang menyelisihi saudara-saudaranya dari kaum Muslim dan bersekutu dengan musuh-musuhnya dari orang kafir!

Saya orang pensiunan yang sudah keluar dari lapangan sejak lama, bahkan saya akan keluar dari kehidupan ini sebentar lagi, saya tidak tahu kapan karena ajal ada di tangan Allah, tetapi saya tidak berharap hidup seperti yang saya hidup, atau separuhnya, atau seperempatnya. Seandainya saya ingin istirahat, saya keringkan pena saya dan lipat kertas-kertas saya dan istirahatkan manusia dariku, tetapi Allah mewajibkan siapa yang mengetahui kebenaran untuk menjelaskannya kepada manusia, dan kebenaran adalah bahwa kita telah mencoba menggunakan segala obat tetapi tidak sembuh, dan menempuh segala jalan tetapi tidak sampai. Obat yang menyembuhkan dan jalan yang mengantarkan adalah Islam sendiri, dengan syarat kembali kita kepadanya dengan cinta kasih dan kerja sama bukan dengan perselisihan dan pertengkaran, dan bahwa kita semua, penguasa dan yang dikuasai, menaruh takut kepada Allah dan bayangan sikap hari perhitungan di depan mata kita, dan bahwa kita bekerja atas apa yang menyelamatkan kita di hari esok ketika dihadapkan kepada Tuhan kita.

Jika kita lakukan maka tidak akan ada penguasa dari kita yang memutuskan dengan selain apa yang Allah syariatkan, dan tidak akan ada seorang pun dari ulama kita yang mendahulukan ridha manusia atas ridha Allah, dan mereka tidak akan menyibukkan manusia dengan pertempuran-pertempuran cabang dari pertempuran besar, pertempuran kekufuran dan keimanan. Dan hendaklah semua orang mengetahui —di Lebanon dan di selain Lebanon— bahwa keadaan ini tidak mungkin bertahan:

"Manusia tidak baik dalam kekacauan tanpa pemimpin mereka, dan tidak ada pemimpin jika orang bodoh mereka yang memimpin"

Dan hendaklah mereka mengetahui bahwa azab terendah di dunia adalah azab hati nurani, dan barangkali hati nurani yang tenggelam dalam tidurnya tersadar. Ini Begin tidak lagi sanggup bertemu orang, maka dia kubur dirinya di rumahnya sebelum dikubur dan menghilang dari pandangan. Tetapi bagaimana dia menghilang dari Allah? Ketika pemerintahan Sidqi Pasha di Mesir (dan yang kita keluhkan darinya tidak sama dengan setetes dari gelas apa yang kita temukan setelahnya) Hafez Ibrahim berkata tentangnya dalam syair yang tidak berani dia terbitkan, tetapi orang-orang menyebarkan bait-bait darinya, di antaranya:

"Ya Allah hidupkan hati nuraninya agar dia merasakan kepahitan dan kesakitan membunuh jiwanya"

Maka hukuman pertama di dunia adalah azab hati nurani jika terbangun. Kalau begitu hendaklah mereka ini berusaha memperbaiki apa yang bisa diperbaiki dari apa yang mereka rusak, dan mustahil mereka mampu! Apakah mereka mengembalikan roh kepada yang mati? Apakah mereka berharap semua orang kehilangan ingatan mereka sehingga lupa apa yang terjadi? Sesungguhnya apa yang kita lihat di perkemahan ini sejarahnya akan dibaca di sekolah-sekolah setelah seribu tahun, maka guru dan murid-murid akan mencurahkan laknat atas kuburan para pelakunya meskipun tulang mereka hancur dan menjadi debu.

Saya menulis kata-kata ini pada hari Jumat 22/6/1407 H, dan mungkin tidak diterbitkan sampai kesedihan ini terungkap dan mereka ini kembali ke kemanusiaan dan agama mereka lalu mengangkat penderitaan dari penduduk perkemahan, dan mudah-mudahan Allah mengilhami mereka untuk bertaubat dengan taubat yang benar dan nasuha, dan di antara syarat-syaratnya adalah memenuhi hak yang kamu sia-siakan dengan kezalimanmu atau mengganti pemiliknya sampai dia memaafkanmu, dan memperbaiki jalanmu dan meluruskan arahmu sehingga tidak kembali kepada yang serupa. Apakah kita hidup sampai melihat kaum Muslim telah kembali menjadi saudara yang rukun?

Rumahku di Riyadh

Bukan kebutuhan pertamaku ketika datang ke Riyadh tahun 1383 H adalah makanan yang mengenyangkan perut dan memenuhi kebutuhan, karena tidak ada negara yang kosong dari restoran yang memiliki berbagai macam makanan atau tukang panggang yang memiliki berbagai bentuk daging, jika tidak ada maka roti lapis yang kamu bawa ke taman umum kamu temukan sudut untuk memakannya dan sebotol minuman dingin untuk menelannya, jika tidak menemukan maka air sudah cukup. Tetapi kebutuhan pertama adalah tempat untuk berlindung, tempat kamu merasa tenang dan aman di dalamnya.

Dan saudara-saudara kami guru tinggal di apartemen kecil (atau kamar-kamar dari apartemen) di mana seseorang menyendiri dengan keluarganya, telah diperlengkapi dengan perabot paling sederhana dan murah: karpet dengan kasur untuk tidur dan bantal untuk bersandar, dan yang diperlukan untuk makan dari piring, gelas, sendok, dan garpu. Jika dia bujangan dia tinggal di kamar atau berkumpul dalam satu kamar berdua. Dan saudara kita Profesor Izzat al-Nass rahimahullah bersendirian, dia mengambil sayap kecil di Hotel Yamamah, dan itu hotel terbesar di Riyadh, dia sewa per bulan dan jadikan rumah baginya, istirahat di dalamnya dari mencari perabot dan menyiapkan makanan dan lelah pelayanan dan kebersihan. Dan terlintas di hatiku untuk berbuat seperti, karena aku mengambil gaji terbesar yang diambil dosen universitas di Kerajaan, karena mereka menghitung gaji profesor kontrak di universitas tiga kali lipat gajinya di negaranya, dan aku di negariku mengambil seperti gaji wakil menteri. Kemudian mereka menyamakan setiap seratus lira Suriah dengan seratus tiga puluh riyal waktu itu (jika aku tidak salah atau lupa). Hal ini terlintas, tetapi aku mendapati bahwa aku benci hotel dan tidak merasa tenteram di dalamnya, dan aku pernah menginap di hotel-hotel besar dan kecil, mahal dan murah di timur dan barat bumi, maka aku tidur di dalamnya dengan pikiran terbagi dan kehilangan rasa aman, seakan aku tidur di trotoar jalan tidak tahu siapa yang melihatku dan siapa yang mendekati!

Dan aku sering mencoba melepaskan diri dari perasaan ini yang tidak punya sebab tetapi tidak bisa. Karena itu aku menyewa rumah beperabot, aku tutup pintunya tidak ada yang melihatku di dalamnya dan aku tidak melihat siapa pun darinya, aku makan di dalamnya apa yang aku mau dan tidur bagaimana aku mau, meskipun lebih mahal dari hotel, dan meskipun tinggalku di negara itu hanya satu bulan.

Sebagaimana aku tidak menemukan kenyamanan dalam tempat tinggal sementara atau berbagi seperti yang dilakukan kebanyakan saudara, maka aku minta kepada sahabat Profesor Sulaiman al-Hafez, penasihat hukum di Kementerian Pertahanan, untuk mencari rumah beperabot untukku, maka dia menemukannya di perumahan militer di jalan bandara, maksudku bandara yang sekarang sudah tua. Dan itu tiga kamar yang saling berhubungan sebagiannya menuju sebagian, di dalamnya perabot yang tidak mewah dan tidak mahal dan di sekelilingnya taman luas yang indah, tetapi aku merasa sejak masuk sesak dada dari menit pertama yang aku habiskan di dalamnya, itu karena dia punya pagar tinggi yang membuatnya lebih dekat dengan penjara daripada rumah! Aku di umurku di Damaskus tinggal di gunung, aku buka jendela maka aku kumpulkan seluruh Damaskus dengan satu pandangan dan dua Ghoutahnya yang memeluknya dan mengelilinginya dari timur dan barat dan hamparan hijau yang memanjang ke selatan dari keduanya sampai menyentuh kaki bukit Kaswah dan gunung Mani', jika aku pergi dari Damaskus aku pilih lantai tinggi dari gedung-gedung besar, aku tinggal di dalamnya maka aku lihat darinya sebagian dari apa yang aku lihat dari jendelaku di Damaskus. Pemandangan tidak seperti pemandangan Damaskus.

Dan aku sebutkan dua Ghoutah di sini karena aku menggambarkan yang ada, dan sekarang telah hilang Ghoutah barat dan hilang sebagian timur, dimakan kotak-kotak semen yang orang-orang berdesak-desakan di dalamnya seperti ikan sarden dalam kaleng, dan hilang kebun-kebun yang saling berpelukan bersambung bergandengan tangan sampai panjangnya lebih dari berkilometer-kilometer. Seandainya kami berakal waktu itu kami tinggalkan sebagai tempat pemandangan dan penyaring udara dan tempat keindahan, dan kami bangun gedung-gedung kami di sekelilingnya di lereng-lereng

gunung Mezzeh dan di dataran Barzeh dan di bukit-bukit Qasiyoun. Dan kami telah melakukan itu sekarang, tetapi setelah terlambat!

Mengapa aku berbicara tentang rumahku di Riyadh lalu emosi hati membawaku ke rumahku di Damaskus dan ke hari-hariku di sana? Semoga Allah memberikan hujan rahmat untuk hari-hari itu!

Di jalan menuju bandara lama di Riyadh terdapat sebuah perumahan untuk perwira-perwira junior, di dalamnya ada rumah seorang sipil yang bekerja dengan militer. Dan "sipil" yang dinisbatkan kepada Madinah (Kota Nabi), dan saya tidak tahu mengapa salah satu saudara kami dari kalangan sastrawan ahli Madinah bersikeras mengatakan dalam penisbatan kepadanya "Madani", padahal Al-Madani, ahli hadis terkenal, dinisbatkan kepada Kota Al-Manshur di Baghdad bukan kepada Madinah. Kemudian sipil dalam istilah hari ini adalah orang yang bukan militer.

Saya menemukan rumah itu kecil dan saling tumpang tindih tetapi di sekelilingnya ada taman luas dengan kolam besar di tengahnya yang cocok untuk berenang (saya punya cerita dengan berenang yang mungkin akan saya ceritakan kepada kalian suatu hari nanti, tidak ada manfaat di dalamnya tetapi mungkin ada kesenangan di dalamnya, dan kami mencari dalam hidup ini beberapa kesenangan dan hiburan). Saya menyukai rumah itu dan kami sepakat bahwa sewanya empat ribu riyal per tahun, dan itu adalah rumah termahal yang pernah disewa oleh para saudara, sewanya tidak lebih dari beberapa ratus per tahun.

Dan saya ingin menghitung barang-barang dan menuliskannya tetapi dia menolak, dan saya mengira penolakannya adalah kepercayaannya kepada saya, ternyata dia menyimpan niat dalam hatinya yang tidak diniatkan oleh orang terhormat, karena saya menerima rumah dan mengambil kuncinya dan pergi ke perguruan tinggi, ketika saya kembali saya menemukan apa yang ada di dalamnya berkurang satu per satu; di atas tempat tidur ada selimut bersulam seperti yang ada di pernikahan (dan saya tidak menginginkannya dan seandainya dia memintanya pasti saya berikan kepadanya) tetapi saya sedih karena dia mengambilnya tanpa sepengetahuan saya, kemudian dia menutup pintu belakang rumah dan membangun kamar baru di mana dia dan

keluarganya tinggal, sehingga membatasi saya dan merampas sebagian kebebasan saya. Adapun tamannya, saya tidak menyangkal bahwa itu indah, tetapi dinding tinggi di sekelilingnya membuat saya merasa seolah-olah saya terpenjara di dalamnya seperti burung yang dikurung dalam sangkar emas.

Di situlah saya seperti orang yang tercekik tenggelam di tengah lautan, diulurkan kepada saya tangan yang kuat dan mulia yang mengeluarkan saya ke udara terbuka, ke angin sepoi-sepoi di daratan yang aman, yaitu tangan Yang Mulia Syeikh Muhammad Umar Taufiq. Dan saya telah mengenalnya melalui bacaan sebelum ditakdirkan bagi saya bertemu dengannya; saya mengenalnya dari buku "Thaha Husein dan Dua Syeikh", saya heran ketika membacanya menemukan seorang penulis Hijazi yang tidak kami kenal dan namanya tidak sampai kepada kami, mengkritik dengan kebijaksanaan pembangun ahli bukan dengan linggis pekerja perusak bangunan yang dibangun oleh sastrawan Arab paling terkenal Thaha Husein, kemudian tidak lemah di hadapannya dan tidak takut dengan penyebaran namanya dan banyaknya pengikutnya. Maka saya bertanya tentangnya lalu mengetahui bahwa dia adalah sastrawan terkenal dan memiliki jabatan tinggi, kemudian dia hampir setengah Syam, karena orang Turki di akhir masa mereka mengusir banyak penduduk Madinah dari rumah-rumah mereka pada masa Fakhri Pasya sehingga mereka hijrah ke Syam, mereka menjadi tamu-tamu yang mulia dan terjalin pergaulan antara mereka dengan penduduk Damaskus, kemudian menjadi hubungan perkawinan, dan dari itu kakek Syeikh Muhammad Umar menjalin hubungan perkawinan dengan syeikh para guru kami Syeikh Jamaluddin Al-Qasimi.

Sebagaimana saya mengenal sekelompok penduduk Madinah, di antaranya Syeikh Al-Khiyari yang tinggal bersama guru kami Syeikh Al-Kafi di rumahnya, dan saya kira dia membayar sewa seluruh rumah dan mereka menyiapkan makanan untuknya, atau mungkin hubungan antara mereka dengannya adalah hal lain yang tidak saya ketahui hakikatnya. Dan di antara yang kami kenal dari penduduk Madinah yang datang kepada kami pada masa perang pertama dan setelahnya adalah seorang syeikh sufi yang percaya takhayul, buta, fasih lidah, namanya Syeikh Al-Athiyyah, dia mengajar di Masjid Umayyah sehingga orang awam berkumpul padanya dan lingkarannya meluas hingga hampir tidak ada lingkaran lain yang dapat menyamainya, dan dia

mengambil rumah di daerah An-Naufurah di samping masjid, dia mengadakan di sana apa yang orang-orang sebut lingkaran dzikir. Dan itu bukan dzikir yang disyariatkan tetapi campuran dari bid'ah dan perdukunan dan tarian sebagaimana yang disebut oleh para ulama, dan di antaranya adalah apa yang dikatakan penyair "Al-Wahbaniyyah" yang dikutip Ibn Abidin dalam hasyiyahnya banyak sekali dari apa yang ada di dalamnya, dan di antara perkataannya di dalamnya:

"Dan siapa yang menghalalkan tarian mereka katakan dengan kekufurannya... dan terutama dengan rebana dia bermain dan bermusik"

Dan rincian itu ada di jilid ketiga hasyiah Ibn Abidin yang merupakan sandaran fatwa dalam mazhab Hanafi.

Dan di antara yang kami kenal dari penduduk Madinah adalah seorang muazin dari Madinah yang suaranya bagus, dia mengajarkan kepada beberapa muazin di tempat kami nada Madinah dalam azan, dan di antara yang belajar darinya adalah Syeikh Mustafa Al-Aqqad Abu Wajih, rahmat Allah atas mereka semua. Dan di antara mereka ada seorang yang fadil dan saleh, banyak shalat malam, banyak amal saleh, mereka memanggilnya Syeikh Taufiq Ash-Shaghir, dan dia adalah ayah Yang Mulia Syeikh Muhammad Umar. Dan mungkin saya keliru dan mungkin ini bukan namanya, atau mungkin itu namanya tetapi dia bukan ayah sahabat kami menteri.

Yang Mulia Syeikh Muhammad Umar ingin memperkenalkan saya kepada para sastrawan besar dalam suatu jamuan yang dia undang mereka kepadanya. Dan saya benci jamuan dan lari darinya, tetapi saya berada dalam keadaan sempit yang tidak dapat dilapangkan kecuali dengan pertemuan-pertemuan seperti ini, walaupun saya berharap pertemuan itu hanya dengan pembicaraan tanpa makanan, jika tidak bisa tidak ada sesuatu maka teh dan kue atau kue tar (jamak dari kue, yaitu kue tar). Dan jamuan itu berlangsung dan berkumpul banyak orang-orang fadil yang memuliakan saya dengan berkumpul bersama mereka, dan saya melihat siapa yang ada di sekitar saya dari mereka berbisik-bisik dan pandangan serta raut wajah mereka seolah-olah mereka mencari seseorang, menunggunya, rindu akan kedatangannya,

kemudian saya mendengar nama Zaidan: Di mana Ustaz Zaidan? Mengapa Ustaz Zaidan tidak hadir?

Dan seolah-olah ketika mereka putus asa akan kedatangannya mereka berbicara secara rahasia. Kemudian mereka memilih salah satu dari mereka, menempatkannya di samping saya, dan saya berbicara sesuai tabiat saya, kesempatan datang dengan cerita lalu saya ceritakan, maka dia menceritakan cerita yang serupa atau mendekatinya atau dia mengira begitu, dan jika saya membacakan bait-bait syair dia membacakan bait-bait, dan jika saya menyebutkan lelucon dia datang dengan lelucon. Maka saya suka dengan itu dan saya melihat di dalamnya sesuatu yang baru, dan sayalah yang memilih topik dan memulai pembicaraan. Dan majelis itu berlangsung lama, dan saya mengetahui modal orang itu sebagaimana pegulat mengetahui kekuatan otot lawannya dan sejauh mana pengetahuannya tentang pintu-pintu pergulatan setelah putaran-putaran yang dia lalui bersamanya, dan ternyata dia telah memahami banyak hal dari apa yang ada dalam buku-buku sastra mutakhir (seperti Al-Mustatraf dan Al-Kasykul) dan di sisinya ada beberapa berita dari yang lebih dahulu masanya dan lebih tinggi kedudukannya, dan saya melihat bahwa saya dapat berbicara dalam topik yang tidak dia kuasai dan tidak dapat menyamai saya di dalamnya sehingga saya tutup baginya jalan perdebatan bodoh ini, tetapi saya ingat bahwa tempat itu adalah tempat basa-basi bukan perdebatan, dan saya belum pernah bertemu orang itu sebelumnya dan mungkin saya tidak akan bertemu dengannya setelah hari ini, maka saya berpaling dari pikiran ini dan mengangkat diri saya darinya dan membiarkannya berbicara dan saya kurangi pembicaraan, kemudian saya diam sehingga saya melihat kegembiraan di wajah-wajah kelompok yang mengajukannya dan kilauan kemenangan di mata mereka. Ini sementara Yang Mulia Syekh yang mengundang tidak memperhatikan sesuatu dari ini, dan mungkin dia tidak melihatnya. Dan di antara berkah pertemuan ini adalah bahwa itu mengembalikan saya kepada diri saya dan menghilangkan dari saya apa yang saya rasakan dari ketersesatan, dan memperkenalkan saya kepada saudara-saudara yang mulia.

Dan ketika kami keluar dia menolak (semoga Allah membalasnya dengan kebaikan) kecuali mengantarkan saya dengan mobilnya, dan dia bertanya kepada saya tentang keadaan saya di Syam dan tentang saudara saya Naji

yang biasa membacakan kepadanya sebagian dari apa yang dia tulis, maka saya kabarkan kepadanya bahwa dia adalah salah satu hakim Damaskus dan bertugas di Duma. Dia berkata: Mengapa dia tidak datang bekerja di sini? Maka dia membuka bagi saya pintu pembicaraan yang saya harapkan masuknya dan saya takut mengetuk pintunya. Dan di antara berkah pertemuan ini adalah bahwa dia mendatangkannya dan menjadikannya penasihat hukum di Kementerian Komunikasi yang dia pimpin saat itu dari Kementerian Haji, ketika Kementerian Haji terpisah dia tetap bekerja di sana sebagai penasihat hingga sekarang, karena Yang Mulia Syeikh Abdul Wasi' mempertahankannya, maka baginya terima kasih dan terima kasih untuk Yang Mulia Syeikh Muhammad Umar, dan semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan.

Saya menghabiskan di perguruan tinggi dua jam untuk menyampaikan pelajaran saya, ketika pelajaran selesai saya mencari siapa yang bisa saya ajak bicara dan berjalan dengan yang paling jauh rumahnya dan paling panjang jalannya, hingga ketika dia sampai dan masuk rumahnya tidak ada lagi tempat yang bisa saya tuju dan tidak ada yang bisa menemani saya. Dan itu sebelum kedatangan saudara saya ke Kerajaan. Dan ke mana saya pergi sementara perguruan tinggi telah menutup pintunya dan para guru serta mahasiswanya telah pulang, dan rumah menunggu saya dengan kekosongan dan kebosanan dan sesak dada, dan saya telah bosan dengan pemandangan kolam dan melihat pohon-pohon di sekelilingnya, hingga dari lamanya saya melihatnya saya hampir hafal jumlah cabang dan daunnya? Saya tidak mencari orang yang memberi makan atau minum saya dan tidak mencari siapa yang membahagiakan dan memberi saya, saya hanya ingin siapa yang menemani kesepian saya dan melapangkan kesusahan saya, karena saya tidak menemukan apa yang bisa saya kerjakan dalam sisa hari saya. Ketika sore tiba dan malam datang saya tidak bisa tidur, dan perpustakaan saya tidak bersama saya dan saya tidak membeli yang lain sebagaimana saya lakukan sekarang. Dan sepanjang hidup saya terikat dengan majalah atau surat kabar yang saya tulis di dalamnya, maka saya selalu dalam pemikiran tentang topik yang saya tulis di dalamnya, atau mengumpulkan bagian-bagiannya, atau tekun membuatnya, atau menunggu majalah atau surat kabar yang saya

temukan tulisan saya diterbitkan di dalamnya. Dan saya sejak awal tahun tigapuluhan abad Masehi ini menyiarkan pembicaraan dari Radio Timur Dekat di Yaffa (yang didirikan setelah radio Mesir satu tahun), pembicaraan saya tidak pernah terputus kecuali periode sedikit selama masa panjang ini. Maka saya menjadi sekarang (maksud saya tahun 1383) di Riyadh tanpa surat kabar dan tanpa majalah yang saya tulis di dalamnya, dan tanpa radio yang saya siapkan pembicaraan untuknya, dan tanpa pekerjaan yang saya lakukan, karena perguruan tinggi pada hari-hari haji dalam keadaan hampir libur dan semua orang yang saya kenal telah pergi haji dan hampir kosong jalan-jalan Riyadh dari manusia.

Ustaz Ash-Shabbagh meninggalkan anak-anaknya pada rekannya Ustaz Al-Lababidi dan pergi dengan istrinya ke haji, dan Ustaz Umar Audah Al-Khatib meninggalkan anak-anaknya pada Ustaz Syeikh Mustafa Al-Khan dan pergi dengan istrinya ke haji, dan pergi saudara saya Naji yang biasa menemani saya setelah dia datang ke Riyadh dan tinggal bersama saya di rumah itu, maka tidak tersisa seorangpun yang bisa saya kunjungi. Saya pergi ke rumah Syeikh Mustafa Al-Khan maka saya temukan dia di antara panci dan piring menyiapkan makanan untuk pasukan anak-anak ini semoga Allah menjaga mereka, dan saya duduk bersama mereka mencoba berbicara dengan mereka dan menulis untuk mereka papan-papan dengan khat tsulus dan farisi (dan saya pandai menulis dengan keduanya dan dengan pena diwani).

Dan saya pergi suatu kali ke rumah Al-Lababidi bertanya kepada istrinya dari balik pintu tentang keadaannya dengan anak-anaknya dan anak-anak Ash-Shabbagh, maka dia mengeluh kepada saya apa yang dia alami, maka saya dilanda serangan mendadak dari kemurahan hati dan kedermawanan seandainya saya tidak merasakannya! Maka saya katakan kepadanya: Bawa mereka untuk menghabiskan hari di tempat saya di taman. Dan seandainya saya tidak mengatakannya, karena saya telah berbuat jahat pada diri saya dan mendatangkan kekhawatiran padanya! Dan saya katakan saya akan memasak untuk mereka makanan seperti yang dimasak Syeikh Doktor Mustafa Al-Khan (dan dia belum menjadi doktor) dan saya lupa bahwa dia paling mirip dengan saudara dan teman saya Syeikh Mustafa Az-Zarqa meskipun jauh perbedaan usia di antara keduanya, menyerupainya dalam menguasai setiap pekerjaan yang dia lakukan dan dalam kelapangan dadanya dan panjang kesabarannya,

maka saya ingin menyerupainya, maka perumpamaan saya seperti kera dan tukang kayu dalam buku Kalilah wa Dimnah.

Saya siapkan untuk mereka makanan dan saya tuangkan untuk mereka dalam piring-piring dan saya letakkan untuk mereka sendok-sendok, dan saya coba membuat dari anak-anak kecil menjadi orang-orang dewasa. Maka mereka bermain-main dengan makanan dan menumpahkannya dan anak-anak kecil mengoleskannya di wajah dan tangan mereka, kemudian mereka berhenti makan dan menolak menyelesaikan makanan mereka karena tidak sesuai selera mereka dan karena mereka ingin seperti makanan yang dibuat ibu-ibu mereka di rumah-rumah mereka. Dari mana? Kemudian terjadi bencana ketika mereka menyebar di taman dan merusak di dalamnya, dan di dalamnya ada pohon delima yang telah berbunga dan berbuah, dan saya menunggu matangnya, maka mereka potong bunganya dan patahkan cabang-cabangnya, kemudian mereka datang ke kolam ingin turun ke dalamnya maka saya halangi antara mereka dan kolam itu. Dan Ustaz Ash-Shabbagh memiliki anak kecil sekali saya lupa namanya (saya kira sekarang dia sudah menjadi ayah setelah berlalu dari kejadian yang saya ceritakan ini dua puluh empat tahun) maka dia tenggelam dalam air, maka saya melompat mengeluarkannya dan semua pakaiannya basah!

Maka tidak tersisa kesabaran saya lagi maka saya maki mereka dan saya ancam mereka dengan pukulan, dan saya datangkan tongkat saya takut-takuti mereka dengannya, tetapi pukulan tidak mendatangkan pakaian pada anak kecil dan pakaian saya tidak cocok untuknya dan saya tidak bisa membiarkannya dengan pakaiannya yang menetes air. Maka saya lepaskan dari dia dan saya ambil kemeja saya lalu saya ikatkan di sekelilingnya, dan dia berteriak dan menolak, dan saya letakkan di atasnya sorban (kain kepala) saya bungkus dia dengannya, dan dia menolak pakaian aneh ini. Dan kebenaran bersamanya, tetapi apa yang bisa saya lakukan untuknya? Kemudian saya katakan kepada yang terbesar dari mereka (dan dia adalah Lutfi anak Ustaz Ash-Shabbagh, dan saya kira dia sekarang sudah menjadi ustaz terkenal) saya katakan kepadanya: Ya Lutfi semoga Allah ridha atasmu saya ingin tidur setengah jam, maka diamkan mereka dan jangan biarkan mereka membangunkan saya dengan teriakan mereka.

Dia berkata: Ya. Dan saya hampir terlelap tiba-tiba dia berteriak teriakan yang membangunkan orang mati, dia katakan kepada mereka: Diam, paman syeikh sudah tidur, apakah kalian ingin membangunkannya? Maka dia membangunkan saya dengan teriaknya dan saya tidak lagi bisa tidur! Kemudian mereka bilang mereka lapar dan ingin makanan, maka saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan untuk mereka, dan saya bawa mereka ke penjual di depan pintu dalam toko yang didirikan dari tongkat-tongkat dan dari lembaran besi (orang awam di sini menyebutnya "sandaqah") dan dia orang Yaman atau Hadrami namanya Yaslam, maka saya katakan kepadanya: Tawarkan kepada mereka apa yang ada padamu dari manisan dan permen dan biskuit. Maka sebagian besar mereka menolak kecuali makanan seperti makanan rumah-rumah mereka, dan sekelompok dari mereka menerima mengambil dari apa yang ditawarkan kepada mereka dan mereka masukkan bersamanya ke rumah, maka penuh seluruh rumah dengan remahan biskuit dan kotak-kotak manisan, dan menjadi membutuhkan pembersihan menyeluruh lengkap. Maka tidak ada dari saya kecuali saya sewa mobil saya masukkan mereka ke dalamnya dan saya kembalikan mereka ke rumah wanita miskin yang saya ambil mereka darinya, dan saya katakan kepadanya: Ambil terima semoga Allah menguatkan dan membantu kamu, adapun saya maka saya telah mengibarkan bendera putih dan menyerah dan mengakui ketidakmampuan.

Saya menghabiskan hari-hari itu, hari-hari haji, di Riyadh sebagaimana tahanan menghabiskan hari-hari penjara; saya tidak melihat kepada seorangpun karena saya tidak mengenal seorangpun, saya berkeliling di jalan-jalan sendirian tidak ada yang memperhatikan saya, maka saya merasa seolah-olah saya menjadi seperti pohon yang ditanam di tepi jalan atau tiang yang memikul lampu yang menerangi jalan di malam hari, semua orang melihatnya tetapi tidak ada yang peduli dengannya. Bahkan pohon dan tiang lebih kokoh dariku keberadaannya dan orang-orang lebih peduli kepada keduanya, karena jika pohon ditebang atau tiang patah mereka merasakan kehilangannya dan bertanya tentang keduanya, dan saya tidak ada yang merasa jika saya hadir atau tidak hadir atau berjalan di jalan bersama yang berjalan atau jalan kosong dari saya.

Saya ingat ini sekarang setelah saya berlanjut dua puluh tahun tanpa terputus berbicara kepada orang-orang di televisi dan dari radio, mereka mendengar saya setiap hari dan melihat saya setiap minggu. Apakah kalian kira apa yang saya capai ini nikmat? Tidak demi Allah, saya bersumpah kepada kalian untuk kalian percaya. Bukan ketenaran nikmat yang diistirahatkan kepadanya dan diinginkan, dan bukan apa yang saya alami di Riyadh nikmat yang saya ridhai kembalinya; saya kehilangan kepribadian saya di sana dan hampir lupa keberadaan saya, dan saya sia-siakan kebebasan saya di sini sekarang. Keadaan telah berganti-ganti dengan saya di Kerajaan dan situasi berubah, hingga hampir bercampur bagi saya manisnya dengan pahitnya dan putihnya dengan hitamnya.

Saya di Riyadh seperti orang yang memakai topi penyembunyian yang disebutkan dalam cerita-cerita Seribu Satu Malam, maka saya berjalan di antara manusia dan tidak ada seorangpun dari manusia yang melihat saya seolah-olah saya berubah menjadi bayangan, dan saya berjalan hari ini seolah-olah saya memikul di atas kepala saya lampu yang menarik pandangan orang-orang, maka saya tidak bisa masuk taman atau berdiri di penjual karena orang-orang menunjuk saya. Apakah tidak ada kedudukan di antara dua kedudukan? Apakah dunia kosong dari pertengahan dan keseimbangan? Apakah ditulis atas saya bahwa saya hidup dalam kegelapan hingga saya hampir tidak melihat jalan saya atau saya menatap dengan mata saya ke mata matahari sehingga saya tidak melihat sesuatu?

Saya heran dengan siapa yang berusaha mencari ketenaran dan melihatnya sesuatu yang indah. Apa ketenaran? Yaitu semua mata terbuka padamu dan semua orang mengawasi kamu sehingga kamu kehilangan dengan itu kebebasanmu.

Saya ingat hari-hari itu dan berharap tidak akan mengalami hal serupa lagi!

Di siang hari, saya seperti orang yang tersesat di antara manusia. Jika malam tiba, tidur menjauh dari saya dan mimpi-mimpi buruk menghampiri, sehingga saya tidak nyaman saat terjaga maupun saat tidur. Dan jika saya keluar ke taman rumah, dinding-dinding tinggi ini menghalangi saya untuk bertemu dengan orang-orang sehingga saya merasa seperti tahanan. Seandainya saya

di hotel, pasti saya akan turun ke lobi dan melihat orang-orang. Jika tidak melihat tamu, saya akan melihat pelayan. Jika tidak ada yang bisa saya ajak bicara, saya akan bicara dengan pelayan untuk memintakan teh atau minuman dingin. Padahal saya tidak membutuhkan minuman atau teh, tetapi hanya untuk mendengar suara saya sendiri. Saya sudah lupa, karena terlalu lama terdiam selama hari-hari itu di Riyadh, bagaimana rasa suara saya di telinga!

Ketika Saya Menjadi Dosen Di Perguruan Tinggi Dan Institut-Institut

Di setiap desa pegunungan di Syam dan Libanon ada satu pedagang yang menjual segala macam barang. Jika Anda ingin makanan, Anda akan mendapatkan makanan yang dibutuhkan di tempatnya. Jika Anda menginginkan pakaian, di tempatnya tersedia pakaian dan kain untuk membuat pakaian. Jika Anda menginginkan pena dan buku tulis serta kebutuhan anak Anda di sekolah, Anda akan mendapatkan semua yang dibutuhkan anak Anda di sekolah. Di tempatnya juga ada peralatan dapur, perabotan rumah, lampu penerangan yang dibutuhkan penduduk desa, bahkan ada kotak aspirin dan beberapa obat penghilang rasa sakit, botol minyak jarak dan beberapa obat pencahar dan pelembut... Jadi penduduk desa tidak meminta sesuatu yang mereka butuhkan kecuali mereka menemukannya di tempatnya.

Dan jika Anda inginkan contoh yang lebih dekat dan lebih mulia, itu adalah pasar swalayan (supermarket) yang pertama kali kami kenal di Mesir lebih dari lima puluh tahun yang lalu di "Omar Efendi" (yang kemudian namanya menjadi "Orosdi Back") dan di Cicurel dan Sidnawy, kemudian kami menemukannya dalam skala yang lebih besar di kota-kota besar Eropa.

Sebagai lawannya adalah agen-agen pabrik dan perusahaan: yang pertama memiliki banyak jenis tetapi dalam jumlah sedikit, sedangkan agen memiliki sangat banyak barang tetapi hanya satu jenis atau beberapa jenis yang terbatas.

Ini adalah contoh ilmuwan spesialis yang membatasi usahanya pada satu ilmu sehingga dia menguasainya dan mengumpulkannya dari segala sisi serta mendalami kedalamannya, dan orang ensiklopedis (seperti yang disebut sekarang) atau sastrawan (seperti yang disebut dahulu), yaitu yang mengambil dari segala sesuatu sepintas sebagaimana Ibnu Khaldun menyebutnya. Inilah perbedaan di antara keduanya.

Ketika saya datang ke perguruan tinggi, saya menguji diri sendiri dan mendapati bahwa jika saya tidak sampai menjadi dari golongan pertama, maka saya tergabung dengannya. Saya bisa mengajar ilmu-ilmu agama dan

ilmu-ilmu bahasa Arab, tetapi dengan sedikit persiapan dan setelah sedikit peninjauan kembali. Adapun yang lebih mudah bagi saya dan lebih saya sukai adalah sastra dan fikih.

Adapun sastra, karena saya telah tekun mempelajarinya sepanjang hidup saya: membaca puisi, mengkritiknya, memahaminya, dan menghafal banyak darinya. Masih tersisa dalam ingatan saya hingga kini sisa-sisa yang mencapai ratusan bahkan ribuan bait puisi tunggal dan penggalan-penggalan, serta beberapa qasidah panjang yang masih saya hafal dan saya riwayatkan. Dan saya memiliki metode dalam menjelaskannya kepada para mahasiswa yang jarang ada yang menempuhnya sekarang. Mungkin saya memperolehnya dari dua orang: dari Profesor Ahmad al-Iskandari ketika saya menghadiri pelajarannya di Dar al-Ulum al-Ulya (yang sekarang disebut Fakultas Dar al-Ulum) enam puluh tahun yang lalu, dan Syekh Abdul Qadir al-Mubarak yang tidak pernah saya lihat di antara orang-orang yang saya pelajari darinya (dan saya adalah muridnya) maupun di antara orang-orang yang saya dampingi dalam mengajar (dan saya adalah rekannya) ada yang memiliki kehidupan dalam pelajarannya seperti kehidupan pelajaran Syekh al-Mubarak.

Kemudian saya mempelajari yang terbaik dalam sastra Prancis: sastra Corneille dan Racine dan Molière dan La Fontaine serta sastrawan metodis (klasik) lainnya, dan sastra Rousseau dan Chateaubriand dan Lamartine dan Dumas dan Hugo serta tokoh-tokoh sastrawan romantis. Kemudian saya mempelajari (terpaksa di sekolah, bukan pilihan) sastra para realis dan positivis serta penganut aliran-aliran yang muncul kemudian. Kami diwajibkan pada masa Prancis di Syam dengan semua yang diwajibkan kepada pelajar Prancis di Paris, dan kami menghafal dari pilihan puisi dan prosa seperti yang mereka hafal.

Adapun fikih, karena saya membaca "Maraqi al-Falah" di sekolah (dan itu adalah kurikulum untuk siswa sekolah menengah) dan bagian besar dari "Fath al-Qadir" yang saya baca dengan ayah saya kemudian dengan mufti faqih Syekh Atha al-Kasm bersama murid-murid ayah saya yang pindah kepadanya ketika ayah saya meninggal, dan buku-buku lain dengan syekh-syekh lain, dan buku-buku yang saya baca sendiri. Kemudian ketika saya menjadi hakim, saya tekun mempelajari fikih dan mengkhususkan diri untuknya hingga saya

memiliki semacam pengetahuan tentang fikih Hanafi dan pengenalan terhadap kitab-kitabnya.

Kemudian ketika saudara kami yang mulia Profesor Zuhair al-Syawisy mencetak buku-buku mazhab Imam Ahmad karya Syekh Ali Al Thani, Amir Qatar, dan beliau memiliki - semoga Allah merahmatinya - partisipasi dalam ilmu dan sastra, beliau menghadiahkan semuanya kepada saya. Dan saya adalah orang yang jika mendapat buku tidak tidur sampai saya membacanya. Jika bukunya besar dan waktu tidak cukup untuk membacanya, saya membolak-baliknya dan membaca pendahuluannya serta melihat daftar isinya, dan membaca beberapa bagiannya hingga saya mengetahui topiknya dan mengenal gaya penulisannya. Dengan demikian saya mengenal mazhab Hanbali. Saya tidak mengatakan bahwa saya menjadi ahli fikih di dalamnya, tetapi saya katakan bahwa saya menjadi akrab dengannya dan tidak lagi asing darinya, dan saya mulai menqadnya dalam beberapa hukum. Dan saya mengenal Syekh Abdul Qadir Badran - semoga Allah merahmatnya -, maka saya merujuk ke bukunya "al-Madkhal" dan saya semakin mengenal mazhab Imam Ahmad. Ketika saya ditugaskan menyusun rancangan undang-undang ahwal syakhsyah (yang dikeluarkan tahun 1953 dan masih berlaku sekarang di Syam setelah sedikit perubahan), saya terpaksa merujuk ke kitab-kitab induk seperti kitab "al-Mughni" karya Ibnu Qudamah yang saya cintai hingga sekarang saya tidak akan menggantikannya dengan kitab lain, dan "al-Majmu'" karya an-Nawawi, dan Fatawa karya Ibnu Taimiyah, dan kitab-kitab ilmu khilaf seperti Bidayah al-Mujtahid, dan kitab-kitab ahkam al-Quran karya al-Jassas dan Ibnu al-Arabi, dan kitab-kitab fikih hadits seperti Subul as-Salam dan Nail al-Authar.

Dan pada masa belajar kami membaca hukum dan meninggalkan dalilnya, bahkan kami tidak bertanya tentang dalil dan cukup dengan mengaitkan pendapat kepada imam mazhab. Maka saya belajar dari Sayyid Rasyid Ridha dan Syekh Bahjah al-Bithar dan Syekh Abdul Wahhab Khallaf dan Sayyid al-Khadir Husain, dan dari yang saya baca dari buku-buku Syekh Said al-Bani dan Syekh Jamal al-Qasimi, dan dari studi ilmu ushul fikih di fakultas hukum dengan faqih dokter mufti Syam Syekh Abu al-Yusr Abidin - semoga Allah merahmatnya dan merahmati semua yang saya sebut -, saya belajar bahwa tidak cukup bagi pernyataan hukum Allah hanya dikaitkan kepada Abu

Hanifah atau Malik atau asy-Syafi'i atau Ahmad atau ulama lainnya, karena mereka semua tidak terbebas dari kesalahan, dan bahwa ilmu adalah "Allah berfirman" dan "Rasul-Nya berfirman". Apa yang tidak ada di dalamnya ayat yang jelas atau hadits sahih yang jelas atau ijma' yang tetap atau qiyas yang benar, maka itu bukan termasuk yang wajib diterima Muslim dan bukan pula yang dilarang untuk menolaknya, dengan catatan menolaknya dengan dalil bukan hanya karena keinginan dan sikap membangkang.

Tetapi ketika saya datang ke perguruan-perguruan tinggi - dan itu adalah dua fakultas: Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab, dan "fakultas-fakultas" adalah bentuk jamak dan penggunaan kata jamak untuk dua hal adalah pendapat yang benar, karena Allah berfirman: "Dan Daud dan Sulaiman ketika mereka memutuskan perkara tentang tanaman ketika kambing kaum itu merusaknya pada malam hari, dan Kami menjadi saksi atas keputusan mereka" - saya katakan: ketika saya datang ke fakultas-fakultas itu, saya mendapati untuk fikih dengan semua cabangnya ada dosen-dosen yang mengajarnya yang lebih tahu dari saya, dan saya tidak mendapati dari ilmu-ilmu bahasa Arab yang kosong dari pengajar kecuali balaghah (ilmu balaghah). Yang aneh adalah bahwa seluruh perhatian di fakultas-fakultas itu tertuju pada balaghah, dan waktu atau sebagian besarnya untuk balaghah. Dan saya berpendapat bahwa studi balaghah dalam bentuk yang telah sampai kepadanya sekarang hampir menjadi kelelahan tanpa hasil, karena ia tidak membuat yang mempelajarinya menjadi fasih dan tidak menghubungkannya dengan karya-karya sastra yang indah sebagaimana awalnya, ketika ia adalah kritik terorganisir yang berjalan bersama sastra. Setiap kali para sastrawan menciptakan sesuatu yang baru, para kritikus ini datang dan memberinya nama serta menggolongkannya dengan yang serupa dengannya, hingga al-Qazwini meringkas kitab as-Sakkaki maka balaghah berhenti pada ringkasan ini dan tergantung padanya. Ia tidak bisa lepas darinya dan tidak ada yang datang membantunya untuk bebas dari belenggu ringkasan itu. Dan contoh-contohnya terbatas pada lingkup yang terbatas, sehingga para pengajar terus mengulangnya hingga mereka bosan dan para mahasiswa juga bosan, dan tidak tersisa untuk balaghah kecuali manfaat sedikit dalam memahami

beberapa ayat al-Quran dan sunnah serta apa yang sampai kepada kita dari karya-karya indah yang dikatakan orang-orang terdahulu.

Maka saya memilih mata kuliah insya' (mengarang) ketika saya tidak menemukan yang lain. Dan insya' mereka letakkan dalam kurikulum sebagai pelengkap angka yang tidak mereka berikan bobot kepadanya. Padahal jika mereka adil, mereka akan menjadikannya di urutan teratas mata kuliah yang dituntut penguasaannya dari para mahasiswa, karena dakwah kepada Allah hanya dengan pena dan lisan, keduanya menjadi dasar penjelasan dan dengan keduanya keimanan menjadi kokoh dan derajat manusia menjadi berbeda-beda. Tetapi metode yang diikuti dalam mata kuliah ini di negara-negara Arab yang saya kenal sebagian besarnya menambah kehinaannya atas kehinaan yang sudah ada di mata para pengajar dan mahasiswa, karena para mahasiswa, bahkan para siswa di sekolah dasar yang belum layak disebut mahasiswa, ditugaskan menulis tentang topik yang dipilihkan guru untuk mereka, dan biasanya hanya topik yang dingin, jauh dari kehidupan mahasiswa, mati tanpa roh. Kemudian guru tidak menggambarkan untuk siswa rencana yang harus diikutinya dan tidak memberikan contoh yang bisa ia tiru atau ikuti. Dan saya adalah orang yang telah berprofesi menulis dan saya menulis sejak enam puluh tahun, dan saya tidak pernah mendapat nilai tinggi dalam pelajaran mengarang.

Saya memilih pelajaran mengarang karena saya mendapati di dalamnya ruang untuk bergerak. Dan Yang Mulia Menteri Syekh Hasan heran ketika mengetahui - semoga Allah merahmatnya - bahwa saya memilih pelajaran mengarang, dan beliau melihat saya lebih cocok untuk yang lebih besar darinya seperti fikih atau nahwu atau balaghah. Tetapi saya menemukan untuk mata kuliah tersebut sudah ada dosen yang mengajarnya, kemudian jika saya mengambil alih pengajarannya, saya akan seperti orang yang berjalan terikat dalam ruang sempit, kakinya diikat dan tangannya diborgol dengan kurikulum terbatas dan buku tertentu yang tidak bisa keluar darinya, dan tidak ada kerjanya kecuali menafsirkan ungkapannya dan menunjukkan maksud penulisnya. Seolah-olah dia sebagai dosen di universitas mengajar di sekolah menengah, padahal universitas itu ada agar mahasiswa melampaui masa menerima dan menggunakan ingatan saja menuju masa diskusi dan

mengoperasikan pikiran, dan agar dia sendiri yang melakukan kerja, bukan bergantung dalam semua kerjanya kepada dosennya.

Dan saya bagaimanapun berpegang pada sifat rendah hati, tidak menyangkal bahwa saya memiliki apa yang bisa saya ajarkan selain mengarang dari mata kuliah-mata kuliah lain. Saya sepanjang hidup menyendiri di rumah, menghabiskan sebagian besar hari saya di malam dan siang hari untuk membaca, sejak saya belajar membaca ketika berusia sepuluh tahun hingga sekarang (dan saya telah melewati delapan puluh tahun), saya membaca setiap hari sepuluh jam atau lebih. Apa pendapat Anda tentang orang yang membaca setiap hari sepuluh jam selama tujuh puluh tahun dalam semua ilmu dan seni? Dan saya alhamdulillah menghafal semua yang saya baca dan semua yang saya dengar, sehingga sekarang saya hafal topiknya tetapi lupa di mana saya membacanya atau dari siapa saya mendengarnya.

Saya menempuh dalam pelajaran mengarang metode baru yang tidak pernah dialami sekolah-sekolah maupun universitas-universitas. Ketika para mahasiswa merasakan manisnya dan melihat jam pelajaran terlalu sempit untuknya, mereka meminta waktu lain agar saya lengkapkan untuk mereka apa yang saya mulai. Maka mereka hadir dengan rela dan pilihan mereka di luar jam kerja, dan masuk bersama mereka dan bergabung mahasiswa-mahasiswa dari kelas-kelas lain dan mahasiswa dari Fakultas Syariah. Ketika masalah pelajaran-pelajaran ini tersebar, mulai hadir kelompok dari mahasiswa universitas dan selain mereka.

Dan saya sejak dulu mengusulkan agar kita mulai dalam mengajar sastra dari sastrawan masa kita karena gaya mereka lebih dekat dengan kita dan topik-topik mereka lebih menyentuh kita, bukan dari masa jahiliyah (sebagaimana yang kita lakukan) kemudian berpindah darinya ke masa Umayyah lalu Abbasiyah. Ketika saya mengambil mata kuliah mengarang di Fakultas Bahasa Arab, saya mendapat ruang untuk merealisasikan usulan ini. Bukan menjadikannya pelajaran dalam sejarah sastra, tetapi menyajikan kepada para mahasiswa warna-warna dari gaya para penulis dan menjelaskan kepada mereka kelebihan dan kekurangannya.

Saya tidak ingat sekarang semua yang saya sampaikan, dan saya tidak menulisnya sehingga menyimpannya, tetapi saya ingat bahwa saya memperkenalkan mereka dengan gaya sekelompok penulis masa itu yang baik, seperti ar-Rafi'i; dia termasuk pemilik gaya yang khas, sehingga Anda menemukan namanya di setiap paragraf yang dia tulis meskipun dia tidak mencantumkan namanya pada yang dia tulis. Dan keistimewaan ar-Rafi'i dalam melahirkan makna, tetapi dia - dengan kemampuan melahirkan ini - tidak luput dari jatuh dalam kerumitan, terutama jika dia menulis tentang apa yang dia sebut "filsafat cinta dan keindahan" seperti dalam buku "as-Sahab al-Ahmar". Dan saya menyarankan para mahasiswa agar tidak sengaja menirunya, karena mereka akan lemah untuk seperti lahirannya dan jatuh dalam kerumitannya! Dan yang paling saya sarankan untuk mereka baca dari buku-buku ar-Rafi'i adalah "Tahta Rayah al-Quran" dan "Wahy al-Qalam", adapun "as-Sahab al-Ahmar" dan semisalnya saya sarankan mereka menjauhinya.

Dan Thaha Husain; gayanya benar dan fasih tetapi kosong dari keindahan yang menarik pembaca dan menariknya kepadanya, kemudian dia mengulangi dan mengulang-ulang. Itu karena dua sebab: pertama karena dia buta yang mendiktekan, kemudian karena dia guru, dan profesi penulis mungkin terlihat ciri-cirinya dalam karya-karyanya. Dan meniru Thaha Husain mudah, meskipun saya selalu menyarankan mereka agar tidak sengaja meniru salah satu dari para penulis tetapi membaca apa yang jiwa mereka cenderung kepadanya, kemudian melihat pengaruhnya pada mereka kemudian menulis dalam menggambarkan pengaruh ini, sehingga mereka melihat bahwa itu akan terlihat dalam gaya yang akan mereka tulis dengannya.

Dan al-Mazini; gayanya termasuk yang mudah tapi sulit ditiru. Dia menulis sebagaimana dia berbicara sehingga pembacanya merasakan bahwa dia bisa menulis seperti itu, tetapi jika mencoba dia melihat dirinya lemah dan kurang darinya. Kemudian al-Mazini diberi kepandaian dalam sindiran bahkan terhadap dirinya sendiri sehingga sindirannya datang spontan tidak dibuat-buat. Jika mahasiswa sengaja meniru seperti itu mungkin datang dibuat-buat dan berat.

Adapun al-Aqqad, tidak ada perbedaan pendapat bahwa dia pemikir besar dan penulis yang mampu, tetapi dia bukan termasuk pemilik gaya sastra yang orang yang melihatnya mengenal pemiliknya meskipun namanya tidak tertera bersamanya. Dan berlawanan dengannya Zaki Mubarak, dia adalah pemilik gaya terindah dalam bahasa Arab di masa ini, tetapi dia dangkal pikirannya. Dan saya telah membaca bukunya "Laila al-Maridhah fi al-Iraq" tiga kali: sekali ketika dia menerbitkannya sebagai artikel-artikel di ar-Risalah, dan dua kali ketika artikel-artikel ini dikumpulkan dalam buku. Saya tidak keberatan membacanya kali keempat. Kemudian jika Anda bertanya kepada saya setelah semua ini: Apa yang dia maksud dengan Laila yang sakit di Irak? Apakah dia wanita tertentu ataukah dia simbol dari simbol-simbol dan kiasan dari kiasan-kiasan? Saya akan berkata kepada Anda bahwa saya tidak tahu!

Dan di antara penulis ada yang menulis dengan gaya wartawan, tetapi lebih tinggi darinya. Gaya wartawan fasih di tempatnya tetapi tidak cocok untuk sastra, karena tidak ada di dalamnya keistimewaan yang mengundang kekaguman dan tidak ada cacat yang mengharuskan kritik. Dan di antara mereka adalah Taufiq al-Hakim dan Ahmad Amin dan Husain (bukan Hasanain) Haikal. Dan yang paling bermanfaat bagi pemula sastra dari mereka dan menerangi jalan penulisan untuk mereka adalah Ahmad Amin, karena dia mengambil dari kehidupan suatu pemandangan yang dia saksikan atau kisah yang dia dengar atau berita yang dia baca lalu membangun artikelnya atas dasar itu. Dan "Faith al-Khatir" menurut saya adalah buku paling bermanfaat untuk dipelajari pemula dalam mengarang.

Saya tidak bermaksud sekarang (dan tidak mampu jika saya bermaksud) meringkas semua yang saya katakan kepada mereka dan apa yang saya sampaikan kepada mereka, atau mendata semua penulis besar bahasa Arab lalu menggambarkan gaya mereka semua. Tetapi saya katakan bahwa saya berusaha menumbuhkan dalam para mahasiswa rasa sastra, dan agar mereka membedakan antara sastra asli dan sastra tiruan, antara emas murni dan tembaga yang dilapisi emas. Dan saya mengingatkan mereka bahwa ukuran-ukuran berbeda, apa yang berat dalam timbangan sastra mungkin ringan dalam pandangan agama. Betapa banyak sastrawan atau penyair yang namanya memenuhi dunia dan sastrannya menyibukkan orang-orang tidak berharga di sisi Allah sebesar ujung sayap lalat, seperti Ibnu Hani' dan Abu

Nuwas dari orang-orang terdahulu, dan banyak dari penyair dan sastrawan di masa kemudian.

Dan saya mengingatkan mereka kepada teks-teks dalam sastra yang tidak diperhatikan para pengajar dan penyusun kurikulum, dan mereka sibuk darinya dengan apa yang ditulis al-Hariri dan as-Sahib ibn Abbad dalam maqamat. Padahal semua itu hanya susunan kata-kata dan permainan dengan kata-kata, seperti pesulap sirkus ketika mengeluarkan dari telapak tangannya puluhan sapu tangan berwarna-warni dan mendatangkan apa yang orang-orang anggap benar padahal itu batil dalam batil.

Saya mengarahkan mereka kepada teks-teks dalam sirah yang di dalamnya ada kisah-kisah sastra yang lengkap, yang menggabungkan dengan kebenaran hadits dan dengan kenyataan bahwa itu benar tidak tercampur sesuatu yang batil, menggabungkan semua syarat cerita; seperti kisah ifk ketika diriwayatkan oleh Ummul Mukminin Aisyah, dan kisah Ka'ab ibn Malik ketika dia tertinggal dari Tabuk, dan kisah Umar ketika mendengar bahwa Rasul menceraikan istri-istrinya. Dan saya mengingatkan mereka kepada kata-kata yang naik ke tingkat tertinggi fasahah dan bayan yang hampir tidak diperhatikan profesor sastra dan mengarang, seperti tauqi'at (tulisan pendek) khalifah dan para penguasa yang kalian dapati seperti dalam "al-Iqd al-Farid", kata-kata sedikit yang menggabungkan dari fasahah lafaz dan kedalaman makna yang tidak ada dalam kalimat panjang. Dan dalam kitab-kitab fikih pertama sebelum kemampuan rusak dan gaya terganggu seperti al-Umm karya asy-Syafi'i dan al-Mabsuth karya as-Sarakhsi. Dan saya biasa membaca di dalamnya halaman-halaman banyak bukan untuk mengetahui hukum fikih tetapi untuk menikmati penjelasan tersebut!

Dan sisa pembicaraan dalam episode-episode berikutnya insya Allah.

Tafsir Ayat-Ayat

Saya masih berbicara tentang hari-hari saya di Riyadh, dan sungguh saya heran pada diri sendiri: ketika saya pergi ke Riyadh, saya sudah bersuami dan memiliki anak-anak perempuan, lalu mengapa saya meninggalkan mereka di Damaskus dan datang ke Riyadh sendirian? Saya berpikir dan tidak menemukan alasan selain dua hal: pertama, saya ingin menghindarkan mereka dari kesulitan hidup di perantauan dan lebih memilih menanggung hal itu sendiri, dan kedua, saya telah menghabiskan sebagian hidup saya sendirian; sejak kecil saya tidak menemukan siapa pun untuk bermain bersama karena saya adalah yang tertua di antara saudara-saudara, jadi tidak ada yang seusia dengan saya, dan tidak ada satupun dari saudara-saudara saya yang bergaul dengan anak-anak tetangga, dan saya tidak bermain di gang (saya tidak mengatakan di jalan karena memang tidak ada jalan di Damaskus!), juga tidak ada teman sekolah yang hubungan saya dengannya melampaui pintu sekolah, jadi ketika saya keluar dari sekolah, saya berjalan sendirian ke rumah.

Ketika saya dewasa dan terjun dalam kehidupan umum, berlari bersama mereka yang berlari di medan politik dan bekerja bersama mereka yang bekerja dalam sastra dan pers, saya bersama orang-orang tanpa berbaur dengan mereka, bahkan ketika saya naik mimbar dan berkhotbah di hadapan massa dengan khutbah-khutbah yang menyala-nyala dan membangkitkan semangat di dada para pendengarnya, saya sendirian sebelum khutbah dan pulang sendirian setelahnya. Dan ketika saya menekuni jurnalistik, hubungan saya dengan para pelakunya tidak melampaui batas-batas profesi, saya tidak menghadiri majelis-majelis mereka dan tidak masuk ke dalam pergaulan mereka.

Kemudian saya menjadi guru dasar di desa-desa Damaskus, dan saya terkadang bermalam di desa: di Saqba di Ghoutah Timur pertama kali, kemudian di Zakiya dari wilayah Qatana di kaki Gunung Syaikh, lalu di Baghdad sebagai pengajar di sana, dan di Basrah di selatan Irak dan di Kirkuk di utaranya, dan di Beirut di Perguruan Tinggi Syariah yang sekarang disebut Azhar Lebanon. Dan setelah Perang Dunia Kedua dinyatakan, saya pergi mengajar ke Deir ez-Zor tahun 1940, kemudian datang ke Riyadh.

Dan saya mengira bahwa saya sudah terbiasa dengan kesendirian setelah menjalaninya bertahun-tahun panjang dan bahwa hal itu sudah mudah bagi saya dan menjadi seperti sifat alami saya, dan saya tidak menyadari bahwa penderitaan yang saya alami sebelumnya telah memenuhi gelas hingga mengatakan "cukup", dan tidak tersisa kecuali satu tetes untuk membuatnya tumpah, maka datanglah hari-hari saya di Riyadh sebagai tetes yang membuatnya tumpah dan menjadi jerami yang mereka katakan mematahkan punggung unta; maka kesendirian menjadi berat bagi saya hingga jiwa saya lelah memikulnya, dan apa yang tidak saya keluhkan sebelumnya sekarang saya dapati menjadi ringan dibandingkan dengan apa yang saya keluhkan dari kesendirian di sana.

Dan di hadapan saya ketika saya menulis episode ini ada kumpulan lengkap baru majalah "Ar-Risalah" yang dengan murah hati diberikan oleh sahabat mulia Syaikh Ibrahim Al-Anqari, dan saya bermaksud seperti biasanya untuk meminta maaf karena menerimanya, kemudian saya membayangkan kesenangan jiwa saya dengannya dan besarnya pengaruhnya padanya maka saya mengambilnya dengan berterima kasih atas kebaikan pemberinya. Dan saya melihatnya membawa saya kembali lima puluh tahun dalam perjalanan hidup sehingga membawa saya ke masa yang merupakan masa terindah dalam hidup saya, membawa saya kembali kepadanya ketika tidak mungkin lagi mengembalikan hari-hari itu kepada saya dan membawanya kepada saya. Dan saya akan menulis tentang pengaruh hadiah ini pada jiwa saya dan apa yang ditimbulkannya dari khayalan dan kenangan.

Ketika saya melihat kumpulan "Ar-Risalah", saya teringat bahwa saya memiliki artikel tentang kesendirian yang diterbitkan di dalamnya lima puluh tahun yang lalu, saya meninggalkan pembahasan filosofis tentang kesendirian di bagian awalnya dan mengutip di sini paragraf-paragraf dari apa yang saya katakan di dalamnya. Saya berkata:

Saya tidak mampu menanggung kesendirian ini dan kekosongan yang saya rasakan dalam diri saya menjadi berat, maka saya bergaul dengan orang-orang dan memperbanyak teman, dan saya menemukan hal itu sebagai hiburan bagi jiwa saya dan penyatu bagi keadaan saya, sehingga saya berbincang dan bergembira dan bercanda dan membuat orang tertawa dan

tertawa sendiri hingga orang yang melihat saya mengira saya adalah makhluk Allah yang paling bahagia dan paling gembira. Namun saya tidak berpisah dari teman-teman dan menyendiri dengan diri saya sendiri kecuali kekosongan yang mengerikan itu kembali dan kesendirian yang menyeramkan itu datang lagi.

Saya tenggelam dalam kehidupan untuk mengisi jiwa saya dengan kesibukan hidup dan menenggelamkan kesendirian saya dalam lautan masyarakat, dan saya terhubung dengan politik dan berlari naik turun di dalamnya, dan saya menulis dan berkhotbah, sehingga saya merasa ketika di atas mimbar bahwa saya tidak sendirian melainkan melebur dalam kerumunan yang bertepuk tangan dan bersorak untuk saya, tetapi saya tidak keluar dari klub dan orang-orang bubar dari sekitar saya dan saya menyendiri di kamar saya kecuali kekosongan ini kembali lebih mengerikan dari sebelumnya dan kesendirian kembali lebih berat, seolah-olah ia tidak berkurang di sana kecuali untuk bertambah di sini, seperti air yang anda tutup keluarannya dari keran maka ia terputus, tetapi anda tidak mengangkat tangan kecuali mengalir deras apa yang telah terkumpul di dalamnya. Jadi apa gunanya bagi saya disebutkan dalam seratus majelis atau nama saya disebut oleh seribu lidah, dan orang-orang membahas dan bertengkar tentang saya, jika saya pada saat itu sendirian, merasa terpencil dan menderita?

(Hingga saya berkata): Karena itu saya mulai membenci bertemu dengan orang-orang dan mulai menghindari dari perkumpulan-perkumpulan karena saya tidak menemukan dalam semua itu kecuali perkumpulan yang palsu. Saya mendapati diri saya asing di antara orang-orang maka saya meninggalkan orang-orang, dan berpaling kepada diri saya sendiri untuk menjelajahi dunianya dan berkelana di padang gurunnya, dan mengarungi laut-lautnya dan mempelajari hukum-hukumnya, dan saya menjadikan pikiran dan perasaan saya sebagai teman dan musuh, dan hidup dengan cinta kepada teman dan perang melawan musuh.

(Hingga saya berkata): Dan manusia akan tetap berada di bawah beban isolasi yang menakutkan hingga mereka berhubungan dengan Allah, dan selalu berpikir bahwa Dia bersama mereka dan bahwa Dia melihat dan mendengar mereka; di situlah penderitaan dalam Allah menjadi kesenangan, dan

kelaparan dalam Allah menjadi kenyang, dan penyakit menjadi kesehatan, dan kematian adalah kehidupan abadi yang kekal. Di situlah manusia tidak peduli bahwa tidak ada seorang pun bersamanya, karena ia bersama Allah.

Tetapi apakah saya telah mencapai kedudukan ini? Sayang sekali! Saya membaca tulisan yang saya tulis lima puluh tahun matahari lalu dan saya melihatnya benar, tetapi saya melihat diri saya jauh darinya; saya melihat diri saya masih mencari seseorang untuk menghabiskan umur saya dengan berbincang dengannya atau tentang buku atau majalah untuk menghancurkan hidup saya dengannya, dan saya tahu bahwa umur ini adalah modal saya.

Dan saya telah menafsirkan Surat Al-Asr sejak zaman yang jauh, sangat jauh, dengan tafsiran yang tidak saya ambil dari kitab, dan mungkin orang lain mengatakan seperti itu, tetapi saya tidak mengambilnya darinya. Dan saya memahami mengapa Asy-Syafi'i berkata: "Seandainya Allah tidak menurunkan dari Al-Qur'an kecuali surat ini saja, niscaya cukup bagi manusia". Surat yang terdiri dari hanya empat belas kata yang mengumpulkan filosofi kehidupan ini dan menilainya (jangan katakan menghargainya), sehingga menentukan nilainya dan menjelaskan bahwa kerugian adalah tujuan setiap orang yang menjalaninya, dan memperjelas jalan untuk menghindari kerugian ini. Dan ia menjadi konstitusi bagi individu dan masyarakat dan hukum untuk dunia dan akhirat.

Semua itu dalam hanya empat belas kata, maka izinkanlah saya memutuskan penceritaan kenangan-kenangan saya, dan berhenti sejenak yang mungkin lebih bermanfaat dan lebih berguna bagi kalian daripada kenangan-kenangan itu? Saya berhenti untuk merangkum dalam kata-kata apa yang telah saya jelaskan sebelumnya berkali-kali tentang surat ini, meskipun pembahasan tentangnya bukan dari inti kenangan-kenangan.

Allah bersumpah demi masa. Dan kita hanya bersumpah dengan sesuatu yang kita agungkan dan sucikan secara berlebihan, karena itu tidak diperbolehkan bagi kita bersumpah selain dengan nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Tetapi Allah bersumpah dengan sebagian makhluk-Nya, bukan untuk mengagungkannya tetapi untuk mengingatkan pada sebagian ciri dan keutamaannya agar kita dapat mengambil manfaat darinya. Allah bersumpah

dengan Dhuha dan malam ketika sunyi, ketika wahyu terputus dari Rasulullah sehingga terputusnya itu berat baginya dan ia mengharapkan kembalinya, maka Allah memberitahukan kepadanya dengan sumpah ini bahwa Allah telah menetapkan waktu untuk setiap sesuatu, maka malam tidak datang bersama Dhuha tetapi harus menunggu waktu malam. Dan Allah bersumpah dengan buah tin dan zaitun. Bukan yang kita makan seperti yang dikatakan sebagian mufassir, karena apa urusan buah tin dan zaitun yang kita makan dengan Gunung Thur sedangkan keduanya buah dan ini gunung? Tetapi Allah bersumpah dengan keduanya sebagai jawaban kepada orang-orang kafir yang heran bahwa Allah mengutus Muhammad di Mekah dan tidak heran bahwa Dia mengutus Musa dan Isa di Syam dan Palestina yang merupakan negeri tin dan zaitun, dan tidak heran bahwa Allah berbicara dengan Musa di Gunung Thur, maka Allah memberitahukan mereka bahwa negeri tin dan zaitun dan Thur Sinai seperti Mekah negeri yang aman, maka apa yang boleh terjadi di sana boleh terjadi di Mekah.

Dan "Al-Asr" di sini menurut pemahaman saya adalah waktu secara mutlak, maka manusia yang ditakdirkan hidup sembilan puluh tahun hanya memiliki sembilan puluh hari sejak kelahirannya, seperti cuti bulanan pegawai tidak menjadi bulan kecuali ketika awalnya, maka setiap kali waktu berlalu padanya berkurang sesuatu darinya. Dan satu juta jika kamu menarik darinya satu demi satu akan datang waktunya kamu melihat bahwa satu juta itu menjadi nol, dan di situlah kerugian.

Kehidupan pergi dengan perginya umur, dan pergi bersamanya apa yang ada di dalamnya berupa harta dan anak-anak dan emas dan perak dan kedudukan dan kekuasaan, dan kubur yang sempit ini menguasai semuanya, kemudian ditimbun tanah, lalu diliputi kelupaan, seolah-olah tidak pernah ada. Maka apa yang tersisa? Yang tersisa adalah iman dan amal saleh: "Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh".

Kemudian Allah merangkum dengan empat kata kurikulum lengkap untuk individu dan masyarakat; kata pertama adalah "kebenaran", maka kurikulum-kurikulum dan mazhab-mazhab dan aliran-aliran dan prinsip-prinsip ada yang benar dan ada yang batil, maka orang beriman memilih yang benar di

antaranya, tetapi ia mungkin tidak kuat melaksanakannya dan mungkin sulit baginya, maka perlu "sabar" atas kesulitan ini.

Maka kebenaran adalah memilih jalan yang benar, dan sabar adalah menempuh jalan ini dan menghindari keluar darinya. Ini semua untuk individu, maka di mana cakupannya untuk masyarakat? Dengan kata "saling berwasiat", satu kata yang mengubahnya menjadi kurikulum umum, setiap muslim berwasiat kepada saudaranya dan saudaranya berwasiat kepadanya, dan inilah saling berwasiat dan inilah kerjasama dan persatuan dalam memilih yang benar dari kurikulum-kurikulum dan dalam menerapkannya dengan penerapan yang sempurna.

Maka apa yang ditinggalkan surat ini yang merupakan surat terpendek dalam Al-Qur'an dan tidak disebutkannya? Dan adakah keringkasan setelah keringkasan ini? Dan adakah kemukjizatan setelah kemukjizatan ini? Dan adakah jalan yang lebih lurus dari jalan ini?

Ya, saya telah keluar dari jalur kenangan-kenangan, tetapi saya tidak keluar untuk berbaring di bahu jalannya untuk beristirahat atau untuk bermain dan bersenang-senang, tetapi meninggalkannya untuk memetik dari sisi-sisinya buket bunga-bunga yang paling berharga dan membawakan kalian keranjang buah-buahan yang paling bernilai.

Kesendirian menjadi berat bagi saya di Riyadh. Dan sebelumnya saya menghabiskan sebagian hari saya di perguruan tinggi, kemudian ketika saya akrab dengan para mahasiswa dan mereka akrab dengan saya, mereka mulai berkumpul di sekitar saya, mengira bahwa saya memiliki ilmu maka mereka bertanya kepada saya dan saya menjawab mereka dengan sedikit yang saya tahu jawabannya dari pertanyaan-pertanyaan mereka. Dan saya duduk bersama mereka lama, dan semakin bertambah perhatian mereka kepada saya maka semakin bertambah cinta saya kepada mereka dan kedekatan saya dengan mereka.

Adapun para dosen, tidak ditakdirkan bagi saya untuk bergaul dengan mereka, dan hubungan saya dengan mereka tidak melampaui hubungan bola dengan bola dalam tumpukan bola-bola, bertetangga dan bersentuhan tetapi tidak

saling masuk dan tidak saling berbaur. Kecuali satu dari mereka, seorang pemuda cerdas yang buta, yang termasuk dosen-dosen junior di perguruan tinggi, dan saya memiliki dua cerita dengannya: yang pertama adalah bahwa ia berdebat dengan saya dalam sebagian yang saya tulis dalam takwil apa yang harus ditakwil dan apa yang tidak mungkin sama sekali dibawa kepada zhahirnya seperti firman Allah "Mereka melupakan Allah maka Allah melupakan mereka" dengan firman Allah "Dan Tuhanmu tidak pelupa" dan firman-Nya "Tuhanku tidak sesat dan tidak lupa", dan terkadang ia keras dalam mengkritik saya dan semangat pemuda mendorongnya untuk menyerang saya dengan keras.

Dan saya selama tidak sedang marah dapat menahan kritik yang paling keras, bahkan saya membaca di televisi surat-surat yang datang kepada saya berisi cacian dan makian terhadap saya dan saya melihat surat kabar yang berisi artikel-artikel yang semuanya kritik dan cacian dan makian kepada saya tetapi saya tidak peduli dengannya. Dan berlalu hari-hari ketika semua surat kabar Damaskus menyerang saya, dan salah satu di antaranya seorang penulis menisbatkan kepada saya hal yang seandainya sepersepuluhnya dinisbatkan kepada orang lain, ia tidak akan bisa tidur di malam hari dan tidak bisa bertemu orang-orang di siang hari, ia mengumpulkan sifat-sifat kejahatan yang hampir tidak berkumpul pada iblis! Maka hal itu tidak menggerakkan sehelai rambut pun dari tubuh saya, bahkan saya menulis menasihatinya dan menunjukkan kepadanya gaya cercaan dan berkata kepadanya: seandainya kamu mengambil sebagian yang kamu nisbatkan kepada saya mungkin orang-orang akan memercayainya, tetapi kamu mengumpulkan semuanya maka tidak ada yang memercayainya!

Dosen muda ini mengumpulkan banyak perkataan yang saya tulis pada waktu-waktu yang berbeda, di antaranya ada yang sekarang tidak saya katakan dan tidak saya ridhai. Dan saya adalah orang yang melewati berbagai tahap, karena tumbuh kembang saya yang pertama di tangan guru-guru yang semuanya sufi, maka buahnya adalah mereka membuat saya membenci Ibnu Taimiyah misalnya dan Ibnu Abdul Wahhab. Kemudian saya bepergian ke Mesir tahun 1347 H untuk belajar di sana, dan saya berusia dua puluh tahun dengan hati yang terbuka untuk menerima, maka paman saya Muhibbuddin dan orang-orang yang ada di sekitarnya dari pengunjung Percetakan Salafiyah

mengalihkan arah saya, dan membuat saya mencintai Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdul Wahhab setelah saya membenci mereka. Kemudian saya dekat sebentar dengan Syaikh Zahid Al-Kausari melalui sahabat kita Husamuddin Al-Qudsi, dan mereka menerbitkan untuk saya pertama kali terbitan saya yaitu "Surat-surat Reformasi" yang diterbitkan tahun 1348 H dan menggegerkan dunia atas saya, dan banyak yang menanggapi saya yang paling keras adalah Syaikh Ahmad As-Sabuni Al-Halabi. Kemudian saya bergaul dengan Syaikh Bahjah Al-Bithar maka saya kembali kepada apa yang saya alami bersama paman saya Muhibbuddin Al-Khatib, dan sekarang saya berakhir dengan pujian kepada Allah pada jalan yang benar, maka saya tidak berkomitmen penuh kecuali dengan apa yang sah dari Yang Maksud yaitu Rasul dan apa yang datang dalam Kitab Allah yang tidak dapat didekati oleh kebatilan dan tidak dapat didekatkan.

Guru muda ini terus memperpanjang diskusi tentang tulisan-tulisan lama saya, dan dia tidak percaya bahwa saya telah melewatinya dan tidak memperhatikannya, dan bahwa saya telah kembali dari banyak di antaranya. Maka saya berkata kepadanya: "Tulislah surat untuk membalas saya." Dia terkejut dan berkata: "Apakah Anda tidak akan marah?" Saya jawab: "Tidak." Lalu dia menulis surat yang dicetak untuknya oleh sebagian orang baik dan didistribusikan secara gratis.

Adapun kisah guru muda ini adalah bahwa dia menikah lalu mengundang semua orang di fakultas, baik dosen maupun pegawai, ke pesta besar yang dia adakan. Saya tidak pergi ke sana sebagaimana saya tidak pergi ke acara-acara semacam itu. Ketika saya bertemu dengannya setelah itu (dan saya mengenalnya sebagai orang miskin), saya bertanya: "Mengapa kamu mengadakan pesta ini?" Dia berkata: "Ini adalah pesta ketiga yang harus diadakan, satu untuk keluarga saya dan keluarga pengantin, yang kedua saya lupa untuk siapa, dan ini yang ketiga." Saya berkata: "Jangan tersinggung jika saya bertanya: dari mana kamu mendapat biayanya?" Dia tertawa seperti menangis, bahkan dia benar-benar menangis dan air mata menetes dari kedua matanya yang redup. Dia berkata: "Saya punya rumah, lalu saya jual!"

Saya berkomentar tentang hal itu di televisi, mengkritik kebiasaan-kebiasaan ini dan mengajak orang-orang untuk meninggalkannya, saya berkata kepada

mereka: "Sesungguhnya pernikahan adalah membangun rumah, maka apakah kalian telah menjadikan pernikahan dengan adat-istiadat kalian sebagai kehancuran rumah?"

Saya tidak memiliki siapa pun di Riyadh untuk dikunjungi kecuali Yang Mulia Syekh Muhammad Umar, dan saudara saya berada di sisinya, dan wakil menteri yang sekarang menjadi Yang Mulia Menteri Perhubungan, serta Dokter Munir Al-Ajlani di Kementerian Pendidikan. Dan rumah-rumah yang biasa saya kunjungi, saya selalu mencari alasan untuk mengunjunginya karena saya ingin berkunjung tetapi takut mengganggu penghuninya. Kadang-kadang saya melewati depan pintu lalu kembali dan melewatinya lima kali tanpa berani mengetuk pintu karena khawatir akan mengganggu orang di dalamnya. Di antaranya adalah rumah Syekh Muhammad As-Sabbagh, dan saya menemukan ketenangan jiwa dan ketenangan hati di sana. Bersama dia ada tetangganya Profesor Taisir Al-Aiti, seorang guru yang mulia, dan istrinya adalah putri syekh guru matematika di Suriah yang saya kira sekarang mendekati usia seratus tahun atau lebih, yaitu Profesor Darwisy Al-Qassas. Dan rumah Profesor Umar Audah Al-Khatib, dan rumah Profesor Sulaiman Al-Hafizh yang tinggal bersamanya mertuanya, sahabat kami Profesor Abdul Rauf Al-Hannawi, semoga Allah merahmati dia dan semua yang telah meninggal dari mereka yang saya sebutkan dalam episode ini.

Di antara kejadian lucu yang terjadi pada saya adalah bahwa kami di Damaskus telah terbiasa berkumpul di Madrasah Al-Aminiyyah setelah shalat Jumat, dan kami melanjutkan hal itu lebih dari empat puluh tahun. Kami makan siang di sana dan penjaga sekolah membelikan kami apa yang kami inginkan, dan direktornya Syekh Syarif Al-Khatib semoga Allah merahmatinya juga memberikan kami teh hijau. Saya terputus di Riyadh dari pertemuan ini, lalu kami memperbarui di rumah Profesor As-Sa'di, seorang pemuda yang berakarakter baik dan berjiwa mulia yang pernah tinggal bersama saya sebentar. Dan kami berkumpul kadang-kadang di rumah-rumah lain.

Suatu hari saya keluar dari shalat Jumat dan melihat Profesor Sulaiman Al-Hafizh dan mertuanya (maksud saya ayah istrinya) Profesor Al-Hannawi. Mereka berkata: "Marilah bersama kami untuk makan siang." Saya berkata:

"Tidak, kecuali jika kalian punya shafiha" (dan "shafiha" adalah makanan Syam yang pada hari-hari itu sulit, bahkan mustahil ada di Riyadh). Mereka tertawa dan berkata: "Ya, kami punya shafiha." Mereka singgah ke tukang daging orang Syam yang telah membuatnya untuk mereka, lalu mereka membawa saya bersama mereka ke rumah mereka! Dan betapa seringnya saya merasa nyaman di rumah ini sebagaimana saya merasa nyaman di rumah Syekh Muhammad As-Sabbagh yang sekarang telah menjadi dokter, dan saya tidak tahu gelar mana yang lebih dia sukai: Syekh atau Dokter?

Para mahasiswa bertanya kepada saya ketika bertemu dengan mereka di luar waktu kuliah. Salah seorang dari mereka pernah bertanya kepada saya tentang firman Allah Ta'ala: "Ar-Rahman di atas Arsy bersemayam." Saya berkata kepadanya: "Bukankah Al-Quran telah turun dalam bahasa Arab yang jelas?" Dia berkata: "Benar." Saya berkata: "Maka bahasa Arab telah ditetapkan sebelum turunnya Al-Quran?" Dia berkata: "Ya." Saya berkata: "Dan ditetapkan untuk makna-makna duniawi yang material, untuk hal-hal yang dilihat manusia dari tumbuhan, hewan, dan benda mati, lalu dia meletakkan nama-nama untuknya. Bahkan itu dari pengajaran Allah kepada Adam ketika Dia mengajarnya semua nama?" Dia berkata: "Ya." Saya berkata: "Bahkan kata-kata yang menunjukkan makna abstrak tidak keluar dari sifat duniawi material. Ketika Tuhan kita mengabarkan bahwa Dia bersemayam di atas Arsy, kita tidak dapat mengatakan bahwa Dia tidak bersemayam sehingga kita menafikan apa yang telah ditetapkan Allah, dan tidak kembali kepada makna kamus sehingga kita mengatakan bahwa Dia bersemayam, yaitu duduk di atas Arsy sebagaimana makhluk duduk, karena Allah tidak ada yang menyerupai-Nya dan Sang Pencipta tidak menyerupai makhluk. Maka tidak tersisa kecuali kita mengatakan bahwa kita beriman bahwa Allah bersemayam di atas Arsy tidak sebagaimana makhluk bersemayam di atas kursinya, maka kita tidak menafikan apa yang telah ditetapkan Allah, tidak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, dan tidak menyimpang dari makna yang dipahami orang Arab asli untuk kata ini kepada makna lain," dan seterusnya.

Ketika pertanyaan semakin banyak, dan telah tiba waktu kuliah, saya ditugaskan memberikan kuliah maka saya menjadikan judulnya "Cara Baru dalam Menetapkan Akidah." Kuliah ini dihadiri oleh banyak syekh, ulama,

dosen fakultas, dan semua mahasiswa. Saya tidak bermaksud meringkasnya karena itu adalah inti dari apa yang saya susun setelah itu dalam buku "Ta'rif Amm bi Din Al-Islam" (yang telah dicetak hingga sekarang dengan izin saya dan dicetak secara bajakan tanpa sepengetahuan saya sekitar tiga puluh kali cetak, dan diterjemahkan ke bahasa Inggris dan Urdu. Anak saya Profesor Tariq Al-Hajj Ibrahim meminta izin kepada saya, dan dia memiliki saudara yang bekerja di Spanyol, untuk menerjemahkannya ke bahasa Spanyol, maka saya mengizinkannya. Dan saya tahu bahwa buku itu telah diterjemahkan dengan pena yang fasih dan gaya yang tinggi dalam bahasa Spanyol, dan diperkenalkan oleh seorang profesor yang dianggap di sana sebagai salah satu profesor terbesar).

Para mahasiswa keluar dari kuliah sambil bertanya-tanya, dan banyak orang lain ikut bertanya-tanya, mereka berkata: "Apakah dia condong kepada takwil? Apakah dia mengatakan dengan tasybih dan tamtsil? Apakah dia condong kepada ta'thil?" Lalu mereka mengatakan bahwa mereka tidak mendengar saya mengatakan sesuatu dari itu semua. Maka jelaslah bagi saya perlunya memperbarui metode pengajaran akidah.

Sesungguhnya orang-orang yang menulis buku-buku akidah yang benar hanyalah membalas syubhat yang ada pada zaman mereka, maka buku-buku mereka menjadi penangkal dan perlindungan bagi kaum muslimin darinya, sebagaimana benteng Ajjad di Makkah pada suatu hari melindungi negeri. Ketika muncul senjata-senjata yang tidak ada pada zaman orang yang membangunnya dan membangun yang serupa, maka ia menjadi barang antik dan bangunan bersejarah. Sungguh telah berubah cara-cara penyerangan terhadap Islam maka wajib kita memperbarui cara-cara membelanya dan menolak musuh-musuh dari perbatasannya.

Sesungguhnya tidak lagi bermanfaat bagi kita membalas golongan-golongan yang telah punah dan hilang pengikutnya dan tidak tersisa darinya kecuali apa yang diriwayatkan dalam buku-buku tentang akidah mereka, dan kita sibuk dengan mazhab-mazhab baru yang bersiasat melawan Islam dengan siasat yang lebih keras dari siasat yang terdahulu. Sesungguhnya perang melawan Islam hari ini berdiri di atas rencana-rencana yang kokoh, yang disusun oleh akal-akal yang sangat besar namun sangat jahat dan didukung oleh pihak-

pihak yang sangat kuat dan dibiayai dengan uang yang sangat banyak. Adapun pelajaran tauhid di sekolah-sekolah kita tidak mampu membalas syubhat-syubhat ini, bukan karena Islam lemah yang takut serangannya, tetapi karena kekurangan dari orang yang menyusun kurikulum, dari orang yang menulis buku, dan dari orang yang menyampaikan pelajaran. Sesungguhnya tidak ada kekurangan dalam Islam, tetapi kitalah yang kurang.

Dari Rumah Sakit Pusat di Riyadh ke Rumah Sakit Al-Muwasah di Damaskus

Kalian telah tahu bahwa saya pindah pada musim dingin tahun 1963 (1383 H) ke Riyadh, dan pindah bersama saya dari Damaskus musim dinginnya dan dinginnya, tetapi tidak pindah pemanas-pemanas dan sarana yang biasa kami gunakan untuk mengusirnya; maka seolah-olah ia adalah musuh yang menyerang negeri yang aman dan tentram yang tidak bersiap untuk perangnya, bahkan ia tidak mengantisipasi serangannya. Dan saya kira sejak tahun itu orang-orang di Riyadh mulai bersiap untuk musim dingin dengan pemanas: yang dinyalakan dengan kayu, dan itu sedikit, dan yang dinyalakan dengan minyak dan yang dinyalakan dengan listrik.

Dan saya adalah seseorang yang terganggu oleh dingin dan ringan baginya panas musim panas seberat apa pun, bukan karena saya seorang syekh yang berkata:

"Jika datang musim dingin maka hangatkan aku... Karena sesungguhnya syekh terganggu oleh musim dingin"

Karena saya belum menjadi syekh pada saat itu tetapi saya masih separuh baya di usia lima puluh lima, dan saya masih memiliki sisa yang baik dari kekuatan dan daya tahan pemuda. Dan saya alhamdulillah dengan pujian yang banyak kuat bangunannya dan kokoh anggota-anggotanya, berjalan lurus kuat dengan langkah yang mantap. Tetapi saya pernah terpeleset dalam hidup saya beberapa kali, lalu saya terus kembali terpeleset dan jatuh telentang atau ke samping, lalu saya tetap terbaring berhari-hari yang kadang memanjang hingga menjadi minggu-minggu dan bulan-bulan. Dan yang membuat saya terpeleset adalah kerikil kecil sekali yang tidak lebih besar dari kacang arab, bahkan mungkin lebih kecil darinya. Seandainya kerikil itu di jalan, saya akan menginjak (dan jangan katakan menabrak) atau saya akan menyingkir darinya, tetapi ia berada di tempat yang tidak dapat dijangkau tangan saya dan saya tidak mampu menggerakkannya untuk menolak gangguannya. Ia berada di ginjal atau di rongganya (dan ini yang paling ringan dari kejahatannya) atau berada di saluran kemih. Dan itu adalah saluran yang sempit, jika ia diam di dalamnya maka sakitnya diam dariku, tetapi jika ia bergerak atau saluran itu menyempit maka terjadi yang saya ketahui dari

sakitnya. Maka sakit ini datang dalam sekejap, sebagaimana datang takdir yang turun na'udzu billahi minhu, dan pergi dalam sekejap, seakan-akan yang terjadi tidak pernah terjadi.

Saya bermalam tidak mengeluh apa-apa, tetapi ketika tengah malam terdengar di perkampungan suara: "Ah," yang dikeluarkan pemancarnya dari lubuk hati dan dikirimkan terbungkus rasa sakit, didengar tetangga sekali setiap dua menit, lalu menjadi dua kali setiap tiga menit, lalu semakin cepat hingga berjalan mengikuti detik-detik jam, setiap kali jam berkata "tik" suara ini berkata "ah"! Dan yang mengeluarkannya adalah saya. Dan saya mengenal rasa sakit ini dari dulu, tidak pernah saya mengeluh selain ini dalam hidup saya. Wanita yang terkena ini berkata (dan dia mengenal rasa sakit melahirkan) bahwa rasa sakitnya menyerupai rasa sakit melahirkan. Maka apakah kalian pernah mendengar apa yang dirasakan wanita yang melahirkan saat kontraksi dan apa yang dia tahan hingga anak keluar ke dunia ini? Oleh karena itu orang yang paling hina, paling buruk, dan paling keji adalah orang yang durhaka kepada ibunya, melupakan jasanya kepadanya dan memperlakukannya dengan kejahatan dan gangguan. Dan saya memiliki sejarah panjang dengan penyakit ini, saya masuk rumah sakit di Damaskus, Rumah Sakit Amerika di Beirut, dan Rumah Sakit Riyadh kali ini, dan saya masuk Rumah Sakit Qasr Al-Aini di Mesir sekali, dan saya masuk beberapa rumah sakit di Eropa, dan saya tidak mengeluh dari semua itu kecuali batu ginjal ini. Dan mungkin suatu hari saya akan menceritakan kepada pembaca kisahnya jika mereka mengizinkan dan berjanji akan bersabar mendengarkannya.

Dan tetangga kami mendengar suara saya di kamarnya yang dia bangun secara sembunyi-sembunyi yang dulu saya marah dengan pembangunannya, tetapi sekarang saya mendapatinya sebagai nikmat. Tidak ada di dunia kejahatan tanpa kebaikan bersamanya dan tidak ada kebaikan tanpa kejahatan bersamanya kecuali taat kepada Allah dan mengharap akhirat, maka ini adalah kebaikan yang murni. Dan tetangga kami, pemilik rumah, tahu bahwa tidak ada bersama saya wanita yang harus dia hormati, dan saudara saya Naji tidak ada di rumah malam itu, maka dia membuka pintu dengan

kunci (yang ada padanya) dan masuk menemui saya, dan masuk bersamanya tetangga lain yang mendengar teriakan saya lalu datang bersamanya. Mereka meninggalkan tempat tidur hangat mereka di malam dingin ini dan datang menunaikan hak tetangga atas tetangga, maka semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan.

Dan dia bertanya-tanya kepada saya, padahal saya tidak punya tenaga untuk menjawab kecuali mencuri sejenak di antara dua keluhan saya, dan dia mendengar saya dalam saat ini menyebut nama Profesor Muhammad As-Sabbagh dan Profesor Sulaiman Al-Hafizh, maka dia menghubungi mereka. Dan tidak ada di Riyadh pada hari-hari itu telepon di rumah-rumah, yang ada hanya telepon sedikit yang diputar dengan tangan, tetapi perkampungan itu perkampungan militer maka mudah baginya menghubungi orang yang pergi kepada salah satu dari dua profesor itu untuk memberitahu mereka tentang keadaan saya.

Di antara keistimewaan kaum muslimin adalah bahwa mereka ketika dalam kesulitan menjadi seperti anak-anak dari ibu yang satu dan ayah yang satu, dan tidak ada dari itu kecuali sedikit pada orang-orang yang kita sebut dengan ahli peradaban dari ahli Eropa atau Amerika (dan nenek moyang kita dulu menyebut Eropa "Auraffi", dengan penekanan pada fa). Dan saya tidak menggeneralisir penilaian tetapi berkata tentang siapa yang saya lihat dari mereka dan apa yang saya dengar tentang mereka.

Dan kedokteran di Kerajaan pada hari-hari itu belum mencapai sepersepuluh dari apa yang kita temukan sekarang bahkan kurang dari sepersepuluh, tetapi Rumah Sakit Pusat di Riyadh dipenuhi dengan dokter-dokter, dan direktornya adalah seorang pemuda mulia berkarakter tinggi, baik pergaulannya, dicintai, tidak menolak orang yang minta pertolongan meskipun tidak mengenalnya, apalagi saudara-saudara ini dan di antara mereka ada yang menjadi sahabat dan temannya? Dan ada di rumah sakit sayap yang disediakan untuk pasien-pasien besar dari orang-orang berderajat dan bermartabat, maka mereka menempatkan saya di sana sebagai kemuliaan dari mereka. Dan ada di sana dua perawat yang tampaknya telah terbiasa melihat orang-orang muda yang berpura-pura sakit yang turun kepada mereka karena ingin bertemu dengan mereka, perhatian mereka adalah pertemuan ini bukan pengobatan dan

kesembuhan. Saya tidak tahu bagaimana mereka ditimpa kebutaan sehingga tidak melihat uban dan kebotakan di kepala dan wajah saya, dan terkena ketulian sehingga tidak mendengar teriakan saya? Dan saya kira mereka menyangka saya seperti pemuda-pemuda itu dan tidak menyadari bahwa saya lebih membutuhkan suntikan morfin (dan tidak ada yang menenangkan rasa sakit pada hari-hari itu selain itu) daripada minum cawan kecantikan dan bergurau dengan pembicaraan cinta. Salah satu dari mereka menoleh berkata: "Tuan Profesor dari Tanta?" dan terkikik sambil tertawa: "He he, dari Tanta milik kita? He he!"

Wanita jika tertawa umumnya berkata: "Hi hi," dan pria berkata: "Ha ha," dan anak berkata: "Ho ho." Maka saya tumpahkan semua kemarahan saya kepadanya, dan saya arahkan kepadanya perkataan yang tidak pernah dia dengar hingga dia mengecil dan menyusut dan berhenti dari apa yang dia lakukan. Dan direktur rumah sakit datang mengunjungi saya menanyakan keadaan saya bersama sekelompok saudara yang mulia dan apa yang saya perintahkan, maka saya berkata kepadanya: "Hal pertama yang saya minta adalah memecat perawat bodoh ini dari saya."

Ketika saudara-saudara berdatangan kepada saya dan dua menteri sahabat berkenan mengunjungi saya, Syekh Muhammad Umar Taufiq Menteri Perhubungan dan Menteri Haji secara delegasi, dan Syekh Hasan semoga Allah merahmatinya Menteri Pendidikan dan Menteri Kesehatan secara delegasi, bertambahlah perhatian mereka kepada saya dan kepedulian mereka terhadap penyakit saya.

Dan ternyata harus ada operasi, maka saya lebih memilih melakukannya di Syam; bukan karena tidak ada di Rumah Sakit Riyadh dokter yang mampu melakukannya, tetapi karena di sana ada yang saya kenal dari dulu dan di sana keluarga dan saudara-saudara saya, dan pasien merasa tenang dengan kunjungan keluarga dan saudaranya. Dan di barisan terdepan dokter-dokter yang memperhatikan saya di Syam adalah Dokter Husni Sabah, seorang syekh yang telah melewati sembilan puluh tahun (dan telah sampai kepada saya bahwa dia meninggal baru-baru ini, semoga Allah merahmatinya, dan dia adalah sisa kelompok yang menjadi guru semua dokter Syam. Di antara mereka Dokter Hamdi Al-Khayyath, dan dia meninggalkan anak yang jenius

cemerlang, dokter berilmu yaitu Dokter Haitham Al-Khayyath, dan di antara mereka Dokter Izzah Mureydan, dan dia pada saat itu dekan Fakultas Kedokteran di Syam, dan di antara mereka saudara dokter tercinta Dokter Muzhir Al-Muhayini, yang telah melakukan untuk saya di Rumah Sakit Fakultas Kedokteran sebelumnya tiga operasi tanpa mengambil upah untuk dirinya. Maka semoga Allah membalasnya dan membalas mereka dengan kebaikan.

Dan mereka membawa saya ke rumah sakit Al-Muwasah yang didirikan oleh sekelompok orang mulia dari Syam atas usaha Dr. Husni Sabh rahimahullah, yang wafat ketika menjabat sebagai ketua majlis bahasa Arab di Damaskus. Beliau adalah salah seorang dokter yang menggabungkan kedokteran dalam perkembangan terbarunya dengan bahasa Arab, baik dalam penguasaan maupun penelitian terhadap kaidah dan keunikannya. Insya Allah saya akan menulis bab panjang tentang beliau ketika kembali menulis tentang para tokoh yang saya kenal.

Damaskus sebagaimana diketahui semua orang adalah kota terindah di muka bumi, dan lokasi rumah sakit Al-Muwasah (yang dahulu disebut Masthobah al-Habal) adalah tempat terindah di Damaskus. Direktornya adalah direktur rumah sakit terbaik yang pernah saya kenal dalam hidup saya dan paling disiplin dalam pekerjaannya, dengan kelembutan dan kebaikan, yaitu Profesor Kamil ar-Rumani. Beliau sebelumnya adalah rekan kami dalam dunia pendidikan, dan saya tidak tahu apakah beliau masih hidup sehingga bisa saya sampaikan salam, ataukah sudah dipanggil Allah sebagaimana teman-teman saya yang lain sehingga saya mohonkan rahmat untuknya?

Saya mengenal sejumlah dokter muda saat itu yang sedang berlatih di rumah sakit ini, di antaranya Dr. Ma'mun al-Azhomah yang kemudian menjadi dokter besar.

Di kamar sebelah kamar saya ada teman hidup saya dan saudara jiwa saya Anwar al-Attar, sakit seperti saya, tidak bisa pindah ke tempat saya sehingga bisa saya lihat dan saya pun tidak bisa pindah ke tempatnya untuk mengunjunginya. Kondisi kami seperti yang dikatakan al-Ma'arri dalam bait ini yang mengandung makna menakutkan dan perumpamaan berharga yang aneh:

"Seperti bertetangganya kedua mata yang tak pernah bertemu, terhalang di antara keduanya dinding tipis"

Para saudara khawatir akan terjadi pada saya seperti yang terjadi pada kali sebelumnya (tahun 1957) di rumah sakit al-Mujtahid, rumah sakit terbesar Kementerian Kesehatan di Damaskus pada masa itu, ketika datang seorang dokter intern yang sedang berlatih di sana dan dia adalah seorang komunis jahat. Dia memasukkan ke dalam darah saya kuman langka yang dalam bahasa Arab disebut "al-Ushayat az-Zarqa" (basil biru). Akibatnya saya tinggal di rumah sakit ini kemudian di rumah sakit fakultas kedokteran ketika pindah ke sana selama empat belas bulan. Para saudara mengingat hal itu dan khawatir terjadi hal serupa, maka putra saya Profesor Zuhair asy-Syawisy dengan sukarela menolak untuk tidak mengawasi operasi. Dia berjuang dan berusaha keras hingga mereka mengizinkannya memakai pakaian seperti para dokter dan memakai masker seperti mereka serta berdiri bersama mereka mengawasi apa yang mereka lakukan. Saya tidak takut kepada Dr. Mazhir karena dia saudara dan sahabat saya, tetapi saya takut kepada sebagian dokter-dokter muda, dan orang yang digigit ular takut pada tali.

Saya bertanya kepada kalian wahai para pembaca: seandainya saya memiliki anak dari tulang rusuk saya sendiri, apakah dia akan berbuat lebih dari yang dilakukan Profesor Zuhair atau apakah dia akan berbuat sepertinya? Maka semoga Allah membalas kebaikan beliau dan para saudara kami yang tulus dengan kebaikan.

Ketika saya di rumah sakit fakultas kedokteran, saudara saya Abdul Ghani sakit di bangunan lain dari bangunan-bangunan rumah sakit, dan yang melakukan operasi untuknya adalah Dr. Mazhir al-Muhayini. Kisah saudara saya adalah bahwa dinding bangunan yang sedang dibangunnya runtuh menimpanya sehingga meremukkan tulang pahanya, bahkan Dr. Mazhir mengabarkan kepada saya bahwa dia menyusun potongan-potongan tulang seperti menyusun potongan-potongan mozaik kecil. Allah memberikan taufik dan operasi berhasil, tetapi salah satu kakinya menjadi sedikit pendek. Dr. Mazhir al-Muhayini adalah ahli bedah umum, tetapi Allah memberikan taufik kepadanya sehingga berhasil dalam setiap operasi yang dilakukannya dalam perjalanan panjang dengan operasi-operasi. Saya berharap siapa yang

mengetahui keberadaannya menyampaikan apa yang saya tulis tentang beliau, dan mengabarkan kepadanya bahwa selama saya hidup tidak akan melupakan kasih sayang, keahlian, dan kebbaikannya kepada saya.

Serangan itu tidak pernah kambuh lagi setelah hari itu. Setiap kali ginjal saya difoto dengan sinar-X, batu ginjal terlihat di tempatnya (tetapi tidak menimbulkan masalah dan segala puji hanya bagi Allah, tidak ada lagi rasa sakitnya), bahkan dalam foto yang diambil oleh dua orang ahli radiologi terhebat yaitu Dr. Eid putra sahabat kami Syaikh Yasin Arafah di Damaskus dan Dr. Baidhun putra sahabat dan rekan kami di mahkamah kasasi Profesor Muhammad Ali Baidhun. Beliau sekarang bekerja di rumah sakit Irfan dan dituju bahkan dari rumah sakit-rumah sakit di Amerika untuk kasus-kasus yang membutuhkan foto yang hanya sedikit dokter yang mampu membuatnya.

Di antara mereka yang saya saksikan keahliannya dalam pencitraan sinar-X dan pengetahuannya tentangnya adalah Dr. al-Iskandarani yang saya kenal di rumah sakit militer di Jeddah. Saya bersaksi dengan kesaksian yang benar, tidak mengharapkan balasan dan tidak menunggu terima kasih dari siapa pun, bahwa kedokteran di Kerajaan telah meningkat hingga hampir mencapai puncak yang hanya kita ketahui di sedikit negara Eropa dan Amerika.

Tahun berlalu dan mendekati akhir, mereka mengirim untuk menanyakan para kontrak (tunggal "mu'aqid" dan dual "muta'aqidan"): siapa di antara mereka yang ingin memperpanjang kontrak? Saya katakan kepada mereka dengan rasa puas, bersyukur, dan mengetahui kebaikan: bebaskan saya dari perpanjangan.

Para saudara berusaha mempertahankan saya, semoga Allah berbuat baik kepada mereka, dan mengira ada sesuatu yang menyakiti saya. Saya beritahu mereka dengan jujur bahwa demi Allah saya tidak menemukan kecuali segala kebaikan dari Yang Mulia Mufti Syaikh Muhammad bin Ibrahim, yang merupakan pengawas tertinggi fakultas-fakultas, dan dari saudaranya Syaikh Abdul Latif, yang merupakan pengawas langsung, dan dari saudara mulia Syaikh Abdul Aziz al-Musnad yang mengelolanya, dan dari dekan fakultas, rekan-rekan, dan mahasiswa. Tidak saya temukan dari semuanya kecuali kebaikan yang akan terus saya ingat dan syukuri, tetapi hati-hati ada di tangan

Allah yang mengarahkannya ke mana Dia kehendaki. Allah telah memalingkan hati saya pada tahun itu dari Riyadh, semoga Allah tambahkan kemakmuran, kemajuan, dan keamanannya, dan saya kembali ke Syam.

Itu adalah libur musim panas dan datang bersamanya libur peradilan, maka saya dipanggil melalui telepon. Saya angkat gagang telepon, ternyata yang mencari saya adalah Kedutaan Saudi di jalan Abu Rummanah (nama yang paling jelek untuk jalan terindah). Saya pergi untuk melihat apa kabarnya, dan saya perkirakan ketika hendak masuk kedutaan bahwa mereka akan meminta saya kembali ke Riyadh. Saya berdoa kepada Allah di pintu dengan doa istikharah yang ma'tsur dan menyerahkan urusan kepada Allah. Ketika masuk saya temui duta besar, yang memuliakan saya dengan persahabatannya dan saya sering mengunjunginya, dan saya temui di sisinya guru kami Syaikh Bahjah al-Baithar dan utusan dari Yang Mulia Mufti Syaikh Muhammad bin Ibrahim (rahimahullah dan semua yang telah pergi dari mereka). Duta besar berkata: Yang Mulia Mufti ingin Anda kembali bekerja. Syaikh Bahjah mendukung, maka saya katakan: kalian bertiga memiliki hak atas saya, kalian memerintah dan saya taat, tetapi jangan bebankan kepada saya kecuali yang tidak saya tahan. Hati manusia berada di antara dua jari dari jari-jari ar-Rahman, Dia mengarahkannya ke mana Dia kehendaki dan Allah menghalangi antara seseorang dan hatinya. Demi Allah saya tidak tahu mengapa Allah memalingkan hati saya dari kembali ke Riyadh pada hari-hari itu, apakah karena kesendirian yang saya rasakan di sana ataukah karena penyakit yang menimpa saya?

Pembicaraan panjang di antara kami, maka duta besar berkata: Anda pergi ke Mekkah? Saya katakan tanpa ragu: ya. Beliau berkata: atas berkah Allah.

Urusan peradilan di Suriah berada di tangan Dewan Peradilan Tertinggi, yang terdiri dari para hakim sendiri, tujuh orang dari senior mereka. Menteri Kehakiman tidak memiliki perintah atau larangan dengannya dan tidak memiliki kekuasaan atas para hakim, inilah kemerdekaan peradilan. Saya malu meminta izin baru kepada mereka untuk kembali ke Kerajaan padahal saya baru datang dari sana kemarin, tetapi mereka semoga Allah membalas kebaikan mereka tidak terlambat mengeluarkan keputusan ini. Saudara saya Syaikh Dr. Mustafa as-Siba'i bertekad pergi ke Mekkah untuk mengajar

bersama kami di fakultas syariah (atau di fakultas pendidikan), dan dia telah menyiapkan urusan dan diusahakan oleh sahabat kami Syaikh ash-Shawwaf, yang membawa Profesor al-Mubarak rahimahullahu as-Siba'i dan al-Mubarak serta membawa yang lain, karena Syaikh Hasan rahimahullah memberikan wewenang kepadanya pada suatu tahun untuk memilih sendiri pengajar-pengajar kontrak.

Kami sepakat untuk bepergian bersama, dan beliau memiliki saudara di Mekkah bahkan dua saudara yang menunggunya. Saya pamit kepadanya untuk bertemu pada hari keberangkatan. Ketika pagi hari berikutnya bel telepon berdering, saya pergi melihat siapa yang bicara ternyata Bassam al-Ustuwani yang selalu mendampingi Syaikh as-Siba'i, dan saya kira dialah yang mendirikan Dar al-Quran untuk percetakan. Dia katakan kepada saya: semoga Allah membesarkan pahala Anda untuk dokter. Terlintas di pikiran saya nama setiap dokter yang saya kenal kecuali Syaikh as-Siba'i, karena saya tidak memanggilnya dengan dokter melainkan syaikh dan karena saya tidak pernah menduga bahwa Allah akan mempercepat ajalnya, meskipun ajal berada di tangan Allah, tidak ada jiwa yang tahu kapan akan mati dan di bumi mana akan mati. Saya menunggu hari ketika saya menemaninya ke Mekkah, dan beliau sakit tetapi sabar atas penyakitnya dan apa yang dideritanya, semoga Allah jadikan itu tambahan pahala di sisi-Nya rahimahullahu.

Saya datang ke Mekkah.

Di Mekkah tahun 1384 H

Saya membaca semua surat kabar dan berterima kasih kepada pemiliknya yang mengirimkannya kepada saya, kecuali sedikit yang tidak sampai kepada saya. Saya biasanya tidak keluar dari rumah untuk membelinya dan tidak ada yang mengambilkannya untuk saya, dan di antara yang sedikit ini adalah surat kabar al-Bilad. Hari ini putra saya dan produser program saya Profesor Abdullah Rawwas membawakan kepada saya dua edisi: dalam salah satunya ada artikel tentang risalah saya "Hilmun fi Najd" yang diterbitkan di salah satu majalah lebih dari tiga puluh tahun yang lalu dan dicetak sendiri dengan cetakan indah oleh pemilik "Dar al-Asalah" di Riyadh dengan izin saya. Saya berterima kasih atas amanah dan keasliannya, dan saya tidak mendapati banyak penerbit memiliki amanah atau keaslian. Artikel tersebut karya Profesor Abdullah ad-Dari, dan lebih manis dari risalah saya yang ditulisnya, maka terima kasih untuknya.

Dan dalam yang kedua artikel oleh penyair yang benar-benar penyair (terkadang orang dikenal dengan syair tetapi bukan penyair) yang menggambarkan penyakitnya, semoga Allah menyembuhkannya. Jika penyakit ini membuat para dokter tidak berdaya, itu tidak membuat Allah tidak berdaya, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa yang dideritanya dari kesulitan dan sakit tidak menghalanginya membuat artikelnya menjadi puisi yang semuanya mutiara, meskipun mutiaranya dalam bentuk prosa, dan meminta air mata tanpa menangis, meminta hujan cinta untuknya berupa air mata dari mata pencintanya dan doa tulus dari hati mereka. Rakyat Syam memiliki kalimat yang mereka ucapkan kepada orang sakit ketika menjenguknya, seandainya seorang sastrawan fasih menggunakan pikiran dan kefasihannya tidak akan mendapat yang lebih baik dan lebih lengkap, yaitu ucapan mereka: "Ajrūn wa afiyah" (pahala dan kesehatan); kesehatan dari penyakit di dunia dan pahala karenanya di akhirat. Semoga Allah menuliskan keduanya untuk Profesor Tahir az-Zamakhshary, dan terima kasih atas kebaikan yang diberikannya kepada saya dalam apa yang dikatakannya tentang saya.

Beliau mengingatkan saya pada kunjungan pertama saya ke Mekkah semoga Allah menjaganya tahun 1353 H, dan saya mengenal di sana sekelompok

orang utama yang hari ini ingatan saya lemah untuk menghitungnya, di antaranya Profesor Syaikh Muhammad Sa'id al-Amudi, Syaikh Ibn Bulaihid, penyair Raja Abdul Aziz Profesor Syaikh Ahmad Ibrahim al-Ghazzawi, dan Profesor Hasan Awwad. Profesor Ahmad Abdul Ghafur Attar memberitahu saya -saya mengunjunginya di rumahnya- tentang artikel yang ditulisnya tentang saya saat itu, dan dia sepertinya masih mahasiswa, dia bacakan kepada saya dari buku yang ada di tangannya, dan saya tidak tahu nama bukunya untuk menyimpan artikel itu.

Di antara yang memberikan perhatian kepada saya saat itu adalah dua orang yang hampir tidak pernah meninggalkan saya selama di Mekkah, kemudian ketika kembali ke Syam mereka berkorespondensi dengan saya. Yang pertama telah disibukkan dunia darinya hingga saya tidak melihatnya (padahal saya tinggal di Mekkah hampir seperempat abad) kecuali sekali secara kebetulan di pintu Haram, dan saya tidak membutuhkannya tetapi saya lebih suka mempertahankan persahabatannya. Yang kedua terus menjaga persahabatan dan memelihara janji serta tetap hingga Allah memanggilnya terus berhubungan dengan saya, yaitu Profesor Abdullah al-Mazru'.

Profesor al-Mazru' memiliki buku catatan, setiap kali datang ke Mekkah seorang jamaah haji atau peziarah yang memiliki nama di kalangan manusia dia meminta tulisan sehingga menulis dengan tangannya sendiri di buku catatan ini, menggambarkan apa yang dilihatnya dan melukiskan apa yang dirasakannya. Terkumpul padanya sejumlah tulisan tangan para bangsawan ini yang tidak terkumpul pada orang lain. Setiap kali saya mengingat buku catatan ini saya mengirim untuk menanyakan puteri-puterinya yang utama tentangnya dan berharap agar difoto dan dicetak dalam bentuk foto sehingga terlihat tulisan tangan para penulisnya, menjadi rujukan sejarah, sastra, dan sosial yang tidak ada bandingannya. Sekarang saya berharap harapan ini terwujud di tangan yayasan Tihamah setelah Profesor Muhammad Mahmud mengambil alih pengawasannya.

Itu dari kenangan kunjungan pertama saya yang dibangkitkan dalam jiwa saya oleh apa yang ditulis Profesor az-Zamakhshari semoga Allah menyembuhkan dan menyehatkannya. Ketika saya datang ke Mekkah kali ini awal tahun akademik 1384 H, orang pertama yang saya temui dari yang saya kenal adalah

Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni. Saya temui dia di bandara, dibawa pesawat yang sama yang membawa saya ke Jeddah bersama keluarga dan anak-anaknya, maka dia tunjukkan kepada saya hotel Syubra.

Saya orang yang ditimpa begadang, sebagian besar tidur saya setelah salat subuh, saya tidur ketika orang bangun. Maka saya minta kamar yang terpencil, mereka beri saya kamar yang berhubungan dengan kamar lain. Saya ambil keduanya mencari ketenangan dan takut gangguan, saya tutup kedua pintu: pintu luar dan pintu dalam. Baru saja saya tenggelam dalam tidur tiba-tiba dibangunkan oleh gerakan di kepala saya dan pembicaraan dekat yang masuk telinga saya. Saya bangun dan berdiri ketakutan mengira ada orang masuk, ternyata gerakan dan pembicaraan itu dari balik dinding tipis yang memisahkan kedua tempat. Hal itu menegangkan saraf saya dan menerbangkan tidur dari kelopak mata saya. Saya pergi ke Haram, yang dulu kosong di malam hari hingga tidak bertemu di tawaf kecuali orang-orang yang bisa dihitung, sekarang tidak lagi kosong sejam pun siang atau malam.

Saya temui di tawaf Dr. Abdul Hamid al-Hasyimi, yang telah datang ke Kerajaan setahun sebelum saya, sedang tawaf umrah bersama keluarganya, istri yang mulia dari keluarga mulia, ayahnya Syaikh Ibrahim Zainal yang saya kenal di Karachi dan mengenal padanya kemurahan jiwa dan kemuliaan asal. Dokter menyambut saya, saya tanya tentang tempat tinggalnya maka dia tunjukkan bangunan tempat tinggalnya, yaitu bangunan al-Ka'ki di sebelah hotel Syubra, besar tinggi sepuluh lantai dengan lift yang saya kira lift pertama yang dipasang di Mekkah. Hunian di lantai bawah bangunan terdiri dari dua kamar dan di atas empat kamar. Saya ambil rumah di lantai delapan, yang sebenarnya lantai sembilan atau di atas sembilan karena tidak sampai ke lift dari permukaan jalan kecuali naik tangga tiga puluh dua anak tangga. Saya ambil rumah dengan empat ribu riyal per tahun, mereka tanya: kapan Anda datangkan furniture? Saya tertawa dan berkata: segera insya Allah.

Saya tidak memiliki furniture apa pun. Saya temui di antara penghuni gedung Profesor Salahuddin al-Azhari, yang sebelumnya tidak saya kenal. Beliau dari Ladhiqiyah, Azhari nama dan Azhari pendidikan, orang mulia dan dermawan. Anehnya saya pergi ke timur jauh hingga mendekati Australia dan ke barat jauh hingga mencapai utara Belanda, tetapi belum pernah melihat Ladhiqiyah

atau pantai Suriah sampai sekarang! Saya mendapat segala perhatian dan kepedulian dari Profesor al-Azhari. Dia turun bersama saya ke pasar membeli tempat tidur, kasur, dan karpet. Di pasar ada pemuda lulusan fakultas syariah, tetapi memilih kerja bebas sehingga berdagang, kami beli darinya peralatan dapur. Kemudian dia bawa saya beli kulkas. Kami tidak tahu jenis-jenis kulkas, tetapi kami temui namanya "Gibson", sedangkan presiden Amerika "Johnson". Saya katakan bahwa dia pemimpin dalam kulkas seperti presiden Johnson dalam negara-negara, meskipun berbeda titiknya dari atas dan titiknya dari bawah. Tidak ada lagi perbedaan antara atas dan bawah di masa ini, lapisan masyarakat telah bercampur dan tidak lagi membedakan yang tinggi dari yang rendah kecuali sedikit.

Kami ambil kotak kulkas dan jadikan setiap sisinya sebagai meja. Kemudian kami beli kayu, gergaji, dan yang dibutuhkan pertukangan. Saya katakan "kami beli" dan "kami ambil", padahal yang membeli dan mengambil adalah saudara kami al-Azhari semoga Allah membalas kebbaikannya. Kemudian kami buat (maksudnya dia yang buat, saya bekerja di bawah tangannya) meja-meja makan dan tulis, indah lengkap tidak ada cacatnya kecuali jatuh jika bersandar padanya dan miring jika miring dengannya serta bergoyang jika digoyangkannya! Kemudian kami beli enam kursi rotan, lengkaplah perabot rumah.

Profesor Syaikh Sa'id al-Amudi mengunjungi saya bersama sahabatnya seorang syaikh Libya (yaitu dari Libya, dari Tripoli Barat) fasih logat menyerupai dalam ucapan dan kefasihan lisannya sahabat kami alim Profesor Abdul Ghani al-Bajaqni rahimahullah, mungkin saya akan menulis tentang beliau jika kembali menulis tentang tokoh-tokoh yang saya kenal. Syaikh Sa'id dan sahabatnya mengunjungi saya, tidak ada dari perabot rumah yang saya kira sudah lengkap kecuali karpet tanpa sandaran atau bantal, maka mereka duduk di atasnya dengan punggung ke dinding.

Profesor Said Al-Amudi adalah ketua redaksi majalah "Al-Hajj", dan kantornya berada di gedung yang berhadapan dengan rumah kami. Setiap kali saya memiliki waktu luang dari pekerjaan, saya mengisinya dengan kesenangan di majlis Syaikh Said dan mengambil manfaat darinya. Hal ini mengingatkan saya pada majlis paman saya Muhib al-Din di percetakan Salafiyah di Mesir

dan para pengunjunnya, yang dipimpin oleh dua tokoh terkemuka di Mesir pada masa itu: Ahmad Taimur Pasha dan Syaikh al-Khidr al-Husain at-Tunisi yang kemudian menjadi Syaikh al-Azhar, serta Syaikh Abdul Wahhab an-Najjar dan Syaikh Ahmad Ibrahim. Di sana saya kadang bertemu ar-Rafi'i dan Ahmad Zaki (Abu Shadi). Juga majlis guru saya az-Zayyat di majalah "ar-Risalah", yang anggotanya adalah para sastrawan besar yang menulis di dalamnya (meskipun mereka tidak selalu berkumpul bersama), seperti ar-Rafi'i, al-Aqqad, Zaki Mubarak, dan al-Mazini. Dan majlis Profesor Ahmad Amin di Komite Penulisan, Terjemahan, dan Penerbitan (yang menjadi ketuanya) beserta para tokoh besar Mesir yang bergabung dalam majlis ini. Majlis para syaikh di Damaskus yang telah saya ceritakan sebelumnya, yaitu syaikh-syaikh sastra dan ilmu, bukan syaikh politik. Majlis Profesor Kurd Ali di rumahnya dan di Akademi Ilmiah, majlis Syaikh Abdul Qadir al-Maghribi, dan majlis-majlis lainnya yang tidak dapat saya hitung.

Saya tidak tahu mengapa mereka mengubah nama majalah "Al-Hajj" setelah namanya tersebar ke timur dan barat dan dikenal masyarakat serta menjadi identitas dan simbol majalah tersebut selama bertahun-tahun? Orang-orang biasanya menjaga nama-nama terkenal dan tidak melepaskannya. Siapa yang mematikan nama ini, menghapusnya, dan memberinya nama baru yang tidak dikenal siapa pun, hingga mereka menamakannya majalah "Solidaritas Islam"?

Sebagaimana mereka sekarang mengubah nama majalah "Rabithah al-Alam al-Islami" (Liga Dunia Islam) menjadi "ar-Rabithah" (Liga) saja! Liga ulama? Liga sastrawan? Liga sopir dan tukang tambal ban? "Liga" adalah nama umum, seperti baju yang cocok untuk siapa saja yang memakainya. Seolah-olah mereka tidak menyukai nama "Dunia Islam", meskipun mereka menulis kata "Islam" dengan huruf kecil yang hanya bisa dilihat dengan mikroskop elektronik.

Saya tinggal di gedung Kaaki selama dua puluh tahun, dan saya tidak pernah melihat dari kedua pemiliknya pelanggaran atau kezaliman yang patut saya keluhkan, juga tidak merasakan kelebihan atau kemuliaan yang patut saya ingat dan syukuri kepada mereka. Sesungguhnya saya menemukan

keutamaan dan kemuliaan yang sejati pada Syaikh Ibrahim al-Juffali, semoga Allah merahmatinya. Ketiganya adalah tokoh besar di bidang keuangan dan bisnis, namun orang-orang hanya dapat dibedakan nilainya berdasarkan perbuatan yang telah mereka lakukan.

Pekerjaan saya adalah di Fakultas Pendidikan, yang merupakan anak dari Fakultas Syariah. Fakultas Syariah di Mekah adalah ibu dari semua fakultas dan lembaga pendidikan tinggi pertama yang didirikan untuk masyarakat di negeri ini. Anaknya, Fakultas Pendidikan, pada tahun itu telah mencapai usia yang memungkinkannya untuk mandiri dari pengawasan, sehingga keluar untuk berdiri sendiri dan tinggal sendirian. Fakultas ini pindah dalam satu kali perpindahan dari ujung kota, dari "az-Zahir" tempat Fakultas Syariah berada, ke "al-Haudh", di mana hanya terdapat bangunan kecil yang didirikan untuk menjadi sekolah dasar, namun kemudian diambil alih oleh fakultas dan dijadikan sebagai kantornya.

Ketika saya melewati Syushshoh dan mencapai istana Raja Faisal, semoga Allah merahmatinya, saya telah sampai di ujung pemukiman. Di situ jalan bercabang dua: cabang ke kanan yang menuju ke fakultas di al-Haudh kemudian berakhir di Arafat, dan cabang ke kiri yang menuju ke "asy-Syara'i". Setelah istana Raja Faisal, semoga Allah merahmatinya (yang sekarang menjadi kantor Keamiran Ibu Kota Suci), hanya ada jalan yang membentang sendiri di antara gunung-gunung, hingga sampai ke SMA Aziziyah yang berdiri sendirian di daerah ini, tidak ada yang lain bersamanya dan tidak ada bangunan lain di sekitarnya. Di depannya ada seorang penjaga dalam ruangan kecil dari kayu seperti yang biasa digunakan penjaga, berdiri di tengah gunung untuk mengawasi jalan. Setiap kali saya melewatinya, saya merasa kasihan padanya dan iba akan keadaannya.

Hari ini saya tinggal di distrik Aziziyah, dan di sekitar saya dari segala arah terdapat jalan-jalan beraspal, gedung-gedung tinggi, dan taman-taman indah dengan tanaman, tumbuhan, dan pepohonan yang menjulang tinggi. Saya berusaha mengingat: di mana dulu penjaga itu berdiri? Dan di mana pabrik es yang dulu kami lihat sebagai tempat terjauh dari Mekah, yang kami kunjungi di sore hari dan malam-malam terang bulan? Sungguh segala sesuatu telah

berubah; gambaran lama telah terhapus dan gambaran baru yang sama sekali berbeda telah terukir.

Sesungguhnya distrik-distrik yang ada di sini luasnya lebih besar daripada Mekah yang saya kenal saat kunjungan pertama saya ke sana. Bagaimana jika saya pergi ke Tabuk? Yang Mulia Pangeran mengundang saya untuk memberikan ceramah di sana dan lupa bahwa saya tidak lagi mampu melakukan perjalanan panjang seperti itu. Saya melihat pemandangan Tabuk di televisi dan hampir tidak percaya dengan apa yang saya lihat. Tabuk yang saya kenal hanya memiliki stasiun yang berdiri kosong mengawasi rel kereta yang tidak dilalui kereta, dan di sampingnya ruangan-ruangan kecil yang pernah menjadi rumah sakit yang melekat pada stasiun (gambarannya tercetak dalam jiwa saya seolah saya melihatnya sekarang). Di depan stasiun ada lapangan luas yang di tengahnya terdapat rumah-rumah tanah liat yang menurut saya tidak lebih dari seratus rumah, dan di sebelah kiri saat Anda melihatnya terdapat kebun luas di atas mata air yang diminum orang-orang karena konon memiliki kaitan dengan Perang Tabuk.

Wakil Dekan Fakultas Pendidikan ketika saya datang adalah Dr. Khalid al-Qirmali, dan staf pengajar tidak mencapai enam belas orang antara profesor, dosen, dan asisten dosen. Di tangan saya sekarang ada surat resmi bertanggal 10/2/1385 H (nomor 165/1) yang saya cantumkan di sini untuk dokumentasi sejarah: "Fakultas Pendidikan di Mekah. Kepada para profesor: Ali at-Tantawi, Rasyid al-Ubaidi, Dr. Ja'far, Dr. Muhammad al-Mu'tasim, Dr. Muhammad al-Hajj Hasan, Dr. Baqir Samakah, Dr. Ibrahim al-Mashadani, Dr. Muhsin al-Hamadhani, Dr. Musari' ar-Rawi, Dr. Muhammad Jawad Ridha, Dr. Sayyid Ridhwan Ali, Dr. Ali Taufiq Qadir, Dr. Ali Aba Husain, Profesor Fayyad an-Najm, Profesor Rasyad az-Zamriq, Profesor Hikmat Abdul Karim.

Setelah salam, sehubungan dengan berakhirnya tahun ajaran 84/85, maka saya wajib memberitahukan kepada saudara-saudara pengajar yang telah diberikan visa kembali untuk bekerja di fakultas untuk tahun ajaran yang akan datang dan mereka lebih aktif dan lebih kuat bahwa kehadiran mereka telah ditentukan pada tanggal 18/5/85 sebagai persiapan untuk ujian periode kedua yang dimulai pada 20/5/85. Dan memberitahukan bahwa siapa yang

tiba tepat waktu akan dibayar gajinya dari tanggal pemberhentian, sedangkan yang terlambat akan dibayar dari tanggal keberangkatan dan dianggap sebagai tanggal mulai kontraknya. Saya senang menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua saudara pengajar yang kontraknya diperpanjang dan yang terhalang keadaan untuk bekerja pada tahun ajaran yang akan datang atas usaha, keikhlasan, dan respons baik yang mereka berikan selama menjalankan tugas mereka, dengan harapan hari-hari bahagia untuk semua. Dekan Fakultas Pendidikan sementara, Sayyid Muhsin Ahmad Barum."

Anda dapat melihat bahwa sebagian besar nama yang disebutkan berasal dari Irak. Hal ini karena ketika dimulainya kebangkitan pendidikan di Kerajaan, mereka terpaksa (seperti yang dipaksa siapa pun yang berada dalam kondisi serupa) meminta bantuan saudara-saudara mereka yang lebih lama berpengalaman dalam mengajar di universitas dan bekerja di instansi-instansi. Para ahli pada masa Raja Pendiri Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya, sebagian besar berasal dari Syam, yaitu dari Suriah, mereka yang meletakkan fondasinya. Saya ingat sekarang Syaikh Yusuf Yasin kemudian Khair al-Din az-Zirkli di Kementerian Luar Negeri, dan Rushdi Malhas yang saudaranya Profesor Abdul Fattah adalah guru kami di Maktab Anbar, dan dia orang Palestina. Dan Dr. Hamdi Hamudah, Dr. Basyir ar-Rumi, dan Dr. Midhat Syaikh al-Ardh, mereka dari Syam, untuk kesehatan. Syaikh Kamil al-Qassab, yang dibantu Syaikh Bahjah al-Bithar untuk pendidikan. Kemudian datang al-Husami dan Nasib as-Siba'i beserta rekan-rekannya untuk keuangan.

Saya katakan dengan kesempatan ini bahwa Profesor Nasib as-Siba'i adalah direktur keuangan di Duma ketika saya menjadi hakim syariah di sana, dan di sana ada pegawai-pegawai yang mewakili semua kementerian negara, yang tertinggi adalah kepala daerah, kemudian dalam protokol hakim syariah, lalu hakim sipil (yaitu hakim perdamaian), kemudian direktur keuangan. Ketika saya datang ke Kerajaan, orang pertama yang saya kunjungi adalah Profesor Nasib, namun dia menghindar dari saya, mungkin dia mengira saya datang meminta sesuatu kepadanya, padahal alhamdulillah saya tidak membutuhkannya. Dia mengabaikan saya dan menghindari pertemuan dengan saya.

Kami menggunakan taksi ke mana pun di distrik-distrik Mekah dengan dua riyal, dan tempat terjauh adalah Taman az-Zahir yang merupakan permata taman-taman. Kemudian datang orang yang mengurangnya dari pinggir-pinggirnya, memberikan sebagian kepada Pusat Media dan sebagian kepada lapangan bermain anak-anak, dan sisanya dijadikan gedung pesta. Mereka memasukkan orang ke lapangan dan gedung dengan bayaran, padahal taman dibuat untuk semua orang secara gratis! Kami naik taksi dengan dua riyal ke mana pun kami mau, jika saya berkata kepada sopir: "Saya ingin pergi ke al-Haudh," dia berkata: "Tiga riyal." Dia mensyaratkannya dari awal jalan agar kami tidak berselisih di akhir, dan peribahasa rakyat mengatakan: "Syarat di ladang lebih baik daripada perselisihan di tempat penjemuran."

Saya biasanya memilih dari ilmu-ilmu - jika mengajar - yang memberikan ruang luas untuk berbicara, sehingga tidak terikat pada kurikulum sempit atau buku tertentu. Bahkan dalam tradisi universitas tidak diperbolehkan mewajibkan mahasiswa membeli buku yang diajarkan dosen dan dipelajari mahasiswa. Jika buku itu karangan salah satu dosen, dan rekan-rekannya mendukungnya sehingga menetapkannya untuk mahasiswa untuk menyenangkannya atau mendatangkan keuntungan baginya, itu lebih buruk lagi. Jika mereka saling bertukar keuntungan, yang satu menetapkan buku yang lain atau membantu menetapkannya, kemudian yang lain membalasnya dengan perbuatan serupa dan menetapkan bukunya (seperti yang terjadi sekarang di beberapa universitas di beberapa negara), mereka telah mencapai puncak keburukan yang tidak ada keburukan setelahnya.

Saya memilih mengajar Kebudayaan Islam karena saya adalah orang pertama yang mengajarkannya di Syam ketika dimasukkan dalam kurikulum sekitar lima puluh tahun lalu (dan sebelumnya tidak dikenal), dan karena di dalamnya ada ruang untuk pembaruan yang bermanfaat dan penelitian yang produktif, dan karena semua mahasiswa, mahasiswa semua jurusan, mempelajarinya, sehingga tidak ada di antara mereka yang tidak pernah belajar dengan saya dan mendengar dari saya. Sebagian besar yang sekarang mengelola universitas dan mengajar di dalamnya adalah mereka yang dulu (tahun 1384 H ketika saya datang ke Mekah) adalah mahasiswa.

Biasanya mahasiswa menyukai saya karena saya tidak mengekang mereka, bahkan saya berkata kepada mereka: "Siapa yang mau keluar silakan keluar, siapa yang mau masuk silakan masuk, siapa yang tidak suka dengan perkataan saya silakan buka buku dan baca di dalamnya, meskipun itu cerita atau majalah, atau menulis surat atau membuat syair atau mendengar apa yang diinginkan, dengan satu syarat: tidak mengeluarkan suara, tidak dari mulut atau lubang lain pada dirinya! Siapa yang punya pertanyaan silakan ajukan kepada saya, tetapi setelah saya selesai kalimat dan sampai pada tempat yang tepat untuk berhenti, bukan masuk dengan pertanyaannya di antara kata kerja dan subjek atau muftada dan khabar, sehingga memotong pembicaraan saya dan mengacaukan pikiran saya. Siapa yang punya keberatan, saya akan mendengar keberatannya, dengan syarat dia tahu apa yang dikatakannya dan punya dalil, dan jika ternyata dia benar, saya akan kembali pada pendapatnya dan berterima kasih kepadanya."

Dan pernah terjadi pada awal kedatangan saya ke Mekah ketika disebutkan hukum fikih dalam suatu masalah menurut mazhab Imam Ahmad, saya menyebutkan apa yang saya ketahui. Seorang mahasiswa berkata kepada saya: "Hukum dalam mazhab tidak seperti ini." Saya berkata kepadanya: "Kamu belajar fikih di sekolah menengah kemudian di sekolah atas dan kamu belum mempelajari hukum masalah ini?" Dan saya memperpanjang lidah saya kepadanya. Dia sopan sehingga diam. Ketika saya pulang ke rumah, saya kembali pada buku-buku fikih, ternyata yang dikatakannya adalah benar. Tahukah kalian apa yang saya lakukan? Keesokan harinya saya datang dan berkata kepada mahasiswa: "Kemarin kalian mendengar apa yang saya katakan kepada saudara kalian ini. Ternyata dia yang benar dan saya yang salah, karena itu saya minta maaf kepadanya di depan kalian, saya minta maaf dua kali: sekali karena saya salahkan dia padahal dia benar, dan sekali lagi karena saya melanggar akhlak ulama dengan memperpanjang lidah kepadanya dan menzaliminya dengan apa yang saya lakukan kepadanya."

Itu adalah pelajaran praktis yang lebih bermanfaat bagi mahasiswa daripada pelajaran teoretis yang saya sampaikan kepada mereka.

Di Fakultas Pendidikan di Mekah

Saya bekerja dalam bidang pendidikan sebelum menyelesaikan pembelajaran. Saya adalah murid di akhir sekolah menengah atas dan guru untuk murid-murid kecil di awal sekolah dasar. Saya terus mengajar: mengajar anak-anak kecil dan dewasa, laki-laki dan perempuan, syaikh dan efendi, di sekolah-sekolah biasa dan sekolah-sekolah agama, di sekolah menengah atas dan di universitas, sebelum menjadi hakim dan selama menjadi hakim. Alhamdulillah, saya tidak pernah mengeluh sehari pun tentang kegaduhan kelas atau kenakalan mahasiswa.

Saya menghadapi mahasiswa dengan wajah saya dan mulai berbicara tanpa memberi celah bagi mereka untuk menyela dengan pembicaraan mereka, dan saya lanjutkan hingga keluar dari kelas sambil terus berbicara. Saya mengikuti momen-momen yang tepat, tidak menahan lelucon jika muncul dan tidak terganggu dengan tawa mahasiswa jika saya membuat mereka tertawa. Saya tidak melewatkan masalah apa pun meski pribadi yang bermanfaat atau menghibur mereka kecuali saya ceritakan. Jika disebutkan nama buku, saya deskripsikan bukunya, atau nama ulama, saya perkenalkan ulamanya. Saya menjaga pokok bahasan kemudian menambahkan komentar, catatan kaki, dan manfaat yang dapat ditampung, karena saya tahu dari pengalaman bahwa pokok bahasan mungkin terlupakan tetapi manfaat, komentar, dan catatan kaki ini tetap ada. Sekarang setelah enam puluh tahun menyelesaikan studi, saya lupa sebagian besar kurikulum yang ditetapkan, tetapi saya masih ingat kata-kata yang diucapkan guru dalam beberapa kesempatan.

Cinta mereka kepada saya bertahan selama ujian masih jauh, jika ujian tiba maka berakhirlah cinta itu! Syaikh kami Syaikh Abdul Qadir al-Mubarak, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Saya akan memberikan seperempat gaji saya sepanjang hidup kepada siapa pun yang menggantikan saya dalam ujian." Dan saya selama lebih dari setengah abad menulis tentang ujian, saya berkata: carilah cara lain yang dapat menggantikannya dan mengambil tempatnya, karena itu bukan ukuran yang benar.

Pernah mereka menyodorkan seratus lembar jawaban kepada seorang dosen untuk dinilai, dia menilainya, kemudian mereka sodorkan lagi kepadanya setelah beberapa waktu dan penilaiannya berbeda! Dan pernah mereka

meminta profesor besar untuk menulis jawaban yang benar dan lengkap, dia menulisnya, kemudian mereka mengubah sedikit dan menulisnya dengan tulisan lain dan menyodorkannya kepadanya di antara kertas-kertas lain, dia memberinya nilai di atas rata-rata! Penilaian profesor terhadap jawaban berbeda-beda sesuai keadaannya: senang dan marah, gembira dan sedih. Kadang dia melihat kesalahan kecil dan kadang lain melewati kesalahan besar tanpa melihatnya. Jika dia sedang berselisih dengan istrinya, sarafnya tegang dan moodnya rusak, hal itu tampak pada timbangan penilaiannya terhadap kertas mahasiswa.

Kemudian ujian di negeri kami, negeri Arab, sebagian besar adalah ujian untuk ingatan saja, bukan untuk pemikiran atau ilmu. Pernah terjadi pada teman lama kami yang mengirim anaknya belajar ekonomi di Inggris, dia menguasai buku-bukunya dan memahami kaidah-kaidahnya. Ketika ujian, pertanyaan tidak datang dari apa yang dia hafal, tetapi mereka berkata kepadanya: "Ini bank yang modalnya sekian dan memiliki piutang pada orang sekian dan hutangnya sekian," mereka gambarkan keadaannya kemudian berkata: "Gunakan apa yang kamu pelajari selama studi untuk mengangkat martabat bank."

Dan jika ujian kedokteran misalnya, mereka tidak menanyakan apa yang dia hafal tentang gejala penyakit, tingkatannya, dan obatnya, tetapi mereka tunjukkan seorang pasien untuk diperiksa, untuk meneliti keadaannya, untuk mengetahui hakikat penyakitnya, dan untuk menemukan obatnya.

Saya pernah mencoba ketika menjadi dosen di Jurusan Tinggi untuk mengubah sistem ujian, dan di tangan saya ada dokumen resmi yang saya cantumkan dengan teksnya untuk sejarah:

"Fakultas Syariah dan Studi Islam, Mekah al-Mukarramah, Jurusan Studi Lanjutan, Tanggal 3/3/1390 Nomor 263/14. Kami lampirkan untuk Yang Mulia salinan dari usulan Profesor Ali at-Tantawi yang disampaikan secara lisan dalam rapat Jurusan Studi Lanjutan untuk dilihat dan dipelajari dalam rapat mendatang yang akan diadakan hari Senin 5/3/1390 H (bertepatan 11 Mei). Dekan Fakultas Studi Islam di Mekah Abdullah Abdul Majid Baghdadi."

Usulan Sistem Ujian

Adapun usulan tersebut, inilah bunyi teksnya:

"Para anggota dewan jurusan Studi Tinggi yang terhormat, semoga keselamatan dan rahmat Allah menyertai Anda semua. Untuk melaksanakan keputusan dewan yang terhormat dalam sidang tanggal 22 Safar, saya sampaikan kepada Anda secara tertulis usulan yang telah saya sampaikan secara lisan dalam sidang tersebut agar dewan dapat mempelajarinya jika ada hal yang layak untuk dikaji. Usulan tersebut adalah bahwa jurusan tinggi ini didirikan agar melahirkan para ulama dalam bidang syariah. Ilmu sebagaimana mereka katakan: 'ada di dalam dada, bukan di dalam baris-baris tulisan', dan seorang yang alim harus memiliki gambaran yang jelas dalam benaknya tentang kaidah-kaidah dasar ilmu dan masalah-masalah yang terkenal, tetapi tidak dituntut dari dia untuk menghafalkan cabang-cabang masalah dan hal-hal yang aneh, atau untuk menguasai seluk-beluk ilmu sehingga dapat menjawab setiap orang yang meminta fatwa dari hafalannya, atau untuk mengetahui derajat setiap hadis dan sumber rujukannya serta menghafalkannya di luar kepala. Bahkan dibolehkan baginya, bahkan baik baginya, untuk merujuk pada kitab-kitab sebelum memberikan fatwa. Artinya tugas seorang yang alim adalah mengetahui referensi terlebih dahulu, jika dia bertanggung jawab atas suatu hukum fikih maka dia mengetahui tempat-tempat untuk menemukannya, dan jika dia ingin memverifikasi derajat suatu hadis maka dia mengetahui di mana harus mencarinya, kemudian mengevaluasi referensi-referensi ini dengan membedakan mana yang dapat diandalkan dan dipercaya darinya dan mana yang tidak dapat dipercaya dan tidak diandalkan. Ketiga: mengetahui posisi masalah dari referensi. Keempat: memahami ungkapan ketika sampai kepadanya dan menangkap maksud darinya.

Oleh karena itu saya usulkan agar ujian menjadi dua ujian: ujian untuk menguji kemampuan mahasiswa dan sejauh mana penguasaannya terhadap masalah-masalah ilmu dan hafalannya terhadap induk (yaitu pokok-pokok) masalahnya, dimana dia menjawab tanpa bantuan buku dan tanpa merujuk pada referensi sebagaimana halnya ujian-ujian biasa. Dan ujian yang lebih penting, dimana dia diberi (dalam fikih misalnya) masalah-masalah yang

terjadi pada orang-orang dan mereka menanyakannya kepada para ulama untuk memberikan fatwa di dalamnya, atau kami berikan kepadanya dalam hadis sebuah hadis yang terkenal di lidah dan berulang di pena untuk menjelaskan derajatnya dan sejauh mana nilai kehujujahannya. Dan kami perbolehkan dia untuk menggunakan referensi kuno yang dia inginkan, bukan penelitian-penelitian kontemporer yang baru, dengan syarat tidak ada catatan tertulis di atasnya atau petunjuk ke beberapa halaman atau catatan kaki atau komentar.

Dan jika ujian pertama (yaitu tes kemampuan) dilakukan secara lisan akan lebih baik. Dan dengan demikian kami menguji ilmu mahasiswa dan kemampuannya dalam merujuk. Adapun jika pertanyaan hanya terbatas pada materi buku yang dia pelajari atau jumlah yang dia pelajari dari buku tersebut maka tidak berbeda dari ujian tingkat dasar dan menengah.

Inilah usulan saya yang saya sampaikan dengan salam, 23 Safar 1390 H. Ali Tantawi.

Analisis Kondisi Pendidikan

Dan saya di sini seperti dokter yang mengobati pasien; jika dia menyenangkan dan memuaskannya lalu menyembunyikan penyakitnya darinya maka dia telah mengkhianatinya, bahkan kita harus menjelaskan penyakit untuk menemukan obatnya. Yang terlihat adalah bahwa banyak murid berjalan dalam studi di jalan yang salah dan mendirikan bangunan mereka di atas fondasi yang salah, sehingga mereka -padahal mereka mahasiswa di universitas- salah dalam nahwu dan sharaf, bahkan mereka tidak pandai mengetahui kaidah-kaidah imla! Dan saya hampir dapat menerima dari mahasiswa segala hal kecuali melihat mahasiswa universitas Arab yang tidak menguasai apa yang dituntut untuk dikuasai oleh murid sekolah dasar.

Dan dulu kami di Syam pada masa pemerintahan Prancis menghitung kesalahan murid-murid dalam kaidah imla, dan setiap kesalahan darinya dipotong dua poin dari sepuluh (dan nilai penuh adalah sepuluh), jika terkumpul lima kesalahan bagi murid dia diberi nol, maka tidak bermanfaat baginya setelah itu bahwa dia meraih nilai tertinggi dalam semua ilmu.

Bagaimana mungkin saya mengabaikan hal seperti itu dari mahasiswa universitas di negara Arab? Dari sini, dari ujian berubah cinta mahasiswa kepada saya menjadi benci atau sesuatu yang mendekati kebencian, dan terjadi robekan yang tidak ada tambalannya dan penyakit yang tidak ada obatnya; mahasiswa setelah sampai di universitas tidak dapat kembali belajar apa yang seharusnya dia pelajari di sekolah dasar tentang dasar-dasar nahwu dan sharaf serta kaidah-kaidah imla, dan saya tidak dapat, hati nurani saya tidak tahan dan agama saya tidak rela, untuk bersaksi bagi pemuda yang tidak tahu cara menulis bahwa dia telah menjadi alim.

Dan saya kembali menjelaskan kepada mereka kaidah-kaidah imla. Ini dijelaskan dalam beberapa jam saja jika mereka ingin memahami dan mendengarkan dengan baik; yaitu bahwa hamzah di awal kata hanya berada di atas alif, adapun yang datang di tengahnya dan menimbulkan masalah darinya maka kaidahnya adalah: bahwa harakat yang paling kuat adalah kasrah, kemudian dhammah, kemudian fathah. Jika hamzah berharakat kasrah atau yang sebelumnya berharakat kasrah maka ditulis di atas nabrah (yaitu di atas sin). Jika tidak ada kasrah dan ada dhammah maka ditulis di atas waw, dan jika berfathah maka di atas alif, kecuali jika sebelumnya ada ya (seperti: hayyah) maka ditulis di atas sin. Dan hamzah di akhir kata mengikuti harakat yang sebelumnya, jika yang sebelumnya sukun maka diletakkan di atas garis sendirian.

Dalam kalimat-kalimat terhitung ini adalah ringkasan menyeluruh tentang penulisan hamzah di tengah kata. Dan saya mengejek diri saya sendiri ketika mengajar orang-orang seperti ini hal-hal seperti itu!

Nasihat untuk Pendidikan

Wahai saudara-saudara kami, agama adalah nasihat. Dan saya adalah penasihat bagi Anda, maka perhatikanlah guru sekolah dasar sebelum profesor universitas, dan berilah dia banyak kemudian tuntutan darinya banyak, karena dialah fondasinya. Dan bangunan yang naik seratus lantai di udara tetapi fondasinya lemah akan runtuh dan hancur.

Saya tidak tahu ada bangsa di dunia yang anak-anaknya tidak mengenal bahasanya seperti ketidaktahuan anak-anak Arab terhadap bahasa Arab. Saya hampir mendengar kesalahan yang mungkar dan kesalahan yang jelas di

setiap tempat dan melihatnya berjalan di setiap lidah, bahkan di lidah orang-orang yang kami anggap sebagai sastrawan besar, terutama jika mereka membaca teks yang diriwayatkan. Dan jika Anda mengadakan perlombaan di antara para sastrawan dalam membaca satu halaman tanpa kesalahan dan tanpa men-sukun-kan akhir kata-kata dari buku sastra (seperti kitab Al-Bayan wa At-Tabyin misalnya, atau Amali Abu Ali Al-Qali atau Kamil Al-Mubarrad) dan Anda membuat hadiah untuk itu, tidak akan mendapatkannya kecuali sedikit orang.

Dan saya ketika masih muda berkata kepada saudara-saudaraku: bukalah buku apa saja untukku dan pilihlah halaman apa saja dari buku itu dan bawalah agar kubacakan untuk kalian, jika kalian menemukan kesalahan dariku maka terserah kalian. Dan saya berkhutbah secara spontan satu jam dan hampir satu jam dan hampir dua jam tanpa lidah saya tergelincir dengan kesalahan, lalu sekarang penyakit menular kepada saya, bahkan wabah menimpa saya, sehingga saya mendengar dalam beberapa pembicaraan saya yang direkam kesalahan yang lidah saya dahului kadang-kadang.

Jangan mulai perbaikan dari universitas tetapi dari sekolah dasar. Tembok semen pada hari pencoranya jika anak kecil memasukkan jarinya ke dalamnya akan terjadi lubang yang tetap selama tembok itu ada, jika Anda datang menghilangkannya setelah kering dan menjadi seperti batu yang keras atau Anda ingin membuat seperti itu dan memukul dengan palu-palu berat Anda tidak akan berbuat apa-apa padanya.

Bahasa bangsa adalah salah satu unsur kehidupannya, jika dia menyia-nyiakannya maka dia telah menyia-nyikan kehidupannya. Jika Anda datang kepada bangsa kami yang Muslim, kepada umat Muhammad, terutama yang dari anak-anaknya adalah orang Arab, Anda akan menemukan bahasa Arab yang fasih dan benar adalah seluruh kehidupannya, karena terkait dengannya Al-Qur'annya yang merupakan sendi agama dan dunianya; oleh karena itu tentara iblis dan musuh-musuh Islam bersemangat melemahkan bahasa Arab dan mengalihkan anak-anaknya darinya, dan mereka tidak menginginkan kecuali mengalihkan mereka dari Al-Qur'an.

Filosofi Mengajar

Saya ketika mengajar tidak ingin mengajarkan kepada mahasiswa masalah-masalah tertentu untuk mereka hafalkan, tetapi untuk menanamkan dalam jiwa mereka cinta ilmu hingga mereka mempelajari sendiri semua masalah. Saya tidak bermaksud agar mereka hafal tetapi agar mereka tahu bagaimana merujuk; saya ingin mengajari mereka memancing ikan bukan memberi mereka makan ikan. Oleh karena itu saya mendorong mereka untuk mengenal buku-buku dan apa yang ada di dalamnya dan mencintainya serta mengetahui cara merujuk kepadanya.

Dan saya coba dalam dua tahun berturut-turut di jurusan tinggi untuk mengizinkan mahasiswa membawa referensi apa saja yang mereka inginkan, atau membuat ujian di perpustakaan dimana referensi tersedia di depan mereka untuk merujuk kepadanya. Dan saya memilih untuk mereka dari limpahan surat-surat besar yang datang ke program saya: "Nur wa Hidayah" di televisi dan "Masail wa Musykilat" di radio, saya pilih untuk mereka sebagiannya yang berisi masalah fikih, agar mereka menjawabnya setelah merujuk pada buku-buku apa saja yang di depan mereka. Dan tidak membahayakan seorang alim jika dia ingin membuka buku, bahkan itu baik baginya. Dan saya tidak tahu mengapa diterima dari guru untuk membuka buku dan melihat di dalamnya ketika menyampaikan pelajaran atau kuliah dan tidak diterima itu dari mahasiswa pada hari ujian, bahkan kita tangkap dia jika melakukannya dengan tuduhan yang jelas dan kita adakan kiamat di atas kepalanya dan kita adakan dewan dosen untuk mengadilinya dan menghukumnya. Apakah diharamkan atas murid apa yang halal bagi guru?!

Sejarah Daerah Aziziyah

Tidak ada di daerah Aziziyah ketika saya datang kesana tahun 1384 H kecuali bangunan-bangunan terhitung: Fakultas Pendidikan, dan seperti yang Anda ketahui adalah satu bangunan kecil, dan di sebelahnya beberapa rumah, dan sebelumnya SMA Pusat dan tidak ada yang lain. Dan daerah itu dikenal dengan nama Al-Haudh, atau "Haudh Al-Baqar"; karena ada kolam yang air mengalir kepadanya dari aliran mata air Zubaidah, ketika Raja Abdul Aziz rahimahullah memperluasnya dan menggabungkan mata air lain kepadanya

dinamai Aziziyah, kemudian menjadi nama untuk seluruh daerah itu. Dan itu adalah kolam kuno wakaf yang minum darinya sapi dan unta dan kambing.

Dan saya melewati SMA itu setiap hari dalam perjalanan ke fakultas dan dalam kembali darinya, lalu mereka mengundang saya suatu hari untuk menyampaikan kuliah di sana, saya terima dengan syarat kuliah saya berupa jawaban atas pertanyaan mahasiswa. Itu karena hal yang paling sulit bagi saya adalah memilih topik yang akan saya bicarakan, bukan karena sedikit yang saya miliki tetapi karena banyaknya! Dan jangan Anda kira perkataan saya dari segi kesombongan dan semangat dan membanggakan ilmu, tetapi dari segi menyatakan kenyataan; saya belajar membaca dan menguasainya tahun 1337 H tujuh puluh tahun yang lalu, dan saya tidak bermain dengan anak-anak di gang dan tidak berteman dengan teman sebaya di pagi dan sore hari dan tidak duduk di kedai kopi dan tidak pergi ke tempat hiburan, maka waktu saya semua untuk membaca. Dan ada di rumah kami perpustakaan besar milik ayah saya dan sebelumnya milik kakek saya, saya memilih darinya buku demi buku saya buka dan saya lihat di dalamnya, jika saya memahaminya dan topiknya menarik saya baca dan jika saya tidak memahaminya saya kembalikan ke tempatnya. Dan saya membaca setiap hari sepuluh jam atau lebih dari itu selama saya tidak bepergian atau sibuk, dan jarang saya disibukkan atau bepergian. Bagaimana menurut Anda orang yang membaca setiap hari sepuluh jam dan terus seperti itu tujuh puluh tahun? Seandainya dia yang paling bodoh dari yang bodoh pasti terkumpul padanya dari bacaan-bacaan ini dalam setiap topik yang matanya lihat dan tangannya sampai kepadanya, pasti terkumpul padanya hasil yang besar. Tetapi saya bingung: apa yang saya sampaikan darinya dalam kuliah dan apa yang saya pilih untuk topik-topiknya? Oleh karena itu saya serahkan pemilihan topik kepada hadirin, mereka bertanya dan saya menjawab.

Pengalaman dengan Ikhwanul Muslimin

Adapun asal masalah maka saya pergi ke Mesir tahun 1945, yaitu empat puluh dua tahun yang lalu, setelah saya tidak ada di sana selama tujuh belas tahun. Dan saya telah meninggalkan Syaikh Hasan Al-Banna rahimahullah ketika dia pemuda seperti pemuda lainnya, meskipun yang membedakannya dari mereka adalah ketaqwaan yang tulus dan akhlak agung yang membuatnya

dicintai semua orang. Ketika saya datang kali ini saya menemukan dia telah menjadi tokoh negara dan kepribadian yang paling tampak di dalamnya: disebutkan di setiap tempat dan namanya di setiap lidah, dan Ikhwan menjadi kelompok yang paling kuat dan paling aktif aktivitasnya dan paling tampak pengaruhnya. Maka dia menyambut saya di rumah Ikhwan di Helmiyah Al-Jadidah, dan ada pertemuan pidato yang ramai yang berisi makanan untuk akal dan hati dan berisi dakwah kepada Allah.

Dan dia bertanya kepada saya tentang Ikhwan, saya katakan bahwa mereka telah mencapai puncak dalam keyakinan dan iman tetapi belum mencapainya dalam ilmu dan wawasan, dan mereka membutuhkan orang yang mengenalkan mereka pada apa yang penting dari halal dan haram serta hukum-hukum Islam. Dia berkata: mengapa Anda tidak membantu kami dalam apa yang Anda usulkan? Saya katakan: saya adalah tentara di barisan Islam, meskipun saya tentara sukarela, saya diperintah maka saya laksanakan untuk mengharap pahala dan mengharap ganjaran, maka tugaskanlah kepada saya apa yang Anda inginkan selama saya tinggal di sini sekarang, dan saya tinggal dua bulan insya Allah.

Maka dia kumpulkan untuk saya kelompok yang mereka sebut "usrah", dan mereka adalah individu-individu dari keluarga-keluarga berbeda yang disatukan oleh hubungan dengan Syaikh Banna dan dengan kelompok Ikhwan. Dan mereka memiliki kebiasaan yang baik yaitu memperkenalkan diri mereka terlebih dahulu, dan mereka dulu berkata dalam situasi seperti ini: mereka menyebutkan nasab, yaitu setiap orang mengungkapkan nasabnya agar dikenal dengannya. Ketika mereka memperkenalkan diri saya menemukan bahwa di antara mereka ada profesor di universitas dan murid di sekolah menengah dan tukang kayu dan penjual (mereka menyebut "penjual" dengan "tukang sayur", dan yang pertama lebih benar), dan mungkin keluarga-keluarga ini menggabungkan antara petugas kebersihan kantor dan kepalanya!

Ketika saya melihat itu saya bingung bagaimana berbicara dengan mereka dan dengan gaya apa saya menyapa mereka, dan dari sini dan untuk menghindari pemilihan topik saya minta dari mereka untuk bertanya tentang apa yang mereka inginkan agar saya menjawab. Dan saya katakan kepada

mereka: saya tidak tahu jawaban setiap masalah, maka apa yang saya ketahui jawabannya dan jawabannya sudah ditetapkan dan disepakati saya jawab dengannya, dan apa yang ada perbedaan pendapat di antara ulama saya tunjukkan perbedaan pendapat ini, dan apa yang jawabannya tidak saya ketahui sekarang dan saya dapat merujuknya saya minta waktu kepada kalian lalu saya kembali ke buku-buku dan saya bawa kepada kalian jawabannya, dan apa yang tidak saya ketahui jawabannya saya katakan: "saya tidak tahu". Dan orang yang berkata "saya tidak tahu" maka dia telah menjawab; itu karena jawaban ada tingkatan-tingkatannya, maka orang yang menjawab dengan ilmu dan mengatakan yang benar maka ini yang diminta, dan orang yang berkata saya tidak tahu maka dia telah membuatmu putus asa darinya dan mengalihkanmu kepada yang lain, dan ini adalah batas tengah, adapun yang terendah dan yang tidak diterima dari seorang alim adalah dia menjawab dengan kebodohan, maka dia menipu yang bertanya dan terkena dosa.

Dan saya ikuti kebiasaan ini hingga saya biasa dengannya dan mudah bagi saya, dan saya berjalan dengannya dalam setiap kuliah yang saya diundang dan dalam pembicaraan saya di radio dan televisi, dan meniru saya dalam hal ini sekelompok profesor terhormat, ada yang berjalan sedikit kemudian berhenti, dan ada yang programnya berlanjut hingga sekarang tetapi hampir terbatas pada ahwal syakhshiyah, menjelaskan hukum-hukumnya dan menggabungkan dengan hikmah dan ilmunya antara anggota keluarga yang satu, dan tidak menyentuh masalah-masalah ilmiah lainnya. Dan saya berharap andai pembicaraan Ramadhan dalam bentuk ini, karena saya tidak melewati hari-hari yang lebih berat bagi saya dari hari-hari persiapan pembicaraan Ramadhan, karena orang yang memikirkan satu topik atau beberapa topik mengumpulkan untuknya pikirannya dan menghimpun untuknya akalnya, dan saya merekam setiap Ramadhan tiga puluh episode dalam beberapa hari, maka pikiran terpecah dan tidak ada konsentrasi. Kemudian judulnya adalah salah satu penyebab kesulitannya bagi saya, judulnya: "Di Atas Meja Berbuka", dan pembicaraan yang disampaikan di atas meja biasanya ringan dan menarik membuka selera dan menyegarkan pendengar, dan pembicaraan saya tahun ini akan -seperti yang diminta penonton ketika saya minta pendapat mereka- pembicaraan agama yang serius dan bermanfaat. Lalu apa yang akan dikatakan tentang saya orang

yang mendengarnya ketika dia makan lalu mengganggu pencernaannya? Saya memohon pertolongan Allah atasnya.

Pengalaman di SMA Pusat Aziziyah

Dan Allah memberikan taufiq dan pertemuan SMA Pusat di Aziziyah berhasil, dan saya menemukan mereka telah mengumpulkan di dalamnya semua guru dan semua siswa, adapun siswa maka barang dagangan saya cocok untuk mereka dan baju-baju sesuai dengan panjang tubuh mereka, meskipun di antara mereka ada yang lebih tinggi dan lebih lebar dan lebih tinggi naik di udara dari seperempat manusia, tetapi kenapa para guru? Masalah ada pada para guru. Apakah mereka datangkan mereka untuk menguji saya? Kalau begitu mereka akan mendapati saya tidak lulus dan saya akan kibarkan bendera putih dan akui kekalahan terlebih dahulu, tetapi mereka mulia maka memejamkan mata dari saya dan berlapang dada dengan saya, maka semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan.

Kemudian pertemuan-pertemuan berlanjut. Saya pernah di Institut Tinggi Guru, maka saya kejutkan siswa dengan pertanyaan: mengapa kalian masuk institut ini dan mengapa kalian pilih profesi mengajar? Dan ternyata bagi saya bahwa kebanyakan mereka, bahkan kebanyakan orang bekerja apa yang mereka kerjakan tanpa niat, dan seandainya mereka menghadirkan niat maka setiap pekerjaan mereka akan menjadi ibadah; mereka makan dan makan mereka menjadi ibadah, dan mereka tidur dan tidur mereka menjadi ibadah, dan salah satu dari mereka berkumpul dengan keluarganya dan pertemuan ini menjadi ibadah... Ternyata bagi saya bahwa kebanyakan siswa tidak pernah memikirkan sesuatu dari ini, bahkan mereka sampai usia sekolah lalu dimasukkan ke dalamnya, dan pindah dari kelas ke kelas hingga menyelesaikan sekolah dasar, lalu masuk dengan yang masuk ke sekolah menengah, kemudian bertahap di dalamnya tingkat demi tingkat tahun demi tahun, hingga sampai ke studi tinggi. Maka saya ingatkan mereka kepada niat dan pengaruhnya dalam perbuatan manusia, dan bahwa dialah yang membuat perkara mubah yang pelakunya tidak diberi pahala dan tidak dihukum menjadi ibadah yang layak mendapat dari Allah dengan kemurahan-Nya pahala.

Pada masa itu, pembicaraan orang-orang terpusat pada upaya mendarat ke bulan, dan banyak para ulama yang mengingkari bahwa mereka telah mendarat. Para siswa bertanya kepadaku, maka aku katakan kepada mereka: "Ya, mereka benar-benar telah sampai ke bulan." Lalu berdiri seorang syeikh dari belakangku dari antara para dosen dan berkata bahwa hal itu mustahil karena bulan berada di langit, dan manusia tidak mungkin bisa mencapai langit. Aku mencoba membalasnya dengan lemah lembut, namun ia menolak dan semakin keras dalam penolakannya. Maka aku berkata kepada para siswa: "Jika kalian dikatakan bahwa apa yang kalian dengar tentang pendaratan mereka ke bulan adalah kebohongan, apakah kalian akan mendustakan hal itu?" Mereka menjawab: "Tidak, mereka benar-benar telah mendarat dan membawa batu-batu dari bulan." Maka aku berkata kepada dosen tersebut: "Jika kamu tidak mampu meyakinkan mereka bahwa berita pendaratan ke bulan adalah berita bohong, sementara mereka yakin dan aku juga yakin bersama mereka bahwa mereka telah sampai, dan kamu bersikeras bahwa syariat melarang pendaratan ke bulan, bukankah dalam hal itu terdapat pembebanan kepada mereka untuk mendustakan Al-Quran atau meragukan Islam?"

Dan aku katakan kepada para siswa: "Sesungguhnya Islam tidak membebaskan kalian untuk mengingkari apa yang kalian lihat dan kalian saksikan, dan Islam adalah agama realitas, dan manusia tidak mempelajari dari ilmu kecuali apa yang telah diizinkan Allah bagi mereka untuk mempelajarinya: 'dan mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki.' Dan bulan bukanlah berada di langit, bulan dekat dengan kita, dan seandainya kendaraan berjalan dengan kecepatan cahaya (tiga ratus ribu kilometer per detik) niscaya mereka akan sampai ke bulan dalam satu detik sepertiga. Itulah jaraknya dari kita dengan kecepatan cahaya, dan matahari dengan jaraknya yang sangat jauh, cahayanya sampai kepada kita dalam delapan menit, dan benda-benda langit ini yang kalian lihat sebagai titik-titik bercahaya di langit yang jernih di malam yang tenang, di antaranya ada yang berjarak bertahun-tahun dan ratusan tahun serta ribuan dan jutaan tahun dari kita, maka apa jarak bulan dibandingkan dengan benda-benda langit ini?"

Kemudian sesungguhnya semuanya beredar di angkasa ini yang belum dipahami ilmu batasnya dan tidak diketahui tentangnya kecuali sedikit sekali. Angkasa ini dikelilingi oleh bola yang sangat besar yang melingkupinya dari segala sisinya, bangunan dari materi yang nyata bukan garis khayal, padanya terdapat pintu-pintu yang dibuka dan ditutup, itulah langit dunia, bola yang melingkupi seluruh angkasa dan isinya dan memiliki ketebalan, Allah lebih mengetahui ketebalannya. Dan setelahnya terdapat angkasa yang tidak kita ketahui apa-apa tentangnya, kemudian bola lain yang melingkupinya dari sisi-sisinya memiliki ketebalan seperti ketebalannya dan setelahnya angkasa seperti angkasanya, itulah langit kedua, demikian seterusnya hingga mencapai tujuh langit yang tidak mampu akal dan khayalan memahaminya atau membayangkan kebesarannya, dan setelahnya makhluk-makhluk yang lebih besar dari semua ini dan lebih agung serta lebih mulia, yaitu Kursi dan Arsy yang lebih besar dari Kursi. Maka di mana bulan dan jaraknya dari kita?

Dan gambaran yang dahsyat tentang langit dan apa yang setelahnya ini diperkecil dengan pengecilan yang tidak bisa dipahami akal batasnya dan khayalan tidak mampu membayangkannya, diperkecil dalam atom dan apa yang ada dalam atom berupa elektron-elektron sebagian berputar dan sebagian diputari. Dan aku memperluas pembahasan topik ini sesuai dengan yang aku ketahui. Dan deskripsi langit ini tidak aku baca dalam kitab dari kitab-kitab para ulama karena ilmu belum sampai padanya dan belum memahaminya, tetapi aku pahami dari apa yang datang dalam Al-Quran dalam deskripsi tujuh langit dan bahwa mereka berlapis-lapis, dan bahwa langit dunia telah dihiasi dengan bintang-bintang ini, maka bintang-bintang berarti di bawahnya, dan bahwa langit dibangun dengan bangunan dan memiliki pintu-pintu; semua itu aku ambil manfaat dari ayat-ayat Al-Quran dan apa yang aku pahami darinya dengan akalku yang lemah, dan mudah-mudahan aku dengan izin Allah dekat dengan kebenaran.

Hari Penarikan Dari Suriah

Aku berterima kasih kepada saudaraku dosen yang terhormat, sungguh dia telah menulis tentang hari penarikan dan mengingatkanku. Dan aku tidak lupa, karena aku bukan orang yang melupakan hari penarikan dan hari penarikan pun tidak melupakan orang sepertiku. Dan dosen yang mulia adalah orang Syam dari Nablus, dan jika Zahle - sebagaimana disebutnya Syauqi - tetangga lembah maka Nablus tetangga gunung, gunung api yang sering aku tulis tentangnya ketika menjadi tempat kembali para pahlawan dan tempat tinggal para pejuang.

Aku tidak lupa, tetapi malam-malam hitam yang suram yang kami alami sebelum dan sesudahnya menutupi dari kami fajar yang tersenyum ini, yang berkilat bagi kami kemudian menghilang dari kami, maka kami menangis setelahnya atas masa yang dulu kami menangis padanya atas apa yang ada sebelumnya.

Sedikit orang yang bergembira dengan penarikan seperti kegembiraanku, karena sedikit dari para pemilik pena di Syam yang menulis tentang orang-orang Prancis dan masa mereka seperti tulisanku. Dan telah berlalu dalam kenangan-kenangan ini sebagian darinya, dan dalam bukuku "Damaskus" terdapat artikel-artikel lain tentangnya. Adapun artikelku tentang hari penarikan maka berada dalam edisi ke-670 dari "Ar-Risalah" yang terbit pada tanggal 6 Mei tahun 1946, menunjukkannya kepadaku Yang Mulia Syekh Ibrahim Al-Anqari yang telah berbuat baik kepadaku dengan menghadiahkan kepadaku kumpulan Ar-Risalah lengkap, maka untuknya terima kasih penuh.

Dan tidak masalah bagiku untuk menerbitkannya kembali setelah empat puluh satu tahun bagi para pembaca yang sembilan puluh dari setiap seratus mereka tidak mengenalnya dan tidak membacanya, maka bagi mereka itu adalah baru.

Tetapi mereka yang mengatur iring-iringan perayaan tidak membiarkannya murni untuk tanah air, bahkan memasukkan ke dalamnya naluri dan nafsu jiwa mereka, maka tampak buah yang beracun dari pohon yang ditanam orang-orang Prancis di negeri kami. Kami merayakan penarikan tentara mereka dari kami dan mempertahankan sebagian keburukan mereka dalam diri kami, dan

apa yang mengganti bagi kami kehormatan kami dan kehormatan putri-putri kami jika kami menyia-nyiakannya dan merusaknya? Itulah pemandangan-pemandangan yang ditunjukkan oleh dosen yang mulia dan dilaluinya dengan singkat dan tidak mengumumkan pengingkarannya, dan aku yakin bahwa dia mengingkarinya dan menolaknya untuk putri-putrinya dan wanita keluarganya, dan mereka adalah ahli penjagaan dan kesucian. Mungkinkah dia meridhainya untuk putri-putri muslimin dan wanita mereka?

Dan aku tidak mengingkarinya sekarang setelah empat puluh satu tahun, bahkan aku mengingkarinya pada saat itu dan menerbitkan hal itu dalam majalah Arab terbesar yaitu "Ar-Risalah", setelah aku menerbitkan dalam memuliakan hari penarikan artikelku yang akan kalian temukan paragraf-paragrafnya setelah pembicaraan ini. Penarikan adalah nikmat dari Allah. Dan muslim jika Allah memberikan nikmat kepadanya dia bersyukur atas nikmat itu dengan taat kepada Yang memberi nikmat, dan kami bersyukur atas itu pada waktu itu dengan bermaksiat kepada-Nya, maka kami menyelisihi dengan apa yang kami lakukan itu hukum-hukum agama kami dan akhlak keArab-an kami. Dan adalah di antara apa yang aku katakan pada waktu itu dalam artikelku yang menyusul penarikan: Aku menyaksikan anak-anak perempuan di usia enam belas tahun ke atas berjalan dalam pawai dengan paha mereka yang terbuka hampir dimakan oleh pandangan-pandangan yang fasik, dan aku menyaksikan seorang gadis cantik yang dihiasi dengan pakaian terindah dan dipakaikan pakaian pengantin dan menaiki mobil di tengah para pemuda, mereka berkata bahwa dia "lambang persatuan Arab"! Dan tidak tahu mereka yang melambangkan lambang ini bahwa keArab-an itu sesungguhnya dalam mengagungkan kehormatan bukan dalam merendharkannya. Dan berjalan iring-iringan di depan manusia dan di antara mereka ayah gadis ini tidak malu dan tidak malu. Dan gadis lain mereka katakan bahwa dia "lambang Suriah yang tawanan telah dilepaskan belenggunya", dan para pemuda mengelilinginya sementara dia menampakkan apa yang diperintahkan Allah untuk ditutupi dari anggota tubuhnya... dan hal-hal semacam omong kosong ini yang tidak ada artinya kecuali memanfaatkan hari nasional dalam meruntuhkan pilar-pilar keutamaan dan merobek hijabnya, dan diambil foto semua ini lalu diterbitkan di surat kabar dan ditampilkan di bioskop-bioskop!

Dan ini adalah artikel hari penarikan. Aku tulis di hadapannya firman Allah: "Kamu tidak mengira bahwa mereka akan keluar dan mereka mengira bahwa benteng-benteng mereka akan melindungi mereka dari Allah, maka Allah mendatangi mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka dan melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka, mereka menghancurkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman, maka ambillah pelajaran hai orang-orang yang mempunyai pandangan." Kemudian aku katakan: Apa yang ada di Damaskus? Di setiap lapangan padanya ada pesta dan di setiap distrik ada kegembiraan dan di setiap jalan ada festival. Apa kerumunan ini dan apa rombongan-rombongan ini? Jalan-jalan semuanya dipenuhi manusia tidak ada tempat pijakan kaki, dan ke mana pun kamu berjalan kamu melihat kubah-kubah dari bunga dan tirai-tirai dari sutera, dan di atas Damaskus langit dari bendera-bendera kecil, dan lampu-lampu listrik telah dirangkai oleh tali-tali panjang lalu berkeliling dengannya kemudian terikat pada bentuk-bentuk lengkungan dan mahkota, maka itu pemandangan menakjubkan jika kamu melihatnya di malam hari "kamu kira langit dipasang di dalamnya" maka bersinar bintang-bintangnya dan berkilau-kilau bintang-bintangnya, dan jika kamu melihatnya di siang hari kamu kira musim semi telah kembali untuk kedua kalinya, maka ada di setiap jalan taman yang mempesona dan di setiap bangunan pergola mawar dan melati dan yasminum, dan permadani termahal terbentang di dinding-dinding dan gambar-gambar terindah tergantung di permadani, dan pedang-pedang berlapis emas dan barang antik berharga, tidak ada yang kikir orang-orang dengan yang berharga dan tidak pelit dengan sesuatu.

(Hingga aku katakan): Sungguh telah dinyalakan malam itu di Damaskus lima ratus ribu lampu dan disebarkan padanya seribu ribu bendera yang dihitung hitungan, dan diangkat padanya seratus kubah dari cahaya dapat berlari di bawah salah satunya penunggang kuda dari luasnya, dan ditempatkan di sudut-sudutnya seratus penyiar pengeras suara, keluar darinya seruan dan teriakan dan pidato maka terdengar di ujung Ghouta dan bergema gaungannya batu dari Qasiyun, dan berjalan padanya lima ribu pawai dan iring-iringan, dan didirikan seribu dabke. Maka di setiap tempat ada kerumunan dan di setiap bibir ada senyuman dan di setiap hati ada kegembiraan, dan semua

manusia bergembira senang: laki-laki dan perempuan dan orang tua dan anak-anak. Dan teriakan tersambung tidak terputus, dan lagu terus-menerus tidak diam, dan pidato-pidato dan ceramah-ceramah dan teriakan gembira dan lagu-lagu, dan roket-roket bercahaya meledak di udara lalu berjatuhannya darinya cahaya-cahaya seperti hujan, dan tentara membawa obor-obornya bernyanyi dan bermusik dan berbagi dengan umat dalam kegembiraan mereka. Dan tidak pernah kami kenal tentara ini berbagi dengan kami dalam kegembiraan dan kedukaan, tidak pernah kami kenali kecuali sebagai penolong penjajah atas kami tertawa dalam berkabung kami cemberut dalam kegembiraan kami. Berkeliling dengan obor-obor di jalan-jalan Damaskus, mengingatkan pada tentara Islam ketika membawa Al-Quran, obor cahaya pembimbing maka menerangi dengannya bumi dan membimbing penghuninya. Dan di atas setiap gunung dari gunung-gunung Damaskus api-api besar mereka nyalakan, sebagaimana dinyalakan sebelumnya api-api kemenangan di gunung-gunung Mekah sebagai tanda pembersihan Kakbah dan penghancuran berhala-berhala dan pengusiran kemusyrikan dari Baitullah.

Maka apa yang ada di Damaskus? Hari apa ini dari hari-harinya, besar hari-hari Damaskus dan agung serta mulia? Kecuali bahwa itu adalah hari kegembiraan besar, itulah hari yang diinginkan setiap orang Syam untuk melihatnya dan tidak peduli jika dia melihatnya untuk mati setelahnya; itulah tujuan yang kami jalan kepadanya dua puluh lima tahun dan sembilan bulan, menginjak tombak dan mengarungi api, berjalan dalam darah dan melangkahi mayat-mayat dan menghirup bubuk mesiu. Itulah cita-cita besar yang diinginkan setiap orang Suriah dan setiap orang Arab dan setiap muslim: itulah hari penarikan.

Sungguh gila Damaskus dan berhak baginya untuk gila, karena sungguh telah kembali kekasih setelah lama berpisah, dan pulang musafir setelah panjang kepergian, dan memeluk ibu anak tunggalnya setelah dia kira tidak akan bertemu, dan terwujud apa yang dilihat mustahil, maka keluar orang-orang Prancis dari Syam dan hilang mandat.

Itulah hari penarikan. Wahai kalian yang kembali dari Maysalun dengan hati yang patah, dan melihat iring-iringan penjajah dengan mata berlinang air mata, dan memikul kezaliman dengan saraf yang sabar, dan menyaksikan kesewenang-wenangan pendudukan dan kelaliman serta kebuasannya, dan

tahta yang mereka dirikan di atas darah hati kalian dan tekad lengan kalian runtuh, dan negeri yang diciptakan Allah satu dibagi-bagi maka dijadikan negara-negara, dan patriot yang tulus dibuang atau dipenjara atau dihukum mati gantung, dan pengkhianat yang terkutuk telah diberi pangkat-pangkat dan emas.

Dan wahai kalian yang keluar melawan kezaliman dan mempertaruhkan jiwa kalian untuk mati, di puncak-puncak batu dari gunung-gunung Lazkiyah hingga Jabal Arab, dan di dataran-dataran luas dari atas Halab hingga bawah Homs, dan di tanah surga dari tanah Ghouta, tidak takut kepada Prancis ketika dia ditakuti negara-negara dan ditakutkan kekuatannya oleh yang kuat.

Dan wahai kalian yang tumbuh di masa mandat maka melihat di setiap sekolah penasihat Prancis dia yang memerintah dan melarang, dan kepala sekolah patung, dan di setiap kementerian penasihat dia yang berbuat meninggalkan dan menteri berhala, dan di setiap wilayah penasihat dia penguasa dan dia pelaksana dan dia penguasa, dan di tengah kota-kota pusat-pusat musuh dan di atas gunung-gunung benteng-benteng baginya yang mengarahkan meriam mereka ke kota untuk memukul anak-anaknya jika mereka menuntut hak atau menolak kezaliman, bukan ke angkasa untuk mengusir musuh-musuh. Dan wahai para syahid yang tewas oleh api musuh yang durhaka di jalan Allah kemudian di jalan kemerdekaan, dan apakah mendengar roh-roh kalian doaku wahai para syahid? Dan wahai segenap Arab di setiap ujung bumi yang jauh dan dekat: Sesungguhnya kami memuji Allah kepada kalian, tabarak namanya dan jalla jalalahua, karena sungguh Dia telah menyempurnakan nikmatnya dan menyelesaikan kurniannya dan mengeluarkan orang-orang Prancis dan tentara mereka dari Syam, tidak menyisakan seorang pun dari mereka.

Pergilah sekarang ke Mazza dan masuklah benteng dan tujuh barak Hamidiyah, maka sesungguhnya tidak mencegah kalian penjaga yang wajahnya memotong rezeki dan tidak menolak kalian perwira Prancis dan tidak menghalangi kalian kawat berduri, dan berjalanlah di jalan Shalhiyah maka masukilah istana komisaris tinggi yang darinya turun wahyu kesesatan ke hati para pengkhianat yang murtad dari pencari kekuasaan dan pencinta kursi, maka mereka menjadi bagi Tuhannya hamba-hamba yang hina dan atas

anak-anak negeri mereka penguasa yang sombong dan angkuh, dan masuklah istana wakil yang darinya kemarin mengalir kematian yang mengerikan atas siapa yang mendekat dari perlindungannya, dan berjalanlah dan bergembiralah di mana kalian kehendaki, karena negeri adalah negeri kalian.

(Hingga aku katakan): Hari ini hari penarikan. Hari ini menangis orang-orang "dari kami" yang biasa makan yang baik-baik dan tidur di atas bulu burung unta dari menjual hati nurani mereka kepada asing, pada saat orang-orang tidur di atas tanah dan makan roti kering. Hari ini menangis orang-orang yang diangkat pengkhianatan maka menempatkan mereka di kursi kemuliaan di aula-aula pemerintahan maka mereka menjadi dari pegawai-pegawai besar. Hari ini menangis orang-orang yang memiliki di catatan-catatan intelijen nama-nama maka mereka hari ini yatim seperti anak-anak anjing di tempat sampah setelah mati anjing.

Tetapi seluruh rakyat tertawa hari ini, dan tertawa bersamanya dunia. Hari ini tertawa negeri dengan hiasan-hiasan dan bendera-bendera, dan tertawa di malam hari dengan lampu-lampu dan obor-obor, dan tertawa menara-menara dengan takbir, dan tertawa bumi dan langit. Hari ini melihat orang-orang Syam kegembiraan besar yang mengukir kenangannya di hati anak-anak dan pemuda maka tidak terhapus selamanya, dan menjadi bagi hati orang dewasa dan orang tua muda yang baru, sebagaimana musibah di Maysalun adalah tua dini bagi hati-hati ini yang beruban karena ngeri sebelum waktunya.

Sungguh telah tidur Damaskus tadi malam dengan puas setelah menghabiskan sembilan ribu tiga ratus sembilan puluh tujuh malam dan dia tidur dengan hati ketakutan dan akal terbagi, takut tertimpa dari orang-orang Prancis tindakan bodoh atau serangan kejahatan yang menghilangkan rumah yang makmur atau menyia-nyiakan hak yang jelas atau menumpahkan darah yang tidak bersalah. Dan tertidur bermimpi tentang kemuliaan dan kemerdekaan, dan telah berlalu atasnya ribuan malam itu tidak bermimpi padanya kecuali tentang hantu-hantu kezaliman dan kematian dan kehancuran. Dan merasa aman dengan kedatangan yang dicintai dari tentara Arab di Najd dan Hijaz dan Mesir dan Irak, dan bangga Damaskus dengan

mereka bahwa mereka datang kepadanya sebagai tamu yang mulia, bahkan saudara-saudara dan pemilik negeri.

Sungguh telah tidur Damaskus tadi malam dan dia melepas masa mandat, masa jihad dan penderitaan, untuk menyambut masa kemerdekaan, masa pembangunan. Dan bangkit Damaskus mendahului fajar yang terbit menuju jalan-jalan yang dipakai pawai tentara kemerdekaan, maka tidak terbit matahari dan di jendela-jendela dan serambi-serambi dan di atas punggung bangunan-bangunan, di jalan Farouk dan Fuad dan Universitas Suriah dan Sinjaqdar dan lapangan Marjah dan tepi-tepi sungai dan di atas kubah-kubah tekke Sulaiman dan di atas pohon-pohon jalan dan di setiap tempat yang menghadap ke jalan, tidak terbit matahari dan dalam semua itu sejengkal pun kosong dari kaki manusia yang telah berdiri untuk melihat dan memandangi, dan disewakan kursi satu dengan sepuluh lira dan tempat berdiri dengan dua lira, maka itu adalah salah satu keajaiban.

(Hingga aku katakan): Sungguh telah sia-sia mimpimu wahai Gouraud dan sirna, dan gagal angan-anganmu wahai de Gaulle, dan mewujudkan Allah cita-cita yang menggelegak di dada Yusuf Al-Azmah syahid Maysalun. Dan akan mewujudkan cita-cita Saad di Mesir dan Rasyid di Irak dan Abdul Karim di Maroko dan Umar Mukhtar di Libya dan Abdul Qadir di Aljazair dan Jinnah di India. Mengapa tidak? Dan penduduk Suriah yang menikmati penarikan tidak bertambah kecuali sedikit atas penduduk Kairo hari ini, dan Arab semuanya dengan negara-negara dan pemerintahan mereka lebih sedikit dari muslim India?

Maka berbanggalah wahai Damaskus dan berkebanggaan, karena sungguh kamu adalah ibukota Arab di awal masa ketika didirikan padamu kerajaan besar dan didirikan negara agung, dan merapat tahta Bani Umayyah di tanahmu maka tinggi - dengan Islam - cabang-cabangnya bintang dan menaungi Timur dan Barat dan terbit atas dunia kemuliaan dan kemakmuran dan keamanan, dan kamu kembali hari ini ibukota Arab ketika kamu menjadi negeri Arab pertama yang murni bagi penduduknya setelah pendudukan, maka tidak berbagi mereka padanya tentara sekutu atau mandatar atau wali atau penjajah.

Wahai Damaskus, telah kembali hari-hari Muawiyah dan Abdul Malik dan Al-Walid, telah tersambung kembali sejarah yang terputus berabad-abad lamanya.

(Hingga saya berkata, dan artikel ini panjang): Dalam umur manusia ada jam-jam yang adalah kehidupan itu sendiri, malam-malam berlalu dan umur-umur berakhir namun jam-jam ini kekal sebagai kenangan di hati anak-anak keturunan. Dan dalam sejarah bangsa-bangsa ada hari-hari yang adalah sejarah itu sendiri, tahun-tahun berlalu mengalir ke dalam jurang masa lalu bergegas menuju lubang kelupaan, namun hari-hari ini tetap baru tak lapuk, dekat tak jauh, bersinar tak pernah terbenam.

Dan bagi kemanusiaan ada hari-hari yang adalah rukun kemanusiaan, tanpanya tidak akan tegak bangunannya dan tidak akan kokoh keberadaannya, hari-hari yang telah meluas berkahnya dan menyeluruh kebaikannya bagi seluruh manusia, hari-hari yang adalah mata air kebaikan dan kebenaran dan keadilan di padang belantara zaman, dan ia adalah kebanggaan bagi bangsa yang menginginkan kemegahan, dan betapa banyak hari-hari cemerlang ini dalam sejarah kita.

Hari-hari ketika kita mengungguli seluruh dunia dan meninggikan diri bersamanya ke puncak peradaban: hari Hijrah, dan hari Badar dan Qadisiyah dan Yarmuk dan Nahawand, dan hari-hari Qutaibah dan Ibnu Qasim di Timur dan Uqbah dan Tariq di Barat dan Muhammad Al-Fatih di Utara, dan hari Ain Jalut dan Hittin, dan hari cemerlang yang mengembalikan kepada kita hari Hittin dan menjadi fajar siang baru bagi Arab, bahkan bagi seluruh Muslim, yaitu hari Pengusiran.

(Hingga saya berkata): Para musuh telah mengklaim bahwa kita bergembira dengan kegembiraan ini karena kita diberi apa yang tidak pernah kita impikan, seperti orang miskin papa yang meminta sekeping uang lalu diberi satu dinar. Tidak sama sekali, kita tidak mengambil kecuali yang paling sedikit dari hak kita; sesungguhnya Pengusiran bukanlah keajaiban, tetapi keajaiban yang mengherankan adalah bahwa di negeri-negeri Islam ada penjajahan, keajaiban bahwa kita tidak memerintah bumi padahal kita diciptakan dari tulang belakang mereka yang memerintahnya dan kita mewarisi Al-Quran yang dengannya tunduk kepada mereka segala leher.

Dan mereka mengklaim bahwa Pengusiran ini datang dengan mudah tanpa lelah dan bahwa kita tidak berperang karenanya dengan kuda perang maupun kendaraan, dan seandainya bukan karena datangnya demi kepentingan Inggris, ia tidak akan datang. Bohong para pengklaim ini dan keji mereka, atau biarlah mereka memberitahu saya: apakah ada bangsa yang berjihad - meskipun lemah dan sedikit jumlahnya dan banyak musuhnya serta kuat mereka- seperti perjuangan kita? Sesungguhnya di Mesir yang mulia ada sembilan belas juta (menurut sensus masa itu) dan di Indonesia delapan puluh dan di India seratus dua puluh Muslim (sebelum berdirinya Pakistan), sedangkan kita semua tidak terhitung, badui dan perkotaan kita, pria dan wanita kita, lebih dari tiga juta (pembicaraan empat puluh tahun yang lalu), dan kita diuji dengan Prancis yang gegabah dan bodoh serta banyak dan berpenyakit.

Maka tanyalah kepada orang-orang Prancis: apakah kita membiarkan mereka beristirahat satu hari pun dari hari Maisalun hingga hari Pengusiran? Bukankah kita memberontak melawan Prancis dan menghancurkan tentara-tentaranya di lima tempat? Tanyakan kepada Jenderal Michaud sang komandan yang berperang melawan Jerman di Marne: bukankah para mujahid dari kalangan kita yang tidak belajar di sekolah militer dan tidak mempelajari seni perang telah memusnahkan pasukannya, dan kita merampas seluruh perlengkapannya sehingga tidak tersisa dari pasukan itu setelah pertempuran Mazra'ah kecuali hanya dua ratus lima puluh tentara? Tanyakan kepada Ghouta tentang pertempuran-pertempuran Az-Zur dan apa yang diperbuat Hasan Al-Kharrat. Tanyakan kepada An-Nabk dan gunung-gunungnya, dan Hamah dan dataran-datarannya, dan para jenderal Prancis tentang kepahlawanan para mujahid kita, jika hari ini saya tidak menyebut mereka, tidak ada yang tidak mengenal mereka.

Bukankah orang-orang Prancis membom Damaskus, kota tertua di bumi yang berpenghuni, dengan bom dua kali dalam dua puluh tahun? Bukankah mereka membakar distrik Maidan yang merupakan sepertiga Damaskus dan menghancurkannya, sehingga tidak bangkit dari keruntuhan itu hingga hari ini (yaitu hingga hari penulisan artikel)? Bukankah mereka menyalakan api di Jarmanah dan Al-Manihah (Al-Malihah) dan Zabdin dan Daraya dan desa-desa lain yang tidak terhitung karena banyaknya?

Bahkan tanyakan kepada jalan-jalan Damaskus dan lorong-lorongnya dan lapangan-lapangannya tentang pemogokan-pemogokan dan pertempuran-pertempuran dan demonstrasi-demonstrasinya, bukankah pada awal tahun 1936 ia bertahan lima puluh hari mogok tidak menemukan satu toko pun yang terbuka, pasar-pasarnya sepi seperti Moskow ketika Napoleon memasukinya? Maka terhentilah perdagangan pedagang dan kerajinan pengrajin, dan rakyat ini hidup dengan roti kering, yang tidak mendapat roti melewati malamnya dan bermalam tanpa makanan, kemudian tidak terdengar satu suara pun yang mengeluh, bahkan mereka semua: dari yang berilmu hingga yang bodoh dan dari yang besar hingga yang kecil, rela dan gembira, berjalan dengan kepala terangkat dan dahi tinggi, dan kita tidak pernah mendengar bahwa toko dari toko-toko ini diganggu atau diserang oleh seseorang, dan tidak pernah terdengar bahwa pencuri telah mengulurkan tangannya selama hari-hari ini kepada harta, padahal pasar-pasar semuanya gelap gulita tidak ada penjaga atau petugas keamanan.

Apakah ada yang pernah membaca atau mendengar bahwa suatu negeri di dunia di Eropa atau Amerika atau di Mars, berjalan di dalamnya para pencuri dalam keadaan lapar dan harta terhampar di hadapan mereka namun mereka tidak mengulurkan tangan kepadanya karena menghormati perjuangan? Para anak tetap berada di perkemahan umum di Masjid Umayyah berhari-hari panjang mengawasi dan memperhatikan, jika ada pedagang yang membuka tokonya mereka pergi dan menutupnya. Maka berbukalah seorang penjual kue, penjual kue yang terkenal, maka pergilah beberapa anak dan membawa barang dagangannya, kue kanafah dan baklava, ke masjid. Dan mereka bermusyawarah di antara mereka: apa yang mereka lakukan dengannya? Maka berkatalah seorang di antara mereka: kita makan sebagai hukuman baginya. Maka mereka berteriak kepadanya: diam celaka kamu, apakah kita pencuri? Kemudian mereka mengembalikannya kepadanya setelah beberapa menit dan tidak ada di antara mereka kecuali yang lapar menginginkan sepotongnya.

Apakah kalian pernah membaca atau mendengar bahwa anak-anak Paris dan London dan New York melakukan seperti itu? Dan orang-orang Prancis pada hari-hari terakhir pemogokan sengaja membuka toko-toko secara paksa, maka pemilik-pemiliknya membiarkannya terbuka dan tidak mendekatinya

padahal di dalamnya harta mereka yang setara dengan nyawa mereka, namun tidak ada yang mengulurkan tangan kepadanya. Dan sumbangan-sumbangan. Bukankah orang-orang memberikannya tanpa ada yang memintanya dari mereka? Bukankah mereka berlomba-lomba memberikannya? Bukankah banyak dari orang-orang miskin menolak mengambil bantuan dan berkata: berikanlah kepada selain kami yang lebih membutuhkan daripada kami, kami mendapat makanan hari ini? Hal ini benar-benar terjadi dan saya menyaksikan berulang kali. Maka patriotisme apa yang lebih besar dari patriotisme ini, dan persatuan apa yang lebih kokoh dari persatuan ini yang menjadikan seluruh kota seperti satu keluarga?

Dan kepahlawanan dan jihad. Bukankah orang-orang Syam melakukan perbuatan-perbuatan hebat? Bukankah mereka menyerang api dan besi dan melawan dengan batu hal yang paling menakjubkan dan mengerikan yang dicapai peradaban Barat dalam hal cara-cara pembunuhan dan pemusnahan dan penghancuran? Bukankah anak-anak membuka dada mereka untuk peluru? Bukankah para pemuda tak bersenjata bertahan melawan tentara yang bising tidak bergeser sampai gunung ini bergeser dari tempatnya, kemudian mereka menyerangnya dengan serangan setara dengan setara, kemudian debu tidak hilang kecuali atas kebenaran yang menang atau syahid yang terbunuh atau yang terluka ditawan?

Bukankah Damaskus tetap selama masa mandat dalam peperangan? Lapangan-lapangannya dan jalan-jalannya dan medan-medannya hampir tidak hilang darinya parit-parit dan kawat-kawat dan senapan mesin dan tank-tank sampai kembali dan muncul lagi, dan api tidak padam di satu sudut dari sudut-sudutnya sampai menyala lidah api di sudut lain, dan Suriah tetap teguh dalam jihadnya? Bukankah para ibu mengantar anak-anak mereka ke pemakaman dengan rela sambil bersorak? Bukankah berjihad anak kecil dan wanita tua dan syekh yang renta? Bukankah penjara-penjara dipenuhi orang-orang tak bersalah? Bukankah pemakaman-pemakaman sempit dengan para syuhada? Maka apakah sejarah orang-orang Prancis ini berbicara di telinga mereka? Apakah mereka mengenal hak rakyat ini? Apakah mereka menghargai pengorbanannya? Apakah mereka mengangkat topi dari kepala mereka ketika iring-iringan syuhada-nya melewati mereka? Apakah hati mereka khuyuk karena aliran darah mereka? Sesungguhnya mereka lupa

dakwaan palsu itu, dakwaan bahwa nenek moyang mereka yang mengumumkan hak asasi manusia dan bahwa mereka mencuci dengan darah mereka halaman perbudakan dan kesewenang-wenangan, dan lupa apa yang ditulis Rousseau dan Voltaire dan Montesquieu dan apa yang dikatakan Mirabeau dan Sieyès dan Lafayette, dan apa yang dibohongkan orang-orang Prancis kepada bangsa-bangsa ketika mereka mengumumkan bahwa mereka penolong orang-orang yang teraniaya.

Sesungguhnya saya tidak menulis kata-kata ini untuk mengabadikan di dalamnya jihad Syam, karena tentang hal itu disusun buku-buku tebal dan kekal pembicaraannya sepanjang masa, dan saya tidak menyebut berita pemogokan lima puluh untuk menelusuri berita-beritanya dan mengumpulkan peristiwanya, tetapi saya ingin membantah kebohongan yang masih kita dengar bahkan dari teman-teman: bahwa Pengusiran datang kepada kita tanpa lelah dan tanpa susah payah!

(Hingga saya berkata): Tidak ada bangsa yang berjihad seperti jihad kita dan tidak memikul seperti yang kita pikul. Sesungguhnya kita telah melihat kematian dan akrab dengan kemiskinan dan terbiasa dengan kelaparan, dan kota kita menjadi tandus dan penduduknya berduka dan wanita-wanitanya kehilangan, maka berlebihankah bagi kita untuk menikmati Pengusiran? Sesungguhnya kita mengambil hak kita dengan pertolongan Allah kemudian dengan tekad kita, dan demi Allah seandainya kembali untuk merampasnya dari kita penduduk bumi berkumpul pasti kita lawan mereka karenanya dan kita perangi mereka demi mempertahankannya sampai kita merebut kembali secara utuh atau kita mati. Dan tidak ada di dunia yang lebih kuat daripada yang menginginkan kematian, karena yang menginginkan kematian tidak ditakuti oleh cara-caranya dan alat-alatnya.

Dan artikel ini panjang, maka siapa yang ingin melingkupinya hendaklah kembali dan membacanya.

Ketika Saya Mengajar Para Gadis

Beberapa hari yang lalu, beberapa keluarga saya mengingatkan saya tentang sebuah seminar yang ditayangkan di televisi, di mana Syaikh Dr. Subhi al-Shalih berbicara. Biasanya saya tidak tertarik dengan seminar-seminar semacam ini karena pembawa acaranya sering mengganggu saya ketika dia menempatkan dirinya sebagai guru sekolah, dan menjadikan para peserta seminar sebagai murid-muridnya, padahal mungkin di antara mereka ada yang lebih berpengetahuan darinya. Dia berkata: "Diam kamu," dan terkadang memotong pembicaraan pembicara untuk mengatakan sesuatu yang terlintas di benaknya, yang mungkin tidak memberikan pengetahuan kepada pendengar dan tidak menambah apapun dari apa yang dikatakan pembicara, tetapi dia ingin mengatakan: "Saya di sini!"

Namun kehadiran Syaikh Subhi, semoga Allah merahmatinya dalam seminar tersebut membuat saya tertarik untuk mendengarkannya, karena saya mencintainya karena Allah. Ketika saya mengawasi penerbitan majalah ar-Risalah pada tahun 1947 karena sakit Ustaz az-Zayyat, semoga Allah merahmatinya (atau pura-pura sakit), suatu hari Syaikh Subhi mengunjungi saya. Dia adalah seorang mahasiswa yang belajar di Mesir, dan membawa artikel yang ingin diterbitkan. Saya merasakan keutamaan dan kemuliaan dalam artikelnya dan dalam dirinya, maka saya menerbitkannya dan mendorongnya, kemudian saya terus mengikuti apa yang dia tulis dan terbitkan.

Saya tidak datang sekarang untuk memujinya di sini meskipun dia layak dipuji, dan bukan untuk meratapi kematiannya meskipun dia layak diratapi. Cukup baginya bahwa dia meraih puncak yang dicita-citakan seorang sarjana Muslim dengan kemuliaan, yaitu syahid fi sabilillah, semoga Allah merahmatinya dan merahmati semua orang Muslim yang jiwanya melayang dalam fitnah buta yang melanda Lebanon ini, yang tidak menyisakan apapun. Tetapi karena saya terkejut ketika melihat dalam seminar itu mahasiswi-mahasiswi yang tidak berjilbab dan terbuka duduk di samping pemuda-pemuda besar dalam majelis seperti saudara dengan saudari atau suami dengan istri, mereka bercampur dengan orang-orang yang Allah haramkan bagi mereka untuk bercampur dan terbuka di hadapan mereka.

Kemudian saya kembali kepada diri saya dan heran dengan keheranan saya, dan bertanya kepada diri sendiri: Bagaimana pemandangan ini mengejutkan saya? Seolah-olah saya belum pernah melihat yang seperti ini sebelumnya dan seolah-olah saya belum pernah mengajar gadis-gadis dewasa dan belum pernah melihat percampuran dan keterbukaan sebelumnya, di Syam, di Mesir, di Beirut, dan kota-kota Eropa Barat yang saya kunjungi. Meskipun saya telah memasuki lebih dari dua puluh kota besar di sana, saya melihat apa yang dilihat orang yang berjalan di jalan, saya tidak memasuki tempat hiburan atau tempat maksiat di sana, maka saya tidak melihat di semua tempat itu (saya mengatakan yang sebenarnya) dan juga di kota-kota Asia yang saya kunjungi: India, Singapura, Indonesia, dan sebagian Siam (yang sekarang disebut Thailand), saya tidak melihat di semua tempat itu apa yang biasa saya lihat di jalan di Beirut: di az-Zaitunah, Ras Beirut, dan sepanjang pantai tempat ribuan gadis berbaring, mereka hanya menutupi bagian tubuh mereka yang jelek dipandang, sedangkan selain itu tampak terbuka dan terlihat oleh setiap orang yang lewat di jalan, bahkan keledai pun.

Lalu bagaimana saya terkejut dengan apa yang saya lihat dalam seminar ini setelah semua yang saya lihat sebelumnya? Saya berpikir dan mengetahui alasannya. Saya seperti orang yang berada dalam majelis penuh di ruangan tertutup tempat napas bercampur, dari mulut dan hidung serta dari lubang-lubang lain tubuh! Majelis berlangsung berjam-jam tanpa membuka jendela dan tanpa memperbaharui udara, tetapi orang yang di dalamnya tidak merasakan kerusakan udaranya. Ketika dia keluar sebentar ke angin sepoi-sepoi dan udara bersih kemudian kembali ke majelis, dia menyadari kerusakan yang ada di suasana itu. Atau seperti orang pilek yang pileknya merusak penciumannya, atau seperti orang yang mulutnya pahit yang digambarkan al-Mutanabbi: "Yang merasakan pahit air yang jernih."

Itulah alasannya. Maka segala puji bagi Allah yang menempatkan saya di Kerajaan ini sekitar seperempat abad dan mewajibkan saya tinggal di Mekah, saya tidak keluar dari batas-batasnya dan batas Jeddah selama sembilan tahun dan tidak melewatinya ke tempat lain, maka hal itu menghilangkan pilek dari hidung saya dan kepahitan dari lidah saya, dan mengembalikan kejernihan jiwa dan ketajaman perasaan, dan saya kembali mengingkari apa yang diingkari syariat.

Saya sedang memikirkan pemilihan topik untuk episode kenangan ini seperti yang saya lakukan setiap kali, mencarinya, dan saya menemukannya dalam seminar yang ditayangkan televisi beberapa hari lalu ini. Maka saya datang untuk menyambungkan pembicaraan saya sekarang tentang mengajar mahasiswa di fakultas di Mekah dengan membicarakan tentang mengajar mahasiswi di sana.

Saya tumbuh di Damaskus menjelang Perang Dunia Pertama dan selama perang itu, pada masa peradaban ini belum sampai kepada kami kecuali sesekali dan kami tidak mengenalnya kecuali dari jauh, kami mendengar beritanya tetapi tidak melihat bekasnya. Ketika Perang Dunia Pertama berakhir pada tahun 1918, dan saya sedang di akhir sekolah dasar, peradaban itu menyerang kami, memecah pintu, dan berada di antara kami. Ia datang membawa kebaikan dan juga membawa keburukan. Di antara keburukannya adalah membuka jalan-jalan yang kadang memendek dan memudahkan, atau kadang memanjang dan menyulitkan, tetapi pada akhirnya sampai kepada melakukan hal-hal yang diharamkan dan merusak kehormatan.

Saya telah mengatakan sejak dulu bahwa pelajaran pertama dalam hukum iblis dan pelajaran pertama dalam kurikulumnya adalah membuka aurat dan percampuran pemuda dengan gadis: "Dia menanggalkan pakaian mereka berdua untuk memperlihatkan kepada mereka aurat mereka." Sekolah-sekolah putri adalah salah satu pintu yang dimasuki tentara iblis dari jin dan manusia.

Sekolah putri jika bebas dari kerusakan adalah perlu dan bermanfaat, tidak dapat tidak ada untuk kemajuan negara dan kebaikan hamba. Bukan keberatan saya terhadapnya tetapi terhadap apa yang menimpa mereka. Sekolah putri di Damaskus sangat tua. Saya memiliki bibi, semoga Allah merahmatinya, yang memegang ijazah resmi dari sekolah Rusydiyah (menengah) bertanggal tahun 1300 H, yaitu seratus tujuh tahun lalu. Sekolah-sekolah ini di Mesir lebih tua dan lebih awal muncul.

Faktor pertama dalam mendirikanannya di Syam adalah pendidik generasi Syaikh Tahir al-Jazairi, dan saya telah menulis tentangnya dalam kenangan-kenangan ini yang lalu. Dia menghadiri ujian bibi saya dari balik tirai yang dipasang antara panitia ujian dengan para siswi dan guru. Saya tidak

menyaksikan Syaikh Tahir kecuali ketika mereka membawa kami dalam pemakamannya ketika dia meninggal setelah Perang Dunia Pertama, dan kami adalah murid-murid di sekolah dasar. Menteri Pendidikan adalah salah satu murid dekatnya, yaitu guru kami Muhammad Kurd Ali.

Para siswi di sekolah dasar apalagi menengah memakai hijab lengkap, bahkan dua saudari saya dan istri saya pergi ke sekolah dasar dengan kain panjang dan di wajah mereka cadar, yaitu kain berlubang yang disebut orang awam "saputangan." Saya ingat bahwa Damaskus pernah mogok dan menutup semua pasarnya dan demonstrasi berjalan di jalan-jalannya karena wakil kepala sekolah Dar al-Mu'allimat datang ke sekolah tanpa jilbab (yaitu membuka wajah). Wakil kepala ini adalah putri guru kami di fakultas hukum, ulama mulia yang menjadi menteri beberapa kali, Syakir Bek al-Hanbali, semoga Allah merahmatinya.

Yang menyaksikan hari-hari itu dari penduduk Syam akan bersaksi tentang kebenaran berita ini, di antaranya adalah teman seumur hidup Ustaz Said al-Afghani yang sekarang mengajar di Universitas Malik Sa'ud, dan sekarang mendekati usia delapan puluh tahun. Jika mereka kehilangannya - semoga Allah tidak mengizinkan - mereka tidak akan menemukan penggantinya, karena dia adalah rujukan dalam nahwu dan sharaf.

Kemudian dimulailah keretakan di dinding dan sobek di baju, kemudian lubang melebar pada yang menambal dan keretakan meluas hingga hampir mengancam dinding. Saya telah menceritakan kepada kalian dalam kenangan-kenangan ini tentang apa yang dicapai sekolah-sekolah kami pada masa persatuan dengan Mesir Abdel Nasser dan apa yang masuk ke dalamnya. Sebagaimana saya menceritakan tentang gadis yang saya diminta untuk mengajarnya pelajaran khusus. Dia adalah gadis cantik berusia tujuh belas tahun dan saya seorang pemuda yang hampir saya katakan - kalau tidak malu - bahwa saya cantik di usia dua puluh empat tahun. Pelajarannya adalah sastra Arab, dan topiknya adalah syair Basysyar dan Abu Nuwas. Kitab yang kami rujuk adalah "al-Aghani" dan kitab berita Abu Nuwas karya Ibnu Manzhur penulis "Lisan al-Arab." Siapa yang mengenal kitab ini di antara kalian tahu apa yang ada di dalamnya dari syair-syair Abu Nuwas yang malu untuk

meriwayatkannya pelayan di kedai khamar dan tempat maksiat, bagaimana mungkin guru yang diklaim Syauqi hampir menjadi rasul meriwayatkannya kepada siswi, padahal Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah khatam ar-rusul maka tidak ada rasul atau nabi setelahnya.

Gaji saya untuk pelajaran itu besar dan saya sangat membutuhkannya, tetapi saya takut kepada Allah dari jatuh ketika saya telah sampai di tepi jurang dan tidak tersisa antara saya dengannya kecuali satu jengkal. Maka saya meninggalkan pelajaran dan tidak mengambil gaji serta menyelamatkan diri.

Pada tahun 1949 saudara saya Anwar al-Attar, semoga Allah merahmatinya, mengajar sastra Arab untuk siswi SMA pertama putri dan Dar al-Mu'allimat. Dia dipindah di tengah tahun ajaran ke Kementerian Pendidikan dan ditugaskan mencari pengganti, jika tidak dia kehilangan pekerjaan baru yang dia cari dan inginkan. Maka dia meminta bantuan saya dan saya menerima. Di seluruh sekolah yang besar itu - meskipun sekolah pertama di Damaskus - hanya ada perempuan: guru dan siswi. Tidak ada laki-laki kecuali penjaga pintu, Ustaz Anwar yang saya gantikan, dan syaikh kami Syaikh Muhammad Bahjah al-Bithar, yang adalah bapak dan guru kami yang telah tinggi dengan agama, usia, dan sirahnya di atas sangkaan buruk.

Saya mendapati para siswi menutupi kepala mereka di pelajaran saya dan pelajaran syaikh dengan kerudung (jilbab), meskipun ada yang hanya menutupi seperempat kepala. Saya tidak bergaul dengan para guru perempuan, saya dan syaikh menjauhi mereka, kecuali beberapa kali yang tidak ada pilihan lain untuk bertemu dengan mereka. Saya tidak keluar dari topik penelitian atau pelajaran dalam pertemuan-pertemuan ini dan dalam pelajaran saya dengan para siswi kecuali sekali, ketika kami dalam pertemuan guru perempuan saya mendengar salah satu dari mereka mengeluh dengan suara keras marah bahwa petugas kebersihan tidak menyiapkan teh padahal gula tersedia, air ada, dan kompor menyala. Saya ingin menyegarkan suasana dengan lelucon maka saya katakan kepadanya: Yang kurang hanya teko teh, minumlah segelas air dingin dan ambil sendok gula dan sendok teh lalu duduk di atas kompor, maka jadilah teh yang diinginkan di perutmu.

Keadaan berlanjut tanpa saya mengingkari apapun, hingga suatu hari saya mendengar suara-suara saat saya menyampaikan pelajaran. Saya menoleh

tanpa sadar ke sumber suara, ternyata empat puluh siswi sedang pelajaran olahraga dan mereka memakai pakaian yang hampir tidak menutupi separuh bawah mereka kecuali yang paling sedikit, dan mereka dalam posisi yang tidak saya suka dan tidak saya anggap boleh untuk saya gambarkan karena terlalu mengerikan untuk dideskripsikan. Setelah pelajaran saya pergi kepada Syaikh kami Syaikh Bahjah dan mengabarinya, maka kami putuskan untuk berhenti mengajar, padahal tersisa sekitar sepuluh hari sampai ujian dan akhir tahun.

Di antara siswi yang saya ajar ada yang menonjol, di antaranya seorang menteri sekarang di Suriah yang dulu menjadi teladan dalam hijab dan agamanya, dan dia salah satu faktor yang membuat anak-anak perempuan saya terbiasa berhijab. Saya pernah memujinya dalam artikel saya di akhir masa penerbitan "ar-Risalah", kemudian dia menyimpang maka Allah menyesatkan hatinya. Saya tidak mendoakannya dengan buruk tetapi saya doakan dia agar Allah mengembalikannya kepada agamanya, hijabnya, dan menggunakan bakat yang Allah berikan kepadanya berupa kemampuan berbicara dan kefasihan lidah untuk apa yang dia lakukan di awal, yaitu dakwah kepada Allah, dan agar dia kembali kepada jalan ayahnya, saudaranya, dan saudari perempuannya yang baik yang tetap pada agama dan hijabnya, dan agar tidak mendahulukan dunia yang fana daripada akhirat yang kekal.

Selama di hati ada bara iman, Allah mampu menghidupkannya di hatinya. Wajib bagi kaum Muslim jika melihat penyimpangan dari salah satu dari mereka laki-laki atau perempuan untuk mendoakan Allah memberikan hidayah kepadanya. Allah tidak memberi hidayah kecuali kepada yang menginginkan hidayah. Hati-hati hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Yang Maha Pengasih dan Allah menghalangi antara seseorang dengan hatinya. Maka doakanlah dia agar Allah mengubah hatinya kepada apa yang meridhai Allah darinya dan bermanfaat baginya di akhiratnya, bukan dengan apa yang memberinya kesenangan singkat ini di dunianya.

Ketika saya datang ke Mekah untuk mengajar di sana, di Kerajaan tidak ada kecuali satu sekolah putri (sepengetahuan saya) yaitu "Sekolah Nashifiyah"

yang didirikan orang besar Syaikh Muhammad Nashif, semoga Allah merahmatinya. Dia adalah pelopor dalam membuka sekolah putri. Adapun pelopor pertama yang benar-benar menjadi bapak pendidikan di Kerajaan ini dan merupakan keajaiban di antara laki-laki yang jarang zaman memberikan yang seperti ini, yang Allah lebihkan dengan dia atas kebanyakan orang terpelajar sekarang dari para syaikh dan orang setengah baya, adalah Syaikh Muhammad Ali Zainal. Saya bertemu dengannya di Karachi tahun 1954 ketika Malik Sa'ud, semoga Allah merahmatinya, mengunjunginya dan Syaikh Muhammad Ali datang memberi salam kepadanya. Kemudian saya tinggal beberapa hari di Bombay bersama Syaikh Amjad az-Zahawi, semoga Allah merahmatinya, maka saya mengunjungi Syaikh Muhammad Ali setiap hari. Setiap kali saya mengunjunginya, kedudukannya di hati saya bertambah kuat dan posisinya naik.

Ketika saya tiba di Kerajaan pada tahun 1383, Syaikh al-Afandi Muhammad Nashif rahimahullah meminta saya untuk mengadakan seminar di Madrasah Nashifiyyah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan para siswi perempuan, namun saya menolak dan berdalih. Beliau bertanya: "Mengapa? Apakah ini haram?" Saya berkata: "Untuk mengharamkan sesuatu harus ada dalilnya dan saya tidak memiliki dalil, dan saya tidak mengatakan bahwa itu haram, bahkan mungkin saya akan mengatakan bahwa mengajarkan agama kepada para gadis adalah kewajiban kaum Muslim. Jika gurunya adalah laki-laki yang sudah tua dan dapat dipercaya serta para siswi berhijab, maka itu akan menjadi hal yang diwajibkan, bukan yang ditolak. Tetapi saya khawatir akan memulai tradisi di Kerajaan yang disalahgunakan pelaksanaannya sehingga saya akan menanggung dosanya dan dosa orang yang mengikutinya, karena itu saya tidak akan memulainya. Namun jika sudah ada dua ceramah yang disampaikan, maka ceramah saya akan menjadi yang ketiga insya Allah, dan saya tidak akan menjadi orang yang membuka pintu ini."

Beliau diam meski terlihat di wajahnya bahwa beliau tidak yakin dengan apa yang saya katakan. Kemudian saya mengunjunginya lagi setelah beberapa waktu dan beliau berkata kepada saya: "Sekarang sudah ada dua ceramah yang disampaikan dan kami menuntut janji Anda." Yang pertama adalah oleh Syaikh Umar ad-Da'uq, pendiri jamaah "Ibadur Rahman," seorang yang mulia. Jika beliau masih hidup, saya mendoakan agar beliau semakin diberi taufik,

dan jika sudah wafat, semoga rahmat Allah untuknya. Saya lupa siapa yang menyampaikan ceramah kedua, mungkin saudara kita dan putra guru kita, Ustaz Muhammad al-Mubarak rahimahullah.

Saya datang memenuhi janji saya dan mendapati hijab yang sempurna dan suasana Islami yang menyeluruh. Tidak heran, karena kepala sekolah adalah ibu dari para guru yang cerdas dan terpelajar: Dr. Abdullah Nashif dan saudaranya Dr. Abdul Aziz serta saudara-saudara mulia lainnya. Saya membawa istri dan dua putri saya yang ikut bersama saya dari Syam, dan itu adalah pertemuan yang berhasil, alhamdulillah.

Ketika jumlah mahasiswi di Fakultas Pendidikan di Mekah bertambah banyak, dan belum ada televisi internal seperti sekarang yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada para siswi sehingga mereka dapat mendengar dan melihat guru tanpa guru melihat mereka, saya ditugaskan mengajar mahasiswi di tempat tinggal mereka di Hafair. Pengawas mereka saat itu adalah Ustazah Sayyidah Ishlah. Saya mendapati mahasiswi siap, mereka mengenakan hijab yang menutupi dan ada yang menampakkan wajah saja. Saya menyampaikan pelajaran kepada mereka sebagaimana saya sampaikan kepada mahasiswa laki-laki, menjelaskan kepada mereka sebagaimana saya jelaskan kepada para mahasiswa dan menjawab pertanyaan mereka sebagaimana saya jawab pertanyaan mahasiswa laki-laki.

Tahun berlalu dengan baik. Namun pada tahun berikutnya, semakin banyak yang membuka wajah, kemudian sebagian mulai mengangkat kerudung sedikit sehingga menampakkan sebagian rambut. Saya berkata: "Tidak! Saya dalam usia seperti kakek bagi kalian yang tertua, tetapi saya tetaplah seorang laki-laki asing. Jika dibolehkan membuka wajah tanpa fitnah pada wanita maupun dari wanita dan tanpa berduaan dengan laki-laki asing, maka tidak boleh melampaui itu ke rambut atau leher atau melampaui telapak tangan ke lengan. Menutupi semua itu tetap lebih utama dan lebih baik."

Saya mengenal wanita negeri saya sejak kecil dengan milayah (pakaian penutup), bahkan wanita Kristen dan Yahudi di Syam tidak keluar kecuali dengan pakaian itu. Yang mereka lakukan hanyalah membuka wajah sehingga dapat dibedakan antara yang Kristen dan yang Muslim. Mereka tetap dengan

milayah sampai kemudian membuatnya menjadi dua bagian, lalu mengganti bagian atas dengan kerudung yang menutupi kepala dan bahu. Kemudian mereka memperkecil kerudung dan mulai mengurangi ujung dan pinggirnya, memendekkan kain dan memperketatnya. Demikian juga pakaian dibuat lebih pendek jari demi jari dan kepala terbuka rambut demi rambut, hingga terbuka semua rambut, leher, bagian atas dada, lengan, dan betis! Kemudian kami meniru Yahudi dengan membuat untuk para gadis pelajaran yang kami sebut "pelajaran kejantanan" untuk melatih mereka - menurut mereka - dalam kemiliteran, seolah-olah para pemuda tidak memenuhi kafe dan tempat hiburan serta berkeliaran di jalan-jalan, dan seolah tidak ada lagi yang tersisa untuk membela negeri kecuali para gadis! Kemudian kami mengumukan tabarruj (berhias berlebihan) dan hasur (membuka aurat) hingga kami adakan lomba renang untuk gadis-gadis di depan laki-laki atas nama olahraga. Tidak tersisa lagi kecuali membuat akademi militer untuk gadis-gadis!

Dengan nama olahraga terkadang, dengan nama seni terkadang, dengan nama pertahanan sipil terkadang, dan nama-nama lain yang tidak Allah turunkan otoritasnya, kami menghalalkan apa yang Allah haramkan. Kami mengumukan percampuran di sekolah dan universitas, kami mulai dari taman kanak-kanak dan berkata: "Anak kecil tidak memiliki aurat dan tidak mengerti makna seksual." Kami lupa bahwa anak kecil akan besar dan apa yang tertanam dalam ingatannya akan tetap di sana. Kami meniru non-Muslim dalam hal itu.

Saya membaca di surat kabar hari ini, Jumat tanggal 10 Ramadhan, bahwa Inggris dan bangsa-bangsa lain yang kami sebut bangsa beradab mulai meninggalkan tradisi iblis dalam mencampur anak laki-laki dan perempuan di sekolah dan kembali kepada fitrah yang Allah ciptakan pada manusia, dengan membuat sekolah khusus laki-laki tanpa perempuan dan sekolah khusus perempuan tanpa laki-laki. Rusia, induk komunisme dan anak Zionis, telah mendahului dalam hal itu, sedangkan kami masih berjalan dalam kesesatan. Bahkan peniruan kami sampai pada tingkat mendirikan guru-guru muda yang mengajar siswi dewasa dan guru-guru muda perempuan untuk siswa dewasa, hal yang Allah lindungi Kerajaan ini darinya dan hal-hal serupa, dan saya memohon kepada-Nya agar melanjutkan perlindungan-Nya dan menjauhkannya dari hal itu.

Pemikiran dan Pengamatan tentang Pendidikan Gadis

Saya katakan kepada kalian bahwa mereka yang kalian sebut orang-orang beradab dari penduduk Eropa dan Amerika mengira bahwa kebebasan mutlak adalah kemajuan dan kemaaraan, dan bahwa kebaikan ada padanya serta kebahagiaan adalah buahnya. Mereka melepaskan anak-anak laki-laki dan perempuan mereka dari segala ikatan, menghilangkan segala penghalang di antara mereka, dan menghalalkan segala yang terlarang bagi mereka. Keduanya melakukan apa yang mereka inginkan. Para gadis menjadi terbuka, dan menjadi terang-terangan bahkan di taman-taman dan lapangan apa yang dulunya terjadi di kamar pribadi antara suami-istri. Kemudian itu difoto dalam majalah-majalah, bahkan mereka merekannya dalam kaset yang mereka sebut video dengan suara dan gerakan, lalu menjualnya kepada siapa yang mampu membayar harganya! Orang dewasa terbiasa dan menyukainya, anak-anak tumbuh dengan itu, dan mereka menjadikan deskripsi organ-organ itu sebagai bagian dari yang diajarkan di sekolah.

Ketika saya berada di konferensi tahunan yang diadakan Pusat Islam di Aachen, yang tahun itu diselenggarakan di Dusseldorf, datang kepada saya seorang saudara Muslim yang baik bersama putrinya yang sudah mendekati usia baligh, meminta saya menjelaskan kepadanya hal yang tidak mungkin disebutkan di sini yang berkaitan dengan organ reproduksi laki-laki. Saya membuka mata terkejut dan menyangka dia gila atau bercanda dengan candaan berat. Ternyata dia mengeluarkan buku yang dipelajari anak itu di sekolah yang berisi gambar-gambar berwarna yang jelas dan memalukan tentang organ-organ ini pada laki-laki dan perempuan dalam segala keadaannya! Dr. Muhammad Ali al-Bar, dokter ahli profesor di fakultas kedokteran, telah menceritakan dalam bukunya yang saya harap semua orang membacanya "Kerja Wanita dalam Timbangan," bahwa seorang guru muda perempuan melepas pakaiannya perlahan-lahan di depan siswa dewasa yang besar yang mereka jadikan sebagai gurunya untuk mengajar mereka dengan penglihatan dan penyaksian langsung penjelasan apa yang mereka baca deskripsinya dalam buku. Ketika Kementerian Pendidikan melarangnya, surat kabar besar Inggris membela dan menerbitkan fotonya dalam keadaan yang

saya sebutkan, untuk memastikan dukungan pembaca dalam pembelaannya terhadap kemungkaran, dan mereka mendukungnya hingga memaksa Kementerian Pendidikan mengembalikannya ke pekerjaannya dan mengizinkannya kembali melakukan apa yang biasa dia lakukan!

Mereka selalu mengatakan kepada kami bahwa penyebab penyimpangan seksual adalah hijab wanita yang diperintahkan Islam. Lalu mengapa penyimpangan ini menyebar di negara yang tidak ada hijabnya seperti Inggris? Bahkan mereka menghalalkannya untuk orang dewasa dengan undang-undang, dan Uskup Agung Canterbury - sebagaimana mereka publikasikan di surat kabar - memberkati undang-undang ini!

Mereka mengatakan kepada kami bahwa jika kami membiasakan anak-anak kecil bercampur sejak taman kanak-kanak, penyebab kerusakan akan terputus. Lalu mengapa mereka yang sudah terbiasa di sana tidak bertambah rusak? Itu tidak menenangkan api syahwat dalam jiwa mereka dan tidak mengurangi kekerasannya, hingga kami mendengar setiap hari di setiap negara mereka berita kejahatan pemerkosaan dan penyerangan terhadap kehormatan wanita. Kembalilah kepada buku Dr. al-Bar, kalian akan menemukan hal yang membuat rambut anak kecil memutih dari apa yang terjadi di sekolah dan universitas, dan apa yang terjadi pada guru wanita pemegang magister dengan profesor besar yang mereka jadikan pembimbing tesisnya untuk gelar doktor. Dia tidak puas hanya membuka apa yang ada dalam tesisnya berupa ilmu, tetapi meminta agar dia membuka apa yang ada di balik pakaiannya berupa organ tubuh!

"Ada yang terjadi yang tidak saya sebutkan... Sangkalah yang baik dan jangan tanyakan beritanya"

Dan berita-berita gadis yang mereka jadikan tentara dan polisi wanita bersama perwira dan atasan. Ceritakan kepada saya apa akibat kebebasan ini? Akibat ini ada di depan kalian, kalian melihat dan mendengar pembicaraan tentangnya. Ini Swedia dan tetangga-tetangganya yang telah menempuh jarak terjauh dalam bidang ini, apa yang menimpa mereka? Apakah mereka menemukan kebahagiaan hidup? Apakah mereka mencapai ketenangan jiwa, ataukah bertambah penyakit jiwa, menyebar kecemasan dan gangguan serta

pelarian dari hidup dengan narkoba, kemudian melarikan diri dengan bunuh diri? Inilah contoh di depan kalian: statistik resmi dan fakta yang disaksikan.

Penyakit-penyakit yang menimpa bangsa-bangsa itu yang sebelumnya tidak mereka kenal, yang merupakan tanda-tanda dari apa yang diberitakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari sebagian yang Allah beritakan kepadanya tentang gaib - dan beliau tidak mengetahui gaib - ketika beliau menjelaskan bahwa tidak menyebar zina dalam suatu kaum kecuali menyebar di antara mereka penyakit-penyakit semacam ini. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan itu sekitar lima belas abad yang lalu, sebelum muncul AIDS dan sebelum penyakit Eropa sifilis dan gonore serta bencana-bencana besar itu. Apakah setelah ini masih ada orang yang adil meragukan bahwa beliau adalah utusan Allah?

Masih ada di antara kami yang sangat bersemangat mengumpulkan laki-laki dan perempuan di setiap tempat yang mampu dia kumpulkan: di sekolah, di lapangan, dalam perjalanan; perawat dengan dokter dan pasien di rumah sakit, pramugari dengan pilot dan penumpang di pesawat. Saya tidak tahu (andai saya tahu!) mengapa kami tidak menyediakan perawat laki-laki untuk pasien laki-laki sebagai ganti perawat perempuan? Apakah kalian punya ilmu untuk kalian keluarkan kepada kami? Apakah kalian punya bukti untuk kalian berikan kepada kami? Jika yang kalian pentingkan dalam permainan sepak bola adalah agar bola masuk ke tengah jaring, tidakkah bola akan masuk jaring jika paha pemain tertutup? Ceritakan kepada saya dengan akal, wahai orang-orang berakal!

Pada masa Shishakli lebih dari tiga puluh tahun lalu, datang kepada kami tim gadis-gadis yang bermain bola basket. Di dalamnya ada gadis-gadis cantik yang terbuka betis dan pahanya. Orang-orang berdesakan hingga semua kursi penuh, mereka berdiri di antara kursi, memanjat dinding, dan naik ke dahan pohon. Kami para ulama berkumpul saat itu di rumah Sayyid Makki al-Kattani rahimahullah. Kami mengingkari kemungkaran ini dan mengirim delegasi dari kami yang menemui Shishakli. Dia memerintahkan (semoga Allah mengampuninya) melarangnya dan memulangkan tim ini serta mengembalikannya segera dari mana asalnya. Maka marahlah kepada saya

dan kepada mereka sekelompok orang yang mengatakan bahwa kami musuh olahraga, reaksioner, dan terbelakang. Saya menulis membalas mereka, berkata: "Apakah kalian benar-benar datang untuk melihat bagaimana bola jatuh ke keranjang?" Mereka berkata: "Ya." Saya berkata: "Kalian berbohong demi Allah! Ketika pemuda bermain, bola masuk keranjang tujuh puluh kali namun kalian tidak datang dengan antusiasme seperti ini dan kursi tetap setengah kosong. Ketika gadis-gadis bermain, bola masuk keranjang hanya tiga puluh kali, lalu mengapa kalian berdesakan dan berlomba-lomba? Jujurlah walau sekali dan akuilah bahwa kalian datang hanya untuk melihat paha gadis-gadis."

Ucapan serupa telah disebutkan sebelumnya dalam kenangan-kenangan ini.

Jika pemerintah membuat taman dan menanam pohon ek di dalamnya, dan tiga puluh tahun berlalu hingga menjadi pohon besar dengan akar yang menyebar, siapa yang mampu mencabutnya dengan tangan dan tangan sekelompok temannya? Jika ditanam tiang dari semen dan dibuat fondasi besar di perut bumi dengan lengan-lengan yang menyebar dari fondasi itu ke semua sisi, dan tiang itu mengering dan mengeras hingga menjadi seperti batu-batu gunung yang kokoh, siapa yang mampu mencabutnya?

Syahwat yang Allah tanam dan tanamkan dalam jiwa laki-laki terhadap perempuan dan perempuan terhadap laki-laki lebih kuat dari pohon ek dan tiang itu. Itu adalah naluri yang ditanam oleh tangan Allah, maka dapatkah tangan manusia mencabut atau menggoyahkannya? Syariat Islam hanya disyariatkan oleh Yang menciptakan semua alam ini, maka Allah tidak akan menetapkan naluri dalam diri kita kemudian memerintahkan kita mencabutnya. Syariat tidak mengatakan kepada kita bunuhlah itu, tetapi berkata kepada kita didiklah itu. Tidak memerintahkan kita dengan kehidupan berrahib yang melawan fitrah Allah dalam jiwa kita, tetapi melarang kebebasan yang membunuh sifat-sifat mulia manusia di dalamnya.

Naluri ini seperti banjir deras yang turun dari celah gunung turun seperti takdir yang tidak dapat ditahan siapapun jika terlepas. Allah tidak mengatakan kepada kita berdirilah menghadapinya, dan tidak membiarkan kita mengabaikannya hingga menyeret dan menghancurkan kita serta

merobohkan rumah kita. Tetapi berkata kepada kita: buatlah saluran di bumi agar mengalir di dalamnya sehingga kalian mengambil manfaat darinya dan menolak gangguannya dari diri kalian. Saya memuji Allah bahwa sekolah-sekolah gadis di sini di Kerajaan masih dalam kebaikan, tetapi setiap yang sehat badannya rentan tertular jika dikelilingi dari segala sisi oleh pembawa kuman penyakit, dan jika kita tidak mengambil semua sebab pencegahan dan tetap waspada, penyakit akan menimpa kita.

Yang bertanggung jawab pertama adalah ayah-ayah gadis; mereka yang bertanggung jawab di hadapan Allah yang mempercayakan putri-putri mereka dan meminta mereka menjaganya, dan melarang mereka menempuh jalan kemaksiatan atau mengarahkan mereka ke arah yang mengantarkan ke sana. Gadis tidak bepergian sendirian, bahkan ayah tidak bepergian dengannya atau dengan saudara-saudara kecilnya ke negeri kafir tanpa keperluan yang mengharuskan itu, sehingga tercetak dalam jiwa mereka gambaran-gambaran yang merusak masa depan hari-hari mereka dan menjauhkan mereka dari jalan agama dan akhlak mereka. Tidak membiarkan putrinya turun ke pasar sendirian, tidak menelepon pemuda, dan tidak memberi isyarat dari jendela kepada anak-anak tetangga.

Di antara cobaan yang menimpa kami adalah rumah-rumah yang kami pilih menggantikan rumah-rumah kami yang lama, di mana jendela-jendelanya saling berhadapan sehingga pemuda dapat melihat anak tetangga perempuan dan ia pun dapat melihatnya. Jika dia mengikuti hawa nafsunya dan bisikan syaitan, dan ia pun mengikuti hawa nafsunya dan syaitannya, maka dia akan berbicara dengannya dan ia pun berbicara dengannya, kemudian dia akan menemuinya di pintu lalu berjalan bersamanya di jalan. Seandainya dia berakal, tentu dia tahu bahwa anak tetangga perempuan itu memiliki saudara laki-laki dan dia sendiri memiliki saudara perempuan, dan apa yang dia inginkan darinya adalah sama dengan apa yang saudara laki-lakinya inginkan dari saudara perempuannya. Kemudian setelah itu akan ada perhitungan di hadapan Tuhan segala tuhan, maka jawaban apa yang akan mereka persiapkan untuk-Nya?

Di antara penyebab kerusakan yang baru muncul adalah mobil-mobil yang dijadikan oleh pemuda-pemuda fasik sebagai perangkat untuk menangkap

gadis-gadis. Padahal jika gadis itu menolaknya, dia tidak akan berani, dan jika dia cemberut kepadanya, dia tidak akan tersenyum. Di antara siswi-siswi ketika saya mengajar di SMA pertama di Syam, ada seorang yang Allah kumpulkan padanya kecerdasan, kecantikan, dan kekayaan, dan hampir sempurna seandainya tidak ada sifat sombong dan takabur padanya. Saya meninggalkan mengajar dan berlalu tiga tahun saja, lalu saya melihatnya sekali ketika saya berada di gerbang pengadilan di antara para wanita yang masuk ke ruang kedua. Dan di pengadilan kami waktu itu di Syam ada dua ruang, setiap ruang memiliki hakimnya, dan itu pada tahun 1952. Dia bersama ayahnya, dan saya merasa bahwa dari kesatriaan dan kesetiaan saya harus memanggil ayahnya untuk bertanya tentang keadaannya dan keadaan anaknya, mudah-mudahan saya bisa membantunya atau membantu anaknya.

Maka saya memanggilnya dan anak perempuannya datang bersamanya. Dulu wajahnya yang merona memancarkan kesehatan dan kemudaan, dan dahinya tinggi karena kesombongan dan keangkuhan. Ayahnya biasanya hidung tinggi, tampak sombong, bangga dengan kedudukannya dan kekayaannya. Tetapi ketika dia sampai kepada saya, saya melihatnya telah merendah dan tunduk, dan anaknya pun pucat wajahnya, cekung matanya, kurus pipinya, seolah-olah dia bukan siswa yang saya kenal dan seolah dia menua sepuluh tahun dalam tiga tahun ini. Saya bertanya kepada ayahnya apa masalahnya dan apakah saya bisa membantunya dengan sesuatu? Dia berkata: "Terima kasih." Saya berkata: "Apakah kalian memiliki gugatan?" Maksudnya perkara? Maka dia diam dan matanya penuh air mata, dia menundukkan pandangannya karena malu. Dan ayahnya berkata: "Ya, ini gugatan perceraian, dia meminta cerai dari suaminya." Dan dia menunjuk kepada seorang pria yang begitu saya melihatnya langsung saya kenal; dia adalah pelayan di rumah mereka, dan dia seorang pemuda yang tampan, kuat tubuhnya, lebar pundaknya. Syaitan masuk di antara dia dan gadis itu hingga membawa mereka kepada tujuan yang dia kehendaki. Ayahnya tidak menemukan jalan lain selain menikahkan anaknya dengannya untuk menutupi aib, tetapi pernikahan tidak menutupi aibnya melainkan menampakkannya. Terjadilah pertengkaran di antara mereka hingga berakhir di pengadilan. Inilah akibat dari penyimpangan dari jalan syariat ketika ayahnya menggabungkan anaknya dengan pelayan ini di rumah.

Yang saya ceritakan ini, alhamdulillah tidak ada sesuatu pun darinya di sekolah-sekolah Kerajaan dan masih berada di jalan yang lurus. Tetapi barang siapa yang melihat pelajaran dari orang lain, hendaklah dia mengambil pelajaran. Tidak ada seorang pun yang membuat perjanjian dengan Allah bahwa tidak akan menimpa dirinya apa yang menimpa orang lain jika dia menempuh jalannya. Maka jagalah wahai saudara-saudaraku apa yang kalian miliki, dan mohonlah kepada Allah (dan saya memohon bersama kalian) pertolongan. Sesungguhnya sekolah-sekolah di sini masih jauh dari percampuran, terbatas pada guru-guru perempuan dan siswi-siswi. Ketika saya pergi ke asrama siswi di Hafair, dan kepergian saya berdasarkan janji pada waktu yang ditentukan, saya tetap berdiri di pintu tidak memasukinya hingga mereka semua bersekat, dan mobil kepresidenan mengambil mereka dari rumah-rumah mereka dan mengembalikan mereka dari sekolah ke rumah-rumah mereka. Mereka tidak memilih sopir kecuali dari orang-orang tua yang berakhlak dan beragama.

Sekolah-sekolah di sini masih dalam kebaikan, tetapi sebagian ayah lengah dan kurang perhatian. Ayah adalah orang yang akan ditanya Allah pada hari perhitungan tentang anak perempuannya. Janganlah dia membiarkannya pergi sendirian ke pasar, karena saya mendengar bahwa di antara orang-orang fasik ada yang mengganggu wanita-wanita di pasar-pasar. Dan janganlah dia membiarkannya membuka untuk penjual apa yang Allah perintahkan untuk ditutupi. Dan hendaklah dia memahami bahwa sopir mobil keluarga dan pembantu rumahnya, semua itu adalah orang asing secara syariat baginya, dia bukan dari mereka dan mereka bukan darinya. Maka janganlah dia bersikap akrab kepada mereka dan jangan menghilangkan kewaspadaan terhadap mereka. Dan bahwa dokter boleh melihat dari wanita apa yang harus dilihat jika dia benar-benar sakit dan tidak ada dokter perempuan di negeri itu yang dapat menggantikannya dan dapat melakukan apa yang dia kerjakan dengan baik. Sering kali saya mengenal dokter-dokter yang menjadikan klinik sebagai jaring untuk menangkap wanita-wanita yang lengah dan ruang pemeriksaan untuk penyakit jasmani sebagai tempat untuk memuaskan dahaga seksual. Dan saya tidak bermaksud menyebut seseorang secara khusus dan tidak menunjuk negara tertentu, dan saya tidak mengatakan

kecuali kebenaran. Jika wanita bertemu dokter di luar jam pemeriksaan, maka dia bertemu dengan pria asing seperti setiap pria yang berjalan di jalan, karena membuka diri di hadapannya adalah darurat atau kebutuhan, dan darurat diukur sesuai kadarnya. Dan janganlah ayah membiarkan anak perempuannya pergi ke perjalanan sekolah atau pesta seperti pesta-pesta yang diadakan di akhir tahun, karena saya telah melihat dalam hari-hari yang saya jalani bahwa perjalanan-perjalanan ini dan pesta-pesta ini adalah di antara penyebab terbesar yang mengarah kepada bencana dan malapetaka.

Dan saya menetapkan bersama itu bahwa tidak boleh tidak dari mengajar anak-anak perempuan dan memberikan nasihat kepada wanita-wanita yang bukan siswa. Dan saya meyakinkan kalian bahwa keadaan kita tidak akan baik kecuali jika kita menyampaikan agama kepada mereka secara langsung, dan bahwa itu adalah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang mengkhususkan wanita-wanita dengan majelis untuk menasihati mereka sendirian.

Dan saya telah berceramah kepada wanita-wanita puluhan kali di banyak negara Arab dan negara-negara lain yang saya kunjungi. Saya memulai itu dua puluh tahun yang lalu ketika saya melewati usia enam puluh. Saya menemukan dan orang-orang menemukan dalam ceramah-ceramah dan pelajaran-pelajaran ini dari saya dan orang-orang seperti saya manfaat yang tidak kami temukan sepertinya jika kami menyampaikannya kepada pria-pria untuk mereka sampaikan kepada wanita-wanita. Itu karena wanita lebih cepat terpengaruh dan lebih lembut hatinya pada umumnya dan lebih dekat untuk mengingat jika diingatkan. Kemudian sebab-sebab kebaikan dan kerusakan ada di tangannya, bukan di tangan pria, karena dia adalah guru sekolah pertama yang ada sebelum sekolah-sekolah peradaban, sekolah rumah, pada usia yang ditanam padanya (seperti yang saya katakan berulang kali) benih-benih iman dan kekufuran, kebaikan dan kejahatan, semuanya ditanam pada lima tahun pertama usia.

Maka marilah kita buat untuk wanita-wanita majelis-majelis di masjid-masjid yang kita pilih untuk itu dari para ulama yang hadir hatinya dengan Allah. Jika dia berkata, mereka mendengarkan perkataannya, dan jika dia menasihati,

mereka merespons nasihatnya. Dikhususkan untuk itu satu jam setelah shalat Ashar yang dibuka pintunya untuk wanita-wanita dan dilarang masuk pria-pria. Dan saya berharap bahwa usulan ini tidak sia-sia dan mendapat perhatian dari saudara saya fi Allah, orang shalih yang memperbaiki, ulama yang mengajar, Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan para ulama mulia yang bersamanya. Dan kalian akan melihat insya Allah pengaruh baiknya setelah beberapa waktu.

Bahasa Kalian Wahai Orang-Orang Arab (1)

Saya kembali kepada kalian setelah terputus dari kalian. Barang siapa yang senang dengan kembalinya saya, maka saya memuji Allah kepadanya karena mengembalikan saya. Dan barang siapa yang mengira bahwa dia merasa lega dariku dan senang dengan perpisahan saya, maka saya memohon kepada Allah agar membuatnya sabar terhadap saya dan terhadap musibah-musibah zaman, karena zaman tidak pernah kosong dari musibah. Seandainya dunia ini semuanya kegembiraan, tentu ia adalah surga.

Adapun yang menyibukkan saya adalah ceramah-ceramah Ramadhan di televisi. Saya selalu cemas dengan kedatangan Ramadhan setiap tahun, bukan karena takut berpuasa dan bukan lari dari shalat malam dan bukan karena khawatir dengan teriknya panas dan panjangnya hari-hari, karena semua itu dapat ditahan jika saya menyiapkan jiwa untuk menahannya. Awalnya kamu melihatnya sebagai bulan yang panjang, tetapi sekarang setelah berlalu kamu melihatnya sebagai satu jam saja. Demikian juga seluruh hidup, jika hari kebangkitan tiba dan manusia ditanya: "Berapa lama kalian tinggal?" mereka berkata: "Kami tinggal sehari atau sebagian hari."

Tetapi kecemasan dan kekhawatiran saya dari ceramah-ceramah Ramadhan; penulis ketika akan menulis satu bab mengarahkan seluruh perhatiannya kepadanya dan menempatkan seluruh pikirannya padanya. Jika kamu memintanya menulis dua bab sekaligus, pikirannya terbagi dan terpecah di antara keduanya sehingga tidak menetap pada salah satunya. Dan saya setiap tahun ditugaskan menyiapkan tiga puluh ceramah sekaligus untuk hari-hari Ramadhan yang tiga puluh, dan merekam semuanya dalam dua atau tiga hari. Jika saya malas atau ragu, mereka mengerahkan sutradara program kepadaku, putraku Abdullah Rawwas, yang mengelilingiku dan menutup jalananku dengan kesopanan dan kelembutannya, dan membantunya keponakan yang seorang penulis sastrawan dan penyiar sukses, yaitu Issam ar-Rawwas. Tidak ada gunanya permintaan maaf dan tidak mungkin lari dari mereka! Saya tidak selesai merekamnya hingga saya merasa seolah keluar dari pertempuran, atau seolah mobil kecil melewati tubuhku dan menghancurkan tulang rusukku.

Karena itu saya memutuskan dan mengumumkan bahwa jika Allah memperpanjang umur, saya tidak akan kembali kepadanya pada Ramadhan yang akan datang, meskipun datang bersama Rawwas dan keponakannya semua pemilik kepala sekaligus.

Dan saya dalam bencana ini lebih dari lima puluh tahun; saya menulis di surat kabar, dan sebagian dari apa yang saya tulis diterjemahkan dan diterbitkan dalam buku bahasa Persia oleh seorang sastrawan fasih bernama Ahmad Aram, dengan judul buku "Ceramah Ramadhan". Kemudian saya menyiarkan dari radio Damaskus, kemudian datang kepada kami televisi ini sekitar tiga puluh tahun yang lalu dan lebih berat dan keras terhadap kami, karena saya dulu tersembunyi tidak terlihat, dan mungkin saya membaca dari kertas atau merujuk kepada catatan. Sekarang saya seperti orang yang keluar ke jalan tanpa pakaian, jika saya bergerak atau mencuri pandangan dari kertas mereka melihatnya dariku dan mencatatnya atas saya!

Dan saya pernah melihat di bioskop dulu di "Surat Kabar Akhbar", sebelum ada televisi ini, pemandangan ujian murid-murid. Saya melihat murid kecil di sekolah dasar melihat kertas tetangganya dan mengambil dengan matanya apa yang dipindahkannya ke kertasnya, dan mengira bahwa tidak ada yang melihatnya. Mata sinema mencatatnya atasnya, kemudian menayangkannya di setiap gedung bioskop sehingga jutaan orang melihatnya, dan anak malang itu terbuka aibnya, aib yang tidak pernah diperhitungkannya.

Ini di dunia dengan alat-alat yang Allah berikan kepada kita, bagaimana dengan aib besar pada hari pemaparan kepada Allah, hari dibentangkan yang terlipat dari lembaran-lembaran dan diumumkan yang tersembunyi dari apa yang dicatat padanya, dan ia tidak melewatkan yang kecil dan yang besar kecuali dihitungnya.

Ya Tuhan, bangkitkanlah hati-hati kami agar kami bertobat lalu Engkau mengampuni kami. Sesungguhnya saya adalah orang yang hatinya keras hingga nasihat-nasihat berlalu padanya tetapi dia tidak mengambil nasihat, dan dia melewatkan pelajaran-pelajaran tetapi tidak mengambil pelajaran. Saya telah berada di pintu-pintu kubur, telah melewatkan delapan puluh tahun. Ya Tuhan, kapan hati nuraniku bangun dan imankku terjaga sehingga saya kembali kepada-Mu, dan tidak ada pelarian dari kembali kepada-Mu? Dan

wahai pembaca-pembaca terkasih, saya meminta kalian untuk mendoakan, karena tidak ada amalku yang dapat kuhadapkan kepada Allah kecuali harapanku pada kemurahan-Nya kemudian doa kalian untukku - jika kalian mencintaiku - dengan ghaib.

Saya katakan kepada kalian bahwa ceramah-ceramah Ramadhan menyibukkan saya. Dan telah berlalu padaku sekitar sepuluh tahun yang lalu atau lebih, Ramadhan yang saya persiapkan padanya sembilan puluh ceramah sekaligus: tiga puluh untuk televisi di sini, tiga puluh untuk radio, dan tiga puluh untuk Yordania. Karena itu saya terburu-buru padanya hingga saya selesai darinya, saya merebusnya dengan cepat. Jika kemudian saya mendengarnya disiarkan saya berkata: "Wahai sesal! Seandainya saya berkata begini, seandainya saya tidak berkata begini, seandainya saya melebarkan apa yang saya sempitkan dan merinci apa yang saya ringkas!"

Dan yang lain saya tidak katakan itu musibah, karena bukan musibah sejati, Allah melindungi kami dari musibah, yaitu bahwa saya terbiasa bertahun-tahun tidak menulis ceramah-ceramahku dan kuliah-kuliahku. Dan saya seperti semua orang yang ketagihan membaca buku-buku sastra Arab kuno, terutama buku-buku Jahiz, tergila-gila dengan penyimpangan topik. Mungkin di antara sebabnya adalah bahwa saya menemukan dalam pikiranku alhamdulillah banyak hal dan saya suka menyajikan kepada pembaca semua yang saya temukan dalam pikiranku. Maka masalah membawa saya kepada masalah yang menyerupai atau berhubungan dengannya, saya terus menjauh dari jalan yang saya lalui hingga saya selesai dari pikiran-pikiran yang muncul ini. Lalu saya berhenti dan ingin kembali kepada topik asli, kepada jalan utama yang saya lalui tetapi saya tidak tahu dari mana saya keluar darinya dan bagaimana kembali kepadanya. Saya berhenti seperti keledai syaikh di tanjakan, dan saya melihat dengan mulut terbuka seperti orang bodoh menunggu pertolongan dan tidak ada yang menolong. Dan itu terjadi padaku beberapa kali dalam ceramah-ceramah Ramadhan tahun ini (di meja berbuka), dan telah terjadi padaku sebelum itu beberapa kali.

Mereka mengundang saya ke musim-musim budaya yang diadakan di Yordania, terutama pada masa Dr. Ishaq Farhan, dan dia adalah di antara yang

terbaik atau dia terbaik yang menjabat menteri dari kalangan Islamis. Mereka berkeliling denganku di negeri-negeri. Saya pernah berada di Jerash dalam kerumunan besar di halaman luas yang disusun kursi-kursinya dan ribuan orang berkumpul padanya. Saya berhenti seperti penghentian ini, lalu saya berkata kepada orang-orang: "Apa yang saya katakan?" Saya meminta bantuan mereka agar saya kembali kepadanya, tetapi tidak ada yang menjawabku. Saya berkata kepada mereka: "Assalamu'alaikum." Dan saya membelakangi mereka untuk turun dari mimbar. Mereka berteriak dari sisi-sisi tempat meminta saya kembali. Saya berkata: "Jika kalian tidak memperhatikan saya dan tidak memahami apa yang saya katakan, apa gunanya berkata?" Maka satu di antara mereka berdiri dan mengingatkan saya dengan apa yang saya katakan. Saya berkata kepadanya: "Jazakallahu khairan, kamu telah menyelamatkanku dan menyelamatkan majelis, barakallahu fik." Maka mereka semua tertawa.

Di antara kesulitan-kesulitan ini adalah bahwa saya menulis episode dari kenangan-kenangan ini dan saya tidak tahu apa yang akan saya tulis setelahnya. Jika saya membayangkan yang saya tulis dan mencatat judulnya atau mencatat paragraf-paragrafnya dan meletakkannya di sampingku, jika berlalu beberapa hari banjir menyeretnya dan hilang padanya, dalam banjir surat kabar dan majalah yang datang kepadaku dalam apa yang dibawa pos kepadaku, dan apa yang saya keluarkan dari kertas-kertas saya kemudian tidak saya kembalikan ke tempatnya, kemudian saya membutuhkannya tetapi saya tidak tahu tempatnya. Dan putraku yang mulia Sayyid Thahir Abu Bakar yang menerima episode-episode ini melalui telepon lalu merekamnya dan mencetaknya, kemudian menyerahkannya kepada menantuku Profesor Muhammad Nadir Hattat atau kepada cucuku Insinyur Sastrawan Mujahid Dairaniyah untuk membacakannya kepadaku, meminta saya.

Dan putri saya (yang merupakan dosen di Universitas Abdul Aziz) dan cucu saya selalu mengatur kertas-kertas dan buku-buku saya berulang-ulang kali. Mereka membelikan saya lemari dengan sekitar lima puluh laci dan menempatkan label pada setiap laci yang menjelaskan isinya, serta lemari lain yang masing-masing memiliki dua puluh rak sempit, agar saya bisa meletakkan sekumpulan kertas-kertas ini di setiap laci dan pada setiap rak. Cucu saya Mujahid, dan sebelumnya kakaknya yang dokter, Mumin, membuat

buku catatan berisi indeks yang disusun menurut abjad, sehingga ketika saya meminta sebuah kertas, saya bisa menemukannya. Sistem ini bertahan beberapa hari kemudian kembali seperti semula, karena "tukang rempah tidak bisa memperbaiki apa yang telah dirusak oleh zaman". Dan karena mereka berkata sejak dahulu:

Kapankah bangunan itu akan mencapai kesempurnaannya suatu hari... jika kamu membangunnya sementara orang lain menghancurkannya?

Saya menulis semua ini dan menyibukkan pikiran kalian dengannya serta menyia-nyiakan waktu kalian, padahal kalian tidak mendapat manfaat apa pun darinya, hanya untuk mengatakan bahwa saya masih memiliki sangat banyak kenangan yang belum saya terbitkan, tetapi saya tidak memiliki catatan tertulis apa pun tentangnya. Karena itu saya menunggu kesempatan-kesempatan untuk masuk ke dalam kenangan-kenangan yang terlupakan ini.

Di antara kesempatan-kesempatan itu adalah ketika sekelompok orang menceritakan kepada saya tentang seorang imam di salah satu kota di Kerajaan yang tidak ingin saya sebutkan agar tidak mempermalukan imam yang saya bicarakan ini. Ia memimpin shalat Tarawih dan membaca: "Alif Lam Mim Nasyroh Laka Shodroka", maka orang-orang berteriak dari seluruh penjuru masjid: "Alam! Alam!", tetapi ia tidak menyadari dan shalat hampir rusak. Kemudian saya mengetahui bahwa imam ini adalah seorang pemuda mahasiswa pascasarjana di salah satu universitas, dan dia sedang menyusun disertasi untuk meraih gelar doktor.

Dan saya tidak mencela gelar-gelar atau meremehkan doktor, tetapi semakin banyak dan menyebar, semakin murah setelah sebelumnya berharga dan menjadi kurus hingga setiap orang bangkrut pun menginginkannya. Tetapi saya tidak pernah membayangkan bahwa ia akan turun ke tingkat serendah ini! Dan saya tahu bahwa di antara para doktor ada ulama yang meraihnya dengan hak dan itu adalah sertifikat yang benar bukan sertifikat palsu, dan di antara mereka ada yang meraihnya dengan cara yang sebagian salah, menyiapkan penelitian tentang seorang penyair misalnya, lalu menguasai aspek-aspek kehidupannya dan mempelajari puisinya serta mengumpulkan berita-beritanya dan menyebutkan apa yang dikatakan tentangnya dan apa

yang dia katakan, tetapi ia tidak mengenal penyair lain dari zamannya selain dia, bahkan ia tidak mampu meluruskan lisannya dengan bait-baitnya, dan jika ia membacanya tidak memahaminya, dan jika ia memahaminya tidak mampu menjelaskannya!

Dan sungguh saya telah melihat draf-draf skripsi magister dan doktor yang kemudian meraih gelar tinggi, dan saya menemukan di dalamnya kesalahan, kekacauan, kekeliruan, dan kejahilan yang tidak saya terima dari siswa sekolah menengah. Dan sungguh saya telah melihat kegilaan negara-negara terhadap gelar dan menganggapnya satu-satunya tolok ukur ilmu, hingga saya ditanya pertanyaan resmi ini ketika mengajar di universitas di sini, pertanyaan yang mengatakan: Apa kualifikasi Anda? Maka saya mengelak darinya karena jika saya hanya cukup dengan apa yang saya baca di universitas dan di sekolah-sekolah sebelumnya, saya menzalimi diri saya sendiri, karena yang saya baca di sana tidak mencapai satu dari seribu dari yang saya baca setelahnya. Kemudian pekerjaan saya dalam hidup yang saya tekuni dan kerjakan serta tulis adalah sastra dan ilmu agama, dan saya tidak memiliki kualifikasi resmi dalam salah satu darinya. Dan ketika kami pergi untuk menyusun sistem pascasarjana ketika saudara kami Dr. Muhammad Amin Al-Mishri mengajak dan bekerja mendirikannya, dan ia mencapai apa yang ia inginkan hingga Yang Mulia Syaikh Hasan bin Abdullah Al Syaikh meresmikan departemen pascasarjana pertama di Mekah, semoga Allah merahmati mereka dan membalas kebaikan mereka.

Kami adalah sekelompok orang, lalu mereka kembali ke pekerjaan mereka dan saya tinggal di sana berdebat meminta agar gelar saja bukan satu-satunya tolok ukur keprofesoran di universitas. Dan di antara yang saya katakan kepada mereka: Ceritakanlah kepada saya tentang orang yang membawa gelar doktor pertama di dunia, siapa yang memberikannya kepadanya? Jika kalian mengatakan dia seorang doktor, kita masuk ke dalam labirin lingkaran dan rangkaian yang tidak mengarah ke tujuan, dan jika kalian mengakui bahwa yang memberikan doktor pertama tidak memegangnya (dan ini adalah kenyataan) kalian mengakui bersama saya bahwa gelar bukan satu-satunya tolok ukur ilmu.

Dan di antara yang saya katakan kepada Yang Mulia Syaikh Hasan semoga Allah merahmatinya: Ceritakanlah kepada saya wahai tuanku, seandainya Allah membangkitkan kakek Anda Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab atau Imam Ahmad bin Hanbal, apakah Anda bisa mengangkat salah satu dari mereka sebagai guru di sekolah dasar sementara Anda tidak mengakui tolok ukur selain tolok ukur gelar saja? Dan saya mengenal seorang wanita yang mengajar bertahun-tahun di salah satu universitas Kerajaan, mengajar nahwu dan sharf, mengajar balaghah, mengajar budaya Islam dan ushul naqd, mengajar sastra Abbasiyah dan Andalus, dan dalam semua itu dengan kesaksian semua orang termasuk guru yang paling sukses, memegang gelar magister dan berusaha bertahun-tahun untuk diterima dalam ujian doktor, mengetuk pintu semua universitas Kerajaan tetapi tidak diterima di dalamnya. Seolah-olah mengajarnya mata pelajaran ini selama bertahun-tahun tidak setara dengan studi yang diperlukan satu atau dua tahun! Ini contoh ketergantungan total pada sistem gelar.

Kemudian datang kepada kami sekarang tolok ukur lain yang lebih jauh dari akal meskipun lebih dekat kepada ketepatan, yaitu komputer. Mereka menunjukkan suatu kali kepada komputer dua jam, salah satunya berhenti tidak berjalan sama sekali dan yang kedua terlambat satu menit, maka jawaban kalkulator adalah bahwa yang berhenti yang tidak berjalan sama sekali lebih akurat daripada yang terlambat satu menit! Jangan heran, karena yang berhenti memberikan -seperti yang dikatakan komputer- waktu yang tepat dua kali setiap dua puluh empat jam, dan yang kedua tidak memberikan angka yang tepat kecuali setiap tujuh ratus delapan puluh enam ribu dua ratus empat puluh tiga tahun... atau selain itu, hitunglah sendiri.

Yang penting bagi saya dari semua pembicaraan ini hanyalah kelemahan yang kita lihat dalam bahasa Arab, hingga bahaya menyimpannya dan hampir saja generasi muda menjauh darinya dan tidak mengetahuinya. Dan sungguh saya telah menulis dalam edisi yang terbit pada tanggal 30 Syawal tahun 1366 H (1947 M) dari majalah "Ar-Risalah" sebuah artikel yang telah berlalu sekarang empat puluh satu tahun tetapi masih menggambarkan kenyataan yang ada, maka izinkanlah saya mencurinya dari penulisnya dan menetakannya di sini,

dan saya kira penulisnya mengizinkan saya untuk memindahkannya. Judul artikel itu adalah "Masa Depan Sastra", saya katakan di dalamnya:

Masjid-masjid dipenuhi menjelang ujian di Mesir oleh kelompok-kelompok mahasiswa, mereka berkumpul dalam lingkaran-lingkaran untuk belajar dan membaca. Dan saya melewati sebuah lingkaran yang ada beberapa orang dan saya pahami dari pembicaraan mereka bahwa mereka mahasiswa bahasa Arab dan sastra di sekolah tinggi, maka saya duduk dekat mereka mendengarkan. Ada salah seorang dari mereka membaca dalam sebuah buku, dan saya tidak melihatnya selamat lima baris berturut-turut, dan tidak melewati lima baris kecuali mengangkat yang seharusnya rendah dan merendahkan yang seharusnya tinggi serta mengubah kata dari tempatnya dan memindahkannya dari kedudukannya, dan tidak meninggalkan ahli bahasa atau ahli nahwu atau sarjana bahasa Arab dari Abu Amr di awal zaman hingga Al-Ashmuni di akhirnya, kecuali menggali kuburnya dan menghamburkan tulangnya serta memaki -karena kebodohnya- ayah dan ibunya! Adapun mahasiswa yang hadir, ada di antara mereka yang menyadari kesalahan yang nyata lalu mengembalikannya dari kesalahan itu dan lengah tentang yang tersembunyi, dan sisanya lengah tentang yang nyata dan tersembunyi. Maka dadaku sesak hingga saya takut akan meledak dengan kemarahan untuk bahasa Arab yang tidak saya tahu apa akibatnya, maka saya membawa sandal saya dan keluar berlari melarikan diri.

Dan saya pergi bertanya kepada saudara-saudara saya para guru, maka saya ketahui bahwa pembaca ini bukanlah hal yang aneh di antara mahasiswa dan bukan yang menyendiri dalam kejeniusan dalam kebodohan dan kecemerlangan di dalamnya ini, tetapi ia adalah contoh yang benar untuk kebanyakan mahasiswa sekolah di hari-hari seperti ini. Dan saya bertemu setelah itu dengan banyak mahasiswa sekolah tinggi, dan saya hampir tidak menemukan di kebanyakan mereka yang menyerupai atau mendekati teman-teman kami ketika kami di awal studi menengah. Saya tidak mengatakan ini karena bangga dengan teman-teman kami, tetapi peringatan untuk mereka dan dorongan bagi mereka untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu serta penjelasan untuk apa yang mereka turun kepadanya dan apa yang mereka ridhai untuk diri mereka dari meninggalkan ilmu dengan mengandalkan ijazah yang mereka raih, kursi apa pun di masa depan yang

mereka naiki atau pekerjaan (gaji) yang mereka terima, hingga keluhan tentang kelemahan dalam bahasa Arab menjadi umum di Mesir, Syam, Irak, dan setiap negara Arab, dan hingga menjadi salah satu pintu hiburan bagi para sastrawan untuk memikirkan kemudahan mempelajari bahasa Arab dengan membalik kaidah-kaidahnya dan memutar balik susunannya serta menciptakan bid'ah dalam nahwu dan sharfnya, atau dengan menghancurkan bangunannya dan memutus sistemnya dengan menyukunkan akhir kata-katanya dan meninggalkan i'rabnya, atau dengan meledakkannya dari fondasinya dan mencabutnya dari akar-akarnya serta menggunakan huruf Latin pertama dan kata-kata bahasa sehari-hari kedua, dan apa yang hanya Allah yang mengetahuinya ketiga dan keempat. Dan tidak ada kebutuhan untuk sesuatu dari itu dan tidak ada manfaatnya, dan tidak ada kesulitan dalam bahasa hingga kita mencari cara-cara kemudahannya, tetapi ada kelemahan dalam tekad dan kelemahan dalam semangat serta berpaling dari ilmu pada pemuda.

Ini adalah kenyataan, jika tidak, apakah bahasa Arab telah baik dengan tulisannya, yaitu dengan penulisan dan khat dan ilmu-ilmunya, empat belas abad ini, dan sabar atas pemerintahan Turki pertama, kemudian Persia, kemudian Mongol, kemudian Turki terakhir, dan melihat zaman kemunduran dan masa keterbelakangan, dan dalam semua itu tetap suci dan nyata, hingga tidak kosong suatu zaman dari pengarang dalam nahwu, sharf, balaghah, dan sastra, dan hingga "Al-Qamus" kamus kita yang paling terkenal disusun di zaman Usmani dan disusun penjelasannya yang agung setelah seribu Hijriah, dan hingga mahasiswa di semua zaman tekun pada nahwu, sharf, dan balaghah, jika tidak meraih buahnya mereka telah menghafal kaidah-kaidahnya, dan jika tidak memperoleh naluri Arab mereka telah menguasai ilmu-ilmu sastra... apakah bahasa Arab baik di abad-abad ini dan sekarang tampak kerusakannya? Dan apakah Persia, Romawi, Turki, dan India Muslim (dan Islam tidak mengutamakan orang Arab dalam dirinya atas non-Arab, tetapi pembicaraan dalam bahasa) apakah semua ini menganggapnya mudah hingga muncul dari mereka ulama yang agung di dalamnya, dan tidak sulit kecuali pada anak-anak Arab tulen setelah terbit fajar kebangkitan dan tampak cahaya siang?

Dan apa urusan pemuda kita saja -tanpa pemuda Arab di semua zaman-mereka yang tidak mampu mempelajarinya dan menguasainya? Apakah mereka kurang cerdas dan lebih lemah akal daripada mereka semua, bahkan daripada kita ketika kita di umur seperti mereka dua puluh tahun yang lalu? Sesungguhnya mereka sebenarnya lebih cerdas dari kita, dan sarana pendidikan di hari-hari ini lebih banyak daripada yang ada di zaman kita dan caranya lebih mudah, dan berapa banyak penelitian yang kita cari masalah-masalahnya dari berbagai buku yang terpecar sekarang terlihat terkumpul dalam satu buku yang berseru: Siapa yang mau membaca saya?!

Dan mengapa mereka menganggap bahasa Arab sulit? Dan apakah bahasa Arab lebih sulit bagi mereka daripada kimia, aljabar, dan geometri? Dan bahasa-bahasa ini yang saling berdesakan dalam kepala mahasiswa karena banyaknya, dan apa manfaat yang dapat dirasa atau keuntungan yang dapat dirasakan dari kebanyakannya: Latin (saya menulis artikel dan menerbitkannya di Mesir) yang kita ambil dengan meniru tanpa ilmu, dan Suryani, Ibrani, Persia, dan Turki, kemudian Prancis, Inggris, dan apa lagi yang saya tidak tahu... Apakah semua ilmu dan bahasa ini mudah dan indah, seperti cerita cinta yang diminum mahasiswa dengan air dan dimakannya dengan permen, dan semua kesulitan ada pada bahasa Arab?! Dan jika semua ilmu dan bahasa ini sulit semua, apa yang mudah yang mahasiswa pergi ke sekolah untuk mempelajarinya? Dan mengapa kita membuka sekolah-sekolah dan membebani bangsa dengan biayanya, dan memikul lulusannya di pundak orang-orang karena apa yang mereka peroleh dari ilmu dan apa yang mereka raih dari ijazah?

Tidak, tidak ada kesulitan dalam bahasa Arab dan tidak ada kesulitan dalam penulisan dan ilmu-ilmunya, ini adalah kesesatan yang harus diakhiri pembicaraannya dan kita tidak kembali menyia-nyiakan waktu dan merusak generasi dalam membicarakannya, dan kita harus menjadikannya dicintai oleh para mahasiswa dan membuat mereka tertarik untuk membaca buku-bukunya hingga mereka terbiasa dengannya dan mudah bagi mereka memahaminya. Dan sungguh kita di sekolah dasar membaca buku-buku besar, hingga saya membaca kitab Al-Aghani seluruhnya (melompati isnadnya dan banyak yang tidak saya pahami darinya) dalam liburan musim panas yang saya habiskan setelah tahun menengah pertama. Dan kita waktu

itu pandai merujuk dalam hasyiah Al-Khudhari dan dalam Al-Mughni karya Ibn Hisyam, dan ada di antara kita yang menggubah dan menulis, dan saya punya artikel-artikel yang saya tulis di hari-hari itu yang mungkin ide-idenya tidak memuaskan saya tetapi gaya bahasanya secara umum memuaskan saya hari ini.

Dan kita berkunjung kepada beberapa ulama, mendengar pelajaran umum mereka di masjid-masjid dan pelajaran khusus mereka di rumah-rumah, dan kita tidak menyelesaikan studi menengah hingga menguasai membaca nahwu pada para syaikh dan membaca balaghah, fiqh, ushul, dan hadits, serta menghadiri kitab-kitab dalam tafsir dan kalam, dan mengetahui puluhan kitab-kitab induk ilmu dan membacanya serta membuka-bukanya atau merujuk kepadanya, dan menghafal nama ratusan (ratusan sungguh) tokoh Islam dari para sahabat, tabi'in, fuqaha, muhadditsirin, mufasssirin, filsuf, panglima, sastrawan, dan penyair, hingga isnad hadits dan sastra menjadi familiar bagi kita karena banyaknya yang kita kenal dari tokoh-tokohnya, dan yang tidak kita kenal kita merujuk ke biografinya, dan kita di menengah merujuk ke Al-Ishabah, Asad Al-Ghabah, Al-Isti'ab, Tahdzib At-Tahdzib, Tahdzib Al-Asma wa Al-Lughat, Ibn Khallikan, Al-Fawat (Fawat Al-Wafayat), Mu'jam Al-Udaba, Thabaqat As-Subki, Tarikh Al-Khatib, Ibn Asakir, Ad-Dibaj Al-Mudzahhab, Thabaqat Al-Hanafiyyah, Bughyah Al-Wu'at, Tarikh Al-Khulafa, dan Ibn Abi Ushaibi'ah... Dan semua kitab ini dan lainnya yang serupa ada di perpustakaan ayah saya, dan berada di tangan saya dari hari-hari itu. Dan telah muncul di kelas kami sekelompok tokoh, seperti Sa'id Al-Afghani, Jamil Sultan, Anwar Al-Attar, Zaki Al-Muhasini, Abdul Karim Al-Karmi, Wajih As-Samman, dan Jamal Al-Farra, dan tidak pernah berlalu satu tahun tanpa muncul orang-orang cemerlang dalam sastra dan ilmu, dan di antara yang muncul di kelas kami di fakultas hukum Mustafa Az-Zarqa, Yunus As-Sab'awi, Shiddiq Syansyal, dan Adil Al-Alwani, dan di antara yang ada di kelas setelahnya Ma'ruf Ad-Dawaliibi.

(Pembicaraan belum selesai dan sisanya dalam episode berikutnya insya Allah).

Bahasa Kalian Wahai Orang-orang Arab (2)

Saya tidak dapat sekarang -setelah lima puluh empat tahun sejak menyelesaikan studi di universitas- menghitung berapa banyak dari rekan-rekan kami yang berprestasi, mereka yang kebangkitan kita di abad ini berdiri di atas pundak mereka dan dibentuk oleh tangan mereka. Sebagian besar dari mereka adalah sahabat-sahabat kami, mereka yang bersama kami atau sedikit mendahului kami atau sedikit tertinggal dari kami. Di antara mereka adalah sebagian besar tokoh politik, penguasa, tokoh sastra dan ilmu pengetahuan, serta pemimpin pendidikan dan pengajaran; hal itu karena kami berada di pagi hari yang baru setelah malam yang panjang sebelumnya, dan berlangsung satu atau dua abad yang kami habiskan dalam tidur, tertinggal dari iring-iringan peradaban, jauh dari segala yang baru dalam seni atau pemikiran. Dan barangsiapa yang terbit padanya fajar setelah malam yang panjang dan tidur yang dalam, ia bangun seolah-olah terlepas dari belenggu, maka ia penuh kekuatan dan semangat, demikianlah keadaan kami.

Kami saling berlomba dalam bekerja, masing-masing dalam bidang yang dapat dia jalani dan pekerjaan yang dia perkirakan dapat dia lakukan, dan perhatian kami sebagian besar tertuju pada bahasa, kami kembali kepadanya setelah menjauh darinya, kami menerima warisan karya-karya indahnya dan teks-teksnya serta mengumpulkan kata-kata fasihnya dan yang tersebar, kami mencarinya dan memegangnya erat-erat, maka kami mengenal sastra yang kuat dan jenius setelah kami melewati masa yang lama dengan sastra seperti karya Ibn al-Wardi: "Tinggalkanlah menyebut lagu-lagu dan percintaan... dan katakanlah yang tegas dan jauhilah yang main-main."

Dan kami mengarah pada kitab-kitab dasar sastra setelah kami berkutat pada al-Mustatraf, al-Kashkul, al-Mikhla, dan kitab-kitab yang sekarang kami sebut -secara istilah- sebagai masa kemunduran, dan yang kami anggap sebagai puncak sastra yang tidak kami ketahui lebih jauh darinya dan puncaknya yang kami coba capai dan kami kira tidak ada yang lebih tinggi darinya, dan maqamat al-Hariri serta Badi' al-Zaman dan sastra buatan dari lafaz bersajak ini adalah yang paling jauh yang kami inginkan. Dan sungguh Bisharah al-Khouri, penyair yang menjuluki dirinya (karena kekristenannya) al-Akhtal al-

Shaghir, telah memberitahu saya bahwa dia melewati usia dua puluh dan tidak membaca apa pun karya Abu Tammam, al-Buhturi, atau Ibn al-Rumi.

Dan kami tumbuh di awal kebangkitan ini, maka hidup kami adalah hidup kesungguhan dan perhatian pada membaca serta mencari kitab-kitab sastra, kami menghabiskan seluruh waktu luang kami untuk itu. Dan generasi yang sebelum kami dan menyaksikan kelahiran kebangkitan ini jauh lebih serius daripada kami dan lebih menjaga waktu serta lebih memperhatikan belajar, saya mendengar rinciannya dari guru kami Muhammad Kurd Ali dan dari paman saya Guru Muhibb al-Din al-Khatib dan dari Pangeran Shakib Arslan, dan dari mereka yang ditakdirkan saya temui atau saya ambil manfaat dari mereka dari tokoh-tokoh generasi ini. Dan kami lebih memperhatikan membaca dan sabar terhadapnya serta tekun pada kitab-kitab induk sastra daripada generasi yang datang setelah kami, dan kekurangan terus berlanjut dan penurunan berturut-turut hingga kami sampai pada apa yang kami lihat sekarang.

Dan ketika saya mengajar murid-murid di sekolah menengah pada dekade tiga puluhan abad ini, telah muncul al-Risalah, al-Thaqafah, al-Katib al-Mishri, dan sebelumnya al-Siyasah al-Ushbu'iyah, dan sebelum itu ada al-Hilal, al-Muqtataf, al-Zahra, dan al-Manar, dan dalam semua itu ada artikel-artikel, saya tidak memandangnya sekarang dari sudut pandang agama sehingga saya jelaskan mana yang baik dari yang munkar atau mana yang saleh dari yang rusak (meski saya tahu perbedaan antara kedua jenis itu) tetapi pembicaraan saya dari segi retorika saya ukur dengan standar sastra, maka para siswa menemukan dalam majalah-majalah ini artikel-artikel yang fasih yang layak mereka ikuti jejaknya dan mereka tenun sesuai pola dan contohnya, dalam ungkapan bukan dalam pemikiran.

Dan mereka memilih untuk siswa dalam kitab-kitab hafalan permata-permata puisi dan prosa yang mengumpulkan ucapan fasih dari sastra yang jernih, mereka pilihkan untuk mereka dari puisi dan prosa, agar tetap menjadi bekal bagi mereka dalam kefasihan yang mereka bawa untuk berbekal dengannya sepanjang hidup. Maka kami turun hingga datang kepada saya suatu kali di Syam -lebih dari dua puluh lima tahun yang lalu- seorang cucu dengan buku hafalan yang diwajibkan Kementerian Pendidikan kepadanya agar saya

jelaskan sebagian isinya, maka di dalamnya ada sesuatu yang dikatakan buku itu sebagai puisi syair, maka tidak saya baca hingga jiwa saya muak dan temperamen saya terganggu, dan wajah saya berubah hingga gadis itu ketakutan melihat saya, dan tampak baginya seolah-olah saya makan jeruk dengan kulitnya dan setelahnya minum segelas minyak jarak. Adapun itu -jika saya dipaksa melakukannya- lebih ringan daripada membaca ini yang mereka namakan puisi syair!

Lebih ringan daripada membacanya, apalagi memahami dan menjelaskannya serta menerangkan maksud penciptanya, dan itu tidak memiliki makna yang bisa dipahami dan penciptanya tidak memiliki maksud yang bisa dimengerti; dia tidak lain adalah orang yang ingin menjadi penyair, tapi bakatnya tidak menginginkan hal itu untuknya dan tidak pula hafalan-hafalannya dari puisi yang baik, dan dia tidak mampu naik ke tempat puisi di balkon istana maka dia mencoba menurunkan puisi ke tempat dia berdiri di dasar sumur. Apakah ini dan sejenisnya yang kalian inginkan untuk mendidik kefasihan dalam jiwa anak-anak kalian dan meletakkan kepatuhan pada ujung mata pena dan ujung lidah mereka?

Adapun saya tidak puas dengan semua yang ada dalam kitab-kitab hafalan dahulu, dan saya tidak menyukai dipilih untuk siswa dari yang ditulis seperti al-Shahib, Ibn al-'Amid, al-Qadhi al-Fadhil dan pidato-pidato serta surat-surat itu, tetapi saya ingin kita pilih untuk mereka sastra yang mudah namun sulit ditandingi, fasih lagi enak, yang cocok untuk zaman ini sebagaimana cocok untuk zaman-zaman yang telah berlalu; seperti: kisah tuduhan palsu yang diceritakan dengan lisannya sendiri oleh Ummul Mukminin Aisyah, dan kisah Ka'b bin Malik ketika tertinggal dari perang Tabuk, dan kisah Umar ketika datang rekannya memberitahunya tentang apa yang tersebar di Madinah bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menceraikan istri-istrinya, dan semacam itu dari teks-teks yang kita temukan dalam Sirah, Tarikh al-Thabari, dalam al-Aghani, dan dalam tanda tangan para khalifah dan penguasa.

Dan lebih baik dari itu kita pilih untuk mereka hadis-hadis panjang yang diriwayatkan dengan lafaz bukan dengan makna, dan lebih baik lagi ayat-ayat Al-Quran. Kita mulai dengan surat-surat pendek kita ajarkan kepada anak-anak kecil, bukan agar mereka memahaminya tetapi agar mereka baca dalam

shalat mereka, karena anak-anak kecil tidak bisa memahaminya karena "Juz 'Amma" sulit dipahami dan dicerna makna serta tujuannya. Tetapi kita pilih untuk mereka dari Kitab Allah seperti kisah Nuh dan anaknya, Ibrahim dan ayahnya, Musa dan Fir'aun serta para penyihir, dan kisah Musa dan kedua putri Syu'aib, dan kisah Musa dan hamba saleh (Khidir), dan kisah Dzulqarnain, dan dalam Al-Quran dari semacam ini sangat banyak yang dapat dipahami para murid dengan penjelasan yang paling mudah dan dapat mereka hafal, dan menjadi simpanan bagi mereka dalam kefasihan. Dan apakah ada yang lebih fasih dari kalam Tuhan semesta alam?

Sungguh saya telah menulis dari dahulu, puluhan tahun lalu, saya usulkan agar kita mulai dengan mengajarkan sastra dari zaman kita yang kita hidupi kemudian kita kembali ke yang telah lewat, maka yang terakhir dibaca siswa dan ditugaskan untuk dihafal adalah mu'allaqat dan puisi jahiliyah, bukan kita mulai dengannya karena jauhnya tema-tema mereka dari kita dan tingginya gaya mereka dari pemahaman kita. Kecuali Al-Quran karena ia untuk setiap zaman.

Dan kita bisa memilih dari sastra zaman ini banyak yang baik. Dan sungguh saya telah menulis lebih dari sepertiga abad artikel berjudul "Apa yang Diinginkan dari al-Azhar?" saya balas dengan itu kepada Dr. Thaha Husain ketika dia mengusulkan (atau hampir) menghapus al-Azhar, dan di antara yang saya katakan tentang dia bahwa gayanya di dalamnya banyak pengulangan yang membosankan. Kemudian saya baca untuknya buku yang diberi nama oleh penerbitnya "Memoar Thaha Husain", dan mungkin itu lanjutan bagian pertama dari buku "al-Ayyam", maka saya temukan di dalamnya -saya bersaksi dengan kebenaran- gaya yang mencapai puncak dalam kekuatan, dan yang paling indah di dalamnya adalah kalimat qurani karena dia memperbanyaknya. Jadi jika saya ingin mengarahkan para siswa kepada sebuah buku dari buku-bukunya saya akan arahkan mereka kepada buku ini dan saya peringatkan mereka terhadap apa yang ada di dalamnya yang tidak dapat diterima pembaca muslim. Dan kepada sebagian yang ditulis al-Bishri, al-Zayyat, al-Rafi'i, al-'Aqqad, al-Mazini, dan Zaki Mubarak, dan setiap dari mereka ini memiliki gaya dan semua gaya ini tidak keluar dari batas kebaikan. Dan mungkin yang paling bermanfaat bagi siswa adalah buku "Faith al-Khatir" karya Ahmad Amin, dan jika mereka tidak punya pilihan lain

kecuali mengikuti jejak seorang penulis dari para penulis maka ambillah Ahmad Amin, karena dia menuju pada pemandangan dari pemandangan kehidupan yang dilihatnya atau ide dari ide-ide yang dibaca atau didengarnya, lalu menyebutkan apa yang terkait dengannya dan apa yang bercabang darinya, dan berjalan ke kanan dan kiri kemudian kembali ke jalan yang dimulainya, dan mengikuti cara ini mudah bagi para siswa.

Dan saya menemukan selama pengajaran panjang saya (dan saya -seperti yang saya katakan kepada kalian sebelumnya- mengajar sekitar enam puluh tahun, saya mulai mengajar sebelum menyelesaikan belajar, dan saya mengajar karangan yang sekarang mereka sebut seni ekspresi, dan telah tumbuh dari mereka yang saya latih dan ajarkan sekelompok tokoh), saya menemukan bahwa para siswa selalu suka mendatangkan hal-hal aneh, dan jarang mereka memulai topik sementara mereka di tanah tetapi turun kepadanya dari atas, maka mereka memulai bab-bab mereka umumnya dengan seperti "Bersinar sang kijang dengan sinar emasnya"... maka saya berkata kepada mereka: Wahai anak-anakku, tinggalkan matahari dan sinarnya dan mulailah dari tanah yang kalian pijak. Maka mereka bertanya kepada saya: Bagaimana kami masuk dalam topik? Maka saya tertawa dan berkata: Masuklah seperti kalian masuk rumah, ketuklah pintu, jika dibuka untuk kalian maka letakkan di ambang pintunya kaki-kaki kalian kemudian masuklah dengan tubuh kalian; katakan langsung apa yang ingin kalian katakan, tinggalkan pendahuluan-pendahuluan panjang dan lorong-lorong yang memanjang, karena mungkin menyesatkan kalian dari tujuan dan memasukkan kebosanan pada jiwa para pembaca sehingga mereka tidak membaca untuk kalian.

Saya menemukan dalam majalah-majalah itu dari artikel-artikel yang menerangi jalan bagi para siswa dan mengambil tangan mereka menuju tujuan, maka kami menjadi hari ini... apakah saya bisa berbicara dengan bebas? Apakah saya bisa mengatakan apa yang telah kami jadi? Apakah saya berani memberikan contoh dengan apa yang terjadi di sebagian surat kabar dan majalah?

Saya berikan contoh dengan halaman sastra di "al-Majallah" karena ia saudara koran ini, dan apa yang dipilih atau ditulis oleh yang dinamakan Buland al-

Haidari. Dan seandainya dia mencium aroma kefasihan pasti dia ganti namanya. Buland? Apa itu Buland, dan itu bukan dari nama-nama Arab atau ajam atau manusia atau jin, dan saya tidak tahu artinya! Saya kenal al-Balant, dan apa yang ada di halaman "al-Majallah" ini semuanya balant dalam balant! Dan saya tidak ingin menyakiti siapa pun atau mencaci maki dia, saya tidak ingin kecuali perbaikan sejauh saya mampu, tidak ada permusuhan dengan dia, dan bagaimana saya memusuhinya sementara saya tidak dimuliakan dengan mengenalnya dan tidak beruntung bertemu dengannya?

Lapangkanlah dada kalian dan ingatlah bahwa untuk kata "puisi" ada makna yang terbatas yang menetap dalam pikiran ahli bahasa Arab dari zaman al-Afwah al-Awdi (yang berada seperti yang mereka katakan pada zaman Sayyidina al-Masih bin Maryam, hamba Allah dan rasul-Nya), maka apakah kalian kira bahwa kalian bisa dengan seratus ungkapan tidak masuk akal seperti ini yang kalian sebut puisi bahwa kalian hapus dari jiwa manusia makna puisi yang tetap di dalamnya lebih dari seribu tujuh ratus tahun?

Sungguh saya menghormati akal kalian, dan kalian tidak diragukan lagi pemilik akal, daripada saya berprasangka seperti itu terhadapnya, dan sungguh saya kira bahwa kalian tidak menerbitkan ucapan ini yang menyerupai ucapan orang sakit ketika sadar dari bius setelah operasi, atau orang mabuk yang dilempar-lempar dinding atau yang kecanduan narkoba! Saya tahu bahwa kalian tidak menerbitkannya kecuali dari pintu kejenakaan dan lelucon. Dan tidak mengapa dalam hal ini, karena hak manusia atas kita bahwa kita gembirakan mereka dan kita tertawakan mereka, karena dunia penuh dengan kekhawatiran dan kesedihan maka mengapa kita tidak hiburan mereka darinya? Maka hiburan diperlukan tetapi tidak dengan mengorbankan kefasihan dan sastra dan tidak dengan mengorbankan agama. Dan menggelitik adalah seni dari seni-seni, maka saya temukan dalam banyak sastra baru ini sejenis dari drama Ismail Yasin atau Adil Imam, atau imam yang lain yang menggelitik dengan keberatannya dan usahanya untuk menjadi peneliti ilmuwan yang membuat bab-bab panjang, dia inginkan dengannya keseriusan maka tidak datang darinya kecuali cerita menggelitik, tetapi menggelitik dengan kebodohnya bukan dengan keringan dan kelembutan, dan pergi dengannya kesombongan hingga dia kira bahwa dia menjadi imam dunia Arab!

Sungguh saya mengikuti membaca "al-Majallah", maka apakah kalian percaya bahwa saya tidak menemukan sampai sekarang di bagian sastra sesuatu yang bisa dikatakan kepadanya "sastra", kecuali sesuatu sedikit yang datang sekali-sekali. Maka apakah mati para ahli fasih dan tidak tersisa dari mereka yang diterbitkan apa yang dia tulis kecuali mereka ini yang diterbitkan artikel-artikel dan "puisi-puisi" mereka?

Saya katakan ucapan ini dan saya mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung jika saya menyakiti seseorang di dalamnya, dan saya tidak kira bahwa mereka menerbitkannya, jika mereka menerbitkannya itu menjadi bukti nyata bahwa lembaga keluarga Hafiz jurnalistik adalah lembaga yang menghargai kebebasan, kebebasan saya dalam mengatakan, dan telah saya katakan, dan kebebasan siapa yang mau mengatakan tentang saya apa yang dia mau. Dan saya umumkan dari sekarang bahwa saya tidak akan membalas kecuali kepada salah satu dari dua: orang yang memiliki kedudukan dalam sastra dan kata yang didengar di kalangan manusia yang tidak pantas mengabaikan ucapan seperti dia, dan orang yang datang dengan ucapan yang tidak pantas diam tentangnya karena di dalamnya ada ide yang wajib agama mengingkarinya atau mewajibkan kemaslahatan manusia atau logika akal menolaknya, dan selain itu maka berkatalah di dalamnya siapa yang ingin aman dari balasan saya atas dia apa yang dia inginkan.

Yang mendorong saya kepada apa yang saya katakan adalah sakit dari apa yang menjadi keadaan kita dan ketakutan dari yang lebih keras darinya; karena di majalah-majalah ada yang menggabungkan pengabaian bahasa Arab dengan memerangi agama dan mendukung orang-orang ateis. Adapun agama maka Allah yang menjaganya dan menolong ahlinya hingga mereka menjadi pemenang, adapun bahasa Arab maka telah dihindangi penyakit-penyakit dan berturut-turut kelemahan hingga hampir tidak dikenal oleh mereka yang mengajarnya.

Saya pindahkan paragraf lain dari artikel al-Risalah yang saya terbitkan pada hari 30 Syawal tahun 1366 H. Sungguh saya katakan di dalamnya: "Maka cerita bukan cerita penulisan yang dipermudah atau kaidah-kaidah yang dimudahkan, dan bukan tujuan-tujuan mungkin jahat yang diwujudkan orang-

orang yang bukan dari kita dan tidak menginginkan kebaikan untuk kita, tetapi masalah guru terlebih dahulu. Dan selama kita meminta guru-guru pemilik ijazah meski mereka bukan pemilik ilmu, dan mereka hanya merebut masalah dengan rebutan dan menghafalnya dengan hafalan hingga mereka lakukan ujian dan memperoleh ijazah, dan mereka tidak tekun pada kitab-kitab bahasa Arab hingga menjadi kemampuan bagi mereka... (hingga saya katakan): Maka datangkanlah guru yang kuat dalam ilmu-ilmu bahasa: materi, sharaf, dan nahwunya, pemilik pengetahuan luas tentang bahasa-bahasa suku-sukunya dan hafalan puisinya dan selera dalam memahaminya, dia akan memperbaiki kerusakan kurikulum dan meluruskan kebengkokan kitab-kitab."

Sampai akhir apa yang saya katakan.

Telah disebutkan bahwa Allah mengutus untuk umat ini di setiap kepala seratus tahun seseorang yang memperbarui agama mereka; yaitu membersihkannya dari kotoran-kotoran bidah dan hal-hal yang diada-adakan sehingga mengembalikannya kepada pemiliknya sebagaimana wahyu diturunkan dan dijelaskan oleh Rasul, yaitu mencucinya sebagaimana pakaian bekas dicuci kemudian disetrika dan diharumkan hingga kembali seperti baru. Demikian pula Allah menghidupkan dengan satu orang negeri yang mati di dalamnya adab dan ilmu, dan boleh jadi satu orang menjadi sebab kebangkitan suatu bangsa.

Maka berpeganglah kalian pada sisa-sisa tokoh sastra yang masih ada; berilah mereka kebebasan dalam kurikulum bahasa Arab dan kitab-kitabnya, janganlah ijazah saja yang menjadi tolok ukur, karena banyak orang yang saya kenal hari ini yang paling mengetahui sastra Arab yang sesungguhnya dan yang telah mempelajari kitab-kitab besarnya (seperti Al-Kamil karya Al-Mubarrad dan Al-Amali karya Al-Qali) tidak memiliki ijazah, padahal para pemegang ijazah dari dosen-dosen universitas duduk di hadapan mereka dan belajar dari mereka. Di antara orang-orang yang saya kenal adalah Mahmud Muhammad Syakir di Mesir dan Abdul Ghani Ad-Daqr di Syam. Saya mengajak untuk mendatangkan orang-orang seperti mereka untuk dimanfaatkan sebelum Allah mengambil mereka.

Kenangan Liburan Musim Panas di Damaskus (1)

Pernyataan dan Permintaan Maaf: Kritik pada generasi sastra sebelum kami seperti gulat bebas; memelintir tangan, melepas bahu, mematahkan jari, menanduk, menjatuhkan, menendang, menggigit, mengangkat dan menjatuhkan, dan segala yang dilakukan binatang-binatang buas yang bertarung di hutan dan apa yang tidak dilakukan binatang buas, hingga seorang mengangkat yang lain di udara dengan tangan terulur kemudian melemparkannya ke tanah sehingga panjang bercampur dengan lebar! Dan saya - tanpa bermegah - termasuk yang paling mampu di antara teman-teman saya dan mereka yang setingkat dengan saya dalam hal ini, dan saya paling keras terhadap lawan dan paling tahan menerima dari lawan, meskipun saya tidak pernah memukul lalu lari, tetapi berdiri tegak dengan dada terbuka telah mengencangkan otot-otot saya, mengundangnya untuk memukul saya lima atau enam kali tanpa saya goyah atau bergeser, dan saya memukulnya sekali saja maka dia terjatuh tertelungkup dengan kedua tangan.

Kemudian halaman dibalik dan halaman baru dibuka, mereka ingin (meskipun tidak mewujudkan apa yang mereka inginkan) kritik - sebagaimana mereka katakan - objektif dan lembut, tidak ada di dalamnya pukulan, tamparan, tendangan, atau injakan, tetapi sesuatu seperti pelukan dan ciuman serta sentuhan dengan tangan-tangan lembut dan tepukan di bahu-bahu yang lunak, atau pengkritik menutup matanya (jika tidak berpengalaman dalam seni ini) dan melambai-lambaikan lengannya serta memukul tanpa tujuan, tidak peduli di mana tangannya jatuh, seakan-akan dia tidak berpikir dengan kepalanya yang di antara bahunya tetapi dengan jempol kakinya, sehingga keluar dari pertarungan dalam keadaan hancur, sama saja apakah pertarungan itu untuknya atau melawannya.

Dan saya telah meninggalkan sejak lama terjun ke dalam pertempuran dan menjauh darinya, dan usia tua mewajibkan saya mencari keselamatan darinya, tetapi saya jengkel terhadap beberapa majalah bahwa di dalamnya ada halaman sastra tetapi tidak ada sastra di dalamnya, tidak ada di dalamnya kecuali kata-kata yang tersusun tanpa keteraturan, disusun tanpa ketepatan, kata-kata yang memiliki suara seperti gendang dan kosong seperti gendang. Mereka mengumumkan puisi baru dari penyair besar, maka kamu mengambil

majalah itu tetapi tidak melihat qasidah, tidak pula rajaz, tidak pula muwashshah, tidak pula sesuatu yang disebut syair, dan tidak melihat penyair besar tidak pula kecil tidak pula sedang antara besar dan kecil, yang kamu lihat hanyalah orang yang menyusun kata-kata yang tidak kamu pahami sama sekali karena penulisnya tidak memiliki sesuatu yang ingin kamu pahami darinya.

Mereka bilang itu "kekaburan" dan bahwa di antara keistimewaan puisi modern adalah kekaburan ini. Hal itu telah didefinisikan oleh seorang penyair Prancis jenius terkenal yang dikenal dengan hal itu, yaitu Paul Valery, yang telah memberikan kuliah tentangnya yang sebelumnya saya tunjukkan dan jelaskan pendapatnya di dalamnya, dan dia adalah pemilik puisi yang terkenal dalam sastra Prancis modern, "Pemakaman Laut", maka itu menjadi karya sastra yang menakjubkan tetapi kabur, sehingga setiap pengkritik menafsirkannya dengan tafsiran baru, hingga seorang profesor universitas Yahudi bernama Cohen memberikan kuliah menjelaskannya yang dihadiri penyair itu sendiri, ketika dia selesai darinya dia berkata kepadanya: Terima kasih, kamu telah membuatku memahami puisiku! Maka orang tidak tahu apakah dia berterima kasih sungguhan atau mengejeknya.

Orang Arab telah mengenal jenis kekaburan, tetapi kekaburan yang membuka cakrawala pikiran dan pintu-pintu khayalan serta membangunkan pikiran para pendengar, seperti ucapan penyair:

Seandainya aku tahu bahwa pertemuan terakhir denganmu Hari perpisahan,
aku akan melakukan yang tidak aku lakukan

Maka para pengkritik pergi mencari apa yang mungkin bisa dia lakukan. Dan seperti ucapan Syauqi:

Jika dia melihatku condong menjauhi seakan tidak pernah Ada antara aku dan
dia hal-hal

Maka mereka pergi ke berbagai aliran dalam menjelaskan hal-hal ini, dan yang seperti ini banyak dalam syair.

Saya lupa bahwa masa kritik yang kami kenal telah berlalu dan orang-orang meninggalkan (dan saya meninggalkan bersama mereka) gaya kedua syaikh Ar-Rafi'i dan Al-Aqqad dan yang seperti mereka, dan bahwa tubuh-tubuh telah

melemah dan otot-otot melemas serta perasaan menjadi halus, dan sastra atau penyair tidak lagi (meskipun dia termasuk orang yang mengalami hadats besar yang mewajibkan mandi, maksudnya "modernitas" dalam syair) tidak lagi menjadi pegulat yang memberikan pukulan kepada lawan dan menerima pukulan darinya, tetapi menjadi seperti yang lembut dan manja:

Hembusan angin melukai pipinya Dan sentuhan sutera membuat jarinya berdarah

Saya berkata demikian untuk menjelaskan apa yang ada dalam episode sebelumnya dan meminta maaf atas kekurangan yang terjadi di dalamnya, yaitu saya menulis dalam mengkritik mazhab baru ini dalam syair dan sastra dengan gaya Ar-Rafi'i dan Al-Aqqad yang biasa kami tulis dengannya, dan lupa bahwa zaman telah melampaui hal itu dan jiwa-jiwa tidak lagi menahannya. Ketika mereka mengingatkan saya di surat kabar tentang hal itu, saya mendelegasikan mereka untuk memperbaikinya, maka dari pendelegasian dan perbaikan ini terjadilah kekacauan yang terjadi dalam episode sebelumnya.

Demikian, dan saya berharap jiwa-jiwa tidak melemah hingga tidak mampu menahan permintaan maaf ini sehingga mereka menghapusnya, jika mereka tidak melakukannya dan kalian membacanya terpublikasi maka bersyukurlah kepada Allah.

Datang kepada saya surat dari seorang mahasiswa yang meminta izin terlebih dahulu agar saya memperbolehkan dia memanggil saya "kakeknya", karena saya menyerupai kakeknya sebagaimana dia katakan dan karena dia mencintai saya sebagaimana dia mencintai kakeknya, dan karena kakeknya meninggal belum lama ini di usia delapan puluh satu tahun, dan bahwa dia melihat saya sepertinya. Jika kemiripan antara kami sempurna hingga dalam usia maka tersisa bagi saya enam bulan untuk menyusulnya.

Dia berkata kepada saya: Tidakkah engkau menceritakan kepada kami ya kakek tentang liburan musim panas di zaman kalian apa yang kalian lakukan di dalamnya? Bagaimana kalian menghabiskan waktunya? Apakah kalian pergi ke

tempat-tempat sejuk untuk melarikan diri dari panas atau bepergian di negeri-negeri? Sampai akhir apa yang dia katakan, ini ide-idenya yang saya tulis dengan gaya saya sendiri. Adapun jawabannya maka saya katakan:

Ya kasihan orang yang kamu panggil kakekmu, ya kasihan diriku, aku tidak pernah mengenal liburan musim panas sama sekali. Aku berada di sekolah-sekolah yang selalu bekerja, menghubungkan musim panas dengan musim dingin dan musim dingin dengan musim panas, dan hampir menghubungkan malam dengan siang, tidak beristirahat dan tidak memberikan istirahat. Dan untuk itu ada cerita yang harus dijelaskan, dan jika saya memperpanjang penjelasan ini maka itu adalah sejarah yang tidak lagi diketahui kecuali sedikit orang. Sekolah-sekolah kami di Damaskus pada hari-hari itu ada tiga jenis: sekolah-sekolah pemerintah yang kami sebut sekolah-sekolah Amiriyah, dan jumlahnya sedikit, kami tidak memiliki darinya kecuali empat sekolah dasar untuk laki-laki dan yang hampir sama untuk perempuan, dan satu sekolah menengah dengan sekolah guru, dan sekolah menengah untuk perempuan dengan sekolah guru perempuan, dan beberapa sekolah dasar yang kami lalui menuju sekolah dasar.

Di Damaskus ada - ketika saya masuk sekolah menjelang Perang Dunia Pertama, perang 1914 (yaitu sekitar tahun 1332 H) - empat sekolah dasar untuk laki-laki yaitu: "Sekolah Malik Az-Zahir"; tidak dinamai dengan namanya untuk menghidupkannya atau mencari berkah darinya sebagaimana sekolah-sekolah dinamai sekarang, tetapi karena dibuka di sekolahnya yang di dalamnya ada kuburnya yang tinggi dan berukir di bawah kubah yang tinggi dan indah, dianggap sebagai permata dalam peninggalan tetapi hanya pelanggaran dan bidah dalam agama. Dan pintunya yang besar (dengan lengkungannya yang sangat tinggi dan hiasan-hiasannya yang menakjubkan) menghadap pintu Madrasah Al-Adiliyah yang menyamainya dalam kemegahan dan seninya, dan di belakangnya Majma' Ilmi (yang sekarang disebut Majma' Lughah Arabiyah, dan merupakan majma' tertua dan paling senior, didirikan oleh Ustadz Muhammad Kurd Ali tahun 1919).

Dan "Sekolah Muhajirin". Dan distrik "Muhajirin" didirikan oleh Nazim Pasha gubernur yang melakukan reformasi di kaki Gunung Qasiyun untuk para muhajir dari Pulau Kreta ketika jatuh ke tangan Yunani, dan dia membangun

untuk mereka di dalamnya rumah-rumah kecil yang serupa dengan atap miring (dan tetap demikian untuk waktu yang lama) dan menjadikannya satu pola dalam barisan-barisan berurutan, di antara mereka jalan-jalan yang naik ke gunung dan jalan-jalan melintang yang terbawah, yang paling lebar adalah jalan pertama yang dilalui jalur tram dari hari-hari itu, dan setelahnya jalan kedua, kemudian jalan-jalan naik dan berturut-turut hingga mencapai (atau hampir) puncak gunung. Dan dia membangun di ujungnya istana besar dengan bentuk sekolah guru yang dia dirikan di tepi Barada, dia membangun keduanya dengan bentuk benteng-benteng kecil di Eropa pada abad pertengahan. Kemudian Mustafa Pasha Al-Abid mendirikan di sebelahnya istana lain, dan istana Nazim Pasha kemudian menjadi rumah kepresidenan republik, hingga ada Presiden Syukri Bek yang ibunya merasa tidak beruntung darinya maka bertukar dengan Al-Abid, dan istana Al-Abid menjadi istana kepresidenan sekarang.

Dan "Sekolah Bahshah". Itu berdiri di setengah bagian yang mereka curi dari halaman Masjid Yalbugha, hingga kolam besar mereka bagi antara sekolah dan masjid, dan mendirikan pembatas di antara keduanya. Dan saya ingat sekarang ketika saya mendiktekan artikel ini bahwa saya telah menulis ini sebelumnya, jika saya memang melakukannya maka maafkanlah saya, karena orang-orang tua mengulangi cerita, dan orang-orang mendengar mereka dan malu kepada mereka sehingga tidak memberitahu mereka. Dan saya telah menjadi orang tua yang besar, dan apakah saya berani mengingkari ini padahal saya telah melampaui delapan puluh? Jika kalian melihat saya mengulangi cerita yang sebelumnya saya ceritakan dalam kenangan ini atau di Ar-Ra'i atau dalam pembicaraan saya di radio maka ingatkanlah saya, hal itu akan menjadi kebaikan dari kalian, dan ingatlah bahwa "tongkat dipukul untuk orang yang berakal". Dan kalian mengenal peribahasa ini dan ceritanya, jika kalian tidak mengenalnya maka belilah buku "Majma' Al-Amtsal" karya Al-Maidani dan bacalah di dalamnya penjelasan peribahasa tersebut, tetapi tinggalkan ceritanya karena kebanyakan cerita peribahasa dibuat-buat dan disusun pada zaman belakangan.

Dan sekolah dasar keempat adalah "Sekolah Maidan" (yang dulu disebut "Maidan Al-Hasha", dan di dalamnya sekarang distrik selatan Damaskus), dan

yang mengajar di sana adalah Syaikh Bahjah Al-Baithar dan Syaikh Zain Al-Abidin At-Tunisi dan Syaikh Rafiq As-Siba'i dan Ustadz Jamil Sultan.

Dan sekolah-sekolah Amiriyah ini sedikit, dan di sampingnya ada sekolah-sekolah Kristen yang juga sedikit, dan kebanyakan sekolah adalah sekolah rakyat yang menampung sebagian besar anak-anak negeri, dan di antaranya sekolah-sekolah menengah besar yang terbesar adalah sekolah yang mereka sebut "Ittihad wa Taraqi Maktabi l'dadi Si" (yang artinya dalam bahasa Arab: "Sekolah Menengah Persatuan dan Kemajuan", tetapi bahasa Turki yang merupakan bahasa resmi di Syam mendahulukan mudaf ilaih daripada mudaf dan menghubungkan keduanya dengan kata si) maka orang-orang meninggalkan nama panjang ini dan menyebutnya "Sekolah Dagang", dan dibiayai serta dikeluarkan untuknya sekelompok pedagang terbaik, dan itu adalah sekolah menengah dan persiapan dan dasar, dan setiap bagian dari bagian-bagian ini memiliki kepala sekolah dan kepala sekolah umum untuk semuanya adalah ayah saya Syaikh Mustafa At-Tantawi. Dan sekolah ini bersama Sekolah Kamiliyah yang didirikan oleh orang besar yang memiliki tempat dalam pendidikan dan memiliki tempat dalam politik yang paling menonjol, di sini di kerajaan dan di Syam, Sekolah Kamiliyah dan Sekolah Dagang adalah sekolah menengah terbesar di negeri, lulus dari keduanya banyak dokter-dokter pertama seperti Dokter Hamdi Al-Khayyat syaikh dokter-dokter dan Dokter Muhammad Salim dan Dokter Tahir At-Tantawi dan Dokter Suhail Al-Khayyat (dan mereka semua telah pergi ke rahmat Allah), dan lulus di sana pegawai-pegawai besar seperti Ustadz Fuad Al-Muhasini.

Dan Sekolah Dagang termasuk sekolah-sekolah pertama yang memperhatikan olahraga dan mendirikan untuknya lapangan teknis yang di dalamnya ada alat-alat yang baru pada hari-hari itu, sebagaimana Sekolah Kamiliyah termasuk yang pertama memperhatikan teater, dan yang menyusun drama dan mempersiapkannya (dan kebanyakan orang tidak tahu bahwa dia termasuk perintis teater) adalah Dokter As'ad Al-Hakim semoga Allah merahmatinya. Sebagaimana datang setelahnya sepuluh tahun perintis lain yang saat itu meledak dengan aktivitas dan kerja serta produksi, menyusun drama dan mengajar murid-murid memerankannya dan melatih mereka dalam deklamasi dialognya, dan dialah yang menciptakan seni deklamasi, sehingga dia meletakkan untuk puisi syair seperti nada musik yang diletakkan

komposer untuk lagu, di sini suara dikencangkan dan di sini dilonggarkan dan di sini ditinggikan dan di sini diturunkan dan di sini diperpanjang dan di sini dipotong... Dan saya malu menyebut namanya karena menyerupai nama saya! Dan telah diperankan untuknya di sekolah-sekolah drama-drama yang mungkin hampir seribu orang menonton sebagiannya, sebagaimana mereka menonton drama-drama perintis pertama Dokter As'ad Al-Hakim, dan diulang pementasannya malam-malam banyak berturut-turut, dan yang membantunya dalam penyutradaraan dan menyiapkan pakaian yang cocok untuknya dan memasang panggungnya adalah seorang jenius tetapi tidak beruntung, adalah perwira di tentara Ottoman kemudian menjadi pengacara, dan adalah sastrawan yang menulis dan menggubah tetapi orang tidak mengenalnya, hidup miskin dan tidak dikenal, yaitu sahabat Ustadz Ahmad Hilmi Al-Allaf semoga Allah merahmatinya dan merahmati semua yang saya sebutkan.

Dan dari sekolah-sekolah rakyat yang memiliki peran jelas dalam kebangkitan pendidikan adalah "Kuliah Ilmiah Nasional", dan itu adalah sekolah menengah yang disebut kuliah ketika belum ditentukan makna istilah kata kuliah, didirikan oleh Syaikh Muhammad Khair (atau Abu Al-Khair At-Tabba'), dan kepala sekolahnya pada masa saya adalah Dokter Munif Al-A'idi profesor di Fakultas Kedokteran yang disebut Institut Kedokteran. Dan di Universitas Suriah ada dua institut (yaitu dua fakultas) yaitu Institut Kedokteran dan Institut Hukum, dan Institut Kedokteran memiliki dua cabang: untuk farmasi dan kedokteran gigi. Kemudian dibuka sekolah kebidanan dan dibangun bangunan ini, cabang untuk bidan-bidan, sehingga tidak dibolehkan sama sekali dalam syariat agama dan tidak dalam hukum akhlak bahwa dokter asing membantu persalinan wanita, tidak dibolehkan baginya melihat lengan atau kakinya maka bagaimana dia membuka - tanpa darurat dan tanpa sebab - tempat paling tersembunyi padanya?! Dan Islam adalah agama pertengahan, tidak berkata kepada wanita atau suaminya atau ayahnya jika persalinannya sulit dan dia terancam bahaya: biarkan dia mati agar orang asing tidak melihatnya! Dan tidak mengizinkan dia atau ayahnya atau suaminya agar dia membuka kepada dokter asing apa yang Allah perintahkan untuk ditutupi darinya tanpa sebab dan tanpa darurat, maka hendaklah wanita-wanita

memperhatikan hal itu dan hendaklah suami-suami dan ayah-ayah memperhatikan hal itu.

Dan di sekolah-sekolah terkenal ada sekolah kuno yang dikelola pendidik kuno, tetap mengajar lebih dari tujuh puluh tahun, ayah saya belajar darinya kemudian menjadi guru di sekolahnya, dan saya belajar darinya kemudian menjadi guru di sekolahnya, dan saya melihat dalam catatan-catatan bahwa di antara murid-muridnya ada anak dan ayahnya dan kakeknya, tiga generasi berturut-turut belajar di sekolahnya dan menerima darinya! Dan dia adalah guru yang mampu dan adalah kaligrafer dan adalah pendidik besar, dan dia termasuk orang-orang yang meninggalkan pengaruh paling dalam di jiwa saya, yaitu Syaikh Eid As-Safarjalani yang telah saya tulis tentangnya banyak dan saya bicarakan tentangnya banyak dan saya tidak memenuhi haknya kecuali sedikit. Dia tidak mengumpulkan kami untuk memberikan nasihat kepada kami yang dimulai sebagaimana dimulai khutbah Jumat dengan memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi, meskipun itu termasuk sunnah tidak ada pengingkaran dan tidak ada keberatan terhadapnya, tetapi dia memperhatikan keadaan pelajar sehingga memberikan kata kepada kami ketika ada kesempatan untuknya, memberikannya dengan serius dan bercanda dan tersenyum dan cemberut, dan mungkin datang bersamanya kata teguran atau makian yang mengingatkan tidak menyakiti. Dan itu adalah sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana dia berkata kepada Muadz: "Semoga ibumu kehilangan dirimu", yaitu "semoga kamu hilang", dan dia tidak bermaksud mendoakan kepadanya, dan jika dia mendoakannya pasti Allah mengabulkan doanya saat itu juga. Dan sebagaimana dia berkata: "Berpeganglah pada yang beragama, semoga tanganmu berdebu", yaitu kamu berada di atas debu, sebagaimana kami katakan hari ini: "si fulan bangkrut hingga berada di atas besi" dan sebagaimana orang Arab berkata: "orang-orang itu janda" yaitu mereka berada di atas pasir, dan dalam Al-Quran {anak yatim yang miskin}. Dan saya telah menemukan dengan pengalaman panjang bahwa gaya nasihat inilah yang bertahan dan inilah yang bermanfaat.

Yang mengelola sekolah-sekolah ini adalah syaikh-syaikh shalih yang takut kepada Allah dan bersemangat untuk mendidik anak-anak dengan takut kepada Allah, tetapi gaya mereka dalam pendidikan dan sistem mereka dalam

pengajaran adalah gaya terburuk yang terlintas dalam pikiran dan sistem yang paling buruk; mereka mengawasi murid di sekolah, dan mengutus dari teman-temannya yang mengawasinya di jalan sehingga memberikan laporan rahasia tentangnya kepada kepala sekolah.

Mereka mengajari murid-murid untuk memata-matai sesama mereka! Pokok pendidikan saat itu adalah dengan falaq (falaq yang disebut rakyat jelata dengan falaqah atau falakah), dan para ayah membantu para guru dalam hal ini, mereka berkata kepada kepala sekolah ketika menyerahkan anak-anak mereka: "Bagimu daging, bagi kami tulang!"

Memukul dengan tongkat dan memasukkan kaki ke dalam falaq adalah dasar pendidikan. Aku telah melihat dengan mata kepala sendiri pemandangan-pemandangan yang aku khawatir jika aku ceritakan, kalian tidak akan percaya. Dan mungkin aku telah mengisyaratkan dalam kenangan-kenangan yang lalu tentang sebagian dari pemandangan itu, yaitu bahwa seorang kepala sekolah memiliki murid yang ayahnya datang meminta untuk membawa anaknya pulang sebelum pelajaran selesai, dan ayah itu dulunya adalah murid si syekh, namun syekh menolak mengizinkannya membawa anaknya keluar. Ayah itu berdebat dengannya, maka syekh memerintahkan dua pemuda kuat untuk menahan ayah itu dan memasukkan kakinya ke dalam falaq lalu memukulnya di hadapan anaknya dan di hadapan para murid!

Di antara yang aku saksikan adalah kepala sekolah lain yang ingin melatih murid-murid besar di sekolahnya untuk mengajar anak-anak kecil. Dia berkeliling melihat pengajaran mereka, lalu melihat kesalahan dari salah seorang dari mereka, maka dia memukulnya di hadapan murid-murid yang sedang diajarnya!

Dampak dari pendidikan ini dan dampak kuttab yang aku habiskan di dalamnya sebelumnya selama sehari atau sebagian hari telah mewariskan padaku kebencian yang kekal terhadap sekolah dan rasa benci yang tidak hilang dari jiwaku, sampai-sampai aku bergembira di hari libur sebagaimana aku bergembira jika guru tidak hadir atau sibuk sehingga tidak mengajar. Hal itu tetap berlanjut setelah aku menjadi guru sekolah dasar, kemudian menjadi guru sekolah menengah, kemudian menjadi dosen universitas. Bahkan aku bergembira sekarang jika produser programku di televisi atau radio

meneleponku memberitahu bahwa hari rekaman ditunda, atau aku diberitahu bahwa kuliah yang telah ditentukan waktunya dibatalkan, atau artikel yang ditugaskan padaku dibatalkan. Aku menjadi lebih memilih bermalas-malasan dan membenci kerja serta menunda-nundanya jika tidak menemukan jalan keluar darinya hingga menit-menit terakhir. Aku tidak menulis artikel, tidak menyiapkan pembicaraan, dan tidak mempersiapkan kuliah kecuali ketika tidak tersisa waktu antara aku dan penyampaianya selain waktu untuk mempersiapkannya.

Aku heran menemukan sekarang dalam artikel-artikel yang aku baca atau yang aku dengar dalam seminar-seminar ada orang yang merindukan masa falaq dan menangisinya serta berharap membiasakan anak-anaknya dengannya! Dan lebih mengherankan lagi adalah mereka yang menyerukan pengembalian kuttab-kuttab dan memuji-mujinya serta memuji masa-masanya.

Di kampung kami di Damaskus, kampung al-Uqaibah di depan masjid at-Taubah, ada sekolah bersejarah yaitu madrasah al-Ajurriyah (yang sekarang menjadi perpustakaan umum) yang di dalamnya terdapat kuttab. Kakekku membawaku ke sana ketika aku berusia lima tahun. Kuttab itu pintunya tertutup, jendela-jendelanya tersumbat, tidak ada bangku di dalamnya, anak-anak duduk di lantai dalam barisan-barisan yang kadang rapat dan kadang renggang, tergantung keadaan 'pasar' dan banyaknya anak-anak. Kecuali yang dikenal tentang kuttab adalah bahwa seperti neraka, tidak menolak siapa pun yang datang, dan syekh selalu siap untuk mengisinya dengan murid-murid dan yakin bahwa kuttab tidak akan meledak karena kurangnya udara, banyaknya napas, dan tidak adanya jendela.

Anak-anak laki-laki melepas sepatu mereka (dan aku mengatakan "sepatu mereka" secara kiasan, padahal kebanyakan adalah sandal kayu) mereka melepasnya di pintu kemudian masuk dan mencium tangan syekh, atau meletakkannya di depan mereka di samping papan tulis dan bekal makanan (yaitu buku mengeja dan makan siang) dan duduk dengan satu posisi duduk hingga sore, mereka tidak berdiri kecuali untuk minum dari kolam dekat kuttab yang airnya tercemar, mereka memasukkan kepala mereka ke dalamnya dan minum seperti unta, atau untuk buang hajat yang mereka sebut "dustur". Jika

anak mengangkat jarinya dan berkata "dustur", syekh tahu bahwa dia keluar untuk buang hajat di toilet masjid yang ada di depan kuttab. Adapun makanan, mereka memakannya sambil duduk di tempat mereka ketika mendengar muazin mengumandangkan azan zuhur, atau melahap suapan demi suapan di luar waktu zuhur tanpa guru, maksudku syekh, melihat mereka.

Masih ada sisa pembicaraan tentang sekolah-sekolah dan kuttab-kuttab, tentang tempat-tempat istirahat musim panas dan berlibur musim panas, dan tentang memanfaatkan liburan untuk memberi makan pikiran dengan membaca dan memperkuat tubuh dengan olahraga. Sisa-sisa yang akan datang insya Allah.

Kenangan Liburan Musim Panas di Damaskus (2)

Aku membuat judul untuk episode-episode ini "Liburan Musim Panas di Damaskus", tetapi jalan menuju ke sana panjang sehingga aku belum mengetuk pintunya, melainkan aku berbicara tentang sekolah-sekolah tempat aku berada yang tidak mengenalnya. Aku berbicara tentang "kuttab" dan belum menyelesaikan pembicaraan tentangnya, dan itu bukanlah pembicaraan yang menyenangkan dan mengasyikkan. Seandainya bukan karena para profesor terhormat yang menulis pujian tentangnya dan seruan untuk kembali kepadanya, aku tidak akan membahasnya dan tidak akan berbicara tentangnya.

Aku katakan kepada kalian bahwa kakekku membawaku ke sana dan aku tinggal di sana sebagian hari, tetapi kepahitannya tidak hilang dari tenggorokanku hingga hari ini; aku masih merasakannya seolah-olah kemarin aku menelan kepedihan-kepedihannya! Kakekku yang membawaku ke kuttab telah meninggal pada tahun 1332 H, yaitu tiga perempat abad yang lalu, tetapi tiga perempat abad itu tidak menyembuhkanku dari guncangan yang menggoyahkan jiwaku dalam tiga jam yang aku habiskan di kuttab itu.

Tidakkah para penyeru kembali ke kuttab membayangkan bahwa anak-anak memiliki hati dan perasaan, dan bahwa mereka bergembira dan merasakan sakit sebagaimana orang dewasa merasakan sakit dan bergembira, dan bahwa kenangan-kenangan kegembiraan dan kepedihan di masa awal kehidupan tersimpan dalam jiwa mereka sehingga menerangi jalan hidup mereka sepanjang masa atau membuatnya gelap?

Aku katakan kepada kalian bahwa kami duduk di lantai, di atas tikar lama yang mungkin di bawahnya terdapat kebun binatang kecil yang berisi sepasang dari setiap serangga! Dan bahwa kami harus membaca sepanjang hari, atau menggerakkan lidah kami dan mengeluarkan suara-suara seolah-olah kami membaca, dan bahwa kami harus bersuara terus-menerus yang dapat didengar oleh orang yang berjalan di jalan sebagai iklan tentang kuttab, berkata kepada orang-orang: "Aku di sini", dan seandainya dia tidak ada di sana! Dan bahwa kami mencuri gigitan makanan yang kami bawa dan letakkan di hadapan kami, jika syekh melihat kami dengan matanya, tangannya akan meraih kami dengan tongkatnya sementara dia duduk di

tempatya tidak meninggalkannya, karena di hadapannya ada tiga tongkat: panjang, pendek, dan tongkat di antara panjang dan pendek. Dia melihat tempat anak lalu meraihnya dengan tongkat yang dapat mencapainya.

Dan syekh selalu bermuka masam, tidak tersenyum kecuali hari Kamis ketika anak datang membawa khamīsiyyah, yaitu upah yang diwajibkan atasnya. Lebar senyumnya sesuai dengan banyaknya uang yang dibawa kepadanya! Kemudian dia kembali bermuka masam dan mengernyitkan dahi, seolah-olah dia matahari bulan Februari di Syam ketika muncul sesaat kemudian ditutup oleh menumpuknya awan.

Kakekku membawaku kepadanya dan syekh kuttab menyambutnya dengan sambutan yang luar biasa, karena ilmu, keutamaan, dan kehormatannya atau karena yang dia harapkan dari khamīsiyyah yang berkahnya. Dia berlebihan dalam sambutan ini sampai-sampai dia meletakkan sepatuku di bawah tempat tidurnya di samping sepatunya sendiri, yaitu sepatu syekh, dan itu adalah kehormatan besar yang tidak pernah diperoleh siapa pun sebelumku. Aku tidak tahu apakah itu hanya untuk kehormatan dan penghargaan atau untuk menambah pengekanan dan pengawasan, tetapi yang aku tahu adalah bahwa kakekku telah keluar, maka aku pergi untuk menyusulnya namun mereka menahanku dan mendudukkanku dengan paksa. Ketika aku berteriak dan mulai protes, syekh mengayunkan tongkatnya di atas kepalaku dan menyeringai menunjukkan taringnya kepadaku, maka terbentuk dalam jiwaku pada saat itu rasa tidak suka terhadap sekolah dan kebencian terhadapnya, dan hal itu tetap ada hingga saat aku menulis kata-kata ini.

Aku duduk putus asa tidak mengetahui mengapa mereka menahanku dan mencekikku, padahal aku hidup sesuai keinginan, tidak ada keinginan yang ditolak dan tidak ada halangan untuk melaksanakan tuntutan, dan aku dibesarkan dengan memanja karena kakekku dikaruniai sepuluh anak laki-laki namun mereka semua pergi dan tidak tersisa kecuali ayahku, dan aku adalah anak sulungnya, maka mereka memanjakan aku dengan kemanjaan yang lembek dan hambar ini yang mencapai tingkat bahwa mereka mengadakan pesta di rumah ketika aku memecahkan piring pertama: "Anak itu telah besar alhamdulillah dan sudah bisa memecahkan piring-piring!"

Dan suatu kali kami mengadakan pesta keluarga, terlintas di pikiranku untuk bermain dengan para tamu wanita dengan menyuruh yang ini berdiri dengan satu kaki dan mengangkat lengan yang itu, maka aku mendapat apa yang aku inginkan dan para tamu wanita kami yang terhormat terpaksa tunduk pada keinginan-keinginan ini, yaitu kebodohan-kebodohan ini!

Bagaimana aku berpindah dari itu sekaligus ke kehidupan kuttab yang menjemukan dan berat? Perpindahan yang tidak dapat dipahami oleh akal kecilku untuk ditafsirkan, maka aku duduk memandang pintu seperti kucing memandang mangsa untuk menerkamnya. Ketika aku melihat kakekku lewat di jalan keluar dari masjid, aku mendapati kesempatan telah tiba, maka aku melompat sekali lompatan seperti kucing dan mengikutinya dengan bertelanjang kaki. Itu adalah akibat dari apa yang aku alami dan apa yang aku jadi, tidak ada unsur niat jahat atau jiwa kejahatan di dalamnya dan tidak mungkin anak kecil menjadi penjahat, tetapi syekhku menganggapnya kejahatan, dan melepaskan anak-anak kuttab mengejar seperti pemburu melepaskan anjing-anjingnya mengejar kelinci malang, maka bertambahlah ketakutanku kepada mereka dan kebencianku terhadap sekolah, dan aku melepasliarkan kedua kaki kecilku ke angin, tetapi aku bingung sehingga tidak tahu jalan mana yang harus aku ambil setelah kakekku hilang dari penglihatanku, maka aku jatuh dan darah mengalir dari hidungku. Anak-anak menyusulku namun mereka tidak mengasihiku dan tidak mengelap darahku, tetapi mereka menggiringku kepada syekh mereka seperti terpidana yang digiring ke tiang gantungan.

Orang-orang yang memuji kuttab-kuttab ini mengatakan bahwa kuttab menghafal Alquran, dan ini benar, tetapi dari mana mereka tahu bahwa Alquran tidak dapat dihafal kecuali dengan cara ini? Tidakkah mungkin anak-anak menghafalnya, membaguskan bacaannya, dan menguasai tilawahnya tanpa tongkat syekh kuttab?

Aku tanya kepada kalian dan contoh ada di hadapan kalian: sekolah-sekolah tahfiz Alquran ini yang tersebar di setiap kota dan setiap desa di kerajaan ini, semoga Allah membalas dengan kebaikan siapa yang memikirkannya, siapa

yang mendukungnya, siapa yang membantunya, dan siapa yang mengurusnya.

Tidakkah kalian mendengar dan melihat anak sekarang menghafal juz lengkap dari Alquran dan membacanya dengan tajwid dan hukum-hukumnya sebelum dia menguasai belajar berbicara, dan menghafal tiga atau empat juz atau seluruh Alquran kadang-kadang ketika dia berusia sebelas tahun? Di mana sekolah-sekolah ini dibandingkan kuttab-kuttab itu? Yang dulu kami digiring ke sana sambil menangis dan yang ini anak-anak berlomba ke sana sambil tertawa, yang dulu mereka didorong ke sana dengan tongkat dan yang ini mereka diundang ke sana dengan hadiah-hadiah dan hal-hal yang menyenangkan.

Maka mungkinlah kita mencapai buah dari jalan yang mudah, bersih, dan lurus, mengapa kalian ingin kita kembali ke jalan yang sulit, kotor, penuh duri dan lumpur?

Adapun sekolah-sekolah swasta tempat aku berada, di dalamnya ada banyak kebaikan, mengajarkan agama kepada kami dan membesarkan kami dengan takwa, tetapi harganya mahal dan jalannya sulit. Kuttab-kuttab dan sekolah-sekolah swasta ini seperti dunia: di dalamnya ada malam dan siang. Mengapa kita mengingat siangnya dan melupakan malamnya? Mengapa kita melihat kelebihan-kelebihannya dan memejamkan mata terhadap kekurangan-kekurangannya?

Mereka memperhatikan agama, dan agama adalah dasar untuk setiap bangunan kebaikan, tetapi mereka mengajarkan agama dengan cara yang membuat kita benci terhadap agama; mereka memberi kita minum minuman yang bermanfaat, tetapi tidak membuat kita tertarik kepadanya dan memperindahkannya di mata kita dan meletakkannya dalam wadah bersih di meja yang ada mawar dan melati, melainkan mereka membaringkan kita seperti domba yang akan disembelih dan memegang tangan kita agar tidak bergerak, dan membuka mulut kita dengan gagang sendok dan menuangkannya ke dalamnya dengan cara yang hampir membuat kita tersedak! Padahal mudah bagi mereka (seandainya mereka mau) membuka selera kita kepadanya dan membangkitkan keinginan kita kepadanya sehingga kita mengulurkan tangan kita kepadanya dengan ridha dan

meminumnya dengan gembira, tetapi itulah cara yang diikuti meskipun ada kebengkokan di dalamnya.

Dan masih tersisa dari cara ini sisa hingga hari ini yang terbatas -sayangnya- pada beberapa pelajaran agama.

Sekolah-sekolah ini tidak memiliki liburan musim panas; kami pergi ke sana setiap hari di musim panas dan di musim dingin, di hari-hari berbuka dan hari-hari puasa, kami tidak libur kecuali hari-hari Jumat dan tujuh hari dalam setahun yaitu hari-hari raya.

Jalan-jalan tidak diaspal dan tidak bersih, melainkan tanahnya di musim dingin ketika turun hujan menjadi lumpur yang kami terjang sampai dekat lutut, percikannya memenuhi pakaian kami dari punggung sampai dekat pinggang. Ketika datang musim panas, lumpur mengering menjadi debu yang memenuhi bahu kami dan mengendap di dada kami. Mobil-mobil di Damaskus semuanya dapat dihitung dengan jari-jari kedua tangan, bahkan dengan jari-jari satu tangan. Dan mana mungkin orang-orang seperti kami naik mobil? Kereta kuda mahal bagi kami, kemudian kereta itu hanya berjalan di jalan-jalan lebar sedangkan kami menempuh jalan ke sekolah melalui gang-gang dan lorong-lorong kecil, dan tram memiliki jalur terbatas yang hanya sampai ke daerah-daerah kaki bukit, kaki bukit Qasiyun dan ke alun-alun, maka kami berjalan kaki.

Itulah kehidupan kami, dan kami sabar atasnya dan ridha dengannya, kami tidak memiliki yang menyibukkan kami dari belajar, dari kesungguhan, dan dari kerja yang bermanfaat kecuali beberapa jenis hiburan halal yang tidak ada mudaratnya dan tidak ada kekhawatiran dari akibatnya. Kami tidak memiliki dan tidak ada di seluruh dunia radio untuk kami dengarkan, tidak ada televisi untuk kami habiskan berjam-jam di depannya, tidak ada majalah hiburan (atau perusak) untuk kami baca. Dan aku ulangi perkataanku bahwa kami dengan semua itu ridha, mengapa anak-anak zaman sekarang tidak menghargai apa yang telah Allah berikan kepada mereka dan sampai kepada mereka: mobil membawa mereka dari pintu rumah ke pintu sekolah, dan belajar tidak melebihi setengah hari, dan liburan dapat mengambil seperempat tahun atau lebih (dan tahun lalu diperpanjang sampai empat bulan), dan metode

pengajaran hari ini telah melunak kekerasannya dan mudah kekasarannya, dan memukul dilarang serta tongkat telah dihapuskan.

Akan tetapi, orang-orang di zaman kami tidak tahan dengan liburan ini, maka murid-murid sekolah pemerintah dibawa ayah mereka ke sekolah-sekolah swasta yang tidak ada liburannya untuk menghabiskan hari-hari musim panas di sana, maka sekolah-sekolah swasta penuh ketika yang lain kosong. Para pedagang dari penduduk Syam membawa anak-anak mereka ke toko-toko mereka setelah keluar dari sekolah-sekolah yang mereka masukkan di musim panas, mengajari mereka sejak kecil cara menjual dan membeli serta cara mengambil dan memberi, maka mereka besar dan masih dalam masa kecil.

Penduduk Syam adalah orang-orang yang paling mahir dalam perdagangan dan paling semangat padanya, kecuali yang paling sedikit dari mereka. Aku dan saudara-saudaraku termasuk yang paling sedikit ini, karena ayahku bukan pedagang dan kakekku juga bukan, melainkan pemilik ilmu dan teman buku. Kemahiran penduduk Syam dalam perdagangan di dalamnya terdapat penjelasan fenomena ini yang telah ditulis banyak buku tentangnya, yaitu bahwa orang-orang Yahudi sebelum mereka mencuri Palestina dan sebelum ada kaum lain yang mendukung dan membantu mereka mencuri Palestina, mereka di setiap negara yang mereka masuki adalah pemilik uang di sana dan pedagang-pedagang besarnya serta yang memegang kendali ekonominya, kecuali Syam. Orang-orang Yahudi di tempat kami tidak lebih dari pemilik barang bekas (seperti yang dikatakan rakyat di Mesir) pekerjaan satu-satunya adalah membawa karung-karung panjang dan berkeliling ke rumah-rumah sambil berteriak: "Barang antik untuk dijual, barang-barang antik untuk dijual, barang-barang antik untuk dijual". Itulah pekerjaan mereka, dan mereka memiliki pekerjaan lain yang mereka khususkan yaitu berdagang dengan wanita-wanita mereka, karena orang-orang Yahudi di antara manusia seperti babi di antara hewan, mereka tidak memiliki kecemburuan terhadap betina-betina mereka.

Penduduk Syam tidak menyendiri dalam kemahiran berdagang, bahkan aku melihat ketika aku kecil sekelompok penduduk Najd berjalan ke Irak dan ke Syam, dan sekelompok dari mereka menetap di sana; aku melihat mereka di Zubair ketika aku pergi berjalan kaki ke sana bersama sekelompok muridku di

Bashrah, dan telah lalu pembicaraan tentang hal ini, dan aku melihat mereka di Bashrah dan mereka termasuk tokoh-tokoh penduduknya. Suatu kali seorang laki-laki mulia yang rumahnya terbuka untuk tamu mengundang kami, dia dari keluarga Aba al-Khail (aku lupa namanya, dan Syekh Muhammad Mahmud ash-Shawwaf yang membawaku kepadanya mengingatnya), sebagaimana aku kenal dari pemuda-pemuda saleh yaitu Sayyid Sa'ud al-Aqil yang merupakan murid SMA di Bashrah. Orang-orang Najd ini dikenal di tempat kami dengan al-Aqil (atau al-Aqilat), mereka berdagang unta dan selain unta serta menunjukkan jalan kepada kafilah-kafilah ketika haji masih melalui darat, dan mereka dikenal dengan kejujuran perkataan, kelurusan perjalanan, dan kebaikan perlakuan. Aku kira di antara yang ada di tempat kami dari mereka adalah keluarga ar-Rawwaf, keluarga al-Bassam, keluarga asy-Syabl, dan kelompok lain yang aku lupa nama-nama mereka.

Di antara kota-kota Syam - dan Syam dalam pengertian orang Arab adalah seluruh wilayah yang berbatasan dengan Tabuk dari arah utara, bahkan mungkin terhubung dengan sebagian wilayah Irak - adalah satu negeri yang dipecah-belah oleh musuh-musuh, sebagaimana dikatakan oleh sahabat besar kami Syeikh Ridha asy-Syabibi (yang telah disebutkan jasanya kepadaku ketika ia menjadi Menteri Pendidikan pada tahun 1936 dan aku mengajar di Irak), ia berkata:

"Di Baghdad aku merindukan Syam, dan di sini aku Sangat merindukan al-Karkh dari Baghdad Keduanya adalah satu negeri yang telah mereka robek-robek Semoga Allah menimpakan perpecahan kepada para pencerai-berai"

Aku katakan: Sesungguhnya dahulu di kota-kota selatan Syam ada negeri-negeri yang tidak sanggup ditinggali oleh seorang Yahudi pun sebelum hilangnya Palestina, seperti Hebron dan Nablus. Kini mereka berkeliaran di sana dengan sombong dan berbuat kerusakan di muka bumi, karena mereka adalah kaum perusak dan pembuat kerusakan. Mereka menguasai bukan karena kekuatan mereka, tetapi karena kelemahan dan perpecahan kita, dan karena kita menjauhkan Islam dari pertempuran kita di Palestina. Kita tidak menjadikannya jihad Islam, melainkan perang nasional dan pertempuran nasionalis. Seakan-akan Allah berkata kepada kita sekarang: "Biarlah nasionalisme dan keArabanmu menolongmu, selama kalian berpaling dari

menolong Tuhanmu sehingga Dia tidak menolong kalian." Apakah kalian sudah mengambil pelajaran? Kalian telah kalah, nasionalisme dan keArabanmu tidak berguna bagi kalian. Maukah kalian sekarang kembali kepada Tuhan kalian, memohon ampun kepada-Nya, bertobat kepada-Nya, berjihad di jalan-Nya untuk meninggikan kalimat-Nya, dan memohon pertolongan dari-Nya dengan mengikuti agama-Nya dan berpegang teguh pada syariat-Nya? Ataukah kalian memerlukan percobaan yang terus berlanjut hingga kalian kehilangan sisa terakhir yang kalian miliki?

Sungguh aneh, yang mengherankan: seorang laki-laki memerangi musuhnya dengan senapan tua berkarat warisan kakeknya, padahal di hadapannya ada senapan mesin namun ia tidak mengulurkan tangannya kepadanya, dan di depannya ada bom namun ia tidak menoleh kepadanya dan tidak berperang dengannya! Bukankah seruan nasionalisme yang bertentangan dengan Islam itu adalah senapan tua berkarat? Bukankah itu adalah fanatisme jahiliah yang dilarang Islam bagi kita?

Mengapa kita meminta bantuan dari dua puluh juta orang Arab non-Muslim (jika mereka mencapai dua puluh juta)? Kita mendatangi mereka sementara mereka menjauh dari kita, kita tersenyum kepada mereka sementara mereka cemberut kepada kita, kita tulus kepada mereka sementara mereka bermain tipu terhadap kita, mendustakan rasul kita, memerangi agama kita, dan selalu berpihak kepada musuh kita melawan kita. Sementara itu kita meninggalkan delapan ratus juta Muslim non-Arab yang adalah bagian dari kita, mereka mengulurkan tangan dengan tulus kepada kita, agama mereka adalah agama kita, Al-Quran mereka adalah Al-Quran kita, dan akidah mereka adalah akidah kita! Kita telah mencoba, apakah masih ada bukti setelah percobaan? Kita telah mencoba mengangkat panji Islam dengan tangan Salahuddin, maka terjadilah Hittin, setelahnya adalah pengembalian Palestina, kemudian pengusiran para penjajah perampas. Maka beritahukanlah kepadaku wahai orang-orang yang mengangkat panji nasionalisme dan menurunkan panji Islam, yang berkata "Arab" dan tidak berkata "Muslim", yang setiap hari menyeru dari radio kalian pagi dan sore: "Wahai saudara-saudara dalam keAraban", dan melupakan persaudaraan yang ditetapkan oleh Tuhan semesta alam yaitu persaudaraan iman, beritahukanlah kepadaku: apa yang telah kalian peroleh?

Adapun pertanyaan penanya surat tentang kami di musim panas: di mana kami biasa berlibur musim panas dan bagaimana kami melarikan diri dari panasnya Damaskus? Jawabannya ada di episode berikutnya, insya Allah.

Episode Kenangan yang Dicuri

Awalnya berniat untuk membahas tentang berlibur musim panas dalam episode ini, tetapi apakah orang yang tinggal di Damaskus memerlukan tempat berlibur padahal Damaskus seluruhnya adalah tempat berlibur? Dahulu di antara saudara-saudara kita dari para profesor terhormat di Kerajaan dan di Irak ada yang menuju Damaskus sendiri untuk menghabiskan musim panas di sana. Musim panasnya seperti musim semi di negeri-negeri lain. Apa yang telah mengubah keadaannya?

Ketika aku mendengar sekarang dalam berita cuaca bahwa suhu di Damaskus telah melewati tiga puluh derajat, aku menggaruk telingaku, memastikan apakah telingaku benar-benar mendengar ataukah mendengarkan sesuatu yang tidak dikatakan penyiar? Aku telah mencapai usia ini dan tidak pernah mengenal di Damaskus hari yang suhunya mencapai tiga puluh derajat atau mendekatinya.

Mungkin Damaskus yang kubicarakan di sini berbeda dengan Damaskus yang dilihat orang sekarang. Aku maksudkan Damaskus masa kanak-kanak dan remajaku. Bagaimana aku dapat menjelaskan batas-batasnya dan menampilkan ciri-cirinya kepadamu, padahal semuanya telah berlalu bersama kemarin yang telah tiada dan datang setelahnya negeri yang baru?

Jika kamu melihat seorang laki-laki dewasa, padahal kamu mengenalnya sebagai anak kecil yang manis, bersih dari cacat, murni dari kejahatan, dengan mata jernihnya yang memancarkan ketulusan dan menyiratkan cinta, dan mulutnya yang tersenyum yang tidak mengucapkan kekasaran dan tidak mengenal dusta, dan jiwanya yang kamu rasakan bening menyebarkan kesucian seakan ia adalah potongan berlian yang memancarkan seratus sinar cahaya... dapatkah kamu menunjukkan anak itu kepadaku sementara aku melihat laki-laki dewasa ini? Dia adalah darinya tetapi bukan dia, dia adalah dia sendiri tetapi dia adalah orang lain. Apakah kalian melihatnya sebagai teka-teki (atau tebak-tebakan seperti kata orang awam)? Sesungguhnya manusia itu sendiri adalah teka-teki keberadaan; "jasad kecil namun di dalamnya terlipat alam yang lebih besar", berdiri di tempatnya sementara pikirannya bergerak memotong antara timur dan barat, bahkan antara azali dan abadi, dalam waktu kurang dari satu detik. Lemah namun kuat,

kelemahannya pasti dan kekuatannya dapat terwujud jika ada dukungan dari kekuatan Allah, jika tidak maka itu adalah kekuatan yang dikira-kira saja yang tidak mampu menghadapi makhluk terkecil yang diciptakan Allah dari binatang-binatang kecil yang tidak dapat dilihat mata atau disentuh tangan, dan di antaranya ada yang tidak dapat dilihat bahkan dengan mikroskop elektrik.

Aku tidak mengatakan bahwa Damaskus yang kubuka mata kepadanya dan kuhabiskan masa remajaku di sana terbebas dari dosa dan terlindung dari maksiat. Manusia tetap manusia, mereka tidak pernah menjadi malaikat. Seandainya itu bersih dari suatu negeri, niscaya bersih pula kota tempat Rasulullah berjalan di atasnya, hidup di dalamnya, dan dimakamkan dalam tanahnya. Niscaya bersih pula kota Rasulullah pada zaman Rasul alaihis salatu wassalam. Dan seandainya ada kelompok yang selamat dari itu, niscaya yang selamat adalah para sahabat Rasulullah alaihis salatu wassalam, yang merupakan kelompok manusia paling bersih, paling takwa, paling suci, dan paling mulia, kecuali para nabi dan rasul. Sungguh telah terjadi di sana bahkan pada zaman Rasulullah beberapa maksiat, seperti pencurian dan zina, tetapi sangat sedikit hingga dapat dihitung sebagai yang langka, dan yang langka - seperti dikatakan - tidak ada hukumnya.

Di Damaskus ada sedikit hiburan haram yang kami dengar dari jauh tetapi tidak kami lihat, yang dilakukan oleh para wanita non-Muslim. Para penyanyi yang nama-nama mereka sampai kepada kami (anak-anak perempuan Makno) adalah wanita-wanita Yahudi. Dan siapa yang digoda syetan sehingga mencari perbuatan keji, ia akan menemukannya kebanyakan di kampung Yahudi. Yahudi adalah sejahat-jahat manusia dan kejahatan selalu bersumber dari Iblis dan Yahudi.

Tentang Pencurian Karya Tulis

Aku bermaksud sebelum membicarakan berlibur musim panas di Damaskus yang kukenal ketika masih kecil untuk menjelaskan kepada pembaca gambaran dan deskripsinya, maka aku menemukan sebuah artikel yang diterbitkan dari dulu, dan syetan menggodaku untuk mencurinya. Aku kira kalian masih ingat pembicaraanku di televisi beberapa tahun lalu tentang

pencurian karya tulis lama dan baru, yang aku jelaskan secara rinci masalahnya yang tidak dapat kuulangi lagi hari ini. Meskipun pencurian-pencurian itu terus berlanjut dan berkelanjutan, hanya sedikit yang selamat darinya kecuali yang dilindungi Allah.

Koran-koran baru-baru ini memberitakan bahwa salah seorang tokoh besar da'wah kepada Allah, seorang pemuda yang meskipun masih muda dan usianya masih belia memiliki kedudukan tinggi dalam bidang da'wah yang hampir menjadi salah satu pemimpinnya, koran itu mengatakan bahwa ia mencuri dari "adh-Dhilal" sebuah bab yang ia nisbatkan kepada dirinya dan mencetaknya dalam risalah yang ia terbitkan dengan namanya. Aku heran dan mengingkari perbuatan itu apalagi datang dari orang seperti dia, dan aku mengharap orang-orang akan heran dan mengingkari kemungkaran ini, tetapi berita itu berlalu seperti angin sepoi-sepoi, tidak menggerakkan dahan pohon dan tidak membangkitkan debu dari dasar, seakan-akan orang membacanya dan tidak peduli dengannya.

Buku "Fi Dhilal al-Quran" sudah sering diserang para penyerang dan mencuri darinya bab-bab yang mereka jadikan risalah dan buku, dan aku berharap itu menjadi tambahan pahala bagi pengarangnya rahimahullah. Aku memiliki sejarah panjang dengan syahid yang bahagia Sayyid Quthb. Aku mendampinginya di Dar al-Ulum al-Munirah di Kairo pada tahun 1347 H, dan kami duduk di bangku yang sama. Kemudian ia melupakanku dan aku melupakannya. Ada pertempuran ar-Rafi'i dan al-'Aqqad, aku masuk ke dalamnya padahal aku bukan salah satu tokohnya, aku bersama al-'Urayyan dan Syakir melawannya, maka ia mencaciku dan aku mencacinya. Kemudian Allah menuliskan kebaikan untuknya, dan Allah memberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan. Ia menempuh jalan selain kritik sastra dan berlepas diri dari sebagian besar yang pernah ia tulis di dalamnya, dan menjadi salah satu pilar da'wah kepada Allah. Maka aku mencintainya dengan sepenuh hati, dan aku kira ia juga mencintaiku. Sering aku menemuinya setelah itu dan ia menemuiku, foto-foto kami dipublikasikan dan majlis-majlis mempertemukan kami.

Aku tidak mengulangi di sini apa yang telah kukatakan tentang pencurian karya tulis karena pembicaraan tentangnya masih luas cakupannya: tentang

orang yang ingin menjadi penulis padahal masih menjadi pelajar, dan yang suka menjadi alim padahal masih menjadi pembelajar, dan yang mencintai (dan cinta bukan hanya cinta kepada gadis-gadis cantik saja, tetapi di dunia ini ada cinta kemasyhuran dini, kekayaan yang terburu-buru, dan kedudukan yang mudah dan cepat, dan setiap cinta dapat membutakan dan menulikan). Aku katakan: di antara manusia ada yang suka dikenal sebelum waktunya dan ingin "menjadi kismis sebelum menjadi anggur mentah" sebagaimana kata orang Arab; artinya ia ingin menjadi kismis sebelum terbentuk sebagai anggur mentah.

Kami melihat semua itu dan mendengar yang serupa dari radio; sesungguhnya kami mendengar dari radio setiap sebelas jam sebuah nyanyian yang disiarkan enam kali dengan dalih bahwa itu gubahan si fulan dan lagu si fulan, padahal si fulan yang pertama hanyalah peniru dan yang kedua adalah pencuri, dan asli nyanyian itu adalah untuk guru kami ar-Rafi'i yang awalnya "Negariku negariku, untukmu darahku", dan ia berkata di dalamnya sebuah bait yang aku ingkari dan menerbitkan penginkaranku, ia tidak marah karenanya bahkan membenarkannya, dan bait itu adalah:

"Cintamu pertama yang ada di hati ... dan kenangan akan dirimu terakhir yang ada di mulutku"

Maka kukatakan kepadanya: bahkan terakhir yang diharapkan Muslim di mulutnya adalah zikir Allah dan syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah. Maka ia mengakui itu rahimahullah dan tidak mengingkarinya kepadaku, bahkan berterima kasih dengan lisannya kepadaku, padahal aku mengakui bahwa aku adalah murid dari murid-murid ar-Rafi'i.

Nyanyian ar-Rafi'i ini datang orang yang mengubah kata-katanya dan berkata (dan aku bersaksi bahwa ia berbuat baik dalam apa yang ia katakan): "Negariku negariku mercusuar petunjuk". Dan datang orang yang mengambil nada yang sama dan mengklaimnya untuknya serta menyangka bahwa dialah yang menciptakannya, padahal aku hafal nada ini dan hampir hafal dari orang-orang Mesir yang tidak dapat kuhitung jumlahnya sejak sebelum lahirnya saudara yang mulia ini yang mengklaim bahwa nada itu ciptaannya. Maka perumpamaan dia seperti orang yang menyangka bahwa benteng Ajyad

adalah rumah kakeknya, diwariskan kepadanya dari ayahnya dan berpindah dengan warisan kepadanya dari ayahnya!

Pencurian banyak, dan sering pencuri penulis-penulis besar dan orang mengingkari pencurian mereka: al-'Aqqad mencuri ide dari Schopenhauer dan ide-ide dari yang lain, al-Mazini mencuri dari cerita yang ia terjemahkan untuk penulis Rusia Hatzibashev. Dan yang tidak mencuri mengutip seperti musikus Muhammad Abdul Wahhab mengutip dari musik Eropa kalimat-kalimat banyak yang tidak diketahui dan dibedakan kecuali oleh yang memiliki penglihatan dalam musik, hingga aku kira lagu "Alangkah indahny hidup petani" dikutip - walau dari jauh - dari lagu terkenal: "Ke negeri kekasih antarkan aku".

Pencurian yang paling mengherankan dan paling tersembunyi adalah buku "al-Ahkam as-Sulthaniyyah". Siapa yang mencuri buku nahwu atau balaghah atau sastra hampir tidak terungkap urusannya karena itu ilmu-ilmu yang dikenal dan jalan-jalan yang dilalui serta jalur-jalur yang ditempuh. Adapun buku al-Ahkam as-Sulthaniyyah, maka subjeknya adalah ciptaan baru, tidak ada yang mengarang di dalamnya sebelumnya dan tidak ditulis sesudahnya - sepengetahuanku - kecuali yang diambil darinya. "Al-Ahkam as-Sulthaniyyah" adalah dua buku di tangan manusia, judulnya satu, subjeknya satu, susunannya satu, dan segala sesuatu di keduanya satu, kecuali bahwa salah satunya berdalil dengan hukum fikih Syafi'i dan yang lain dengan hukum dari fikih Hanbali. Kedua pengarangnya hidup dalam satu zaman dan di satu negeri, keduanya adalah hakim, dan aku kira keduanya di pengadilan yang satu. Keduanya adalah ulama besar dalam mazhab masing-masing, yaitu: al-Mawardi asy-Syafi'i yang bergelar Aqdha al-Qudhat, dan al-Qadhi Abu Ya'la yang jika nama al-Qadhi disebutkan secara mutlak di kalangan Hanabilah maka tertuju kepadanya.

Siapa di antara keduanya yang mengambil dari yang lain? Masalah pelik yang telah dilalui berabad-abad dan tidak ada seorang pun yang dapat memutuskannya dengan dalil. Tetapi yang condong di hati bahwa pengarang asli adalah al-Mawardi asy-Syafi'i karena ia memiliki buku-buku lain yang menyerupai buku ini, dan Abu Ya'la - meskipun tinggi kedudukannya dalam fikih - tidak ada dalam buku-bukunya yang menyerupai buku ini, tidak dalam

susunannya dan tidak dalam gaya bahasanya. Ini dan hanya Allah yang mengetahui hakikat apa yang terjadi.

Artikel yang Dicuri

Adapun artikel yang aku curi, aku menemukannya dalam "ar-Risalah" edisi 8 Jumadal Ula tahun 1366 H, yaitu empat puluh satu tahun yang lalu. Yang menggodaku untuk mencuri dan mempersiapkan jalannya serta membantuku, dan seandainya tidak karena malu akan kukatakan bahwa ia adalah mitraku dalam hal itu, adalah seorang menteri yang berpengalaman dalam pemerintahan. Apakah polisi akan menangkap orang yang mitranya dalam perbuatannya adalah menteri? Yaitu Yang Mulia Syeikh Ibrahim al-'Anqari yang menghadiahkan kepadaku beberapa bulan yang lalu hadiah paling berharga yang pernah sampai ke tanganku dan hadiah yang paling kucintai, yaitu koleksi lengkap majalah "ar-Risalah", yang mengembalikan kepadaku hari-hari yang berlalu dari hidupku, maksudku ia mengembalikan kepadaku kenangan hari-hari itu, adapun hari-harinya tidak ada yang dapat mengembalikannya. Karena kegembiraanku dengannya aku memegang satu jilid membolak-baliknya lalu meninggalkannya dan memegang yang lain, tidak bosan kembali kepadanya dan melihatnya, maka kutemukan artikel-artikelku tentang Damaskus yang banyak. Damaskus yang mencintaiku sesaat sebagaimana aku mencintainya kemudian berpaling dariku dan memberikan kepadaku penolakan sebagai ganti kasih sayang, sementara aku tidak berubah dari kasih sayangnya dan tidak membalasnya dengan penolakan atas penolakannya, bahkan aku katakan sebagaimana kata penyair terdahulu:

"Sesungguhnya yang antara aku dan anak-anak ayahku Dan antara anak-anak pamanku sangat berbeda Jika mereka memakan dagingku, aku sediakan daging mereka Dan jika mereka merobohkan kemuliaanku, aku bangun untuk mereka kemuliaan"

Setelah itu, artikel ini aku sudah lupa, ketika aku menemukannya aku merasa seakan aku menemukan dengannya masa muda, aku ceritakan darinya apa yang muat di tempat ini:

Aku masuk ke sebuah toko di Kairo (dan tahun itu aku tinggal di sana) untuk membeli sesuatu, maka syekh tua beruban mendengar dialek Syamku, seakan kepalanya dan janggutnya - sebagaimana kata orang Arab - seperti ats-Tsaghamah (meskipun aku belum melihat pohonnya sampai sekarang dan tidak mengetahui hakikatnya), maka ia menoleh kepadaku dan berkata: "Kamu dari Damaskus?" Kujawab: "Ya." Maka bersinar di wajahnya cahaya dan berkilat di matanya kilauan, dan tampak di dahinya bayangan kenangan manis yang kurasakan telah lewat di kepalanya, lalu ia memegang tanganku dengan gembira dan ceria di wajahku kemudian mendudukkanku bersamanya dan berkata kepadaku:

"Selamat datang, selamat datang, kami tersanjung anakku. Mari, mari ceritakan kepadaku tentang Damaskus, sungguh telah lama aku menjauh darinya dan bertambah rinduku kepadanya. Ceritakan kepadaku tentang dataran dan gunungnya, tentang Ghouthah dan bukit-bukitnya, tentang al-Mizan: apakah masih menjadi tempat kesucian dan tempat kembali keindahan dan surga dunia? Apakah para bangsawan dan pedagang masih sholat subuh setiap hari dan keluar kepadanya, menghabiskan di sana hak jiwa dengan merenungi sebagaimana mereka tunaikan di masjid-masjid hak Allah dengan sholat, maka Allah mengumpulkan untuk mereka dua surga dan memberikan mereka kenikmatan dua tempat? Apakah masih penuh dengan lingkaran kekasih dan kelompok sahabat yang berdiam di atas samovar teh, mengawasi saluran-saluran dan Banas (dari cabang-cabang Barada) keduanya berjalan di tepi bawah bukit berpelukan berpegangan tangan seperti dua kekasih di saat lengah penjaga, berjalan bermimpi di antara mawar, melati, dan yasmin seperti suami istri di bulan madu, kadang tampak kemudian kerinduan menyergap mereka lalu mereka menutup diri dengan tirai bunga aprikot dan delima, dan di tepi seberang dua pasangan lain yang saling mencintai berjalan berdialog: Yazid dan Tawra? Dan Barada, apakah masih merayap di dasar lembah dengan tongkatnya, memandang tersenyum kepada anak-anaknya, kemudian memalingkan pandangannya dari pemandangan mereka dan meluncur dalam jalannya tidak peduli, muak dengan cinta dan bosan dengan percintaan, dan pengalaman umur mengajarkannya bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini batil kecuali zikir Allah dan amal untuk akhirat, semuanya permainan, hiburan, dan kesenangan yang fana?

Dan Qasiyun, kakek jenius yang hidup sepuluh juta tahun dan tidak berhenti menjadi muda, dan menua keponakan saudara laki-lakinya Barada namun ia tidak menua. Apakah Qasiyun masih duduk dengan dudukan raja yang perkasa, telah mengangkat kepalanya dan merentangkan lengannya lalu memeluk dengan keduanya Damaskus dan Ghouthahnya dari ar-Rabwah hingga Barzah, dan meletakkan lututnya untuk dia maka kota itu tidur di atasnya sebagaimana kekasih tidur jika mengantuk menimpa di atas lutut sang kekasih? Dan as-Shalihiyyah berlingung di dadanya sebagaimana anak bayi berlingung di dada ibu yang penyayang? Dan matahari, apakah matahari masih tertawa untuk Barada dan anak-anaknya, dan sinar-sinarnya mandi di airnya dan cahaya-cahayanya berenang di langitnya?

Dan Shadr al-Baz, Mushthabeth al-Imbrathur, ash-Shufaniyyah, dan asy-Syazirwan? Ceritakan kepadaku tentang mereka, ceritakan tentang Damaskus: apakah manusia masih hidup di Damaskus untuk kebaikan dan keindahan? Ceritakan kepadaku tentang berkah rumah-rumahnya, melimpahnya buah-buahannya, banyaknya kebaikan-kebaikannya, murahness harga-harganya, dan lurus sebagian besar pedagangannya: apakah pedagang masih keluar dari sholat Ashar lalu menutup toko-toko mereka kemudian pergi ke rumah mereka, kepada anak-anak dan keluarga mereka, kemudian makan malam menjelang Maghrib dan menuju masjid-masjid, maka jika telah sholat Isya mereka keluar, di antara mereka ada yang kembali ke rumahnya dan ada yang pergi ke pengajian syeikh, dan ada yang berjalan ke 'ad-Dawr'?

Katakan kepadaku: apakah 'ad-Dawr' masih mengumpulkan saudara-saudara yang saling menyayangi dan kekasih-kekasih yang saling bersahabat, bermalam setiap malam di rumah salah seorang dari mereka, laki-laki duduk dengan tuan rumah dan saudara-saudaranya, dan wanita dengan wanita-wanitanya, mereka melantunkan syair-syair, menyampaikan cerita-cerita lucu dan menceritakan hal-hal yang menggelikan, membaca buku-buku dan saling berbincang, memakan berbagai jenis makanan manis dan minum teh, kemudian pulang ke rumah mereka setelah menikmati kenikmatan yang paling sempurna dan bergembira dengan kegembiraan yang paling besar, tanpa mendatangi kedai kopi, tidak menuju tempat hiburan, tidak bergaul dengan orang asing, tidak datang kepada yang haram, dan tidak mengeluarkan harta tidak pada tempatnya?"

Apakah rumah-rumah para syekh di gang Naqib dan Qaimariyah dan sejenisnya masih menjadi tempat bimbingan, sekolah ilmu, dan istana para raja? Katakan kepadaku: siapa yang tersisa dari keluarga-keluarga ulama itu? Keluarga Hamzah, keluarga Abidin, Al-Attar, Al-Ani, At-Tantawi, At-Taibi, Asy-Syathi, Al-Ustuwani, Al-Kazbari, Al-Imadi, Al-Mahasini, Al-Munini, dan Al-Khatib? Apakah masih ada ulama-ulama terkemuka di sana, ataukah generasi penerus telah menyimpang dari jalan pendahulu mereka, dan mengganti agama dengan dunia, ilmu dengan harta, ketakwaan dengan jabatan, dan nasihat jujur kepada penguasa dengan menjilat penguasa?

Ceritakan kepadaku tentang para ulama: apakah mereka masih mulia karena agama, zuhud terhadap dunia sehingga dunia justru datang kepada mereka, lari dari jabatan dan kedudukan tetapi justru jabatan dan kedudukan yang mengejar mereka? Apakah orang-orang di Damaskus masih tekun menuntut ilmu dengan tidak mengharap selain Allah dan akhirat, mereka menekukkan lutut untuk itu, menghidupkan malam mereka, dan bersungguh-sungguh di siang hari, mereka puas di masa menuntut ilmu dengan apa yang cukup untuk menyambung hidup, menopang tubuh dan menutupi aurat, tidak menanyakan apa yang tidak ada atau yang ada karena mereka memikirkan hal lain dan menghadap kepada selainnya, sehingga ilmu menjadi harapan mereka, membaca menjadi kesibukan mereka, dan pahala Allah menjadi tujuan mereka? Apakah orang-orang masih bahagia dan ridha, ulama sibuk dengan ilmunya, pedagang dengan dagangannya, pelajar dengan pelajarannya, wanita dengan rumahnya, tidak ada yang sibuk dengan selain urusannya dan tidak masuk ke dalam hal yang tidak berkaitan dengannya?

Maka aku berkata kepada syekh itu: Sudah berapa lama Anda meninggalkan Damaskus, tuan? Lalu ia menghela napas dan berkata: Sejak tahun 1897, aku meninggalkannya ketika masih muda dan tidak pernah memasukinya lagi setelah itu.

Maka aku kasihan kepada syekh itu, tidak ingin mengejutkannya dalam kenangan terindahnyanya dan menghapus dari jiwanya gambaran kehidupan yang paling indah, maka aku berlaku lemah lembut dan mengucapkan selamat tinggal kepadanya tanpa mengatakan apapun. Dan apa yang kalian rasa akan kukatakan?

Katakanlah kalian sendiri wahai para pembaca, karena aku telah kehabisan jawaban pada tahun 1947, maka dengan apa kalian akan menjawab pada tahun 1987?

Kalian Memiliki Orang-Orang Jenius, Carilah Mereka di Antara Para Pelajar

Ketika aku datang ke Kerajaan pada tahun 1383 H dan mengajar di Riyadh, tidak ada radio di sana, tetapi ada bangunan besar yang telah disiapkan untuknya, dan tidak ada di dalamnya kecuali seorang pegawai yaitu Ustadz Musa Al-Mujaddidi, salah seorang putra Syekh yang mulia Syekh Shadiq Al-Mujaddidi, dinisbatkan kepada Syekh As-Sarhandi yang dijuluki Mujaddid Alif Tsani (Pembaru Milenium Kedua).

Ada persahabatan antara aku dan dia semoga Allah merahmatinya. Aku mengenalnya di Mesir ketika dia menjadi Menteri Plenipotentiary untuk Afghanistan pada masa kerajaan, dan dia adalah dekan korps diplomatik di sana. Aku memiliki sesi-sesi panjang dengannya, dalam beberapa sesi dia menceritakan kepadaku tentang Raja "Amanullah" dan pemberontakan ulama kepadanya ketika dia ingin keluar dari hukum Islam, cerita yang terperinci yang berharap aku mencatatnya saat itu. Dan di antara hal yang kutanyakan kepadanya adalah apa yang disiarkan bahwa Syekh Jamaluddin Al-Afghani adalah orang Iran dan bukan Afghanistan sebagaimana yang ditulis saudara kami semoga Allah merahmatinya Ustadz Muhammad Hussein, maka Syekh Shadiq memastikan kepadaku bahwa dia adalah orang Afghanistan asli. Dan Syekh Shadiq termasuk ulama yang melahirkan putra-putra, anak-anaknya banyak, di antara mereka Syekh Hasyim dan di antara mereka Syekh Shabghah Allah, salah seorang pemimpin jihad Islam yang mengagumkan di negeri Afghanistan sekarang.

Aku katakan: Radio waktu itu dari Jeddah, dan suatu hari aku di Riyadh memutar tombol radio, lalu aku mendengar siaran yang aneh bukan dari Jeddah dan bukan dari Mesir, dan aku tidak mendengar di Riyadh waktu itu selain keduanya, kecuali radio Baghdad yang kadang-kadang kudengar. Maka kudapati radio aneh ini menyebutkan hal-hal tentang Kerajaan dan tentang Riyadh khususnya, maka aku mendengarkan menunggu untuk mendengar di akhirnya nama negara yang mengeluarkan suara itu, ternyata dari Riyadh, dan ternyata dia menyebut nama "Thami". Maka aku bertanya kepada saudara-saudaraku: Siapa Thami ini? Dan salah seorang dari mereka dengan sukarela membawanya kepadaku lalu memperkenalkannya, ternyata dia seorang

pemuda Saudi yang sopan yang tidak terlihat bahwa dia dari pemilik studi atau pemegang sertifikat, dan dia membawaku ke gedung tinggi di Jalan Wazir (yang waktu itu salah satu dari beberapa jalan yang tidak ada di Riyadh selainnya) dan memasukkan aku ke gedung lalu naik bersamaku ke atapnya, maka kudapati dua kamar kecil yang tidak ada ketiganya, di dalamnya ada potongan-potongan alat dan kabel-kabel dan tombol-tombol dalam panel, maka kukatakan: Apa ini?

Maka dia tertawa dan berkata: Ini radio Thami. Ini adalah potongan-potongan yang kubeli dari sisa-sisa tentara Inggris ketika mereka menawarkannya untuk dijual, maka kuatur dan kujadikan radio ini. Dan dia memintaku untuk berbicara kepada orang-orang darinya, maka aku berbicara dan menjelaskan apa yang kulihat. Dan orang-orang memberitahuku setelah itu bahwa mereka mendengar pembicaraanku, mereka mendengarnya di Riyadh dan pada jarak sepuluh kilometer di setiap arah dari keempat arahnya.

Bukankah ini adalah kejeniusan? Bahkan bukankah ini adalah kecemerlangan? Apakah permulaan Edison lebih besar dari permulaan ini? Ataupun Edison lebih berilmu dan lebih luas pengetahuannya tentang ilmu-ilmu alam? Thami ini (yang namanya tidak kudengar lagi dan tidak kutahu kabarnya) bisa menjadi Edison lain bagi kita, menemukan seperti yang dia temukan, seandainya kita mengambil tangannya dan mendorongnya. Dan apakah Edison (dan teman-temannya dan orang-orang seperti yang meletakkan dasar-dasar peradaban material ini) lebih cerdas dari kita dalam kecerdasan, lebih besar akal, dan lebih luas wawasan? Sesungguhnya apa yang kita buat di masa lampau dan peradaban yang kita bangun dan pengetahuan yang kita capai, kita mampu membuat yang serupa sekarang.

Jangan katakan telah pergi ahli-ahlinya ... setiap orang yang berjalan di jalan akan sampai

Ini Jepang: apa Jepang seratus tahun yang lalu atau sedikit lebih, dan apa yang menjadi Jepang sekarang?

Bahkan aku ceritakan kepada kalian tentang apa yang lebih dekat masa dan lebih dekat negeri; keadaan kita ketika kita masih pelajar dan keadaan pelajar

sekarang: mengapa dahulu muncul dari kita orang-orang jenius setiap tahun yang hampir tidak muncul sekarang orang-orang seperti mereka dalam tahun-tahun panjang, dalam sastra dan seni dan setiap ilmu, penyair dan penulis dan dokter dan insinyur? Aku tidak bermaksud bahwa mereka menyelesaikan studi dan meraih sertifikat saja, karena yang memegang sertifikat tidak terhitung, tetapi aku maksudkan bahwa mereka adalah jenius yang menonjol atau jenius yang mendahului, maka mengapa kita sekarang tidak melihat orang-orang seperti mereka? Mengapa hampir tidak muncul dari kita dalam tahun-tahun yang berkepanjangan ulama dan sastrawan, bahkan kita tidak melihat kecuali pemegang sertifikat? Apakah kejeniusan telah terputus dan mata air telah kering, dan pelajar hari ini menjadi kurang beruntung dalam kecerdasan dan bagian dalam pemahaman?

Aku katakan: Tidak. Aku katakan ini dengan tenang dan yakin, bahkan pemuda sekarang lebih luas wawasan dan lebih banyak pengetahuan daripada apa yang kita alami di masa muda kita, maka apa sebabnya? Apa hal yang ada pada kita dan menjadi sebab keberhasilan kita dan tidak lagi kita lihat pada mereka? Tidak ada. Maka apa hal yang kita dapati pada mereka dan tidak ada pada kita, yang memalingkan mereka dari ilmu dan menyibukkan mereka dengan sertifikat dan penampilan? Di sinilah letak persoalannya sebagaimana kata orang.

Mengapa para pengajar sepakat mengeluh tentang kelemahan umum dalam kaidah bahasa Arab dan dalam imla setelah muncul hasil ujian tahun ini? Sesungguhnya diketahui bahwa dari ilmu-ilmu ada yang memungkinkan murid memahami bagian yang ditetapkan untuknya dari pembahasannya, atau menghafal sebagaimana ada dalam buku dan meletakkannya dalam kertas ujian, tidak salah sedikitpun dan tidak kurang sedikitpun, maka pemeriksa terpaksa memberikannya nilai kelulusan.

Tetapi dua pelajaran dari pelajaran-pelajaran tidak berguna di dalamnya cara ini, bahkan harus di keduanya penguasaan setiap satu dari keduanya penguasaan sempurna karena keduanya adalah satu kesatuan yang tidak terbagi dan keseluruhan yang tidak terpisah, yaitu bahasa-bahasa dan matematika.

Dan sungguh aku dan saudara-saudaraku di tahun pertama sekolah menengah membedakan salah dari benar, dan mengetahui bagaimana melihat kembali dalam Qamus Al-Muhith, dan membaca dalam buku-buku sastra maka tidak salah (atau salah sedikit). Jika kita tidak hidup di negara yang satu maka kita hidup di negara-negara yang serupa, maka apa yang ada pada kita sehingga Allah menolong kita dengan itu untuk memperoleh kemahiran dalam bahasa Arab dan mereka diharamkan darinya sehingga kehilangannya mencegah mereka dari memperolehnya?

Sungguh aku melihat maka kudapati bahwa mereka lebih cerdas dari kita dan lebih luas cakrawala dan lebih sejahtera hidup. Kita mengalami banyak kesulitan maka Allah meringankan kepada mereka kesulitan-kesulitan itu, dan kita menemui banyak kesukaran maka Allah memudahkan kepada mereka kesukaran-kesukaran itu: buku-buku sekolah kita pada masa Turki dan kita kecil selama perang pertama sebagian besarnya dengan bahasa mereka, maka ketika perang berakhir dan berdiri negara Arab di Syam dan menjadi bahasa pengajaran kita tidak menemukan pada awal perkara buku-buku, maka kita menyalin dengan tangan kita apa yang didiktekan guru-guru kepada kita. Maka apa sebabnya?

Mungkin sedikitnya sekolah waktu itu menyebabkan mereka mendatangkan guru-guru terbesar untuk mengajar di dalamnya. Dan bukan guru yang kuat dalam materinya luas dalam ilmunya yang mengajar ribuan pelajar dalam puluhan tahun seperti orang yang meraih sertifikat hari Rabu lalu mereka jadikan guru atau asisten hari Ahad, dan mereka tugaskan bahwa dia adalah guru bagi yang kemarin bersama dengannya ketika dia mendahului mereka sedikit, sebagaimana ketua kelas mendahului saudara-saudaranya di dalamnya. Maka bagaimana dia menjadi guru bagi yang adalah teman-temannya sebelum seminggu? Dan bagaimana dia disejajarkan dengan yang adalah guru-gurunya sebelum seminggu?

Dan anak unta yang sedang tumbuh jika dikaitkan dalam tanduk ... tidak mampu serangan unta jantan tua yang berpengalaman

Ini yang pertama, dan yang kedua buku-buku bacaan (dan kita menyebutnya di Syam "qira'ah"), dan apa yang mereka pilih di dalamnya untuk pelajar dari

jenis-jenis sastra untuk menjadi teladan dan imam bagi mereka dan menjadi pelita yang mereka sinari dengannya.

Ustadz Salim Al-Jundi memilih untuk kita ketika pertama datang kepada kita di Maktab Anbar tahun 1923 qasidah "Waa harra qalbaahu mimman qalbuhu syabimun" yang dengannya Al-Mutanabbi mengucapkan selamat tinggal kepada Saif Ad-Daulah ketika dia meninggalkan Aleppo menuju Mesir, dan menjelaskannya kepada kita; bukan sebagaimana guru-guru hari ini menjelaskan, mereka menafsirkan misalnya kata yata'aadhaduun dengan mereka bekerja sama, tetapi dia melewati kita pada sejarah kata: bagaimana diletakkan, dan apa akar yang darinya diturunkan, dan bagaimana maknanya berubah melalui perluasan dan majaz dan urf, maka dia berkata misalnya: Sesungguhnya asalnya dari 'adhud (lengan), karena kata benda selalu lebih dahulu dalam penetapan dari kata kerja, dan karena pola tafa'aluu menunjukkan kemitraan maka ta'aadhud adalah melilitkan lengan dengan lengan, dan takaatufu adalah menyandarkan bahu dengan bahu. Dan a'ridhu 'anhu: yaitu memberikannya sisinya maka tidak menghadap kepadanya dengan wajahnya. Dan shafaha 'anhu: memberikannya sisi pipinya, yaitu tidak menghadapinya dengan celaan. Dan contoh-contoh seperti itu.

Dan aku berjalan dalam mengajar pelajar dengan cara ini. Dan seandainya aku menemukan dari murid-muridku, atau seandainya Ustadz Al-Jundi atau koleganya Al-Mubarak menemukan dari kita murid-muridnya yang mencatat apa yang dia katakan maka akan ada dari itu buku-buku amalii seperti amalii orang-orang terdahulu.

Kemudian dia kembali dari pelajaran berikutnya setelah menjelaskan qasidah berkata kepada kita: Palingkan pandangan kalian darinya, jangan hafalkan karena Al-Mutanabbi dalam pandangan ahli bahasa adalah penyair muwallad yang tidak dijadikan hujjah arabnya. Dan dia mulai menghafal kepada kita syair Jahiliyah dan Islam (yaitu Umayyah), maka kita hafal mu'allaqat dan bagian besar dari syair Islam, masih ada dalam ingatanku hingga hari ini qasidah-qasidah banyak darinya yang kuhafal seluruhnya dan masih kuriwayatkan. Lihatlah di mana kita dahulu dan ke mana kita turun.

Aku baca dalam majalah sekitar seminggu yang lalu kalimat ini, aku nukil dengan teksnya meskipun aku memuliakan penaku dari menulis sepertinya

dan menjaga lembaran-lembaranku dari menghitamkannya dengannya, yaitu: "Aku baca dalam salah satu terbitan 'Al-Majallah' qasidah amudi untuk Ustadz Al-Haidari, dan kenyataannya aku tidak kagum dengan qasidah ini, dan aku tidak membayangkan bahwa penyair besar seperti Al-Haidari akan kembali kepada syair seperti ini yang menyebar di dua puluhan abad ini". Selesai, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah!

Apakah kalian menyangka akan datang kepada manusia hari di manaitu salah seorang dari kita malu bahwa kita kembali kepada syair dua puluhan (dia maksudkan duapuluhan) dari abad ini? Yaitu kepada syair Shauqi dan Hafizh dan sebelum keduanya Al-Barudi! Maka apakah kalian melihatnya ridha kepada kita untuk kembali kepada syair Abi Tammam dan Al-Buhturi apalagi Jarir dan Al-Farazdaq, apa lagi kembalinya kita kepada syair An-Nabighah dan Zuhair dan Labid? Apakah dia ingin dengan lima baris dalam majalah ini menghapus lima ratus bait syair yang dikatakan dalam seribu enam ratus tahun dari umur zaman?!

Sesungguhnya bagi syair ada makna yang terbatas dan bentuk yang tetap dalam pikiran manusia sejak zaman Al-Afwah Al-Awdi (yang hidup sebagaimana mereka katakan pada masa Sayyidina Al-Masih Isa bin Maryam alaihissalam); sesungguhnya syair pada kita tidak berjalan kecuali dengan dua kaki dari wazan dan qafiyah, jika kehilangan salah satunya dia berjalan dengan tongkat, dan jika kehilangan keduanya menjadi syair lumpuh yang tidak bergerak kecuali dengan kursi beroda.

Rahmat Allah kepada Ustadz Al-Aqqad, ketika dia menjadi ketua komite syair mereka ajukan kepadanya sebagian dari yang mereka sebut "syair hadatsah" maka dia pindahkan kepada komite natsar, karena dia ingin masuk kota syair dengan paspor palsu maka dia kembalikan kepada tanah airnya, dan seandainya bukan karena dia merahmatinya dan mengasihannya niscaya dia pindahkan kepada pengadilan pidana dengan tuduhan pemalsuan!

Pilihan-pilihan yang kalian letakkan dalam buku-buku bacaan dan kalian wajibkan pelajar memahami dan menghafalnya adalah faktor pertama dalam menumbuhkan kemampuan sastra dalam jiwa mereka dan menguatkannya atau dalam melemahkan dan mematikannya. Dan sungguh kita menjadi

menemukan yang menulis di koran mengolok-olok Shauqi dan yang seandainya manusia adil niscaya mereka pasang dia dan saudara-saudaranya di tiang-tiang untuk menjadi pelajaran bagi yang berani kepada kebenaran dan menolong kebatilan, mereka mengolok-olok Shauqi padahal tidak muncul dari abad-abad yang lebih penyair dari Shauqi. Shauqi yang berkata ketika dia dalam masa muda sebelum kuat batangnya dan keras ikatannya:

Jagalah kecantikanmu dari kami sesungguhnya kami manusia ... dari tanah, dan kecantikan ini rohani

Atau carilah langit yang kau tempati sebagai malaikat ... jangan pasang jerat untuk dunia yang fana

Bandingkan -aku mohon kepada kalian demi Allah- antara kalimat ini dan antara apa yang dikatakan penyair-penyair kalian ahli hadatsah (atau hadats)! Shauqi yang berkata:

Sampai kepada stempel zaman lalu membukanya ... dan datang kepada sejarah dalam mihrabnya

Dan melipat abad-abad mundur hingga datang ... Fir'aun di antara makanan dan minumannya

Shauqi yang dalam qasidah "Al-Azhar" membuatnya berbicara pembicara terbesar yaitu dunia, dan mendengar pendengar terbesar yaitu zaman ketika berkata:

Berdirilah di mulut dunia dan beri salam Al-Azhar ... dan taburkan pada pendengaran zaman mutiara

Shauqi yang berkata dalam qasidahnya tentang Napoleon:

Diletakkan catur maka kau sambut ... dengan jari yang main-main dengan para pemain

Kau buru raja Rusia dan Austria bersama ... siapa yang melihat dua raja diburu dalam penyergapan?

Dan satu hal lagi yang mungkin menjadi penyebab kelemahan para siswa dalam semua pelajaran dan khususnya dalam bahasa Arab, aku takut jika aku mengatakan yang sebenarnya mengenai hal ini, aku akan membuat marah orang-orang yang tidak aku inginkan untuk membuatnya marah, yaitu bahwa perhatian terhadap sesuatu sesuai dengan kadar kebutuhan kepadanya, dan kebutuhan kepadanya diketahui dari seberapa besar kerugian jika kehilangannya. Dan kita membutuhkan orang yang mengajar anak-anak kita dan yang mengobati orang sakit kita dan yang menjamin tegaknya keadilan di antara kita serta mendidik orang-orang yang menyimpang dan penjahat di antara kita. Dan kita membutuhkan sebelum itu orang yang menunjukkan kita jalan keselamatan di akhirat kita dan mencapai ridha Tuhan kita, apakah memasukkan bola ke gawang di lapangan lebih penting dari semua ini?

Inilah pertanyaannya, jangan marah jika aku bertanya kepada kalian karena aku tidak ingin kecuali belajar: mengapa kita lebih memperhatikan pemain ini daripada perhatian kita kepada dokter dan guru dan profesor dan penceramah? Dan bagaimana kita membuat siswa tertarik pada tata bahasa dan imla sedangkan mereka melihat orang-orang ini mendapat penghormatan lebih dari yang didapat oleh al-Khalil dan al-Mubarrad dan semua imam bahasa, seandainya Allah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu membangkitkan mereka dari kubur mereka lalu mereka berjalan di antara kita dan hidup bersama kita? Dan aku tidak mengatakan kepada kalian tinggalkan perhatian pada olahraga, karena itu termasuk kekuatan yang diperintahkan Islam untuk dipersiapkan, dan kekuatan adalah perhiasan laki-laki: kekuatan ilmu dan kekuatan tubuh dan kekuatan iman, tetapi yang aku katakan kepada kalian adalah jangan kalian bayar tiga ratus riyal misalnya untuk barang dagangan meskipun mahal yang tidak bernilai kecuali lima belas riyal.

Aku kembali pada buku-buku bacaan dan apa yang kalian masukkan ke dalamnya, apakah kalian menginginkan kebenaran yang jujur dan nasihat yang ikhlas ataukah kalian tidak menyukai para pemberi nasihat (dan aku berlindung kepada Allah dari hal itu)? Jauhkan dari buku-buku bacaan sastra yang kalian sebut suatu hari sebagai sastra modern dan suatu hari sebagai puisi prosa dan suatu hari sebagai prosa berpuisi (sebagaimana yang

dikatakan al-Mazini semoga Allah merahmatinya dengan bercanda dan menyindir ketika mereka bertanya kepadanya tentangnya) dan suatu hari sebagai puisi prosa, dan semua itu adalah manifestasi ketidakmampuan dalam membuat puisi yang fasih; seperti rubah ketika tidak sampai pada tandan anggur berkata bahwa itu masam.

Dan pilihlah untuk mereka apa yang menguatkan bakat Arab mereka, karena bahasa Arab dan Islam hampir tidak dapat dipisahkan. Sungguh telah menimpa bahasa Arab berbagai bencana dan menghalangi jalannya berbagai rintangan dan turun kepadanya berbagai musibah zaman yang sulit, tetapi tidak pernah melewatinya suatu hari yang lebih keras terhadapnya dan lebih berbahaya pengaruhnya daripada sastra palsu ini yang kalian sebut "sastra modern". Sungguh itu bukanlah perpindahan dari satu aliran dalam puisi ke aliran lain atau dari satu gaya ke gaya lain, tetapi itu adalah salah satu bentuk tipu daya terhadap Islam yang dimulai oleh musuh-musuhnya ketika mereka tidak mampu menyentuh Al-Quran karena Allah yang menurunkannya adalah yang berjanji menjaganya, maka mereka mengitari kita dan datang dari belakang kita. Dan demikianlah yang dilakukan setan, dia mendatangi manusia dari depan mereka dan dari kanan mereka dan dari belakang mereka. Maka mereka bermaksud melemahkan Islam dengan melemahkan bahasa Arab; itu adalah bid'ah yang belum pernah ada bandingannya sebelumnya, itu adalah kemurtadan dari kefasihan seperti kemurtadan dari Islam yang terjadi setelah wafatnya Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ke Rafiq yang tertinggi, tetapi itu adalah kemurtadan (sebagaimana yang dikatakan saudara kita Profesor Abu al-Hasan an-Nadawi): kemurtadan tanpa ada Abu Bakar untuknya.

Aku Bertekad Melipat Kertas-Kertasku Dan Berlindung Dalam Kesendirian Pikiran

Ketika aku mulai menulis kenangan-kenangan ini, aku tidak memperkirakan akan mencapai dua puluh empat episode, maka Allah memberikan taufik hingga menjadi dua ratus empat puluh, dan aku belum menghabiskan semua yang ada padaku dan belum mengosongkan semua yang ada di pikiranku, karena ia datang dengan pola yang aneh, aku tidak berjalan di dalamnya pada jalan yang dikenal dan tidak mengikuti di dalamnya gaya yang biasa, maka tidak datang tersusun sesuai tahun-tahun dan tidak terbagi menurut pembagian peristiwa dan kejadian, dan tidak selalu berjalan lurus di jalan raya tetapi pergi ke kanan dan pergi ke kiri, aku memulai pembicaraan namun tidak menyelesaikannya dan memulai yang lain namun tidak menyempurnakannya, dan aku tidak tahu bagaimana para pembaca sabar dan kedua profesor mulia penerbit sabar dengan semua ini dariku.

Dan aku tahu bahwa di antara cacatku adalah bertele-tele, tetapi aku tidak mampu lepas dari cacat ini, dan mungkin itu karena pengaruh ketagihan melihat buku-buku sastra Arab kuno, buku-buku guru kita al-Jahiz dan yang mengikuti jejaknya dan mencontoh bekasnya. Dan aku tekun pada buku-buku ini melihat ke dalamnya tidak meninggalkannya, sejak hari aku belajar membaca dan aku berusia sepuluh tahun hingga aku melewati usia delapan puluh. Dan di antara kebiasaan burukku adalah bahwa aku menulis selama enam puluh tahun penuh tetapi aku tidak menulis kecuali untuk publikasi, dan bahwa aku menunda-nunda dan mengakhirkan hingga tidak tersisa antara aku dan waktu menyerahkan artikel atau menyampaikan ceramah atau mempersiapkan penelitian kecuali waktu yang hanya cukup untuknya, maka aku berlari seperti lari kelinci tidak berjalan seperti jalan kura-kura. Dan aku mengatakan sejak dulu bahwa La Fontaine telah berbohong dan mengada-ada, karena kura-kura tidak pernah mendahului kelinci meskipun ia tidur di jalan!

Dan aku berpisah dengan kalian setiap Kamis dengan janji bertemu kalian di Kamis berikutnya, tetapi perpisahan hari ini tanpa pertemuan. Aku telah merasakan bahwa kalian bosan dengan kenangan-kenanganku, dan kalian berhak untuk bosan, karena aku bukanlah politisi yang berpartisipasi dalam

membuat sejarah lalu menceritakan kepada kalian sebagian dari sejarah yang ia ikut buat, dan bukan pemimpin yang bekerja untuk mengarahkan rakyat lalu menceritakan kepada kalian tentang apa yang ia arahkan kepada rakyatnya, dan bukan kritikus yang menciptakan aliran baru dalam sastra yang ia jalani dan ajak kepadanya, lalu menentukan aliran itu untuk kalian dan menjelaskan ciri-cirinya. Aku hanyalah salah seorang dari orang kebanyakan, jika aku menulis maka banyak orang telah menulis seperti yang aku tulis, dan jika aku mengajar murid atau memutuskan perkara di antara manusia maka aku hanyalah salah satu dari ratusan guru dan hakim, tetapi Allah memuliakannya sehingga datang lebih awal dan unggul sebelum waktunya unggul seperti orang-orang sebangsa dengannya. Dan mungkin diterima dari yang terdahulu apa yang tidak diterima dari yang terkemudian, seandainya seorang laki-laki sekarang membuat pesawat seperti yang diterbangkan Wright bersaudara dan menawarkannya untuk dijual, tidak ada yang akan membelinya dengan seratus riyal, tetapi pesawat kedua bersaudara itu seandainya ditemukan pasti dijual dengan ratusan ribu. Dan mobil Ford yang aku kendarai ke sekolahku di Ghutah Damaskus tempat aku mengajar anak-anak tahun 1931 seandainya dilelang pasti harganya setara dengan harga sepuluh mobil baru. Aku muncul lebih awal maka pandangan tertuju kepadaku. Dan itu bukan karena aku datang dengan apa yang belum dibawa orang-orang terdahulu atau karena aku memiliki kejeniusan yang jarang ada bandingannya di antara manusia, tetapi karena lapangan kosong, atau seolah-olah karena sedikitnya yang ada di dalamnya seperti kosong. Dan kolam yang tenang jika engkau lemparkan kepadanya kerikil akan menggerakkannya dan menyebar di dalamnya - sebagaimana yang dikatakan Ibnu ar-Rumi - lingkaran-lingkaran, dan sungai yang bergemuruh mengalir deras turun dari tempat tinggi ke tempat dalam jika engkau lemparkan kepadanya batu tidak akan engkau dapati bekas batu itu. Dan masa adalah tiga hari:

Tiga hari itulah seluruh masa ... dan mereka tidak lain adalah kemarin, hari ini, dan esok

Adapun esok maka untuk para pemuda yang menuangkan ke dalamnya mimpi-mimpi mereka dan menitipkan kepadanya angan-angan dan harapan mereka serta mengharapkan darinya yang mustahil, mereka dahulu menyanyikan lagu itu yang suatu hari ada di setiap lidah dan terdengar di

setiap majelis dan klub: "Kami adalah pemuda, milik kami esok hari". Adapun kemarin maka untuk para tua, mereka mengulang dengan kenangan hari-harinya dan menangisi setelah kehilangan mimpi-mimpinya, mereka membayangkan pahitnya manis dan hitamnya putih, tidak melihat selainnya, tidak ada seorang pun dari mereka berkata: aku akan menjadi; tetapi berkata: aku dahulu, karena itu orang Arab menyebut orang tua yang besar "al-Kunti" (dinisbahkan tidak sesuai qiyas kepada ucapannya "kuntu").

Adapun hari ini maka untuk orang yang lalai dan bodoh yang berhenti padanya semangatnya di tempat berhenti binatang ternak, maka menjadi tuntutanya minum dan makan, jika ia mengambil kebutuhannya dari keduanya ia meminta pernikahan, maka perhatiannya makanannya dan minumannya dan pernikahannya, hampir tidak ingat apa yang telah lewat dan tidak bersiap untuk apa yang akan datang. Dan demikianlah kebanyakan manusia, dan sedikit di antara mereka yang bekerja di masa sekarnya untuk masa depannya dan menanam di harinya untuk menuai di esok harinya, maka barangsiapa menanam gandum menuai gandum, dan barangsiapa meninggalkan tanahnya untuk duri tidak menuai kecuali duri di jari-jarinya dan darah keluar darinya.

Masa depan untuk pemuda. Dan betapa aku menderita dari masa depan ini ketika aku masih muda, ayahku berkata kepadaku: bekerjalah untuk masa depanmu, dan guruku bertanya kepadaku: apa yang ingin kamu jadi di masa depan? Jika aku menjawab datang guru lain selainnya lalu mengulangi pertanyaan kepadaku, hingga terulang kepadaku lima puluh kali aku mengubah tujuan-tujuan dan menghitung jalan-jalan, dan tidak ada sesuatu dari yang aku perkirakan. Aku dan masa depan seperti kuda yang mereka ikat di punggungnya tongkat panjang kemudian menggantung padanya seikat rumput dan berkata kepadanya: berlarilah untuk meraihnya! Maka bagaimanapun ia berlari tidak akan sampai kepadanya karena itu bersamanya terikat padanya, berjalan jika ia berjalan dan berhenti jika ia berhenti. Aku mencari masa depan di esok hari, jika esok hari datang masa depan menjadi sekarang dan aku pergi mencari masa depan yang lain.

Aku seperti penumpang perahu di laut yang bergolak mengarahkan perahunya ke arah yang ia lihat, lalu dipukul gelombang yang ganas sehingga

memutarnya dan mengubah arahnya ke mana gelombang menuju bukan ke mana penumpang inginkan. Aku merasa seperti pendaki gunung, setiap kali tampak baginya batu ia kira itu puncak lalu berusaha mencapainya, hingga jika ia mencapainya tampak baginya puncak lain dari belakangnya, jika ia mencapai puncak gunung dan tidak tersisa di hadapannya apa yang ia daki maka ia turun dari sisi yang lain. Dan aku sekarang telah mencapai puncak yang mampu aku capai dan tidak tersisa di hadapanku apa yang aku daki, maka aku kembali turun dari wajah lain gunung. Aku kembali dari perjalanan yang berat ini, perjalanan hidup, dan tidak bersamaku dari apa yang aku lihat dan apa yang aku dengar dan apa yang aku nikmati dan apa yang aku derita dan apa yang aku bahagiakan dan apa yang aku sedihkan, kecuali sisa-sisa gambaran di pikiranku dan pembicaraan-pembicaraan di lidahku.

Itulah kenangan-kenangan ini yang panjang hingga kalian bosan dan muak darinya, maka aku akan meninggalkan sekarang pembicaraannya.

Aku telah bertekad melipat kertas-kertasku dan menghapus penaku, dan berlindung dalam kesendirian pikiran seperti kesendirian materi yang aku jalani bertahun-tahun, hampir tidak keluar dari rumahku dan hampir tidak bertemu seorang pun dari teman-teman dan sahabatku. Kemudian aku berkata: aku bertanya kepada para pembaca dan bertanya kepada kedua sahabat koran, jika mereka menghendaki aku mengundurkan diri. Dan aku telah meletakkan pengunduran diriku di bawah tangan mereka berdua sejak tiga tahun. Dan jika mereka menghendaki aku jadikan sebagai pengganti kenangan adalah khawatir dan pengamatan, dengan syarat mereka membolehkan aku dan para pembaca membolehkan sebelum aku meninggalkannya bahwa aku menyelesaikan sesuatu yang telah aku mulai.

Ada di hadapanku sebelum aku mulai menulis episode ini sebuah buku yang selesai dicetak dan belum dipotong lembaran-lembarannya dan belum diletakkan sampulnya, namanya "Kata-kata Bermanfaat", dibawa kepadaku oleh "Dar al-Manar" di Jeddah untuk aku buatkan pendahuluan.

Dan aku telah pernah membuat pendahuluan untuk lebih dari lima puluh buku dalam lebih dari lima puluh tahun, yang pertama adalah untuk seorang wartawan pemula bernama Abbas al-Hamid, yang kemudian menjadi

wartawan terkenal lalu pergi ke tempat perginya orang-orang hidup semoga Allah merahmatinya, dan yang terakhir adalah pendahuluan yang memuliakan aku dengannya da'i besar saudaraku Profesor Abu al-Hasan an-Nadawi yang kalian kenal maka aku tidak perlu mengenalkan dia kepada kalian.

Lembaran-lembaran ini yang diletakkan di hadapanku untuk buku yang dikarang saudaraku Naji, hakim dahulu di Syam dan penasihat syar'i sekarang di Kementerian Wakaf di sini sejak sekitar seperempat abad, bagaimana aku menulis pendahuluan untuk buku saudaraku? Aku dahulu mengetahui tentang para pengarang buku yang aku buatkan pendahuluan sedikit lalu aku bentuk darinya bab yang mereka minta, tetapi aku hari ini berhadapan dengan kehidupan panjang yang semua beritanya tampak di mataku, aku mengetahuinya sejak hari dia lahir tahun 1332 H (dan umurku sekitar enam tahun) hingga saat aku mencapai usia delapan puluh satu, apakah mungkin aku meringkas kehidupan yang panjangnya tujuh puluh lima tahun hingga aku masukkan dalam lima halaman yang menjadi pendahuluan buku? Kehidupan yang ia lihat di dalamnya dan aku lihat seperti yang dilihat semua manusia: hari-hari putih dan hari-hari hitam, kami mengenal kemiskinan meskipun tidak sampai batas kebutuhan, dan kecukupan meskipun tidak sampai kaya, kami mengenal kegembiraan melalui jalan halal dan mengenal kesedihan, dan kami melihat pasangan-pasangan dan bentuk-bentuk dari manusia, di antara mereka yang saleh dan di antara mereka yang rusak, dan di antara mereka yang setia dan di antara mereka yang khianat, dan di antara mereka yang amanah dan di antara mereka yang pengkhianat. Kehidupan yang berubah di dalamnya dunia tempat kami tumbuh berkali-kali, berlalu negara-negara dan berubah keadaan-keadaan, dan mati kaum-kaum dan lahir kaum-kaum, dan binasa aliran-aliran dalam pikiran dan dalam sastra dan tumbuh aliran-aliran, dan ada perang dan ada perdamaian ... maka tidak kekal kegembiraan dan tidak kekal kesedihan, dan tidak kekal manfaat dan tidak kekal mudarat. Dunia kami kecil tetapi kami melihatnya meskipun kecil besar, tidak ada pada kami kecuali sedikit tetapi kami ridha dengan sedikit kami, kegembiraan kami terbatas tetapi kami tidak bercita-cita lebih dari kegembiraan-kegembiraan itu. Kami dahulu bahagia, tetapi tidak menyadari kecuali sekarang setelah terlewat waktunya bahwa kami dahulu bahagia.

Manusia mengira bahwa setiap kali bertambah hartanya dan meluas wawasannya dan tinggi kedudukannya besar kebahagiaannya, dan lupa bahwa kebahagiaan adalah pendeknya jarak antara apa yang engkau dapati dan apa yang engkau inginkan; maka barangsiapa mendapat sepuluh dan menginginkan dua puluh maka kebahagiaannya berkurang sepuluh, dan barangsiapa bersamanya seribu dan ia meminta dua ribu maka kekurangan kebahagiaannya seribu. Maka kami merindukan hari-hari kecil dan menginginkan kembalinya dan menyesal atas kehilangannya, karena kami tidak meminta di dalamnya kecuali sedikit. Dan aku tidak ingin pemuda tumbuh tanpa cita-cita, karena Syauqi benar ketika berkata:

Pemuda yang puas tidak ada kebaikan pada mereka ... dan diberkahi para pemuda yang bercita-cita tinggi

Dunia kami adalah rumah kecil kami di gang sempit di daerah di pinggir Damaskus, sampai sempitnya gang itu seandainya berjalan di dalamnya dua orang dan mengulurkan tangan mereka akan sampai ke kedua sisinya. Dan masjid kecil yang ayahku adalah imamnya, ketika Allah mewafatkannya mereka mengangkatku sebagai imam dan aku belum genap tujuh belas tahun, lalu mereka berkata kepadaku: tidak boleh imam tanpa sorban (meskipun syari' tidak mensyaratkannya dan agama tidak mewajibkannya) maka aku lilitkan pada tarbusku sorban dan aku menjadi syeikh kecil. Mereka berkata: dan tidak boleh baginya tanpa jenggot. Aku berkata: sorban kita datangkan dari toko kain maka dari mana aku datangkan jenggot? Jika kami menginginkan perubahan kami pergi ke rumah bibiku Umm al-Masya'ikh: Syeikh Syarif dan Syeikh Suhail dan Syeikh Taha dan Sayyid Tsabit, dan dia adalah saudara perempuan tertua Muhibb ad-Din al-Khatib yang membesarkannya dan menjadi ibu baginya setelah ia kehilangan ibunya sewaktu kecil. Dan rumah ini adalah contoh aneh untuk rumah-rumah Syam yang saling masuk: naik dari satu sisi ke rumah tetangga, miliknya lantai dasar dan yang di atasnya milik tetangga, dan mereka naik ke punggungnya dari sisi lain sehingga yang bawah milik mereka dan yang di atasnya miliknya. Dan masuk dalam rumah pamanku rumah tetangganya dari sisi ketiga, sehingga miliknya yang tengah dan milik mereka yang di bawahnya dan yang di atasnya!

Arsitektur yang aneh. Dan rumah-rumah tersambung atapnya, hingga kami mampu memotong seluruh daerah dari awal hingga akhir tanpa meletakkan kaki kami di tanah.

Dan para pejuang (masa Revolusi Suriah tahun 1925) berjalan dari dekat Umayyah hingga dekat Bab al-Jabiyah di atas atap-atap yang tersambung. Dan sebagian rumah ini memiliki dua pintu (seperti rumah Syeikh Hasyim al-Khatib dan rumah Syeikh Salah ad-Din az-Za'im, dan dia adalah saudara tertua Husni az-Za'im pemilik bid'ah kudeta) maka para demonstiran masuk gang dikejar orang Prancis dan yang bersama mereka dengan senjata untuk mengepung mereka, jika mereka masuk tidak menemukan seorang pun di dalamnya. Mereka (yaitu pejuang) masuk dari Bab al-Khaidariyyah (al-Khudairiyyah) ke gang al-Burghul di Bab al-Jabiyah, maka mereka melewati seperlima Damaskus dari dalam rumah Syeikh Hasyim al-Khatib semoga Allah merahmatinya! Sebagaimana mereka masuk rumah Syeikh Salah az-Za'im di daerah as-Sammanah di pinggir Damaskus lalu keluar dari pintu yang lain ke pinggir kebun-kebun Ghuthah.

Tempat pelarian kami ketika kami menginginkan tempat pelarian adalah pergi ke rumah bibi saya dekat sekolah Patriark antara Umayyah dan Pintu Salam, yang dulunya disebut Pintu Keselamatan. Ini adalah salah satu dari tujuh pintu Damaskus, dan enam di antaranya masih tetap seperti semula sebagaimana sebagian besar tembok masih utuh. Damaskus memiliki dua tembok dan di antara keduanya ada lingkungan yang sampai sekarang masih disebut "Lingkungan Antara Dua Tembok" (meskipun rakyat biasa mengganti huruf sin dengan shad). Jika kamu berjalan dari Pintu Salam ke arah timur, kamu akan sampai di Pintu Toma kemudian Pintu Timur, yang merupakan ujung jalan lurus yang disebutkan -seperti yang saya kira- dalam Taurat, sehingga menjadikannya jalan paling terkenal dalam sejarah. Telah diriwayatkan dalam hadis bahwa Almasih turun di akhir zaman di "Menara Putih" di sebelah timur Damaskus, dan Allah lebih mengetahui kebenaran yang diriwayatkan.

Awal jalan ini adalah Pintu Jabiyah yang dilalui Abu Ubaidah masuk Damaskus secara damai, sebagaimana Khalid memasukinya dari Pintu Timur secara paksa, lalu keduanya bertemu di tengah kuil Damaskus, yang dulunya adalah kuil pagan kemudian menjadi gereja Kristen, lalu menjadi masjid dari masjid-

masjid Islam tertua dan terindah. Mereka membaginya antara Muslim dan Kristen, sehingga bagian yang dikuasai Khalid secara paksa menjadi masjid dan bagian yang berada di wilayah Abu Ubaidah tetap menjadi gereja berdasarkan perjanjian damai. Ketika masa Walid, suara keluhan meninggi: Muslim mengeluh tentang lonceng yang berbunyi pada waktu shalat dan Kristen mengeluh tentang tingginya suara azan. Maka Walid membangun Gereja Besar untuk orang Kristen, dibangun untuk mereka dengan uang Muslim dan tangan mereka serta memindahkan mereka dengan rela ke sana, dan mengambil gereja dari mereka lalu menggabungkannya dengan masjid. Saya memiliki buku kecil tentang "Masjid Umayyah" yang saya tulis untuk Kementerian Wakaf pada masa persatuan, saya kumpulkan di dalamnya sejarah masjid: pintu-pintunya, menara-menaranya, mihrab-mihrabnya dan semua yang berkaitan dengan beritanya. Saya tidak menyebutkan referensi yang saya rujuk karena saya menemukan profesor-profesor besar sekali mengambil apa yang saya kumpulkan dari berita Abu Bakar dan Umar dalam dua buku komprehensif yang saya tulis tentang mereka dan diterbitkan pada awal tahun tiga puluhan abad Masehi ini (sekitar tahun 1352 H), mereka mengambilnya dan menisbatkannya kepada sumber-sumber yang saya nukil darinya, padahal mereka tidak pernah melihat sumber-sumber ini dan tidak mencapainya karena sebagiannya adalah manuskrip di Zahiriyah! Mereka membatalkan usaha saya dan menyia-nyiakan kerja keras saya, untuk itu ada cerita panjang yang bukan tempatnya di sini.

Dan kami jika menginginkan perjalanan yang lebih besar dan perubahan yang lebih banyak pergi ke rumah paman saya yang tertua Syeikh Abdul Qadir, yang menjadi rujukan dalam ilmu astronomi Islam dan rumahnya di Afif di awal lingkungan Muhajirin. Lingkungan ini didirikan oleh Turki untuk para muhajir dari penduduk Kreta dan sekitarnya ketika orang-orang kafir mengalahkan mereka di tanah mereka dan merebut pulau mereka. Tempat "Muhajirin" dipenuhi dengan madrasah-madrasah, berdiri berjejer berkesinambungan di tepi sungai Yazid bersebelahan yang hampir tak terhitung jumlahnya, dari Shalhiyah hingga lereng yang menghadap lembah. Di Qasiyun ada dua lembah: Lembah Besar yang dialiri Barada, dan para ahli memperkirakan bahwa alirannya itulah yang diciptakan Allah untuk lembah ini pada masa

lampau. Ini adalah salah satu lembah terindah di dunia, saya tidak mengetahui yang sepertinya kecuali Lembah Ardennes di Belgia yang dialiri sungai Meuse, dan di dalamnya ada desa Dinant tempat pertempuran dalam dua perang dunia antara Sekutu dan Jerman. Jika kami melempar pandangan kami ke kejauhan dan mencapainya dengan khayalan, saya membayangkan Mesir dengan paman saya Muhibuddin al-Khatib, dan Istanbul dengan paman saya Syeikh Abdul Wahhab, menangani perkara kami dengan keluarga Shalahi yang tertinggal di pengadilan antara Damaskus dan Istanbul selama delapan puluh tiga tahun.

Ibu saya semoga Allah merahmatinnya mewajibkan saya menulis surat kepada saudaranya, dan itu tahun 1335 H ketika saya mulai belajar menulis dan menyusun surat. Dia berkata kepada saya setiap hari, bahkan mungkin mengulangi ucapannya dua kali sehari: "Ya Ali, semoga Allah rida kepadamu, tuliskan untukku surat kepada pamanmu di Mesir." Dia tidak rida jika surat itu dari karangan saya sendiri karena dia tidak suka karangan saya, tetapi agar saya memilih untuknya pembukaan yang indah dari buku "Karangan Modern", yang berisi semua bentuk surat: surat permohonan, permintaan maaf, ucapan selamat, dan belasungkawa, yang dikirim kepada menteri-menteri atau presiden-presiden atau keluarga dan kerabat atau saudara-saudara atau teman-teman. Dia berkata kepada saya: "Bacakan pembukaan itu agar saya mendengarnya." Karena dia semoga Allah merahmatinya tidak bisa membaca atau menulis, meskipun bibi saya (yang lima belas tahun lebih tua darinya) bisa menulis dan membaca serta menghafal banyak ayat Kitab dan hukum-hukum fikih. Dia belajar itu dari risalah Mahmud al-Hamzawi, mufti paling terkenal di Damaskus pada abad lalu, judulnya "Ilmu Hal", yaitu buku kecil tentang dasar-dasar agama dan dasar-dasar fikih serta halal haram dan adab akhlak yang dia susun untuk murid-murid sekolah dasar. Mereka tidak memahami apa-apa darinya sehingga mereka menghafalnya di luar kepala dan mengulang-ulangnya seperti burung beo mengulang apa yang disampaikan kepadanya! Bibi saya termasuk rombongan pertama yang lulus dari sekolah-sekolah perempuan yang didirikan atas semangat Syeikh Tahir al-Jazairi pada akhir abad ketiga belas Hijriah dan tanggal ijazahnya tahun 1300 H.

Saya katakan dan kembali ke topik setelah saya keluar darinya: bahwa ibu saya menyetujui pembukaan itu lalu menyuruh saya menyalinnya dari buku ke kertas kemudian mengirimkannya kepada saudaranya. Maka suatu hari saya berbuat nakal dan menulis kepadanya: "Assalamu'alaikum warahmatullahi, kami dalam keadaan baik, dan suratnya ada di halaman sekian dari buku Karangan Modern. Saya katakan ini untuk menghemat waktumu dan waktuku serta memudahkan untukmu dan untukku." Dia membalas dengan gembira atas apa yang saya lakukan dengan surat yang masih ada pada saya, dia memuji perbuatan saya karena saya -seperti katanya- menghemat waktunya. Adapun paman saya yang di Istanbul, saya tidak menulis kepadanya karena saya tidak tahu alamatnya.

Ya Allah, betapa berubahnya dunia dari hari-hari itu sampai sekarang! Pergi satu dunia dan datang dunia lain. Saya menerbitkan tahun 1348 H risalah-risalah berurutan bernama risalah "Demi Perbaikan", saya jadikan salah satunya gambaran sastra khayali tentang bagaimana Damaskus setelah sembilan puluh tahun dan menjadikan itu judulnya. Tahukah kalian apa yang terjadi dari itu yang kita lihat sekarang, bukan setelah sembilan puluh tahun tetapi setelah enam puluh tahun saja? Sesungguhnya yang saya bayangkan dengan khayalan saya yang liar yang tidak berhenti pada batas tidak mencapai seperempat dari apa yang terjadi sekarang.

Risalah-risalah Perbaikan dan Pedang Islam Mengkritik para syeikh yang jumud dan pemuda-pemuda yang ingkar

Saya cetak risalah saya "Damaskus Setelah Sembilan Puluh Tahun" tahun 1348 H, dan saya sekarang membayangkan bagaimana keadaan saya seandainya saya tidur pada malam hari itu di gua tempat tidur para pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka sehingga saya tidak bangun kecuali tahun 1408 H, maka tiba-tiba bumi bukan bumi dan manusia bukan manusia, dan tiba-tiba segala sesuatu telah berubah: terbalik timbangan dan kacau ukuran, besar yang kecil dan kecil yang besar, mulia yang hina dan hina yang mulia, dan kebesaran tidak lagi selalu dengan apa yang dikandung kepala tetapi dengan apa yang dibuat kaki. Yang melempar bola dengan kakinya dan memasukkannya ke jaring di lapangan lebih terkenal dan lebih besar di mata orang daripada yang menemukan dalam ilmu yang tidak diketahui, atau memecahkan masalah pelik, atau membangun dalam gedung sastra serambi yang menjadi simpanan dan kebanggaan umatnya. Dan yang menghibur orang di panggung lebih terkenal daripada yang menasihati mereka di masjid di atas mimbar, atau mengajar di universitas anak-anak mereka, atau mengobati di rumah sakit orang sakit mereka. Dan menjadi seperti Adil Imam dan Duraid Laham lebih dikenal orang daripada rektor universitas atau syeikh Al-Azhar dan lebih tersebar nama serta lebih terkenal. Tetapi di antara nikmat Allah kepada manusia adalah bahwa lompatan tidak ada tempat dalam sistem alam semesta ini dan bahwa segala sesuatu berubah tetapi dia berjalan dalam perubahannya dengan perlahan; kamu melihat bayangan matahari di dinding kamu kira diam tidak bergerak, tetapi kembalilah kepadanya setelah dua jam kamu dapati dia telah berpindah dari tempatnya, dan jarum kecil di jam kamu lihat dia berdiri tetapi dia berjalan.

Dan manusia berpindah dari kelemahan ke kekuatan dan kembali setelah kekuatan kepada kelemahan. Dia menjadi anak kecil tidak memiliki manfaat dan mudarat, tidak bisa mengusir lalat jika lalat hinggap di hidungnya, kemudian kuat hingga melipat bumi sehingga naik punggung udara kemudian menembus ujung ruang angkasa. Dan seandainya kamu bertanya kepadanya: pada jam berapa dari hari apa kamu berpindah dari masa kanak-kanak ke masa muda dan dari masa muda ke masa tua? Dia tidak akan bisa menjawab.

Dan malam menjadi hitam gulita, maka yang berada di kamar tertutup tidak melihat apa-apa di sekelilingnya, jika mengeluarkan tangannya hampir tidak melihatnya, maka jika siang hari esoknya cahaya memenuhi tempat dan menyingkap segala yang ada di dalamnya. Apakah kita berpindah dari kegelapan malam ke sinar siang dalam satu saat? Sesungguhnya sunnatullah pada makhluk-Nya bahwa Dia memasukkan malam ke dalam siang, dan bahwa Dia mengeluarkan dari anak lemah seorang laki-laki kuat, kemudian yang kuat kembali lemah sebagaimana mulanya.

Sungguh terbit setelah Perang Pertama, ketika saya masih murid di akhir sekolah dasar, sebuah buku yang diterjemahkan ke sebagian besar bahasa dan dibaca di sebagian besar negara, dikarang oleh Spengler, mengkritik apa yang ditetapkan kepada siswa di sekolah-sekolah bahwa abad-abad pertama berakhir dengan jatuhnya Roma dan pembatasan-pembatasan semacam itu. Dan seperti apa yang diajarkan pada kita dalam sejarah sastra bahwa Era Umayyah telah ditutup dengan pembunuhan Marwan, yang disebut karena kesabarannya dengan Keledai sebagai pujian baginya bukan celaan dan pengurangan. Seandainya Roma jatuh pada hari Jumat apakah hari Kamis sebelumnya dari abad-abad pertama dan hari Sabtu dari abad pertengahan? Dan seandainya Marwan dibunuh hari Sabtu apakah hari Ahad dari masa Abbasiyah? Sesungguhnya di antara penyair ada yang hidup dalam dua masa, menyusun puisi di keduanya dan mengatakan qasidah di keduanya, apakah qasidah yang dikatakan Bashir misalnya pada masa Umayyah berbeda dengan ciri-ciri dan sifat-sifatnya dari yang dikatakannya pada masa Abbasiyah?

Dunia yang ayah saya hidup di dalamnya dan saya dilahirkan di dalamnya dan sebagian besar saudara-saudara saya masih berkurang dari ujung-ujungnya dan berubah ciri-cirinya hingga hampir tidak tersisa darinya kecuali sedikit dari sedikit, dan datang dunia baru. Seandainya Allah membangkitkan ayah saya dari peraduannya sekarang dia tidak akan tahu bagaimana berjalan di Damaskus dan tidak ada seorang pun dari penduduk Damaskus yang mengenalnya, dan dia akan menjadi tidak tahu akan dia dan tidak dikenal oleh penduduknya, padahal dia dahulu adalah seorang tokoh dari tokoh-tokoh ulama-ulamanya. Dan dia akan melihat anaknya Said yang ditinggalkannya berumur tiga bulan telah menjadi berumur enam puluh lima tahun. Dan

sebenarnya kami semua telah menjadi -kami empat bersaudara dan dua saudari kami- kami semua telah menjadi lebih tua daripada ayah kami dan ibu kami yang meninggal dan tidak ada yang melampaui empat puluh tiga tahun di antara keduanya yang terbesar. Apakah kalian pernah melihat atau mendengar tentang anak-anak yang orang tua mereka lebih muda daripada mereka?

Saya sesungguhnya membuat bab ini untuk menjadi pendahuluan buku dari buku-buku saudara saya Naji. Dan Naji serta saudara-saudaranya Abdul Ghani dan Said semuanya lebih cerdas dari saya, tetapi saya merebut lampu sorot dari mereka seperti yang mereka katakan dalam ungkapan modern. Saya masuk arena pergulatan (dan apa hidup ini kecuali pergulatan) dengan drum dan seruling dan keributan dan hiruk pikuk; saya terbitkan tahun 1348 H "Risalah-risalah Demi Perbaikan" yang sekarang saya bicarakan, maka saya kritik di dalamnya para syeikh dan cara-cara mereka dalam mengajar serta pilihan mereka terhadap buku-buku dan kejauhan mereka dari ilmu-ilmu baru, maka saya bangkitkan mereka untuk melawan saya hingga disusun dalam merespons saya buku-buku di antaranya "Penjelasan tentang Risalah-risalah Perbaikan" oleh Syeikh Ahmad as-Sabuni semoga Allah merahmatinnya. Dan dia adalah khatib dari yang paling mahir yang saya kenal dari para khatib, berkhotbah di masjid-masjid mencela pemuda-pemuda yang menyimpang dan mengajak untuk berpegang teguh pada agama, memberikan contoh dengan saya dan risalah-risalah saya, dan tidak keluar hingga menjual apa yang dibawa pengikut-pengikutnya dari risalahnya. Dan ketika dia yakin bahwa saya jauh dari apa yang dia tuduhkan kepada saya berupa penyelisihan agama, dia tulis di akhir risalah bahwa dia mencabut saya dari apa yang dikatakan seperti mencabut rambut dari adonan, tetapi itu tidak mencegahnya untuk menjual buku dan di dalamnya adonan dan di dalamnya rambut yang dicabutnya, dan membicarakannya di masjid-masjid!

Kemudian saya keluarkan tahun berikutnya "Risalah-risalah Pedang Islam" yang dicetak atas biaya sekelompok dari pilihan pedagang dan dibagikan gratis, saya serang di dalamnya pemuda-pemuda yang ingkar sebagaimana saya serang dalam risalah-risalah pertama para syeikh yang jumud, maka

saya letakkan diri saya di antara dua batu penggiling, dan menjadi seperti yang berdiri dalam perang di antara dua barisan menerima panah dari dua sisi.

Saya menarik perhatian orang kepada saya maka saya zalimi saudara-saudara saya yang lebih cerdas dari saya; itu agar kalian tahu bahwa ketenaran bukan ukuran kebesaran dan bukan poros dalam menilai nilai-nilai laki-laki. Sungguh saya kenal ketenaran dan tersebar nama saya ketika saya berumur dua puluh satu tahun, dan saya punya buku bernama "al-Haithimiyyat", karena saya terbiasa menerbitkan dengan tanda tangan "Abu al-Haitham", dan saya adalah orang pertama yang menamakan dirinya dengan itu di Damaskus, dan setiap orang yang kalian kenal dengan nama "Haitham" di Damaskus sesungguhnya lahir setelah penerbitan buku ini. Dan di bawah tangan saya sekarang nomor pertama majalah "al-Ba'th" yang saya terbitkan dari sekitar enam puluh tahun yang lalu, sebelum Partai Ba'th lahir dan sebelum mengambil nama ini untuk dirinya. Dan yang bertanggung jawab atasnya di hadapan pemerintah dan yang mengelolanya adalah Perkumpulan Pendidikan dan Pengajaran, dan presidennya Syeikh Hashim al-Khatib semoga Allah merahmatinya. Dalam nomor ini yang terbit pada tanggal satu Jumadal Awwal tahun 1350 H ada qasidah dari seorang penyair yang tidak menyebutkan namanya, tetapi menandatangani di ekor qasidahnya dengan nama "Abu an-Nadr". Datang di dalamnya:

Celakalah orang yang kuat menguasai kepemimpinannya Dan menjadi menyalakan hartanya dan negerinya Dan memberinya rasa pahit siksaan dan tidak ada orang Yang menyelamatkannya dari kepedihan yang melelehkan hatinya

Tidak ada bagi yang kuat selain yang lemah sebagai mangsa Dan serigala menemukan dalam kambing keinginannya Berlari kepada anak domba yang tak bersalah dengan tongkat Maka memperlihatkan kepadanya wajah gembira agar menangkapnya

Perbuatan orang Franka kepada yang lemah dari bangsa-bangsa Mereka menyayangnya ketika mengharapkan memperbudaknya Wahai Timur maka ingatlah masa kemuliaan yang telah berlalu Agar kamu kembalikan kepada wujud pusaka turunnya

Hari-hari ketika ilmu ada padamu dan cahayanya Membimbing dengan terbit matahari para pencari Hari-hari kami menjadi imam-imam bagi wujud Dan kami tunjukkan kepada wujud kesesatan dan petunjuknya

Ingatlah singa-singa Allah yang memerintah manusia Dengan pedang-pedang mereka mengambil alih kepemimpinannya Dan lihatlah negeri-negeri mereka kamu lihat gersang Dan Barat menampung kampung halamannya tentara-tentaranya

Mereka menguasai imam-imam mereka dan memberi rakyatnya Kehinaan dan mereka robohkan dengan zalim tiangnya Kelemahan dalam syariat kehidupan adalah kejahatan Celakalah orang yang kuat menguasai kepemimpinannya

Pernakah kalian melihat bait-bait puisi ini? Menurut kalian siapa penulisnya? Ternyata ini adalah karya seorang siswa SMA berusia tujuh belas tahun, padahal kebanyakan siswa SMA sekarang di banyak negara tidak mampu membaca puisi semacam ini tanpa kesalahan.

Dalam edisi bulan Jumadal Awwal 1352 H dari majalah "Ar-Risalah" terdapat sebuah puisi terjemahan dari karya Andre Chenier, penyair Prancis yang lahir di Istanbul tahun 1762 (seperti halnya saudaranya, sastrawan Marie Joseph Chenier yang lahir dua tahun setelahnya), dan dia adalah penyair terkenal. Menerjemahkan puisi ke dalam puisi sambil mempertahankan makna aslinya semaksimal mungkin adalah salah satu hal yang paling sulit. Judul puisinya adalah "Pertemuan Yang Menakjubkan", bait-baitnya menggambarkan penyair yang sedang jatuh cinta dan kekasihnya yang tersesat di hutan, masing-masing mencari yang lain tetapi tidak menemukannya, mencarinya tetapi tidak dapat menjangkaunya. Sang wanita berkata:

"Wahai hutan, pernahkah engkau melihat kekasihku... di dekat air sungai saat senja? Berapa pagi dia mendatangiimu, bahkan berapa malam... saat bisikan angin pagi dan senandung angin selatan? Aku akan mendengarkan setiap suara yang jauh... mudah-mudahan aku dapat bertemu dengannya dari dekat"

Dan sang pria berkata (dan dia berada di sisi lain hutan, tidak melihatnya dan tidak mengetahui keberadaannya):

"Hai ombak sungai, salamlah... wahai pengantin air yang jernih dan segar Bawalah untukku kekasihku karena dia adalah... bunga cinta di atas ranting yang basah Berapa kali aku mencium rumput yang dipijaknya... oleh kakinya di hutan tanpa pengawasan"

Dia: "Ah, andai kekasih mengetahui kerinduanku... dan kerinduan serta kepedihan dan kepucatanku Akankah aku melihatnya di hutan? Sesungguhnya khayalanku... melihatnya di tempat yang luas ini Aku akan memanggilnya dengan senyuman dan kasih sayang... mudah-mudahan suatu hari dia akan menjawabku"

Dia: "Ya Tuhanku, berilah aku rahmat-Mu berupa kesabaran yang indah... sesungguhnya kesabaran adalah surga orang yang susah Sudahkah sampai kepadanya bahwa hatiku berdebar... karena mendengar namanya yang indah dan merdu? Aku akan terus memanggil dengan suara yang penuh kasih... mudah-mudahan dia akan menjawab suara kekasih"

Dia: "Ah, aku melihatnya sekilas, maka tolonglah aku... wahai lisanku dalam pertemuan yang menakjubkan ini Apakah kamu di sini? Sungguh ini menakjubkan... aku sendirian di tempat yang luas ini Aku tidak berpikir akan melihatmu tetapi... aku melewatinya menuju rumahku yang tercinta"

Dia: "Aku bermain dengan melihat ombak sendirian... dan puncak pohon linden menghibur kesedihanku Aku tidak berpikir akan melihatmu di hadapanku... aku tidak berpikir tentang 'Pertemuan Yang Menakjubkan' ini"

Kedua penggalan ini dipublikasikan sekitar enam puluh tahun yang lalu oleh seorang siswa yang saat itu masih di sekolah menengah, yaitu saudaraku Naji al-Tantawi. Setelahnya dia menulis banyak penggalan dan puisi yang tak terhitung jumlahnya, tetapi dia tidak mengumpulkan satupun darinya. Seandainya aku tidak menemukan sebagiannya dalam kumpulan "Ar-Risalah" dan kumpulan majalah "Al-Ba'th" sebelumnya, keduanya akan hilang seperti yang lainnya.

Naji adalah salah satu orang yang puisi mengalir di lidahnya seperti air mengalir, mereka menciptakannya secara spontan dan mengimprovisasinya. Aku telah mengenal para penyair besar di zaman ini yang dapat

berimprovisasi, di antaranya adalah penyair besar Syekh Abdul Muhsin al-Kazhimi. Suatu ketika Profesor Khair al-Din al-Zarkali berkata kepadanya di Mesir: "Aku menemukan beberapa bait yang ingin kamu selesaikan." Dia berkata: "Bacakan." Maka dia membacakan kepadanya bait-bait dari bahr thawil dengan qafiyah ra, lalu al-Kazhimi mengalir dengan puisi dari bahr dan rawi yang sama. Ketika dia mencapai sekitar sepuluh bait lebih, Khair al-Din berkata kepadanya: "Tidak, tidak, maaf, tetapi dari bahr kamil dengan qafiyah nun." Dia berkata kepadanya: "Apakah kamu menguji aku, ya Khair al-Din?" Dan dia menyelesaikan bait-bait itu dengan puisi yang diimprovisasinya hingga mencapai empat puluh lima bait, mengalir tanpa persiapan atau persiapan awal. Profesor al-Zarkali rahimahullah dan Profesor Ahmad Ubaid menceritakan hal ini kepadaku.

Suatu hari aku melewati saudaraku Naji, dan dia sendirian di rumah sedang mengurus sesuatu di sana. Aku berkata: "Apa yang kamu lakukan?" Dia berkata: "Kemeja ini aku temukan kotor lalu aku lepas." Aku berkata: "Ini adalah kata-kata bermetrum, jadi selesaikan ceritanya." Dia berkata:

"Kemeja ini dengan pakaian aku menemukannya... kotor lalu aku lepas dan tanggalkan Aku menemukan panci kosong lalu aku letakkan... di dalamnya dan air jernih lalu aku rendam Aku letakkan 'Tide' di atasnya dan aku campur... dan aku biarkan di dalamnya dan aku rendam Aku keluar dari rumahku dan aku kunci... dan aku melihat dekat masjid lalu aku masuk Dan sholat fardhu di belakang imamnya aku laksanakan... dan aku berjalan di pasar di sana aku melihatnya Berkeliling di sana dan aku menyukainya... dan aku kembali ke rumah yang aku tinggalkan Dan kemeja itu tampak di mataku lalu aku ambil... dan dengan semangat dan tekad aku bersihkan"

Dan dia terus melanjutkan cerita dengan gaya ini. Dan ini bukan puisi tinggi atau seni mulia, tetapi karena kemudahannya dan kedekatannya dengan generasi muda, cocok untuk dijadikan untuk menulis puisi untuk anak-anak sebagaimana cocok untuk drama bermetrum. Dan aku mengenal dari penyair klasik dan modern yang memiliki gaya seperti ini, dan tidak ada di tanganku saat aku menulis bab ini referensi yang dapat aku rujuk, maka aku cukupkan dengan apa yang aku hafal dari nama-nama penyair dan apa yang tersisa di

benakku dari apa yang mereka katakan. Di antara mereka adalah Baha Zuhair dan aku hafal perkataannya:

"Mulai hari ini kita saling kenal... dan kita lipat apa yang terjadi dari kita Tidak ada yang pernah terjadi dan tidak menjadi... dan kalian tidak ada dan kami tidak ada"

Dan dari penyair kontemporer ada penyair yang aku punya diwan-nya di perpustakaanku di Syam bernama Rustam (dan aku lupa sisa namanya), diwan-nya seluruhnya dari gaya ini yang dapat kamu sebut dengan bahasa sehari-hari yang fasih seperti perkataannya:

"Sungguh aku mengunjungi Zaid dan dia tidak mengunjungiku... dan tidak heran bahwa aku menerima permintaan maafnya Sesungguhnya keledai di kandangnya... dikunjungi dan tidak membalas kunjungan"

Dan di awal diwan ada dua bait yang menempel di benakku yaitu:

"Mereka berkata: kapan diwan kalian terbit?... maka mereka jatuh dalam kesalahan yang mengerikan Yang benar: 'turun', karena sesungguhnya dia... di lantai atas dari percetakan"

Dan kalian telah memperhatikan bahwa syathr kedua dari bait pertama adalah isian yang tidak punya tempat kecuali untuk menegaskan meteran.

Dan saudaraku Naji adalah penyair dan ahli fiqih. Dan jangan heran bahwa seseorang menggabungkan antara fiqih dan fatwa dan peradilan dengan puisi baik yang diciptakan sendiri maupun yang diterjemahkan dari bahasa lain, karena sejarah ilmiah kita penuh dengan contoh-contoh seperti ini, dan cukuplah satu contoh yaitu Ibn Rushd al-Hafid, dan disebut "al-Hafid" karena kakeknya juga seorang ahli fiqih dan hakim, jadi dalam hal ini dia seperti Taqi al-Din Ibn Taymiyyah yang terkenal yang kakeknya Majd al-Din juga seorang ahli fiqih terkenal, tetapi nama cucu menutupi nama kakek.

Ibn Rushd misalnya adalah qadhi al-jama'ah (hakim utama) di Andalusia. Dan gelar "qadhi al-jama'ah" di sana setara dengan gelar "qadhi al-qudhah" (hakim para hakim) di Baghdad. Dan dia adalah salah satu ahli fiqih terbesar mazhab Maliki, dengan partisipasi kuat dan wawasan luas pada mazhab-mazhab lain,

dan cukup sebagai bukti buku besarnya "Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid", dan itu adalah salah satu buku terbaik dalam apa yang mereka sebut sekarang di fakultas-fakultas syariah sebagai fiqh perbandingan, dan itu adalah terjemahan harfiah dari namanya di kalangan selain kita. Seandainya mereka merujuk kepada apa yang dulu disebut oleh nenek moyang kita akan lebih baik dan bermanfaat yaitu "ilmu khilaf", karena jika mereka berkata "fulan alim bi ikhtilaf al-fuqaha" maka mereka bermaksud perbedaan ulama dalam satu mazhab, dan jika mereka berkata "ilmu khilaf" maka mereka bermaksud apa yang sekarang dimaksud dengan nama fiqh perbandingan.

Ibn Rushd ini adalah ahli fiqh terbesar, dan pada saat yang sama dia adalah dokter terbesar dan menjadi rujukan dalam ilmu kedokteran yang dirujuk kepadanya dan diambil darinya, dan dia adalah ahli filsafat terbesar, membantah al-Ghazali setelah kematiannya dengan waktu yang lama. Hal itu karena al-Ghazali adalah profesor di "Madrasah Nizhamiyyah" ketika itu dianggap sebagai universitas besar di dunia beradab, maka dia merangkum mazhab-mazhab para filosof dan menjelaskannya dengan penjelasan yang jelas dan terang seperti kebiasaannya dalam segala yang dia tulis, dan bukunya ini "Maqashid al-Falasifah" menjadi rujukan bagi setiap orang yang mempelajarinya, kemudian dia membantahnya dan mengkritiknya dalam bukunya yang terkenal "Tahafut al-Falasifah", inilah yang dibantah oleh Ibn Rushd dalam bukunya "Tahafut al-Tahafut", dan kedua buku telah dicetak bersama (dan bersama keduanya ada risalah untuk penulis yang bukan dari kelas mereka atau setara dengan mereka, menyusupkan dirinya atau disusupkan bersama mereka).

Dan Ibn Rushd memiliki contoh-contoh dari mereka yang menggabungkan berbagai ilmu atau mereka yang adalah sastrawan dan ahli fiqh dan ulama, aku mengenal dari mereka sangat banyak, tetapi ketika kemampuan melemah dan terjadi apa yang disebut zaman kemunduran, terputuslah hubungan antara sastra dan ilmu dan hilang kemampuan bayan sehingga kebanyakan penulis kehilangannya. Dan ketika kami masih kecil, para ulama terbagi menjadi dua: ulama dalam ilmu-ilmu syariah tetapi dia berhenti pada yang

lama yang diwariskan dan tidak melampaui dan tidak mengetahui apa yang diperbarui dalam ilmu-ilmu setelah zaman kebangkitan, dan ulama yang mempelajari ilmu-ilmu modern (yang dulu mereka pelajari di zaman kami di Istanbul, kemudian mereka pelajari di London atau Paris atau Amerika).

Ada di antara ulama kami di Syam yang mengingkari bulat bumi, padahal kaum Muslim mengetahuinya sejak dulu, bahkan mereka mengukur panjang garis khatulistiwa pada masa al-Ma'mun ketika dia mengutus (seperti yang aku ingat, mudah-mudahan aku tidak lupa atau salah) mengutus dua ekspedisi, satu ke gurun Sinjar dan kedua ke dekat Tadmur, maka mereka mengamati bintang kutub dan berjalan dengan garis lurus hingga mereka melihatnya naik satu derajat, lalu mereka mengukur jarak di bumi dan mengalikannya dengan tiga ratus enam puluh yang merupakan derajat lingkaran menurut kebiasaan, maka mereka mengetahui panjang keliling bumi. Dan angka yang mereka capai tidak berbeda dari angka yang diakui sekarang secara ilmiah kecuali sedikit.

Maka datang dari guru-guru kami yang kami baca kepadanya setelah lebih dari seribu dua ratus tahun yang meragukan bulat bumi, kemudian datang guru kami Syekh al-Kafi al-Tunisi (yang telah aku tulis tentangnya dalam kenangan-kenanganku ini) maka dia mengarang di Syam ketika dia hijrah ke sana dua bukunya "Al-Ajwibah al-Kafiyah" pertama dan "Al-Masa'il al-Kafiyah" kedua, dia pergi ke berbagai mazhab di dalamnya dan datang dengan apa yang dia anggap sebagai dalil (padahal bukan dalil) untuk mengingkari gerakan bumi dan mengklaim bahwa dia diam dan matahari berputar di sekelilingnya, seperti yang diyakini para filosof Yunani. Dan dari Syekh al-Kafi mengambil yang berkata dengan perkataan ini dari ulama di sini. Kemudian kami melihat yang mengingkari kebenaran astronomi yang tetap dan tidak percaya bahwa matahari hanya mengalami gerhana di awal-awal bulan Arab dan bulan hanya mengalami gerhana di tengah-tengahnya.

Dan ada di antara mereka yang meninggalkan kedokteran modern dan berlindung kepada tazkirah Dawud al-Antaki dalam farmasi, dan kepada buku-buku kedokteran lama yang mengambil dari Galenus dan Hippocrates. Dan siswa terkecil sekarang di fakultas kedokteran mengetahui dari kedokteran lebih banyak daripada yang diketahui Hippocrates dan Galenus!

Dan yang aneh bahwa Usamah bin Munqidh ketika ada gencatan senjata antara kaum Muslim dan Franj selama Perang Salib dan diangkat penghalang antara mereka, dia pergi dan bergaul dengan Franj dari dekat, maka dia melihat bagaimana mereka mengobati orang sakit dengan sihir dan jimat dan dengan hal-hal yang mereka bacakan kepada mereka untuk mengusir setan dari mereka karena keyakinan mereka bahwa jin masuk ke dalam manusia dan membuatnya sakit. Dan ada di antara guru-guru kami yang mengatakan ini dan membenarkannya! Dan yang aneh bahwa ulama besar sekali berbicara tentang epilepsi menghubungkannya kepada roh-roh bawah dan roh-roh atas dan roh-roh baik dan roh-roh jahat dan pertarungan antara mereka, mengambil itu dari Yunani dan tidak menyadari -meskipun keagungan kedudukan mereka dan ketinggian derajat mereka- bahwa ini adalah dari cabang-cabang berbagai tuhan (yaitu syirik) pada orang Yunani yang menjadikan untuk setiap sesuatu seorang tuhan, kemudian mereka jadikan untuk tuhan-tuhan ini tempat berkumpul yaitu gunung Olympus, dan pemimpin bagi mereka yang mengawasi mereka yaitu Zeus (yang disebut oleh orang Romawi ketika mereka mengambil "mitologi" ini dari Yunani sebagai Jupiter). Dan mereka mengklaim bahwa roh-roh memiliki sedikit kekuasaan atas alam semesta dan bahwa di antaranya ada yang baik dan ada yang jahat. Dan Islam menolak semua itu dan menolaknya, dan seorang Muslim tidak beriman pada manfaat dan mudarat kecuali dari Allah atau dengan sebab-sebab dan hukum-hukum yang jelas yang Allah letakkan untuk wujud ini. Dan Allah telah menjelaskan dalam Alquran dengan penjelasan yang menyembuhkan bahwa jin (atau kafir jin yang adalah setan-setan) tidak memiliki kecuali bisikan, maka dalam nash Alquran yang tegas bahwa jika hari pengadilan besar di hadapan Tuhan semesta alam, setan berkata kepada orang-orang kafir: "Dan tidak ada bagiku atas kalian kekuasaan kecuali aku mengajak kalian lalu kalian memenuhi ajakanku, maka jangan kalian menyalahkanku dan salahkanlah diri kalian sendiri." Dan Allah berfirman: "Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah", maka setan tidak mengetahui yang gaib dan tidak memiliki manfaat atau mudarat dan tidak ada padanya kecuali was-was, dan apa yang diterbitkan sebagai bantahan kepadaku di majalah "Al-Mujtama'" dan di majalah "Akhbar al-Alam al-Islami" ada padaku apa yang membatalkannya dari dasarnya dan tidak ada di dalamnya satu dalil syar'i yang qath'i tentang masuknya jin ke dalam tubuh manusia, dan tidak tetap itu dengan dalil syar'i yang sahih dan tidak dengan

dalil aqli yang tetap. Adapun berbicara wanita dengan suara laki-laki menjadi dalil bahwa laki-laki tersembunyi dari selain manusia berbicara dengan lidahnya maka ini adalah perkataan jika dikatakan sebagai lelucon yang lucu maka dapat diterima, dan jika dikatakan sebagai serius maka aktor Abdul Aziz al-Hazzaa' telah masuk padanya dua puluh jin, karena dia mengarang sandiwara lengkap di dalamnya laki-laki berbicara dengan suaranya dan wanita berbicara dengan suaranya dan anak kecil berbicara dengan suaranya, dan semua itu keluar dari mulutnya!

Penutup

Inilah akhir dari **bagian kedelapan** dari buku “*Kenangan*”, tetapi bukanlah akhir dari seluruh kenangan. Aku tidak mengira bahwa kenangan akan benar-benar berakhir, kecuali jika kehidupan itu sendiri telah berakhir. Karena selama manusia masih hidup sehari saja, ia pasti melihat suatu peristiwa, mendengar sebuah kabar, atau mengalami suatu kejadian. Hari-hari akan menguji dan menyaring semua yang terlihat dan terdengar itu: banyak yang akan dilenyapkan oleh lupa, dan sisanya akan berubah menjadi kenangan.

Sejak kecil kita telah diajarkan bahwa segala sesuatu bergantung pada waktunya. Tetapi, kita biasanya baru mengetahui waktunya setelah semuanya terjadi, ketika pengetahuan itu sudah tidak berguna lagi bagi kita. Andaikan kita mengetahuinya sebelumnya, tentu kita sudah mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Aku sudah berniat menulis kenangan-kenangan ini sejak lama, bahkan aku telah mengumumkannya dalam pengantar bukuku “*Pengantar Umum Mengenai Agama Islam*”. Namun aku baru mulai menuliskannya ketika saatnya benar-benar datang. Aku mulai menulis tanpa rencana yang jelas dan tanpa bayangan yang hendak kutuangkan. Maka, jadilah tulisan ini dengan gaya yang berbeda dari yang biasa dikenal dalam penulisan memoir. Sebagian orang menerimanya, dan sebagian lagi tidak menyukainya.

Pikiranku sepenuhnya tertuju padanya, dan pena pun terus menuliskannya. Sebenarnya aku bisa saja menulis lebih banyak sebagaimana yang telah kutulis dan terbitkan. Tapi aku mengira tulisan ini sudah terlalu panjang, para pembaca sudah bosan, dan surat kabar tempat penerbitannya pun sudah merasa keberatan. Padahal ternyata tidak demikian—tidak surat kabar yang merasa keberatan, tidak pula para pembaca merasa bosan. Namun aku terlanjur mengira bahwa semua itu nyata, lalu aku pun menghentikannya. Dan hanya Allah yang Maha Tahu: apakah aku akan kembali menulisnya, atau aku telah dialihkan darinya sehingga aku ikhlaskan sebagai amal? Kenangan itu masih tersimpan dalam diriku, tetapi taufik (petunjuk) hanya datang dari Allah.

Maka aku memohon kepada Allah agar memberi taufik kepadaku, dalam hal ini maupun selainnya, menuju apa yang diridhai-Nya, dan agar Dia meridhai

aku dengan apa yang telah Dia ridhai untukku. Segala puji hanya bagi-Nya. Kemudian kepada surat kabar "*Al-Muslimun*" yang memulainya, dan "*Ash-Sharq al-Awsath*" (*Timur Tengah*) yang memuatnya dalam bentuk artikel, serta kepada penerbit *Dar Al-Manarah* yang menerbitkannya dalam bentuk buku ini.

Makkah Al-Mukarramah, Aziziyah

Pada hari ulang tahunku: 23 Jumadil Awal 1409 H

Yang bertepatan tahun ini dengan awal tahun 1989 M.